BAHTERA
SEBELUM
NABI NUH

BAHTERA SEBELUM NABI NUH

Kisah Menakjubkan
tentang Misteri Bencana Banjir di Zaman Kuno

Dr. Irving Finkel

Buku ini dipersembahkan,
dengan kekaguman yang penuh hormat
kepada Sir David Attenborough
Nuh zaman kita

GREECE

TURK

MEDITERRANEAN SEA

Ugarit

LEBANON

SY

Jerusalem

ISRAEL

JORDAN

EGYPT

Amarna

RED SEA
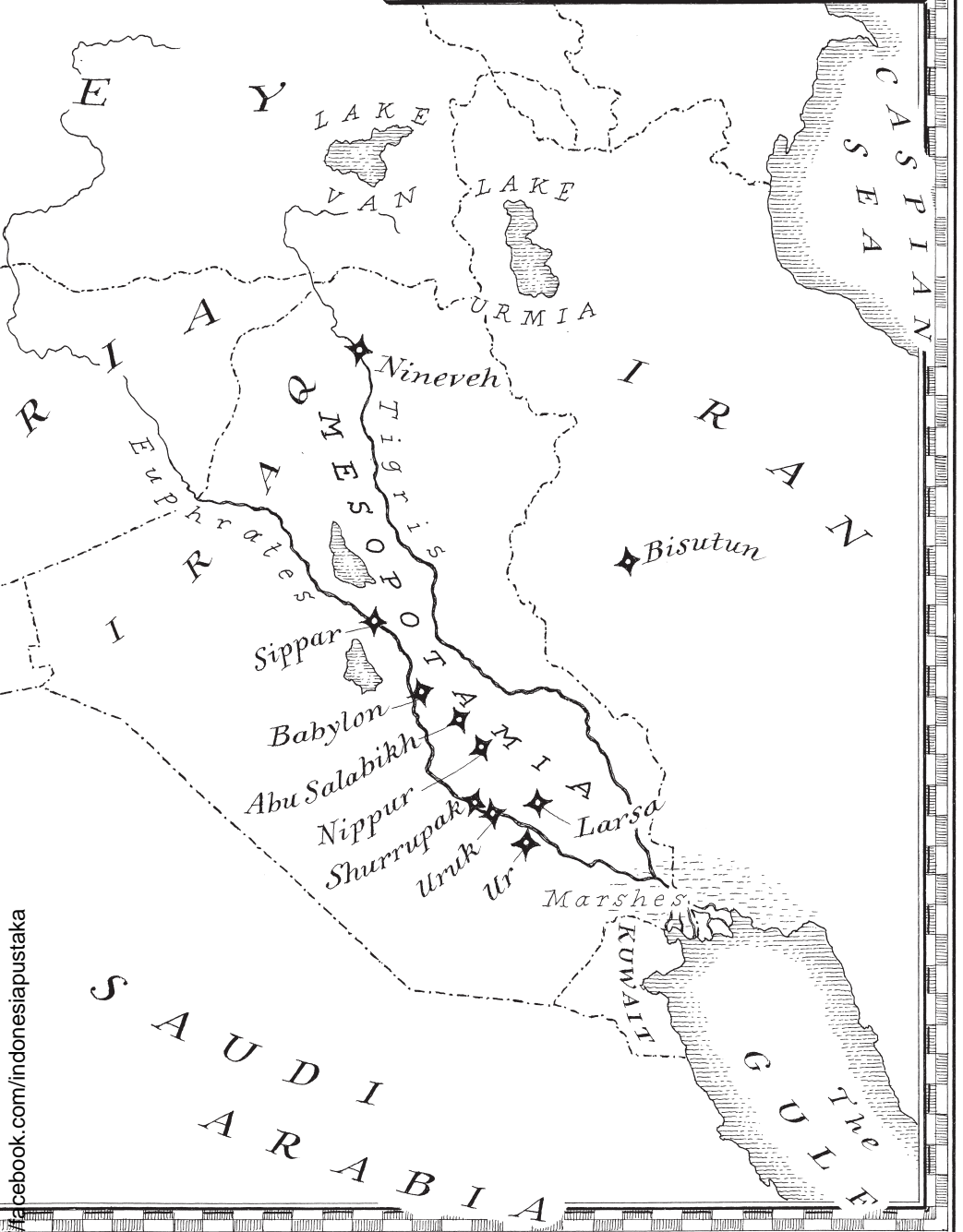
DAFTAR ISI

1. Tentang Buku Ini 1
2. Baji di Antara Kita 13
3. Kata-kata dan Masyarakat 35
4. Mengisahkan Kembali Air Bah 99
5. Tablet Bahtera 125
6. Peringatan Datangnya Air Bah 132
7. Persoalan Bentuk Bahtera 146
8. Pembuatan Bahtera 185
9. Kehidupan di Atas Bahtera 217
10. Air Bah Babilonia dan Alkitab 248
11. Pengalaman Bangsa Judea 261
12. Apa yang Terjadi pada Bahtera? 301
13. Apakah Tablet Bahtera Itu? 342
14. Kesimpulan: Kisah-kisah dan Bentuk-bentuk 356

Lampiran 1: Hantu, Roh, dan Reinkarnasi 363
Lampiran 2: Meneliti Teks *Gilgamesh XI* 376
Lampiran 3: Pembuatan Bahtera—Laporan Teknis (Bersama Mark Wilson) 382
Lampiran 4: Membaca Tablet Bahtera 408
Catatan Tekstual untuk Lampiran 4 419
Catatan-catatan 421
Daftar Pustaka 448
Ucapan Terima Kasih 462
Keterangan Teks 464
Keterangan Gambar 465
Penulis 467

1

TENTANG BUKU INI

Roda waktu bergulir maju mundur atau berhenti
Tembikar dan lempung lestari

—Robert Browning

Pada 1872 M, George Smith (1840–1876), seorang mantan pembuat klise uang kertas yang menjadi seorang asisten di British Museum, menggemparkan dunia dengan menemukan kisah Air Bah—yang sangat mirip dengan kisah yang ada dalam Kitab Kejadian—tertulis pada sebuah tablet kuneiform yang terbuat dari tanah liat yang belum lama digali di Nineveh yang jauh sekali. Perilaku manusia, menurut penemuan baru ini, memaksa dewa-dewa Babilonia memusnahkan umat manusia dengan cara ditenggelamkan dalam air bah, dan sebagaimana dalam Alkitab, keselamatan semua makhluk hidup bergantung pada saat-saat terakhir pada seorang laki-laki. Dia akan membuat sebuah bahtera untuk menampung satu jantan dan satu betina dari semua spesies makhluk hidup hingga air bah surut dan dunia kembali seperti sedia kala.

Bagi George Smith sendiri penemuan itu sangat mengguncang, dan mengubahnya dari seorang ahli kuneiform yang tidak dikenal menjadi, pada akhirnya, sosok yang terkenal di dunia. Begitu banyak upaya akademik yang dilakukan sebelum kemenangan

Smith yang luar biasa, karena dia memulainya dengan sangat sederhana. Berbulan-bulan menekuri kotak-kotak kaca yang menyimpan prasasti-prasasti di galeri membuat Smith 'mendapat perhatian', dan pada akhirnya dia diangkat sebagai 'tukang perbaikan' di British Museum sekitar tahun 1863. George muda menunjukkan bakat yang luar biasa dalam mengenali penghubung-penghubung di antara pecahan-pecahan tablet dan kegeniusan yang sangat positif dalam memahami prasasti-prasasti kuneiform; tidak disangsikan lagi bahwa George adalah salah satu cendekiawan paling berbakat dalam kajian Assyria kuno. Ketika kemampuannya meningkat dia diangkat menjadi Asisten Henry Creswicke Rawlinson yang terkenal itu, dan ditugasi untuk memilah ribuan tablet tanah liat dan kepingan-kepingannya yang pada saat itu telah dimasukkan ke dalam Museum. Sir Henry (1810–1895) telah memainkan peran penting dan penuh petualangan dalam masa-masa awal kajian Assyria kuno dan pada masa ini dia ditugasi untuk memperkenalkan kuneiform oleh Dewan Pembina British Museum. Smith menyebut salah satu dari pengelompokan pekerjaannya sebagai *tablet-tablet Mitologis* dan seiring tumpukan materi yang dikenalinya semakin banyak, perlahan-lahan dia dapat menggabungkan serpihan demi serpihan dan potongan pada potongan yang lebih besar, sedikit demi sedikit memahami isi tablet-tablet tersebut. Kisah Air Bah yang ditemukannya dengan cara ini ternyata hanya merupakan satu bagian dalam narasi yang lebih panjang dari riwayat sosok pahlawan Gilgamesh, yang namanya Smith usulkan (sebagai nama sementara) dapat dilafalkan sebagai 'Izdubar'.

Dengan demikian George Smith mulai menyusun teka-teki kuneiform kosmis yang hingga hari ini masih dalam perkembangan yang heroik di kalangan mereka yang bekerja dalam koleksi tablet British Museum. Masalah yang dihadapinya pada saat itu—yang kadang-kadang dihadapi juga oleh para ahli lainnya pada hari ini—adalah bahwa potongan tablet tertentu tertutup oleh lapisan keras sehingga tidak mungkin terbaca. Terjadi juga bahwa satu potongan penting yang diketahuinya merupakan pusat dari kisah 'Izdubar' sebagian tertutup oleh lapisan tebal

mirip kapur yang tidak dapat dihilangkan tanpa bantuan ahli. Museum biasanya telah menyiapkan Robert Ready, seorang konservator arkeologis perintis yang biasanya andal dalam hal ini, tetapi dia kebetulan sedang pergi selama beberapa minggu. Kita hanya bisa bersimpati terhadap apa yang dihadapi George Smith, seperti yang dicatatkan oleh E. A. Wallis Budge, yang kemudian menjadi Penjaga departemen Smith di Museum itu:

> *Smith merupakan seorang pria yang sangat gugup dan perasa, dan kekesalannya karena ketidakhadiran Ready tidak terbatas. Menurutnya tablet itu semestinya memberikan suatu bagian yang sangat penting bagi legenda itu; dan ketaksabarannya untuk mengesahkan teorinya membuatnya hampir gila karena kegirangan, yang menjadi semakin parah seiring berlalunya hari. Akhirnya Ready pulang, dan tablet itu diberikan kepadanya untuk dibersihkan. Ketika Ready melihat betapa besarnya area yang tertutup endapan itu, dia berkata bahwa dia akan berusaha sebaik mungkin, tampaknya dia tidak begitu optimistis akan hasilnya. Beberapa hari kemudian, Ready mengembalikan tablet itu, yang telah berhasil dibersihkannya hingga seperti yang terlihat sekarang ini, dan memberikannya kepada Smith, yang sedang bekerja bersama Rawlinson di ruangan di atas Kantor Sekretaris. Smith menerima tablet itu dan mulai membaca baris-baris yang telah dimunculkan oleh Ready; dan ketika dia melihat tablet itu berisi bagian dari legenda yang sudah dia harapkan dapat ditemukannya di sana, dia berkata. "Akulah orang pertama yang membacanya setelah lebih dari dua ribu tahun terlupakan."*
>
> *Setelah meletakkan tablet itu di atas meja, dia meloncat dan berlari kegirangan di sekeliling ruangan, dan mulai membuka pakaiannya sehingga membuat orang-orang yang ada di sana terheran-heran!*

Reaksi Smith yang dramatis itu mencapai status mitologisnya tersendiri, sedemikian rupa sehingga mungkin semua ahli kajian

George Smith pada 1876 bersama sebuah salinan bukunya *The Chaldean Account of Genesis*.

Assyria kuno setelahnya menyimpan taktik itu kalau-kalau mereka juga menemukan sesuatu yang luar biasa, walaupun saya sering bertanya-tanya apakah Smith mungkin saja mengalami suatu respons epileptik atas guncangannya yang hebat itu, karena reaksinya ini bisa jadi sebuah gejala.

Smith memilih sebuah panggung yang sangat umum untuk menyampaikan penemuannya: pertemuan 3 Desember Society of Biblical Archaeology di London pada 1872. Para pejabat terkemuka hadir, termasuk Uskup Agung dari Canterbury—karena topiknya memiliki implikasi serius bagi otoritas gereja—dan bahkan Perdana Menteri W. E. Glandstone. Pertemuan itu berakhir larut malam dan dengan semangat yang disetujui semua orang.

Bagi mereka yang menyaksikan Smith, seperti juga bagi dirinya sendiri, kabar itu menggugah semangat. Pada 1872 semua orang mengetahui Alkitab mereka dari belakang, dan pengumuman bahwa kisah ikonis tentang Bahtera dan Air Bah tertulis di atas dokumen tanah liat yang tampak barbar di British Museum yang telah digali di suatu tempat di Timur itu tidak mudah untuk

dipahami. Dalam semalam, penemuan besar itu sudah menjadi milik umum, tidak diragukan lagi khalayak luas heboh dengan 'Sudah dengar tentang penemuan hebat di British Museum?'

Pada 1873 surat kabar *Daily Telegraph* mengumpulkan dana untuk mengirim kembali Smith ke Nineveh untuk mencari kepingan-kepingan kisah itu lebih banyak lagi. Smith berhasil lebih cepat kali ini daripada yang diperkirakan dan, setelah mengirimkan sebuah telegram untuk mengumumkan bahwa dia telah menemukan kepingan lain tentang Air Bah tersebut, para sponsor menghentikan ekspedisinya secara cepat dan efisien. Tampaknya berguna bila mengutip catatan Smith tentang hal ini:

> *Saya mengirimkan telegraf kepada pemilik "Daily Telegraph" tentang keberhasilan saya menemukan bagian yang hilang dari tablet tentang air bah itu. Surat ini mereka terbitkan dalam surat kabar pada 21 Mei 1873; tetapi karena kesalahan tertentu yang tidak saya ketahui, telegram yang diterbitkan berbeda secara material dari yang saya kirimkan. Khususnya, dalam salinan yang diterbitkan muncul kata-kata "ketika musim berakhir," yang memberikan pengertian bahwa saya menganggap musim yang tepat untuk penggalian hampir berakhir. Perasaan saya sendiri berlawanan dengan hal ini, dan saya tidak mengirimkan telegram ini ...*
>
> Smith 1875: 100

Banyak arkeolog akan belajar dari pengalaman ini, peraturan bahwa jika Anda menemukan sesuatu yang luar biasa pada awal sebuah musim di lapangan, jangan katakan kepada siapa pun, apalagi kepada sponsor Anda, hingga minggu terakhir pendanaan.

Meskipun Smith tidak pernah mengetahui kenyataan bahwa kepingan baru ini, yang dengan tepat digambarkannya 'berhubungan dengan perintah pembuatan dan pemuatan bahtera, dan hampir menutupi banyak kekosongan dalam kisah itu'
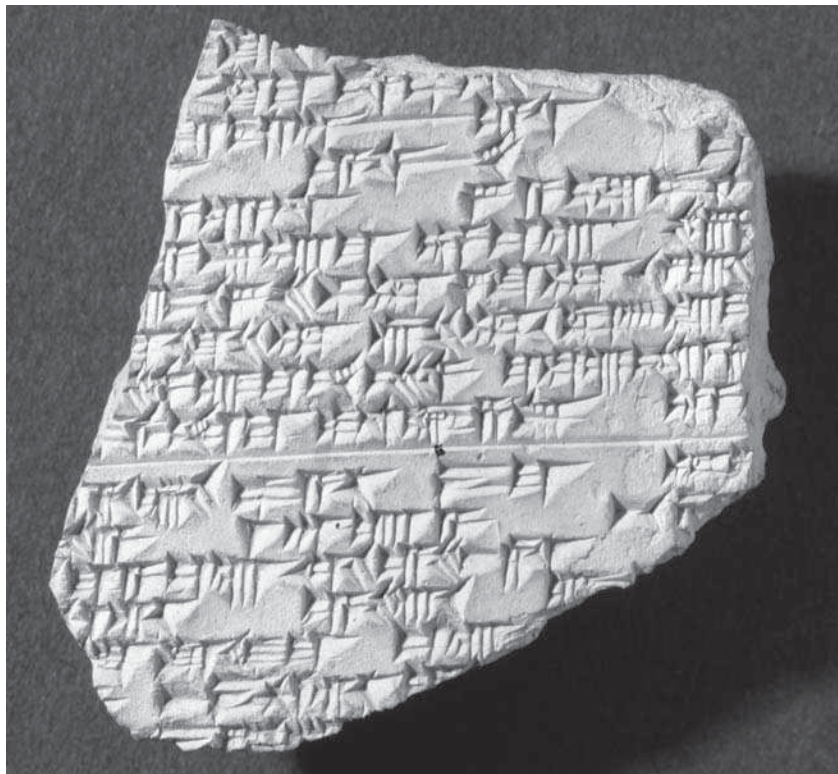
Tablet DT 42 'Daily Telegraph' yang digali oleh Smith di Nineveh.

(Smith 1876:7), ternyata sama sekali bukan bagian dari serial Gilgamesh itu sendiri, tetapi bagian dari sebuah komposisi mitologis terdahulu yang sama tentang Air Bah, yang disebut sesuai dengan nama pahlawan dalam kisah itu, Atra-hasīs (yang Smith sebut sebagai 'Atar-pi'), seperti yang akan kita lihat nanti.

Kepopuleran Smith terlihat dalam sebuah jurnal perangko menawan bernama *The Philatelist* yang berasal dari masa ini juga. Edisi tahun 1874 berisi sebuah penghargaan yang tidak langsung atas prestasi Smith, dalam bentuk sebuah catatan berjudul 'Teka-teki Kantor Pos Terakhir':

Banyaknya orang asing yang tinggal di London menyebabkan banyaknya surat yang dikirim dari luar negeri, dan bentuk-bentuk yang digunakan oleh Leicester Square atau Soho

> *dalam alamat-alamat tujuan pengiriman surat-surat ini bahkan mungkin bisa membuat Tuan George Smith dari British Museum, sang penafsir tablet Assyria, menarik-narik rambutnya karena putus asa. Namun surat yang paling menggugah rasa ingin tahu sehubungan dengan alamat yang tidak dapat dikenali yang pernah diterima oleh Kantor Pos Besar, tiba dalam pengiriman terakhir dari India. Para petugas dan para ahli tidak dapat memahami bercak-bercak, lekukan-lekukan, dan baris-baris fantastis yang membujur di atas amplopnya, yang tampak seperti foto mikroskopis dari serangga-serangga yang aneh. Para linguis ternama di British Museum mencoba membacanya tanpa hasil. Pihak yang berwenang di Kantor India dihubungi dan tidak dapat membantu juga. Para cendekiawan bahasa Malagasy, Pali, dan Kanara, serta para linguis paling terpelajar yang tinggal di metropolis, sama-sama terheran-heran dengan para pakar Oriental atas tulisan tangan mistis pada dinding istana Sennacherib. Namun akhirnya, huruf-huruf Chubb-lock ini terbaca oleh dua orang terhormat yang tinggal di Bayswater, yang mengungkap bahwa alamat itu ditulis dalam huruf Telugu, dan bahwa isinya ditujukan untuk Ranee, yang maksudnya adalah Yang Mulia Ratu.*

George Smith meninggal di usia muda, secara cukup romantis, dan, harus dikatakan, mungkin juga cukup tidak penting. Dia meninggal dunia di Aleppo karena desentri, kata orang hal itu karena kekeraskepalaannya sendiri tetapi mungkin juga sebagian karena ketakpedulian dari yang lainnya. Smith sudah menderita sejak lama dan jandanya yang bersedih, Mary ditinggalkannya bersama lima orang anak mereka yang hidup dengan uang pensiun yang sedikit. Konon hantunya memanggil-manggil seorang ahli kajian Assyria kuno berkebangsaan Jerman, Friedrich Delitzsch, tepat pada saat dia wafat ketika orang Jerman itu sedang melewati jalan di London tempat Smith pernah tinggal. Mary Smith hampir tidak menduga bahwa nama suaminya akan tetap berpengaruh hingga kini, tetapi nama itu tidak dihilangkan hubungannya dengan *Kisah Air Bah* Babilonia, dan sudah seharusnya demikian.

Penemuan-penemuan George Smith menggelisahkan lebih dari satu ranah. Aneh saja bahwa sesuatu yang erat kaitannya dengan Kitab Suci harus muncul dari sebuah dunia yang barbar dan primitif melalui suatu medium yang mustahil, untuk muncul dengan sendirinya secara tidak masuk akal di tengah-tengah kesadaran masyarakat. Bagaimana mungkin Nuh dan Bahteranya telah dikenal dan menjadi penting bagi Asnapper, bangsawan Assyria, dan Nebukadnezar, orang gila dan mengerikan dari Babilonia? Orang-orang yang gelisah menanti di luar pagar dan di dalam gereja berteriak-teriak menuntut jawaban. Smith, yang menulis dengan bijaksana pada 1875, tidak menghindar dari satu pertanyaan pun, meskipun mereka tidak dapat terjawab olehnya. Dua pertanyaan yang muncul dengan sendirinya sejak semula telah menggema sejak itu:

Kisah air bah manakah yang lebih tua? dan Kapan dan bagaimana peralihan kisah air bah itu terjadi?

Pertanyaan pertama sudah lama terjawab: literatur air bah berbentuk kuneiform lebih tua seribu tahun di antara kedua literatur tersebut, meskipun yang satu berasal dari teks alkitab—tetap merupakan sebuah masalah yang pelik. Sedangkan untuk pertanyaan kedua, buku ini memberikan sebuah jawaban baru.

Seratus tiga belas tahun setelah terobosan Smith, dan dengan drama yang jauh lebih sedikit, sebuah episode serupa terkait seorang kurator British Museum yang menemukan kisah air bah dalam kuneiform yang mengagumkan terjadi pada penulis buku ini. Pada 1985 sebuah tablet kuneiform dibawa ke British Museum oleh seorang anggota masyarakat untuk diidentifikasi dan dijelaskan. Ini sendiri bukan hal yang luar biasa, karena menjawab pertanyaan publik selalu menjadi sebuah tanggung jawab standar kuratorial, dan juga sesuatu yang menarik, karena seorang kurator tidak akan pernah tahu apa yang akan muncul nantinya (terutama bila menyangkut tablet kuneiform).

Dalam hal ini anggota masyarakat tersebut sudah saya kenal, karena dia sudah pernah memasukkan objek-objek dari Babilonia

beberapa kali sebelumnya. Namanya Douglas Simmonds, dan dia memiliki sebuah koleksi berbagai benda dan barang antik yang diwarisinya dari sang ayah, Leonard Simmonds. Sepanjang hidupnya, Leonards memiliki rasa ingin tahu yang besar, dan, sebagai anggota dari RAF, yang ditempatkan di Timur Dekat pada sekitar akhir Perang Dunia Kedua, dia juga mengumpulkan potongan dan pecahan tablet. Koleksinya termasuk benda-benda dari Mesir, Cina, juga Mesopotamia kuno, yang termasuk di antaranya stempel-stempel silinder—kesukaan pribadi Douglas—dan sejumlah tablet tanah liat. Semata-mata hanya sepilihan artifak yang dibawanya untuk diperlihatkan kepada saya pada siang itu.

Saya terkejut melebihi yang bisa saya katakan ketika menemukan bahwa salah satu tablet kuneiform miliknya merupakan satu salinan dari Kisah Air Bah Babilonia.

Mengenali tablet ini bukanlah sebuah prestasi yang luar biasa, karena deret-deret pembukaannya ('Dinding, dinding! Dinding alang-alang, dinding alang-alang! Atra-hasīs …') kira-kira akan sama tersohornya: salinan lain dari Kisah Air Bah dalam kuneiform telah ditemukan sejak masa Smith, dan bahkan seorang mahasiswa kajian Assyria kuno tingkat pertama akan langsung bisa mengenalinya. Masalahnya adalah ketika kita membaca permukaan bertulisan dari tablet yang tidak dibakar tersebut, segala sesuatunya menjadi sulit, dan membaliknya untuk membandingkan bagian belakangnya untuk pertama kali menimbulkan keputusasaan. Saya menjelaskan bahwa akan butuh waktu berjam-jam untuk bergelut mencari makna dari tanda-tanda yang rusak tersebut, tetapi Douglas bagaimanapun juga tidak akan meninggalkan tabletnya kepada saya. Sebenarnya, dia bahkan tidak kelihatan sangat gembira mendengar pernyataan bahwa tabletnya merupakan sebuah Dokumen yang Sangat Penting dari Kepentingan yang Setinggi-tingginya. Dia pun tidak melihat bahwa saya gemetar karena bersemangat untuk menguraikannya. Dia dengan enteng membungkus kembali tablet air bah miliknya dan dua atau tiga tablet bundar yang menyertainya dan setelah itu berpamitan.

Douglas Simmonds ini sosok yang tidak biasa. Kasar, kurang komunikatif, dan bagi saya sangat tak terduga, dia memiliki kepala sangat besar yang berisi kecerdasan yang luar biasa. Baru setelah itu saya tahu dia pernah menjadi seorang aktor anak-anak terkenal di sebuah serial televisi Inggris berjudul *Here Come the Double Deckers*, dan dia seorang matematikawan pandai dan seorang ahli dalam banyak hal yang lain. Program televisi di atas benar-benar baru bagi saya, karena saya tumbuh dewasa di sebuah rumah tanpa televisi, tetapi pastinya program itu terekam sehingga ketika saya mengajar untuk pertama kalinya tentang temuan-temuan dari tablet ini dan menyebutkan serial *Double Decker*, seorang wanita terlonjak dari kursinya dengan gembira dan ingin tahu *semua hal tentang Douglas* daripada tentang tablet tersebut. Banyak pemeran serial itu menjadi terkenal; semua episodenya telah dicetak ulang.

Yang saya ketahui saat itu adalah bahwa tablet air bah yang baru dan belum terbaca ini berada di luar jangkauan dan akan membutuhkan suatu pekerjaan khusus untuk mengembalikannya ke tangan saya agar saya dapat membacanya. Douglas muncul secara berkala di Departemen setelah itu dengan membawa tas-tas kecil berisi berbagai benda. Saya tidak pernah bertemu dengannya secara pribadi, karena dia hanya mau berbicara dengan kolega saya waktu itu, Dominique Collon, yang tahu segalanya tentang segel silinder, dan yang bahkan mampu mendapatkan beberapa spesimen menarik dari Koleksi Douglas Simmonds untuk Museum pada 1996. Tidak ada yang terjadi dengan tablet 'saya' hingga lama setelah itu, ketika saya melihat Douglas sedang menatap prasasti Rumah India Timur milik Nebukadnezar dalam pameran kami yang bertema Babilonia, Mitos dan Kenyataan di British Museum pada awal 2009. Saya berjalan mendekatinya dengan berhati-hati menembus kerumunan para tamu yang sangat tertarik dan langsung menanyakan kepadanya perihal tablet itu. Banyak-nya tablet kuneiform yang begitu menggoda dalam pameran itu pastinya memberikan pengaruh yang menguntungkan karena dia berjanji akan membawa kembali tabletnya untuk saya periksa. Dan dia memang melakukannya.

Saya mendapati bahwa dalam kurun waktu itu Douglas telah memerintahkan agar tabletnya dibakar dalam sebuah tungku oleh seseorang yang mengetahui tentang benda-benda semacam itu, dan sekarang benda itu disimpan dalam sebuah kotak yang sesuai, jadi nilai penting tablet itu tidak benar-benar luput darinya. Dia setuju untuk meninggalkan tabletnya pada saya dengan uang jaminan, tetap dalam kotaknya, sehingga saya dapat menelitinya dengan benar selama yang saya perlukan.

Akhirnya sendirian bersama tablet itu, dilengkapi dengan lampu, lensa, dan pensil yang baru diraut, saya mulai bekerja membacanya. Proses penguraian berlangsung dalam kesibukan yang tidak menentu, disertai geraman dan sumpah serapah, dan kegembiraan yang semakin meningkat—tetapi saya tetap berpakaian lengkap. Beberapa minggu kemudian, tampaknya, saya mendongak, dan berkedip dalam cahaya yang tiba-tiba …

Saya menemukan bahwa tablet kuneiform Simmonds (mulai sekarang dikenal sebagai *Tablet Bahtera*) tampaknya merupakan sebuah petunjuk manual rinci untuk pembuatan sebuah bahtera. Saya bekerja sangat rajin pada prasasti itu, menguraikan goresan demi goresan kuneiform. Lambat laun maknanya mulai terbaca, dan saya melaporkannya kepada Douglas berkali-kali setiap ada kemajuan. Yang paling penting, dia sangat senang jika saya menggunakan tablet itu untuk bekerja sama dalam sebuah film dokumenter baru bersama Blink Films, yang sedang diproduksi, dengan judul *Rebuilding Noah's Ark*, dan akhirnya, untuk menulis buku ini, buku yang hadir saat ini. Sayangnya, Douglas meninggal dunia pada Maret 2011.

Penulisan buku ini memerlukan bantuan filologi, arkeologi, psikologi, etnografi, pembuatan perahu, matematika, teologi, penafsiran tekstual, dan sejarah seni. Semua ini akan menuntun kita memasuki sebuah ekspedisi penuh petualangan kita sendiri. Apakah sebenarnya naskah *kuneiform* kuno ini? Dan dapatkah kita mengetahui seperti apakah sebenarnya bangsa Babilonia

yang menuliskannya? Saya akan menjelaskan dengan tepat apa yang tertulis pada tablet milik Simmonds dan bagaimana hal itu dibandingkan dengan teks-teks kisah air bah yang sudah kita ketahui, kemudian melihat bagaimana kisah air bah tersebut dialihkan dari kuneiform Babilonia ke huruf Ibrani dan hingga tergabung dalam teks Kitab Kejadian.

Buku ini sangat bergantung pada prasasti-prasasti kuno dan apa yang mereka beri tahukan kepada kita. Kebanyakan dari mereka ditulis dengan kuneiform, tulisan tertua—dan *paling menarik*—di dunia. Tampaknya penting tidak saja untuk mengatakan apa yang kita ketahui tetapi juga untuk menjelaskan cara kita mengetahuinya, dan juga untuk menjelaskan kapan beberapa kata atau baris tetap saja tidak jelas, atau memiliki kemungkinan makna yang lebih dari satu. Saya sudah berusaha membatasi filologi kajian Assyria kuno sekecil mungkin; beberapa terpaksa dimasukkan, tetapi saya harap, tidak sampai membuat penyelidikan Kisah Air Bah yang sesungguhnya menjadi tertunda. Karena ini tentu saja sebuah kisah penyelidikan. Ketika saya mulai membaca tablet itu dan menulis buku ini, saya tidak tahu ke mana semua ini akan menuntun saya, tetapi tentu saja hal ini benar-benar menjadi sebuah petualangan. Saya menghadapi banyak pertanyaan tak terduga yang sekarang harus dijawab. Bagi seorang cendekiawan kuneiform, *Tablet Bahtera* ini, jikapun tidak luar biasa sekali, akan selalu menjadi sesuatu yang mengundang keingintahuan. Saya berharap bahwa siapa saja yang membaca buku ini akan mencapai kesan yang sama.

2

BAJI DI ANTARA KITA

> *Lalu aku bisa menulis tagihan binatu dengan huruf kuneiform Babilonia*
> *Dan mengatakan kepadamu setiap rincian seragam Caractacus*
> *Singkatnya, dalam hal sayuran, binatang, dan mineral*
> *Akulah seorang Mayor Jenderal modern teladan*
>
> —W.S. Gilbert

Bangsa Babilonia kuno percaya pada Takdir, dan saya rasa, karena Takdir-lah saya menjadi ahli kajian Assyria kuno sejak semula; tentu saja Takdir juga berperan dalam penulisan buku ini. Ketika berusia sembilan tahun saya sudah memutuskan bahwa saya ingin bekerja di British Museum. Ambisi yang tak tergoyahkan ini mungkin dipengaruhi oleh rasa ingin tahu yang timbul karena pengasuhan aneh yang diberikan kepada kami berlima, karena kami biasa mengunjungi galeri-galeri Bloomsbury saat hari tidak hujan dan tidak ada lemari kaca dalam gedung itu sehingga hidung saya tidak pernah ditekan di sana. Pada saat yang sama saya memiliki minat yang sudah lama pada aksara yang sudah punah dan 'sulit', yang jauh lebih menarik

daripada tugas sekolah mana pun, dan terombang-ambing di tengah pilihan berat antara aksara Cina kuno dan Mesir kuno.

Ketika saya mulai kuliah pada 1969 dengan buku karya Gardiner, *Egyptian Grammar* saya kepit dengan bangga di bawah lengan saya, pada saat itulah Takdir turut campur untuk pertama kalinya dengan semestinya. Ahli Mesir Kuno di Birmingham saat itu adalah T. Rundle Clark, seorang cendekiawan kalem dan buntak dengan keanehan sinematis yang hanya mengajar sebuah kuliah pendahuluan sebelum kehilangan wibawa dan meninggalkan departemen yang berisik dengan mahasiswa-mahasiswa baru yang butuh kajian Mesir Purba. Kepala departemen yang cemas, Profesor F. J. Tritsch, memanggil saya ke ruangannya untuk menjelaskan bahwa akan butuh berbulan-bulan lagi untuk mendapatkan seorang dosen hieroglif baru dan, karena saya menyukai hal-hal semacam itu, mengapa saya tidak sedikit mempelajari *kuneiform* atau *aksara baji* sementara waktu bersama *Lambert* di ujung lorong sana? Menurut kepala departemen, Lambert dikenal tidak memiliki banyak peraturan untuk mahasiswa baru, sehingga mungkin bisa dibujuk untuk mengajari saya. Saya dan tiga orang perempuan muda sangat bersemangat menanti dimulainya kelas kuneiform dua hari kemudian. Dalam cara yang sangat kebetulan inilah W. G. Lambert menjadi guru saya, meskipun ketika itu saya tidak menyadari betapa dia seorang cendekiawan besar, juga tidak tahu betapa banyak gunung yang harus saya daki di depan saya. Usia saya baru delapan belas tahun waktu itu.

Profesor baru kami hampir tidak mengucapkan selamat pagi dan tidak memperlihatkan ketertarikan pada nama-nama kami, tetapi langsung menuliskan di papan tulis tiga kata bahasa Babilonia: *iprus*, *niptarrasu*, *purussû*, lalu bertanya kepada kami berempat apakah kami mengetahui ketiga kata tersebut. Kami terdiam. Setelah mempelajari bahasa Ibrani pada masa kanak-kanak, terlihat jelas bahwa kata-kata itu memiliki kesamaan ‘akar’ dari tiga konsonan, *p*, *r*, dan *s*. Saya menyatakan demikian. Ada anggukan sedikit, lalu saya dan ketiga perempuan muda itu diberi dua lembar lambang-lambang kuneiform yang harus kami

'pelajari untuk hari Senin', dan, berkat Takdir, itulah awalnya. Pada saat kami mulai membaca kata-kata bahasa Babilonia pertama kami dalam aksara kuneiform, '*Jika ada seseorang* ...' dalam *Kitab Undang-Undang Hukum* Hammurabi, saya tahu bahwa saya akan menjadi seorang ahli kajian Assyria kuno. Itulah salah satu hal yang benar-benar mengubah kehidupan. Tidak ada orang lain di dalam ruangan itu yang mengetahui adanya pergolakan batin amat penting yang sedang berlangsung. Namun itulah yang terjadi pada diri saya. Tidak lama setelah itu Lambert terbukti menjadi seorang guru yang keras dan tanpa ampun dengan kecenderungan marah yang ironis: kami harus bersumpah setia tanpa kata, satu per satu. Para perempuan muda itu, tak terpengaruh oleh pencerahan, diam-diam menyerah. Tidak lama kemudian, saya pun sendirian bersama takdir saya, jika saya boleh menganggapnya demikian.

Kuneiform! Tulisan tertua dan tersulit di dunia. Jauh lebih tua daripada alfabet mana pun, yang ditulis oleh bangsa Sumeria dan Babilonia yang sudah lama punah lebih dari tiga ribu tahun yang lalu, dan punah sama sekali pada zaman Romawi seperti punahnya dinosaurus. Tantangan yang luar biasa! Petualangan yang hebat!

Saya kira dalam hal tertentu rasanya menakjubkan bila duduk hari demi hari mempelajari tulisan-tulisan berdebu tentang raja-raja kuno Mesopotamia, di sebuah tempat yang berjarak kira-kira satu atau dua mil dari Birmingham's Bull Ring dan dikelilingi oleh departemen-departemen universitas yang berguna seperti Bahasa Prancis atau Tehnik Mesin, tetapi saya tidak pernah merasakan keanehan itu. Bahasa-bahasa punah yang telah diuraikan dapat dipelajari dari buku-buku tata bahasa dalam sebuah kelas seperti bahasa lainnya, karena paradigma *I do*, *you do*, *he does* yang berlaku untuk bahasa Latin, Yunani, atau Ibrani juga berlaku untuk bahasa Sumeria dan Babilonia.

Selama mempelajari kuneiform, sebagaimana yang segera saya temukan, sebenarnya melibatkan dua tantangan besar: *lambang-lambang* dan *bahasa-bahasa*. Dalam kehidupan normal, memisahkan bahasa dari aksara adalah kontra-intuitif, karena

penutur dan penulis tidak pernah berpikir demikian. Namun sebuah bahasa dan aksaranya merupakan entitas yang sama-sama terpisah seperti tubuh dan pakaiannya. Secara historis, bahasa Ibrani, misalnya, sudah sering ditulis dalam aksara Arab, bahasa Aram kadang-kadang diterjemahkan dalam huruf-huruf Cina, dan bila perlu, bahasa Sanskerta dapat diukir dalam aksara Rune. Mempelajari sebuah bahasa baru yang sudah mati dalam sebuah aksara baru yang sudah mati pula bisa disebut oleh beberapa orang sebagai kesialan ganda. Dengan kuneiform, tingkat kesialannya menjadi lebih buruk lagi. Aksara kuneiform digunakan (pada awalnya) untuk dua bahasa yang sudah mati, Sumeria dan Akkadia, dan hingga Anda membaca beberapa kata dari sebuah tablet, Anda tidak dapat mengatakan bahasa apa yang tertulis pada tablet tersebut. Bahasa Sumeria, bahasa yang lebih tua, tidak memiliki rumpun bahasa yang dikenal. Bahasa Akkadia, yang memiliki bahasa Assyria sebagai dialek utara dan Babilonia sebagai dialek selatan, termasuk dalam rumpun bahasa Semit dan berhubungan dengan bahasa Ibrani, Aram, dan Arab, sebagaimana bahasa Latin berhubungan dengan bahasa Italia, Prancis, dan Spanyol. Bahasa Sumeria dan Akkadia hidup berdampingan dalam masyarakat Mesopotamia kuno dan seorang juru tulis terpelajar harus menguasai keduanya, sebuah prinsip yang masih dipegang teguh dalam kelas Lambert.

Yang juga harus diperhatikan adalah bahwa keduanya benar-benar bahasa tulen. Kata kerja bahasa Akkadia ekspresif dan kompleks, mampu mengungkapkan humor, ironi, satire, dan makna ganda sebagaimana bahasa Inggris. Kosakatanya juga kaya dalam setiap arah: *Chicago Assyrian Dictionary* yang menakjubkan, mahal, dan membingungkan, yang baru terselesaikan belum lama ini dan tersimpan dalam rak setinggi satu setengah meter, telah berusaha mendokumentasikan semua kata-kata bahasa Akkadia dalam bahasa Amerika. Pada 1969, ketika saya memulai kuliah saya, kebanyakan dari tata bahasa dan kamus yang ada tersedia dalam bahasa Jerman. Buku *Akkadisches Handwörterbuch*, misalnya, yang berwarna kelabu dan monoton dalam dua kolom huruf-huruf cetakan kecil, setidaknya dapat saya

beli dan sangat saya perlukan. Namun, bagi saya menggunakannya berarti saya akan sering mengetahui apa arti suatu kata bahasa Akkadia dalam bahasa Jerman tanpa saya mengingat apa arti bahasa Jerman tersebut dalam bahasa Inggris. Sesama mahasiswa yang membaca sejarah atau fisika bagi saya tampaknya mereka nyaman sekali, dan rasanya menjadi satu-satunya sumber kepuasan campuran ketika teman saya Andrew Sutherland, yang mendapat peringkat Pertama dalam bahasa Jerman, mendapati dirinya tidak mengerti apa yang dikatakan Adam Falkenstein dalam paparannya tentang tata bahasa Sumeria dalam sebuah buku kecil yang 'sangat membantu' berjudul *das Sumerische*.

Lambert menyukai ketepatan ala Sherlock Holmes di dalam kelas di mana ketidakpastian atau kebodohan diperlihatkan dengan permusuhan yang tanpa belas kasihan. Mencontek dilarang: naskah polos harus terlihat jelas di atas meja, dibaca keras-keras, diterjemahkan dengan tepat, dan dianalisis tata bahasanya. Benar-benar tidak ada tempat untuk sembunyi. Ini merupakan kelas kajian Assyria kuno yang sama sekali berbeda dengan yang terjadi, katakanlah, di Oxford, yang tampaknya seorang pengajar sekalipun dapat mengandalkan catatan di bawah meja untuk membaca seluruh inskripsi kerajaan Assyria. Hal lain yang mereka lakukan di sana dalam minggu-minggu pertama—menurut teman saya Jeremy Black—adalah menerjemahkan bab pendahuluan *Pride and Prejudice* ke dalam lambang-lambang suku kata kuneiform. Hal ini, rasanya, berguna untuk memperkenalkan para mahasiswa secara empatik pada realitas aksara kuneiform, karena hal itu menjelaskan kemustahilan menulis huruf-huruf konsonan yang berdekatan dalam sebuah daftar suku kata dan memusatkan perhatian pada ketiadaan huruf 'o', 'f', atau 'j' dalam kuneiform; latihan ini menghasilkan sebuah kalimat saringan seperti: *tu-ru-ut u-ni-we-er-sa-al-li ak-nu-le-eg-ge-ed* (*Truth universally acknowledge*). Lambert tidak tertarik dalam hal kekanakan seperti itu, kami juga tidak pernah mencoba menulis kuneiform dengan belahan batang-batang permen loli dan Plastisin. Kami mempelajari lambang-lambang, semuanya, dan itu saja. Bertahun-tahun kemudian, sambil memulai sebuah

kelas eksperimental tentang kuneiform di Museum, saya menulis di atas papan tulis inskripsi berikut ini dalam lambang-lambang kuneiform:

> *a-a a-am tu-u bi-i ma-ar-ri-id tu-ma-ar-ru (I am to be married tomorrow).*

yang merupakan kalimat yang benar-benar harfiah: saya benar-benar ingin pulang lebih awal. Kalimat itu mengundang kegembiraan luar biasa ketika lambang-lambang tersebut dibaca dalam urutan acak oleh beberapa orang mahasiswa dari daftar mereka dan menyerukannya satu per satu sehingga mereka akhirnya dapat melihat kalimat yang sebenarnya. Saya harus memikirkan kalimat yang sama sekali berbeda, saya gembira mengatakannya, untuk tujuan yang sama, ketika saya memulai kelas lainnya beberapa tahun kemudian.

Lambang-lambang kuneiform, yang menurut saya seperti permata di dalam mangkuk, penuh makna yang jelas dan halus, tidak pernah terasa aneh atau asing bagi saya, dan saya menggunakannya terus-menerus. Sebuah hari yang mengesankan tiba ketika John Ruffle dari Birmingham City Museum memberi saya satu salinan *Manuel d'Épigraphie Akkadienne* yang luar biasa (dan waktu itu benar-benar sulit diperoleh) karya René Labat. Buku ini menjelaskan tentang bentuk-bentuk lambang berusia tiga ribu tahun dengan gamblang di atas halaman ganda dalam tinta hitam dan yang harus Anda lakukan adalah mengingat-ingatnya. Inilah satu-satunya buku yang pernah saya miliki yang rusak karena sering saya gunakan.

Mempelajari aksara tertua di dunia untuk pertama kalinya memaksa Anda untuk bertanya-tanya tentang apa aksara itu, bagaimana kiranya lima ribu tahun yang lalu, dan seperti apa dunia ini kemungkinannya tanpa adanya lambang-lambang tersebut. Menulis, seperti yang akan saya jelaskan, berguna untuk merekam bahasa dengan menggunakan serangkaian lambang yang disepakati bersama yang memungkinkan sebuah pesan 'diputar lagi' seperti rekaman silinder lilin; mata pembaca menelusuri

lambang-lambang dan menyampaikan pada otak bagaimana setiap lambang itu dibunyikan dan pesan di dalamnya pun menjadi berarti.

Sejauh yang kita ketahui dari arkeologi, tulisan muncul pertama kalinya di dunia pada masa Mesopotamia kuno. Hal terpenting di sini bukanlah tanggalnya, yang kira-kira 3500 SM, atau semua pengujian dan percobaan sebelum segalanya benar-benar berhasil, tetapi fakta yang tidak romantis bahwa tulisan dianugerahkan kepada umat manusia oleh leluhur departemen pajak. Rangsangan yang menciptakan tulisan bukanlah dorongan untuk menciptakan puisi atau keinginan untuk mencatat sejarah tetapi kebutuhan untuk memenuhi tuntutan para pencatat pembukuan. Sementara awal mula dari semua itu tetap tidak dapat diperoleh lagi, dokumen pertama yang kita temukan berhubungan dengan administrasi praktis skala besar terkait perorangan, barang-barang, dan upah, yang semuanya dengan cermat tercatat beserta nama-nama dan angka-angka.

Dan medium kesukaan mereka sejak awal adalah *tanah liat*. Pada awalnya tanah liat tampak seperti pilihan yang aneh untuk mendukung tulisan di sebuah dunia di mana yang lainnya menggunakan kayu, perkamen, kulit binatang, kulit yang masih berbulu, atau tembikar; tetapi semua ini merupakan bahan untuk ditulisi dengan tinta dan membutuhkan cara yang sama sekali berbeda. Tanah liat tepi sungai mudah diperoleh; para juru tulis selalu mengetahui keberadaan sumber tanah liat dengan mutu terbaik yang membutuhkan paling sedikit persiapan (barangkali itulah asal mula ungkapan *laughing all the way to the bank* yang bermakna mendapat banyak uang dengan mudah), dan isi tulisan berkaitan erat dengan mutu tanah liat sejak semula. Bangsa Mesopotamia kuno, harus dikatakan, paling mengenal tanah liat dibandingkan bangsa lain. Medium itu memberikan mutu kedalaman dan pahatan terhadap tulisan; sangat mungkin bahwa, dengan juru tulis yang terampil, tangan kiri maupun tangan kanan bergerak bersama dalam menciptakan lambang-lambang. Dan apa yang mereka tulis dapat lestari di dalam tanah selamanya. Karena inskripsi kuno yang ditulis di atas

bahan organik cenderung menghilang, kita harus memberikan penghargaan berlipat ganda bahwa penulisan dimulai pada masa itu di Mesopotamia di atas segengam tanah liat yang indah dan tidak pernah tergantikan.

Lambang-lambang Sumeria paling awal, yang dapat kita gambarkan dalam **huruf besar**, yang digunakan dalam tablet-tablet ini mirip dengan gambar-gambar sederhana yang dibuat oleh seorang anak berusia empat tahun: 'berdiri' dilambangkan dengan gambar sebelah **kaki**; gambar **kendi** melambangkan 'bir'. Sejumlah besar gambar-gambar semacam itu muncul ke permukaan yang, mulanya, berfungsi secara sederhana: setiap lambang bermakna seperti apa adanya. Dengan banyak lambang semacam itu dan sejumlah lambang lain untuk angka-angka, sangatlah mungkin untuk menghasilkan catatan yang sangat rumit tentang barang-barang yang masuk dan keluar, tetapi meskipun hasilnya merupakan sebuah sistem pencatatan yang mungkin memuaskan birokrasi, hasil itu hampir tidak memadai bagi bahasa. Selama urusan-urusan terbatas pada keuntungan bulanan, segala sesuatu mungkin saja akan berhenti di sana, tetapi pada saat tertentu, munculnya ledakan kreativitas berarti bahwa, tak lama kemudian, segalanya, termasuk puisi dan sejarah, dapat dicatat juga.

Revolusi awal melibatkan gagasan bahwa sebuah lambang pemberian, yang mewakili objek tertentu secara grafis, dapat juga menyampaikan bunyi dari nama objek tersebut. Misalnya, lambang paling awal untuk 'jelai' (sejenis gandum) adalah gambar **tangkai-jelai**. Kata 'jelai' dalam bahasa Sumeria adalah *še*, yang dilafalkan seperti suku kata *sheh*. Lambang **tangkai-jelai** sekarang dapat digunakan untuk dua hal: untuk mengartikan 'jelai', atau untuk menyatakan bunyi suku kata *sheh* untuk mengeja kata lain atau bagian dari suatu kata, di mana arti kata 'jelai' tidak ada hubungannya, seperti menulis awal dari kata bahasa Inggris 'shellfish'. Konsepsi bahwa sebuah lambang grafis dapat menyampaikan bunyi yang terpisah dari makna adalah Lompatan Besar, karena hal itu berarti bahwa penulisan yang sesungguhnya dan lengkap dapat menjadi mungkin. Seluruh sistem lambang

pun lahir sehingga dalam kombinasinya dapat mencatat kata-kata, ujaran, tata bahasa, dan akhirnya literatur naratif dalam bahasa Sumeria dan Akkadia—serta bahasa-bahasa Timur Tengah kuno lainnya—dengan semua tuntutan mereka yang halus dan rumit.

Bahkan hari ini kita dapat membayangkan hal-hal penting yang pastinya muncul, seperti keharusan untuk menyepakati sebuah lambang baru yang sebelumnya tidak diperlukan, atau menemukan sebuah lambang untuk menuliskan sesuatu yang tidak dapat digambarkan. Tidak seorang pun selain Lewis Carrol dapat membayangkan penggambaran sebuah '*it*, itu', misalnya, tetapi sebuah lambang diperlukan untuk kata sepenting itu. Jalan keluarnya adalah menggunakan sebuah lambang yang sudah ada tetapi jarang digunakan dan memberinya makna baru. Lambang kendi dalam bahasa Sumeria semula digunakan untuk menuliskan 'bir' (dilafalkan *kaš*) tetapi lambang itu tidak memiliki kegunaan lain selain untuk kendi. Lambang inilah yang diambil untuk menuliskan *bi.* Jadi akhirnya lambang **kendi** memiliki makna *kash*, yang berarti 'bir', dan *bi*, yang berarti 'itu'.

Lambang Sumeria **ka** melambangkan 'mulut', dengan menggunakan gambar kepala laki-laki dengan penekanan pada bagian yang menonjol. Lambang yang sama juga dapat digunakan untuk menulis kata-kata **dug**$_4$, 'berbicara', **zú**, 'gigi', **kir**$_4$, 'hidung', **inim**, 'kata', dengan makna dan pelafalannya tergantung konteks. Lambang **ka** ini juga dapat berfungsi sebagai sebuah kotak di mana sebuah lambang yang lebih kecil di dalamnya memberi arti baru dan bunyi baru. Lambang kecil **ninda** ini, yang berarti 'makanan', dimasukkan ke dalam **ka** untuk menciptakan sebuah lambang baru, **gu**$_7$, yang artinya 'makan', dan **a**, 'air', dimasukkan ke dalam **ka** untuk menciptakan **nag**, 'minum'.

Lambang-lambang paling awal sebelum 3000 SM digambarkan pada tanah liat keras tetapi belum kering menggunakan perkakas runcing sama seperti kita menggunakan pensil pada kertas. Pada akhirnya, gambar-gambar yang sedikit banyak realitis dan sering kali melengkung ini berkurang menjadi kombinasi garis-garis lurus yang ditekan dengan buluh yang dipotong khusus atau *stylus* yang tampak seperti sumpit. Selain itu, kemiringan lambang-lambang itu berubah, kemudian penggunaan dan makna mereka pun meningkat dengan pesat. Perkembangan kuneiform yang muncul tertulis dalam lambang-lambang yang dibuat dengan goresan terpisah yang ditekan pada tanah liat. Oleh karena itu, menulis kuneiform pada tanah liat lebih mirip mencetak daripada menulis. Bentuk baji yang khas merupakan hasil langsung dari penekanan lambang-lambang itu dengan sebuah alat tulis yang bertepi lurus berlawanan dengan menggambar menggunakan alat yang runcing, dan hal inilah yang membuat para pembaca abad ke-19 menamai tulisan tersebut kuneiform, dari asal kata bahasa Latin *cuneus*, yang berarti ‘baji’. Setiap penggunaan tepi dari ujung alat tulis itu meninggalkan sebuah garis yang berujung pada kepala baji, entah itu pada bagian atas garis vertikal, bagian ujung kiri dari sebuah baji horizontal, atau sebuah garis diagonal yang dihasilkan dengan menekan sudut alat tulis itu. Bentuk-bentuk ini mungkin terjadi secara tidak sengaja, karena rencana awalnya hanyalah mengganti semua unsur lambang dengan garis lurus bukannya garis lengkung. Mata pembaca tertuju pada bagian dasar tekanan berbentuk segitiga yang dihasilkan oleh alat tulis tersebut, yang selalu tampak seperti baji yang diperpanjang. Selanjutnya ada tiga goresan utama: horizontal, vertikal, dan diagonal, dan kita juga bisa menemukan baji diagonal ke atas dan ke bawah, tetapi ini sebenarnya merupakan modifikasi dari goresan horizontal. Dengan lima bentuk berbeda ini segala lambang kuneiform dapat dituliskan. Goresan-goresan tersendiri yang rapi dapat dihasilkan dengan gerakan minimal tangan kanan, terutama berjarak antara arah barat dan arah utara.

Kuneiform jelas *tidak bisa ditulis menggunakan tangan kiri*, dan setiap calon murid yang menyatakan kecenderungan kekiri-kirian itu pada masa lalu pasti akan dipukul, seperti yang sering kali terjadi sejak sejarah manusia. Saya tahu dari pengalaman pribadi bahwa hal itu tidak mungkin, setelah melakukan banyak sekali praktik penulisan di banyak museum bersama murid-murid sekolah, berbekal gambar-gambar lambang yang jelas (dan tangkai permen loli serta kantung Plastisin). Anak-anak (tidak seperti orangtua atau penjaga mereka) selalu mengatasi kesulitan itu dalam sekejap dan sangat ingin mencobanya lagi, tetapi saya selalu menemukan kira-kira 70 persen dari mereka adalah kidal. Saya selalu mengatakan, "Kalian harus melakukannya dengan tangan kanan kalian.' Jawaban mereka biasanya, "Saya tidak bisa menulis dengan tangan kanan," dan balasan saya adalah, "Bagaimana kau tahu kau tidak bisa menulis kuneiform dengan tangan kanan jika kau belum pernah menulis kuneiform sebelumnya?"

"Seorang juru tulis yang baik," kata mereka dalam bahasa Sumeria, "dapat mengikuti gerak mulut", yang mungkin saja berarti kemampuan untuk menulis dengan kecepatan pendiktean atau sekadar mengacu pada ketepatan. Beberapa lambang kuneiform hanya terdiri dari sedikit 'baji'; lambang-lambang yang rumit bisa terdiri dari banyak baji. Bentuk-bentuk lambang, susunan, dan urutan di mana baji-baji harus ditekan ditetapkan sesuai perjanjian, dan para juru tulis muda harus mempelajarinya dengan giat, sangat mirip dengan huruf-huruf Cina yang harus dipelajari hari ini.

Dalam pengertian tertentu, kadang-kadang bagi saya, lambang-lambang kuneiform di atas tanah liat tidak benar-benar ada, karena semua yang harus dikerjakan adalah penekanan-penekanan pada suatu permukaan tanah liat; yang kedalaman setiap goresannya menghasilkan bayangan yang memadai untuk memaparkan artinya

bagi mata pembaca; seekor semut yang melintasi permukaan sebuah tablet akan bertemu dengan medan penuh jurang yang curam dan bersudut tajam.

Sayangnya, bagi murid muda, saat lambang-lambang itu disesuaikan menjadi bentuk baji-baji kuneiform, mutu 'realistis' mereka menjadi banyak berkurang, dan setelah tiga milenium digunakan sehari-hari, hampir tidak ada grafik 'asli' yang terselamatkan sebagai petunjuk pemaknaan. Satu pengecualian yang jelas adalah **tangkai jelai**, yang masih dapat dikenali apa maknanya dalam tablet-tablet abad pertama Masehi.

Kitab Undang-Undang Raja Hammurabi bisa saja ditulis dengan ingatan murid tahun pertama, 3.750 tahun kemudian. Susunan dokumen itu berulang-ulang, muncul banyak kata-kata aneh, dan segera kita bisa melihat bahwa ini adalah kumpulan pemikiran masuk akal yang dituangkan dalam bahasa sungguhan oleh orang-orang yang benar-benar ada, yang dapat berbicara dengan kita meskipun mereka sudah meninggal lama sekali:

> *Jika ada seseorang, yang kehilangan sebagian barang miliknya, mengambil barang miliknya yang hilang itu dari kepemilikan seseorang yang lain, jika seseorang yang di tangannya barang miliknya itu diambil menyatakan, "Seorang pedagang telah menjualnya kepadaku; aku membelinya di depan beberapa saksi" dan pemilik barang yang hilang itu menyatakan: "Aku akan mengajukan saksi yang mengetahui barang milikku yang hilang," jika si pembeli mengajukan si penjual yang menjual barang itu kepadanya dan saksi-saksi yang di hadapan mereka dia membeli barang itu dan pemilik barang yang hilang itu mengajukan saksi-saksi yang mengenali barang miliknya yang hilang, hakim-hakim harus memeriksa pernyataan-pernyataan mereka dan saksi-saksi penjualan itu dan saksi-saksi yang mengenali barang yang hilang itu harus menyatakan apa yang mereka ketahui di hadapan dewa, maka si penjual adalah pencuri; dia harus dihukum mati. Si pemilik barang yang hilang akan mengambil kembali barangnya yang hilang; si pembeli*

akan menerima uang yang telah dibayarkannya dari rumah penjual itu.

Jika si pembeli tidak mengajukan si penjual yang menjual barang itu kepadanya dan saksi-saksi yang di hadapan mereka dia membeli barang itu tetapi pemilik barang yang hilang itu mengajukan saksi-saksi yang mengetahui barang miliknya yang hilang itu, maka si pembeli adalah pencuri: dia harus dihukum mati. Pemilik barang yang hilang itu akan menerima barang miliknya yang hilang.

Jika pemilik barang yang hilang itu tidak mengajukan saksi-saksi yang mengetahui barang miliknya yang hilang itu, dia seorang penjahat karena dia telah memfitnah; dia harus dihukum mati.

Kitab Undang-Undang Hammurabi,
Hukum 9–12

Ini merupakan sebuah kitab undang-undang yang berisi prinsip-prinsip hukum yang berlaku sebagai landasan: tidak ada bukti bahwa hakim-hakim mengutip darinya atau mengikutinya secara harfiah, tidak juga pihak yang bersalah dalam hal ini menghadapi hukuman mati. Adikarya Hammurabi, sebagaimana semua upaya untuk mengatakan kepada orang-orang bagaimana bersikap, tertulis di atas batu, dan lambang-lambang kuneiform yang digunakan untuk mencatatnya sangat kuno (dibandingkan dengan tulisan yang ada pada tablet sehari-hari pada masa itu), guna memberi tahu seorang pembaca bahwa prinsip-prinsip penuntun dan dinasti yang telah menyusunnya adalah abadi. Penggunaan lambang-lambang kuno ini juga ternyata sempurna bagi pemula karena lambang-lambang itu jelas dan indah dan sering kali masih mempertahankan 'lambang gambar' asal terbentuknya lambang baru tersebut.

Setelah kira-kira tiga tahun upaya tak kenal lelah, segalanya menjadi jelas bagi pengikut yang sudah lama menderita ini. Membaca kuneiform menjadi kebiasaan baru dan bentuk baji, yang pada awalnya menyulitkan, menjadi jembatan ajaib menuju sebuah dunia yang sudah lama mati tempat hidup orang-orang

yang dapat kita kenali. Saya akan bertindak sedemikian rupa sehingga saya menganjurkan kajian Assyria kuno dengan bersemangat sebagai suatu cara hidup bagi banyak orang, terutama ketika hal-hal tertentu tentangnya sudah tertanam di dalam pikiran. Salah satunya adalah fakta menyenangkan bahwa hampir semua lambang kuneiform dapat digunakan paling banyak dengan empat cara berbeda:

- *Logogram*, yang mengeja satu kata lengkap bahasa Sumeria, satu lambang untuk satu kata, seperti *kaš* = 'bir', atau *lugal* = 'raja'.
- *Silabogram*, yang mengeja satu suku kata, seperti **ba** atau **ug**, yang biasanya membentuk bagian dari satu kata.
- *Pelengkap fonetis*, yang ditempatkan di samping (atau kadang-kadang di dalam) lambang-lambang lain sebagai petunjuk bagi pelafalannya.
- *Determinator*, yang berdiri di depan atau di belakang kata-kata, tanpa dilafalkan, sebagai petunjuk untuk maknanya, seperti **giš** = 'kayu' atau **dingir** = 'dewa'.

Misalnya, lambang **an**, jika dilafalkan 'dingir', hanyalah kata benda bahasa Sumeria yang bermakna 'dewa'; jika dilafalkan '**an**' ia merupakan sebuah lambang suku kata untuk menulis bunyi '*an*'; jika merupakan sebuah pelengkap fonetis, ia muncul setelah sebuah kata yang berakhir dengan *–an*, atau jika merupakan sebuah lambang determinator, ia menunjukkan nama dewa setelahnya. Keputusan pembaca untuk memilih manakah penggunaan atau nilai yang berlaku tergantung pada konteks.

Bahasa Sumeria ditulis sebagian dengan logogram (terutama kata benda), sebagian dengan silabogram (terutama kata kerja dan sedikit tata bahasa lainnya), dan sebagian dengan determinator. Pelengkap fonetis dalam teks-teks Sumeria sebagian besar muncul dalam lambang-lambang yang rumit.

Bahasa Akkadia ditulis sebagian besar dengan silabogram, berdasarkan premis bahwa untuk mengeja kata-kata dalam suatu cara yang dapat diperoleh kembali bagi seorang pembaca

Jane Austen mereka harus diiris-iris seperti mentimun menjadi unsur-unsur penyusunnya, yang terlihat pada lambang-lambang suku kata:

ku-ku-um-be-er = cucumber (mentimun).

Lambang-lambang kuneiform menyatakan suku-suku kata, dan irisan-irisannya 'disatukan kembali' untuk menyusun kembali bunyi yang mendasari kata *cucumber*. Sebagian besar lambang kuneiform digunakan untuk suku-suku kata seperti ini. Lambang-lambang suku kata sebagian besarnya sederhana seperti **ab**, **ig**, **em**, atau **ul**, atau **ba**, **gi**, **me**, atau **lu**, tetapi ada banyak yang semisal **dab**, **sig**, atau **tur**. Lambang-lambang logografis yang lebih jarang dengan susunan yang lebih panjang, seperti **bulug** atau **munsub**, sangat jarang digunakan untuk mengeja kata-kata secara suku kata. Mengeja dengan suku kata sangat nyaman begitu kita sudah mempelajari lambang-lambang tersebut, tetapi bahasa Akkadia tidak selalu ditulis seperti itu. Ada seperangkat khusus bahasa Mesopotamia di mana logogram Sumeria dapat digunakan secara bebas ketika menulis bahasa Akkadia, sehingga pembaca bisa menggunakan sendiri lambang bahasa Akkadia yang sepadan dalam tata bahasa yang benar. Kita sudah familier dengan proses ini hari ini dalam kasus khusus terkait lambang $, di mana bunyi 'dollar' seketika diberikan oleh pembaca, yang biasanya lupa (dan tidak peduli dengan) apa makna simbol itu sebenarnya. Tehnik penggantian ini penting dalam penulisan bahasa Akkadia dan sering kali dibantu oleh penggunaan pelengkap fonetis.

Misalnya, dalam *Tablet Bahtera* yang dibahas dalam buku ini, nama pahlawan Atra-hasīs dieja ^{m}*at-ra-am-ha-si-is*, di mana lambang kuneiform untuk angka '1' mendahului nama pribadi sebagai determinator, yang kami perlihatkan sebagai ^{m} (kependekan dari 'manusia'), dengan suku kata yang lain ditunjukkan oleh lambang enam suku kata langsung, *at*, *ra*- dan seterusnya.

Sebaliknya kata-kata terkenal 'hancurkan rumah(mu), buatlah sebuah perahu' ditulis *ú-bu-ut* **é** *bi-ni* **má**. **É** dan **má** adalah

logogram Sumeria kuno, atau lambang-lambang kata, di mana kata-kata dalam Akkadia yang sepadan akan digantikan oleh pembaca; kata-kata ini adalah *bītam*, 'rumah', dan *eleppam*, 'perahu', secara berturut-turut, keduanya dalam bentuk akusatif. Kata-kata Akkadia lainnya *ubut*, 'hancurkan!' dan *bini*, 'buatlah!' dieja secara suku kata.

Pada hakikatnya, penulisan suku kata bukanlah masalah rumit. Lambang-lambang konsonan minimal yang dibutuhkan untuk menyatakan bahasa Inggris akan membutuhkan satu tabel berisi 210 lambang, yang terdiri dari **ab** dan **ba**, **eb** dan **be**, **ib** dan **bi**, **ob** dan **bo** lalu **ub** dan **bu**, dan seterusnya untuk dua puluh satu huruf bukan huruf vokal, dengan sedikit huruf vokal mandiri ditambahkan agar berguna. Namun, aksara kuneiform, tidak pernah memedulikan kesederhanaan yang berguna. Aksara ini dicirikan dengan tiga faktor istimewa:

Keganjilan 1

Dalam penulisan kuneiform, jarang sekali terjadi bahwa sebuah bunyi suku kata seperti 'ab' atau 'du', hanya ada satu lambang yang memiliki nilai tersebut. Untuk alasan-alasan histroris, biasanya ada beberapa lambang; dalam beberapa kasus ada banyak lambang. Misalnya, bunyi suku kata 'sha' secara teoretis dapat ditulis dengan apa pun dari keenam lambang berikut ini, jika tidak lebih:
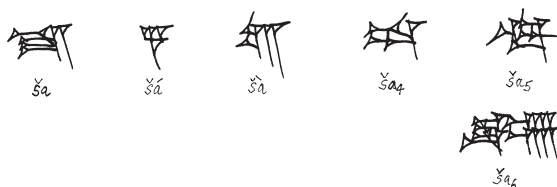
Keganjilan 1: lambang-lambang ganda dengan satu bunyi

Keadaan ini tidak berarti bahwa semua nilai ini biasa digunakan pada waktu kapan pun. Bagi banyak lambang, penggunaan suku kata terbatas, entah oleh masa, atau jenis teks.

Keganjilan 2

Di samping itu, kebanyakan lambang individual memiliki lebih dari satu nilai bunyi; beberapa lambang, lagi-lagi, punya banyak nilai bunyi. Selanjutnya, segalanya dapat berbeda antara bahasa Sumeria dan Akkadia.

Dalam bahasa Sumeria, kata-kata:
utu = ‘matahari’
dingir utu, ‘Dewa Matahari’
ud, ‘hari’
babbar, ‘putih, bersinar’
zalag, ‘murni’

Dalam bahasa Akkadia, bunyi-bunyi:
ud/ut/ut/utam/tam/ta/sa_{16}/tú/pir/par/lah/lih/hiš.

Keganjilan 2: nilai ganda untuk satu lambang

Keganjilan 3

Ketika konvensi-konvensi penulisan berkembang, para juru tulis terdahulu cenderung menggambar sebuah kotak di sekeliling lambang-lambang yang merupakan satu kelompok untuk menghasilkan makna dan tergantung pada pembaca untuk menyusun lambang-lambang tersebut. Sistem seperti itu tidak selalu bebas dari ambiguitas. Para juru tulis Mesopotamia belakangan menunjukkan suatu karakteristik yang berbeda: semua lambang dalam satu baris bersentuhan dan mereka menulis tanpa celah antarkata. Secara umum, kuneiform yang berkembang adalah rata kanan dan jika tidak ada cukup lambang untuk mengisi seluruh baris secara alamiah, celah akan muncul dalam baris itu. Para penulis kaligrafi yang senang keindahan seperti yang ada di perpustakaan kerajaan Assyria di Nineveh senang merenggang-

kan dan mengubah bentuk lambang-lambang tertentu untuk menghindari adanya ruang kosong. Kenyataan bahwa tidak ada celah antarkata sulit dipercaya bagi para pembaca pemula. Satu kemudahan yang ada adalah bahwa satu kata tidak pernah bisa dipenggal menjadi dua baris.

Keganjilan-keganjilan kuneatis ini berarti bahwa membaca kuneiform melibatkan, *pertama-tama*, mengenali lambang yang ada, *kemudian* memahami apakah itu sebuah logogram, silabogram, pelengkap fonetis, ataukah determinator, dan *akhirnya* memilih pembacaan bunyi yang tepat jika lambang itu adalah sebuah silabogram. Para juru tulis muda seperti halnya para ahli muda kajian Assyria kuno cukup harus menerima bahwa semua lambang kuneiform memiliki lebih dari satu nilai bunyi dan semua bunyi dapat diwakili oleh lebih dari satu lambang kuneiform, atau, dengan kata lain, *Polivalensi adalah Segalanya*. Dalam praktiknya, tradisi-tradisi membatasi penggunaan banyak lambang. Karena kata-kata biasanya dieja dalam suku kata, mata cepat belajar untuk memilih pembacaan yang menghasilkan keselarasan dan tata bahasa yang tepat, dengan membuang urutan yang tidak mungkin atau mustahil.

Dari tahapan paling awal, para juru tulis Mesopotamia membuat daftar kata-kata, karena itu penting untuk menetapkan lambang apa yang mereka kembangkan dan mereka setujui, keduanya untuk menghindari kebingungan dan memungkinkan lambang-lambang itu untuk diajarkan. Kami menemukan bahwa kuneiform yang matang berakhir dengan serangkaian yang cukup rapi dengan kira-kira enam ratus lambang yang secara universal diterima oleh seluruh juru tulis Mesopotamia setelah itu. Bentuk-bentuk lambang tentu saja berbentuk lurus, lambang-lambang yang sama dapat bergabung, dan sesekali sebuah nilai baru diperkenalkan, tetapi kita akan kesulitan untuk menunjukkan penemuan atau perubahan besar di antara begitu panjangnya rentang waktu begitu penulisan sudah dibakukan. Setiap perkembangan temuan lambang-lambang yang menyulitkan sejak awal ternyata dikekang dan dikendalikan, jelas untuk mengantisipasi adanya kekacauan yang akan terjadi jika semua kota di Mesopotamia memunculkan

lambang-lambang lokal mereka sendiri dan bersikeras bahwa merekalah yang 'benar'. Sulit untuk memercayai bahwa disiplin penulisan yang luar biasa ini muncul dengan sendirinya. Kita mungkin akan membayangkan adanya sebuah 'rapat' di mana mereka yang bertanggung jawab atas penggunaan dan penyebaran perangkat baru tersebut akan menyepakati bersama apa yang akan menjadi daftar lambang yang akan digunakan oleh semua orang.

Bentuk baji dan proporsi kaligrafis tidak tetap statis selama tiga ribu tahun penggunaannya. Guru-guru penulisan lambang dalam sekolah kuneiform selalu mengajarkan lambang-lambang yang sudah diterima tersebut dengan bersemangat, dan gaya penulisan pribadi tidak bisa diterima sama sekali. Kuneiform awal sekitar 2900 SM memiliki baji-baji yang panjang dan ramping; pustakawan-pustakawan Assyria pada milenium pertama menyempurnakan suatu kanon perbandingan sedemikian rupa sehingga seorang juru tulis perpustakaan hampir tidak bisa dibedakan satu dari yang lain tanpa fotografi mikro, sementara di bawah kekuasaan dinasti Seleucid pada abad ke-4 SM lambang-lambang kuneiform condong jauh ke belakang sehingga tampak seperti kartu-kartu domino yang hampir rubuh.

Beberapa daftar pertama yang muncul akhirnya disalin dan disalin ulang oleh para murid setelah itu, seperti 'Daftar Nama dan Pekerjaan', yang memberitahukan semua jabatan dan kegiatan serta masih mengacu pada akhir milenium pertama SM, meskipun banyak dari kata-katanya benar-benar sudah kedaluwarsa. Daftar-daftar tertentu lebih banyak berisi lambang-lambang, disusun agar mudah dipelajari sesuai bentuk-bentuknya, dan menganalisis pelafalan, komposisi, dan arti lambang tersebut pada akhirnya. Daftar lainnya dikumpulkan berdasarkan materi subjek: apa saja yang terbuat dari kayu, apa saja yang terbuat dari batu; binatang, tumbuhan, atau dewa-dewa. Lambang-lambang kuneiform hanya dapat disatukan dengan susunan grafis atau makna: sistem baku susunan alfabetis kita tidak akan mungkin untuk mencapai dua ribu tahun berikutnya. Seiring dominasi linguistik Sumeria mengalami penurunan, bahasa Akkadia yang sepadan atau terjemahan dari kata-kata Sumeria juga dimasukkan. Daftar ter-

sebut bertambah, berkembang, dan akhirnya disunting menjadi serangkaian teks yang mapan atau bahkan bersifat 'kanonis', yang menjadi mata pencaharian abadi bagi para juru tulis. Seiring perkembangan abad dan jatuh bangunnya dinasti-dinasti, tulang punggung budaya Mesopotamia melengkung dan terpengaruh oleh perubahan tersebut tetapi tradisi tulis tetap menjadi suatu entitas yang tak berubah. Serangkaian kesatuan tradisi tulis yang solid memandang bahwa warisan pengetahuan yang ditulis dalam kuneiform Sumeria dan Akkadia dapat bertahan abadi. Institusi Mesopotamia yang unik inilah yang memungkinkan daftar kata-kata yang sama mampu bertahan dari tahun 3000 hingga 300 SM. Tradisi secara sadar dan sengaja dijaga dan diwariskan oleh jajaran juru tulis yang berdedikasi yang di tangan mereka seluruh pengetahuan, yang diwariskan oleh dewa-dewa setelah Air Bah Atra-hasīs, dipercayakan.

Tanggung jawab juru tulis adalah memastikan peralihan tanpa nama dari warisan ini tidak terganggu atau berubah. Semakin tua sebuah tablet tertentu maka semakin berharga isinya. Inti dari warisan ini dicontohkan oleh daftar-daftar kata. Di dalamnya semua kata dan lambang untuk segala hal tersimpan secara logis dan dapat digunakan lagi.

Meskipun aksara kuneiform digunakan untuk menulis bahasa Sumeria dan Akkadia selama tiga ribu tahun, aksara itu sering kali diekspor melampaui batas negara oleh para juru tulis Mesopotamia yang berkelana, yang mengakibatkan aksara itu juga digunakan untuk menulis bahasa Hittite, Huria, Elam, Mitania, dan bahasa lainnya, sementara pada milenium kedua SM bahasa Akkadia sudah digunakan secara luas sebagai bahasa internasional untuk surat-menyurat, diplomasi, dan perdagangan. Keluwesan dan kemampuan adaptasi dari aksara kuneiform berarti bahwa bunyi, dan oleh karena itu juga tata bahasa dan kosakata bahasa-bahasa tersebut yang sama sekali tidak berhubungan dengan bahasa Sumeria atau Akkadia, dapat juga diturunkan menjadi tulisan dan, dengan cara yang sama, akhirnya diteruskan pada generasi berikutnya. Meskipun penampilannya seperti paku dan sangat rumit, kuneiform berguna bagi dunia

yang beradab selama kurun waktu yang tak terbayangkan dan, dengan cara yang sama, *jauh lebih menyenangkan* dibanding alfabet mana pun.

Membaca undang-undang Hammurabi pertama tersebut bersama Profesor Lambert menuntun pada sebuah tesis tentang mantra-mantra pengusir setan Babilonia di bawah bimbingan guru yang sama, dan pekerjaan selama tiga tahun dalam *Dictionary* di Oriental Institute of University of Chicago. Lalu, yang menggembirakan bagi saya, saya ditunjuk sebagai Asisten Penjaga di tempat yang waktu itu disebut Departement of Western Asiatic Antiquities di British Museum. Takdir juga turut andil dalam hal itu, karena Kepala dewan pewawancara yang mengintimidasi adalah Direktur David Wilson, seorang pria yang belakangan menyebut aksara kuneiform sebagai tulisan *cakar ayam* dan mendukung sikap meremehkan yang kentara terhadap kajian Assyria kuno sebagai gaya hidup. Selama wawancara tersebut, sesuatu terbetik dalam benak saya untuk memaparkan sedikit pengalaman lapangan saya dalam penggalian bersama Universitas Birmingham di Orkney. Dalam penggalian itu saya sudah putus asa selama satu bulan sambil meremehkan peradaban-peradaban yang buta aksara tetapi ternyata berhasil menemukan satu-satunya temuan sungguhan pada musim itu; sebuah area berantakan bekas galian sekop yang saya kerjakan pada suatu pagi secara tidak sengaja memunculkan sebilah pedang Viking yang indah dalam kondisi yang anehnya terawat dengan baik. Semua arkeolog yang ada di sana terdiam cemburu melihat penemuan saya, tetapi sepengetahuan saya benda itu tanpa tulisan, maka tidak terlalu menarik. Ketika saya menceritakan kejadian ini, David Wilson, yang waktu itu saya belum mengenalnya sebagai pihak yang berwenang secara internasional terkait Viking, membungkuk ke depan kegirangan untuk mengajukan satu pertanyaan teknis, dan saya tidak pernah melupakan perasaan itu bahwa kebetulan arkelogis itulah yang membuat saya mendapatkan pekerjaan kuneiform tersebut. Setelah menandatangani Undang-Undang Rahasia Negara, saya diberi kunci berat untuk mengakses harta karun Nasional, yang tertulis dengan muram, **jika hilang 20/- ganti**.

Koleksi tablet di British Museum menantang dan selalu menantang keyakinan. Lemari-lemari penuh rak sarat dengan kotak-kotak bertutup kaca era Victoria yang berisi kira-kira seratus tiga puluh ribu tablet tanah liat bertuliskan aksara kuneiform, dengan pesan-pesan luar biasa berbentuk baji yang berumur tiga ribu tahun. Saya tidak perlu meminta apa-apa lagi.

3

KATA-KATA DAN MASYARAKAT

Berapa mil ke Babilonia?
Tujuh puluh mil.
Bisakah aku tiba di sana dengan cahaya lilin?
Ya, dan kembali lagi.

—Anonim

Setelah terjun begitu dalam, kita seharusnya mempertimbangkan langsung belahan dunia mana yang telah memberi kita tablet-tablet kuneiform (karena tablet-tablet itu tidak, seperti yang saya kira dipercayai diam-diam oleh profesor saya, tumbuh di dalam museum), dan memburu bangsa Sumeria, Babilonia, dan Assyria kuno yang membuatnya. Pada saat yang sama ada juga pertanyaan penting tentang apa yang sebenarnya ditulis oleh bangsa Mesopotamia kuno itu.

Tempat asal kuneiform dikenal dengan satu nama yang bergema yang di dunia normal biasa terkubur di suatu tempat di belakang ingatan kita: *Mesopotamia*. Nama yang bergema itu berasal dari bahasa Yunani; *meso* artinya *antara*, dan *potamus* artinya *sungai* (hippopotamus, dalam benak orang Yunani, artinya 'kuda sungai'). Ada suatu masa ketika guru-guru SMP menggambarkan sungai-sungai yang dimaksud di atas papan tulis untuk murid-murid mereka, Sungai Eufrat di sebelah kiri dan

Sungai Tigris di sebelah kanan, sambil dengan gembira membacakan *How many Miles to Babylon?* Namun sejak Perang Dunia Pertama nama Mesopotamia yang pernah familier itu sama sekali telah digantikan oleh nama daerah yang sama pada hari ini, Irak modern. Nama-nama sungai itu sendiri berusia separuh usia waktu, dapat dikenali dalam rangkaian bahasa yang belum terungkap yang menyimpan sejarah Mesopotamia: *buranun* dan *idigna* dalam bahasa Sumeria, *purattu* dan *idiqlat* dalam bahasa Babilonia, *perat* dan *hiddeqel* dalam bahasa Ibrani, *euphrátēs* dan *tigris* dalam bahasa Yunani, serta *furāt* dan *dijla* dalam bahasa Arab.

Seperti Sungai Nil di Mesir, sungai kembar Eufrat dan Tigris merupakan sumber kehidupan bagi Mesopotamia kuno. Kesuburan dan kemakmuran yang mereka anugerahkan kepada para ahli irigasi paling pandai di dunia telah menimbulkan akibat yang meluas, karena Irak kuno menjadi sebuah panggung dunia untuk penemuan, penciptaan, perdagangan, dan politik yang saling berkaitan. Kita tidak tahu siapa yang pertama kali ada di sana untuk memanfaatkan air sungai-sungai itu. Pastilah bangsa Sumeria—yang paling terkenal karena Makam-Makam Raja yang ditemukan oleh Sir Leonard Wooley di ibu kota mereka, Ur—sudah ada sejak awal. Paling mungkin, merekalah yang pertama kali melangkah ke arah penulisan sebelum 3000 SM, dan bahasa merekalah, seperti yang telah kita lihat, yang pertama kali tercatat dalam aksara kuneiform yang berkembang. Dengan kemajuan penulisan Mesopotamia, maka berakhirlah masa prasejarah, dan sejarah—peristiwa-peristiwa yang dikenali dan bergantung pada catatan-catatan—menjadi sebuah istilah yang bermakna.

Kini kita mengetahui begitu banyak hal tentang Mesopotamia kuno. Hal ini sebagian tentu saja berkat arkeologi, yang dapat menganalisis makam-makam, arsitektur, periuk, dan panci, tetapi sebuah pemahaman lebih mendalam terhadap sebuah budaya yang hilang jelas bergantung pada dokumen-dokumen tertulisnya. Dari sinilah kita dapat menguraikan sejarah mereka dan mengisinya dengan sosok-sosok dan kejadian-kejadian; kita dapat mengamati cara kerja populasi dalam kehidupan sehari-

hari mereka, kita dapat membaca doa-doa mereka dan karya sastra mereka dan mengetahui sesuatu tentang sifat-sifat mereka. Orang-orang yang sedang menelusuri Mesopotamia kuno melalui dokumen-dokumen mereka diuntungkan oleh pilihan medium penulisan bangsa Mesopotamia, karena tablet tanah liat yang belum dibakar sekalipun dapat bertahan utuh di dalam tanah selama ribuan tahun.

(Arkeolog beruntung yang menemukan tablet-tablet dalam penggaliannya akan mendapati tablet-tablet itu dalam keadaan basah bila disentuh jika belum dibakar, tetapi tablet-tablet itu akan menjadi cukup keras bila diletakkan di udara terbuka yang hangat sehingga dapat dengan aman dipercayakan kepada pakar epigraf yang tidak sabaran dalam satu atau dua hari setelahnya. Sungguh kegembiraan tak terkatakan ketika menemukan salah satu dari benda-benda seperti ini benar-benar di tanah, memanennya seperti kentang dan membacanya untuk pertama kali.)

Faktor kelestarian ini berarti bahwa banyak sekali dokumen yang selamat, milik negara maupun pribadi, banyak darinya berumur singkat dan tidak pernah dimaksudkan untuk abadi. Yang menakjubkan, kebanyakan tablet kuneiform yang pernah ditulis—jika tidak dengan sengaja dihancurkan pada zaman dahulu dan belum digali—masih menunggu kita di bawah tanah Irak: yang harus kita lakukan hanyalah menggalinya suatu hari nanti, lalu membacanya.

Penggalian sebenarnya dimulai pada 1840-an, dan tablet-tablet kuneiform segera bermunculan dalam jumlah besar, jauh sebelum seorang pun bisa memahaminya. Motif di balik ekspedisi-ekspedisi pertama tersebut adalah untuk menggali di area tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang tertulis dalam Alkitab, dengan gagasan utama dalam membenarkan Kitab Suci. Penggalian-penggalian dilaksanakan atas seizin Pemerintah Turki yang pada masa itu memberikan izin pengiriman bagi benda-benda temuan ke Inggris. Kenyataan inilah yang mengarah pada penguraian aksara kuneiform bahasa Akkadia dan perkembangan kajian Assyria kuno. Bagi individu yang berprinsip, penguraian kuneiform harus disejajarkan dengan pencapaian intelektual tinggi

umat manusia dan, dalam pandangan saya, harus diabadikan dalam prangko-prangko dan magnet-magnet kulkas. Penguraian itu hanya mungkin dilakukan, sama seperti hieroglif Mesir, dengan bantuan prasasti-prasasti pararel dalam lebih dari satu bahasa. Sebagaimana terjemahan bahasa Yunani atas Batu Rosetta memungkinkan para pelopor kajian Mesir kuno mengungkap versi dalam aksara hieroglif Mesir, demikian juga sebuah prasasti kuneiform Persia Kuno di Bisutun Iran memungkinkan kuneiform Babilonia yang sezaman dari sekitar 500 SM dapat dipahami sedikit demi sedikit. Hal ini karena teks bahasa Persia kuno tersebut disertai sebuah terjemahan dalam bahasa Babilonia. Pada kedua kasus, penyebutan nama raja-raja, seperti Cleopatra dan Ptolemy dalam bahasa Mesir, Dariawush (Darius) dalam bahasa Babilonia, memberikan kilatan pengetahuan pertama tentang cara kerja sistem lambang kuno yang pada dasarnya sistem suku kata ini.

Tanpa bantuan sumber dwibahasa semacam ini, kuneiform mungkin akan tetap tak terbaca selamanya. Lambang kuneiform yang pertama teridentifikasi, *da*-, *ri*-, dan seterusnya, digabungkan dengan dugaan bahwa bangsa Babilonia mungkin berbahasa Semit, berarti bahwa penguraian tersebut sudah ada di jalur yang tepat sejak awal, dan kemajuan pun dapat tercapai dengan cepat. Para pemikir penting dalam hal ini adalah: Georg Grotefend (1775–1853) dan Henry Creswicke Rawlinson (1864–1925) untuk versi bahasa Persia kuno, dan, paling penting, gerejawan Irlandia, Edward Hincks (1792–1866), seorang genius tanpa tanda jasa, yang dengan sangat mengagumkan mempelajari kuneiform dengan harapan mereka dapat membantunya dalam upayanya yang serius untuk memahami hieroglif Mesir. Hincks adalah orang pertama dalam dunia modern yang memahami sifat dan kerumitan kuneiform Babilonia. Satu penyebab kebingungan yang selalu ada adalah bagaimana mengetahui perbedaan antara bahasa Sumeria dan Akkadia karena keduanya ditulis dalam satu aksara yang sama. Beberapa cendekiawan masih percaya hingga memasuki abad ke-20 bahwa bahasa Sumeria bukanlah bahasa sungguhan, tetapi hanya semacam kode-kode yang dibuat

oleh para juru tulisnya. Sebenarnya, *memang* ada kode-kode kuneiform, tetapi bahasa Sumeria bukan salah satu dari mereka. Kini kita sudah memiliki daftar lengkap lambang-lambang, tata bahasa yang maju, dan kamus-kamus tebal untuk membantu kita membaca bahasa Babilonia kuno, dan sumber-sumber yang sama untuk bahasa Sumeria. Dengan kemajuan luar biasa ini yang diciptakan oleh generasi-generasi cendekiawan hebat, sekarang ini menjadi mungkin untuk membaca *Tablet Bahtera* dan dengan sangat mudah menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris.

Kebudayaan mulia dari negeri kuno ini merupakan hal yang luar biasa, yang andilnya bagi dunia modern sering kali terabaikan. Setiap anak yang berpikir, misalnya, pada suatu waktu pernah bertanya mengapa menit dan jam dibagi menjadi *enam puluh* bukannya *sepuluh* yang lebih masuk akal, dan mengapa, lebih buruk lagi, lingkaran dibagi menjadi *tiga ratus enam puluh*. Alasannya adalah pilihan bangsa Mesopotamia terhadap matematika seksagesimal, yang berkembang bersama permulaan penulisan dan bertahan tanpa ancaman oleh penghitungan desimal. Menghitung dalam enam puluhan diwariskan dari bangsa Mesopotamia kepada kita oleh para matematikawan Yunani yang berpikiran serius, yang menemukan Babilonia dan catatan-catatannya yang sepenuhnya seksagesimal dan masih hidup pada akhir milenium pertama SM, melihat potensinya dan dengan cepat mendaur ulangnya; hasilnya kini dirayakan di pergelangan tangan semua orang. Tempat Mesopotamia dalam peran kehormatan arkeolog akan selalu tinggi: dari dalam tanah sudah bermunculan roda dan tembikar, kota-kota dan istana-istana, kuningan dan emas, karya seni dan ukiran. Namun penulisan mengubah segalanya.

Sejak masa-masa paling awal, tepat sebelum 3000 SM, bangsa nomaden datang untuk menetap di Mesopotamia, tertarik oleh kemakmuran dan membaur secara damai menjadi populasi yang menetap di sana. Beberapa pendatang baru berbahasa Akkadia bentuk awal, yang, dalam bentuk bahasa Assyria dan Babilonia, akan berdampingan dengan bahasa Sumeria selama lebih dari satu milenium hingga bahasa Sumeria memudar menjadi sebuah bahasa

yang murni berperan dalam ilmu pengetahuan, sebagaimana bahasa Latin pada Abad Pertengahan. Bahasa Akkadia bertahan sebagai bahasa utama yang digunakan di Mesopotamia selama tiga ribu tahun, berkembang sebagaimana bahasa lain dalam kurun waktu selama itu, hingga akhirnya terkalahkan selamanya oleh bahasa Semit lain, bahasa Aram, pada akhir milenium pertama SM. Pada abad ke-2 Masehi, saat Pax Romana, atau 'Roman peace', berlaku dan Hadrian merencanakan pembangunan tembok-nya, para pembaca dan juru tulis kuneiform sedang sekarat di Mesopotamia, dan aksara mereka yang berbeda dan keramat menjadi benar-benar punah hingga berhasil diuraikan dengan begitu cemerlang pada abad ke-19.

Kebudayaan Sumeria milenium ketiga SM telah menyaksikan bangkitnya negara-negara kota kuat yang hidup dalam kebersamaan yang penuh gejolak; butuh kemampuan politik Sargon I, raja Akkad, pada sekitar 2300 SM untuk mengembangkan (yang menggembirakan bagi para sejarawan belakangan) kekaisaran pertama dalam sejarah, yang membentang melampaui Mesopotamia hingga Iran, Asia Kecil, dan Syria masa kini. Ibu kotanya, Akkad, yang kemungkinan berada di suatu tempat di dekat kota Babilonia, memunculkan istilah modern kita untuk bahasa dan kebudayaannya, Akkadia.

Runtuhnya kekaisaran Sargon menjadi saksi sebuah kebangkitan Sumeria dan kebangkitan kota Ur, yang terkenal terutama sebagai kota kelahiran Ibrahim. Di sini sebuah pergantian raja-raja kuat seperti Naram-Sin, atau Shulgi menyokong kerajaan-kerajaan dan perdagangan mereka sendiri pada sekitar 2000 SM tanpa mengabaikan pengakuan atas musik, kesastraan, dan seni; bahkan membanggakan keberhasilan mereka sebagai bangsa terpelajar, musikus, dan bangsa berbudaya.

Serbuan para penutur bahasa Amorites Semit dari sebelah barat Mesopotamia menimbulkan terjadinya pergantian dinasti-dinasti baru, sehingga kekuasaan akhirnya berpindah dari kota Isin ke daerah di dekat Larsa dan akhirnya ke Babilonia, tempat Hammurabi menyusun undang-undang hukumnya yang ikonis pada abad ke-18 SM, yang sudah dikutip pada bab sebelumnya.

Sementara itu kawasan utara 'Irak' menjadi saksi Assyria mendirikan kerajaannya yang luas sekali. Pasukan Assyria, yang tidak terpengaruh oleh kesulitan, memburu wilayah dan upeti baru, dengan jajaran raja-raja terkenal seperti Sargon II, atau Sennacherib dalam karya Byron—serigala di kandang domba—dan Ashurbanipal sang Pustakawan Agung. Babilonia, yang menyingkirkan penyerang bangsa Kassite, akhirnya dapat bekerja sama dengan Medes di Timur untuk menghancurkan Assyria selama-lamanya; kehancuran dahsyat Nineveh pada 612 SM mengubah dunia selamanya dan merintis jalan bagi Kekaisaran Neo-Babilonia di bawah Nabopolassar dan Nebukadnezar yang Agung, nama yang terakhir berperan penting dalam buku ini. Nabonidus, raja pribumi terakhir Mesopotamia, menyerahkan takhtanya kepada Cyrus dari dinasti Achaemenid pada 539, dan kemudian muncul Alexander, raja-raja dinasti Seleucid dan pada akhirnya, berakhirlah dunia Mesopotamia kuno.

Begitu aksara telah mencapai kematangan dan berkembang melampaui penggunaannya dalam hal pembukuan, penulisan dilakukan dengan kebebasan dan daya cipta yang meningkat. Teks-teks kamus kunci dari awal milenium ketiga SM tidak lama kemudian diikuti oleh karya sastra naratif Sumeria pertama dan prasasti-prasasti kerajaan; pada akhir dekade-dekade dari milenium itu surat-surat pribadi mengiringi aliran tanpa henti pencatatan-pembukuan administratif. Teks-teks Akkadia dalam bahasa Semit tetap jarang sebelum 2000 SM, tetapi tidak lama kemudian muncullah karya sastra yang lebih kaya dalam bahasa Sumeria maupun Akkadia, dengan munculnya teks-teks magis dan pengobatan pertama dan dokumen-dokumen tentang pertanda atau ramalan nasib, dan adanya penurunan yang semakin meningkat dalam hal dokumen ekonomi dan dokumen resmi, dokumen-dokumen itu sendiri kemudian disesuikan ke dalam konteks melalui serangkaian undang-undang yang tersusun.

Kita dapat yakin bahwa sejak masa yang sangat jauh, narasi-narasi favorit tentang dewa-dewa dan manusia disampaikan secara lisan, tetapi setelah 2000 SM karya-karya semacam itu semakin meningkat dalam bentuk tulisan. Seiring bahasa Sumeria kuno menjadi kabur atau tidak jelas, banyak teks klasik diterjemahkan kata per kata ke dalam bahasa Akkadia dengan bantuan teks-teks leksikal. Versi bilingual atau dwibahasa dari kidung-kidung, mantra-mantra, dan kisah-kisah membuat para cendekiawan kuno paling berbakat dalam kenyamanan akademi mereka melakukan penelitian tata bahasa yang rumit di mana bahasa Sumeria dan Akkadia yang tidak terkait secara linguistik diperbandingkan secara analitis. Beberapa teks paling membuka pikiran adalah latihan-latihan sekolah berbentuk bundar dari masa Babilonia kuno, yang membuka wawasan tentang kurikulum yang dirancang untuk menanamkan keberaksaraan kuneiform dan kemampuan matematika praktis, yang sekaligus memberi kita pandangan tentang murid-murid yang tidak terikat dan bebas dalam menggunakan tongkat untuk menulis.

Arsip-arsip keluarga pedagang atau bankir sering kali tersebar ke mana-mana karena adanya penggalian ‘tidak resmi’ pada abad ke-19, tetapi dengan bekerja sama, para cendekiawan sekarang ini dapat menyusun kembali rincian yang mengagumkan tentang pernikahan, kelahiran, kematian, dan harga barang-barang di pasar. Para pencatat pembukuan itu akan sangat tercengang jika mereka tahu apa yang kita pelajari hari ini. Pada milenium pertama kita bahkan memiliki, yang paling mengagumkan di antara semuanya, *perpustakaan* kuneiform, di mana penyimpanan secara teratur oleh para pustakawan sejati berarti bahwa tablet-tablet itu disusun tegak lurus dalam ceruk-ceruk sesuai sistem klasifikasinya. Seiring bahasa maupun aksara Babilonia mulai meredup di beberapa kawasan pada akhir milenium pertama SM, disiplin-disiplin ilmu seperti astrologi dan astronomi menghasilkan literatur yang semakin rumit dalam bentuk baji tradisional.

Tablet-tablet kuneiform yang sangat berharga bagi kita sekarang biasanya tadinya hanya teronggok sebagai barang antik

atau didaur ulang sebagai bahan bangunan; jarang sekali yang ditemukan terbungkus rapi dengan tingkat kerusakan yang masih dapat terbaca yang menguntungkan arkeolog. Tablet secara umum menjadi semakin banyak ditemukan seiring berjalannya waktu, tetapi penilaian yang bersifat kajian Assyria kuno terkait penyebaran atau kelangkaannya jarang signifikan; data biasanya tidak mencerminkan apa pun selain kelestarian yang kebetulan.

Perpustakaan kuneiform paling terkenal adalah milik Assurbanipal (668–627 SM), raja besar terakhir Assyria, yang berpikiran ilmiah. Pustakawan kerajaan itu selalu berburu tablet baru maupun lama untuk mengisi Perpustakaan Kerajaannya yang paling maju di Nineveh; rencananya adalah mengumpulkan seluruh sumber warisan. Koleksinya, yang sekarang menjadi kebanggaan dan kegembiraan bagi koleksi tablet British Museum, merupakan salah satu keajaiban yang sesungguhnya dari zaman kuno (jauh melampaui *taman-taman* atau *mercusuar-mercusuar*), dan kita masih bisa membaca perintah tertulis dari Assurbanipal kepada agen-agen 'kesusasteraan' tertentu yang diutus ke selatan menuju Babolonia untuk meminjam, mencuri, atau menyita begitu saja apa saja yang menarik yang belum ada di rak koleksi kerajaan:

> *Perintah raja kepada Shadunu: Aku baik-baik saja—semoga hatimu tenang!*
>
> *Pada hari kau membaca tabletku (ini), tangkap Shumaya putra Shuma-ukin, Bel-etir, saudara laki-lakinya, Aplaya, putra Arkat-ili dan para cendekiawan dari Borsippa yang kau tahu dan ambil tablet apa pun yang ada di rumah mereka, dan tablet apa pun yang tersimpan di kuil Ezida; tablet-tablet (termasuk): untuk azimat raja; untuk menyucikan sungai-sungai untuk Nisannu [bulan I]; azimat untuk sungai-sungai pada bulan Tashritu [bulan VII]; untuk (ritual) Rumah-Air-Mancur; azimat yang berhubungan dengan sungai-sungai dari keputusan Matahari; empat azimat untuk kepala tempat tidur raja; Senjata Sedar untuk kepala tempat tidur raja dan kaki tempat tidur raja; mantra 'Semoga Ea dan Asalluhi*

> *menyatukan kumpulan kearifan mereka'; rangkaian 'Perang', apa pun itu, berikut tablet-tablet tambahan berkolom tunggal mereka; untuk azimat 'Tidak ada anak panah yang dapat mendekati seorang laki-laki dalam pertempuran'; 'Berjalan di Negeri Terbuka', 'Memasuki Istana', petunjuk untuk 'Mengangkat Tangan'; prasasti untuk batu-batu dan … yang bagus untuk kedudukan raja; 'Penyucian suatu Desa'; 'Kepeningan', 'Keprihatinan', dan apa pun yang diperlukan untuk Istana, apa pun itu, dan tablet-tablet langka yang kau tahu tidak ada di Assyria. Cari semunya dan bawa kepadaku! Aku baru saja menyurati seorang pengurus kuil dan gubernur; di rumah-rumah yang kau datangi tidak seorang pun boleh menyembunyikan tablet darimu! Dan, jika kau menemukan tablet atau petunjuk ritual apa pun yang tidak kutulis padamu yang bagus untuk Istana, ambil juga dan berikan kepadaku.*

Raja tidak menyukai tulisan tangan orang-orang Babilonia, oleh karena itu seruangan penuh juru tulis terlatih di ibu kota dipekerjakan siang malam untuk menghasilkan salinan dalam bahasa Assyria yang sempurna atas tablet-tablet yang baru diperolehnya. Lambat laun perpustakaan-perpustakaan di Nineveh berkembang hingga berisikan sumber-sumber tablet terkaya yang pernah terkumpul di bawah satu atap di Mesopotamia, mendahului, dalam kadar tertentu, gagasan-gagasan di balik pendirian perpustakaan di Alexandria.

Seperti apa rasanya menghabiskan waktu seminggu di dalam perpustakaan Assurbanipal! Unsur khayalan utama bagi pembaca kuneiform adalah bahwa semua dokumen pribadi dan komposisi multitablet pastinya *tersedia lengkap di rak-rak tersebut*; *Gilgamesh I-XII* semuanya berderet dalam satu baris: tidak ada tablet di perpustakaan tersebut yang pastinya dimaklumi kerusakannya, dan, jika ada hal buruk yang terjadi, tablet-tablet itu akan disalin ulang. Segalanya tersedia utuh. Ini benar-benar alam mimpi, karena memang jarang sebuah tablet kuneiform muncul dalam kondisi sempurna, dan para ahli kajian Assyria kuno terbiasa

dengan kepingan-kepingan yang retak dan lambang-lambang yang rusak, tidak pernah 'mengetahui akhir kisah'. Pada masa Assurbanipal para cendekiawan yang ingin membicarakan tentang tafsiran atas sebuah frasa rumit yang muncul dalam sebuah surat kepada raja tentang suatu kejadian buruk dapat menurunkan dari rak-rak (1) versi baku—*lengkap*; (2) sebuah edisi berbeda dari Babilonia atau Uruk di selatan—*lengkap*; (3) sebuah versi yang sangat 'tidak ortodoks' atau udik dari suatu tempat yang tidak jelas yang tetap harus dijadikan sumber rujukan—*lengkap*; dan (4) sejumlah tafsir penjelasan, di mana para juru ramal terpelajar telah mencatatkan gagasan-gagasan hebat mereka yang mungkin menggugah wawasan—*lengkap*. Mungkin saja mereka juga harus menangani tablet-tablet yang benar-benar kuno, berharga meskipun berupa kepingan-kepingan dan mendapatkan perhatian khusus, walaupun para administrator akan tetap mencarikan salinan yang lebih baik. Kini kita dapat mengumpulkan potongan-potongan dari semua ragam tulisan di perpustakaan ini, dan butuh lompatan imajinasi yang jauh untuk membayangkan suatu kondisi di mana satu-satunya masalah bagi seorang pembaca tablet hanyalah bagaimana memahami arti dari lambang-lambang atau makna dari kata-kata. Usaha raja dalam mengumpulkan manuskrip-manuskrip tanah liat bermutu tinggi berarti bahwa sumber pertama yang dilihat oleh para pembaca Barat pada pertengahan abad ke-19 adalah tablet-tablet paling lengkap dan paling mudah terbaca yang mungkin digali dari dalam tanah.

Kehancuran Nineveh pada 612 SM di tangan bangsa Medes dan Babilonia menjadi saksi kerusakan dan terbakarnya bangunan-bangunan megah itu, tetapi bagi pustakawan tablet tanah liat, api bukanlah bencana, tidak seperti api bagi Eratosthenes, sang penjaga naskah gulungan. Ketika tablet-tablet Assurbanipal ditemukan pada abad ke-19, sebagaimana yang dijelaskan dengan menawan oleh Henry Layard, ribuan pecahan tablet hampir semuanya dalam kondisi baik, terbakar menjadi tembikar kering, menunggu untuk diuraikan dan 'disatukan lagi' oleh bergenerasi-generasi ahli kajian Assyria kuno yang sabar berabad-

abad setelahnya. Untungnya, banyak dari harta karun naskah Assurbanipal tersedia dalam beberapa salinan duplikat, sehingga hari ini penerjemahannya terkadang dapat dilakukan secara lengkap meskipun tidak ada satu pun sumber tablet lengkap yang tersedia. Perpustakaan inilah yang menyimpan bagian-bagian *Atrahasīs* dan *Epos Gilgamesh* dalam bahasa Assyria, yang pertama kali diidentifikasi dan diterjemahkan oleh George Smith.

Mengingat apa yang ada di dalam museum-museum dan koleksi-koleksi di dunia, akan butuh waktu lama sebelum ada kekurangan materi kuneiform yang harus dikerjakan dan selalu ada kekurangan pekerja yang melakukannya. Pada abad ke-19, setelah penguraian selesai dilakukan, standar keilmiahan ditentukan sangat tinggi. Raksasa-raksasa sejati—biasanya yang belajar di Jerman—sudah memahami versi Latin, Yunani, Ibrani, Arab, Koptik, Etiopia, Suryani, dan Aram bahkan sebelum mereka *melihat* versi Babilonia. Di atas semua itu, mereka menjulang dengan cara lain, dan mengagumkan betapa pemahaman mereka mudah didapat dan mendalam. Ketika saya mulai bekerja di Chicago pada 1976, Erica Reiner, waktu itu editor *Chicago Assyrian Dictionary*, pada suatu hari mengatakan bahwa pendahulunya, Benno Landsberger dan Leo Oppenheim (contoh berikutnya dari raksasa-raksasa ini) keduanya telah membaca setiap teks kuneiform yang diterbitkan sejak semua ini dimulai pada 1850 (dan, yang lebih hebat lagi, mengingat setiap barisnya). Hari ini, ketika buku-buku, artikel-artikel, dan teks-teks kuneiform diterbitkan tanpa henti, prestasi ini melampaui kemampuan siapa pun. Satu akibat dari hal ini adalah bahwa cendekiawan-cendekiawan modern cenderung membatasi diri mereka sendiri hanya dengan menguasai satu atau bahasa yang lain dan satu atau periode yang lain dengan perspektif yang semakin menyempit. Di dalam kelas Lambert, gagasan '*Saya seorang spesialis*' yang kadang-kadang kita temui ketika mendatangi para cendekiawan, sangat tidak disukai dan belakangan akan menjadi sasaran ejekan, karena seorang ahli

kuneiform sejati diharapkan akan membaca apa pun dan segalanya dalam kedua bahasa dan juga membacanya dengan cepat. Model ini sangat berguna bagi saya ketika saya tiba di British Museum, karena memang itulah yang harus dikerjakan.

Dan apakah maksud semua ini? Saya rasa ada baiknya untuk melihat dokumen-dokumen kuneiform kami yang seruangan penuh yang seluruhnya dikelompokkan menjadi lima kategori terpisah: *Resmi* (negara, raja, pemerintahan, hukum), *pribadi* (kontrak, warisan, penjualan, surat-surat), *kesusastraan* (mitos, epik, kisah, himne, doa), *rujukan* (daftar lambang, kamus, dan tabel matematika), dan *kepandaian* (sihir, obat-obatan, ramalan, matematika, astronomi, astrologi, tata bahasa, dan tafsir).

Masing-masing tablet sedikit banyak memberikan informasi. Beberapa tablet, seperti *Tablet Bahtera* yang menjadi pusat dari buku ini, memberikan sesuatu yang menakjubkan dalam hampir setiap baris teksnya, sementara yang lain merupakan bagian dari suatu penelitian yang luas, atau menyumbang tidak lebih dari beberapa lambang yang sesekali dapat menyelesaikan suatu perdebatan tekstual yang telah berlangsung selama satu abad. Membaca sebuah tablet dengan puas rasanya seperti meremas spons mandi; semakin keras kita memeras semakin banyak yang dihasilkan. Selalu menyenangkan memahami sebuah prasasti kuneiform yang berusia sangat tua, bahkan ketika Anda melakukannya setiap hari; setiap pesan yang masih terbaca adalah, sejujurnya, ajaib. Mengutip perkataan Dr. Johnson, dia yang bosan dengan tablet, bosan dengan kehidupan.

Sekarang saya sudah membaca tablet-tablet kuneiform setiap hari dengan gembira selama empat puluh lima tahun. (Sebagai-mana yang akan dikatakan Arlo Guthrie: Saya tidak bangga. Atau bosan. Saya bisa membacanya untuk empat puluh lima tahun lagi.) Selama pembacaan yang berkepanjangan itu sebuah kesan perlahan tetapi pasti mulai terbentuk tentang individu-individu yang sudah lama sekali tiada yang benar-benar menuliskan dokumen-dokumen ini. Kita dapat menggenggam buah tangan mereka dan membaca kata-kata serta gagasan mereka, tetapi, saya sendiri bertanya, dapatkah seseorang memahami identitas

di tengah sekumpulan orang-orang yang sudah tiada ini yang bagi mereka, sebagaimana yang dijelaskan penyair, ‘debu adalah nafkah mereka dan tanah liat adalah makanan mereka?’ Pertanyaan itu akhirnya mengkristal menjadi satu masalah yang saya pikir penting*: apakah bangsa Mesopotamia kuno seperti kita atau tidak?*

Para cendekiawan dan sejarawan gemar memberi penekanan pada jauhnya kebudayaan kuno, dan ada sebuah konsensus tak tertulis bahwa semakin jauh rentang masa dari masa kita sendiri semakin sedikit jejak yang dapat kita kenali kekerabatannya; pertanyaan saya ketika masih di bangku SD biasanya sama sekali terabaikan. Sebagai akibat dari pandangan ini, masa lalu muncul untuk membicarakan semacam ‘pengkardusan’ terhadap leluhur kita, yang kekakuannya meningkat secara eksponensial semakin jauh Anda melompat ke masa lalu. Akibatnya, orang-orang era Victoria akan tampak hidup secara tertutup dalam suatu kesibukan hubungan seksual; orang-orang Romawi sepanjang hari mengkhawatirkan kamar kecil dan pemanas bawah lantai, dan orang-orang Mesir mondar-mandir menyamping dengan kedua lengannya terjulur ke depan memikirkan pengaturan pemakaman, orang-orang kardus. Dan sebelum semua ini ada manusia-manusia gua, yang menggeram atau melukis, mengenang kembali ketika hidup di atas pepohonan. Sebagai hasil dari proses diam-diam ini, Masa Kuno, dan dalam tingkat tertentu semua masa pra-modern, digiring untuk memenuhi dirinya sendiri dengan boneka-boneka tanpa tulang dan dangkal, polos dari kerumitan atau kerusakan dan semua sifat lainnya yang kita terima begitu saja dalam sesama manusia, yang dengan nyaman kita sebut ‘manusiawi’. Sangat mudah dan barangkali menyenangkan untuk percaya bahwa kita, sekarang, adalah umat manusia yang sesungguhnya, dan mereka yang muncul sebelum kita kurang maju, kurang berkembang, dan mungkin juga kurang cerdas; mereka tentu saja bukan individu-individu yang akan kita kenali, dalam pakaian berbeda, sebagai orang-orang kebanyakan yang kita jumpai di dalam bus.

Setelah berpuluh-puluh tahun berada di tengah tablet-tablet, saya menjadi sangat ragu-ragu bahwa dinding pemisah dari individu-individu yang muncul dari masa lalu ini layak ada. Kita, di satu sisi, hanya membicarakan tentang lima ribu tahun terakhir, semata-mata segumpal dalam ukuran Waktu, di mana proses lambat seperti evolusi atau perkembangan biologis tidak mengandung bagian yang dapat terukur. Nebukadnezar II berkuasa di Babilonia pada 605–562 SM, naik takhta 2.618 tahun sebelum buku ini terbit.

Bagaimana seseorang dapat benar-benar membayangkan bahwa interval waktu dengan jelas sesuai untuk mendekatkan raja kuno tersebut? Jika tiga puluh lima individu secara berurutan masing-masing hidup selama tujuh puluh lima tahun dalam urutan historis, hasilnya adalah 2.625 tahun. Dengan demikian ada sebuah rangkaian seperti yang kita lihat dalam sebuah antrean gedung bioskop tidak lebih dari tiga puluh lima kehidupan dari buaian hingga liang lahat yang memisahkan kita dari orang-orang yang hidup dan bernapas ketika Nebukadnezar menjadi raja. Lagi pula, ini bukan jarak jauh yang tidak dapat dibayangkan dalam kurun waktu masa lampau. Dan kita hampir tidak dapat memuji diri sendiri bahwa 'kita' lebih cerdas daripada, katakanlah, orang-orang Babilonia yang mempraktikkan astronomi matematis dalam kehidupan mereka. Ada orang-orang Mesopotamia genius dan bodoh yang hidup pada masa yang sama.

Permasalahan ini, apakah para juru tulis kuno dapat diterima dan familier sebagai manusia atau tidak, berdampak sangat serius pada cara kita menerjemahkan tulisan mereka. Saya enggan menerima sifat yang jauh dan tak terjangkau terkait pemikiran bangsa Mesopotamia kuno, yang jarak jauhnya sering kali ditekankan, terutama menyangkut agama. Dalam pandangan saya, umat manusia sama-sama memiliki sebentuk 'perangkat lunak' awal serupa yang semata-mata diberi semacam lapisan penghalus oleh sifat-sifat dan tradisi-tradisi setempat, dan saya

berpendapat bahwa hal ini berlaku pada populasi kuno di Timur Tengah sama halnya seperti di dunia sekarang ini. Lingkungan tempat keberadaan seorang individu akan menyumbangkan tekanan-tekanan yang formatif dan mungkin mendominasi; semakin tertutup sebuah masyarakat semakin kompromistis individu tersebut nantinya, tetapi, bila diteliti dari sudut pandang yang luas, perbedaan seperti itu sangat bersifat kosmetik, sosial, dan kadar tertentu dangkal. Ambil contoh *Pride and Prejudice*. Dalam pembungkus luar mereka, tokoh-tokoh di dalamnya tampak agak aneh dilihat dari sudut pandang sezamannya, dengan perangai sosial mereka, tata krama mereka, dan praktik agama mereka, tetapi *motif*, *perilaku*, *dan kemanusiaan* dalam segala hal adalah sama. Jadi pastilah begitu saat kita melompat mundur dalam waktu, dan begitulah yang terjadi dalam karya-karya Shakespeare dan Chaucer, dan tablet-tablet Vindolanda dalam bahasa Latin orang awam, dan Aristophanes, lalu di sanalah kita, masa sebelum masehi. Satu spesies dalam banyak sekali samaran. Dalam perkiraan saya para juru tulis kuneiform kuno harus diperiksa dengan ujung teleskop yang tepat, yang membuat mereka tampak *lebih dekat*.

Jika penulisan tablet akan memberikan sebuah jawaban pada pertanyaan tentang seberapa mudahnya bangsa Mesopotamia dipahami, harus diakui, tentu saja, bahwa mereka akan selalu memberikan informasi yang tidak lengkap. Tidak semua orang bersuara. Kemudian sebagian besar dokumen-dokumen kuneiform kita bersifat resmi, diformulasikan, dan disempitkan oleh tradisi, jarang berdaya cipta dan sering kali manipulatif. Ekspedisi militer Assyria, misalnya, digambarkan pada prisma megah dari tanah liat sebagai kemenangan tanpa tanding, dengan banyak sekali upeti dan sedikit kehilangan nyawa di pihak pasukan Assyria; catatan-catatan seperti itu membutuhkan pembacaan tersirat yang harus diterapkan oleh para sejarawan pada jurnalisme modern.

Dokumen-dokumen yang paling informatif adalah dokumen yang memberikan informasi tentang kehidupan sehari-hari, yang seharusnya implusif, informal, dan tidak sadar diri bila diperbandingkan. Ada dua kategori kuneiform di antara hal ini

yang tidak syak lagi merupakan yang paling berguna dari sudut pandang ini: *surat-surat* dan *peribahasa*.

Banyak sekali surat-surat pribadi yang lestari, karena ukurannya tahan lama dan mudah dipegang dan tidak mudah pecah seperti tablet yang lebih besar. Surat-surat ini, sering kali dipertukarkan oleh para pedagang yang merasa kesal satu sama lain tentang pengiriman yang lambat atau pembayaran yang melewati batas waktu, kadang-kadang memungkinkan kita untuk mencuri dengar. Sanjungan—(*Aku sangat mengkhawatirkanmu!)* diganti dengan ironi—(*Apakah kau bukan saudaraku?)*—dibumbui dengan bujukan atau ancaman, dan pengakuan abadi bahwa surat itu sudah dikirimkan terjadi terus-menerus—*Aku sudah mengirimkan tabletku kepadamu!*

Surat-surat dapat memberi kita gambaran yang menakjubkan tentang orang-orang yang melakukan pekerjaan sehari-hari, sibuk dengan 'uang' dan penggadaian, mengkhawatirkan usaha mereka, penyakit atau ketiadaan seorang anak laki-laki. Dari sudut pandang kita yang menguntungkan dapat muncul suatu momen kedekatan terhadap seseorang, atau suatu perasaan pertemanan dengan seseorang yang teraniaya—atau licik—'di ujung lain sana'.

Bagaimana cara kerja surat-surat dalam kuneiform? Penggunaannya tidak praktis dan dalam dunia yang bergerak lebih lambat. Surat-surat yang dikirim kepada kawan atau musuh biasanya ditujukan ke kota lain atau jika tidak, rasanya akan lebih mudah untuk pergi dan bicara begitu saja. Pesan harus didiktekan kepada seorang juru tulis terlatih, dibawa dari A ke B, dan dibaca keras-keras oleh juru tulis pribadi si penerima ketika akhirnya tablet itu tiba. Ini terlihat jelas dari kata-kata yang membuka hampir semua contoh yang ada: 'Untuk si polan dan si anu berkata! Demikianlah si polan berkata …' dan dalam kata bahasa Akkadia yang sebenarnya untuk surat adalah *unedukku*, meminjam bahasa Sumeria *u-ne-dug*, 'katakan kepadanya!' Karena pendiktean surat yang fasih di luar kemampuan kebanyakan orang-orang pada masa kini, saya pikir kita harus membayangkan seorang pedagang memulainya

dengan, 'Katakan kepada si curang ...'; *tidak*, *tunggu sebentar*; 'Semoga Dewa Matahari memberkatimu dan seterusnya.—*ha! caci lagi seperti ... baik*, *baik*; *begini saja*: Ketika aku melihat tabletmu ...' Sang juru tulis, yang berpengalaman dan sabar di atas sebuah bangku, akan menuliskan pokok kalimat saat dilafalkan dan kemudian menghasilkan sebuah surat akhir di atas tablet yang rapi. Di luar di atas dinding, tablet itu akan mengering oleh udara hangat, lalu dibawa seorang kurir dalam 'tas suratnya' untuk dikirimkan.

Si pengirim mengetahui latar belakang pengiriman surat itu: biasanya kita tidak tahu. Dia menerima balasan suratnya: lagi-lagi, kita tidak.

Mereka yang membaca surat-menyurat orang lain pasti mengambil segala yang mungkin diambil: ejaan, bentuk kata, tata bahasa, dan idiom, penggunaan lambang dan tulisan tangan. Memeras informasi melibatkan lebih daripada sekadar mengeluarkan fakta-fakta yang jelas; yang juga penting adalah penarikan kesimpulan, dengan berbagai tingkat kemungkinan, dan banyak lagi: Apa sebab adanya surat itu; penjelasan apa yang mungkin diberikan terkait perdagangan, kondisi sosial, kejahatan, dan imoralitas, belum lagi orang yang menulis surat itu sendiri? Penarikan kesimpulan semacam itu berasal dari pengetahuan tentang dokumen-dokumen sezaman ditambah dengan akal sehat.

Ada sebuah faktor tambahan yang berguna, prinsip ala Sherlock Holmes yang, kita diberi tahu, dia tulis di sebuah majalah yang berjudul *The Book of Life*:

> *'Dari setetes air,' kata si penulis, 'seorang ahli logika dapat menyimpulkan kemungkinannya apakah dari Atlantik atau Niagara tanpa melihat atau mendengar satu atau yang lain.'*
>
> A. Conan Doyle, *A Study in Scarlet*

Sepengalaman saya, prinsip Niagara ini bernilai besar bagi praktisi kajian Assyria kuno. Satu kasus menarik tentang hal ini adalah ilmu bedah Babilonia. Rujukan terhadap praktik pembedahan apa pun jenisnya jarang tertulis dalam teks-teks

pengobatan. Katarak ditangani dengan menggunakan pisau dan ada sebuah teks tentang infeksi yang diangkat dari rongga dada dengan semacam pembedahan di antara tulang iga. Namun, dibandingkan dengan pengobatan Mesir di seberang gurun di mana papirus pembedahan temuan Edwin Smith memberikan prosedur perawatan yang mengagumkan terhadap cedera dan luka, tabib-tabib Babilonia tidak memenuhi syarat semacam itu. Ini tampaknya aneh. Pasukan Assyria yang kuat selalu ada di medan perang. Sebuah klausul pencegahan dalam sebuah perjanjian politik Assyria memusatkan perhatian pada kenyataan akan adanya luka-luka perang, dengan perhatian sepintas akan perawatan darurat, yang bahkan mungkin bisa dilakukan sendiri: *Jika musuhmu menusukmu*, *basuh lukamu dengan madu*, *minyak*, *jahe atau getah damar!*

Selama berabad-abad pasti ada banyak sekali warisan pengetahuan praktis pengobatan di medan perang: pencegahan kehilangan darah, pencabutan anak panah, penjahitan luka, dan amputasi darurat dengan aspal panas; yang juga penting adalah cara menilai apakah seorang prajurit yang terluka layak diselamatkan atau tidak; semua ini *diputuskan dengan akal sehat*. Namun, tidak ada teks-teks pengobatan yang kita ketahui yang menjelaskan tentang hal ini. Maka kita harus mengasumsikan bahwa entah semua pengetahuan medis dalam ketentaraan diajarkan, dari pakar kepada orang baru, tanpa bantuan tulisan, ataukah tidak ada teks semacam itu yang pernah digunakan. Menurut pemahaman saya, penjelasan kedualah yang benar.

Kembali ke prinsip Niagara, seorang juru tulis penting di ibu kota Assyria di Assur pernah mengambil sebuah katalog susunan medis yang ada di sebuah perpustakaan di sana. Dia memasukkan sebuah bagian dengan judul tak lengkap yang membuat penasaran. Saya mengutip baris pertamanya:

Jika ada seseorang, entah karena pedang atau lontaran batu …
Jika ada seseorang … ada di depan sebuah kapal.

Tablet-tablet yang membingungkan ini pastinya tidak berhubungan dengan penyakit atau iblis, tetapi pasti berhubungan dengan cedera: dalam ranah militer, industri, atau disebabkan oleh tandukan sapi jantan. Mereka memberi kita sekilas tentang apa yang pernah dituliskan tentang luka-luka bangsa Mesopotamia, sama seperti yang terjadi di Mesir kuno. Suatu hari saya akan menemukan tablet-tablet tersebut.

Bakat penulisan paling kaya dari 'sesama manusia' yang harus dicari tersebut adalah tablet kuneiform yang berisi peribahasa dan literatur kearifan, yang beberapa di antaranya secara mengejutkan berasal dari milenium ketiga SM, dan yang merupakan sebuah pokok pelajaran dalam sekolah-sekolah kejurutulisan. Bangsa Sumeria menggunakan suatu metode yang cenderung membuat anak-anak muda yang berpikiran sehat gelisah karena tidak sabar:

Pada hari-hari itu, pada hari-hari yang sangat jauh itu,
Pada malam-malam itu, pada malam-malam yang sangat jauh itu,
Pada tahun-tahun itu, pada tahun-tahun yang sangat jauh itu,
Pada hari-hari itu, dia yang pintar, dia yang memiliki kata-kata yang mencerahkan, dia yang arif, yang tinggal di pedesaan,
Laki-laki dari Shuruppak, yang pintar, dia yang memiliki kata-kata yang mencerahkan, dia yang arif, yang tinggal di pedesaan.
Laki-laki dari Shuruppak, memberikan petunjuk kepada putranya—
Laki-laki dari Shuruppak, putra dari Ubartutu—memberikan petunjuk kepada putranya Ziusudra:
"Putraku, biarkan aku memberikan petunjuk; biarkan petunjukku diterima!
Ziusudra, biarkan aku mengatakan sepatah kata kepadamu; biarkan perhatian diberikan kepada mereka!
Jangan abaikan petunjuk-petunjukku!

Jangan langgar kata-kata yang kusampaikan!
Petunjuk-petunjuk dari orang tua itu berharga; kau harus mematuhi mereka ...”

Laki-laki dari Shuruppak adalah pemimpin dari kota terakhir sebelum terjadi Air Bah, dan dia sedang berbicara dengan putranya Ziusudra, yang *di Sumeria setara dengan Nuh dalam Alkitab* (seperti yang akan kita lihat nanti!), yang membuat bahtera penyelamat nyawa dan memperoleh kehidupan abadi bagi dirinya sendiri. Namun, petunjuk-petunjuk selanjutnya tidak ada hubungannya dengan pembuatan bahtera atau pembuatan kapal, tetapi merupakan aturan-aturan dari sebuah kebudayaan pertanian yang memperkenalkan semacam etika yang disebut oleh Bendt Alster, sang penerjemah, sebagai '"egoism sederhana" yakni, jangan lakukan apa pun pada orang lain yang mungkin akan mengundang mereka untuk membalasmu'. Ini merupakan sebuah komposisi yang sangat bernilai; teks-teks pertama muncul pada sekitar pertengahan milenium ketiga SM, dan masih dibaca pada milenium pertama di Assyria dan Babilonia, dengan bantuan terjemahan bahasa Akkadia yang sama-sama berguna juga bagi kita.

Peribahasa, dan literatur kearifan yang berasal darinya, dengan demikian muncul dalam bahasa Sumeria maupun Akkadia, dan *pernyataan cerdik jenaka* yang tajam, sengit, dan sinis tampaknya mengalir secara wajar dalam bahasa Sumeria. ‘Jangan tertawa bersama seorang perempuan jika dia sudah menikah: fitnah itu kuat’ adalah satu contoh yang menyedihkan. Kata untuk ‘perawan’, *kiskilla*, secara harfiah berarti ‘tempat yang murni’, dan gadis-gadis pada awal sejarah harus perawan pada saat menikah. Seorang pria cabul dari Babilonia, yang diseret ke hadapan seorang hakim pada sekitar tahun 1800 SM, bersaksi, *Aku bersumpah bahwa aku tidak berhubungan badan dengannya*, *bahwa zakarku tidak masuk ke dalam pukasnya*; bukan, seseorang mengingat, terakhir kalinya seseorang menjelaskan hal semacam itu secara teknis. Bangsa Mesopotamia selalu takut akan fitnah; hal itu merupakan salah satu *hal penting* bagi mereka, dan

mereka menyebutnya ‘kejahatan yang menuding di jalanan’, tetapi para korban selalu dapat membuang lidah-lidah dari tanah liat yang dicat dan bertuliskan kata-kata yang kuat ke dalam sungai sebagai penangkalnya. Raja Esarhaddon sendiri pernah menceritakan pada abad ke-7 dalam sebuah surat dari Nineveh, ‘Peribahasa lisan mengatakan: “Di pengadilan, perkataan seorang perempuan yang berdosa menang atas perkataan suaminya”,’ sementara sebuah literatur kearifan klasik Babilonia menasihatkan, ‘Jangan mencintai, Tuan, jangan mencintai. Perempuan itu sebuah jebakan—sebuah jebakan, sebuah lubang, sebuah parit. Perempuan itu sebilah belati besi tajam yang memotong leher laki-laki.’ Kita bisa menghabiskan satu jam yang menyenangkan dengan merenungkan pernyataan-pernyataan semacam itu.

Apa yang kita ketahui tentang para juru tulis itu sendiri?

Sayangnya, tidak banyak yang kita ketahui tentang para juru tulis itu sendiri. Di semua periode mereka pada umumnya selalu laki-laki. Kemungkinan ada keluarga-keluarga juru tulis, dan bahwa akses ke sekolah resmi terbatas di kalangan tersebut. Untuk menjadi seorang juru tulis di Mesopotamia memerlukan pelatihan yang melelahkan, seperti yang dapat kita lihat dari banyaknya pelajaran sekolah dari tanah liat yang selamat, terutama dari periode Babilonia Kuno dan Babilonia Baru, kira-kira 1700 SM dan 500 SM. Bahkan ada serangkaian kisah menarik dalam bahasa Sumeria tentang apa yang terjadi di dalam ruang kelas, yang sama-sama menyenangkan untuk dibaca sekarang sebagaimana keadaan aslinya. Untuk membuat sebuah tablet yang benar (yang tidak mudah!) harus mengikuti peraturan ketat terkait bentuk-bentuk baji, lambang-lambang, nama-nama yang sesuai, teks-teks kamus, kesusastraan, matematika, ejaan, dan contoh perjanjian. Pelatihan ini memberikan kemampuan dasar bagi seorang anak laki-laki dari keluarga juru tulis. Pada tahap ini dia secara teknis sudah bisa mengeja dan menulis apa pun yang diinginkannya, dan mungkin sebagian besar dari mereka sudah bisa mendapatkan pekerjaan sebagai juru tulis bayaran, duduk di gerbang kota dan membantu semua pendatang yang

membutuhkan sedikit penulisan saat mereka menjual tanah atau menikahkan putri mereka. Murid-murid yang 'sudah lulus', pada gilirannya, akan mengkhususkan diri pada bidang pilihan mereka; seorang arsitek magang akan mempelajari matematika tingkat lanjut, sistem beban (juga tidak mudah!) dan cara membuat segala sesuatu tetap berdiri setelah dibangun, sementara para juru ramal baru akan belajar untuk menguraikan secara rinci setiap sudut dan kerutan hati domba yang sakit. Sering sekali, tampaknya, 'para profesional' semacam itu disumpah untuk kerahasiaan dalam prosesnya.

Catatan-catatan kecil bahkan membuat *tupšarru* atau 'juru tulis tablet' Mesopotamia lebih akrab lagi. Perpustakaan dan teks-teks ilmiah kadang-kadang memiliki satu baris di sepanjang sisi atas dalam bentuk tulisan kecil yang mudah terlewatkan: 'Atas perkataan Tuan dan Nyonya, semoga ini berkenan!' Ungkapan seperti itu—karena kemungkinan dilafalkan lebih dari sekali secara lirih sekaligus dituliskan—sangat bisa dipahami, karena kesalahan dalam penulisan kuneiform mengandung konsekuensi: tanah liat adalah medium yang tanpa ampun dan koreksi yang tidak kentara hampir mustahil. Sering kali seorang juru tulis, sambil memeriksa pekerjaannya, pastinya mendesah dalam-dalam dan mulai menulisi tablet baru lagi; penghapusan dan kesalahan yang terjadi, pada umumnya, dianggap tidak lazim. Namun kadang-kadang, seluruh baris dihilangkan, si juru tulis cukup membuat tanda kecil 'x' untuk menunjukkan penghapusan dan menuliskan lambang-lambang yang hilang di sisi bawahnya dengan 'x' yang lain. Untuk menghindari masalah ini, dokumen-dokumen yang panjang atau teperinci sering kali ditandai pada setiap sepuluh baris pada sisi kiri dengan lambang 'sepuluh' berukuran kecil, yang ditegaskan oleh sebuah baris total pada bagian akhir, karena sama mudahnya bagi mata orang Babilonia untuk melompati satu baris seperti halnya bagi seorang juru ketik salinan modern, dan bantuan-bantuan untuk memeriksa sangatlah berguna. Kadang-kadang seorang juru tulis yang cemas mencatatkan bahwa dia belum melihat semua teksnya, atau membuat catatan dengan lambang

kuneiform kecil yang sama untuk memperlihatkan bahwa tablet yang disalinnya rusak. Ada dua tingkatan: *hepi* (rusak), dan *hepi eššu* (kerusakan baru). Pada dasarnya, sistem tersebut bekerja seperti ini. Juru tulis Aqra-lumur, yang menduduki lembaga tertentu, menyalin teks dari sebuah tablet yang penting. Ada sebuah bagian rusak yang tidak dapat dibacanya dengan yakin, jadi dia menulis *hepi* (rusak) di bagian lambang atau baji yang terkikis. Juru tulis yang menyalin tablet Aqra-lumur memperbaiki bagian yang diberi tanda *hepi* oleh juru tulis terdahulu. Dengan demikian terjadilah sebuah proses pengalihan di mana sejumlah juru tulis berusaha mempertahankan seakurat mungkin keadaan yang pertama kali dihadapi oleh Aqra-lumur. Catatan seperti ini mengungkap, karena *hepi* (rusak) ditemukan di tempat-tempat yang bahkan kita bisa mengetahui apa yang hilang, memperjelas bahwa tugas juru tulis adalah menyalin teks yang ditemukan semirip mungkin, tanpa memaksakan diri atau gagasannya sendiri bahkan ketika perbaikan tersebut tidak perlu diperjelas lagi. Saat proses transmisi ini berlangsung, ternyata sebuah tablet berikutnya dalam rangkaian tersebut sumbing atau pecah sendiri. Kerusakan ini, bisa disebut, baru, dan akan ditandai dengan *hepi eššu* (kerusakan baru). Teks-teks sastra sering kali diakhiri dengan sebuah tanda kolofon yang mencatatkan sumber teks tersebut dan nama juru tulisnya. Terkait dokumen-dokumen yang sangat penting, kolofon yang berurutan ini semuanya disalin, sehingga tablet tertentu mungkin saja memiliki tiga kolofon, yang ditulis secara kronologis.

Gambaran terkait juru tulis yang sangat kurang lengkap ini—karena ini merupakan topik besar dengan bukti yang ada—menuntun kita pada pertanyaan lain:

Bagaimana tingkat keberaksaraan dalam masyarakat secara umum pada, katakanlah, milenium pertama SM?
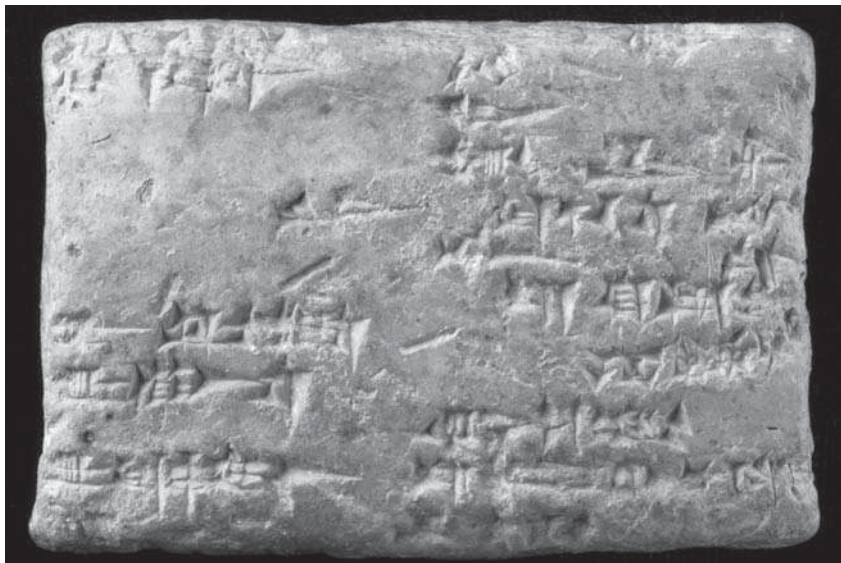
Tiga generasi juru tulis mencatatkan usaha mereka untuk memindahkan sebuah tablet kuneiform yang kuno dan rusak parah, dengan mencatatkan nama mereka sendiri dan nama keluarga di balik tablet.

Tidak ada seorang pun di Mesopotamia kuno yang berdiri di sebuah tikungan jalan di atas kotak sabun menganjurkan keberaksaraan untuk semua orang, dan, hingga baru-baru ini saja, para pakar kajian Assyria kuno kebanyakan telah menerima begitu saja bahwa kemampuan untuk menulis dan membaca sangat terbatas dalam masyarakat Mesopotamia. (Ada sebuah paradoks yang menarik dalam konsep sebuah kebudayaan kuno yang bersastra tinggi di mana hampir tidak ada orang pada masa itu yang melek aksara.) Saya mencurigai bahwa penilaian ini pada dasarnya berasal dari apa yang harus dikatakan Raja Assurbanipal di Nineveh pada abad ke-7. Sebuah catatan khusus di bagian akhir dari banyak tablet di perpustakaannya menyatakan dengan sombong bahwa—tidak seperti raja-raja pendahulunya—dia bahkan dapat membaca prasasti dari masa *sebelum* Air Bah:

Marduk, yang bijaksana di antara para dewa, memberiku pemahaman dan pandangan yang luas sebagai anugerah. Nabu, juru tulis alam semesta, menganugerahiku semua kearifannya sebagai hadiah. Ninurta dan Nergal memberiku kebugaran jasmani, kejantanan, dan kekuatan yang tiada bandingannya. Aku telah mempelajari pengetahuan dari Adapa yang arif bijaksana, rahasia tersembunyi, seluruh kemahiran juru tulis. Aku dapat melihat isyarat-isyarat langit dan bumi dan tergolong dalam kelompok para ahli. Aku mampu membahas rangkaian 'Jika Hati adalah Pantulan Cermin dari Langit' bersama para cendekiawan yang cakap. Aku mampu mengurai perbandingan dan penghitungan yang berbelit-belit yang hasilnya tidak seimbang. Aku sudah membaca teliti teks tertulis dalam bahasa Sumeria, bahasa Akkadia yang suram, yang penafsirannya rumit. Aku sudah memeriksa prasasti-prasasti batu dari masa sebelum air bah, yang tertutup, terhalangi, membingungkan.

Kita tahu, sebenarnya, bahwa Assurbanipal memang melek aksara, karena demi kenangan dia menyimpan beberapa teks sekolahnya sendiri, tetapi apakah adil bila menyimpulkan dari pernyataan ini bahwa raja-raja Assyria sebaliknya buta aksara? Bagi saya, tidak mungkin memercayai bahwa Sennacherib yang perkasa, sambil menemani para penguasa asing di balairung Istana Nineveh tempat patung-patung diukir dengan nama dan prestasi-prestasinya, tidak akan mampu menjelaskan sekumpulan lambang kuneiform yang dipertanyakan. Tentu saja setiap raja layak mendapatkan gelarnya. Dipengaruhi ke sana sini oleh para penasihat, juru teknik, peramal, apa lagi yang akan diperlukan, kalaupun hanya untuk perlindungan diri, selain cara membaca kuneiform? Selain itu, seorang raja berpendidikan tidak akan menulis sendiri; ada pesuruh yang akan melakukan semua itu. Namun, ada sesuatu yang dicurahkan langsung dari omong besar Assurbanipal: Dan jika raja-raja biasanya buta aksara, bagaimana dengan orang-orang biasa?

Gagasan keberaksaraan yang terbatas ini mungkin diperparah oleh sifat dari ilmu kuneiform itu sendiri. Para ahli kajian Assyria kuno sekarang ini harus menguasai bertumpuk-tumpuk kata, tata bahasa, dan lambang-lambang mutlak. Mereka yang selamat dari indoktrinasi sering kali merasa bahwa kemampuan untuk membaca kuneiform tidak bisa dianggap ada begitu saja dalam diri semua orang, *termasuk orang-orang kuno*. Namun, mudah untuk melupakan bahwa di Mesopotamia kuno semua orang sudah tahu (a) kata-kata dan (b) tata bahasa dari bahasa mereka sendiri, meskipun mereka tidak sadar bahwa mereka mengetahui hal-hal semacam itu. Ini menyisakan hanya lambang-lambang kuneiform yang harus dikuasai. Kenyataannya, seperti yang telah terlihat pada banyak buku terbaru, pastilah bahwa banyak orang sudah tahu cara membaca sampai tingkat tertentu, atau, lebih mungkin, sampai tingkat yang mereka butuhkan. Para pedagang bertanggung jawab dengan pembukuan mereka sendiri; beberapa anak atau keponakan laki-laki harus mencatatkan semua kontrak dan pinjaman, dan perdagangan merupakan sebuah motivator besar untuk mempelajari pembukuan. Saya dapat membayangkan bahwa semua penulisan kuneiform dibatasi dalam sebuah lingkaran profesional atas dasar kebutuhan untuk tahu. Situasi sesungguhnya yang bisa dibayangkan adalah bahwa di dalam sebuah kota besar pastinya ada berbagai tingkat keberaksaraan yang sangat berbeda. Sedikit sekali individu yang mampu mengetahui semua lambang paling langka dalam daftar lambang beserta kemungkinan pembacaannya, tetapi jumlah lambang yang diperlukan untuk menulis sebuah kontrak atau sebuah surat, bila dibandingkan, sangat terbatas; ada sekitar 112 lambang suku kata dan 57 ideogram untuk menulis dokumen-dokumen Babilonia Kuno, sementara para pedagang Assyria Kuno (atau istri-istri mereka) bahkan butuh lebih sedikit lagi. Yang sama-sama sederhana adalah rentang dari lambang-lambang yang diperlukan untuk menulisi dinding-dinding istana Assyria dengan catatan-catatan kemenangan atas penaklukan. Ada suatu kesetaraan yang mungkin berasal dari kemudahan dalam mengetik pada 1960-an. Semua orang dapat mengetik dengan dua jari, tetapi hanya sedikit

orang-orang semacam itu yang akan menyebut diri mereka juru ketik; para profesional resmi di ujung lain spektrum yang dapat mengerjakan ratusan kata dalam satu menit pastinya akan dengan bangga menyebut demikian, sementara di tengah-tengahnya ada rentang kemampuan yang lebar. Jadi mungkin saja juga demikian dengan pengenalan lambang-lambang, banyak orang menguasai 'sedikit' kemampuan menulis. Mungkin banyak orang yang mengetahui lambang-lambang yang dapat mengeja nama mereka sendiri, juga untuk mengeja dewa, raja, dan Babilonia; lagi pula, kata-kata ini digunakan di mana-mana. Para juru tulis surat dan penyusun kontrak mengetahui apa yang perlu mereka ketahui, orang-orang profesional mengetahui lebih banyak lagi, dan seterusnya.

Dewa-Dewa

Dewa-dewa Mesopotamia ada di mana-mana, semata-mata dalam hal jumlah, di luar kekuasaan mereka atas segala sesuatu, tetapi para teolog paling terpelajar dan orang-orang yang berhubungan dengan mereka, merasa yakin akan ampunan mereka atau pembebasan hukuman dari mereka sepanjang hidup. Kelimpahan dewa semacam itu membuat para teolog memilah mereka; daftar dewa menjadi serangkaian utama upaya leksikal, dan ada sesuatu yang nantinya rapi akan itu semua; dewa-dewa kecil disamakan atau digabungkan dengan dewa-dewa yang sama, atau diberikan tanggung jawab domestik di dalam rumah tangga dewa-dewa senior mereka.

Literatur yang menyinggung dewa-dewa ada banyak sekali: himne, doa dan litani, ritual dan dokumen kuil lainnya, juga daftar dewa-dewa atau hak-hak pengurbanan mereka. Banyak dari hal ini, dari sudut pandang kami, menyangkut urusan *ke-agamaan*, meskipun tidak ada kata 'agama' dalam bahasa Sumeria dan Babilonia kuno dalam pengertian masa kini, dan hubungan manusia dengan dewa-dewa memengaruhi hampir semua aspek kehidupan keseharian mereka.

Para cendekiawan sering kali menjelaskan betapa sulitnya menulis sejarah agama dari sumber-sumber kuneiform. Salah satu

alasannya adalah panjangnya rentang waktu yang dilibatkan, yakni sekitar tiga ribu tahun sumber prasasti; alasan yang lain adalah ketakseimbangan dalam sumber-sumber yang lestari. Untuk beberapa periode ada terlalu banyak bukti, seperti ribuan catatan sehari-hari kuil Sumeria yang mendetail; untuk periode yang lain hampir tidak ada satu pun, atau manuskrip-manuskrip-nya mungkin saja rusak, atau tidak jelas. Secara umum juga kita mengetahui jauh lebih banyak tentang agama 'negara' atau 'resmi' pada semua periode daripada tentang kepercayaan pribadi individu. Bukti-bukti tentang agama berasal dari monumen-monumen resmi dan ucapan-ucapan kesalehan dari raja-raja, dari catatan kuil terkait ritual dan pemujaan, dari mantra-mantra dan doa-doa para tabib dan tulisan-tulisan esoteris para juru ramal dan astrolog. Latar belakang dari semua ini diberikan oleh mitos-mitos dan epos-epos yang memperlihatkan tindakan dewa-dewa. Kalender-kalender agama berlangsung sepanjang tahun dengan suatu jaringan pengorbanan tradisional, pembacaan-pembacaan doa, dan kegiatan kesalehan. Ketika segalanya teratur dan dewa-dewa yang berkuasa merasa puas, dewa-dewa itu akan tinggal dalam kuil mereka, menempati patung-patung pemujaan yang dikunjungi para pendeta. Kemarahan atau ketakpuasan dewa dapat mengakibatkan dewa seperti Marduk meninggalkan 'rumah'-nya, yang akibatnya adalah kerusakan atau bencana. Oleh karena itu, pencurian patung pemujaan oleh pihak musuh mengakibatkan perkabungan berkepanjangan: ketiadaan patung berarti ketiadaan dewa itu sendiri. Meskipun kumpulan para dewa terlalu banyak dan sering kali terlalu tak jelas bagi kebanyakan orang, tetapi dewa-dewa yang paling banyak dikenali, semua orang telah mendengarnya sebagai dewa-dewa utama, dan orang-orang dapat merasakan bahwa dewa atau dewi tertentu yang kepadanya mereka telah disucikan pada waktu kelahiran, menjaga mereka dan 'ada di latar belakang', untuk memberikan perlindungan sepanjang hidup. Tak syak lagi, ada sesuatu yang mirip dengan kontrak bisnis yang mendasari pengaturan ini, yang sewajarnya didirikan demi menghindari bencana. Seorang individu baik-baik yang memenuhi kewajibannya akan

merasa yakin bahwa dia tidak akan jatuh sakit lagi di tangan iblis dibandingkan usahanya akan gagal atau ternaknya gagal berkembang biak. Literatur doa-doa puitis dalam pola *Apa-yang-telah-kulakukan-sekarang?* menyiratkan suatu perasaan akan pengkhianatan dalam penderitaan, meskipun diakui bahwa manusia bisa saja melanggar tabu tanpa sadar dan tetap akan dihukum karenanya. Sihir manusia juga merupakan sumber bahaya yang sama, dan ketakutan sekaligus keterkaitan dengan hal itu menjadi pokok bahasan yang lazim.

Beberapa dewa dan dewi Mesopotamia telah berpengaruh sejak milenium ketiga SM, dan semuanya memiliki tingkat status dan sifat 'keunggulan' masing-masing. Dewa yang paling kuat dilekatkan pada kota-kota utama—Enlil pada kota Nippur, atau Sin sang Dewa Matahari pada kota Ur, tempat kelahiran Ibrahim—sementara untuk kota-kota dan desa-desa kecil juga memiliki dewa dewi lokal masing-masing. Banyak dewa asli selamat dari peralihan kesadaran Sumeria ke kesadaran Semit tanpa mengalami kesulitan, kadang-kadang membaur satu dengan yang lainnya, seperti ketika dewi Sumeria Inanna, dewi cinta dan perang, akhirnya 'disamakan' dengan Ishtar. Proses ini, yang memungkinkan kedua entitas tersebut eksis secara berdampingan dalam satu tingkatan, berdampak pada penyatuan mereka, setidaknya pada akhir milenium kedua SM, menjadi apa yang sebenarnya satu dewa dengan beraneka sisi, meskipun kedua nama tersebut masih dipergunakan. Penggambaran tentang dewa-dewa individu, gelar dan pencapaian yang spesifik atau eksklusif untuk individu tersebut sering kali sulit dilacak. Dewa dewi kuno Mesopotamia, sebagaimana tandingan mereka di tempat lain, disamakan dengan manusia: mereka tidak terduga, keras kepala, gaib, tidak dapat diandalkan, dan sering kali manja, dan banyak upaya manusia untuk berhubungan dengan mereka memperhitungkan faktor-faktor semacam itu dalam doa, ritual, dan perilaku.

Dalam kurun masa ini, seperti yang bisa diduga, status dewa-dewa penting dapat berubah dan berkembang, sering kali akibat situasi politik. Marduk semula adalah dewa yang

tidak terkenal ketika Raja Hammurabi pertama kali mendirikan Babilonia sebagai ibu kota dan memulai dinastinya, lebih dari satu milenium sebelum masa pemerintahan Nebukadnezar II. Proses ini akan mendorong Marduk, dewa kota dan negara, menjadi dewa penting yang terus meningkat derajatnya.

Raja-raja mengakui diri mereka selalu berada dalam perlindungan dewa-dewa paling perkasa, tetapi biasanya mustahil untuk memahami sifat dari kepercayaan pribadi mereka sendiri dengan perkataan tersebut. Mustahil juga bahwa sebagian besar prajurit, pedagang, dan petani tahu banyak tentang dewa-dewa secara umum, karena banyaknya data teologis yang kita kenal mencerminkan sisi kehidupan beragama yang sangat kecil dan tertutup secara umum. Di desa-desa, sosok dewa setempat dan sosok pendampingnya yang buntak kemungkinan akan ditonjolkan dengan mengecualikan sebagian besar dewa yang lain, tetapi pemikiran agama batin atau refleksi dari individu-individu tidak pernah tercatatkan dalam tablet. Di kota-kota besar, setidaknya secara lahiriah, segala sesuatunya berbeda. Upacara dan festival publik mengakibatkan hubungan manusia dan dewa-dewa menjadi lebih dekat dalam bentuk patung atau melalui siklus tahunan dari kehidupan suci mereka, meskipun jantung spiritual dari aktivitas semacam itu berada dalam ranah pribadi. Tempat-tempat suci dengan gambar-gambar akan ditemukan di sudut-sudut jalan kota. Kuil-kuil besar pastinya menjadi tempat pelarian bagi orang-orang yang membutuhkan, juga sebagai bentuk kesalehan, patung-patung tanah liat murahan dari jenis yang bisa membuat marah nabi-nabi Ibrani dapat diperoleh dari para pedagang yang mendirikan kedai di dekat kuil-kuil besar.

Aspek-aspek ‘tanda’ tertentu dari kehidupan bangsa Mesopotamia kuno yang tercatat dalam tulisan kuneiform tidak digambarkan dengan begitu penting dalam budaya-budaya kuno lainnya yang kita ketahui. Mari kita lihat dua atau tiga hal di antaranya.

1. Pertanda: Meramalkan Masa Depan

Di antara unsur-unsur tanda semacam itu yang kita ketahui dari tulisan-tulisan, keasyikan yang penting bagi bangsa Mesopotamia adalah dorongan terus-menerus untuk meramalkan masa depan. Sejumlah besar persentase pemikiran intelektual dalam hampir tiga milenium dipenuhi hasrat untuk menembus tabir, terdorong oleh keyakinan bahwa umat manusia mampu, bila semuanya setara, mendapatkan informasi yang diperlukan dari dewa-dewa melalui tata cara yang dilakukan dengan baik. Ranah kegiatan ini menghasilkan penulisan literatur yang luas terkait pertanda satu baris yang disusun dengan cermat dalam pola berikut ini:

Jika A terjadi, maka B akan terjadi.

Dalam hal ini hasil B yang diperoleh, yang dikenal sebagai *apodosis*, dianggap sebagai akibat dari sebuah fenomena yang teramati, yakni A yang disebut sebagai *protasis*. Ada satu contoh yang menunjukkan bagaimana seorang juru ramal bekerja pada sekitar tahun 1750 SM sambil mengamati permukaan dari sepotong hati yang baru dikeluarkan dari seekor domba sehat untuk didiagnosis tanda-tandanya:

Protasis : *Jika ada tiga bisul putih di sebelah kiri kantung empedu*
Apodosis : *raja akan memenangkan perang melawan musuhnya.*

Ramalan dengan menggunakan jeroan binatang semacam ini, terutama hati, terjadi setidaknya pada awal milenium ketiga SM dan bertahan tak tergoyahkan setelah itu. Raja Sumeria Shulgi, yang menulis sekitar tahun 2050 SM, tahu banyak tentang teknik dan tanggung jawabnya, dan mempersilakan juru ramal istananya untuk meramal:

Aku seorang juru ramal murni secara ritual,
Aku Nintu dari daftar pertanda yang tertulis!

Untuk prestasi yang layak dalam penyucian kediaman pendeta tinggi,
Untuk menyanyikan pujian pendeta perempuan tinggi dan pilihan (mereka) untuk (penghuni) gipar
Untuk memilih pendeta-pendeta Lumah dan Nindingir oleh ramalan suci,
Untuk (keputusan) menyerang ke selatan atau menyerbu ke utara,
Untuk membuka gudang penyimpanan pataka (perang),
Untuk mencuci tombak-tombak dalam "air peperangan",
Dan untuk membuat keputusan bijaksana tentang negeri-negeri pemberontak,
Kata-kata (pertanda buruk) dari dewa-dewa benar-benar sangat berharga!
Setelah menerima sebuah pertanda menguntungkan dari seekor domba putih—seekor binatang pertanda buruk—
Di tempat air keraguan dan tepung dituangkan sebagai persembahan;
Aku menyiapkan domba itu dengan kata-kata ritual
Dan peramalku menyaksikan dengan kekaguman seperti seorang barbar.
Domba yang sudah siap itu diletakkan di tanganku, dan aku tidak pernah mencampurkan pertanda yang baik dan yang tidak baik.
...
Di dalam seekor domba aku, sang raja,
Bisa menemukan pesan untuk seluruh alam semesta.

Arti penting peramal, jangkauan prosedurnya, dan keluasan sumber-sumber tertulisnya semakin bertambah seiring abad demi abad berlalu; pertanda-pertanda masih cukup penting ketika Alexander berada di pintu gerbang Babilonia karena pendeta-pendeta yang meramalkan kematiannya jika dia memasuki kota itu, dan ternyata benar. Pertanda-pertanda dapat berasal dari kejadian-kejadian spontan, seperti seekor cicak yang jatuh dari

langit-langit ke dalam sepiring sarapan seseorang, atau diminta melalui prosedur yang disengaja, seperti melepaskan burung-burung dalam sangkar dan mengamati pola terbang mereka.

Cara yang disukai, seperti dalam kutipan di atas, adalah memeriksa hati (*hepatoscopy*) atau kadang-kadang organ yang lain (*extispicy*) dari seekor domba sembelihan untuk diamati tanda-tandanya yang telah ditinggalkan di sana untuk ahli serbatahu oleh Shamash, Dewa Matahari. Keputusan akan dibuat setelah mengamati fenomena, dalam urutan prioritas yang ketat sesuai dengan arti penting dari bagian hati tersebut.

Kegiatan peramalan semacam ini tetap menjadi hak khusus raja sepanjang milenium kedua SM, tetapi dengan datangnya milenium pertama, berbagai jenis ramalan dapat juga dilakukan secara individu—meskipun mungkin di kalangan orang kaya. Abad-abad dari pakar pengamatan langit akhirnya mencapai puncaknya di bawah pengaruh Yunani, dalam ramalan bintang pribadi yang terkesan kontemporer.

Latar belakang untuk terjadinya kemungkinan yang signifikan tidak lain adalah seluruh langit dan bumi. Hanya sedikit yang kebal dari kemungkinan arti penting pertanda buruk dalam kehidupan sehari-hari, dan dengan kejadian yang benar-benar dramatis, seperti binatang dan janin manusia yang cacat, sebuah arus besar literatur berkembang untuk mendokumentasikan segala kemungkinan tersebut.

Pada awal milenium pertama SM seorang juru ramal profesional Mesopotamia dapat membaca pertanda dengan melakukan tanya jawab dengan keluarga kliennya yang sudah meninggal dunia (*necromancy*), menganalisis mimpi-mimpinya yang spontan atau mimpi akibat dari prosedur yang dilakukannya (*oneiromancy*), mengamati pola taburan tepung (*aleuromancy*), asap dupa (*libanomacy*), atau minyak di atas air (*leconomancy*), atau dengan melemparkan batu-batu (*psephomancy*) atau tulang ruas jari (*astragalomancy*) ke dalam diagram yang telah dipersiapkan; tidak diragukan lagi masih banyak cara yang lain. Pada masa Alexander, jalan-jalan di Babilonia mungkin dipadati oleh orang-orang yang dapat memberi tahu Anda apakah Anda

akan menjadi kaya atau istri Anda akan melahirkan seorang putra dengan bayaran segenggam *istaterranus* (sebagaimana mereka menyebut koin emas Yunani kuno) melalui selusin cara yang cerdik.

Asal usul historis dari seluruh sistem ramalan telah diperdebatkan dan sering kali dianggap tidak jelas, tetapi sebenarnya mungkin sederhana dan langsung: sebuah kejadian aneh pada suatu waktu, seperti kelahiran domba berkepala dua, bertepatan dengan, katakanlah, keberhasilan yang nyata di medan perang. Sebuah koleksi inti yang berisi fenomena utama yang dicatat dengan saksama pada waktunya nanti akan menuntun pada perkembangan semacam ilmu pengetahuan, yang menurut hal itu, selalu ada tanda-tanda yang dapat dilacak atas peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam berbagai tingkatan, sehingga sesuatu yang tidak biasa yang disertai hal yang berkesan akhirnya dianggap sebagai sifat dari dogma yang terstruktur: sebuah pengulangan fenomena yang sama akan menyiratkan akibat yang sama. Inti dari serangkaian pertanda utama—apa pun jenisnya—harus, menurut saya, berasal dari penelitian empiris; kejadian-kejadian yang sesungguhnya dicatatkan beserta akibat nyata dari kejadian-kejadian tersebut. Keinginan untuk mencatatkan semua perkiraan kejadian mengarah pada perluasan tekstual yang besar di segala arah, karena analisis bercak pada kantung empedu seekor domba harus mencakup keterangan tentang jumlah, warna, dan posisi bercak sehingga hasil yang tepat dapat diperoleh. Dalam beberapa hal keinginan terhadap cakupan yang sempurna itu menghasilkan suatu absurditas (seekor domba berkepala sebelas) atau bahkan kemustahilan teknis (gerhana bulan pada waktu yang salah) dan dengan adanya segala jenis peramalan, banjir multitablet yang tak terkendali dari para juru ramal milenium pertama pastinya akan mencengangkan pendahulu mereka pada milenium kedua.

PERTANDA-PERTANDA—SEBUAH KASUS NIAGARA

Di Vorderasiatische Museum di Berlin terdapat sebuah patung perunggu ikan hiu kecil milik juru ramal yang berbentuk tidak normal dan memberikan informasi yang unik.

Kasus ikan hiu kecil pertanda buruk: sebuah contoh dalam bentuk perunggu.

Sisi kanan memperlihatkan adanya dua sirip tetapi sisi kiri hanya ada satu, dan benda itu ditulisi dengan sebuah pertanda yang berasal dari ketaknormalan ini, juga sebuah tanggal:

> *Jika seekor ikan kehilangan satu sirip kiri (?) sepasukan tentara asing akan dihancurkan. Tahun ke 12 Nebukadnezar, raja Babilonia, putra dari Nabopolassar, raja Babilonia.*

Bagi pemikiran bangsa Mesopotamia, segala ketaknormalan adalah pertanda buruk. Contoh-contoh dari dunia alam, terutama terkait janin yang cacat, baik binatang maupun manusia, diperhitungkan dengan sungguh-sungguh dan kemungkinan ada sebuah kewajiban untuk melaporkannya ke ibu kota, meskipun kita mungkin saja menduga bahwa kebanyakan orang akan menguburkan kelahiran yang cacat, apa saja, tanpa mengatakan apa pun dan berpura-pura hal itu tidak pernah terjadi. Dalam hal ini, seekor hiu yang kehilangan satu sirip pastinya telah ditangkap dari sebuah kanal di Babilonia. Spesimen itu sendiri tidak akan bertahan hidup lama, dan daripada dijadikan ikan

asin, sebuah tiruan pun dibuat dari tanah liat, dan dibubuhi dengan tulisan kuneiform. Kami belum bisa menghubungkan keberhasilan militer dengan tahun kedua belas Nebukadnezar, tetapi menyandingkan ketaknormalan dan pertanda pastilah dimulai pada saat itu. Ketaknormalan ikan tersebut dan kemenangan tersebut terjadi bertepatan, dan keduanya disatukan sejak saat itu. Keseluruhannya dicetak dalam bentuk perunggu, menghasilkan sebuah catatan yang tidak dapat rusak tentang ketaknormalan dan hubungannya antara peristiwa dan perkiraan. Ikan perunggu yang dihasilkan akan menjadi alat pengajaran yang luar biasa bagi Sekolah Peramal.

Benda ini diajukan sebagai sebuah contoh yang bagus dari prinsip Niagara, di mana satu bagian kejadian saja dapat menyiratkan suatu kejadian yang lebih luas, karena meskipun pada masa kini hal itu unik, saya akan menyimpulkan bahwa membuat contoh ketaknormalan dari bahan perunggu sebagai rujukan merupakan sebuah praktik yang biasa, dengan alasan bahwa, mungkin di suatu tempat di ibu kota Assyria atau Babilonia terdapat seruangan penuh berisi bermacam-macam ketakutan yang tercetak dalam logam untuk diajarkan kepada para murid, yang belakangan dianggap mengerikan dan dilelehkan seketika oleh para penakluk dari bangsa luar.

2. *Kekuatan Gaib dan Ilmu Pengobatan*

Kemalangan, sakit, dan penyakit semuanya dikaitkan dengan kekuatan-kekuatan iblis dan supernatural, meskipun para penyihir dan pelaku kejahatan juga merupakan ancaman tambahan. Mantra-mantra dapat dijadikan alat untuk melawan sebagian besar masalah ini, baik dengan menghindarinya atau dengan membantu mengusirnya. Para pakar dalam prosedur semacam itu yang disebut *āshipus* memiliki pengetahuan untuk mengatasi segalanya, dari keterlambatan kelahiran bayi hingga memastikan bahwa sebuah kedai minum baru akan mendatangkan banyak keuntungan. Adanya persediaan azimat, mantra, dan ritual untuk diperjualbelikan kami ketahui dari adanya tablet-tablet magis yang jumlahnya mengejutkan. Para penyembuh semacam itu bekerja

berdampingan, dan jelas selaras, dengan sekelompok spesialis berbeda yang dikenal sebagai *asûs*, yang lebih ahli dalam hal obat-obatan, yang hampir semuanya berbahan dasar tumbuhan, dan pengobatan terapi.

Sebagian besar dari yang kita ketahui tentang obat-obatan Babilonia berkaitan dengan apa yang pernah secara gamblang disebutkan oleh Tom Lehrer sebagai 'penyakit orang kaya'. Hampir semua sumber dan informasi medis lainnya yang berhubungan berasal dari kota-kota besar seperti Ashur atau Nineveh di utara Irak kuno, atau Uruk dan Babilonia di selatan, tempat para penyembuh merawat para anggota istana, pejabat tinggi, dan keluarga pedagang berpengaruh, seperti yang tercermin dalam kerumitan ritual mereka serta persyaratan yang rumit dan pastinya mahal terkait *materia medica* mereka. Orang-orang miskin dan tidak penting, atau mereka yang tinggal di pedesaan, hampir tidak akan menemukan arus aktivitas penyembuhan orang-orang kelas atas seperti yang kita ketahui dari tablet-tablet, meskipun tabib-tabib keliling dan dukun-dukun beranak lokal pastinya bisa menenteramkan orang banyak, dan tahu apa yang harus dilakukan jika ada yang bisa dilakukan.

Praktik medis di kota sepenuhnya bergantung pada perpaduan azimat atau mantra dengan pengaturan obat-obatan. Sekali lagi kita berhak menanyakan pengetahuan penyembuhan seperti apa yang ada di balik dokumen-dokumen penyembuhan kuneiform selama kurun waktu dua ribu tahun tersebut. Tumbuh-tumbuhan yang sama terus-menerus digunakan untuk keadaan yang sama, dan penyalinan dan pengumpulan yang saksama atas pengetahuan yang sulit didapatkan menjadi perpustakaan tablet yang besar dan berkolom banyak di mana semua informasi disusun dalam urutan dari kepala sampai kaki menuntut konsesi dari kita bahwa *pengobatan bangsa Mesopotamia pasti lebih bermanfaat daripada yang sebaliknya*. Seperti yang dijelaskan Guido Majno, sebagian besar penyakit manusia sebenarnya bisa sembuh dengan sendirinya, tetapi tidak syak lagi ada jauh lebih banyak dari itu bagi ilmu pengobatan Babilonia. Bangsa Mesopotamia menghindari memeriksa bagian dalam tubuh manusia tetapi

mereka tahu banyak dengan memeriksa bagian dalam domba (dan para prajurit yang dikeluarkan isi perutnya) dan mereka ahli dalam mengamati perwujudan luar. Seorang tabib yang baik akan mengenali kondisi-kondisi yang terjadi berulang dan tahu apa yang nantinya bisa sembuh dengan sendirinya dan obat apa dari kumpulan obat-obatannya yang dapat membantu di antara semua obat astringen (pengerutan jaringan), balsam, diuretik (pendorong produksi air seni), dan emetik (penyebab muntah). Pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan farmakologis sangat luas dan didokumentasikan dengan saksama. Kerja sama dari *āšipu* dan *asû* di tepi ranjang putri seorang bendaharawan yang cemas pastilah sangat manjur, disertai aroma dupa yang merebak dan gumaman doa di dalam ruangan yang remang, sebuah azimat mahal yang harus disematkan di kepala tempat tidur, dan ramuan pahit yang diracik dari hal-hal yang tidak terkatakan dalam botol-botol kecil yang diminum dengan enggan dan pasti akan dimuntahkan tidak lama setelah itu.

Saya berpikir, setelah tenggelam dalam teks-teks yang mengagumkan ini selama beberapa dekade, bahwa sistem Mesopotamia kuno dapat disimpulkan sebagai sebuah sistem yang naluriah sekaligus berdasarkan pengamatan, dengan fondasi yang kokoh terkait contoh-contoh farmakologis yang sudah lama diabsahkan, meskipun pada saat yang sama sebagian besarnya, tanpa disadari, bersifat seperti efek placebo. Di antara semuanya ada banyak bagian yang bisa dipelajari dari mereka, karena orang-orang Yunani pengikut Hipokrates sama sekali tidak lepas dari penggunaan gagasan-gagasan Babilonia dalam risalah-risalah pengobatan baru mereka.

KEKUATAN GAIB DAN ILMU PENGOBATAN—SEBUAH KASUS NIAGARA

Seiring waktu berlalu, mantra-mantra magis kuno dalam bahasa Sumeria sangat diutamakan oleh para pengusir hantu Babilonia, meskipun kata-katanya sendiri tidak lagi benar-benar dapat dipahami. Ejaan yang kacau menunjukkan bahwa kadang-kadang mantra-mantra telah dipelajari dengan cara hafalan dan dituliskan

sesuai apa yang didengar. Beberapa ejaan bukan dari bahasa Sumeria maupun Akkadia tetapi benar-benar membingungkan, semakin terdengar asing semakin lebih baik, terutama jika berasal dari Timur, di luar pegunungan di Elam Iran kuno. Terdapat tablet kekuningan yang tidak biasa dengan aksara besar-besar di British Museum yang bertuliskan baris-baris membingungkan yang sangat manjur untuk mengusir hantu yang tak diinginkan di dalam rumah:

zu-zu-la-ah nu-mi-la-ah hu-du-la-ah hu-šu-bu-la-ah

Kata-kata nyaring nan merdu dan aneh yang berakhir dengan *–lah* ini 'terdengar' seperti bahasa Elam, dan mereka dapat ditemukan tertulis pada tablet-tablet yang lain atau diukir pada azimat-azimat dari batu hitam, cukup sering untuk menunjukkan bahwa mantra ini popular dalam kurun waktu yang lama. Dengan mengumpulkan contoh-contoh tersebut bersama menunjukkan bahwa kata-kata magis pertama *zu-zu-la-ah* muncul dalam berbagai bentuk: *si-en-ti-la-ah*, *zi-ib-shi-la-ah*, *zi-in-zi-la-ah*, dan *zi-im-zi-ra-ah*. Baik si pengusir hantu maupun kliennya pastinya tidak memahami arti dari keempat kata-kata ini, tetapi terjadi begitu saja kita mendapatkan manfaat dari mereka. Sekitar tahun 2000 SM, para pejabat Sumeria mendatangkan anjing besar ganas dari Elam melalui perbatasan tempat anjing-anjing sejenis itu ditangkarkan, dan pawang mereka, yang mungkin satu-satunya orang yang bisa menangani anjing-anjing itu, juga harus didatangkan.

Catatan-catatan pengeluaran bulanan melestarikan nama dan gelar dari pawang-pawang anjing dari Elam semacam itu, *zi-im-zi-la-ah*, 'pawang anjing', yang memancing, tak syak lagi, seruan 'Aha!' yang bersemangat. Karena nama tunggal ini mengungkapkan sumber mandiri dan duniawi dari apa yang kemudian menjadi sebuah bagian dari kekuatan gaib yang besar. Catatan kuno tertentu tentang seorang pegawai dari Elam pastinya diketemukan seribu tahun atau lebih kemudian dalam suatu operasi pembangunan—karena bangsa Mesopotamia, tidak

seperti para arkeolog tertentu, selalu menemukan tablet-tablet kuno—dan akhirnya dibawa kepada seseorang yang mampu membacanya. Rangkaian aneh dari nama-nama yang tak dapat dipahami dalam lambang-lambang kuno yang rapi tersebut mungkin saja hanya menjadi sebuah mantra ampuh dari masa kuno, dan tidak sulit untuk membayangkan bagaimana tablet itu sendiri pastinya dijunjung tinggi dan pesannya pada akhirnya digabungkan ke dalam praktik pengusiran hantu pada umumnya: *Nah inilah mantra yang sangat tua dari tempat yang sangat jauh di Timur ... aku tidak akan melafalkan kata-katanya dengan keras karena kita hanya boleh membisikkannya*, *tetapi jika kita menuliskannya pada sebongkah batu dan mengenakannya*, *atau menggantungkannya di sana*, *maka hantu-hantu tidak akan datang lagi ...*

Ada hal aneh lagi tentang azimat batu ajaib dari Mesopotamia. Inskrispi di atasnya sering kali benar-benar tulisan tangan yang mengerikan, dengan lambang-lambang kuneiform yang terbelah menjadi dua atau bahkan terbagi dalam dua baris, keduanya merupakan pelanggaran kejam terhadap konvensi penulisan. Untungnya, contoh-contoh yang paling buruk telah digali dengan selayaknya dari situs-situs kuno, karena jika tidak, semua orang justru akan mengatakan bahwa tablet-tablet itu palsu. Tentu saja seseorang dapat berpendapat bahwa ini bukan buah karya juru tulis atau sejenisnya, tetapi perajin buta aksara yang mengukir peristiwa di satu sisi dan menyalin tanpa pemahaman dari sebuah konsep asli di sisi yang lain. Namun, penjelasan ini tidak akan meyakinkan. Inskripsi-inskripsi magis secara konvensional harus bebas dari kesalahan supaya manjur, dan pengukiran gambar di atas azimat adalah, sangat berbeda dengan penulisan lambang, sering kali harus memenuhi standar keindahan yang tinggi sehingga memperlihatkan kemampuan perajinnya yang tidak akan pernah puas dengan lambang-lambang yang buruk dan rusak. Batu-batu yang keras tidak pernah murah dan bahkan orang-orang yang tidak bisa membaca sama sekali akan merasakan bahwa tulisan yang ceroboh seperti itu tidak layak dibayar mahal. Namun pada saat yang bersamaan, mantra kuneiform

pada azimat dapat menggunakan lambang yang paling jarang dipakai, mencerminkan masukan tingkat tinggi, dan saya pikir pasti ada penjelasan lain untuk menyesuaikan bukti-bukti yang tidak sesuai tersebut. Beberapa mantra, seperti yang digunakan untuk melawan iblis perempuan Lamashtu yang memangsa bayi-bayi yang baru lahir, muncul dalam banyak azimat, yang menuliskan tujuh nama samarannya, menunjukkan bahwa semua orang mengetahui siapa iblis itu. Barangkali orang-orang Babilonia mempunyai pemikiran bahwa, jika sebuah mantra umum bisa terbaca atau tertulis dengan indah, Lamashtu, yang telah melihat semuanya sebelumya, akan mengenalinya dari jauh dan menjadi tidak takut, karena hal itu tidak lazim, sementara iblis itu mungkin saja mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa mantra yang sulit dikenali dengan lambang-lambang yang rusak dan ejaan yang salah mungkin bisa berbahaya baginya, lalu menjauh ke rumah yang lain, supaya selamat. Mengenali inskripsi kuneiform yang lazim dari jarak dua puluh langkah sangatlah mungkin: sangat menyenangkan melakukannya ketika ada pengunjung datang membawa sebongkah batu bata dengan cap Nebukadnezar, yang sepenuhnya dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebelum dikeluarkan dari pembungkusnya.

3. *Hantu-hantu*

Ada sebuah dalil yang dapat diperdebatkan bahwa manusia, apa pun yang mungkin mereka katakan, percaya pada hantu. Terkait bangsa Babilonia, hal itu tidak dapat diragukan sama sekali; sikap mereka terhadap arwah gentayangan nyata dan tanpa mereka sadari, dan tidak ada seorang pun yang pernah bertanya dengan tatapan aneh kepada seorang tetangga yang menunggu di sebuah kedai buah apakah mereka 'benar-benar percaya' pada hantu. Hantu merupakan masalah umum, karena siapa pun yang meninggal dunia dalam keadaan yang dramatis atau tidak dimakamkan dengan layak atau merasa diabaikan begitu saja oleh keturunan mereka dapat kembali dan menghantui. Pada kurun waktu tertentu anggota keluarga yang sudah meninggal dimakamkan di bawah lantai rumah, dan persembahan-per-

sembahan harus diberikan kepada mereka melalui sebuah pipa khusus. Melihat hantu sangatlah mengganggu; mendengar mereka bicara jauh lebih mengkhawatirkan dan praktisi *āšipu* memiliki banyak cara untuk mengirim hantu kembali ke alam mereka sekali untuk selamanya. Sebuah ritual yang khas melibatkan pembuatan sebuah boneka hantu kecil dari tanah liat yang harus dikuburkan bersama pasangannya—laki-laki atau perempuan selayaknya—dan membekali mereka dengan segala yang mereka perlukan dalam perjalanan kembali dan bersemayam dengan damai saat mereka tiba di sana. Ritual-ritual ini juga rumit; seorang pengusir hantu harus memberikan petunjuk yang jelas kepada seorang pengikut termasuk sebuah gambar sesosok hantu sebagai panduan dalam pembuatan boneka tersebut (lihat halaman 316).

Ada lagi sisi yang lebih mengkhawatirkan terkait penampakan hantu. Banyak penyakit dan wabah dalam pertanda-pertanda medis dikaitkan dengan 'tangan' sesosok dewa, sesosok dewi, atau entitas supernatural yang lain. Yang sering disebutkan di antara hal ini adalah Tangan Setan, yang mengakibatkan, antara lain, gangguan pendengaran (dengan menyelinap ke dalam telinga) dan gangguan jiwa. Setan-setan yang tak bahagia yang keperluannya yang sah tidak diperhatikan akan menjadi penuh dendam dan menjadi jauh lebih berbahaya.

UJUNG TEROPONG YANG TEPAT

Banyaknya kesaksian yang tertulis dalam kuneiform, bermacam-macam teks-teks religius, pertanda-pertanda, pengobatan, dan terutama teks-teks kekuatan gaib ini penuh dengan gagasan-gagasan manusia, karena semuanya mewakili cara-cara di mana kesadaran pribadi berusaha memahami dunia mereka dan menyesuaikan diri pada segala tingkatan. Struktur yang menampilkan data sesuai aturan tanpa menjadi sintetik. Gagasan-gagasan Mesopotamia, dan oleh karena itu jumlah pengetahuan mereka, sampai kepada kita dalam kemasan khusus. Kemasan ini di luar semua kepraktisan, karena tujuan tunggalnya adalah untuk memperlihatkan apa yang diwarisi dari masa terdahulu dalam bentuk yang dapat digunakan dan dimanfaatkan kembali.

Pengetahuan berasal dari pengamatan dan penambahannya meluas dan berbeda tetapi hasil dari semuanya tidak pernah, atau hampir tidak pernah, dikaitkan dengan jenis sintesis analitis yang akan diterima begitu saja oleh orang modern dan orang Yunani kuno. Tidak ada pernyataan mendasar atau kesimpulan teoretis yang dihasilkan dari sumber-sumber kuneiform yang tersedia.

Ciri-ciri ini mengundang pertanyaan yang sulit untuk dipuaskan tentang tingkat terjadinya proses intelektual semacam itu. Pandangan saya sendiri adalah bahwa pemikiran manusia yang berakal tidak selalu terbelenggu oleh tradisi, dan menurut saya jauh lebih sulit untuk memercayai bahwa tidak ada orang Babilonia yang tidak pernah mengajukan pertanyaan-pertanyaan filosofis atau bahkan tidak kompromistis pada dirinya sendiri, dan apa yang kebetulan kita miliki tentang pemikiran Babilonia di atas tanah liat sudah ada di sana semua. Bukan tidak ada gunanya sama sekali bila mempertimbangkan bagaimana gagasan-gagasan orang Babilonia muncul dan berfungsi, dan dalam tingkat tertentu, membayangkan para pelaksananya.

Ada dua cabang utama dalam penyimpanan pengetahuan. Pertama adalah daftar lambang dan kata, yang—seperti yang telah ditunjukkan—saya akan kelompokkan sebagai karya-karya rujukan, kedua adalah cabang yang lebih intelektual yang akan saya sebut sebagai *pengandaian*. Yang mendasari kedua sistem tersebut adalah sebuah prinsip yang tak terucapkan tentang *keseimbangan tekstual*.

Komposisi-komposisi leksikal disusun sehingga sebuah kata pada kolom sebelah kiri disamakan dengan kata lain di sebelah kanan. Daftar leksikal dengan demikian tampak sebagaimana adanya, masukan-masukan yang disandingkan dengan rapi secara berseberangan satu sama lain. (Sebuah pengecualian kadang-kadang terjadi dalam teks pelajaran sekolah ketika murid pemalas menulis seluruh kata di kolom sebelah kiri sebelum menulis di kolom sebelah kanan; setengah bagian bawah, masukan-masukan tersebut tidak lagi sesuai, dengan hasil yang sangat tidak membantu.) Dua kata yang disandingkan dalam sebuah teks leksikal, paling umum kata bahasa Sumeria disamakan

dengan kata bahasa Akkadia, tidak perlu berbagi identitas leksikal sedemikian rupa sehingga kata A berarti mutlak sama dengan kata B, tetapi sistem tersebut lebih menunjukkan bahwa ada tumpang tindih yang kuat di antara mereka: A dapat dan sering diterjemahkan paling tepat sebagai B, *tetapi tidak selalu*. Fenomena yang sama terjadi dalam penerjemahan antara dua bahasa apa pun pada masa kini; sangat sulit untuk memasangkan kata-kata yang jangkauan nuansa makna sepenuhnya adalah identik dalam keduanya.

Keinginan akan keseimbangan atau persamaan mendasari beberapa kategori kompilasi bahasa Akkadia yang dimulai dengan kata "Jika". Ini bukan klasifikasi yang saya ciptakan, karena benar-benar ada sebuah kata teknis dalam bahasa Babilonia yang berarti 'sebuah komposisi yang dimulai dengan kata "jika",'—*šummu*. Kata itu berasal dari *šumm*a, kata normal untuk 'jika' itu sendiri, dan kita bisa melihat bahwa kumpulan paragraf dari sebuah kumpulan undang-undang atau diagnosis pertanda-pertanda medis dikenal oleh para pustakawan sebagai *šummus*.

Hukum dalam kitab undang-undang seperti buatan Hammurabi mewakili perwujudan gagasan tersebut yang paling dikurangi nilainya:

> *Jika ada seseorang mencungkil mata orang yang lain, matanya sendiri harus dicungkil.*

Satu perbuatan atau peristiwa secara pasti dan tak terelakkan menimbulkan akibat, dalam hal ini mencontohkan hukum khas Alkitab tentang mata balas mata (meskipun hukuman harfiah tidak selalu dijalankan). Ini mudah dipahami. Namun, bentuk struktural yang sama dari 'Jika A maka B', juga berlaku untuk dua ranah yang jauh lebih luas lagi: ramalan dan pengobatan.

MERAMAL DENGAN 'JIKA'

Mari kita bayangkan bahwa raja Babilonia pada milenium kedua SM sedang merenungkan sebuah serangan hukuman ke perbatasan Elam di timur. Langkah pertamanya adalah meminta bantuan

juru ramal istananya untuk memastikan apakah penyerbuan yang direncanakan ini akan disetujui oleh para dewa dan hari manakah yang akan menguntungkan. Pendidikan juru ramal itu akan membuat dia mengenali data diagnostis yang mencukupi pada berbagai organ domba yang baru dikeluarkan (dengan memperhitungkan hierarki internal) sehingga memungkinkannya untuk meramalkan bahwa *sang raja akan menang* dan *Kamis akan menjadi hari yang baik*.

Tugas juru ramal dalam keadaan seperti itu selalu rumit: dia harus mengatakan kepada sang raja dengan berwibawa, sesuai dengan adat tradisional dan mungkin didukung dengan karya-karya rujukan, apa pun yang dia pertimbangkan sehingga sang raja mau mendengar tanpa harus terlihat jelas akan hal itu, dan melakukannya dengan sedemikian rupa sehingga dia dan rekan-rekannya selalu memiliki jalan keluar jika terjadi bencana. Dalam sejenis istana yang bukan istana Versailles, sang raja, jika dia orang yang kuat, mungkin akan dilayani oleh seorang juru ramal kerajaan yang setia yang akan bekerja keras untuk bermanuver dengan hati-hati melalui perangkap-perangkap tersebut; di istana Nineveh yang mirip istana Seribu Satu Malam, tempat berkumpulnya banyak juru ramal yang ambisius dan berbakat dengan lebih dari satu agenda di antara mereka, tidak sulit untuk membayangkan permaian cerdik terkait kesetiaan dan kesaksian yang akan mengelilingi semua pembacaan pertanda lingkup negara; surat-surat yang luar biasa muncul dari dunia tersebut.

PENYEMBUHAN DENGAN 'JIKA'

Struktur resmi 'Jika A maka B' yang sama adalah fundamental bagi literatur penyembuhan bangsa Mesopotamia untuk:

(a) analisis penyebab-gejala melalui pertanda-pertanda medis:

Jika tubuh orang yang sakit panas dan dingin dan serangannya berubah-ubah:
Tangan dari Sin sang Dewa Bulan.

Jika tubuh orang yang sakit panas dan dingin tetapi dia tidak berkeringat,
Tangan dari sesosok Hantu, sebuah pesan dari dewa pribadinya.

(b) analisis sifat-gejala untuk menentukan pengobatan:

Jika seorang perempuan mengalami kesulitan saat melahirkan, geruslah akar mistletoe 'jantan' yang menghadap ke utara, campurkan dengan minyak zaitun, oleskan tujuh kali ke arah bawah di atas perut bagian bawah si perempuan dan dia akan melahirkan dengan lancar.

Jika selama sakitnya seorang laki-laki sebuah peradangan memengaruhi perut bagian bawahnya, geruslah bersama-sama daun sumlalu dan tumbuhan lidah anjing, rebus dalam bir, ikatkan pada tubuhnya dan dia akan sembuh.

(c) analisis sifat-gejala untuk memperkirakan hasil:

Jika pita suaranya mengeluarkan suara parau dia akan meninggal.
Jika selama sakit tangan atau kakinya menjadi lemah, itu bukan stroke:
dia akan sembuh.

Perkiraan-perkiraan beragam dari 'dia akan sembuh' hingga 'dia akan meninggal' dengan banyak variasi di antara keduanya.

Sebenarnya saya sudah khawatir selama bertahun-tahun karena para cendekiawan kuneiform masa kini tanpa kecuali menerjemahkan perkiraan pertanda di dalam sistem 'Jika A maka B' sesuai model *Raja akan menang atas musuhnya*, dan resep-resep pengobatan dibuat untuk menjanjikan *dia akan sembuh*. Bagaimana mungkin sistem itu dapat memberikan kepastian? Perkiraan-perkiraan menggembirakan bahwa seseorang *akan* sembuh setelah suatu interval yang diperhitungkan atau bahkan

suatu interval yang tidak ditentukan mungkin akan melebihi apa pun yang dijanjikan oleh dokter profesional mana pun pada masa kini. Saya pikir kita harus menganggap bahwa *semua* ramalan profesional di Mesopotamia kuno disampaikan dengan semacam catatan tambahan seperti '*sepanjang yang dapat kami nilai* ...' atau '*ciri-ciri seperti ini cenderung menunjukkan* ...' Keseluruhan proses pembacaan atau penafsiran pertanda, seperti yang saya lihat, dilakukan secara halus dengan keluwesan dan kepelikan yang luar biasa, baik secara jasmani maupun akal. Kita juga mungkin secara realistis menganggap bahwa keputusan militer apa pun yang berhubungan dengan sebuah rencana militer yang berasal dari kerja pertanda tidak akan pernah menyaksikan pasukan bergerak dalam sebuah barisan saat itu juga; usulan yang tenang dan masuk akal akan selalu dibutuhkan dari kepala staf sang raja, yang mungkin saja diam-diam tidak mendukung 'para pembaca jeroan' dan lebih memilih penilaian waras mereka sendiri terkait persenjataan, baju zirah, kereta perang, dan perbekalan sebelum menyetujui tanggal keberangkatan apa pun.

Untuk mempertalikan sebuah penafsiran semacam itu pada bentuk kata kerja yang memberikan setengah kondisi 'B' dari semua *Data pengandaian* ini, pada kenyataannya, sangat dibolehkan, karena tidak syak lagi ada kekurangan dalam kata kerja bahasa Akkadia yang berhubungan dengan modalitas. Ini artinya, misalnya, bentuk kata kerja *iballut*, 'dia akan hidup', atau 'dia akan sembuh', dapat menopang sebuah rentang nuansa yang dalam bahasa Inggris adalah '*he could/might/should/ought to get better*'—'dia dapat/mungkin/akan/seharusnya sembuh'. Di dunia masa kini semua perkiraan dibatasi dengan ketidakpastian atau mekanisme pelarian. Saya tidak melihat sedikit pun bagaimana segala sesuatunya bisa saja berbeda pada masa Mesopotamia kuno.

Ada satu pembahasan unik tentang masalah dalam kuneiform ini oleh orang-orang kalangan atas yang benar-benar melakukan pekerjaan ini dan memikul tanggung jawab yang sangat nyata. Pembahasan ini terbit dengan judul 'A Babylonian Diviner's Manual' karya seorang cendekiawan asal Chicago, A. L. Oppenheim, dan dalam tingkat tertentu buku itu datang

menyelamatkan kita. Penulisnya mengutip baris-baris pertama dari empat belas tablet yang sepenuhnya tidak diketahui dan agak aneh tentang pertanda *terestrial* dan sebelas pertanda *astral* yang sama-sama tidak diketahui. Dia kemudian menuliskan paragraf-paragraf—seolah-olah menjawab tiga pertanyaan dari seorang penanya yang mendesak dengan sebuah mikrofon (yang menurut saya, itu adalah kita)—sebagai berikut:

> T: Bagaimana cara kerja ilmu pengetahuan Anda?
>
> J: *Sebuah tanda yang meramalkan keburukan di langit juga berarti keburukan di bumi; tanda yang meramalkan keburukan di bumi adalah keburukan di langit. Ketika Anda mencari sebuah tanda, entah itu di langit atau di bumi dan jika ramalan buruk dari tanda itu jelas maka hal itu memang sudah terjadi pada Anda seperti adanya seorang musuh atau penyakit atau kelaparan. Perhatikan tanggal dari tanda itu, dan jika tidak ada tanda yang terjadi untuk menetralkan tanda itu, jika tidak ada penetralan yang terjadi, orang tidak dapat selamat dari hal itu, akibat buruknya tidak dapat dihapuskan dan akan terjadi. Inilah hal-hal yang harus Anda pertimbangkan ketika Anda mempelajari dua koleksi tersebut ... [Dia mengutip judul-judul dari dua serial terestrial dan astral tersebut]. Ketika Anda telah mengenali tanda tersebut dan ketika mereka meminta Anda untuk menyelamatkan kota, raja, dan rakyatnya dari musuh, wabah, dan kelaparan, apa yang akan Anda katakan? Ketika mereka mengeluh kepada Anda, bagaimana Anda akan menyelamatkan mereka dari akibat buruk itu?*
>
> T: Apa yang telah Anda berikan kepada kami dalam dokumen ini?
>
> J: *Semuanya ada 24 tablet dengan tanda-tanda yang terjadi di langit dan di bumi yang ramalan baik buruknya selaras (?). Anda akan menemukan di dalamnya*

semua tanda yang telah terjadi di langit dan yang telah diamati di bumi.

T: Bagaimana Anda menggunakannya?
J: *Inilah cara untuk menghalau mereka:*

Dua belas adalah jumlah bulan dalam setahun, 360 adalah jumlah harinya. Pelajari sepanjang tahun dan lihat pada tablet-tablet kapan waktunya mereka tidak terlihat, penampakan dan kemunculan pertama dari bintang-bintang, juga posisi bintang Iku pada awal tahun, kemunculan pertama matahari dan bulan pada bulan Addaru dan Ululu, terbitnya dan kemunculan pertama bulan saat diamati setiap bulan; perhatikan oposisi Pleiades dan bulan dan semua ini akan memberi Anda jawaban yang sesuai. Jadi, tentukan bulan-bulan dalam setahun dan hari-hari dalam sebulan, dan lakukan apa yang Anda lakukan dengan sempurna. Jika terjadi pada Anda bahwa pada penampakan bulan pertama cuaca berawan, jam air akan menjadi alat untuk menghitungnya ... [rincian selanjutnya dijelaskan] Tentukan panjang tahun itu dan lengkapi penambahannya. Perhatikan dan jangan ceroboh! [diakhiri dengan sebuah tabel tentang hari baik dan hari buruk yang sangat berguna.]

Pengakuan ini, yang berasal dari seorang pakar penting, secara eksplisit memperlihatkan kepada kita beberapa kenyataan. Pada tingkat tertentu, kejadian-kejadian pertanda buruk saling mencerminkan di langit dan di bumi. Beberapa faktor dapat berakibat membatalkan suatu pertanda. Pertanda-pertanda yang harus dihadapi diatasi, tetapi tanggalnya merupakan hal yang penting sekali, dan menetapkan tanggal tersebut pada waktu yang penting namun tidak pasti. Di sinilah terdapat kesan luar biasa tentang aktivitas yang sangat serius; tetapi hal itu penuh dengan perubahan kriteria yang memungkinkan, mungkin

menurun bayangan orang, bahwa banyak kejadian yang menarik perhatian otoritas dapat diabaikan bila perlu.

Saya berpikir bahwa teks-teks leksikal dan daftar-daftar lambang luar biasa yang ada di antara mereka pasti memasukkan setiap kata dalam bahasa Sumeria dan Akkadia serta semua lambang kuneiform, sehingga mereka dimaksudkan untuk menjadi ensiklopedis dan menyeluruh, dalam cara yang sama bahwa pertanda-pertanda dimaksudkan untuk meramalkan segala kejadian. Gagasan tentang *mūdû kalāma*, 'mengetahui segalanya', lazim disebutkan. Orang-orang sering berselisih tentang apakah, misalnya, pengumpulan dan pengelompokan yang melelahkan terhadap data pertanda yang sistematis, logis, dan dapat digunakan lagi selama berabad-abad di Mesopotamia kuno itu mewakili ilmu pengetahuan atau tidak. Yang membingungkan dalam hal ini, menurut saya, adalah pertanyaan apakah pertanda-pertanda ini 'berguna' atau tidak. Bagi juru ramal Mesopotamia kuno ada struktur kosmis teoretis dan banyak sekali data pengamatan metodis untuk mendukungnya dan bagi saya itu sangat mirip dengan ilmu pengetahuan.

Kesimpulan

Banyak tablet kuneiform memberi kita informasi yang sangat tak terduga. Di antaranya adalah satire politik secara tersendiri, atau teks tidak senonoh tentang sebuah penggambaran teater jalanan terkait dewa Marduk yang mencaci-maki ibu mertuanya, serta sekumpulan kecil 'Panduan' berharga, seperti cara mewarnai batu supaya tampak mahal, mewarnai wol untuk mengurangi impor dari negeri asing, membuat jam air untuk para peramal, atau bahkan cara bermain sebuah permainan papan.

Dan hal itu *mengingatkan* saya pada sesuatu. Hal-hal aneh dapat terjadi di sebuah museum. Bangsa Sumeria memang memiliki sebuah permainan papan, yang mereka sebut Permainan Kerajaan Ur, yang untuk itu Wooley telah menemukan serangkaian papan dan perlengkapan dari sekitar tahun 2600 SM di pemakaman Ur. Permainan papan klasik ini bertahan di Timur Tengah kuno selama tiga ribu tahun penuh, tetapi pada 177 SM,

tepat sebelum permainan itu hampir ketinggalan zaman, seorang astronom terkenal dari Babilonia menuliskan tentang peraturan permainannya. Tablet miliknya telah tiba di British Museum pada 1879, dan selama bertahun-tahun teronggok di dalam kotaknya di atas sebuah rak dalam sebuah lemari tablet yang hampir di seberang meja saya. Tidak seorang pun yang pernah menguraikan inskripsi itu, yang justru membuatnya menarik, dan tidak lama kemudian menjadi benar-benar menggugah. Saya menemukan (sebuah pekerjaan yang '99 persen berkeringat') bahwa permainan di balik peraturan-peraturan itu adalah permainan Sumeria kuno ini: juru tulisnya mengibaratkan dua belas persegi yang dimainkan di tengah-tengah papan sebagai lambang zodiak dan bidak-bidaknya sebagai planet-planet yang bergerak melalui mereka.

Saya mulai berburu literatur untuk menemukan semua contoh arkeologis yang diketahui, tetapi pada hari-hari pertama yang memusingkan setelah penemuan ini, sejawat saya Dominique Collon masuk ke ruang kerja saya pada suatu pagi dan berkata bahwa dia telah 'menemukan Permainan Kerajaan Ur di lantai bawah salah satu galeri kami.' Secara alamiah saya menganggapnya sebagai sebuah sindiran, tetapi dia menarik telinga saya dan menyeret saya ke lantai bawah menuju sepasang banteng raksasa berkepala manusia dari Khorsabad, ibu kota kerajaan Sargon II, di lantai dasar. Dengan penuh kemenangan perempuan itu menunjuk ke arah banteng di sebelah kiri dan menyalakan senter (yang, anehnya, dia bawa) dan menyorotkan cahayanya pada alas pualam usang tempat banteng itu berdiri. Sudut itu memperlihatkan dengan jelas goresan kisi-kisi untuk Permainan Kerajaan Ur yang tidak pernah diperhatikan oleh siapa pun sejak kedatangan patung-patung itu pada 1850-an. Kisi-kisi itu telah digores lagi dengan ujung belati beberapa kali, tetapi desain dua belas kotak itu tidak terbantahkan lagi. Sebuah pertanyaan teknis telah datang dari Amerika, kata perempuan itu, tentang bagaimana perajin Assyria mengukir kaki banteng-banteng itu dan seberapa lebar kuku kakinya, jadi dia turun untuk memeriksa dengan penggaris dan senter, karena galeri itu selalu

remang-remang. Saat melakukan itu, dia menjadi orang pertama yang melihat gambar permainan papan itu, yang mungkin dia hampir tidak melihatnya setelah semua perkataan '*Lihat ini!*' dari saya berdengung tentang topik tersebut. Patung-patung itu semula didirikan di pintu gerbang umum besar dengan sebuah pelengkung kubah besar di antara keduanya; tidak sulit untuk membayangkan para penjaga abad ke-8 SM, yang berdiri tidak nyaman di atas alas itu, mengisi waktu tugas jaga di luar pengawasan atasan mereka dengan memainkan kerikil dan dadu yang dapat dihapus begitu ketahuan, seperti penjudi kecil-kecilan yang digerebek oleh seorang polisi di kaki lima modern. Banteng Assyria kedua kami, tepat di seberangnya, memperlihatkan papan sejenis yang jauh lebih usang. Kemudian Julian Reade, pada kunjungan singkatnya ke Louvre pada akhir pekan berikutnya, menemukan sebuah kisi-kisi untuk permainan itu pada salah satu banteng Khorsabad *mereka* sendiri, dan akhirnya, seorang kolega dari Irak melaporkan bahwa sebuah patung banteng yang digali ulang di Irak juga memiliki sebuah goresan papan permainan di tempat yang sama. Ini bukti baru yang mengagumkan untuk kehidupan dan perilaku sehari-hari, dan juga bukti bahwa penemuan arkeologis murni dapat terjadi di museum seperti halnya di lapangan!

Banyak hal lain terjadi ketika saya mulai menyelidiki permainan itu, tetapi itu untuk buku yang lain. (Dan ada penemuan-penemuan lain seperti itu di dalam dinding British Museum, berkali-kali ...)

Lantas, apa yang *tidak ada* dalam kuneiform Mesopotamia? Penulisan spontan yang benar-benar pribadi dalam jenis apa pun sangatlah langka, seperti halnya kepenulisan yang diakui dari komposisi klasik dan terkenal sekalipun. Sejarah yang rumit dan berkembang berarti bahwa banyak suara dan tangan yang andil dalam literatur yang kita miliki, nama-nama mereka menghilang selamanya. Ironisnya, kebanyakan tablet administratif biasalah yang menyebutkan juru tulisnya, meskipun banyak dari mereka yang menyalin dan memindahkan teks-teks literer atau perpustakaan—bukan menulisnya—memasukkan nama mereka

sendiri dalam sebuah kolofon. Selain itu, pengajaran penulisan tablet tampaknya telah menanamkan sebuah pemikiran yang jelas tentang apa yang bisa dilakukan pada tanah liat, dan apa yang tidak bisa. Tulisan, catatan, rancangan kuneiform atau materi informal yang lain termasuk langka di luar penghitungan kecil dalam teks-teks administratif; bahkan gambar-gambar di atas tanah liat juga langka, terlepas dari fakta bahwa sedikit tablet yang sampai ke tangan kami sama sekali tidak buruk.

Apakah orang-orang luar mempelajari kuneiform pada masa lalu? Pada milenium kedua SM para juru tulis terlatih kadang-kadang berangkat dari pedalaman Mesopotamia berbekal keahlian di dalam kepala mereka dan perpustakaan kecil di dalam sebuah tas untuk mencari peruntungan di luar negeri. Kita mengenal karya dari beberapa orang-orang ini; misalnya, di situs Meskene di Syria, yang mengekspor panduan kuneiform agar para murid dari dunia lain akan mendapati diri mereka sendiri dengan cermat menyalin teks-teks leksikal dengan kata-kata atau nama-nama kuno yang mungkin tidak ada artinya bagi mereka. Pada saat yang sama, seiring kuneiform Akkadia banyak bermunculan menjadi alat komunikasi internasional di seluruh Timur Tengah, semua raja-raja kecil akan menginginkan adanya seorang ahli kuneiform di dalam staf mereka untuk mengurusi surat-menyurat internasional mereka, meskipun hal itu berarti kerja keras dalam mendiktekan bahasa asli Mitannia kepada seorang staf juru tulis Babilonia. Tablet itu kemudian akan dikirimkan ke Mesir, tempat seorang ekspat Babilonia pembaca teks yang lain bersiap membacanya dan menerjemahkan ke bahasa Mesir, mungkin menambahkan sentuhan diplomatis, kepada Firaun.

Luasnya penyebaran kuneiform menimbulkan akibat lain yang tak terduga. Di Ugarit pada abad ke-15 SM, ada kekuatan-kekuatan baru yang berperan dalam sejarah penulisan. Hal ini mengarah pada perkembangan versi pertama dari apa yang secara efektif merupakan sebuah sistem alfabet, yang di dalamnya ada tiga puluh satu lambang (termasuk sebuah *pemisah kata*! *Sissies*!) yang memadai untuk mengeja dan mencatat bahasa Ugarit Semit. Yang aneh adalah bahwa lambang-lambang pada

alfabet baru ini juga kuneiform, berbentuk baji yang ditulis di atas tanah liat secara tradisional, tetapi sesederhana mungkin dan cukup tidak berhubungan dengan bentuk lambang-lambang Mesopotamia yang telah mengilhami mereka. Seolah-olah konsep bahwa penulisan harus berbentuk baji di atas tanah liat terlalu kuat untuk memungkinkan sebuah awal yang benar-benar independen. Aksara Ugarit ini berkembang dalam sebuah konteks zaman Perunggu di pelabuhan Mediterania yang sibuk, di mana para pedagang penghuninya pasti berbicara banyak bahasa dan tidak pernah kehilangan kesempatan untuk melakukan bisnis. Namun alfabet tersebut tidak digunakan lagi setelah kota itu dihancurkan pada awal abad ke-12 SM, dan alfabet itu pun harus diciptakan sekali lagi sekitar dua ratus tahun setelahnya.

Penciptaan alfabet dengan segala manfaat praktisnya tidak secara langsung memengaruhi status penulisan kuneiform selama beberapa abad, dan penulisan tinta di atas perkamen atau kulit dengan dua puluh dua huruf perlahan-lahan menggantikan tulisan baji sama sekali, meskipun gambaran kami tentang penggunaan aksara Aram pada paruh kedua milenium pertama SM terhambat oleh kemungkinan bahwa aksara itu secara luas ditulis di atas bahan-bahan yang bisa hancur. Kedua sistem itu tentu saja lama bertumpang tindih, sementara banyaknya sumber-sumber kuneiform ditambah dengan kesadaran bangsa Mesopotamia akan tradisi dan keengganan manusia untuk berubah berarti bahwa kuneiform terus hidup di tempat-tempat tertentu lama setelah aksara alfabetis dan bahasa Aram digunakan secara luas. Pengguna terakhir adalah, sejauh yang dapat kita ketahui, para ahli astronomi dan pencatat perbukuan, yang terus dengan sabar melakukan apa yang selalu mereka lakukan hingga pendukung heroik terakhir meletakkan stilusnya suatu hari pada abad ke-2 Masehi dan meninggal dunia.

Bahasa Babilonia menjadi Bahasa Yunani

Sesulit apa untuk mendorong orang-orang asing yang berhadapan dengan kuneiform untuk mengembangkannya ketika lambang-lambang itu masih digunakan? Terutama, bagaimana ilmu

pengetahuan seperti astronomi, matematika, dan pengobatan menyeberangi jurang pemisah yang sangat lebar dari kuneiform Babilonia menjadi alfabet Yunani, seperti yang kita ketahui dalam penggunaan penghitungan seksagesimal di bagian awal bab ini?

Sebuah fragmen mengagumkan papirus Yunani yang berasal dari abad pertama Masehi mengandung dalam satu kolomnya serangkaian angka tulis tinta yang muncul dalam sebuah karya standar dari astronomi Babilonia Akhir yang disebut oleh cendekiawan masa kini sebagai 'Sistem B'. Identifikasi tersebut dilakukan langsung oleh Otto Neugebauer ketika papirus itu diperlihatkan kepadanya, dengan malu-malu, oleh pemiliknya sekarang, yang telah membelinya ketika masih menjadi anak sekolah berpuluh-puluh tahun sebelumnya dari sebuah toko buku bekas yang selalu memiliki sebuah kotak yang sangat menarik berisi 'potongan tulisan kuno' di atas mejanya.

Sistem B Babilonia merupakan sebuah tabel astronomis (atau posisi benda langit) yang mencatat pergerakan bulan sejak 104–102 SM. Sebagaimana yang jelas terlihat pada gambar—bahkan bagi calon ahli kajian Assyria kuno—gambar itu hanya berisi *kolom angka-angka kuneiform*. Angka-angka kuneiform dari 1 sampai 60 berfungsi dengan sangat sederhana, bahkan anak kecil mana saja dapat memahami angka-angka itu dan sebuah angka-angka Yunani yang menarik pastinya akan membuat
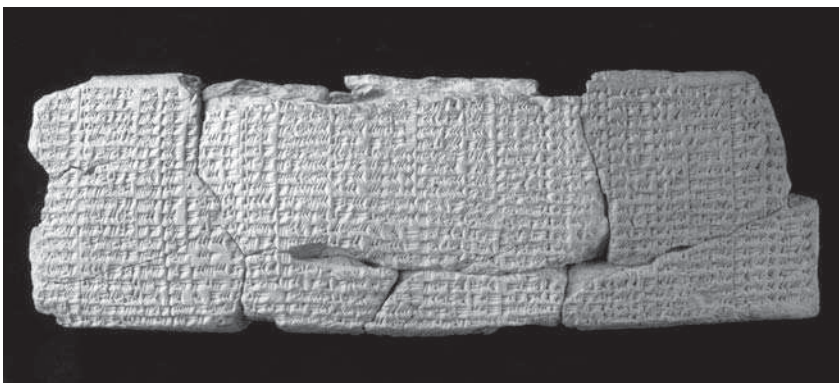
Angka-angka dalam Sistem B Babilonia: catatan tabulasi dari pengamatan astronomis.
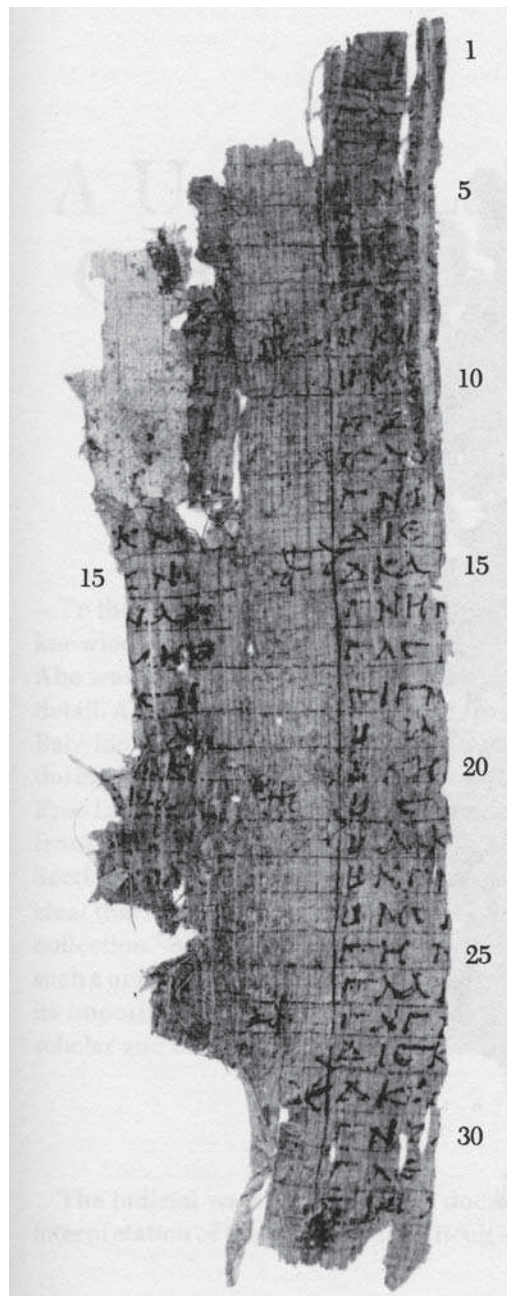
Bahasa Babilonia menjadi bahasa Yunani: angka-angka Sistem B dipahami dan disalin dalam aksara Yunani dengan menggunakan tinta.

mereka bosan dalam empat menit saja. Apa yang lebih menarik adalah bahwa untuk membaca ini dan banyak tablet-tablet astronomis lainnya yang ditemukan dalam karya klasik *Late Babylonian Astronomical Tablets* dari atas hingga bawah, untuk mengendalikan isinya dan mengubah semuanya menjadi aksara Yunani, hanya perlu menguasai kelompok lambang berikut ini:

Tugas 1. Angka 1–60:
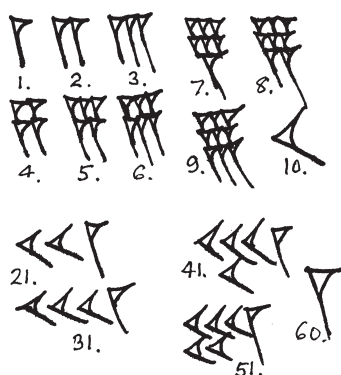
Tugas 2: Nama-nama dua belas bulan:
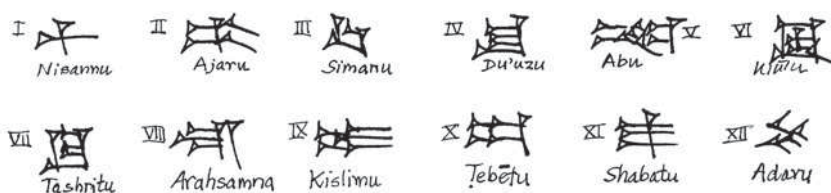
Tugas 3: Dua belas lambang zodiak:
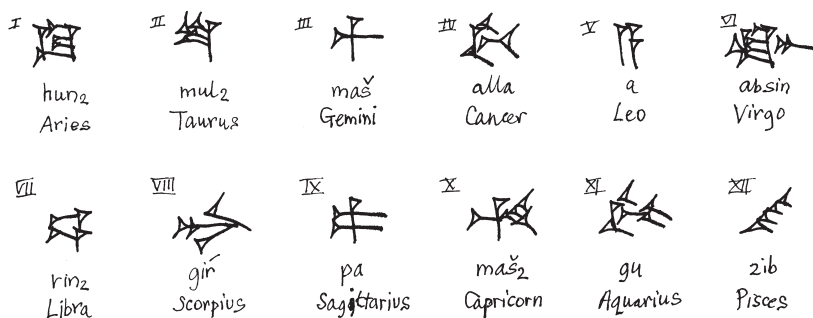
Tugas 4: Nama-nama planet:

Selain itu, ada banyak contoh ideogram sederhana untuk kata-kata seperti 'menjadi terang' atau 'menjadi gelap'.

Orang Yunani mana pun yang cukup tergugah untuk pergi dari Athena ke Babilonia, terdorong oleh kumpulan pengamatan astronomi yang terkenal itu dan berbekal pengetahuan awal yang relatif sedikit, akan mampu mengurai banyak sekali harta karun kuneiform. Melalui pendekatan ini, dengan mempelajari sedikit demi sedikit apa lambang-lambang yang umum dan apa artinya, teks-teks yang berisi lebih dari sekadar angka-angka dapat terbaca. Teks-teks astronomi, matematika, atau pengobatan semakin rumit, tetapi sebenarnya teks-teks ini juga dapat terbaca dengan mempelajari sejumlah terbatas lambang-lambang atau urutan lambang baru, yang sebagian besar merupakan ideogram Sumeria. Sedikit pengetahuan ini akan memberikan suatu permulaan bagi dokter mana pun:

diš na	*jika seorang laki-laki*
ú	diikuti nama tumbuhan
giš	diikuti nama kayu
na$_4$	diikuti nama batu
ina-eš	*dia akan sembuh*
ti	*dia akan sembuh*

ki.min sama
(Beberapa kata kerja)
(Beberapa kata benda)

én	mantra

Tabib-tabib Babilonia memiliki daftar deskriptif tentang tumbuh-tumbuhan dan spesimen segar maupun kering untuk diberikan: banyak dari alasan yang sama-sama menguntungkan dapat digantikan.

Tidak ada keharusan terkait semua ini untuk memikirkan tentang pembelajaran bahasa atau aksara dengan benar, karena tidak ada seorang pun yang akan menduga para pengunjung akan membaca *Atrahasis*, atau menjelaskan kerumitan bahasa Sumeria dengan landasan leksikografi Akkadia. Beberapa tablet istimewa selamat dari periode akhir ini dengan kuneiform latihan sekolah Babilonia tertulis di satu sisi dan lambang-lambang kuneiform yang diterjemahkan ke dalam aksara Yunani di sisi yang lain. Bagi saya tampaknya hal ini hanya dapat dihasilkan oleh orang-orang Yunani yang belajar bahasa Babilonia di luar tingkat angka-angka, dan sangat menggoda untuk melihat, tercermin di dalamnya, semacam keputusasaan pemula apakah akan *mungkin untuk mengingat lambang-lambang terkutuk itu*.

Belum terlambat untuk menjelaskan bahwa ini merupakan sebuah dunia yang sama sekali berbeda sebelum adanya ekonomi modern, hak cipta dan lisensi, dan mungkin saja ada kerja sama yang hangat dalam sekelompok kecil sejenis MIT yang terdiri dari orang-orang berbakat Yunani-Babilonia; saya tidak dapat melihat selain bahwa orang-orang Babilonia akan terdorong oleh hubungan dengan para pemikir baru dan ingin berkomunikasi. Dalam cara yang mendasar ini, sebagian besar pengetahuan empiris, matematika, astronomi, astrologi dan bahkan ilmu pengobatan, dapat berpindah dengan relatif mudah dari kuneiform yang rumit ke aksara Yunani yang indah: warisan produk intelektual dari budaya Mesopotamia kuno dapat dikirimkan besar-besaran dalam sebuah kantung karpet penuh berisi papirus.

Proses semacam itu penting sekali untuk umat manusia secara keseluruhan. Ada banyak petunjuk bahwa gagasan-gagasan dan data Babilonia menemukan jalan mereka ke dalam pembelajaran Yunani, tetapi *mekanisme* yang memungkinkan hal ini tetap tidak dibahas dan tidak terjelaskan. Sangat mungkin hal itu sederhana.

Pada dasarnya hal itu adalah sebuah proses dua arah. Yang terpenting adalah kenyataan bahwa pencapaian intelektual yang mendasar dapat diubah dari sebuah budaya yang besar tetapi mati menjadi kelahiran kembali di dalam sebuah budaya yang lebih muda dan berkembang, berkat sejumlah individu pemberani dan penuh rasa ingin tahu yang melewati batas.

Juga tidak ada alasan untuk menganggap bahwa gagasan-gagasan Yunani yang masuk tidak didengarkan. Dua dokumen yang terkenal menyatakan hal ini, yang satu sebuah teks ilmu pengobatan dari kota Uruk yang mempertalikan penyakit-penyakit manusia dengan satu atau empat bagian tubuh manusia—sebuah dalil yang sama sekali bukan khas Babilonia—yang lain tablet tentang peraturan permainan yang sudah disebutkan di atas, yang lagi-lagi tidak seperti kebanggaan orang-orang Babilonia. Juga mungkin bahwa orang-orang Yunani bingung dengan sifat anonimitas para cendekiawan Babilonia. Kemudian, banyak orang Yunani membubuhkan nama mereka sendiri pada penemuan-penemuan mereka yang sudah lama dikenal oleh para ahli kuneiform kuno di antara sungai-sungai dan saya berpendapat bahwa orang-orang Yunani kuno tersebut sudah banyak melakukan ke arah situ.

Akhirnya, mari kita kembali pada gagasan bahwa bangsa Babilonia (dan semua bangsa yang lain) seperti kita juga: mudah untuk diusulkan, sulit untuk ditunjukkan, tidak mungkin dibuktikan; dan apa sebenarnya arti 'seperti' itu, dan seperti apa 'kita' itu …?

Jika perkiraan ini akan diperdebatkan dari sebuah panggung seminar tampaknya tidak mustahil orang-orang akan berteriak, 'Lalu bagaimana dengan jenazah-jenazah di Pemakaman Raja di Ur? Tidak seorang pun bisa mengatakan *orang-orang Sumeria* itu seperti kita!'

Sekitar 2600 BC, beberapa individu penting di Ur dimakamkan tidak hanya bersama seluruh harta bendanya yang mereka inginkan, tetapi juga bersama para pelayan setia mereka. Ada tiga atau empat makam seperti itu; *Great Death Pit* (Sumur Kematian Besar), yang berisi kira-kira tujuh puluh dua jenazah yang

dibaringkan dengan rapi, merupakan yang paling menakjubkan. Konsep bahwa raja yang meninggal harus ditemani oleh para pelayan setianya mengejutkan dan pada dasarnya sangat primitif. Di Mesir, bangsa Mesir kuno memang mencoba-coba gagasan ini pada masa pradinasti, tetapi kemudian memunculkan patung-patung *ushabti* sebagai gantinya, peti-peti berisi patung-patung pelayan dari gelasir yang akan menemani yang mati jika diperlukan. Teori-teori penjelasan tentang temuan-temuan di Ur sangat menghebohkan; apakah orang-orang itu dibius? Apakah mereka tawanan perang? Apakah mereka memang sudah mati? Bersama pertanyaan-pertanyaan seperti itu muncul permasalahan yang lebih luas lagi, karena menguburkan banyak pelayan istana yang muda dan cantik dengan asumsi bahwa mereka akan dibutuhkan di kehidupan berikutnya benar-benar sulit untuk diterima. Sepantasnya, praktik tersebut menghilang sama sekali dengan berakhirnya dinasti; begitu ditolak tidak akan pernah diperkenalkan lagi. Perkembangan seperti itu sama sekali tidak sulit untuk dipahami, tetapi yang sulit adalah bagaimana para pengikut setia itu menganut keyakinan itu di tengah masyarakat Ur sejak semula. Hanya ada dua penjelasan: apakah itu sebuah praktik kuno yang mana kebetulan tidak ada satu pun bukti nyata dari Timur Tengah kuno, atau gagasan itu menemukan muasalnya dalam keadaan yang ada di sekeliling sosok sejarah tertentu. Di Mesopotamia satu-satunya kandidat untuk sosok semacam itu adalah Gilgamesh.

Gilgamesh, kita bisa yakin, adalah sosok sungguhan. Dia seorang raja awal kerajaan Uruk yang mendirikan sebuah dinasti yang berumur singkat pada awal periode sejarah. Semua tradisi tertulis yang lestari tentang Gilgamesh menunjukkan sesosok yang berkuasa dan berkharisma yang melampaui masa hidupnya sendiri. Rangkaian cerita yang mengelilingi namanya menegaskan hal ini, dan memberikan kesan bahwa dia adalah laki-laki yang sebanding dengan Alexander Agung, yang dampak dari kematiannya menimbulkan kisah-kisah yang jauh melebihi lingkup kewajaran para sejarawan yang pertama kali berurusan dengan riwayat kehidupannya. Dalam memandang hal ini, tampaknya

menjadi sebuah gagasan yang dapat dipercaya bahwa kematian Gilgamesh sendiri bisa saja menjadi saksi adanya dorongan semacam itu, di mana para pelayan setianya, ala Laertes, meloncat ke dalam makam, tidak mampu menghadapi masa depan. Sebuah teks Sumeria yang menjelaskan kematian Gilgamesh sudah sering kali diperbandingkan dengan pemandangan kematian sebagaimana yang direkonstruksi di Ur. Saya ingin menunjukkan bahwa adat yang benar-benar primitif ini benar-benar berasal dari kematian Gilgamesh, dan menjadi bagian dari tradisi Uruk lama setelah itu. Barangkali sebuah perkawinan dinasti antara Uruk dan Ur menjadi saksi kebiasaan itu diimpor ke Ur, tempat hal itu berpengaruh selama sesaat, tetapi setelah itu ditolak untuk selamanya. Ini bukanlah praktik khas Sumeria. Namun, sebuah penelusuran yang berguna ke dalam literatur peribahasa dan kearifan Sumeria sangat meyakinkan, saat suara-suara yang nyata dan sehari-hari muncul dari kegelapan: filosofis, kebingungan, ironis, pasrah, atau tertawa-tawa. Saya tidak melihat ada alasan sama sekali untuk mengecualikan bangsa Sumeria dari lingkaran persaudaraan kita.

Babilonia pada masa pemerintahan Nebukadnezar belakangan, yaitu pada masa Pengasingan ke Babilonia, tentu merupakan sebuah dunia yang tidak asing lagi. Kita memiliki gedung-gedung umum yang besar: kuil-kuil pencakar langit dan istana-istana yang terkenal sampai jauh; kita dapat mengagumi dinding-dinding dan gerbang-gerbang yang luar biasa dan takjub akan ubin-ubin biru kolam renang yang berderet di Gerbang Ishtar dan Jalur Arak-arakan. Namun, kita paling banyak tahu dari tulisan-tulisan ajaib mereka yang mengungkapkan banyak sudut kehidupan yang berdengung dan meresahkan di sana: para bankir dan spekulan kaya yang semakin gemuk, para tabib dan juru ramal dengan operasi kosmis mereka, para penjaga kedai di *sūq yang* menjual ikan dan sayuran, para pengukir segel bermata rabun dan pandai besi cacat, dan hiruk pikuk orang yang sibuk dari sepenjuru Kekaisaran, beragam bahasa mereka yang cepat-cepat dan tak jelas memberikan kenyataan pada gambaran tentang Babel. Kita bertemu dengan para tentara bayaran, juru ramal,

pendeta, dan pelacur; pembunuh sadis, pengemis, lintah darat, dan penjual air. Kota metropolis besar yang lenyap tersebut dengan kebisingan dan aromanya, kemewahan taman di satu ujung dan gubuk-gubuk kumuh di ujung yang lain, pastinya abadi dalam kehidupan sehari-harinya dan oleh karena itu, berkat kata-kata kunonya, semua itu hampir dapat kita pahami.

Dan orang-orang kuno itu, yang menulis tablet-tablet mereka, melihat dunia mereka, merangkak di antara langit dan bumi … *seperti kita*.

4

MENGISAHKAN KEMBALI AIR BAH

Kau juga, teruslah berlayar, O, Perahu Negeri!
Teruslah berlayar, O Persatuan, kuat dan hebat!
Kemanusiaan dengan segala ketakutannya,
Dengan segala harapan akan tahun-tahun mendatang,
Bergantung kembang kempis pada takdirmu!

—Henry Wordsworth Longfellow

Kisah tentang air bah yang menghancurkan dunia di mana manusia dan binatang diselamatkan dari kepunahan oleh seorang pahlawan dengan sebuah bahtera nyaris universal dalam khazanah literatur tradisional dunia. Kisah air bah (global), yang tujuan intinya adalah kelemahan kondisi manusia dan ketidakpastian rencana ilahiah, pasti akan ditonjolkan sebagai sebuah entri yang mengusik pikiran dalam Ensiklopedia Mars tentang Dunia Manusia mana pun. Temanya yang kaya telah mengilhami banyak pemikir, penulis, dan pelukis, topiknya berkembang jauh melampaui batas-batas kitab suci dan kesakralan menjadi sebuah inspirasi bagi opera dan film modern, selain kesusastraan.

Banyak cendekiawan telah berusaha mengumpulkan semua spesimen dalam sebuah jaring penangkap kupu-kupu, untuk menjepit mereka, dan menandai mereka sesuai famili, genus, dan spesiesnya. Kisah-kisah Air Bah dalam pengertian yang

paling luas (yang kadang-kadang dibukukan di bawah Kisah-kisah Bencana, karena tidak semua bencana berupa air bah) telah didokumentasikan di Mesopotamia, Mesir, Yunani, Syria, Eropa, India, Asia Timur, New Guinea, Amerika Tengah, Amerika Utara, Melanesia, Mikronesia, Australia, dan Amerika Selatan. Para cendekiawan yang telah menyumbangkan paling banyak hal dalam upaya ini telah menghasilkan jumlah yang bervariasi, sekitar tiga ratus, dan serangkaian terbitan akan memungkinkan penggemar untuk mencicipi kisah-kisah itu secara melimpah. Beberapa dari kisah-kisah ini mengurangi segalanya hingga menjadi beberapa kalimat saja, yang lain mengembangkannya menjadi karya tulis yang kuat dan dramatis, dan mengamati mereka membangkitkan kesan bahwa budaya apa pun yang tidak dapat mengolah bentuk tertentu dari kisah air bah adalah budaya yang minoritas.

Pengumpulan dan perbandingan tradisi selalu menakjubkan, dan penciptaan dan pemangkasan sebuah silsilah kisah-kisah air bah barangkali sama-sama memikat seperti proyek sejenis lainnya. Namun, keanekaragaman yang luas dan menyeluruh itulah yang lebih penting daripada kesamaan fundamental apa pun. Lagi pula, kekuatan alam, termasuk sungai-sungai, hujan dan laut (juga gempa bumi, angin puting beliung, kebakaran, dan gunung berapi), tidak dapat dihindari manusia ketika semua itu terjadi dan mungkin mendasari banyak narasi tradisional, meskipun dalam air bah mana pun, betapapun merusaknya, beberapa individu tertentu selalu berhasil selamat, *biasanya mereka yang menggunakan perahu*. Tidak perlu bersusah payah mencari sebuah jaringan rumit terkait asal usul, penyebaran, dan keterkaitan pada skala terluas. Orang juga pasti selalu memperhitungkan, dengan aliran 'alamiah' kisah-kisah yang belum tercemar karena terganggu atau terpengaruh dengan suatu cara yang khusus pada suatu momen yang khusus pula, seperti melalui pengajaran Alkitab oleh para misionaris.

Akan tetapi, contoh penting dari sudut pandang kolektor mewakili sebuah kasus yang unik, di mana pengaruh dan penyebaran tidak dapat disanggah lagi dan telah menjadi kepentingan global

terbesar. Kisah Nuh, yang ikonis dalam Kitab Kejadian, dan sebagai konsekuensinya, sebuah motif penting dalam Yahudi, Kristen, dan Islam, mengundang perhatian besar para penulis mitologi komparatif. Dalam ketiga kitab suci, Air Bah datang sebagai hukuman atas kesalahan yang dilakukan manusia, bagian dari sebuah resolusi 'hentikan-takdir-ini-dan-mulai-dari-awal-lagi' yang mengatur hubungan ilahiah dengan dunia manusia. Ada suatu rangkaian Air Bah yang langsung dan tidak diragukan lagi dari Perjanjian Lama Ibrani ke Perjanjian Baru Yunani di satu sisi dan al-Quran Arab di sisi yang lain. Sejak penemuan-penemuan George Smith pada era Victoria, sudah dipahami bahwa catatan Ibrani berasal, pada gilirannya, dari kuneiform Babilonia, yang jauh lebih tua, jauh lebih panjang, dan pasti asli yang meluncurkan kisah itu pada perjalanannya yang abadi. Buku ini fokus pada tahap pertama dari proses ini, dengan mengamati berbagai kisah Mesopotamia yang lestari pada tablet-tablet kuneiform, dan menyelidiki bagaimana akhirnya kisah itu memasuki dunia kita sendiri dengan begitu efektif.

Pendekatan semacam itu memberikan hak kepada peneliti untuk menghindari sepenuhnya pertanyaan tentang apakah memang 'pernah ada sebuah bencana Air Bah.' Namun, orang-orang sudah lama gelisah dengan pertanyaan itu, dan telah mencari bukti-bukti untuk mendukung kisah tersebut, dan saya membayangkan semua arkeolog hebat Mesopotamia telah menyimpan kisah Air bah itu di dalam ingatan mereka, untuk berjaga-jaga. Pada tahun 1928 dan 1929 penemuan-penemuan penting terjadi di Irak yang dianggap sebagai bukti adanya Air Bah seperti yang disebutkan dalam Alkitab itu sendiri. Di Ur, misalnya, penggalian secara mendalam di bawah Royal Cemetery (Pemakaman Raja), menyingkap adanya lebih dari tiga meter lumpur kosong, yang di bawahnya material-material dari permukiman sebelumnya terungkap. Sebuah penemuan yang sama dan nyaris terjadi pada waktu yang bersamaan dihasilkan oleh Langdon dan Watelin di situs Kish di selatang Irak. Bagi kedua kelompok itu tampaknya tidak terbantahkan lagi inilah bukti terhadap lebih dari sekadar banjir kuno, tetapi Banjir seperti

yang disebutkan dalam Alkitab itu sendiri, dan ceramah fasih Sir Leonard Wooley di sekeliling negeri itu, yang didukung oleh karya tulisnya dalam berbagai bidang, tentu saja mendukung gagasan bahwa di Ur mereka telah menemukan bukti bahwa Air Bah Nuh benar-benar pernah terjadi.

Endapan yang sama ditemukan di situs-situs arkeologis lainnya, tetapi ketika itu keraguan muncul apakah semua lapisan kosong itu secara arkeologis benar-benar dari masa yang sama, atau apakah semua itu benar-benar endapan air. Dewasa ini, calon bukti yang nyata semacam in tidaklah penting. Tentu saja lapisan lumpur kosong menegaskan bahwa tempat tinggal manusia di Irak kuno hancur oleh bencana banjir yang merusak, dan dalam pengertian latar belakang umum, penemuan-penemuan seperti itu banyak berarti untuk meningkatkan penghargaan kita terhadap lingkup di mana Mesopotamia kuno, sebenarnya, rentan dalam hal ini. Namun beberapa orang hari ini akan mengklaim penemuan-penemuan seperti itu berhubungan dengan Air bah yang dijelaskan dalam Kitab Kejadian. Sir Leonard, tampaknya, hampir tidak dapat ditandingi sebagai seorang pembicara persuasif begitu dia membicarakan tentang Ur; Lambert mengatakan kepada saya pada suatu momen pengakuan yang langka bahwa pada saat dia masih sebagai anak sekolah yang duduk di tepi bangkunya di sebuah bioskop di Birmingham, mendengarkan Wooley memberikan ceramah tentang penemuan-penemuan, pada saat itulah dia memutuskan untuk menjadi ahli kajian Assyria kuno sepanjang hidupnya.

Pada masa kini perburuan terhadap lapisan-lapisan banjir arkeologis demi kepentingan mereka sendiri sudah ketinggalan zaman, sementara lebih jauh lagi penemuan-penemuan semacam itu tergantung pada bukti yang hanya dapat diperoleh dari penggalian yang sangat dalam dan luas yang sangat tidak praktis pada masa kini. Pada masa yang lebih modern, para cendekiawan telah beralih pada penelitian geologis dibanding arkeologis, dengan mencari data tentang gempa bumi, pasang surut gelombang, atau pencairan gletser dalam memburu Air Bah pada sebuah tahap yang memusingkan, tetapi itu jauh di luar cakupan buku ini untuk mengikuti langkah mereka.

KISAH AIR BAH DI MESOPOTAMIA

Secara psikologis tidaklah mengherankan bahwa sebuah mitos air bah harus ditanamkan secara mendalam dalam jiwa orang-orang Mesopotamia, karena hal itu berasal dari dan mencerminkan lanskap negeri mereka sendiri. Ketergantungan mereka terhadap Sungai Tigris dan Eufrat bersifat mutlak dan tidak mungkin dihindari, tetapi kehampaan langit yang mengagumkan di atas mereka, datangnya badai secara tiba-tiba, dan kekuatan nyata dari dewa-dewa kuno seperti dewa Matahari, Bulan, dan dewa Badai berarti bahwa orang-orang paling maju sekalipun tidak pernah jauh dari kenyataan kekuatan alam. Air bah, sebuah kekuatan tak terbendung yang dapat menyapu peradaban di hadapannya seperti sebuah tsunami modern, pasti bukanlah hantu yang aman dan menyenangkan yang digunakan untuk menakut-nakuti anak kecil, tetapi sesuatu yang mengabadikan ingatan jauh tentang sebuah bencana atau beberapa bencana sungguhan. Mungkin versi tertentu dari kisah itu telah diceritakan selama beribu-ribu tahun.

Secara budaya Air Bah berguna sebagai sebuah cakrawala masa, yang mengatur peristiwa-peristiwa penting yang terjadi sebelumnya atau sesudahnya. Orang-orang Bijak Besar hidup 'sebelum Air Bah', dan semua elemen peradaban dianugerahkan kepada orang-orang setelah itu. Adakalanya dalam literatur kuneiform muncul frasa, 'Sebelum Air Bah', yang terkesan klise, mengingatkan orang meskipun begitu samar akan ungkapan 'Sebelum Perang Besar …'

Banjir secara universal ditujukan sebagai semacam pendekatan 'sapu baru' yang efisien yang akan memungkinkan dewa-dewa untuk mulai menciptakan kembali bentuk-bentuk kehidupan yang lebih baik setelahnya di sebuah dunia yang bersih dan kosong. Dewa Enki (pandai, jenaka, pemberontak) ngeri dengan usulan itu dan tampaknya sendirian dalam mengantisipasi akibatnya, jadi dia memilih seorang manusia yang cocok untuk menyelamatkan umat manusia dan makhluk yang lain. Kisah Air Bah dengan demikian merupakan bahan dalam literatur lisan. Tema intinya memengaruhi semua orang dan semua yang mendengarkan.

Semua laki-laki dan perempuan tahu bahwa, jika dewa-dewa begitu berkehendak, mereka semua bisa celaka; dan bahwa terhentinya aliran air sungai Eufrat dan Tigris yang memberi kehidupan akan menjadi kehancuran bagi mereka jika sampai hal itu terjadi, atau jika sungai-sungai itu meluap menjadi banjir bandang yang melanda segalanya. Kisah Air Bah penuh dengan drama menakutkan, perjuangan manusia dan, pada saat terakhir, penyelamatan diri ala Hollywood.

Banyak kisah dari Mesopotamia, dalam bahasa Sumeria atau Akkadia, mengandung petunjuk bahwa mereka berasal dari masa yang lebih kuno sebelum komposisi-komposisi semacam itu dituliskan. Pengulangan bagian-bagian yang penting, misalnya, membuat kisah yang panjang menjadi lebih mudah diingat dan memberikan keakraban pada para pendengar yang mungkin saja datang 'bergabung' pada bagian-bagian tertentu, seperti yang dilakukan anak-anak kecil ketika sebuah buku favorit dibacakan dan dibacakan lagi. Tak lama ketika penulisan mencapai tahap pencatatan bahasa secara lengkap, pada awal milenium ketiga SM, kita melihat bahwa kisah-kisah tentang dewa-dewa mulai dituliskan.

Tablet-tablet tanah liat awal sekali yang berasal dari Irak selatan berisi literatur naratif yang menampilkan dewa-dewa, meskipun secara luas contoh-contoh pertama ini masih menantang untuk diterjemahan. Kisah Air Bah, sebaliknya, tampaknya tidak berhasil 'dicetak' pada masa awal itu. Tablet-tablet paling awal yang berisi bagian mana pun dari kisah itu muncul pada milenium kedua SM, seribu tahun atau lebih setelah pengalaman pertama penulisan di atas tanah liat. Kita hanya dapat membayangkan bagaimana para pendongeng Sumeria atau Babilonia mungkin saja mengarang kisah-kisah Banjir Besar dalam kurun waktu itu, karena hal itu pastinya sudah lama menjadi sebuah bahan pokok bagi keahlian mereka. Namun, pada awal milenium kedua, ketika kisah itu mulai muncul dalam bentuk tulisan, kita tidak hanya memiliki satu Kisah Air Bah Mesopotamia, tetapi komposisi-komposisi yang terpisah di mana Kisah Air Bah merupakan komponen pusatnya. Hal ini dengan sendiri merupakan sebuah

indikasi terhadap kekunoan kisah itu, karena kekuatan dan drama dari narasi air bah itu tidak lekang, menyibukkan para penyair dan pendongeng selama budaya Mesopotamia masih bertahan, jikapun tidak melampauinya.

Kisah Air Bah Mesopotamia muncul ke permukaan dalam tiga wujud kuneiform yang berbeda, satu dalam bahasa Sumeria dan yang lainnya dalam bahasa Akkadia. Ini adalah *Kisah Air Bah Sumeria*, dan bagian-bagian narasi utama dalam *Epos Atrahasis* dan *Epos Gilgamesh* secara berturut-turut. Setiap wujud memiliki pahlawan air bahnya sendiri. Ini berarti tidak sepenuhnya sesuai untuk membicarakan tentang sebuah 'Kisah Air Bah Mesopotamia' saja, karena ada perbedaan-perbedaan penting di antara mereka, meskipun inti dari ketiga kisah itu sama. Di dalam tiga tradisi ini, versi-versi yang berbeda dari teks kisah air bah itu beredar, beberapa sangat berbeda, di mana format, jumlah kolom penulisan, atau bahkan unsur plotnya bisa beragam, juga bahasanya. Apa yang kita sebut *Epos Atrahasis* tidak syak lagi memang populer, muncul dalam banyak format, tidak pernah benar-benar 'dikanonkan', sedangkan *Epos Gilgamesh*, akhirnya ditetapkan menjadi sebuah format tertulis yang disepakati. Tablet-tablet *Gilgamesh* dari milenium pertama dengan Kisah Air Bah dari Perpustakaan Kerajaan di Nineveh benar-benar merupakan salinan dari satu sama lain yang secara harfiah menceritakan kisah yang sama. Tidak ada versi *Atrahasis* dari Kisah Air Bah Mesopotamia sejauh ini dari milenium pertama SM. Kita memerlukannya.

Tablet-tablet Kisah Air Bah tersebar ke dalam periode waktu yang luas berikut ini:

Babilonia Kuno	1900–1600 SM
Babilonia Madya	1600–1200 SM
Assyria Akhir	800–600 SM
Babilonia Akhir	600–500 SM

Inilah sembilan tablet yang dikenal yang menyumbang gambaran kita tentang kisah air bah Mesopotamia dan membantu kita

dalam memahami dan menghargai *Tablet Bahtera* yang baru ditemukan.

KISAH AIR BAH SUMERIA

'SUMERIA BABILONIA KUNO'

Catatan Sumeria tentang Air Bah tersebut ditemukan dalam sebuah tablet kuneiform yang sepantasnya terkenal di University Museum di Philadelphia. Dulunya tablet itu memiliki tiga kolom tulisan pada masing-masing sisinya, tetapi kira-kira dua pertiga bagiannya hilang sama sekali sehingga pemahaman kami terhadap keseluruhannya tetap tidak meyakinkan. Kisah itu dituliskan kira-kira pada 1600 SM di kota Nippur, Sumeria, sebuah kota penting pusat keagamaan dan kebudayaan tempat banyak tablet karya sastra telah digali dari dalam tanah.
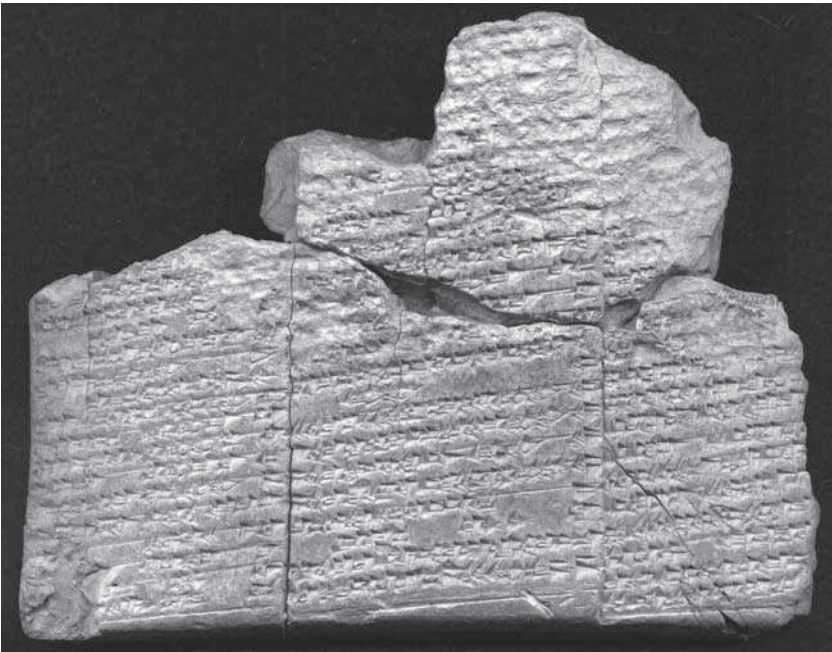
Tablet Kisah Air Bah Sumeria dari Philadelphia.

Meskipun kisah ini sampai di tangan kita dalam bahasa Sumeria ada ciri-ciri utama dalam pemilihan katanya—seperti bentuk-

bentuk kata kerja yang ganjil—yang membuat penerjemahnya, Miguel Civil, menyimpulkan bahwa tema Air Bah yang menghancurkan umat manusia mungkin tidak termasuk bagian utama dalam tradisi kesusastraan Sumeria. Meskipun catatan *Kisah Air Bah Sumeria* ini tampak seolah-olah berasal dari sebuah catatan Babilonia, sumbernya pastilah sebuah versi yang belum pernah kita lihat, dan layak ditunjukkan bahwa kisah yang berbeda dalam versi Sumeria, yang tidak kita ketahui, mungkin saja juga beredar.

Dalam tablet ini, dewa-dewa besar, lama setelah pendirian kota-kota itu, memutuskan untuk menghancurkan ras manusia (meskipun kita tidak tahu alasannya), meskipun ada permohonan dari dewi pencipta, Nintur. Tugas membuat perahu dan menyelamatkan kehidupan jatuh pada Raja Ziusudra, yang berhasil dilakukannya, sehingga dia sepatutnya menjadi abadi:

Lalu, karena Raja Ziusudra
Telah menyelamatkan binatang-binatang dan benih umat manusia,
Mereka menempatkannya di sebuah negeri di seberang laut, di negeri Dilmun.
Tempat matahari terbit.

Kisah Air Bah Sumeria: 258–260

'SUMERIA SCHØYEN'

Tablet *Kisah Air Bah Sumeria* sudah lama menjadi satu-satunya, tetapi kemudian bagian kedua ditemukan di Schøyen Collection di Norwegia. Tablet ini memberi tahu kita bahwa Raja Ziusudra, yang disebut sebagai 'Sudra', adalah seorang pendeta-*gudu* dari dewa Enki. Pahlawan Ziusudra dengan demikian seorang raja sekaligus pendeta, sebuah penunjukan bersama yang mungkin sering terjadi pada masa-masa awal. *Instructions of Shuruppak*, yang sudah disebutkan dalam Bab 3, menganggap ayah Ziusudra adalah sosok yang disebut Shuruppak, memberikan sebuah silsilah yang tampak meyakinkan:

Shuruppak, putra dari Ubar-Tutu
Memberi nasihat kepada Ziusudra, putranya.

Shuruppak sebenarnya adalah sebuah kota Sumeria. *Daftar Raja Sumeria* yang sangat penting, yang mencatat raja-raja dan masa kekuasaan sebelum dan sesudah Air Bah, memberi tahu kita bahwa Ubar-Tutu adalah raja di kota Shuruppak selama 18.600 tahun dan merupakan raja terakhir yang memerintah sebelum Air Bah, tetapi tidak menyebutkan Shuruppak—yang sebaliknya dikenal sebagai seorang laki-laki bijak dan kadang-kadang disebut sebagai 'Laki-laki dari Shuruppak'—maupun Ziusudra! Namun, dalam dokumen lainnya yang disebut *Dynastic Chronicle* (Sejarah Dinasti), Ubar-Tutu digantikan oleh putranya Ziusudra sebelum terjadi Air Bah, dengan demikian menegaskan bahwa dialah pahlawan yang mengalami Air Bah Besar tersebut. Ini masalah yang cukup besar, tetapi saya rasa kita bisa memaafkan para pencatat sejarah hebat kita karena bingung tentang tanggal-tanggal dan silsilah raja-raja yang hidup sebelum Air Bah, meskipun, menurut kesaksian Yunani, teks-teks kuneiform penting telah dikuburkan sebelum Air Bah untuk pengamanan.

Nama Ziusudra sangat cocok untuk seorang pahlawan air bah yang abadi, karena dalam bahasa Sumeria nama itu berarti sesuatu seperti *Dia-yang-Panjang-Umur*. Nama dari pahlawan banjir yang sama dalam *Epos Gilgamesh* adalah Utnapishti, yang kurang lebih artinya sama. Kenyataannya, kita tidak yakin apakah nama Babilonia itu merupakan terjemahan dari bahasa Sumeria atau sebaliknya.

Epos Atrahasis dari Akkadia

'ATRAHASIS BABILONIA KUNO'

Epos Atrahasis adalah karya sastra dalam bentuk tiga tablet yang tidak bisa diremehkan oleh siapa pun, karena merupakan salah satu dari karya paling penting dari kesusastraan Mesopotamia dan berkutat dengan permasalahan abadi umat manusia. Kisah

Air Bah dan Bahtera yang dikenal hanyalah bagian dari sebuah narasi yang jauh lebih luas. Kisah itu secara keseluruhan akan bisa menjadi, saya berani katakan, sebuah opera yang luar biasa.

Tirai tersingkap di sebuah dunia yang asing. Manusia belumlah diciptakan, dan dewa-dewa muda harus melakukan segala pekerjaan yang diperlukan. Mereka menggerutu dan memberontak, dan pada akhirnya membakar perkakas kerja mereka. Keluhan mereka bukan tanpa alasan; dewa-dewa senior akan mempertimbahkan penciptaan manusia, *Lullû*, untuk melakukan pekerjaan itu. Dewi kelahiran Mami, yang juga dikenal sebagai Nintu dan Bēlet-ilī, dipanggil, tetapi dia menyatakan bahwa dia tidak dapat menciptakan makhluk itu sendirian. Maka dewa Enki mengumumkan kepada semuanya bahwa rekan mereka dewa We-ilu akan dipenggal dan manusia pun tercipta (lihat kutipan dalam Lampiran 1). Umat manusia sekarang melakukan pekerjaan untuk para dewa, tetapi pada saat yang sama, berkembang biak dengan bersemangat tanpa tunduk pada kematian. Dalam kelimpahan jumlah mereka manusia menjadi sangat berisik. Sebagaimana yang dikatakan Enlil kepada teman-teman sesama dewanya:

"Kebisingan umat manusia sudah menjadi terlalu tajam bagiku,
Dengan hiruk-pikuk mereka aku tidak bisa tidur."

Kegaduhan yang mengerikan itu menuntut adanya suatu wabah yang melenyapkan seluruh umat manusia. Ea (Enki dalam Sumeria), salah satu dari dewa senior yang bertanggung jawab atas penciptaan manusia, menghalangi rencana ini. Keputusasaan Enlil memuncak dan kali ini dia memutuskan untuk memusnahkan umat manusia dengan kelaparan, jadi dia menahan hujan. Sekali lagi, Ea-lah yang campur tangan dan menurunkan hujan lagi dan mengembalikan kehidupan. Rencana ketiga Enlil adalah mengirimkan air bah pemusnah sekali untuk selamanya, dan untuk menghindari bencana inilah Ea memerintahkan Atra-hasīs untuk membuat bahteranya guna menyelamatkan kehidupan

manusia dan binatang. Dewa-dewa, pada akhirnya, merasa senang atas campur tangan Ea. Anggota keluarga Atra-hasīs dijadikan abadi dan kehidupan umat manusia diizinkan untuk berlanjut, meskipun kini ditambahkanlah kematian, dan kemandulan, para pendeta selibat dan kematian saat lahir diadakan untuk pertama kalinya demi menjaga jumlah manusia.

Bagi pemikiran kita, *peredam kebisingan* sebagai pembenaran untuk pemusnahan total kehidupan tampaknya agak berlebihan. Namun, tidak dapat diragukan lagi bahwa inilah alasannya: keributan manusia yang bergolak telah mencapai batas yang tidak dapat dimaklumi. Kejengkelan Enlil dalam *Atrahasis* selalu membuat saya berpikir tentang orang tua di atas kursi lipat seusai makan siang di pantai yang merasa terganggu oleh anak-anak dan radio orang lain; ini jauh dari sudut pandang moral dalam Perjanjian Lama. Beberapa ahli kajian Assyria kuno telah berpendapat, secara tidak meyakinkan, bahwa kata kunci dalam Babilonia, *rigmu*, 'kebisingan', dalam hal ini mungkin saja sebuah eufemisme untuk perilaku buruk, tetapi masalah sebenarnya yang sedang dipertaruhkan adalah *kelebihan jumlah manusia*. Kebisingan adalah hasil dari kelebihan jumlah manusia dan Air Bah adalah sebuah obat untuk sebuah keadaan dunia kuno di mana tidak ada satu pun populasi yang harus mati. Namun, Enlil bersungguh-sungguh dengan apa yang dikatakannya: ada mantra-mantra kuneiform untuk meredam seorang bayi rewel yang *rigmu* atau 'kebisingan'-nya mengganggu dewa-dewa penting di langit hingga pada titik yang dapat dikendalikan. Kisah Air Bah, oleh karena itu, berkaitan erat dengan *Atrahasis* sebagai satu episode dalam sebuah rangkaian yang terstruktur. Pahlawan kisah itu adalah Atra-hasīs sendiri, yang namanya berarti *Teramat Bijaksana*.

Tablet-Tablet Kisah Air Bah dari Epos Atrahasis

Salinan paling terkenal dari seluruh Epos Atrahasis dalam bahasa Akkadia ditulis oleh seorang juru tulis bernama Ipiq-Aya, yang tinggal dan bekerja di kota Sippar di selatan Mesopotamia pada abad ke-17 SM. Ahli kajian Assyria Frans van Koppen tidak

hanya telah menyelesaikan masalah yang sudah lama ada tentang cara membaca nama sosok besar ini tetapi juga telah menyelidiki biografinya. Sebagai pemuda Ipiq-Aya menuliskan seluruh kisah *Atrahasis* pada tiga tablet kuneiform besar antara tahun 1636 dan 1635 SM, dengan cermat mencatat tanggal dan namanya sendiri. Ipiq-Aya akan sangat gembira mengetahui bahwa hasil kerja kerasnya sekarang tersebar di antara museum-museum di London, New Haven, New York, dan Jenewa. Ketiga tablet itu awalnya berisi 1.245 baris teks, dari jumlah itu yang kami miliki semuanya atau sebagian hanya kira-kira 60 persen saja.

Episode terpenting tentang Bahtera dan Air Bah muncul dalam Tablet III Ipiq-Aya, yang dalam buku ini disebut sebagai *Atrahasis Babilonia Kuno*. Tablet ini sekarang ada dalam dua bagian. Bagian lebih besar, yang dikenal sebagai C1, mungkin saja digabungkan dengan C2 jika mereka bisa dibawa ke dalam satu ruangan, sayangnya bagian pertama ada di British Museum dan bagian terakhir ada di Musée d'Art et d'Histoire di Jenewa. Suatu hari nanti saya akan mencoba menyatukannya …

Ada enam tablet berikutnya atau potongan-potongan dari *Epos Atrahasis* Akkadia yang selamat dari periode Babilonia Kuno, yang, meskipun jelas merupakan 'kisah yang sama', mengungkap empat versi yang berbeda. Hanya satu dari tablet-tablet ini yang ternyata berisi narasi Air Bah.

'SCHØYEN BABILONIA KUNO'

Tablet yang belum lama diterbitkan ini, juga dalam Koleksi Schøyen, secara tekstual sangat independen dari tablet-tablet yang kami ketahui sebelumnya, dan juga berasal dari masa yang lebih awal daripada *Atrahasis Babilonia Kuno* dengan selisih kira-kira seratus tahun. Berikut ini bagian yang relevan dalam tablet tersebut:

> *"Sekarang, jangan biarkan mereka mendengarkan kata*
> *yang kau* [*sampaikan*],
> *Dewa-dewa memerintahkan sebuah pemusnahan,*
> *Hal jahat yang Enlil akan lakukan pada orang-orang.*

Bersama-sama mereka memerintahkan datangnya Air Bah, (berkata):
'Pada hari bulan baru terbit kita akan melakukan tugas itu,'"
Atra-hasīs, saat dia berlutut di sana,
Di hadapan Ea, air matanya mengalir.
Ea membuka mulutnya,
Dan berkata kepada hambanya:
"Untuk satu hal kau menangis untuk orang-orang,
Untuk yang lain kau berlutut (sebagai) orang yang takut kepadaku.
Ada sebuah kewajiban yang harus dikerjakan,
Tetapi kau, kau tidak tahu bagaimana menyelesaikannya."

Schøyen Babilonia Kuno: iv 1–16

Dan anehnya, itulah baris terakhir dari *Schøyen Babilonia Kuno*. Dinilai dari kelanjutan kisah itu yang dikenal luas, tablet berikutnya yang ditulis oleh juru tulis ini—jika kita memilikinya—pastinya akan dimulai dengan baris-baris serupa yang mengawali *Tablet Bahtera*.

'UGARIT BABILONIA MADYA'

Bagian tablet yang penting ini digali di situs Ugarit (Ras Shamra) di Syria modern, dan masih menjadi satu-satunya bagian dari Kisah Air Bah yang muncul ke permukaan di sebuah situs di luar Mesopotamia Irak itu sendiri. Kemunculannya di sana merupakan contoh yang menarik tentang bagaimana literatur dan pengetahuan diekspor dari pusat dunia kuneiform ke kota-kota penting di Timur Tengah di mana bahasa Babilonia bukanlah bahasa lokal utama di sana. Sudah dinyatakan bahwa tablet *Ugarit Babilonia Madya*, berbeda dengan catatan-catatan *Atrahasis* lainnya, ditulis dengan sudut pandang orang pertama, tetapi baris-baris yang tampaknya menunjukkan hal ini adalah kalimat langsung dan narasinya menggunakan sudut pandang

orang ketiga. Teks yang sejauh ini kami miliki juga sangat berbeda dari versi-versi yang lain.

'NIPPUR BABILONIA MADYA'

Bagian tablet ini, seperti *Sumeria Babilonia Kuno*, juga digali di kota Nippur, selatan Irak, dan sekarang disimpan di University Museum, Philadelphia.

'REVISI ASSYRIA'

Teks dari milenium pertama dalam bahasa Assyria ini memberi kita sekilas penceritaan kembali yang berbeda dan ringkas tentang kisah tersebut. Teks ini juga memiliki kekhususan penyalinan dari sebuah tablet yang rusak pada satu atau dua bagian, ditandai demikian oleh juru tulisnya (seperti yang dijelaskan dalam Bab 3).

'SMITH ASSYRIA'

Inilah bagian bersejarah dari kisah banjir tersebut yang digali di Nineveh oleh George Smith dan dianggapnya sebagai bagian dari kisah Gilgamesh. Singkatan yang digunakan untuk mengelompokkannya di British Museum, DT 42, mengabadikan kedermawanan sponsornya, surat kabar *Daily Telegraph*.

Tablet-Tablet Kisah Air Bah tentang Epos Gilgamesh

Wujud kedua dari Kisah Air Bah Akkadia ini merupakan yang paling terkenal sekaligus paling muda. Kisah ini muncul dalam *Epos Gilgamesh*, yang sejauh ini merupakan satu-satunya komposisi asal Babilonia yang berhasil menjadi sebuah buku cetakan Penguin Classic dan tak syak lagi merupakan literatur Akkadia paling berharga. Dalam karya yang sangat halus ini, kisah Air Bah dan Bahtera disatukan sebagai satu episode tunggal dalam Tablet XI di dalam sebuah pencapaian literer yang jauh lebih panjang, yang dalam bentuk lengkapnya terbagi menjadi dua belas tablet terpisah. Menurut pendapat kami, kisah Air Bah tersebut awalnya membentuk bagian dari sebuah kisah yang sama sekali independen yang berpusat bukan pada riwayat

kehidupan Gilgamesh, Raja Uruk, tetapi lebih pada perilaku dan kehancuran umat manusia yang sudah dekat secara global, belum lagi binatang-binatang. Di dalam *Epos Gilgamesh* secara keseluruhan, kisah daur ulang tersebut dirasakan oleh begitu banyak pembaca masa kini sebagai sebuah renungan tambahan.
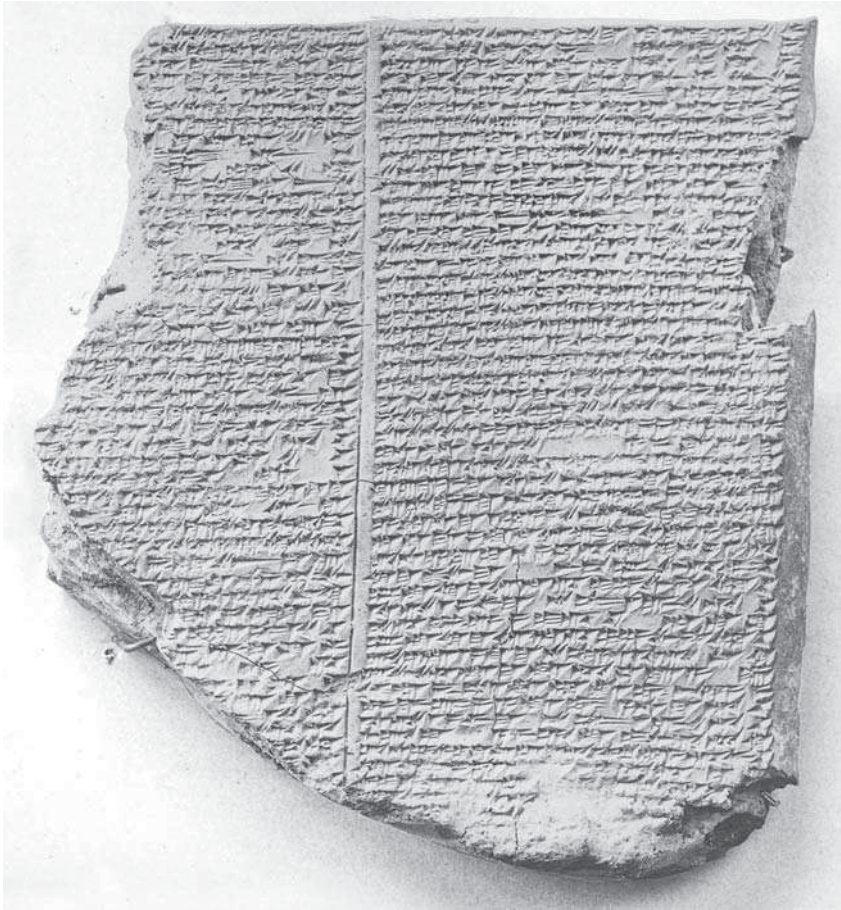
Tablet XI dari Epos Gilgamesh. George Smith membaca Kisah Air Bah dalam tablet tersebut untuk pertama kalinya pada 1872; sebuah reproduksi dari foto yang pertama kali dipublikasikan.

Kendatipun pasti bahwa kisah Bahtera sekaligus Air Bah Gilgamesh dari Assyria Akhir tersebut berasal dari catatan-catatan terdahulu yang ditulis pada milenium kedua SM, tidak ada contoh

yang diketahui tentang adanya sebuah kisah Gilgamesh dari Babilonia Kuno yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa ikonis ini. Semua Kisah Air Bah kita yang berasal dari periode itu merupakan bagian dari *Atrahasis*. Kita akan membahas dalam Bab 7 dan 8 lingkup di mana *Tablet Bahtera* milenium kedua yang lebih awal, demikian pula sebuah contoh dari *Atrahasis*, berada di balik catatan milenium pertama yang lebih belakangan dalam *Gilgamesh XI*.

Dalam kisah Gilgamesh dari Assyria, pahlawan dari Air Bah itu disebut Utnapishti. Nama ini berarti *Aku-menemukan-kehidupan* (atau *Dia-menemukan-kehidupan*), dan secara langsung terilhami oleh, kalaupun bukan dimaksudkan sebagai terjemahan dari, nama dalam bahasa Sumeria, Ziusudra. Ketika si pahlawan muncul dalam kisah Gilgamesh dia dipanggil *Utnapishti*, *putra dari Ubar-Tutu*, atau *Shuruppakean*, *putra dari Ubar-Tutu*.

Dalam salinan *Atrahasis* yang lestari (sepengetahuan saya) si pahlawan tidak pernah disebutkan sebagai seorang raja. Utnapishti juga tidak pernah disebutkan sebagai seorang raja, dan tidak ada alasan masuk akal untuk berpikir bahwa si pahlawan adalah seorang raja, kecuali untuk satu hal dalam *Tablet Air Bah*, di mana tiba-tiba disebutkan adanya sebuah istana (akan kita bahas nanti), tetapi hal ini, dalam pandangan saya, telah dimasukkan ke dalam teks, mencerminkan pencemaran dari tradisi catatan sejarah yang menyebutkan Ziusudra—yang disamakan dengan Utnapishti—benar-benar seorang raja.

Hubungan antara Enki dan Atra-hasīs atau Ea dan Utnapishti secara konvensional digambarkan seperti hubungan antara tuan dan hambanya. Jika baik Atra-hasīs maupun Utnapishti bukan seorang raja tetapi, katakanlah, seorang penduduk biasa, hal ini akan memunculkan pertanyaan soal alasan terpilihnya 'proto-Nuh' ini di antara sesama mereka untuk mengemban tugas besar mereka. Tidak terbukti bahwa keduanya merupakan sebuah pilihan yang jelas sebagai, katakanlah, seorang pembuat perahu terkenal. Ada indikasi tertentu terkait hubungannya dengan tempat suci, tetapi tidak ada yang menunjukkan bahwa si pahlawan adalah seorang anggota dalam kependetaan. Barangkali

pemilihan itu atas dasar bahwa apa yang diperlukan adalah seorang individu yang baik dan tulus yang akan mendengarkan perintah-perintah ilahiah dan melaksanakannya hingga sempurna tidak peduli apa pun keraguan pribadinya sendiri, tetapi kita tidak diberi tahu demikian.

Seiring penelitian berlanjut di dalam buku ini, sekarang kita akan mencari tahu apa yang terjadi dengan Kisah Air Bah tersebut saat diterjemahkan dengan sendirinya di luar dunia kuneiform menjadi bahasa Ibrani dalam Kitab Kejadian dan bahasa Arab dalam al-Quran. Selain itu, ada kesaksian dari Berossus yang luar biasa untuk memperjelas gambarannya.

Kisah Air Bah dalam Berossus

Tepat ketika dunia kuneiform lama semakin memudar dan pemerintahan Mesopotamia kuno ada di tangan para penutur bahasa Aram dan Yunani, seorang pendeta Babilonia yang kita kenal sebagai Berossus menyusun sebuah karya tentang apa saja yang diketahuinya tentang Babilonia, berjudul *Babyloniaka* (Seluk Beluk Babilonia). Namanya adalah versi Yunani (Βήρωσσος) dari sebuah nama Babilonia yang sesuai, sangat mungkin direkonstruksi sebagai Bel-re'ushu, 'Tuhan—atau Bel—adalah gembalanya'. Berossus tinggal di Irak kuno pada abad ke-3 SM, berbicara bahasa Babilonia (juga bahasa Aram dan Yunani) dan tak syak lagi mampu membaca kuneiform dengan lancar. Karena dia dipekerjakan di Kuil Marduk di Babilonia dia mempunyai akses terhadap semua tablet kuneiform yang mungkin diinginkannya (selain itu, tablet-tablet itu kemungkinan juga sangat lengkap). Dengan bantuan tablet-tablet itu dia menyusun karya besarnya, yang dipersembahkannya kepada Raja Antiochus I Soter (280–261 SM).

Berossus menceritakan kembali Kisah Air Bah dengan istilah-istilah yang sangat mudah dikenali dalam Buku 2 karyanya, setelah sebuah daftar berisi sepuluh raja dan orang-orang bijak mereka. Sayangnya, tulisannya (mungkin juga termasuk tulisan seorang Berossus palsu) selamat hanya dalam bentuk kutipan-kutipan oleh penulis-penulis lain setelahnya, dan rangkaian

peralihannya agak berbelit-belit. Apa yang kita miliki sekarang adalah dua puluh kutipan atau parafrasa dari karyanya, yang dikenal sebagai *Fragmenta*, dan sebelas pernyataan tentang Berossus itu sendiri, yang disebut *Testimonia*. Ini merupakan karya penulis klasik, Yahudi, dan Kristen, yang beberapa di antara mereka terkenal sekarang ini. Menarik bahwa detail-detail Mesopotamia yang baik dilestarikan dalam catatan Berossus tentang air bah tersebut, yang tidak muncul dalam versi Kitab Kejadian, semisal tema mimpi—atau dalam tradisi yang lebih awal—semisal nama bulan, atau penguburan prasasti-prasasti, sebuah gagasan yang benar-benar muncul dalam sebuah kuneiform yang berbeda sama sekali.

Menurut Polyhistor, Berossus menulis, (seperti yang diriwayatkan oleh Eusebius):

> *Setelah kematian Ardates (varian dari Otiartes: ini Ubar-Tutu!) putranya Xisuthros berkuasa selama delapan belas sars dan pada masanya terjadi banjir besar yang dicatatkan dalam catatan ini:*
>
> *Kronos muncul di hadapannya di tengah sebuah mimpi dan berkata bahwa pada hari kelima belas bulan Daisos umat manusia akan dihancurkan oleh sebuah air bah. Maka dia memerintahkannya untuk menggali sebuah lubang dan mengubur semua tulisan awal, pertengahan, dan akhir di Sippar, kota (dewa) Matahari; dan setelah membuat sebuah perahu, berangkat bersama sanak saudara dan teman-teman dekatnya. Dia akan memuat makanan dan minuman dan menaikkan burung-burung dan binatang-binatang yang lain ke atas perahunya dan kemudian berlayar setelah semuanya siap, jika ditanya ke mana dia akan berlayar, dia akan menjawab, 'Menuju dewa-dewa, untuk berdoa mohon keberkahan bagi umat manusia.'*
>
> *Dia tidak membangkang, tetapi membuat sebuah perahu, panjang lima stadion [sekitar 1000 meter] dan lebar dua stadion [sekitar 400 meter], dan ketika semuanya sudah diatur dengan baik dia menyuruh istri dan anak-anaknya*

serta teman-teman dekatnya untuk naik ke atas perahu itu. Ketika air bah itu sudah terjadi dan tak lama setelah air bah itu surut, Xisuthros melepaskan beberapa ekor burung, yang, karena tidak menemukan makanan atau tempat untuk istirahat, kembali lagi ke perahu. Beberapa hari kemudian Xisuthros kembali melepaskan burung-burung itu dan mereka kembali lagi ke perahu, kali ini kaki mereka berlumuran lumpur. Ketika mereka dilepaskan untuk ketiga kalinya, mereka tidak kembali ke perahu, dan Xisuthros menyimpulkan bahwa daratan sudah muncul. Kemudian dia membuka sebagian tepi kapal, dan melihat bahwa perahu itu telah terdampar di atas sebuah gunung, dia turun bersama istrinya, putrinya, dan juru mudi kapalnya, lalu bersujud di atas tanah, membangun sebuah altar dan berkurban untuk dewa-dewa, lalu menghilang bersama mereka yang berangkat bersamanya. Ketika Xisuthros dan kelompoknya tidak kembali, mereka yang tetap tinggal di dalam perahu turun dan mencarinya, sambil memanggil-manggil namanya. Xisuthros sendiri tidak muncul kembali untuk mereka, tetapi ada suara dari langit yang memerintahkan mereka terhadap keharusan untuk menyembah dewa-dewa, mengetahui bahwa dia akan tinggal bersama dewa-dewa karena kesalehannya, dan karena istrinya, putrinya, dan juru mudi kapalnya juga mendapatkan kehormatan yang sama. Dia memerintahkan kepada mereka untuk kembali ke Babilonia, dan, seperti yang telah ditakdirkan untuk mereka, untuk menyelamatkan tulisan-tulisan dari Sippar dan menyebarkannya untuk umat manusia. Dia juga mengatakan kepada mereka bahwa mereka sekarang ada di negeri Armenia. Mereka mendengar ini, berkurban untuk para dewa, dan mulai berangkat ke Babilonia dengan berjalan kaki. Sebagian dari perahu itu, yang terdampar di gunung Gordyaean di Armenia, masih ada, dan beberapa orang mencungkili perahu itu untuk dijadikan azimat. Maka ketika mereka tiba di Babilonia mereka menggali dan mengeluarkan tulisan-tulisan itu dari Sippar, dan, setelah

mendirikan banyak kota, mulai mendirikan tempat-tempat suci, mereka sekali lagi membangun Babilonia.

Menurut Abydenus, Berossus menulis:

Setelah yang lain memerintah, tibalah masa pemerintahan Sisithros, yang diberi tahu oleh Kronos bahwa akan ada air bah pada hari kelima belas bulan Daisios, dan diperintahkan untuk menyembunyikan semua tulisan yang ada di Sippar, kota (dewa) Matahari. Sisithros melaksanakan semuanya, lalu lekas berlayar ke Armenia, dan setelah itu apa yang telah dikatakan oleh dewa terjadilah. Pada hari ketiga, setelah hujan mereda, dia melepaskan burung-burung untuk memastikan apakah mereka akan melihat daratan yang tidak tertutup air. Tidak tahu di mana harus mendarat, dihadapkan pada lautan tanpa batas, burung-burung itu kembali ke Sisithros. Dan begitu pula dengan yang lain. Ketika Sisithros berhasil dengan kelompok burung ketiga—mereka kembali dengan bulu-bulu mereka berlumuran lumpur—dewa-dewa memisahkan Sisithros dari umat manusia. Namun, perahu di Armenia itu menyediakan azimat-azimat kayu bagi para penduduk setempat.

Ingat baik-baik Berossus yang luar biasa ini; kita akan membahasnya lagi nanti.

Al-Quran

Kehidupan Nuh sebelum Air Bah dijelaskan dalam Al-Quran Surah 71. Dia adalah putra dari Lamekh, salah satu patriark dari generasi Adam. Nuh adalah seorang nabi, yang diutus untuk memberi peringatan kepada umat manusia dan mendorong masyarakat untuk mengubah cara hidup mereka. Kutipan berikut ini menyatukan apa yang kita ketahui tentang Nuh dan bahteranya dari al-Quran (terjemahannya menggunakan nama Nuh seluruhnya):

Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan.

Al-Quran 10:73

Diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang-orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan. Dan buatlah Bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. Dan mulailah Nuh membuat kapal. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek kami maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang ditimpa oleh azab yang menghinakannya, dan (siapa) yang akan ditimpa azab yang kekal." Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman: "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman." Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit. Dan Nuh berkata, "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya." Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu bersama orang-orang yang kafir." Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air

bah!" Nuh berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang." Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan. Dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah," dan air pun disurutkan, perintah pun diselesaikan dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang zalim." Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya." Allah berfirman: "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan) nya perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan." Nuh berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakikat)nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi." Difirmankan: "Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. Dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari Kami."

Al-Quran 11:36–48

Nuh berdoa: "Ya Tuhanku, tolonglah aku, karena mereka mendustakan aku." Lalu Kami wahyukan kepadanya: "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, maka apabila perintah Kami telah datang dan tanur telah

memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. Dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim, karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu, maka ucapkanlah: "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zalim." Dan berdoalah: "Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik Yang memberi tempat." Sesungguhnya pada (kejadian) itu benar-benar terdapat beberapa tanda (kebesaran Allah), dan sesungguhnya Kami menimpakan azab (kepada kaum Nuh itu).

Al-Quran 23:26–30

Nuh berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah mendustakan aku; maka itu adakanlah suatu keputusan antaraku dan antara mereka, dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang mukmin besertaku." Maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang besertanya di dalam perahu yang penuh muatan. Kemudian sesudah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal.

Al-Quran 26: 117–120

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim. Maka Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu dan Kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia.

Al-Quran 29: 14 –15

Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, maka bertemulah air-air itu untuk suatu urusan yang sungguh telah ditetapkan. Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku, Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh).

Al-Quran: 54:11–14

Maka (masing-masing) mereka mendurhakai rasul Tuhan mereka, lalu Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras. Sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik (sampai ke gunung) Kami bawa (nenek moyang) kamu ke dalam bahtera, agar kami jadikan peristiwa itu peringatan bagi kamu dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar.

Al-Quran 69:10–12

Tablet Bahtera

Menjadi hal yang menarik untuk membandingkan *Tablet Bahtera* baru—yang berasal dari Periode Babilonia Kuno, mungkin sekitar 1750 SM—dengan semua catatan yang sudah kita kenal dan kurang kita kenal ini. Ada enam puluh baris baru dari literatur Babilonia untuk menyibukkan kita, dan menelusuri di tengah kata-kata tersebut tentu saja menguak hal-hal menarik yang berhubungan dengan Kisah Air Bah itu seiring kisah itu berkembang di dalam literatur Mesopotamia kuno dan selebihnya. *Tablet Bahtera* mencakup bagian-bagian penting dan dramatis dari kisah yang lebih luas lagi yang akan kita telusuri pada bab-bab berikutnya, pada saat yang sama kita akan membandingkan apa yang sudah kita ketahui dari versi-versi ini dalam bahasa Sumeria, Babilonia, Ibrani, Yunani, dan Arab.

Tugas kita sekarang adalah melihat bukti apa yang dapat diperoleh dari setiap baris baru tulisan kuneiform ini. Banyak gagasan baru muncul sehingga beberapa gagasan lama harus

disingkirkan, terutama bentuk dari Bahtera yang terkenal tersebut dalam *Epos Gilgamesh*, seperti yang akan kita lihat.

5

TABLET BAHTERA

Dan Nuh sering berkata kepada istrinya
Ketika dia duduk untuk makan malam,
"Aku tidak peduli ke mana air itu mengalir
Bila tidak bercampur menjadi anggur."

—G.K. Chesterton

Beberapa tablet kuneiform luar biasa telah muncul untuk kerja penyelidikan Air Bah Mesopotamia sejak era George Smith. Semua orang tertarik dengan tablet-tablet itu dan semua ahli kajian Assyria kuno terus mengamati potongan-potongan kuneiform yang mungkin dimulai dengan "*Dinding! Dinding …!*" Teks-teks yang bermutu sastra tinggi ini, entah digali di situs-situs arkeologi atau diidentifikasi di dalam koleksi-koleksi museum, biasanya lekas diterbitkan dan diterjemahkan ke dalam satu atau lebih bahasa modern; pembaca yang tertarik selalu dapat menemukan mereka dan melihat apa yang mampu mereka berikan. Dokumen-dokumen semacam itu menarik minat pembaca secara luas: secara budaya isinya merupakan milik dunia secara keseluruhan.

Sekarang kita sampai pada tablet Kisah Air Bah yang telah menuntun pada penulisan buku ini dan telah menjadi keberuntungan saya untuk menerbitkannya di sini untuk pertama kalinya. Tablet

tersebut, seperti banyak dokumen dari masanya, dirancang untuk nyaman dipegang oleh pembacanya; ukuran dan beratnya hampir sama dengan telepon seluler zaman sekarang.

Mari kita ringkas rincian-rincian pentingnya.

Tablet Bahtera tersebut ditulis pada periode Babilonia Kuno, sekitar 1900–1700 SM. Dokumen itu tidak diberi tanggal oleh juru tulisnya, tetapi dari bentuk dan tampilan tablet itu sendiri, karakter dan komposisi lambang-lambang kuneiformnya, dan bentuk-bentuk tata bahasa dan penggunaannya, kami dapat meyakini bahwa pada masa inilah tablet tersebut dituliskan. Tablet itu ditulis dalam bahasa Babilonia Semit, yaitu Akkadia, dalam gaya sastra tertentu. Tulisannya kecil-kecil dan rapi khas juru tulis kuneiform terlatih yang namanya, sayang sekali, tidak tertulis pada tablet itu. Teks tersebut telah ditulis dengan sangat baik tanpa kesalahan dan untuk tujuan tertentu; tablet ini tentu saja bukan tablet latihan sekolah yang dibuat oleh seorang pemula, atau semacamnya. Ukurannya 11,5 × 6,0 cm dan berisi tepat enam puluh baris.

Bagian depan (atau sebelah muka) dalam kondisi baik dan hampir semuanya dapat dibaca dan diterjemahkan. Bagian belakang (di baliknya) rusak di bagian tengah sebagian besar baris-barisnya, sehingga tidak semua yang tertulis di sana dapat dibaca sekarang, meskipun banyak dari bagian yang penting masih dapat diuraikan; beberapa bagian hilang begitu saja dan bagian yang lain rusak parah. Tablet itu suatu waktu pernah terbelah menjadi beberapa bagian dan tampaknya telah dibakar dan disatukan lagi pada masa modern oleh seorang konservator keramik yang cakap. *Tablet Bahtera* tiba di Inggris Raya pada 1948 sebagai milik Mr. Leonard Simmonds dan diberikan kepada anak laki-lakinya Mr. Douglas Simmonds pada 1974. Selama penulisan buku ini, tablet tersebut berada di atas meja penulis di British Museum, sehingga memungkinkan pengamatan berulang-ulang terhadap lambang-lambangnya dan upaya berkali-kali untuk menguraikan kata-kata dan lambang-lambang yang tidak lengkap.

Tablet Bahtera tersebut sangat penting bagi sejarah Kisah Air Bah baik dalam kuneiform maupun dalam Alkitab Ibrani, dan merupakan satu di antara prasasti paling penting yang pernah ditemukan pada tablet tanah liat, karena alasan yang akan dibahas pada bab-bab berikutnya. Narasinya mengutip kata demi kata yang diucapkan dewa Ea dan manusia bernama Atra-hasīs, pahlawan Babilonia yang setara dengan Nuh, berkenaan dengan apa yang akan terjadi dan apa yang harus dia lakukan. Narasinya berakhir pada suatu titik ketika pembuat perahu Atra-hasīs mengunci pintu di belakangnya sebelum air datang. Kita mulai dengan sebuah terjemahan langsung dari teks asli Babilonia dari *Tablet Bahtera* tersebut ke dalam bahasa Inggris.
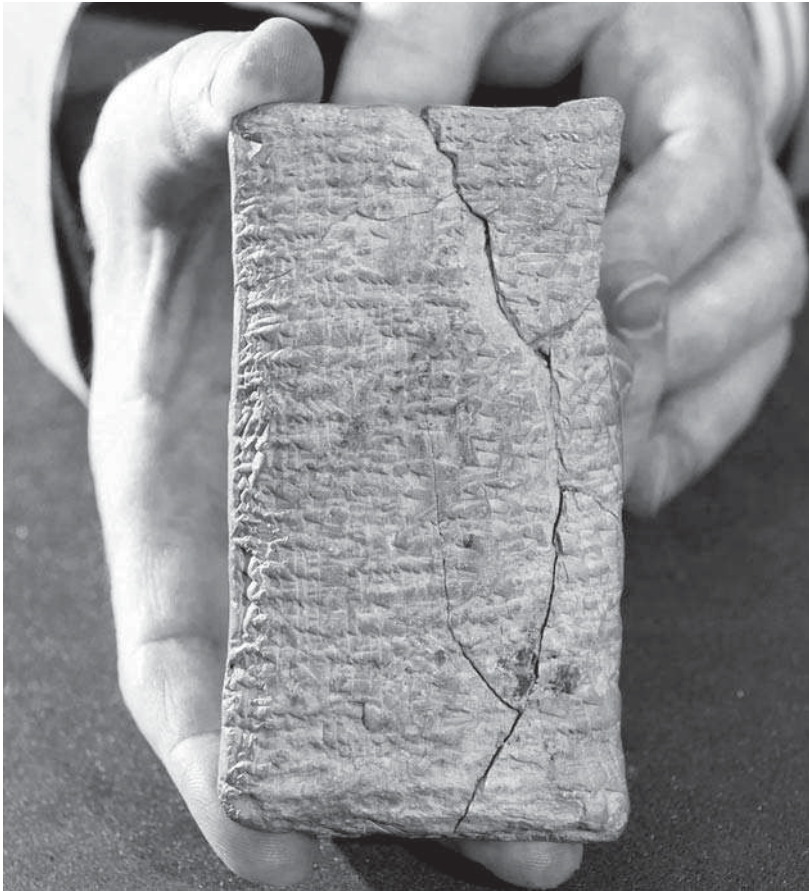
Tablet Bahtera, sisi depan: cara membuat sebuah bahtera.

Pada bagian muka tablet itu kami membaca:

"Dinding, dinding! Dinding alang-alang, dinding alang-alang!
Atra-hasis, perhatikan pada nasihatku,
bahwa kau bisa hidup selamanya!
Hancurkan rumahmu, buatlah sebuah perahu;
kesampingkan harta benda dan selamatkan kehidupan!
Gambarlah perahu yang akan kau buat
di atas sebuah rancangan bundar
Jadikan panjang dan lebarnya sama
Jadikan luas alasnya satu lapangan, jadikan sisi-sisinya satu nindan tingginya.
Kau sudah melihat guna tali kannu dan tali ašlu/gelagah untuk [sebuah coracle sebelumnya!]
Biarkan orang (lain) memilin daun palem dan serat palem untukmu!
Pasti itu akan memerlukan 14.430 (sutu)!"
"Aku memasang tiga puluh gading-gading
Yang tebalnya satu takaran parsiktu, panjangnya sepuluh nindan;
Aku memasang 3.600 penyangga di dalamnya
Yang setengah (takaran parsiktu) tebalnya, setengah nindan panjangnya (tinggi);
Aku menyusun kabin-kabinnya di atas dan di bawah."
Aku membagikan satu jari aspal untuk bagian luarnya;
Aku membagikan satu jari aspal untuk bagian dalamnya;
Aku (telah) menuangkan satu jari aspal pada kabin-kabinnya;
Aku memerintahkan agar tungku diisi dengan 28.800 (sūtu) aspal kupru ke dalam tungku-tungkuku
Dan aku menuangkan 3.600 (sūtu) aspal ittû di bagian dalam.
Aspal itu tidak naik ke permukaan [harfiah. naik ke arahku];
(Jadi) aku menambahkan lima jari lemak babi,

Aku memerintahkah agar tungku diisi ... dengan ukuran yang sama;
Dengan kayu tamariska (?) dan batang-batang (?)
... (= aku menyelesaikan campuran itu).

Di sisi bawah, hanya bagian-bagian dari dua atau empat baris yang dapat dibaca:

...
Masuk ke sela gading-gadingnya;
...
... aspal ittû ...

Di sisi yang lain kita bisa membaca:

"Aku menggunakan (?) aspal kupru dari tungku untuk bagian luar
Dari 120 ukuran gur yang telah disisihkan oleh para pekerja.
Aku membaringkan diri (?) ... karena gembira
Handai tolan dan sanak keluarga [masuk ke dalam] perahu itu ...;
Gembira ... ipar-iparku,
dan kuli itu dengan ... dan ...
Mereka makan dan minum hingga kenyang."
"Sedangkan aku, tidak ada kata dalam hatiku, dan
... hatiku;
... ku ...
... dari ... ku ...
... dari bibirku
... aku sulit tidur;
Aku naik ke atap [dan berdoa] kepada Sin, dewaku:
'Jadikan patah hatiku (?) menghilang! [Janganlah kau menghi]lang!'
... kegelapan
Ke dalam ... ku ...

Sin, dari singgasananya bersumpah akan memusnahkan
Dan kehancuran pada kegelapan [hari (yang akan datang)].”
Tetapi binatang-binatang liar dari padang rumput [(…)]
Sepasang demi sepasang ke dalam perahu [mereka masuk] …”
“Aku mempunyai … 5 bir …
Mereka mengangkut sebelas atau dua belas …
Tiga ukuran šiqbum …;
Sepertiga (ukuran) pakan ternak … dan tumbuhan kurdinnu (?).”
“Aku memerintahkan berkali-kali (?) satu jari (lapisan) lemak babi untuk penggiling girmadû
Dari tiga puluh gur yang disisihkan oleh para pekerja.”
“Ketika aku sudah masuk ke dalam perahu,
Dempul bingkai pintunya!”

Sebuah momen yang dramatis untuk berhenti!

6

PERINGATAN DATANGNYA AIR BAH

Jika bagian tengah kantung empedu gembung karena air, maka air bah akan datang.

—Pertanda bangsa Babilonia yang dilihat dari organ hati

Tablet Bahtera tidak dimulai dengan pembukaan: peringatan akan datangnya air bah disampaikan begitu saja, dan hanya dengan memeriksa catatan-catatan kuneiform yang lain kita dapat memahami latar belakang kejadian itu dan menyadari bahwa dewa Enki itulah yang berbicara dan dia harus membuat dua upaya, menggunakan cara-cara yang berbeda, untuk menyampaikan pesan penting tersebut.

Dengan demikian, pertama-tama, kita beralih pada versi klasik *Atrahasis Babilonia Kuno*:

Atra-hasīs membuka mulutnya
Dan berkata kepada tuannya ...

Tepat ketika narasinya berjalan dengan lancar, seperti yang sering terjadi pada kisah-kisah dalam kuneiform, ada sembilan baris yang sama sekali hilang. Kemudian tablet itu melanjutkan

narasinya, yang dari sana dapat diduga bahwa baris-baris yang hilang itu berisi penjelasan tertentu tentang sebuah mimpi yang merisaukan:

Atra-hasīs membuka mulutnya
Dan berkata kepada tuannya,
"Ajari aku makna [*dari mimpi itu*]
... agar aku dapat waspada akan kesimpulannya."
[*Enki*] *membuka mulutnya*
Dan berkata kepada hambanya:
"Kau berkata, 'Apa yang aku minta?'
Perhatikan pesan yang akan aku sampaikannya kepadamu ini:
20 Dinding, dengarkan aku!
Dinding alang-alang, perhatikan seluruh kata-kataku!
Hancurkan rumahmu, buatlah sebuah perahu,
Kesampingkan harta benda dan selamatkan kehidupan ..."

Atrahasis Babilonia Kuno: iii 1–2, 11–23)

Dengan demikian Enki memiliki beberapa rangkaian petunjuk yang sangat penting—semacam petunjuk yang belum pernah didengar oleh seorang pun manusia—untuk calon pahlawan yang tak menyadarinya: banyak rincian yang harus dikerjakan dengan benar. Upaya penyampaian pesan melalui mimpi Enki tidak berhasil. Kemungkinan mimpi itu terlalu kabur atau rumit, dan bukan semacam visi Frances Danby tentang sebuah bencana Air Bah yang menyapu bersih dunia dengan Atra-hasīs sebagai satu-satunya manusia yang dapat menyelamatkannya. Mimpi-mimpi Mesopotamia merupakan suatu sarana penting untuk berkomunikasi antara dewa dengan manusia dan, seperti pertanda-pertanda, dapat tiba secara spontan atau dirangsang melalui ritual. (Ada sebuah petunjuk prosedur, yang berasal dari sekitar 450 SM, untuk hal-hal semacam ini di British Museum: petunjuk itu menjelaskan bagaimana mendapatkan

sebuah mimpi yang mengandung pesan pribadi, yang dibawa dari dunia bawah oleh Pembawa Pesan Angin, dengan bantuan sebuah Tangga Mimpi, menuju klien yang menunggu di atap, yang terbius oleh dupa.) Dengan cara apa pun, mimpi sering kali perlu diuraikan, dan sekelompok penerjemah khusus harus dipanggil; mimpi-mimpi sarat pesan yang memerlukan penjelasan merupakan sebuah sarana klasik dalam kisah-kisah Mesopotamia.

Versi-versi Kisah Air Bah yang lain mendukung gambaran mimpi-perahu ini. Tablet *Nippur Babilonia Madya* sangat rusak tetapi satu kata yang mengungkap berhasil selamat. Enki berkata, dalam bahasa Akkadia, *apaššar*, '… Aku akan jelaskan …', menggunakan kata kerja yang selalu digunakan untuk menguraikan mimpi (*pašāru*). Dari tablet *Ugarit Babilonia Madya* kita mengetahui lebih banyak lagi: bahwa Atra-hasīs berada di kuil Ea:

Ketika dewa-dewa merencanakan hal yang berhubungan dengan negeri-negeri itu
Mereka mengirimkan air bah ke wilayah-wilayah di dunia.

… mendengar …
5 *… Ea ada di dalam hatinya.*

"Aku Atra-hasīs,
Aku sudah tinggal di kuil Ea, tuanku,
Dan aku mengetahui segalanya.

Aku mengetahui rencana dewa-dewa besar,
10 *Aku mengetahui sumpah mereka, meskipun mereka akan tidak mengungkapkannya kepadaku."*

Baris 7 dalam versi dari Ugarit menunjukkan bahwa Atra-hasīs telah menginap semalam di kuil berharap mendapatkan sebuah mimpi yang mengandung pesan, yang akhirnya didapatkannya dan mimpi itu mengandung informasi. Jika demikian, kegelisahan

tertentu pastinya telah mendorong pertanyaannya pada awalnya. (Prosedur ini disukai oleh para pemimpin, dan dikenal dengan agak aneh dalam kajian Assyria kuno sebagai *inkubasi.* Raja Kurigalzu pernah mencobanya sekali di kuil besar Babilonia kira-kira pada 1400 SM, karena sangat ingin tahu apakah istrinya Qatantum yang menderita anoreksia bisa hamil, dan dewa-dewa melihat catatan permaisuri itu dalam Tablet Dosa-Dosa, tetapi kita tidak pernah tahu apa yang terjadi kemudian.) Baris 7 dapat juga diterjemahkan 'Aku tinggal' atau 'Aku sedang tinggal di kuil Ea', dan beberapa cendekiawan berpendapat bahwa Atra-hasīs pastilah seorang pendeta, seperti Ziusudra dalam versi Sumeria. Tablet *Revisi Assyria* menunjukkan Atra-hasīs menunggu Ea di kuil untuk memberitahunya dengan cara tertentu tentang keputusan dewa. (Juru tulisnya dengan patuh memberi tahu kita pada baris 11 bahwa beberapa lambang dari teks yang sedang disalinnya rusak.):

"Ea, tuanku, [*aku mendengar*] *kau masuk,*
[*Aku*] *mengenali langkah-langkah seperti langkah kaki*[*mu*]*."*

[*Atra-hasīs*] *membungkuk, ia bersujud ... sendiri, ia berdiri.*
Ia membuka [*mulutnya*]*, berkata,*
5 *"*[*Tuanku*]*, aku mendengar kau masuk,*
[*Aku melihat*] *langkah-langkah seperti langkah kakimu.*
[Ea, tuanku], aku mendengar kau masuk,
[Aku mengenali] *langkah-langkah seperti langkahmu."*

"... seperti tujuh tahun,
10 *... mu ... telah membuat orang yang lemah kehausan,*

... (kerusakan baru) *... aku telah melihat wajahmu*
... katakan keputusanmu (jamak)(?).

Namun, dalam *Kisah Air Bah Sumeria*, pesan untuk Ziusudra datang dengan cara yang berbeda:

Dari hari ke hari, berdiri terus-menerus di ... Enki, sang raja yang bijaksana
Tidak ada mimpi, yang keluar dan berbicara ...

Tablet-tablet kami yang agak tidak lengkap, bila disatukan, memperlihatkan sebuah gambaran yang meyakinkan tentang upaya pertama Enki untuk memperingatkan Atra-hasīs melalui sebuah mimpi, tetapi ada konfirmasi tak terduga dari saksi Mesopotamia terakhir, *Babyloniaka* Yunani karya Berossus. Dalam sumber ini, tradisi mimpi tersebut merupakan bagian penting dari kisah itu, dan terbukti menjadi satu-satunya pesan yang harus dilaksanakan. Kronos, ayah dari Zeus, disamakan dengan dewa Marduk dari Babilonia, menurut Berossus. Dengan demikian, Kronos setara dengan Ea, ayah Marduk:

Kronos muncul di depan Xisuthros dalam sebuah mimpi dan mengatakan bahwa pada hari kelima belas pada bulan Daisios umat manusia akan dihancurkan dengan sebuah bencana air bah.

Hal penting dari sudut pandang kisah Babilonia adalah bahwa teknik mimpi tidaklah efektif dalam menyampaikan pesan dengan jelas kepada Atra-hasīs. Ini tidaklah mengherankan: pesan itu hal yang berat dan ada banyak rincian yang harus dipahami dengan benar. Ea, oleh karena itu, harus mencoba cara lain dalam berbicara secara sembunyi-sembunyi.

Bicara pada Dinding

Pada titik inilah teks dalam *Tablet Bahtera* (yang sangat berkaitan dengan buku ini) sebenarnya dimulai:

"Dinding, dinding! Dinding alang-alang, dinding alang-alang!
Atra-hasis, perhatikan nasihatku,
Bahwa kau bisa hidup selamanya!

Hancurkan rumahmu, buatlah sebuah perahu;
5 *Kesampingkan harta benda dan selamatkan kehidupan!"*

Semenjak George Smith menjadi pusat perhatian di London 1872 dengan mendeklamasikan 'Dinding, dinding! Pagar alang-alang, pagar alang-alang!' kata-kata dramatis ini, dewa berbicara kepada manusia, mungkin menjadi kata-kata paling terkenal dalam kuneiform. Lima versi kisah air bah, termasuk versi *Tablet Bahtera* kita sendiri, melestarikan perkataan ini atau sebagian darinya. Enki menyampaikan pesan itu kepada hambanya kali itu dengan cara bicara pada dinding, yang melaluinya Atra-hasīs mengetahui apa yang akan terjadi.

Dalam *Kisah Air Bah Sum*eria, Ziusudra benar-benar mendengar secara tidak sengaja dewa Enki berbicara pada dinding:

153 *"Dinding samping*, *yang berdiri di sisi kiri ...;*
154 *Dinding samping*, *aku ingin bicara denganmu*; [*dengarkan*] *kata-kataku*,
155 [*Perhatikan*] *petunjuk-petunjukku ..."*

Perkataan tersebut dalam *Atrahasis Babilonia Kuno*:

Perhatikan pesan yang akan aku sampaikan kepadamu:
20 *"Dinding, dengarkan aku!*
Dinding alang-alang, perhatikan semua kata-kataku!
Hancurkan rumahmu, buatlah sebuah perahu,
Kesampingkan harta benda dan selamatkan kehidupan."

Dan dalam *Ugarit Babilonia Madya*:

12 *"Dinding, dengarkan ..."*

Dan dalam tablet *Revisi Assyria*:

15 *" ...! Pondok alang-alang! Pondok alang-alang!*
... perhatikan aku!
... buatlah sebuah perahu (?)..."

Dan dalam *Gilgamesh XI*

> *"Pagar alang-alang, pagar alang-alang! Dinding bata, dinding bata!*
> *"Dengarkan, Wahai pagar alang-alang! Dengarkan, Wahai dinding bata!*
> *Wahai laki-laki dari Shuruppak, putra Ubar-Tutu,*
> *Hancurkan rumah, buatlah sebuah perahu!*
> 25 *Tinggalkan kekayaan dan carilah keselamatan!*
> *Kesampingkan harta benda dan selamatkan kehidupan!*
> *Naikkan ke atas perahu benih dari semua jenis makhluk hidup!"*

Memanfaatkan dinding dan pagar alang-alang Atra-hasīs sebagai semacam telegraf hutan memungkinkan Ea untuk bersikeras dengan klaim bahwa dia *tidak benar-benar mengatakan sendiri kepada Atra-hasīs* apa yang akan terjadi. Dia hanya kebetulan mengatakan hal itu pada dinding dengan keras-keras di dekat dinding alang-alang besar, dan benar-benar bukan kesalahannya jika gemanya terdengar oleh Atra-hasīs. Bagaimana penggambaran ini bisa dipahami?

Jawabannya berasal dari perintah untuk meruntuhkan rumah untuk membangun sebuah perahu dari bahan-bahan mentah. Sebagaimana pernyataan Lambert, dan saya sepenuhnya setuju dengannya,

> *Kita menganggap Atra-hasīs tinggal di sebuah rumah alang-alang seperti yang masih dapat ditemukan di selatan Mesopotamia di mana alang-alang tumbuh sangat tinggi. Tidak syak lagi angin dapat bersiul menembus dinding alang-alang tersebut, dan Enki tampaknya telah berbisik kepada hambanya yang setia dengan cara yang sama, karena bukan lagi dirinya tetapi dinding alang-alang itu yang menyampaikan pesan tersebut. Karena perahu alang-alang sama lazimnya dengan rumah alang-alang, tugas yang jelas adalah untuk menarik ikatan-ikatan alang-alang yang*

membentuk dinding rumah dan mengikatnya dengan kuat pada rangka kayu menjadi sebuah perahu.

Bagi para pembaca asli *Atrahasis* peristiwa-peristiwa dalam

Arsitektur alang-alang: *mudhif* pertengahan abad kedua puluh milik Abdullah dari suku Al-Esssa, di daerah rawa-rawa selatan Irak.

Perahu alang-alang: perahu khas nelayan dari alang-alang di rawa-rawa yang berasal dari masa sebelum Air Bah.

lanskap perairan dan alang-alang di rawa-rawa selatan dengan rumah-rumah dan perahu-perahunya yang khas ini adalah bagaimana orang-orang Babilonia pada milenium kedua SM membayangkan dunia pribumi mereka sendiri dahulu secara keseluruhan. Bagi mereka inilah latar belakang bagi kisah *Atrahasis* dan ucapan Enki yang mengilhami. Yang luar biasa adalah bahwa kita masih bisa melihatnya dalam kehidupan sekarang di daerah rawa-rawa basah di selatan Irak, karena daerah itu bertahan sedikit banyak tidak berubah dari masa-masa awal sekali hingga masa campur tangan kejam oleh Saddam Hussein dua puluh tahun yang lalu. Banyak pengarang telah menulis tentang daerah rawa-rawa Irak dan masyarakatnya, dan telah memusatkan perhatian pada apa yang pernah terjadi di sana. Baru-baru ini, kembalinya keluarga-keluarga yang selamat, yang tadinya melarikan diri ke timur demi menyelamatkan diri, memberikan tanda pertama bahwa lingkungan asli mereka mungkin suatu hari nanti akan diperbaiki. Mungkin tidak ada tempat lain lagi yang memungkinkan dalam kajian Mesopotamia bagi dunia modern untuk menghidupkan kembali segala sesuatunya berkat sebuah lanskap kuno yang nyaris tidak berubah; banyak foto memperlihatkan rumah alang-alang tradisional, mengambang seolah-olah menjadi bagian dari sebuah pulau kecil, dengan binatang-binatang ternak bergerak beramai-ramai dengan gembira di dalam pagar alang-alang yang mengelilingi mereka. Keterampilan yang sama dalam menggunakan anyaman alang-alang dapat menyebabkan berdirinya bangunan-bangunan mirip katedral yang luar biasa indah, serta perahu-perahu ramping berbentuk buah badam dengan haluan dan buritannya yang tinggi, yang menggiring ikan-ikan kecil di perairan dangkal untuk memungkinkan adanya penangkapan ikan dengan tombak tanpa tergesa-gesa.

Atra-hasīs dalam perwujudan ini tidak tinggal di sebuah rumah dari batu bata lumpur di sebuah kota dengan kuil dan istana; rumahnya terbuat dari alang-alang, kuat dan lentur, yang dapat dengan mudah didaur ulang untuk membuat perahu

Sebuah model perahu aspal dari pertengahan milenium ketiga SM yang ditemukan di sebuah makam Sumeria di kota Ur.

penyelamat jika diperlukan. Pada saat kisah itu muncul dalam Gilgamesh milenium pertama, rumah tersebut terbuat dari batu bata lumpur dengan pagar alang-alang; penggunaan kata-kata kuno yang bergema berlangsung terus-menerus.

Bentuk yang elegan dari perahu rawa-rawa sangatlah kuno. Ada banyak contoh yang digambarkan di atas segel-segel; salah satu dari makam-makam yang ditemukan Wooley di Ur menyertakan sebuah contoh perahu yang terbuat dari aspal. Dua dari tablet Kisah Air Bah yang dikenal mengabadikan sebuah 'bahtera' alang-alang yang dibuat dalam tradisi perahu rawa-rawa kuno yang panjang ini. Perahu ini kuno, tidak berfungsi, dan terus terang, sedikit lebih berguna dibandingkan sebuah purwarupa, tetapi sebaiknya kita melihatnya sendiri.

Bahtera Purwarupa

Dua versi kisah Air Bah milenium kedua dari kota tua Sumeria, Nippur (di selatan Irak) mendukung bentuk purwarupa dasar ini: *Kisah Air Bah Sumeria* dan *Nippur Babilonia Madya*. Bahwa kedua tablet ini berasal dari Nippur tidak memaksa kita untuk menyimpulkan bahwa ada suatu kelompok pembuat perahu yang berkemauan keras di sana dengan gagasan-gagasannya sendiri tentang apa yang disebut sebagai sebuah bahtera yang layak, tetapi menarik bahwa tradisi itu hanya selamat dalam sumber-sumber dari Nippur.

Dalam *Kisah Air Bah Sumeria* Bahtera itu disebut giš.má-gur$_4$-gur$_4$, yang diterjemahkan oleh Miguel Civil, seorang ahli kajian Sumeria kuno yang akan saya ikuti ke mana pun, sebagai 'perahu besar'. Kata itu muncul tiga kali dalam empat baris, sehingga kita bisa yakin dalam membacanya:

> *Setelah air bah menyapu negeri itu selama tujuh hari dan tujuh malam*
> *Dan angin yang menghancurkan telah mengombang-ambingkan perahu besar itu (giš.má-gur$_4$-gur$_4$) di atas ombak yang tinggi*
> *Dewa Matahari muncul, menyinari langit dan bumi.*
> *Ziusudra membuat sebuah celah dalam perahu besar itu*
> *Dan dewa Matahari dengan cahayanya memasuki perahu besar itu.*
>
> *Kisah Air Bah Sumeria*: 204–208

Kata bahasa Sumeria untuk perahu adalah *giš.má*, di mana *giš* memperlihatkan bahwa perahu itu terbuat dari kayu, dan *má* berarti perahu. Dalam bahasa Akkadia, padanan kata itu adalah *eleppu*, seperti dalam bahasa Inggris yang sama, merupakan sebuah kata benda yang bersifat feminin.

Ada semacam perahu sungai yang lazim dan digunakan sehari-hari di Sumeria yang disebut *má-gur*, yang memunculkan kata serapan dalam bahasa Akkadia *makurru*. Nama itu secara harfiah bermakna sebuah 'perahu yang *gur*'. Sayangnya, tidak

seorang pun yang benar-benar yakin apa makna kata kerja 'gur' ini, atau bagaimana sebuah *má-gur* berbeda dengan sebuah *má* biasa. Kita bisa mengatakan, jika ini membantu, bahwa setiap *makurru* adalah sebuah *eleppu* tetapi tidak semua *eleppu* adalah sebuah *makurru*. Betapapun teknisnya perbedaan *makurru* dan *eleppu* secara umum, kedua kata itu sering kali dianggap sebagai persamaan kata dalam literatur; dalam *Atrahasis Babilonia Kuno* bahtera itu disebutkan baik sebagai *eleppu* maupun *makurru*, sangat mirip dengan kita bisa menyebut 'bahtera' dan 'perahu' untuk kapal yang sama dalam bahasa Inggris.

Kisah Air Bah Sumeria menyebutkan sebuah versi istimewa dari *giš.má-gur* yang disebut *giš.má-gur*$_4$*-gur*$_4$, yang jelas merupakan sebuah bentuk yang besar dari benda yang sama. Perahu *makurru* raksasa ini tampaknya tidak disebutkan dalam banyak dokumen yang berisi hal-hal tentang kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan perahu, dan mungkin perahu itu hanya berlayar dalam dunia mitologi. Meskipun demikian kata itu perlu dicantumkan pada baris 291 dari daftar perahu kuneiform, bagian dari proyek daftar kata dalam kamus kuno yang padanya kita sangat sering bergantung, di mana kata-kata Sumeria lama untuk perahu dan bagian-bagiannya sesuai dengan padanan kata-kata yang lebih modern dalam bahasa Akkadia. Baris 291 mencatatkan bagi kita bahwa kata Sumeria *giš.má-gur-gur*, seperti *giš.má-gur*, juga memunculkan sebuah kata serapan Babilonia, *makurkurru*. Kata serapan *makurkurru* inilah yang merupakan jenis bahtera dalam tablet *Nippur Babilonia Madya*, dan kita dengan jelas diberi tahu bahwa perahu itu terbuat dari jerami:

> "[*Alang-alang halus*], *sebanyak mungkin, harus dianyam (?), harus disatukan (?) untuk itu;*
>
> *... buatlah sebuah perahu besar (eleppam rabītam) Jadikan susunannya* [*dianyam (?)*] *sepenuhnya dari alang-alang halus.*
>
> *... jadikan sebuah perahu makurkurru dengan nama Penyelamat Kehidupan.*
>
> *... beri atap dengan penutup yang kuat.*
>
> *Nippur Babilonia Madya*: 5–9

'Perahu besar' sejenis *makurkurru* ini dapat diberi atap. Saya terutama menyukai kenyataan bahwa *makurkurru* dalam tablet *Nippur Babilonia Madya* memiliki nama 'Penyelamat Kehidupan', *Nāsirat Napištim*. Seharusnya nama itu sudah dilukiskan pada haluannya dengan lambang kuneiform 3D yang berkilau, meskipun mereka melewatkan perayaan sampanye pada saat peluncurannya.

DENGAN DEMIKIAN SEPERTI APA BENTUK PERAHU INI?

Kita dapat mengenali bentuk khas dari *makurru* dengan bantuan diagram geometris dari dunia pelajaran matematika kuneiform, sangat mirip dengan gambar yang ada di bab selanjutnya. Gambar ini memperlihatkan dua lingkaran, digambar dengan tumpang tindih. Dalam hal ini seorang guru Babilonia sedang menguraikan sifat matematis dari bentuk buah badam runcing atau bentuk bikonfeks yang dihasilkan oleh dua lingkaran tersebut. Kita mengetahui darinya sekaligus bahwa bentuk ini disebut *makurru*, yang dengan demikian akan menghasilkan atau sesuai dengan sisi luar dari sebuah perahu *makurru* kontemporer, yang terlihat dari atas.
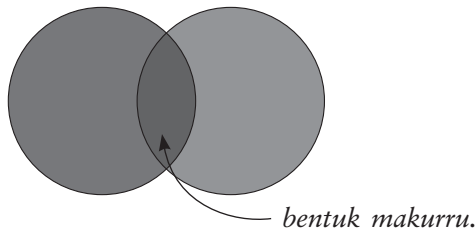
Inilah sebuah perahu yang, secara luas, berada dalam rumpun yang sama dengan sebuah perahu tradisional kuno dari daerah rawa-rawa. Saya pikir wajar untuk menyimpulkan bahwa inilah apa yang ada dalam benak para pembuat perahu di Nippur, dan bahwa catatan-catatan dari pertengahan milenium kedua ini melestarikan sebuah tradisi perahu alang-alang sempit

berbentuk buah badam yang telah dikaitkan dengan Kisah Air Bah sejak kemunculannya. Perkataan Enlil merupakan penanda dari kisah *Atrahasis*, yang mungkin terkikis oleh keringkasan yang tajam dan keefektifan dramatis melalui suatu sejarah lisan yang panjang, bahkan diperhalus menjadi sejenis mantra Mesopotamia. Sang pahlawan air bah telah diberi tahu oleh Enki, dalam pengertian tradisional, bahwa sebuah bencana banjir akan segera tiba. Dia harus mengumpulkan dan menyelamatkan setiap benih kehidupan, binatang dan manusia, sehingga planet yang sudah akrab dapat dihidupkan lagi ketika bencana itu sudah berlalu. Sang pahlawan harus membuat sebuah perahu penyelamat. Mungkin, seiring berlalunya waktu, atau bahkan terjadinya bencana banjir yang tidak menyenangkan, orang-orang mulai berpikir bahwa sebuah *makurru*, betapapun besarnya, mungkin tidak mampu menanggulangi air bah itu bila harus menyelamatkan seluruh dunia. Dalam keadaan itulah—dalam pandangan saya—purwarupanya akhirnya digantikan oleh sebuah model yang lebih unggul dalam segala hal, ideal untuk tujuan pelestarian dunia, yaitu perahu bundar dengan tali dan aspal terbesar yang pernah disaksikan dunia.

7

PERSOALAN BENTUK BAHTERA

Dan ketika Ayakan itu berputar-putar,
Dan semua orang berteriak, 'Kalian semua akan tenggelam!'
Mereka berteriak keras, 'Ayakan kami tidak besar,
Tetapi kami tidak peduli sedikit pun! Kami tidak peduli sekecil apa pun!
Dalam Ayakan kami akan pergi ke laut!'

—Edward Lear

Penggambaran paling luar biasa yang diberikan oleh *Tablet Bahtera* adalah bahwa perahu penyelamat Atra-hasīs itu benar-benar, tidak syak lagi, *bundar*.

Tidak seorang pun yang pernah memikirkan kemungkinan itu. Menghadapi fakta itu, pada awalnya, sangat mengejutkan. Karena semua orang tahu Bahtera Nuh itu, Bahtera yang *sesungguhnya,* seperti apa. Sesuatu yang pendek dan lebar dari kayu dengan buritan dan haluan perahu dan sebuah rumah kecil di bagian tengahnya, belum lagi sebuah titian perahu dan beberapa jendela. Tidak ada taman kanak-kanak ternama mana pun pada suatu waktu yang tidak memiliki sesuatu seperti itu, dengan berpasang-pasang binatang dari timah atau kayu.

Sebuah contoh klasik dari sebuah mainan Bahtera Nuh dan binatang-binatang yang terbuat dari kayu bercat; dari sekitar tahun 1825 dan mungkin buatan Jerman.

Hiburan hari Minggu.

Keuletan dari pandangan Barat konvensional tentang Bahtera terbilang mengagumkan, dan tetap, setidaknya bagi saya, tidak dapat dijelaskan; dari mana bayangan itu berasal mula-mula? Satu-satunya 'bukti' yang dimiliki oleh para seniman atau pembuat mainan adalah penggambaran dari Perjanjian Lama di mana, seperti yang akan kita lihat, Bahtera Nuh sekaligus memiliki proposisi yang berbeda.

Seperti apa pun polanya sebelumnya, kita sekarang bisa melihat bahwa bahtera Mesopotamia dari zaman Babilonia Kuno tak syak lagi bundar. Kita mengetahui kenyataan ini dari *Tablet Bahtera* baru, yang isinya yang mencengangkan dan tak terduga sekarang akan menarik perhatian kita dalam banyak halaman berikutnya. Karena tablet ini, yang berisi enam puluh baris, memiliki lebih banyak hal yang bisa diberikan daripada tablet kuneiform lainnya yang pernah saya temui, dan sudah kewajiban ahli kajian Assyria kuno mana pun yang menghormati dirinya sendiri untuk memberi dokumen semacam itu perlakuan *pemerasan* sepenuhnya dan memastikan bahwa tidak ada bagian informasi sekecil apa pun di dalamnya yang tertinggal.

Kita telah melihat bahwa tablet itu diawali dengan sebuah ucapan klasik kuno yang menganjurkan pembuatan sebuah perahu dari alang-alang daur ulang. Tanpa jeda Enki menjelaskan tanpa ragu apa yang harus dilakukan Atra-hasīs, yaitu membuat sesuatu yang sama sekali berbeda:

Gambarlah perahu yang akan kau buat
di atas sebuah rancangan bundar
Jadikan panjang dan lebarnya sama
Jadikan luas alasnya satu lapangan, jadikan sisi-sisinya satu nindan *(tingginya).*
10 *Kau sudah melihat guna tali* kannu *dan tali* ašlu/*gelagah untuk* [*sebuah perahu bundar sebelumnya!*]
Biarkan orang (lain) memilin daun palem dan serat palem untukmu!
*Pasti itu akan memerlukan 14.430 (*sūtu*)!*

Membaca baris 6–7 untuk pertama kalinya benar-benar momen yang menegangkan, dan reaksi pertama saya adalah—seperti juga yang lain—*apakah ini benar*? Sebuah rancangan *bundar* …?

Namun setelah memikirkannya, sambil menerawang dengan tablet yang bertengger di atas meja, gagasan itu mulai masuk akal. Sebuah perahu yang benar-benar bundar akan menjadi sebuah *coracle*, dan mereka tentu saja memiliki *coracle* pada masa Mesopotamia kuno dan ketika Anda memikirkannya, sebuah *coracle* sangatlah ringan dan tidak akan pernah tenggelam, dan jikapun ternyata sulit untuk dikendalikan atau dihentikan dari putarannya terus-menerus, itu tidak jadi soal, karena yang harus dilakukan adalah menjaga penumpangnya tetap aman dan kering hingga banjir surut. Jadi, tidak perlu terkesiap dan melotot. Sebaliknya, ini sangat masuk akal, dan apa yang terjadi di sini adalah sesuatu yang serius dan nyata, juga sangat menarik …

Kata dalam bahasa Akkadia untuk Bahtera adalah, dalam hal ini juga, *eleppu*, 'perahu'. Frasa 'rancangan bundar' dalam bahasa Akkadia adalah *eserti kippati*, di mana *esertu* berarti 'rancangan' dan *kippatu* 'bundar'. *Tablet Bahtera* tidak menggunakan sebuah kata khusus untuk *coracle*, meskipun ada satu kata dalam bahasa Akkadia, *quppu*, seperti yang akan kita lihat nanti.

Enki mengatakan kepada Atra-hasīs dengan cara yang sangat praktis bagaimana memulai pembuatan perahunya; dia akan menggambar sebuah kerangka seukuran satu lapangan dari sebuah perahu bundar di atas tanah. Cara termudah untuk melakukan hal ini adalah dengan menggunakan sebuah pasak dan seutas tali panjang; pasak ditancapkan di tempat yang akan menjadi pusat lingkaran, si pembuat perahu menjalankan tali yang terikat pada pasak itu memutar untuk membuat lingkaran, yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam bab ini oleh Kolonel Chesney dalam menggambarkan sebuah perahu dengan bentuk yang berbeda. Dengan demikian, dimulailah tahapan untuk membuat *coracle* terbesar di dunia, dengan alas seluas 3.600 m^2, dengan diameter hampir 70 m. Atra-hasīs mungkin sebenarnya tidak perlu diberi tahu hal-hal mendasar seperti itu. Ada latar belakang menarik

dari teks-teks kuneiform lainnya di mana kata *usurtu*, bentuk yang lebih lazim daripada *esertu*, digunakan untuk membuat sebuah rancangan bangunan yang dapat terlihat di atas tanah.

Kemudian muncul ucapan Enki, 'jadikan panjang dan lebarnya sama,' yang pada pandangan pertama membingungkan karena semua orang tahu seperti apa bentuk lingkaran itu dan oleh karena itu juga tahu seperti apa bentuk sebuah perahu bundar itu. Namun, ini ucapan dewa, yang tidak peduli dengan sifat teoretis lingkaran tetapi peduli dengan penegasan gambaran sebuah perahu bundar; tidak seperti perahu yang lain, perahu ini tidak memiliki haluan maupun buritan tetapi lebarnya—atau seperti yang akan kita sebut, diameternya—sama ke segala arah. Petunjuk Enki untuk membuat sebuah *coracle* sangat spesifik, mengingat rencana yang ada dalam benaknya, dan hambanya Atra-hasīs harus memahami betul hal ini.

Sebuah lingkaran di dalam sebuah persegi membentuk bagian dari sebuah latihan sekolah dalam ilmu geometri Sumeria; tablet besar ini adalah salinan rujukan guru disertai semua jawabannya.

Atra-hasīs dalam *Tablet Bahtera*, seseorang merasakan, tahu sama banyaknya tentang perahu seperti sosok yang mengatakan kepadanya, meskipun Enki memang harus memberi petunjuknya secara rinci, menunjukkan bahwa dia bisa mendapatkan bantuan (baris 10-12) ketika dia mulai merenungkan apa yang ada di hadapannya dalam membuat *Super Coracle* pertama di dunia.

Jelas merupakan sebuah gagasan yang masuk akal untuk melakukan pembacaan pertama dari prasasti baru ini dengan teks Kisah Air Bah familier yang sudah ada, dan ada lebih banyak kejutan lagi yang akan muncul. Saya belum lama ini menemukan bahwa dua dari tablet-tablet tersebut, yang keduanya aman di dalam koleksi British Museum dan mudah untuk diperiksa, *juga terbukti dari penelitian ulang menampilkan sebuah bahtera yang bundar*. Lambang-lambang kuneiform yang penting dalam satu tablet rusak dan dalam tablet yang lain tanpa konteks yang jelas, tetapi dalam keduanya kata kunci *kippatu*, 'lingkaran', tertulis dalam tanah liat itu.

Atrahasis Babilonia Kuno

Dalam *Atrahasis Babilonia Kuno* bagian yang menggambarkan Bahtera itu berkaitan dengan kata-kata dari *Tablet Bahtera* tetapi tidak lengkap. Pada baris ke-28 kita sekarang bisa mengenali sebagian kata *kippatu* yang masih terbaca:

"Perahu yang akan kau buat
[*Jadikan … nya*] *sama* [(…)] […]
28 […] *lingkaran* … […]
Beri ia atap seperti Apsû.*"*

Lambang-lambang kuneiform yang terbaca pada baris 28 adalah: […] ⌜ki-ip-pa-ti⌝ x x [x (x)].

Tablet Smith dari Assyria

Baris 1–2 dari tablet *Smith dari Assyria*, yang cukup dekat asalnya dengan tablet-tablet *Gilgamesh XI* milenium pertama,

berisi masalah penting yang sama, tetapi meskipun kata tersebut sudah lama terbaca dengan benar, signifikansinya tidak pernah dihargai, dan bahkan sampai sekarang masih tidak terlalu jelas bagaimana baris ini harus dipahami karena tidak lengkap.

"[...] ... *jadikan* [... *nya* ... *menjadi* ...]
2 [...] ... *seperti sebuah lingkaran* ... [....]"

Lambang-lambang kuneiform pada baris 2 adalah: [...] *x ki-ma* ⌜*kip-pa-tim*⌝ *x* [...]

Ada perbedaan penting dalam kasus kedua, yang muncul seribu tahun kemudian, dalam hal bahwa perahu itu, atau ciri tertentu darinya, sekarang '*seperti* sebuah lingkaran', yang tentu saja tidak sama dengan *menjadi* sebuah lingkaran, tetapi pastinya hanya seorang peragu keras kepala yang bersikukuh bahwa ini tidak ada kaitannya dengan bentuk perahu itu sendiri, karena dua catatan yang lain. Jelas bahwa petunjuk Enki membingungkan Atra-hasīs, yang dalam versi Assyria berikutnya ini dari kisah itu muncul dengan jauh lebih merendahkan diri daripada tablet sejenis dari Babilonia Kuno dan membutuhkan gambaran petunjuk; seseorang akan membayangkan adanya sebuah tangan yang menjulur ke bawah dengan jari menunjuk ala lukisan Rembrand untuk menggambarkan bentuk gamblang perahu itu di atas tanah:

Atra-hasīs membuka mulutnya untuk bicara,
Dan berkata kepada Ea, tuan[*nya*],
"Aku belum pernah membuat sebuah perahu ...
Gambarkan rancangannya di atas tanah
Sehingga aku dapat melihat [*rancangan itu*] *dan* [*membuat*] *perahu itu."*
Ea menggambar [*rancangan itu*] *di atas tanah.*

Tablet *Smith dari Asyyria*: 11–16

Di sini, dalam sekilas pemahaman lintas milenium, kita bertemu dengan sesosok manusia yang dapat dikenali. Atra-hasīs, yang menjalani kehidupan sehari-harinya dan jauh dari pikiran menyelamatkan seluruh planet, tiba-tiba ditugasi—oleh Enki sendiri—sebuah tanggung jawab mustahil yang untuk itu barangkali dia adalah kandidat paling tidak sesuai di antara orang-orang Mesopotamia lainnya. Dia tidak pernah membuat perahu dan baginya penjelasan lisan tidaklah cukup: jika dia harus melakukannya dia ingin sebuah rancangan yang jelas. Pengakuan keengganan atau kurangnya keterampilan untuk melaksanakan tugas luar biasa yang tiba-tiba diserahkan kepadanya ini mengandung kesejajaran dengan Musa dalam Kitab Keluaran, yang berseru, 'Siapakah aku ini, maka aku yang akan menghadap ...?' atau dengan nabi Yeremia yang, tercengang ketika diseru oleh Tuhan untuk menjadi seorang nabi, awalnya memprotes karena dia terlalu muda dan tidak berpengalaman untuk berbicara di depan banyak orang.

Kita sekarang memiliki *tiga* tablet kuneiform tentang air bah yang menjelaskan bahwa bentuk Bahtera Mesopotamia itu berupa (atau dalam satu hal, *disamakan dengan*) sebuah lingkaran.

Oleh karena itu, dapatkah sebuah bahtera bundar merupakan bentuk perahu yang biasa di Mesopotamia? Terdorong oleh kemajuan yang memusingkan ini—dan harus ditekankan bahwa upaya semacam ini sangat berani—saya memutuskan untuk menelusuri kembali *Gilgamesh XI*: 48–80, yang mengajukan bahtera *mirip kubus* yang sangat terkenal—tetapi sangat aneh itu. Saya mengatakan 'terdorong' karena bagian tertentu ini adalah salah satu yang terkenal dalam kuneiform dengan semacam status klasik yang mendekati Homer. Mengutak-atik teks *Gilgamesh XI* mungkin sama saja dengan mengundang hujan anak panah dan guyuran aspal panas.

Para ahli kajian Assyria kuno sudah lama mengetahui bahwa naskah-naskah Babilonia Kuno seperti *Tablet Bahtera* atau *Atrahasis Babilonia Kuno* ada di balik versi Assyria dari seluruh kisah Gilgamesh yang kita kenal hari ini dari perpustakaan Nineveh; Jeffrey Tigay memberikan sebuah penelitian yang

mencerahkan tentang masalah ini pada 1982. Tablet-tablet kuno semacam itu pada masa itu sudah berusia satu milenium atau lebih. Teks-teks mereka, seperti yang dapat kita lihat dari apa yang selamat hari ini, tidak selalu identik; kata-kata dapat mengubah makna mereka atau menjadi tidak jelas, lambang-lambang kuneiform cenderung rusak, dan literatur lengkap yang akhirnya diwariskan kepada kita oleh editor-juru tulis kuno yang menghasilkan naskah-naskah indah untuk perpustakaan Assurbanipal telah berpindah melalui banyak tangan. Perubahan dan penambahan yang disengaja juga terjadi sementara itu, dan lambang-lambang dari pekerjaan editorial—kadang-kadang dikerjakan dengan terburu-buru—sesekali masih tampak. Dengan bantuan *Tablet Bahtera* yang baru datang, deskripsi yang paralel tentang perahu dan pembuatannya dalam *Gilgamesh XI* ternyata menjadi sebuah studi kasus yang berguna dan menguak. Kita dapat melihat bahwa sebuah catatan Babilonia Kuno tentang pembuatan sebuah perahu bundar, yang berkaitan erat dengan pembuatan perahu dalam *Tablet Bahtera*, berada tepat di bawah permukaan dalam *Gilgamesh XI*, dan kita dapat memahami bagaimana sementara itu pesan-pesannya menjadi sangat terselubung. Tidak seorang pun yang mempelajari kisah ini dengan saksama di ruang baca Assurbanipal akan pernah menduga bahwa Bahtera raksasa Utnapishti juga merupakan sebuah *coracle* raksasa yang terbuat dari tali yang dilumuri aspal.

Ini klaim yang besar dan berani yang harus segera dibuktikan. Untuk menyelesaikan upaya yang membingungkan ini memerlukan *sentuhan* lain filologi kuneiform—yang saya harap akan memadai untuk membuktikan masalah itu.

Informasi tentang bentuk Bahtera Utnapishti seperti yang kita terima dalam *Gilgamesh XI* terbagi menjadi dua bagian; pertama sebagai petunjuk-petunjuk dari Ea; kedua dalam catatan Utnapishti tentang pembuatan perahu itu.

Petunjuk dari Ea:

Perahu yang akan kau buat,
29 *Dimensinya semuanya harus sama:*
30 *Lebarnya dan panjangnya harus sama.*
Tutupi dengan atap, seperti Apsû.

Gilgamesh XI: 28–31

Kemudian ada dua puluh enam baris dari narasi yang cukup terpisah, menjelaskan apa yang harus dikatakan Utnapishti kepada para tetua dan memberikan peringatan yang tidak menyenangkan tentang apa yang harus dia perhatikan, tanpa informasi tentang bahtera. Kemudian Utnapishti mencatat:

Pada hari kelima aku memasang permukaan bagian (luar)nya:
58 *Satu "acre" adalah luasnya, sepuluh rod tinggi masing-masing sisinya.*
Masing-masing sepuluh rod, sisi atasnya sama.
Aku memasang badan perahu itu, aku menggambar rancangannya.
Aku membuatnya menjadi enam dek,
Aku membaginya menjadi tujuh bagian.
Aku membagi bagian dalamnya menjadi sembilan …

Gilgamesh XI: 57–63

Ini perahu yang besar! Dengan penampang persegi, enam dek, banyak ruangan …

Namun, dalam *Gilgamesh XI* baris 58 kata bahtera yang sangat penting *kippatu*, = 'lingkaran', juga ditemukan. Di sini, mari kita waspadai, kata ini tidak dieja dengan lambang sederhana, tetapi ditulis dengan ideogram Sumeria **GÚR**. Dalam publikasi besarnya tentang Gilgamesh, Andrew George menganggap kata ini sebagai 'luas' (George 2003, Jilid I: 707 fn. 5) dan menerjemahkan bagian pertama dari baris itu sebagai 'satu "acre" adalah luasnya'. Dengan memanfaatkan *Tablet Bahtera* kita bisa mempertahankan makna yang sesungguhnya dan menganggap kata itu merujuk

pada *bentuk* Bahtera, dengan demikian menerjemahkan *kippatu* di sini sebagai ‘lingkaran’.

Dengan mengambil langkah ini, memastikan bahwa Bahtera Utnapishti dalam kisah Gilgamesh sebenarnya berbentuk *lingkaran* dengan sebuah luas alas seluas satu *acre* (ikû), tepat seperti *coracle* raksasa Atra-hasīs!

Tablet Bahtera 9: Jadikan luas alasnya satu ‘acre’, jadikan sisi-sisinya satu *rod* (tingginya).
Gilgamesh XI 58: Satu ‘acre’ adalah kelilingnya, sepuluh *rod* tinggi masing-masing sisinya …

Dalam *Gilgamesh XI* pernyataan pada baris 29–30 bahwa *dimensinya semuanya harus sama* dan *panjang dan lebarnya harus sama* telah dipisahkan dari masalah penting terkait bentuknya yang *bundar*, karena ini hanya disebutkan lebih lanjut (dan tidak secara eksplisit) dalam baris 58. Pemisahan dalam teks tentang ciri-ciri yang merupakan satu kesatuan ini memunculkan gagasan tak berdasar tentang sebuah perahu ‘persegi’, jauh dari makna awalnya. Ini berakibat menggantikan gagasan rancangan lingkaran yang semula, dan akhirnya memunculkan bentuk kubus yang sangat mustahil.

Apa yang diberikan oleh hal ini kepada kita? Sebuah perahu bundar yang lain, tetapi kali ini tenggelam dan hampir hilang dari pandangan. Mengingat bahwa teks Babilonia Kuno tertentu dari ‘rumpun’ yang sama dengan *Tablet Bahtera* mendasari teks klasik *Gilgamesh XI*: 28–31 dan 58–60, kita dapat berasumsi bahwa pada awalnya hanya ada satu petunjuk yang disampaikan oleh Ea, dan bahwa perkembangan teks tersebut mengacaukan susunan sederhana yang asli. Ucapan petunjuk ‘Proto Gilgamesh’ sederhana ini kemungkinan pada versi awalnya berbunyi sebagai berikut:

1. *Perahu yang akan kau buat*
2. *Gambarlah rancangannya;*
3. *Dimensinya semuanya harus sama,*

4. *Jadikan lebar dan panjangnya sama;*
5. *Jadikan lingkarannya satu 'acre', jadikan sisi-sisinya satu rod tingginya;*
6. *Tepian(-tepian) dari atapnya harus sama.*
7. *Tutupi dengan sebuah atap, seperti Apsû!*

Bahtera sebagai Perahu Bundar

Enki, sambil menatap ke bawah, tahu segalanya tentang *coracle* atau perahu bundar, dan alasan untuk pilihan model bahteranya yang ditingkatkan, seperti yang telah ditunjukkan, sudah jelas dan dapat dipahami. Bahtera Atra-hasīs tidak harus pergi ke mana pun; bahtera itu cukup harus mengambang dan naik turun oleh arus, mendarat, ketika air sudah surut, di mana pun perahu itu hanyut atau terbawa arus air. *Coracle* yang dimaksud akan dibuat secara tradisional seperti keranjang anyaman dari tali yang dilapisi aspal; perahu itu nantinya besar sekali, tetapi banyak ruangan yang memang harus disediakan dalam perahu itu.

Coracle, dalam cara sederhana mereka, telah memainkan peranan sangat penting dan panjang dalam hubungan manusia dengan sungai-sungai. Mereka termasuk, seperti kano penyelamat dan rakit, ke dalam tingkat penemuan yang paling praktis: sumber-sumber alam memunculkan solusi-solusi sederhana yang bisa ditingkatkan lagi. *Coracle* alang-alang sebenarnya adalah sebuah keranjang besar yang diluncurkan di atas air, dilapisi dengan aspal untuk mencegah meresapnya air, dan bagaimanapun juga susunannya lumrah bagi masyarakat yang tinggal di tepi sungai, sehingga *coracle* dari India dan Irak, Tibet dan Wales, adalah sepupu dekat, jikapun bukan saudara kembar yang mudah tertukar.

Hingga sekarang tampaknya tidak seorang pun yang banyak memperhatikan *coracle* Mesopotamia kuno, tetapi dengan datangnya *Tablet Bahtera* beserta Kisah Air Bah di dalamnya, tiba-tiba *coracle* itu menjadi makhluk yang paling menarik. Hampir tidak pernah disebutkan tentang *coracle* dalam karya-karya acuan tentang perahu-perahu Mesopotamia kuno, tidak

pula tentang perbedaan suatu kata tertentu untuk *coracle* dikenali dalam bahasa Akkadia.

Atau apakah sebenarnya ada?

Ada sebuah kisah kuneiform yang dikenal sebagai *Legenda Sargon* yang sangat penting dalam halaman-halaman buku ini, dan kita akan kembali pada buku itu nanti dalam hubungannya dengan kisah-kisah dalam Alkitab tentang Musa dalam keranjang anyaman. Dalam versi kuneiform, Raja Sargon dari Akkad (2270–2215 SM) menjelaskan bagaimana ibunya telah menghanyutkannya, sewaktu masih bayi, di Sungai Eufrat di dalam sebuah wadah yang selalu diterjemahkan sebagai 'keranjang', untuk terbawa arus ke mana pun:

"Akulah Sargon, raja agung, raja Akkad,
Ibuku seorang pendeta tinggi tetapi aku tidak tahu siapa ayahku,
Pamanku tinggal di pegunungan.
Kotaku bernama Azupirānu, yang terletak di tepi Eufrat.
Ibuku, seorang pendeta tinggi, mengandungku, dan melahirkanku secara diam-diam;
Ia meletakkan aku di dalam sebuah quppu *alang-alang dan menutupi sela-selanya dengan aspal.*
Ia meninggalkan aku di sungai, dari tempat itu aku tidak bisa naik ke atas;
Sungai menghanyutkanku, dan membawaku ke Aqqi, si pengusung air.
Aqqi, si pengusung air, mengangkatku ketika dia mencelupkan embernya,
Aqqi, si pengusung air, membesarkanku sebagai anak angkatnya.
Aqqi, si pengusung air, menjadikanku melakukan pekerjaannya di perkebunan;
Selama aku bekerja di kebun Dewi Ishtar mencintaiku;
Selama lima puluh empat (?) tahun aku memerintah sebagai raja …

Kata dalam bahasa Akkadia *quppu* pada baris ke-6 dari komposisi ini, sejauh ini, hanya memiliki tiga arti menurut kamus modern kajian Assyria kuno: ‘keranjang anyaman’, ‘peti kayu’, dan ‘kotak’. Dalam bahawa Arab modern kata untuk ‘*coracle*’ adalah *quffa*, yang arti utamanya adalah ‘keranjang’, karena sebuah *coracle* tidak lebih dari sebuah keranjang besar, yang dibuat seperti keranjang dan dibuat kedap air, dan inilah kata setempat yang telah didengar di hulu dan hilir Sungai Eufrat di Irak di mana saja *coracle* digunakan. Bahasa Akkadia dan Arab sama-sama berada dalam rumpun bahasa Semit dan berbagi banyak kata-kata historis yang sama. Oleh karena itu, kita dapat mengatakan, bahwa *quppu* dan *quffa* adalah kata-kata yang serumpun (karena ‘p’ dalam bahasa Akkadia dilafalkan sebagai ‘f’ dalam bahasa Arab), dan kita dapat melihat bahwa kedua kata itu memiliki jangkauan arti yang sama, dari keranjang hingga *coracle*. Mengingat hal ini saya pikir kita dapat menyimpulkan bahwa bahasa Babilonia *quppu* juga mempunyai arti khusus ‘*coracle*’, terutama terkait dengan pengalaman bayi Sargon.

Kita dapat mengungkap lebih banyak lagi. Bagian autobiografis Sargon tidak syak lagi menyinggung langsung Kisah Air Bah Mesopotamia, tepat seperti kisah Musa merujuk kembali ke Bahtera Nuh dalam Kitab Kejadian. Bayi itu akan menjadi salah satu raja terbesar dari Mesopotamia, hidupnya terselamatkan sejak semula dari segala marabahaya oleh sebuah perahu mirip keranjang yang dilapisi aspal yang dihanyutkan di atas sungai ke suatu tempat yang tak diketahui. Gambaran tentang penambalan celah dengan aspal merupakan sebuah kesejajaran tekstual langsung terhadap catatan Kisah Air Bah tradisional.

Ada sebuah dimensi tambahan untuk hal ini. Dalam catatan Gilgamesh ada gambaran puitis menyolok pada akhir badai besar pada hari ketujuh:

Laut semakin tenang, yang tadinya berjuang seperti seorang perempuan sedang melahirkan.

Gilgamesh XI:131

Mudah untuk menganggap ini sebagai sebuah metafora sederhana, tetapi ini akan mengandung makna yang lebih dalam bagi seorang penduduk Mesopotamia. Ada serangkaian mantra magis untuk menolong seorang perempuan yang sedang dalam kesulitan yang berbagi gambaran bahwa anak yang belum lahir di dalam air ketuban adalah sebuah perahu di tengah laut berbadai, ditambatkan dalam kegelapan pada 'dermaga kematian' oleh tali pusat dan tidak mampu terbebas untuk terdampar ke alam dunia. Bahtera bundar mirip kulit kacang yang mengandung seluruh benih kehidupan, terempas-empas di atas air sebelum mencapai tempat berlabuh, tidak syak lagi menyerupai janin yang diamuk badai, meskipun secara tidak langsung; pelayaran menuju akhir penuh keselamatan dihidupkan lagi setiap kali seorang bayi terlahir.

Menurut F. R. Chesney, yang menulis pada akhir abad ke-19, *coracle* Irak terkecil yang tercatat berukuran '3 kaki 8 inci garis tengahnya' [110 cm]. Dengan demikian, kemungkinannya adalah bahwa *coracle* kecil Sargon, yang terbuat dari anyaman alang-alang dan kedap air, adalah *coracle* terkecil yang pernah dibuat. Jika demikian, kita memiliki keistimewaan unik dalam hal ini karena secara bersamaan dalam sekali kayuh mendokumentasikan *coracle* Irak terkecil dan terbesar di dunia!

Sekarang karena kita sudah memiliki nama kuno dan dua ukuran ekstrem, kita wajib melihat sedikit lebih jauh lagi pada pertanyaan tentang *coracle* normal pada masa Mesopotamia kuno. Ke mana sebenarnya yang lainnya? Karena *Tablet Bahtera* menggunakan kata umum *eleppu* untuk perahu bundar, wajar jika kita ingin tahu apakah *eleppu* lainnya dalam teks-teks kuneiform mungkin saja kadang-kadang tidak mengacu pada sebuah *coracle*, tetapi hanya contoh aneh yang dapat dikutip saat kita melanjutkan.

Meskipun perahu anyaman sederhana ini sebagian besar telah menyelinap tak ketahuan di bawah radar, saya berpendapat bahwa *coracle-coracle* berlapis kulit atau aspal pastinya telah mondar-mandir di perairan Eufrat dan Tigris, kurang lebih sejak permulaan masa. Bukti-bukti gambar mendukung hal ini.

Dari pertengahan milenium ketiga SM beberapa stempel silinder dari batu keras yang digunakan untuk mengesahkan dokumen tanah liat dengan menggelindingkannya di atas permukaan dan meninggalkan sebuah bekas yang sesuai menggambarkan adanya perahu-perahu dalam ukiran suasana mereka. Sebagian besar jelas merupakan perahu alang-alang klasik Mesopotamia dengan haluan dan buritan yang tinggi khas pelajaran sekolah yang telah kita namai (dari sudut pandang Bahtera) 'purwarupa', tetapi setidaknya kita dapat membedakan satu jenis dengan bentuk, atau lebih tepatnya penampang, bundar yang khas dari sebuah *coracle*. Stempel ini berasal dari situs penggalian di Khafajeh di Sungai Diyala, Irak, tujuh mil arah barat Baghdad, dan tampaknya menggambarkan sebuah *coracle* asli kira-kira pada 2500 SM.

Hampir *dua ribu tahun setelah itu* kita melihat pasukan Assyria, bukan apa-apa selain karena praktis, menggunakan *coracle-coracle* untuk ekspedisi perang, dan beruntung bagi kita karena peristiwa-peristiwa ini digambarkan dengan rincian yang akurat oleh para pemahat istana dalam peristiwa kehidupan sehari-hari dan militer dalam ukiran-ukiran dinding istana terkenal.

Raja Assyria Shalmaneser III (859–824 SM) meninggalkan untuk kita sebuah catatan grafis tentang sebuah ekspedisi militer di Mazamua (sebuah provinsi Assyria di lereng barat laut Pegunungan Zagros, Sulaimaniah modern), yang ketika itu dia terpaksa menggunakan 'perahu-perahu jerami' dan 'perahu-perahu berlapis kulit' untuk mengejar musuh-musuhnya:

> *Mereka menjadi ketakutan menghadapi kilatan senjataku yang sangat perkasa dan seranganku yang gencar lalu mereka berbondong-bondong masuk ke dalam perahu alang-alang di laut. Aku mengejar mereka dengan perahu-perahu bundar berlapis kulit (dan) melancarkan serangan gencar di tengah lautan. Aku mengalahkan mereka (dan) mewarnai lautan menjadi merah seperti wol merah dengan darah mereka.*
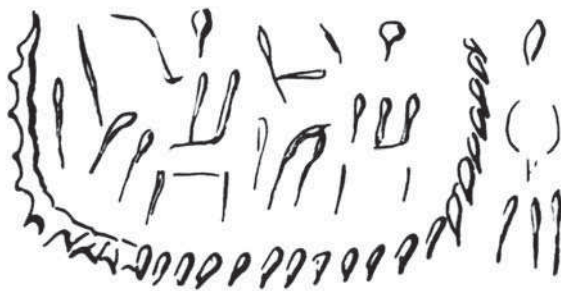
Gambar coracle paling awal yang terlihat pada stempel Khafajeh.

Coracle kuno serbaguna Raja Sennacherib berisi empat orang, sedang beraksi.

Perahu akan mendarat: sebuah coracle abad ke-20 penuh penumpang sedang mendekati tepian.

Dalam sebuah ukiran dari istana Raja Sennacherib (705–681 SM) di Nineveh (lihat halam sebelumnya), dua pasang pendayung tangguh Assyria sedang melawan arus deras sungai dalam sebuah *coracle* serbaguna bermuatan batu bata. Dayung panjang mereka berujung bengkok dan tampaknya berat pada bagian bawah, mungkin terbuat dari batang timah. Seorang Assyria lainnya yang duduk mengangkangi pelampung dari kulit binatang yang digembungkan di sisi lain sedang menombaki ikan untuk makan siang mereka. Orang-orang itu duduk di atas *coracle*, yang bermuatan penuh bahkan berlebihan, dan tampaknya ada semacam bangku di atasnya. Dayung-dayungnya diamankan dengan alat pengunci. Sisi-sisi *coracle* ditandai dengan garis-garis melintang dan membujur, yang tidak menunjukkan lapisan bawah dari batu bata yang ada di dalam perahu itu tetapi semacam ciri bagian luar dari panel-panel kulit yang dijahit menjadi satu. Bagian pinggiran atas atau bibir perahu jelas terlihat sebagai sebuah elemen penguat yang diikat erat dan terlihat berbeda meskipun ikatannya tidak terlihat pada sisi kanannya.

Gambaran cokelat tua pada batu tentang *coracle* kuno yang sedang digunakan ini tidak ternilai bagi kami dalam memperlihatkan keberadaan dan kegunaan praktis dari perahu tersebut pada abad ke-9 dan ke-8 SM. Tidak syak lagi, sebagaimana hal yang akan kita bicarakan nanti, *coracle* dibuat dengan berbagai ukuran, dari 'taksi-air' dengan dua orang penumpang hingga perahu besar yang mampu mengangkut, ala Nuh, banyak sekali binatang ternak.

Lebih jauh ke selatan, agak belakangan, kami mendapat informasi yang jelas tentang *coracle* Babilonia dalam bahasa Yunani, dari Herodotus yang mengagumkan, yang menulis *Histories* karyanya pada pertengahan kedua abad ke-5 SM ketika para juru tulis kuneiform sedang sangat bersemangat dan produktif; bukunya merupakan salah satu dari buku terlaris di dunia. Ada perdebatan yang tak kunjung selesai tentang apakah Herodotus benar-benar pergi sendiri ke Babilonia atau tidak, atau tentang kebenaran dari pernyataan-pernyataannya, dan seterusnya, tetapi bila menyangkut fakta-fakta tentang *coracle* dia tahu banyak:

Mereka mempunyai perahu-perahu yang mengarungi sungai ke Babilonia yang bentuknya benar-benar bundar dan terbuat dari kulit. Di Armenia, yang ada di hulu Assyria, mereka memotong ranting-ranting pohon willow dan membentuknya menjadi sebuah kerangka, yang di sekeliling bagian luarnya mereka membentangkan kulit kedap air sebagai lambung kapal; mereka tidak memperlebar bagian samping perahu untuk membentuk buritan ataupun mempersempitnya untuk menjadi haluan, tetapi mereka membuatnya bundar, seperti sebuah perisai. Kemudian mereka melapisi seluruh perahu itu dengan alang-alang dan meluncurkannya ke sungai setelah dimuati barang-barang. Muatan mereka yang paling lazim adalah tong kecil dari kayu kelapa berisi minuman anggur. Perahu itu dikendalikan oleh dua orang laki-laki, yang berdiri tegak dan masing-masing mendayung; salah satu dari mereka menarik dayung ke arah tubuhnya dan yang lain mendorong dayung menjauh dari tubuhnya. Perahu-perahu ini mempunyai berbagai ukuran dari yang sangat besar hingga yang paling kecil; yang paling besar mampu memuat barang seberat lima ribu talent [1 talent = 26 kg]. *Setiap perahu membawa seekor keledai—atau, jika perahu itu besar, beberapa ekor keledai. Pada akhir pelayaran mereka ke Babilonia, ketika mereka telah menjual barang mereka, mereka menjual kerangka perahu itu dan semua jeraminya, menaikkan kulit perahu ke atas keledai, lalu menungganginya kembali ke Armenia. Mereka melakukan hal ini karena arus sungai terlalu deras untuk diarungi kembali ke hulu, dan inilah alasannya mereka membuat perahu-perahu ini dari kulit bukan dari kayu. Begitu mereka tiba di Armenia dengan keledai mereka, mereka membuat perahu lagi seperti biasa.*

Herodotus, *Histories* Buku I

Coracle Sungai Tigris di tangan para profesional kemudian menarik perhatian orang-orang Romawi pada abad ke-4 Masehi. Dengan pertimbangan terkait penyimpanan barang dan

kemampuan untuk bermanuver, mereka membawa *barcarii* Tigris dari Arbela melalui Tigris ke South Shield di Tyneside untuk membuat *coracle-coracle* dan menjalankan usaha transportasi sungai mereka di sana. Barangkali dengan demikian mereka memperkenalkan *coracle* pertama pada Kepulauan Inggris. *Barca* dalam bahasa Latin bermakna sebuah perahu kecil yang dibawa di atas kapal dan sesuai untuk membawa muatan ke pantai, sebuah penggunaan yang umum bagi *coracle*. Yang menarik, sebuah istilah Latin yang ada digunakan bukannya mengadopsi kata Tigris lokal masa itu, yang ketika itu pastinya suatu bentuk dari *quppu/guffa*.
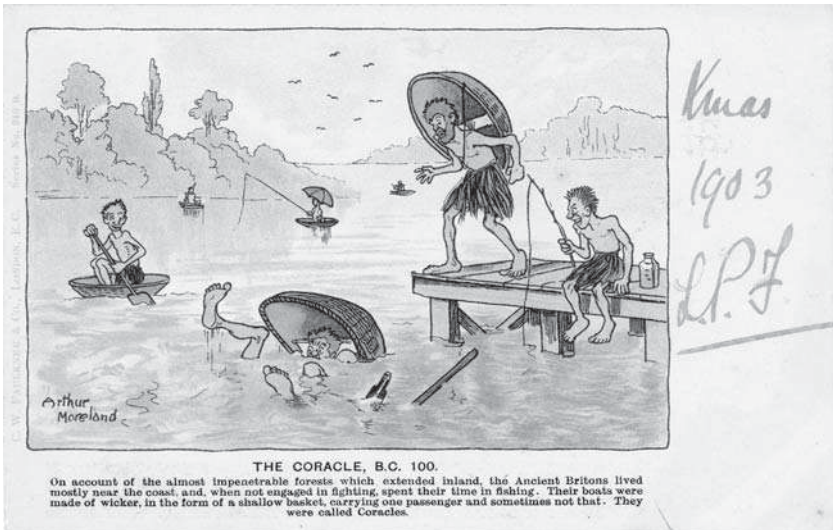
Bukti awal keberadaan *coracle* Inggris.

Latar belakang praktis inilah yang membuat *coracle* dalam *Tablet Bahtera* menjadi masuk akal. Seorang penyair terdahulu pernah bertanya kepada dirinya sendiri atau ditanya oleh pendengarnya—mengingat bahwa bencana Air Bah itu sudah *benar-benar pernah terjadi*, dan Bahtera itu sudah *benar-benar pernah dibuat*—seperti apa sebenarnya *bentuk perahu itu*? Perahu seperti apa yang cukup luas, tidak tenggelam tetapi bisa dibuat? Sama sekali bukan sebuah *magurgurru* runcing. Dengan melihat ke

arah sungai, sambil melamun, kita bisa langsung membayangkan bahwa solusinya akan muncul dengan sendirinya dalam suatu kilatan petir pemahaman: sebuah *coracle*, sebuah *coracle* bundar, dalam skala—apa namanya?—*kosmis* …

Kita harus fokus pada sebuah pemandangan sungai kuno yang dipadati *coracle* karena perahu tradisional ini masih tetap digunakan tanpa tergantikan di sungai-sungai Mesopotamia tepat sampai pertengahan pertama dari abad terakhir, meskipun di Irak masa kini, sayang sekali, *coracle* sudah punah. *Coracle* secara umum merupakan sebuah fenomena yang banyak dikaji dan dipahami, dan *coracle* dari Irak menempati posisi yang lebih terhormat di antara yang lainnya. Banyak foto dari abad ke-19 dan awal abad ke-20 yang diambil di sana memperlihatkan *coracle*, yang digambarkan baik sebagai kajian khusus atau sebagai bagian dari latar belakang sungai yang tak terhindarkan dalam kehidupan sehari-hari. E. S. Stevens, yang foto-fotonya tentang pembuatan *coracle* pada 1920-an direproduksi di sini, menulis dengan menggugah:

> *… kami berkertak-kertuk melalui jalanan yang berliku-liku, memercik-mercik menembus banjir saat kami mendekatinya, hingga empat ekor kuda ramping itu berhenti di depan sebuah gufa yang merapat ke tepi. Gufa adalah sebuah keranjang besar berbentuk mangkuk, dibuat kedap air dengan lapisan aspal. Beberapa dari perahu bundar ini besar sekali; perahu kami bisa mengangkut tiga puluh orang dengan mudah. Kami masuk, dan gufachi menyandang tali penarik pada tubuhnya, lalu berjalan melawan arus … Ketika kami mencapai palung sungai yang sebenarnya, dia meloncat masuk ke dalam perahu bersama para pembantunya dan mulai mendayung perahu menyeberang dengan sudut tertentu; karena Samarra, tinggi di seberang sana, pada waktu itu berjarak cukup jauh di hilir sungai. Arusnya begitu deras dan kuat sehingga hanya butuh beberapa menit sebelum dia mendaratkan kami di tempat pendaratan di bawah kota itu.*
>
> Steven 1923: 50

Kemudian ada E. A. Wallis Budge yang membingungkan, yang kelak menjadi Penjaga British Museum, seorang pekerja *coracle* sendiri yang mengetahui bahwa perahu-perahu itu sangat berguna bahkan dalam peperangan. Di Baghdad pada 1878 (dia mengakui) ada sedikit masalah tentang sebuah kaleng berisi tablet-tablet tanah liat penting yang telah dikira sebuah kotak wiski oleh bea cukai dan yang harus dengan segera dinaikkan ke atas sebuah perahu perang Inggris:

> *Prosedur ini tidak menyenangkan bagi para petugas Bea Cukai, beberapa di antara mereka melompat ke dalam* kuffah-kuffah *dan mengikuti kami secepat orang-orang mereka dapat mendayung. Mereka menyusul kami di papan titian kapal, dan mencoba menjatuhkan aku dari perahu dengan mendesakkan* kuffah-kuffah *mereka di depan kami; dan ketika beberapa orang di antara mereka melompat masuk ke tepian bundar dari* kuffah-*ku, dan mencoba menarik keluar koperku dan kotak berisi Tablet-Tablet Tall Al'Amarnah, aku menjadi cemas kalau-kalau kotak itu hilang di Sungai Tigris.*
>
> "Kuffah" [*Budge menambahkan*] … *adalah sebuah keranjang besar terbuat dari pohon willow dan dilapisi aspal pada bagian dalam dan luarnya. Bentuknya benar-benar bundar, dan mirip dengan sebuah mangkuk besar yang mengambang di atas arus sungai; terbuat dalam berbagai ukuran, dan beberapa cukup besar untuk memuat tiga ekor kuda dan beberapa orang laki-laki. Yang berukuran kecil tidak nyaman, tetapi aku telah berlayar dengan menggunakan yang besar, di atas air banjir di Eufrat di sekitar Babilonia, dan di Kanal Hindiyah, dan tidur di dalamnya pada malam hari.*
>
> Budge 1920: 183
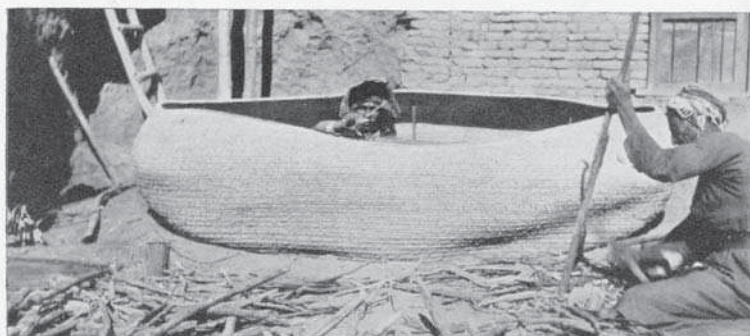
THREE STAGES OF A GUFA.
(1). Weaving the basket foundation.

(2). Adding the "ribs."
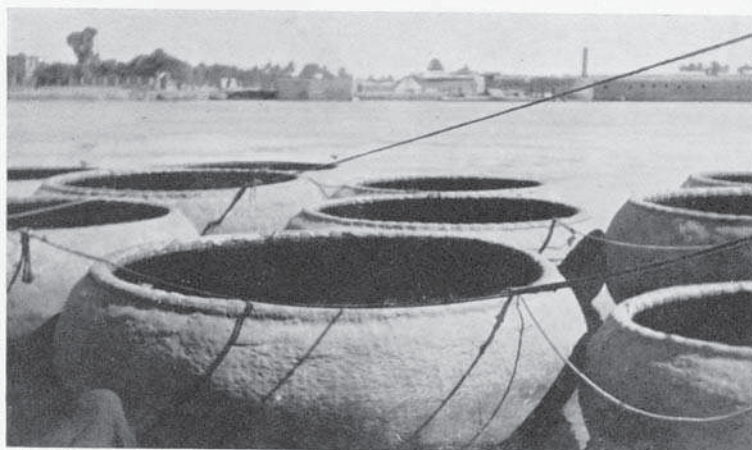
(3). The finished gufa, daubed with bitumen to make it watertight.

Tiga tahapan pembuatan sebuah *coracle* seperti yang dilaporkan oleh E. S. Drower (terlahir sebagai Stevens).

Berjalan di atas titian ala coracle.

Yang saya sesalkan dia tidak membawa satu pun perahu sejenis itu untuk British Museum.

Sampai sejauh inilah menurut saya kita bisa menyelidiki bentuk-bentuk bahtera Mesopotamia dengan landasan tablet-tablet kuneiform berisi Kisah Air Bah yang sudah kita ketahui. Kita tahu bahwa tradisi membedakan antara *makurru* yang panjang dan runcing (kuno, tidak cocok dan tidak layak untuk digunakan di laut) atau *quppu* yang bundar dan nyaman (modern, praktis, dan lebih disukai). Proses-proses penambahan tekstual berikutnya 'mengembangkan' model terakhir (perahu bundar) menjadi sebuah perahu tinggi dengan menara bertingkat-tingkat ala sebuah kapal pesiar yang tampaknya didukung oleh Gilgamesh sendiri (sama sekali tidak dapat digunakan).

Foto lama berikut ini memperlihatkan sekelompok perahu-perahu tradisional Sungai Tigris pada akhir abad ke-19. Saling berdampingan dengan banyak *coracle* bundar adalah perahu-perahu yang disebut *tarada*, yang ciri luarnya, bila dilihat dari atas, sangat mirip dengan bentuk *makurru* bikonveks dalam diagram Babilonia kuno. *Tarada* terbuat dari kayu, dengan

J. P. Peters menggambarkan foto tahun 1899 miliknya sebagai 'Sebuah Pemandangan di Sungai Tigris di Baghdad, memperlihatkan perahu asli khas setempat, *tarada* yang panjang, dan *kufa* yang bundar berlapis aspal, dengan jembatan perahu di kejauhan.

tiang kapal dan layar, tetapi *bentuk* perahu semacam itu berasal dari perahu kuno *makurru*. Dengan melihat dua kemungkinan tersebut saya pikir kita dapat menyetujui bahwa Enki memilih *coracle* bundarnya dengan bijaksana.

Bahtera Nuh dalam Kitab Kejadian

Dari sini, sebagai para peneliti yang baik, kita harus menelusuri jejak Bahtera ke tempat yang sewajarnya, yaitu Alkitab Ibrani dan seterusnya.

> *Buatlah bagimu sebuah bahtera* (tēvāh) *dari kayu gofir* [*ada petunjuk*]*; bahtera itu harus kau buat berpetak-petak* (qinnîm), *dan harus kau tutup (kāpar) dengan pakal dari luar dan dari dalam dengan ter* (kopher). *Beginilah engkau harus membuat bahtera itu: tiga ratus hasta panjangnya*, *lima puluh hasta lebarnya dan tiga puluh cubit tingginya. Buatlah atap pada bahtera itu dan selesaikanlah bahtera itu sampai satu cubit dari atas, dan pasanglah pintunya pada lambungnya; buatlah bahtera itu bertingkat bawah, tengah dan atas.*
>
> Kejadian 6:14–16

Begitulah perintahnya untuk Nuh. Dia menghadapi tugas yang dahsyat untuk menyelamatkan dunia lebih kurang sendirian dengan bantuan seorang pembuat kapal. Berikut ini perincian tentang spesifikasinya:

Bahtera:	*tēvāh* (kata tak dikenal untuk perahu persegi)
Material:	kayu *gofir* (jenis kayu yang tidak dikenal)
Ruangan:	*qinnîm* (petak; kata dasarnya berarti ‘sarang burung’)
Kedap air:	ter atau aspal (*kopher*), dilapiskan (*kāphar*) pada bagian dalam dan luar
Panjang:	300 *cubit*/hasta (*ammah*) = 450 kaki = 137,2 m
Lebar:	50 *cubit*/hasta = 75 kaki = 22, 8 m
Tinggi:	30 *cubit*/hasta = 45 kaki = 13, 7 m
Atap:	1 *cubit*/hasta tingginya (?)
Pintu:	1
Lantai:	3

Bahtera Nuh seperti yang digambarkan dalam kitab Injil Martin Luther, mencerminkan penjelasan dalam bahasa Ibrani.

Bandingkan dengan data yang lebih sedikit untuk 'bahtera kecil' Musa dalam Keluaran 2:2–6:

Bahtera: *tēvāh* (kata tak dikenal untuk perahu persegi)
Material: *gomeh*, rumput gelagah; rumput/alang-alang/ papirus; anyaman
Kedap air: *hamār*, getah; ter/aspal; ter; *zefeth*, ter.

Kata dalam alkitab *tēvāh*, yang digunakan untuk bahtera Nuh dan Musa, tidak muncul di tempat lain dalam Alkitab Ibrani. Dengan demikian episode air bah dan bayi tersebut sengaja dihubungkan dan dikaitkan dalam Ibrani sama seperti *Atrahasis* dan Bahtera Sargon dihubungkan dalam Babilonia.

Nah, ada sesuatu yang luar biasa: tidak ada yang tahu kata dari bahasa apa *tēvāh* itu atau apa maknanya. Kata untuk kayu, *gopher*, juga tidak digunakan di mana pun di dalam Alkitab Ibrani dan tidak ada yang tahu kata itu dari bahasa apa atau kayu jenis apa. Ini kondisi yang aneh untuk salah satu dari paragraf paling terkenal dan berpengaruh dalam semua tulisan di dunia!

Kata-kata yang berkaitan, *kopher*, 'aspal', dan *kāphar*, 'melumuri', juga tidak dapat ditemukan di tempat lain lagi di dalam Alkitab Ibrani, tetapi, jelas, kata-kata itu berasal dari Babilonia bersama narasi itu sendiri, turunan dari bahasa Akkadia *kupru*, 'aspal' dan *kapāru*, 'melumuri'. Oleh karena itu, wajar bila menduga bahwa kata *tēvāh* dan *gopher* sama-sama merupakan kata serapan dari bahasa Akkadia Babilonia ke dalam bahasa Ibrani, tetapi tidak ada kandidat lain yang meyakinkan untuk kedua kata tersebut. Sudah ada usulan untuk kayu *gopher*, tetapi identifikasi tersebut, atau kata non-Ibrani yang ada di baliknya, tetap terbuka. Gagasan selama berabad-abad juga telah diajukan sehubungan dengan kata *tēvāh*, beberapa mengaitkannya—karena Musa tinggal di Mesir—dengan kata bahasa Mesir kuno, *thebet*, artinya 'kotak' atau 'peti mati', tetapi gagasan ini sudah hilang entah di mana. Penjelasan yang paling mungkin adalah bahwa *tēvāh*, sama seperti kata-kata lain yang berkaitan dengan bahtera, mencerminkan sebuah kata dari Babilonia.

Saya mempunyai pendapat baru.

Sebuah tablet kuneiform yang berhubungan dengan perahu dari sekitar 500 SM, yang sekarang tersimpan di British Museum, menyebutkan sejenis perahu yang disebut sebuah *ṭubbû* yang ditemukan di sebuah sungai sedang menyeberang, tampaknya sebagai bagian dari tukar-menukar barang di atas perahu di kalangan awak perahu:

> … sebuah perahu (*eleppu)* yang lebarnya enam *cubit*, sebuah *ṭubbû* yang sedang menyeberang, dan sebuah perahu (*eleppu*) yang lebarnya lima setengah *cubit* yang ada di jembatan, mereka tukar-menukar (?) satu perahu yang lebarnya lima *cubit*.
>
> BM 32873: 2

Tablet tentang *ṭubbû* dari Bablinonia, bagian depan.

Huruf konsonan t (dalam *tēvāh*) dan ṭ (dalam *ṭubbû)* berbeda satu sama lain, jadi mustahil bahwa *ṭubbû*, sebuah kata benda maskulin dari etimologi yang tak dikenal, dan *tēvāh*, sebuah kata benda feminin dari etimologi yang tak dikenal, mewakili kata yang sama secara etimologis. Saya pikir bahwa bangsa Judea menemukan kata perahu dalam bahasa Akkadia, *ṭubbû*, digunakan untuk Bahtera dalam kisah itu bersamaan dengan kata-kata bahtera lain dalam bahasa Akkadia dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Ibrani sebagai *tēvāh*. Dalam hal ini huruf-huruf konsonan yang asli kurang begitu penting; gagasannya adalah untuk menerjemahkan kata asing, karena kata itu hanya akan digunakan dua kali dalam seluruh Alkitab, satu untuk Nuh dan satu lagi untuk Musa. Dengan demikian hubungan antara kedua kata itu adalah bahwa mereka bukan serumpun juga bukan serapan: bahasa Babilonia yang diberi 'bentuk' bahasa Ibrani.
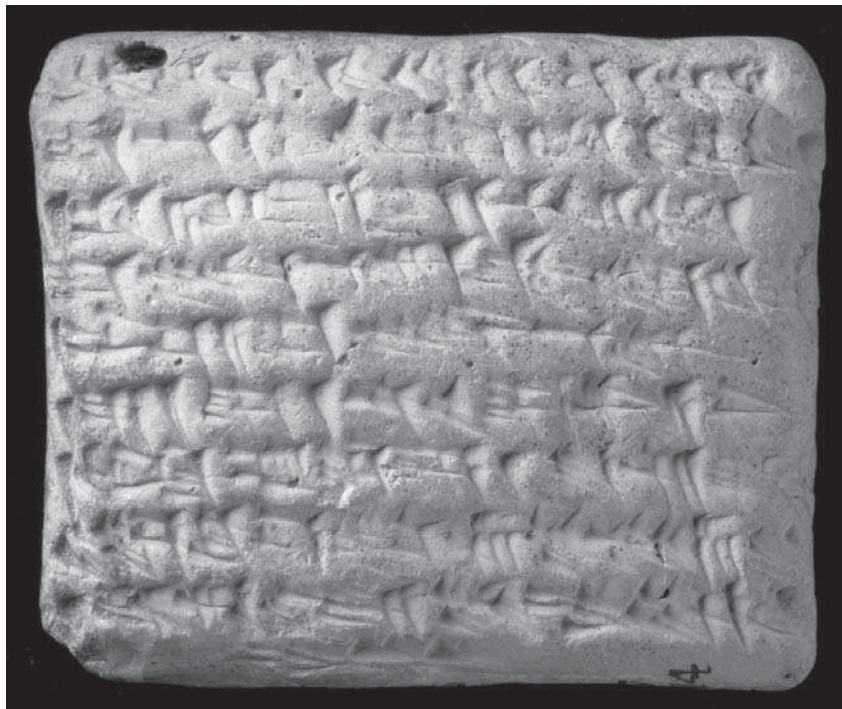
Tablet tentang *ṭubbû* dari Babilonia, bagian belakang.

Sangat mirip dengan cara di mana kasim Nebukadnezar, Nabu-sharrussu-ukin menjadi *Nebu-sarsekim* dalam Kitab Yeremia. Hal ini mau tak mau akan berarti bahwa kata *ṭubbû* pastinya muncul untuk menggantikan *eleppu*, 'perahu', untuk Bahtera Utnapishti, dalam sumber tertentu dari Babilonia milenium pertama SM untuk Kisah Air Bah yang tidak kita miliki sekarang.

Kemungkinan yang lain adalah bahwa kata Ibrani *tēvāh* adalah apa yang disebut sebagai *Wanderwort*, salah satu kata dasar yang tersebar dalam sejumlah bahasa dan budaya, kadang-kadang sebagai akibat dari perdagangan, yang etimologi atau bahasa asalnya menjadi tidak jelas (sebuah contoh yang tepat kata *chai* dan *tea*), yang lestari selamanya. Dengan demikian kita akan memiliki sebuah kata kuno non-Semit untuk sebuah perahu sungai yang sangat sederhana—mungkin bahkan sangat

kuno untuk kata bahasa Inggris *tub*—yang muncul sebagai *ṭubbû* dalam bahasa Babilonia, *tēvāh* dalam bahasa Ibrani. Kita dapat membayangkan dengan cukup mudah bahwa sebuah kata sesederhana itu untuk sebuah perahu yang sederhana bisa bertahan di sepanjang arus dunia selama berabad-abad. Bila terguncang naik turun, perahu-perahu ini mengeluarkan bunyi pudar 'dub' semacam bunyi tumbukan. Rasanya aneh bahwa bahwa *tub*, seperti bahtera, dapat berarti kotak, peti, dan perahu. Ironisnya, kata Babilonia *ṭubbû* ini, seperti *tēvāh*, juga jarang digunakan: kata itu muncul dua kali dalam tablet hanya sebagai kutipan dan tidak muncul lagi di mana pun!

Salah satu dari usulan itu akan menjelaskan nama dalam Alkitab untuk Bahtera: entah bangsa Judea menemukan kata *ṭubbû* dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Ibrani menjadi *tēvāh*, atau mereka menyebut Bahtera itu sebagai *tēvāh* karena berhubungan dengan karakteristik bentuk dari sejenis perahu kuno yang mereka ketahui sebagai *tēvāh* dan bagi orang Babilonia sebagai *ṭubbû*.

Tetapi, lagi-lagi, bagaimana dengan bentuknya?

Perahu tradisional sungai di Irak pernah memasukkan sejenis perahu yang bentuk dan proporsinya mirip dengan Bahtera seperti yang digambarkan dalam Kejadian. Letnan Kolonel Chesney, saat mengumpulkan sebuah penelitian pemerintah, menyaksikan sendiri perahu-perahu semacam itu dibuat dan digunakan pada tahun 1850-an:

> *Sejenis perahu yang luar biasa dibuat di Tekrit dan di rawa-rawa Lamlúm, tetapi lebih lazim terlihat di dekat sumber air beraspal di Hít. Di tempat-tempat ini kegiatan pembuatan perahu-perahu merupakan kejadian sehari-hari, dan sangat sederhana. Para pembuat perahu yang belajar sendiri itu tidak, ini benar, memanfaatkan dermaga, lembah sungai, atau bahkan tempat meluncurkan perahu; tetapi mereka dapat membuat sebuah perahu dalam waktu singkat, dan tanpa menggunakan peralatan lain selain beberapa buah*

kapak dan gergaji, dengan tambahan sebuah sebuah sendok logam besar untuk menuangkan lelehan ter, dan sebuah penggiling dari kayu untuk membantu menghaluskannya. Langkah pertama dalam cara pembuatan perahu yang primitif ini adalah memilih sebidang tanah datar dengan ukuran yang sesuai, dan cukup dekat dengan tepi air; di atas tanah ini pembuat perahu menggambar ukuran dasar kapal, tidak dengan ketepatan matematis, tetapi menggunakan sebuah garis, dan mengikuti sebuah sistem tertentu, dasar atau lantai perahu itu adalah hal pertama yang mereka kerjakan.

Prosedur ini benar-benar sama dengan yang ada dalam *Tablet Bahtera* ketika Enki memberi petunjuk kepada Atra-hasīs tentang cara menggambar rancangan untuk perahu yang sudah dijelaskan di atas. Chesney melanjutkan:

Di tempat yang sudah ditandai sejumlah ranting kasar diletakkan dalam deretan sejajar, kira-kira berjarak satu kaki; ranting-ranting yang lain diletakkan menyilang di atasnya dengan jarak yang sama, dan saling berjalin. Ini, ditambah semacam anyaman alang-alang dan jerami, untuk mengisi celah-celahnya, membentuk semacam dasar yang kasar, yang di atasnya, untuk memberikan keseimbangan yang diperlukan, diletakkan ranting-ranting lebih kuat secara melintang dari satu sisi ke sisi yang lain, dengan jarak sekitar delapan atau dua belas inci. Bila bagian dasar sudah jadi seperti ini, pekerjaan dilanjutkan dengan tahap kedua, dengan meninggikan sisi-sisinya. Hal ini dilakukan dengan menambahkan pada sisi pertama, tonggak-tonggak tegak lurus, kira-kira berjarak satu kaki, dengan ketinggian yang diperlukan; bagian ini juga diisi dengan cara yang sama, dan seluruhnya, dirapatkan dengan susunan kayu-kayu kasar, yang diletakkan dengan interval sekitar empat kaki dari bibir perahu ke bibir perahu di sisi yang lain.

Setelah selesai memerinci aspek-aspek penyusun perahu, Chesney melanjutkan dengan menjelaskan tahap berikutnya yaitu membuat perahu kedap air, yang lagi-lagi, paralel dengan *Tablet Bahtera*:

Semua bagian kemudian dilapisi dengan aspal panas, yang dicairkan di dalam sebuah lubang di dekat tempat pembuatan, dan kekentalannya disesuaikan dengan campuran pasir atau tanah. Semen beraspal ini dilumurkan pada seluruh permukaan, penggunaan sebuah penggiling dari kayu membuat seluruhnya menjadi permukaan yang halus, baik bagian dalam maupun bagian luar, yang tidak lama setelah itu tidak hanya menjadi sangat keras dan tahan lama, tetapi juga tidak tembus air, dan cocok untuk dikemudikan. Bentuk lazim dari perahu yang dibuat itu dengan demikian seperti bentuk peti mati, ujung yang paling lebar mewakili haluan kapal; tetapi perahu-perahu yang lain bentuknya lebih rapi. Perahu semacam itu, dengan panjang 44 kaki dan lebar 11 kaki 6 inci, dan dalam 4 kaki, masuk ke air dalam keadaan sarat muatan sedalam 1 kaki 10 inci, dan hanya 6 inci dalam keadaan kosong, dapat dibuat di Hít dalam satu hari ...

Chesney langsung melihat bahwa bentuk dan proporsi perahu semacam itu sangat mengingatkannya pada Bahtera dalam Alkitab, berpendapat dengan sedikit masuk akal bahwa Nuh bisa saja telah membuat sebuah perahu sejenis ini tanpa kesulitan:

Bahtera, seperti yang kita semua ketahui, panjangnya tiga ratus cubit, lebarnya lima puluh cubit, dan tingginya tiga puluh cubit, ditutup dengan satu cubit atau atap miring. Dimensi ini, dengan memperkirakan cubit terkecil yang digunakan, kira-kira panjangnya 450 kaki, lebarnya 75 kaki, dan kedalamannya 45 kaki untuk struktur yang besar ini, yang beratnya, dengan memperhitungkan palang-palang kayu penguat dan penyangga-penyangga, kira-kira lebih dari 40.000 ton. Dari penjelasan yang baru diberikan tentang

perahu Hít, akan terlihat bahwa tidak ada yang menghalangi orang-orang di kota itu, atau di negara tetangganya, untuk membuat juga perahu seperti itu, hanya memerlukan sebuah tiang penunjang yang lebih besar untuk kerangkanya. Lantai bawah yang digunakan untuk mengangkut binatang berkaki empat, harus dibagi menjadi kamar-kamar; dan pembagian ini, tentu saja, akan menopang lantai kedua di atasnya, yang sesuai untuk manusia, yang kamar-kamarnya, lagi-lagi menopang lantai di atasnya, atau yang diperuntukkan bagi unggas. Karena pengaturan ini memerlukan tiga lantai dan sebuah atap, pembagian dan penyangga-penyangga yang diperlukan pastinya akan memberikan kestabilan yang memadai terhadap keseluruhan struktur; oleh karena itu keberatan-keberatan yang muncul sehubungan dengan dugaan kesulitan pengerjaannya, mungkin dapat diabaikan, terlebih lagi karena bahtera itu dibuat untuk mengambang di tempat yang sama ...

Berkat arkeolog John Punnett Peters kita memiliki selembar foto berisi beberapa perahu sejenis ini, yang sedang dalam proses pembuatan ataupun yang sudah selesai, diambil pada 1888. Dilihat dari keterangan fotonya, dia juga tak bisa tidak teringat dengan Bahtera Nuh.

Foto kedua dari foto-foto J. P. Peters, yang digambarkannya sebagai 'Sebuah Pangkalan Perahu Nuh di Hit di tepian sungai Eufrat.'

Jadi sekarang kita memiliki satu kandidat jenis perahu yang fungsional dan nyata yang tidak panjang dan tidak pipih (jenis perahu Sumeria), tidak bundar (jenis Atra-hasīs) ataupun tidak persegi (jenis Utnapishti), tetapi yang sesuai dengan penggambaran bahtera Kejadian berbentuk persegi panjang dalam suatu tingkat yang membingungkan. Saya pikir masuk akal bila menganggap bahwa pengambaran dengan bahasa Ibrani dalam Alkitab mencerminkan sebentuk perahu persegi panjang dengan pola seperti ini, yang, seperti *coracle*, pasti biasa terlihat di sungai-sungai Mesopotamia pada masa kuno, dan terlihat di sana oleh para penyair Ibrani. Sayangnya, baik Chesney maupun Peters tidak mencatatkan nama Arab abad ke-19 untuk perahu itu, tetapi bila segalanya diperhitungkan, tidak mustahil bahwa jenis perahu seperti ini disebut *ṭubbû* dalam bahasa Akkadia atau *tēvāh* dalam bahasa Ibrani.

Keberadaan perahu-perahu seperti itu menyumbangkan sebuah elemen yang penting terhadap penaksiran kita tentang pertemuan bahasa Ibrani dengan kisah dari Babilonia. Jika bentuk persegi panjang dari bahtera Ibrani mencerminkan sejenis perahu Babilonia yang masih ada dan mudah terlihat 'di luar jendela', hal ini mengandung implikasi langsung terhadap penyebaran kisah tersebut.

Dapat dibayangkan bahwa, sementara Utnapishti di Nineveh akhirnya mengembangkan bahtera persegi dari bahtera bundar, edisi kuneiform lain yang tidak dikenal mengembangkan hal ini sedikit lebih jauh hingga menjadi berbentuk persegi panjang, yakin bahwa sebuah perahu berbentuk kubus tidak akan bisa berfungsi dan tergusur oleh keberadaan perahu berbentuk persegi panjang yang disebut *ṭubbû*. Meskipun masih mempertahankan luas dasar yang hampir sama (15.000 *cubit*^{2} berbanding 14.400 *cubit*^{2}), panjang dan lebar Bahtera itu disesuaikan hingga menjadi angka bulat, mencerminkan proporsi relatif dari perahu semacam itu.

Arti penting dan keringkasan penggambaran alkitab tentang Bahtera Nuh berarti bahwa deretan cendekiawan, yang religius maupun yang tidak, telah merenungkan baris-baris teks tentang

Nuh ini. Para rabi telah mewariskan kepada kita banyak rincian untuk memperkuat narasi sederhana tersebut.

Nuh, misalnya, dianggap telah menanam pohon sedar selama seratus dua puluh tahun sebelumnya dengan keuntungan ganda bahwa masyarakatnya akan punya kesempatan untuk menjauhi dosa, dan pohon-pohon itu akan tumbuh cukup tinggi. Bahtera itu secara beragam dilengkapi tiga ratus enam puluh petak, atau ruang, dengan ukuran sepuluh kali sepuluh yard, dan sembilan ratus petak, enam kali enam yard. Beberapa otoritas memandang lantai paling atas untuk binatang yang tidak halal, lantai tengah untuk manusia dan binatang yang halal, dan lantai dasar untuk pembuangan, sementara yang lain lebih suka pembagian yang sebaliknya, walaupun ada sebuah pintu pembuangan untuk membuang kotoran ke laut. Atra-hasīs, sambil mengosongkan panci-panci, pastinya sering merenungkan dengan getir tentang dongeng binatang Akkadia yang jenaka ini:

> *Seekor gajah berkata pada dirinya sendiri, 'Di antara binatang-binatang liar dewa Shakkan, tidak ada satu pun yang dapat berak sepertiku.' Burung sipidiqar menjawab, 'Padahal, aku, untuk ukuranku sendiri, bisa berak sepertimu.'*

Karena langit tertutup bagi para penumpang Bahtera, siang dan malam di sana pastinya tetap gelap, tetapi para Rabi menjelaskan bahwa Nuh menggantungkan batu-batu mulia yang bersinar seperti matahari siang hari. Pengumpulan binatang, beserta pakan mereka, telah ditangani oleh sekelompok malaikat, sementara binatang-binatang pilihan berperilaku baik untuk ditiru dan tidak melakukan kegiatan reproduksi selagi di atas kapal. Nuh tidak pernah tidur karena dia terjaga setiap saat memberi makan penumpang perahu itu. Satu hal lagi: ketika pemuatan sedang berlangsung, singa-singa garang menjaga titian kayu ke perahu untuk mencegah orang jahat menyelinap masuk ke dalam bahtera. Ini mengingatkan saya pada singa-singa yang ada di pintu belakang British Museum, yang ditempatkan di sana untuk menjaga agar pengunjung tidak *pergi*.

Bahtera Berossus

Berossus, seperti yang telah kita lihat dalam Bab 5, tidak memberikan penjelasan tentang perahu tersebut selain dimensinya:

> *Ia (Xisuthros) tidak membantah, tetapi membuat sebuah perahu, panjangnya lima stadion dan lebarnya dua stadion …*
>
> [1 stadion = 185 m]

Patai menuliskan bahwa panjangnya adalah 'lima stadion atau *furlong*—kira-kira 1000 yard dan lebarnya dua stadion—kira-kira 400 yard.' Dalam versi bahasa Armenia dari *Chronicles* karya Eusebius, yang berdasarkan Berossus, panjang kapal itu lima belas *furlong*, yakni hampir dua mil.

Bahtera dalam Al-Quran

Bahtera penyelamat Nuh tidak mempunyai nama khusus, tetapi disebut sebagai *safina*, kata yang lazim untuk perahu, Surah 54:13 menjelaskannya sebagai 'yang terbuat dari papan dan paku'. Tidak ada penjelasan lain dalam al-Quran terhadap rincian pembuatan Bahtera itu atau bagaimana rupanya, meskipun Abdullah bin Abbas, seorang sahabat Muhammad, menulis bahwa ketika Nuh merasa ragu-ragu tentang bentuk Bahtera yang akan dibuatnya, Allah mewahyukan kepadanya bahwa perahu itu akan berbentuk seperti perut burung dan terbuat dari kayu jati. Dalam Islam, juga, lama setelah itu terdapat pembahasan dan analisis tentang kisah itu dan implikasinya oleh para ulama yang berwenang. Abdullah bin Umar al-Badawi, yang menulis pada abad ke-13, menjelaskan bahwa di lantai pertama dari tiga lantai perahu itu ditempatkan binatang-binatang liar dan jinak, lantai kedua untuk manusia, dan lantai ketiga untuk unggas. Pada setiap papan terdapat nama seorang nabi. Tiga papan yang hilang, yang melambangkan tiga nabi, dibawa dari Mesir oleh Og, putra Anak, satu-satunya raksasa yang diizinkan selamat dari

Wanita-wanita Inggris sedang menumpang *coracle* pada 1880, tetapi tidak benar-benar merasa nyaman.

Air Bah itu, dan jasad Adam dibawa di tengah-tengah untuk memisahkan antara laki-laki dan perempuan. Ada sebuah tradisi bahwa Nuh harus mengatakan, *Dengan nama Allah*! ketika dia ingin menggerakkan Bahtera itu, dan perkataan yang sama ketika dia ingin perahu itu berhenti.

Dengan demikian, ada banyak bentuk yang kita miliki. Namun kita harus kembali pada model utama. Pertama-tama, kita harus membuat *coracle* kita.

8

PEMBUATAN BAHTERA

Tidak ada apa pun ... sama sekali tidak ada apa pun ...
hampir tidak ada yang layak dikerjakan
selain bermain-main saja di dalam perahu.

—Kenneth Grahame

1. *Pembuatan Bahtera Atra-hasīs dalam* Tablet Bahtera

Pembuatan Bahtera Nuh seperti yang digambarkan oleh seorang pelukis Flanders abad ke-17.

Bahtera penyelamat merupakan pusat dari kisah Air Bah dalam versi apa pun dan kita telah menetapkan bahwa apa yang harus dibuat oleh pahlawan Atra-hasīs adalah sebuah *coracle* raksasa. Sebelum kedatangan *Tablet Bahtera*, apa yang benar-benar kita ketahui tentang pembuatan sebuah bahtera di Mesopotamia kuno berasal dari penjelasan terkenal dalam tablet *Epos Gilgamesh* dari abad ke-11. Fakta-fakta kuat bagi pembuat perahu sangatlah langka dan kita harus menunggu hingga sekarang untuk keterangan statistik vital terkait bentuk, ukuran, dan dimensi, juga segala yang berhubungan dengan hal-hal penting terkait pelapisan kedap air. Informasi yang sekarang sudah tersedia dapat diubah menjadi serangkaian spesifikasi tercetak yang memadai untuk calon pembuat perahu masa kini mana pun.

Berjuang di tengah belantara huruf baji dalam dokumen berharga ini merupakan sebuah petualangan tersendiri, terutama ketika tablet itu rusak parah pada bagian belakangnya, tetapi menakjubkan betapa begitu banyak hal yang dapat ditarik dari catatan singkat Atra-hasīs ini. Data praktis muncul dalam baris 6–33 dan 57–58, yang melingkupi berbagai tahapan pekerjaan yang mereka lakukan secara berurutan. Informasi tersebut muncul sebagai serangkaian 'laporan' dari Atra-hasīs, yang disampaikan kepada Enki seiring pekerjaan berlangsung; sekarang merupakan kesempatan kita untuk menirunya.

Kebutuhan-kebutuhan, Enki kepada Atra-hasīs:

6–9 : Rancangan keseluruhan dan ukuran
10–12 : Bahan-bahan dan jumlah untuk lambung kapal

Laporan kemajuan, Atra-hasīs kepada Enki:

13–14 : Memasang kerangka bagian dalam
15–17 : Menyiapkan dek dan membangun kabin-kabin
18–20 : Menghitung kebutuhan aspal untuk kedap air
21–25 : Mengisi tungku pembakaran dan mempersiapkan aspal
26–27 : Menambahkan campuran pengencer
28–29 : Melumurkan aspal pada bagian dalam

30–33 : Mendempul bagian luar
57–58 : Penyelesaian bagian luar—menutup rapat lapisan luar.

Isi kuneiform yang harus kami kerjakan, mengesampingkan sulitnya pembacaan baris-baris yang rusak, dituliskan dalam sebuah cara yang sangat padu dan tidak benar-benar muncul sebagai sebuah 'petunjuk penggunaan' yang mudah. Kami harus menerjemahkan setiap barisnya seolah-olah kami sendiri adalah pembuat *coracle*, sebuah pendekatan yang untungnya dimudahkan oleh cara tradisional untuk membuat *coracle* Mesopotamia yang tidak berubah sejak zaman kuno. Kami dapat melihat hal ini dari sebuah penjelasan informatif tentang pembuatan sebuah *quffa* Irak kontemporer yang diterbitkan pada 1930-an oleh sejarawan dan pakar perahu, James Hornell. Hari ini informasi semacam itu tidak mungkin dapat diperoleh lagi: *coracle* Irak sudah punah dan para pembuat perahu di tepi sungai beserta tukang perahunya yang dulu banyak sekarang sudah punah. Bersamaan dengan catatan berharga ini datang pula foto-foto pembuatan *coracle* di tepian sungai Tigris pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 yang menggunakan teknik serupa, yang juga dapat membantu peneliti masa kini.

Kesaksian Hornell tentang *coracle* sangat diperlukan untuk buku ini; bahkan sulit untuk menyatakan tanpa penyusunan kata-kata pokok apa tepatnya yang telah disumbangkan. Ada beberapa tahapan dalam pembuatan *coracle* dan sejarawan perahu kami telah mencatatkan semuanya dengan lengkap. Dengan menggunakan tahapan itu sebagai pemandu kami, tidak saja sangat mungkin untuk membacanya dan menerjemahkan penjelasan dalam bahasa Akkadia—seperti yang biasanya dilakukan orang—tetapi juga untuk memahami apa arti kuneiform itu dalam pengertian pembuatan sebuah *coracle* yang berfungsi. Lagi pula, isi dan ukuran-ukuran dalam spesifikasi kuneiform itu, secara menakjubkan, dapat dibuktikan berdasarkan pada data nyata dan praktis. Penjelasan Hornell menjadi penafsiran yang memudahkan sekaligus menegaskan tentang teknik pembuatan, dimensi dan urutan prosedur yang ditunjukkan dalam *Tablet Bahtera*.

Tablet Bahtera, ingat, dengan semua kumpulan pengalaman pembuatan perahu diringkas dalam tanah liat—ditulis *empat ribu tahun sebelum Hornell menuliskan catatannya sendiri.*

Para pembuat *coracle* paling tua menyempurnakan sebuah tehnik yang diikuti oleh bergenerasi-generasi yang tak terhitung setelahnya, menggunakan bahan-bahan mentah serupa yang tersedia di tempat itu. Sejarah sepanjang itu mengilhami, tetapi tidak mengherankan, karena ada banyak alasan bahwa *coracle*—yang hampir tidak dapat dikembangkan menjadi sebuah rancangan yang praktis—tetap tidak berubah dalam susunan dan kegunaannya. Namun, untuk mengakui kesamaan dalam rentang waktu sepanjang itu adalah satu hal, dan untuk mampu menunjukkannya adalah hal lain lagi dan, terutama untuk mendapatkan manfaat darinya secara langsung.

Menulis bab ini, boleh saya tambahkan, merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi saya. Menurut saya, sangatlah mungkin untuk menjalani hidup sebagai seorang pembaca lambang baji tanpa menjadi seorang tukang perahu atau ahli hitung, tetapi kedua kekurangan itu akan segera diperjelas dengan keharusan untuk menghadapi masalah-masalah pekerjaan Atra-hasīs. Satu pengalaman pribadi saya dengan perahu terjadi pada waktu liburan ketika saya berusia kira-kira dua belas tahun, di sebuah terusan di Hythe, berkano bersama saudari saya Angela. Dia duduk di depan; saya bertanggung jawab untuk menjalankan dan mengendalikan dari belakang. Mengetahui bahwa kami terlalu dekat dengan tepian saya mengayunkan dayung saya ke atas dan melewati kepala Angela untuk memperbaiki arah kami. Namun, karena salah penghitungan, dayung saya memukul sisi kepala Angela sehingga dia langsung pingsan. Dia melorot ke dasar kano, secara tidak sadar melepaskan dayungnya, yang langsung hanyut di belakang kami, sementara itu kami entah bagaimana melaju cepat ke depan ke tengah sungai, untuk kemudian diselamatkan dan disadarkan secara memalukan oleh orang-orang dewasa yang melewati kami dengan perahu dayung mereka. Bagi saya itu sudah cukup. Adapun untuk pelajaran matematika, para guru secara berturut-turut menyarankan dalam laporan sekolah bahwa

saya pasti terbius hingga lupa pada pelajaran-pelajaran. Hingga saya belajar penghitungan, tepat sampai enam puluh, dalam lambang kuneiform, saya selalu mendapati cakrawala pekerjaan dari Mary Norton ini memberikan kenyamanan:

> *'Kakekmu bisa menghitung dan menulis angka-angka sampai—berapa, Pod?'*
> *'Lima puluh tujuh,' kata Pod.*
> *'Nah,' kata Homily, 'lima puluh tujuh! Dan ayahmu bisa menghitung, seperti kau tahu, Arrietty; dia dapat menghitung dan menulis angka-angka, lagi dan lagi, sebanyak mungkin. Sebanyak apa, Pod?'*
> *'Hampir sampai seribu,' kata Pod.*
>
> *The Borrowers*, Jilid I

Bab pembuatan bahtera ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama menjelaskan tahap-tahap petunjuk pembuatan dari *Tablet Bahtera* dengan mempertimbangkan laporan dari Hornell, dan menggunakan sepenuhnya hasil penghitungannya, yang diberikan dalam Lampiran 3. Bagian kedua meneliti dan membandingkan catatan yang jauh kurang rinci dari kegiatan yang sama dalam tablet kesebelas dari *Epos Gilgamesh*, dengan perhatian khusus pada penggalian tradisi Babilonia Kuno yang ada di baliknya untuk memberikan penjelasan tentang bagaimana teks 'klasik' berkembang. Dengan demikian Lampiran 3 mencakup semua hal teknis, pengukuran, prosedur, dan penghitungan yang dimunculkan oleh dokumen kuneiform luar biasa ini dan yang membawa kami pada hasil yang disajikan pada bagian pertama. Saya bisa mengatakan bahwa bagian ini telah dikerjakan dan disajikan secara kemitraan bersama teman saya Mark Wilson padahal sebenarnya saya hanya menanyakan kepadanya beberapa pertanyaan bodoh dan inilah hasilnya. Untuk mengakui bahwa cara-cara tersebut di luar kemampuan saya, itu tidaklah penting.

Membuat Bahtera Atra-hasīs

> *"Jadikan luas alasnya satu 'lapangan'* [Enki melanjutkan],
> *"Jadikan sisi-sisinya satu nindan (tingginya)."*
>
> *Tablet Bahtera*: 9

Dalam *Tablet Bahtera*, kita melihat bahwa Enki telah memerintahkan pembuatan sebuah *coracle* raksasa. Ternyata ukurannya sama dengan satu '*field*' Babilonia, apa yang akan kita sebut sebagai satu *acre*, yang dikelilingi oleh dinding-dinding tinggi. Dalam pemahaman kami, dengan menggunakan semua bukti dari sumber-sumber matematis dan istilah-istilah pengukuran Mesopotamia, luas lantai *coracle* mencapai 3.600 m^2. Ini kira-kira setengah dari lapangan sepak bola (kira-kira 7000 m^2), sementara dindingnya, kira-kira enam meter, akan secara efektif menghalangi seekor jerapah jantan dewasa yang berdiri dari melihat kita.

TABLET BAHTERA : TALI

Coracle Atra-hasīs akan dibuat dari tali, yang digulung hingga menjadi sebuah keranjang raksasa. Tali ini terbuat dari serat pohon palem, dan akan butuh banyak sekali, seperti yang tercermin dalam ucapan Enki yang menenangkan:

> *"Kau sudah melihat guna tali* kannu *dan tali* ašlu/*gelagah untuk* [*sebuah coracle sebelumnya!*]
> *Biarkan orang (lain) memilin daun palem dan serat palem untukmu!*
> *Pasti itu akan memerlukan 14.430 (*sūtu*)!"*
>
> *Tablet Bahtera:* 10–12

Di sini kita langsung beralih pada James Hornell:

> *Hornell Bagian I*
>
> *Dalam pembuatannya, sebuah quffa hanyalah sebuah keranjang besar tanpa tutup, diperkuat di bagian dalamnya dengan gading-gading yang banyak sekali yang menyebar dari sekitar pusat lantai. Jenis keranjang yang digunakan adalah jenis yang tersebar luas yang disebut keranjang gulungan. Dalam sistem ini pengaturannya seperti sebuah spiral yang terus berlanjut dan diratakan. Dibentuk seperti bagian tengah yang berbentuk silinder yang kuat dengan panjang yang sama dari material berserat—pada umumnya rumput atau jerami—diikat dengan membungkus atau menjalin hingga menjadi sebuah silinder seperti tali. Dengan gulungan konsentris dari 'tali berisi' ini, bentuk yang dibutuhkan lama-kelamaan terbentuk. Bungkusan itu berisi seutas pita pipih dari lajur-lajur yang dibelah dari daun palem-kurma, dibelitkan pada sebuah spiral terbuka mengelilingi inti isian. Saat ini berlanjut, bagian atas dari gulungan itu yang langsung ke bawah ditarik ke dalam oleh material pengikat yang dimasukkan melalui sebuah lubang yang dibuat dari jarum besar atau alat tusuk lainnya; ini mengikat menjadi satu dengan aman gulungan-gulungan yang berikutnya. Cara ini sama dengan yang digunakan di seluruh Afrika dalam pembuatan banyak ragam keranjang dan keset. Tepian lambung perahu terdiri dari ikatan sejumlah dahan pohon, biasanya dari pohon willow, membentuk simpai silinder kuat yang ditempelkan pada gulungan paling atas dan yang terakhir oleh serangkaian serat pengikat.*

Tali *kannu* dan *ašlu* Atra-hasīs dalam *Tablet Bahtera* baris 10 berhubungan dengan serat palem yang dipukul-pukul dan pembungkusan palem-kurma dalam catatan Hornell.

Pertimbangkan ucapan dewa Enki, yang sedikit ‘dikembangkan’:

Kau tentu saja tahu tentang coracle-coracle ini, mereka ada di mana-mana …
Biarkan orang lain melakukan pekerjaan itu; aku tahu kau mempunyai hal lain yang harus dikerjakan …
Mengapa aku tidak katakan saja berapa jumlah yang akan kau butuhkan dan menghindarkanmu dari kesulitan dalam mengerjakannya …?

Bahan mentah yang akan digunakan untuk membuat pilinan dan bungkusan tali adalah daun palem, karena kata kerja bahasa Akkadia *patālu* berarti ‘memilin’, ‘menjalin’, dan turunan kata benda *pitiltu* menunjukkan ‘serat palem’. Sebuah tablet Babilonia yang tidak ada kaitannya dari kota Ur menyebutkan tidak kurang dari 186 buruh dipekerjakan untuk membuat tali semacam ini dari serat palem dan daun palem. Sekitar satu abad lebih awal, seorang pencatat pembukuan yang terusik menjumlahkan dalam teks yang lain ‘tidak kurang dari 276 *talent* (8, 28 ton) tali dari serat palem … dan 34 *talent* (1,02 ton) tali dari daun palem’, sehingga memunculkan pertanyaan tentang *galangan perahu seperti apa yang akan menggunakan hampir 10 ton tali serat palem dan tali daun palem*, seperti yang dikatakan oleh Dan Potts. Bagi saya hal ini hanya berarti pembuat *coracle* secara massal.

Menurut penghitungan Enki mereka akan membutuhkan 14.430 *sūtu* ukuran tali untuk melilit lambung Bahtera. Pernyataan ini terbukti sangat mencengangkan karena dua alasan. Satu karena itu adalah cara yang nyata dalam mencatatkan jumlah, yang lain adalah penghitungan yang menghasilkan jumlah keseluruhan.

Bagi saya setidaknya, 14.430 adalah jumlah yang besar. Tertulis ‘4 × 3.600 + 30’ = 14.400 + 30. Dengan kata lain empat lambang angka ‘3.600’ digunakan untuk menyusun jumlah utama, diikuti dengan lambang untuk angka 30 dan sistem ‘3.600’ yang sama mengukur tiang-tiang penyangga dari kayu pada baris 15 dan aspal lapisan kedap air pada baris 2 1–22.

Angka 3.600 ditulis dengan lambang **šár** Sumeria kuno dan, sebagai sebuah kata angka, diserap ke dalam bahasa Babilonia dan dilafalkan *šar*. **Šár** ini merupakan lambang kuneiform penting. Dalam bentuk dan artinya lambang itu mengandung ketertutupan dan kelengkapan, karena bentuk aslinya adalah lingkaran, jadi lambang itu digunakan untuk menyatakan gagasan seperti 'keutuhan' atau 'seluruh dunia yang dihuni' serta angka besar 3.600.

Ketika lambang itu muncul dalam teks-teks literer, *šár* = 3.600 dipahami secara konvensional sebagai tidak lebih dari sekadar sebuah bilangan bulat besar yang memudahkan. Ini tampak jelas ketika seorang pemberi selamat menuliskan dalam sebuah surat, 'semoga dewa Matahari demi aku menjaga kesehatanmu selama 3.600 tahun', atau seorang raja Assyria yang gemar berperang menyatakan telah 'membutakan 4 × 3.600 orang yang selamat'. Oleh karena itu para ahli kajian Assyria kuno sering kali menerjemahkan *šár* sebagai 'banyak sekali', karena mengungkapkan semacam ukuran dan perasaan yang mitologis, meskipun tentu saja *myriad* dalam desimal Yunani secara harfiah berarti '10.000', sedangkan bangsa Mesopotamia yang secara alamiah berpikir dalam ukuran enam puluhan, satu **šár** adalah 60 × 60. Yang benar-benar mengherankan dalam penghitungan *Tablet Bahtera* adalah bahwa lambang 3.600 ini tidak berfungsi hanya sebagai sebuah bilangan bulat besar tetapi *harus dipahami secara harfiah*.

Bagi siapa pun yang familier dengan "Seven League Boots" atau "Hundred Acre Wood", pernyataan ini, terutama dalam sebuah komposisi literer, akan mengherankan, sementara ahli kajian Assyria kuno mana pun yang mengenal lambang itu dalam teks-teks seperti *Daftar Raja Sumeria* atau *Gilgamesh XI* akan lebih merasa heran lagi. Memang, kesimpulannya memerlukan sedikit penerimaan begitu saja, dan saya juga perlu sedikit menerimanya begitu saja. Yang dapat saya katakan hanyalah bahwa, setelah akhirnya menguraikan angka-angka besar kuneiform Atra-hasīs dalam *Tablet Bahtera*, saya punya firasat kuat bahwa angka-angka itu *bukan* hanya jumlah khayalan dan setidaknya harus

diberikan kesempatan untuk bicara atas nama mereka sendiri. Alasan mendasar untuk hal ini adalah penambahan '+ 30' setelah 14.400. Apakah itu? Kelakar? Enki memasukkan angka yang setara dengan 'satu juta lebih empat?' Tafsiran itu, dalam konteksnya, tampaknya tidak mungkin, tidak meninggalkan kesimpulan yang mungkin lainnya selain bahwa penambahan 30 itu diperlukan untuk mencapai jumlah yang nyata, artinya bahwa bilangan jumlah itu harus diperhatikan dengan serius. Pada saat itulah segala sesuatunya menjadi menggelisahkan: seorang ahli *matematika* diperlukan, yang dengan gembira kami mendapatkannya dalam diri Mark Wilson. Akibatnya adalah memastikan dan menetapkan bahwa angka-angka dalam laporan kerja Atra-hasīs harus ditanggapi dengan serius: data sungguhan dan penghitungan yang tepat telah dimasukkan ke dalam kisah Atra-hasīs. Lagi pula, ukuran Babilonia yang mendasarinya, yang tidak disebutkan dalam teks, seharusnya adalah *sūtu*, yang kami perlu ketahui agar memahami bilangan-bilangan itu.

Kami dapat mendukung hal ini secara jelas dengan penghitungan Enki tentang jumlah tali yang diperlukan, setelah memastikan:

1. Total luas permukaan = alas *coracle* + dinding *coracle* + atap *coracle*. Untuk memilah hal ini, seperti yang harus saya katakan, membutuhkan sedikit *Teorema Sentroid Pappas*, yang diikuti dengan sedikit sentuhan *Pendekatan Ramanujan*.
2. Ketebalan tali. Dalam *Tablet Bahtera* kita tidak diberi tahu tentang ketebalan tali, yang menunjukkan bahwa tali itu berukuran standar untuk pembuatan *coracle*. Banyak foto hitam-putih dari *coracle* Irak cukup jelas untuk memperlihatkan bahwa tali *coracle* tradisional tebalnya kira-kira satu jari. Karena satu *ubānu*, 'jari', adalah ukuran standar Babilonia, kami menganggap ukuran ini sebagai ukuran tebal tali Atra-hasīs. Pilihan ini akan ditegaskan dalam sebuah penghitungan belakangan tentang ketebalan lapisan aspal untuk dinding *coracle*.

Pemaparan kegunaan matematika dalam Lampiran 3 memperlihatkan apa yang harus diuji untuk mencapai hasilnya. Di sini kami hanya memerlukan *jawabannya*, diperlihatkan dalam ukuran *sūtu* Babilonia:

Perkiraan ukuran tali dari Enki:	14,430 *sūtu*.
Penghitungan ukuran tali dari kami:	14,624 *sūtu*.

Penghitungan Enki berbeda dengan penghitungan kami dengan selisih sedikitnya lebih dari satu persen. Ini bukan kecelakaan atau kebetulan.

Agar lebih jelas lagi:

1. Apa yang tampaknya seperti 'banyak sekali' dalam *Tablet Bahtera*, **šár**, berarti secara harfiah 3.600.
2. Enki jelas berpikir dalam ukuran *sūtu* Babilonia.
3. Panjang total dari tali setebal satu jari yang diperlukan untuk membuat *Super Coracle* Atra-hasīs adalah 527 km. Saya ulangi, *lima ratus dua puluh tujuh kilometer*. Ada cara yang baik untuk membayangkannya? Itu kira-kira jarak dari London ke Edinburgh.

Enki tidak memberi tahu dimensi lebih lanjut dalam *Tablet Bahtera*. Setelah memberikan perintah pertamanya, narasinya berubah: narasinya menjadi sebuah catatan oleh Atra-hasīs tentang apa yang telah dilakukannya, ditulis dengan sudut pandang orang pertama.

TABLET BAHTERA: RUSUK ATAU GADING-GADING

Menggulung tali dan menganyam di antara lajur-lajurnya pada akhirnya akan menghasilkan sebuah keranjang bundar raksasa yang lentur. Pekerjaan selanjutnya adalah memberi keranjang itu kerangka gading-gading yang membuatnya kaku. Penjelasan Hornell tentang pembuatan *coracle* berlanjut:

Kerangka bagian dalam, yang memberikan kekuatan dan kekakuan pada dinding gulungan *quffa* itu, dibentuk dari sekumpulan gading-gading melengkung, yang diatur berdekatan; biasanya menggunakan belahan dahan pohon willow, poplar, tarmariska, juniper, atau delima; jika kayu-kayu ini tidak bisa didapatkan, digunakan pelepah palem-kurma, tetapi ini kurang disukai. Sesuai dengan ukuran perahu yang akan dibuat, 8, 12, atau 16 dari belahan dahan-dahan ini dipilih yang panjangnya memadai baik untuk dipasang memanjang di lantai tengah maupun juga ke samping sebagai gading-gading. 'Kerangka-kerangka' dasar ini disusun dalam dua rangkaian, satu pada sudut kanan yang lainnya. Saat separuh dari kerangka-kerangka yang ada di setiap rangkaian dipasang melintang di lantai dari sisi yang berlawanan, bagian-bagian bawahnya saling bertumpuk dan saling mengait, membentuk sebuah jalinan ganda kuat yang melintang di lantai; sejumlah yang sama diatur pada sudut kanan dari rangkaian pertama, dengan demikian memberikan dua rangkaian lantai atau ikatan penunjang yang saling mengait di atas lantai. Ruang-ruang kuadran di antara rangkaian rangka-rangka ini atau kayu-kayu utama diisi dengan gading-gading yang rapat sekali, dibengkokkan, setelah direndam dalam air hangat, agar sesuai dengan bentuk melengkung cekung dari dinding *quffa* bagian dalam; kadang-kadang ketajaman lengkungan mengakibatkan patah pada titik di mana bagian sisi mulai melengkung ke bibir perahu. Saat lebar dari kuadran-kuadran itu dihubungkan oleh keempat rangkaian kerangka yang melebar dengan jarak dari tengah, gading-gading yang diletakkan pertama sedikit lebih panjang daripada gading-gading di setiap sisinya dan gading-gading yang diselang-seling belakangan semakin lebih pendek, pasang demi pasang. Bagian ujung bawah diruncingkan agar menyatu rapat di bagian tengah.

Saat gading-gading dan kerangka ini sudah menempati posisinya, mereka dijahit dengan tali sabut kelapa pada

> dinding keranjang. Pekerjaan ini memerlukan dua orang, seorang ada di dalam *quffa*, untuk menembuskan tali melalui dinding keranjang ke temannya yang ada di luar, yang pada gilirannya, menusukkannya kembali ke dalam setelah menarik tali itu kuat-kuat. Dari bagian luar tali itu terlihat melingkar miring ke atas dari satu lapisan ke lapisan yang lain; dari bagian dalam tali itu lewat secara melintang melewati gading-gading dari sisi ke sisi dan kemudian muncul di bagian luar untuk mengulangi jahitan miring ke lapisan di atasnya. Di bagian dalam *quffa* keteraturan dari rangkaian jahitan melintang itu memberikan penampilan gading-gading bercincin yang khas dan indah dalam kesimetrisannya.

Atra-hasīs meringkas hal ini dengan singkat sekali.

> *"Aku memasang tiga puluh gading-gading*
> *Yang tebalnya satu takaran* parsiktu, *panjangnya sepuluh* rod ...
>
> *Tablet Bahtera*: 13–14

Kata rusuk atau gading-gading dalam bahasa Babilonia adalah *sēlu*, dan ada kasus-kasus menarik kata itu berlaku untuk perahu, seperti entri dalam kamus dwibahasa yang menjelaskan bahwa *giš-ti-má* dalam bahasa Sumeria = *sēl eleppi* dalam bahasa Babilonia, 'rusuk kapal', atau mantra pengusiran hantu yang menyebutkan bahwa iblis 'merusak rusuk-rusuk pasien seperti rusuk-rusuk dari sebuah perahu tua'. Pastinya selalu ada perahu-perahu tua yang tidak bisa diperbaiki lagi atau sudah tidak kedap air lagi teronggok di lumpur dekat sungai, belum lagi bangkai-bangkai kerbau sungai atau unta dengan rusuk-rusuk terlihat, putih dan mengilat. Dalam kuneiform kata itu dieja *se-ri*, dengan 'r' untuk 'l', tetapi ini terkadang memang terjadi di Babilonia.

Gading-gading bahteranya, Atra-hasīs mengatakan kepada kita, tebalnya satu *parsiktu* dan panjangnya sepuluh *nindan*. Kata *parsiktu* tidak benar-benar dieja di dalam tablet itu tetapi,

seperti yang muncul pada tablet lainnya dari selatan Irak, kata itu ditulis dengan sebuah singkatan, lambang PI. Sebagaimana seseorang mungkin mengatakan, '**pi**' untuk *parsiktu*. Pada baris 16 seluruh kata *parsiktu*, yang digunakan untuk tiang penyangga, harus diberikan oleh pembaca, karena juru tulisnya menyingkat lebih jauh lagi, dengan menulis '½" untuk '½ **pi**'.

Parsiktu adalah sebuah wadah takaran dan sebuah ukuran kapasitas. Ini tidak mengejutkan karena banyak istilah metrologi Mesopotamia berasal dari nama-nama takaran. Yang mengejutkan adalah bahwa sebuah ukuran volume harus digunakan untuk menyatakan ketebalan. *Vessel*, kita tahu, memiliki kapasitas kira-kira enam puluh liter. Dengan menganggap *vessel* adalah sebuah sekop berbentuk kotak dengan dinding-dinding kuat kira-kira setebal dua jari maka tibalah kita, seperti yang diperlihatkan dalam Lampiran 3, pada satu *parsiktu* dengan 'ketebalan' (lebar) secara keseluruhan kira-kira satu *cubit* atau lima puluh sentimeter.

Atra-hasīs, dalam menjawab Enki, berbicara dengan bahasa sehari-hari dan jelas. Dia menyatakan bahwa gading-gading perahu yang dibuatnya 'setebal satu *parsiktu*', mirip seperti yang mungkin kita katakan bahwa sesuatu 'setebal dua papan pendek' tanpa mengetahui tepatnya setebal atau sependek apa papan itu, atau apakah memang ada semacam keseragaman dalam ukuran papan*: semua orang tahu apa maksudmu*. Dengan ukuran lima puluh sentimeter, satu *parsiktu* mendekati ketebalan satu *cubit*, tetapi Atra-hasīs menghindari kata *cubit* untuk ukuran ketebalan meskipun dia menggunakan *nindan* untuk mengukur panjang. Hal yang ingin dia jelaskan adalah bahwa gading-gading perahunya ini lebih tebal daripada gading-gading *coracle* yang lebih dulu ada. Bisa kita katakan, dia bukan seseorang yang berpuas diri dengan gading-gading sisa.

Catatan: Ungkapan 'setebal satu *parsiktu*' tidak mempunyai kesamaan dalam literatur kuneiform selain dalam *satu kasus yang sangat luar biasa*, *sangat penting*, *dan berkaitan langsung*, yang akan dibahas dalam Bab 12 nanti.

Setiap gading-gading *coracle* Atra-hasīs panjangnya sepuluh *nindan*, yaitu enam pulum meter dan tebalnya sekitar lima

puluh sentimeter. Begitu dipasang, setiap gading-gading yang berbentuk J itu melengkung dari bagian atas *coracle* ke lantai yang datar dan melintang di lantai di mana, seperti yang digambarkan Hornell, ujung-ujungnya membentuk semacam kisi-kisi, di atas dan di bawah. Begitu rangkaian gading-gading utama dipasangkan, sisanya dapat disesuaikan sehingga ujungnya akan terpasang saling mengunci bersama (atau, seperti yang dijelaskan Hornell dengan begitu bagusnya, gading-gading itu akan *saling bertautan*), membentuk lantai itu sendiri, yang membentuk kekuatan dan kepadatan seperti tikar. Lalu aspal dilumurkan ke seluruh permukaannya.

Hornell menyebutkan hingga enam belas gading-gading untuk *coracle* berukuran normal; rangkaian yang terdiri dari tiga puluh gading-gading buatan Atra-hasīs terbilang sederhana untuk sebuah perahu raksasa dan kita dapat membayangkan bahwa kerangkanya akan membutuhkan tambahan rangka menyilang dan penguat lainnya.

Hornell mendaftar jenis-jenis pohon yang digunakan oleh para pembuat *coracle* Irak untuk bahan gading-gading ini, dan semuanya ternyata terbukti dalam prasasti-prasasti kuneiform:

Willow:	*hilēpu*—digunakan untuk papan pintu dan perabotan; tumbuh di sepanjang sungai dan kanal.
Poplar Eufrat:	*sarbatu*—pohon yang paling banyak tumbuh di Mesopotamia bawah; kayu murah; digunakan untuk membuat perabotan murah dan sering kali untuk kayu bakar; untuk perlengkapan rumah kayu (ada sebuah surat yang menanyakan: 'sebelas kali enam puluh poplar cocok untuk atap').
Tamariska:	*bīnu*—pohon kecil atau semak yang tumbuh di mana-mana; kayunya hanya cocok untuk benda-benda kecil (dalam konteks tulisan: "Kau, Tamariska, memiliki kayu yang tidak dibutuhkan').

Juniper: *burāšu*—kayu yang cocok untuk barang-barang dari kayu dan perabotan.
Delima: *nurmû*—tidak ada bukti penggunaan kayu pohon delima.

Yang membingungkan, jenis-jenis kayu ini tampaknya tidak tertulis dalam teks-teks kuneiform tentang perahu, setidaknya sejauh ini.

TABLET BAHTERA: TIANG PENYANGGA

Aku memasang 3.600 penyangga di dalamnya
yang setengah (takaran parsiktu) tebalnya, setengah nindan panjangnya (tinggi);

Tablet Bahtera: 15–16

Di sini Atra-hasīs mengikuti Enki dalam penghitungan dengan **šár** = 3.600. Tiang penyangga berukuran setengah *parsiktu* kali setengah *nindan* adalah bagian penting dalam pembuatan Bahtera dan sebuah inovasi sebagai jawaban atas permintaan khusus Atra-hasīs, karena mereka memungkinkan pembuatan lantai di atasnya. Sangat mungkin mereka diniatkan persegi dalam penampangnya, dengan luas kira-kira 15 × 15 jari = 225 jari^2. Dengan berasumsi bahwa **šár** Atra-hasīs, seperti Enki, berarti bahwa benar-benar ada 3.600 tiang penyangga, luas gabungan mereka bila disatukan hanya akan mewakili kira-kira 6 persen dari total 3.600 m^2 luas lantai ruangan, sebuah pembagian beban yang, bisa dikatakan, bukan tidak masuk akal (lihat Lampiran 3).

Tidak perlu menggambarkan tiang-tiang penyangga ini berdiri berderet-deret; sebaliknya mereka dapat ditempatkan dalam pengaturan yang berbeda, meskipun, bila dipasangkan tegak lurus di atas ujung-ujung persegi yang saling mengunci dari gading-gading, mereka akan memudahkan pembagian ruang lantai bawah menjadi 'kabin-kabin' yang sesuai dan area untuk binatang-binatang besar atau binatang yang benar-benar tidak bisa akur.

Satu keganjilan mencolok dari laporan Atra-hasīs adalah bahwa dia tidak menyebutkan secara eksplisit tentang dek dan atap, tetapi menjelaskan spesifikasi di mana bagian dek maupun atap ikut terjelaskan secara implisit.

TABLET BAHTERA: DEK

Menyangkut dek, kita hampir tidak meragukan lagi implikasi dari adanya tiang-tiang penyangga Atra-hasīs. Dek ini akan setengah bagian tingginya pada sisi kapal, dan, bila ditempelkan pada dinding-dinding, pastinya akan menguatkan seluruh perahu itu sekaligus memungkinkan pendirian kabin di atasnya. Tidak ada *coracle* konvensional di Irak yang pernah memiliki dek sama sekali, tentu saja, tetapi di sisi lain, tidak ada *coracle* lain yang harus memuat penumpang sebanyak itu.

TABLET BAHTERA: KABIN-KABIN

Akomodasi diperlukan untuk Atra-hasīs, istrinya, dan keluarga dekatnya, belum lagi orang-orang yang lain (dibicarakan pada bab berikutnya). Akan ada banyak ruangan di lantai atas untuk makhluk hidup yang lainnya juga; dua burung beo Babilonia yang bisa bicara mungkin bisa menghibur di sana, misalnya.

Atra-hasīs berkata:

> *"Aku menyusun kabin-kabinnya* (hinnu) *di atas dan di bawah."*
>
> *Tablet Bahtera*: 17

Meskipun 'kabin' terdengar anakronistis dan mirip kapal pesiar, kata langka *hinnu* memang berarti seperti itu, sebagaimana lagi-lagi kita diberi tahu oleh leksikografer kuno kita:

> *giš.é-má* = *bīt eleppi*, 'rumah kayu di atas kapal'.
> *giš.é-má-gur$_8$*, = rumah kayu di atas sebuah *makurru*'.

(Kata yang sama muncul dalam sebuah mimpi simbolis rumit yang digambarkan dalam sebuah tablet dari masa Alexander

Agung, di mana kapal dewa Nabu ada dalam sebuah arak-arakan pemujaan yang menyusuri jalanan utama di Babilonia dan kabinnya, *hinnu*, cukup jelas digambarkan di sana).

Kapten A. Hasīs membicarakan tentang kabin-kabin dalam bentuk jamak, dan kata kerja yang digunakan adalah rakāsu, 'mengikat', atau 'menjalin', menunjukkan bahwa mereka setidaknya sebagian terbuat dari alang-alang bukannya kayu. Atra-hasīs mengatakan kepada kita bahwa dia memasangnya di atas dan di bawah, yakni di dek atas dan dek bawah. Kita tidak mungkin melangkah terlalu jauh dari tanda itu jika kita memahami kabin-kabin ini sama dengan rumah-rumah kecil dari ikatan alang-alang di rawa-rawa selatan yang telah dibicarakan dalam Bab 6, terutama yang berada di dalam sebuah lingkaran pagar dengan binatang-binatang bermalas-malasan, mengambang pelan-pelan.

TABLET BAHTERA: ATAP

Kita bisa sama-sama yakin bahwa Bahtera itu memiliki atap. Pada baris 45 Atra-hasīs naik ke atas sana untuk berdoa kepada Dewa Bulan, dan kita tahu dari petunjuk-petunjuk dalam tiga catatan serupa tentang Air Bah yang dikutip dalam Bab 7 bahwa bahtera-bahtera itu akan diberi atap seperti *Apsû*, yang menunjukkan adanya sebuah bentuk lingkaran hitam yang selaras dengan model-model Mesopotamia untuk *Apsû* kosmis, perairan di bawah bumi. (Bagaimanapun, pada tingkat yang berbeda, tanpa atap, hujan dan air laut akan masuk ke dalam perahu.) Untuk implikasi tentang susunan dan bahan-bahannya lihat Lampiran 3.

TABLET BAHTERA: ASPAL

Tahapan berikutnya sangat penting: penggunaan aspal untuk membuat perahu kedap air, bagian dalam dan luar, sebuah pekerjaan yang harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh mengingat muatan dan kemungkinan kondisi cuaca. Kata Akkadia utama untuk aspal adalah *ittû*, yang masih bertahan dalam nama modern Hít, sumber alam aspal paling terkenal di Irak

sekarang dan dulu; kata itu dikenal oleh Herodotus sebagai *Is*. Kata dalam bahasa Sumeria kunonya adalah **esir**. Aspal keluar berupa gelembung dari bumi Mesopotamia untuk berbagai macam kegunaan sebagai bahan persediaan yang menguntungkan dan tak pernah habis. Untuk membuat sebuah *guffa* kedap air, aspal tidak ada bandingannya, seperti yang kita lihat dalam penjelasan Hornell.

> Setelah struktur *quffa* selesai, bagian luarnya dilapisi tebal dengan aspal panas yang entah dibawa dari Hit di Eufrat ataukah dari Imam Ali. Bahan ini membuat perahu kedap air yang tepat guna. Selain itu, lapisan tebal aspal juga dilumurkan di lantai untuk meratakannya dan untuk melindungi lantai dari kerusakan. Permukaan bagian dalam dari sisi-sisi dibiarkan tanpa lapisan. Jika pembuat perahu atau *quffāji* percaya takhayul, seperti yang sering terjadi, dia akan menanamkan beberapa uang kerang (Cypraea moneta) dan beberapa manik-manik biru dalam aspal pada bagian luar perahu dengan harapan akan menghindarkan dari mata jahat … *Quffa* yang dibuat dengan baik bisa bertahan lama, karena aspal merupakan bahan yang ideal untuk menahan kebusukan, dan ketika lapisan itu retak dan mulai terkelupas, pelapisan ulang dapat menjadikan perahu seperti baru kembali.

Sebenarnya ada dua kata Babilonia untuk aspal, *ittû*, seperti yang sudah disebutkan, dan *kupru*, kedua-duanya digunakan oleh Atra-hasīs. Sebagian besar adalah aspal *kupru*, yang ditulis dengan lambang Sumeria **esir** diikuti oleh lambang **ud.du.a** (ada jejak-jejak lambang tertinggal yang telah saya restorasi pada baris 22, mengingat adanya ruang dalam celahnya), yang artinya sesuatu seperti 'yang dikeringkan'. Bahan ini ditambahkan dengan sejumlah *ittû*, yang cukup ditulis **esir**.

Atra-hasīs menyediakan dua puluh baris dari enam puluh barisnya untuk menjelaskan secara rinci cara membuat kapalnya kedap air. Ini merupakan salah satu dari begitu banyak aspek mengagumkan dari *Tablet Bahtera* sehingga dengan demikian kita mendapatkan catatan paling lengkap tentang pendempulan

sebuah kapal dari masa kuno. Detail teknis di balik baris-baris ini harus dipikirkan dengan saksama:

Aku membagikan satu jari aspal untuk bagian luarnya;
Aku membagikan satu jari aspal untuk bagian dalamnya;
Aku (telah) menuangkan satu jari aspal pada kabin-kabinnya;
Aku memerintahkan agar tungku diisi dengan 28.800 (sūtu) aspal kupru
Dan aku menuangkan 3.600 (sūtu) aspal ittû *di bagian dalam.*
Aspal ittû *tidak naik ke permukaan (harfiah. naik ke arahku);*
(Jadi) aku menambahkan lima jari lemak babi,
Aku memerintahkah agar tungku diisi dengan ukuran yang sama;
(Dengan) kayu tamariska (?) dan batang-batang (?)
Aku (= aku menyelesaikan campuran itu (?)).

Tablet Bahtera: 18–27

Pertama-tama dia memperhitungkan jumlah aspal yang dibutuhkan untuk lapisan kedap air di seluruh permukaan bagian luar dan bagian dalam—termasuk kabin-kabin yang tampaknya sudah dilakukannya—hingga sedalam satu jari. Setelah memperhitungkan jumlah yang dibutuhkan untuk seluruh pekerjaan itu dia kemudian mencampurkan campuran itu dalam tungku pembakaran hingga mencapai kekentalan yang sesuai untuk dilumurkan. Dia mencobanya, mungkin dengan mencelupkan sebuah tongkat untuk mengukur encer atau kentalnya, lalu mengetahui bahwa campuran itu kurang sempurna (baris 23); dia kemudian menambahkan lemak babi dalam jumlah sama dan aspal baru untuk mencairkannya. Akhirnya campuran itu siap digunakan.

Aspal seukuran jari

Di sini kita harus memahami pengukuran itu karena ideogram Sumeria **šu.ši** (yang biasanya ditulis **šu.si**), adalah lambang dari *ubānu*, 'jari', dalam bahasa Babilonia, yang kira-kira sama dengan 1,66 sentimeter. Dengan demikian aspal dilumurkan di seluruh permukaan bahtera hingga setebal satu jari.

Memuati tungku pembakaran

Kata *kīru*, 'tungku', muncul di sini dalam bentuk jamak tetapi kita tidak tahu berapa jumlahnya. Meskipun aspal sebagai kebutuhan pokok sering disebutkan dalam teks kuneiform, hanya ada sedikit sekali informasi tentang urusan teknis untuk membantu kita. Kata kerja bahasa Babilonia dalam baris 21 sering kali digunakan untuk pemuatan perahu-perahu, tetapi aspal di sini bukan untuk dimuat ke atas perahu tetapi dimasukkan ke dalam tungku untuk dipanaskan, jadi, 'Aku memerintahkan agar diisi,' dalam *Tablet Bahtera* mengacu pada proses memasukkan aspal mentah ke dalam tungku-tungku.

Jumlah aspal

Atra-hasīs juga mengatakan kepada kita jumlah aspal yang diperlukan untuk lapisan kedap air, kembali dinyatakan dengan *šár* atau dengan lambang 3.600. Jumlah aspal *kupru* adalah 28.800 *sūtu*, ditulis dengan 8 × 3.600, yang dihitung 241,92 meter kubik. Lalu ditambahkan 3.600 *sūtu*, 30,24 meter kubik, aspal *ittû*, 'aspal mentah', dan masing-masing lima jari lemak babi dan aspal segar, yang volume tidak terhitung; jumlah dari dua campuran terakhir tidak perlu banyak untuk membuat perubahan pada campuran keseluruhan. Kita juga tidak tahu berapa banyak tungku aspal yang digunakan, atau seberapa besar kapasitas mereka. Kita diberi tahu bahwa ketebalan aspal satu jari diperlukan untuk lapisan luar dan dalam. Penghitungan kita yang melibatkan jumlah tali membuat jumlah aspal menjadi delapan *šár*, dan tablet itu memastikan bahwa kita perlu delapan *šár kupru* ditambah sejumlah kecil getah tambahan yang digunakan terpisah untuk lapisan bagian luar.

Kami melihat sekilas tentang operasi ini dalam beberapa catatan tak lengkap dari seorang pemasok aspal di kota Larsa kira-kira 1800 SM. Berbagai jenis aspal untuk pembuat perahu yang dikirimkan termasuk: lebih dari lima belas *gur kupru* untuk sebuah perahu 100 *gur* milik Silli-Ishtar; dua *sūtu ittû* untuk tungku pembakaran; *ittû* untuk '*talpittu*' dari sebuah kabin kayu; *ittû* yang telah dituangkan ke dalam *kupru*; *ittû* yang telah dituangkan ke dalam buritan kapal; semua ini dan perbekalan lainnya telah dimuat ke atas perahu dua puluh *gur* untuk dikirimkan.

Beberapa barang ini mungkin saja dikirimkan kepada pembuat *coracle*. Kata untuk perahu yang sedikit diketahui *talpittu*, 'melumuri', digunakan dua kali dalam arsip Larsa ini terkait lapisan aspal untuk kabin-kabin kayu. Kata itu berasal dari kata kerja Babilonia, *lapātu*, 'menyentuh', dan mungkin mencerminkan gagasan bahwa aspal itu digunakan hingga setebal satu jari (*ubānu*), sebagaimana kabin-kabin yang harus Atra-hasīs sesuaikan dalam perahu raksasanya sendiri pada baris 20: 'Aku (telah) menuangkan satu jari aspal pada kabin-kabinnya.'

Kita dapat berasumsi bahwa lapisan-lapisan aspal sudah dilakukan pada Bahtera itu lama sebelum segalanya dan semua orang dimuat ke atas bahtera. Tidak ada yang akan mengecat kandang-kandang kebun binatang dengan minyak kreosol (pengawet kayu) Babilonia ketika semua binatang sudah ada di dalamnya. Kalaupun bagian mana saja dari pekerjaan besar itu digambarkan dalam Kisah Air Bah, kita tidak dapat mengetahui apa pun dari *Tablet Bahtera*, yang rusak parah setelah baris-baris tentang aspal tersebut. Hal yang sama berlaku untuk bagian yang berhubungan dengan *Atrahasis Babilonia Kuno*, sementara *Gilgamesh XI* menyingkirkan semua penjelasan sedetail itu.

Bagaimanapun, kita mengetahui dari *Tablet Bahtera* bahwa ketika segalanya sudah siap, dan tepat ketika Atra-hasīs sendiri akan naik, sebuah pekerjaan praktis yang lain dilakukan:

"Aku memerintahkan berkali-kali (?) satu jari (lapisan) lemak babi untuk penggiling girmadû,
Dari tiga puluh gur yang disisihkan oleh para pekerja."

Tablet Bahtera: 57–58

Sembilan meter kubik lemak babi di tangan para pekerja bukan urusan yang sesederhana roti dan lemak. Bahan ini hanya dapat digunakan secara fisik pada permukaan luar dalam skala besar. Jumlah sebesar itu juga harus disediakan sebelum pekerjaan dimulai, kemungkinan bersamaan dengan pengerjaan aspal. Atra-hasīs mengatakan kepada kita bahwa lapisan setebal satu jari dari persediaan itu kini harus digunakan, menggunakan alat penggiling yang disebut *girmadû* (tentang itu lihat sebentar lagi). Lemak babi atau minyak sebagai lapisan terakhir di atas lapisan aspal memberikan efek melembutkan yang juga menambah kadar kedap air dan inilah yang mereka lakukan pada perahu mereka. Pelapisan terakhir itu hanya penting untuk dilakukan pada bagian luar, tentu saja, dan dengan demikian prosesnya bisa dilakukan pada saat-saat terakhir.

Sisa dari *Tablet Bahtera* berkaitan dengan kelanjutan plot Kisah Air Bah: orang-orang dan binatang naik ke atas kapal, pengiriman pada saat-saat terakhir, dan kegelisahan Atra-hasīs, yang kesemuanya akan kita bahas pada Bab 10. Hanya bagian-bagian pilihan tentang operasi pembuatan perahu besar ini, dijelaskan secara rinci, yang diambil ke dalam *Gilgamesh XI*. Ke dalam narasi besar itulah kita sekarang akan beralih.

2. *Pembuatan Bahtera Utnapishti dalam Kisah Gilgamesh*

Pekerjaan pembuatan Bahtera Utnapishti dimulai sepagi mungkin, dan dihadiri banyak orang:

Saat cahaya pertama fajar merekah
Orang-orang mulai berkumpul di pintu gerbang Atra-hasīs

Gilgamesh XI: 48–49

Kita langsung menyadari adanya narasi Babilonia Kuno yang diimpor di bawah teks yang muncul jauh belakangan ini. Utnapishti sedang mengenang menggunakan sudut pandang orang pertama, maka seharusnya dia mengatakan ‘di pintu gerbang*ku*’. Nama Babilonia Kuno untuk Atra-hasīs ada di sana dalam bentuk aslinya tetapi tidak termasuk dalam teks baru itu; seharusnya nama itu sudah dihilangkan tetapi telah menyelinapkan tepat waktu. Baris tunggal ini juga merupakan sebuah petunjuk sangat penting bahwa teks Babilonia Kuno tersebut dalam latar belakangnya diceritakan dari sudut pandang orang ketiga dan bukan orang pertama, persis seperti yang dapat kita lihat dalam *Atrahasis Babilonia Kuno*:

> *Atra-hasīs menerima perintah itu,*
> *Ia mengumpulkan para tetua di gerbangnya.*
>
> *Atrahasis Babilonia Kuno*: 38–39

Butuh lima hari sebelum ‘bentuk luar’ perahu itu siap. Tidak seperti *Tablet Bahtera*, yang menyingkat episode tersebut, *Atrahasis Babilonia Kuno* (tidak banyak yang tersisa) dan *Gilgamesh XI* keduanya mendaftar para pekerja yang datang untuk membantu mengerjakan pekerjaan besar Atra-hasīs. Kita dapat melihat seberapa besar angkatan kerja ini mencerminkan pembuatan *coracle* raksasa yang telah kita bahas:

Pekerja	*Pekerjaan*
Tukang kayu membawa kapaknya	Gading-gading, tiang penyangga, penyumbat
Perajin alang-alang membawa batunya	Kabin-kabin
Para pemuda membawa …	…
Orang-orang tua membawa tali serat palem	Struktur perahu
Orang-orang kaya membawa aspal	Lapisan kedap air
Orang-orang miskin membawa … ‘takal’	‘Takal’

Seorang kontributor kuno teks tersebut menambahkan adanya seorang ahli yang membawa sebuah kapak *agasilikku*, yang mungkin juga digunakan untuk pertukangan. Kemunculan 'tali serat palem', dalam bahasa Akkadia *pitiltu*, sangat penting karena apa yang dikatakan dewa Ea tentang material dasar yang sama dalam *Tablet Bahtera* baris 11 di atas.

'Takal' orang miskin (kata itu berarti 'hal-hal yang diperlukan') agak misterius. Utnapishti menjelaskan:

Aku mendorong kuat-kuat sumbatan air ke dalam perutnya.
Aku menemukan sebuah galah perahu dan memasang takal di tempatnya.

Gilgamesh XI: 64–65

Arti pentingnya telah ditekankan oleh dewa Ea satu milenium sebelumnya:

Takal itu haruslah sangat kuat;
Jadikan aspal itu liat dan memberi (perahu itu) kekuatan.

Atrahasis Babilonia Kuno: 32–33

"Galah perahu" dalam gambaran Gilgamesh, dalam bahasa Akkadia *parrisu*, merupakan bagian penting untuk mengemudikan *coracle* dan kemunculannya di sini adalah petunjuk lain terhadap latar asli Babilonia kuno wilayah tepi sungai atas bagian tersebut. *Coracle* Irak tradisional telah melakukan perjalanan khusus ke tujuan-tujuan yang telah ditentukan dan memerlukan sebatang dayung:

Bila ukurannya kecil atau sedang, quffāji, *sambil bersandar ke salah satu sisi perahunya (bagian ujung depan yang berguna untuk sementara waktu) mengemudikan perahunya dengan sebuah dayung. Sistem biasa itu akan melakukan beberapa dayungan pertama pada satu sisi kemudian pada sisi lainnya, berubah-ubah seperlunya sehingga perahu tetap melaju lurus. Dalam* quffa *yang berukuran sedang,*

> *dua orang pendayung berdiri pada sisi yang berlawanan; perahu yang terbesar membutuhkan satu kru yang terdiri dari empat pendayung ... Dayung yang digunakan ketika itu panjangnya 5–6 kaki, dengan kepala dayung pendek, bundar atau segi panjang, dipakukan pada ujung luarnya. Dayung itu tidak sama dengan 'dayung' yang ditempatkan pada penjepit dayung seperti yang terlihat pada ukiran timbul* quffa *Assyria pada masa Sennacherib* [lihat Pl ...]
>
> Hornell 1946: 104

Dalam kondisi banjir, Bahtera Atra-hasīs hanya punya satu tugas: tetap mengambang dan melindungi isinya, tetapi barangkali *coracle* raksasa mana pun harus memiliki galah besarnya juga. Oleh karena itu "takal" bisa jadi pengunci yang sesuai untuk menjaga galah tetap berada di tempatnya dan tidak hanyut (seperti yang saya tahu dayung bisa juga digunakan untuk itu). Galah itu, jika bukan untuk mengendalikan, mungkin bisa untuk mencegah perahu itu berputar-putar, dan kita tahu dari *Tablet X* bahwa sosok seperti Gilgamesh dapat menangani galah *parrisu* berukuran tiga puluh meter hingga hampir tiga ratus jumlahnya bila diperlukan. Sumbat-sumbat air itu juga disebutkan dalam *Tablet Bahtera* 47, dan kadang-kadang diduga sebagai sumbat lambung kapal.

Proses pemasangan atap pada Bahtera Bundar dengan segala implikasi dan asosiasinya mengingatkan penyair terdahulu pada *Apsû*, air di dunia bawah, dan gagasan itu diperjelas:

> *Tutupi perahu itu dengan atap, seperti Apsû.*
>
> *Atrahasis Babilonia Kuno*: 29; *Gilgamesh XI*: 705

Tablet *Nippur Babilonia Madya*, sebaliknya, mengatakan, '... beri dia atap dengan penutup yang kuat', karena pembicaraan di sana berkaitan dengan bahtera *makurkurru* yang tidak bundar, dan metafora *Apsû* kosmis tidak berlaku. Namun, penyebutan tentang atap tidaklah integral dalam semua versi Babilonia Kuno, karena, seperti yang sudah kita lihat, juru tulis di balik *Tablet*

Bahtera menghilangkan topik itu sama sekali, sama seperti dia tidak menyebutkan tentang pemasangan sebuah dek (meskipun kita bisa yakin ada satu dek untuk alasan yang diberikan di atas). Dengan demikian, sebuah bahtera bundar Babilonia memiliki sebuah dek bawah atau dasar dan sebuah dek di atasnya, dengan kabin-kabin dalam kedua dek dan sebuah atap yang bentuknya mencerminkan dasarnya.

Pengaturan bagian dalam Utnapishti membuat struktur sederhana satu di atas dan satu di atas ini menjadi buruk:

Aku memberinya enam dek
Aku membaginya menjadi tujuh bagian
Aku membagi bagian dalamnya menjadi sembilan.

Gilgamesh XI: 61–63

Ini pencapaian yang mewah, terutama jika, seperti yang lainnya juga dalam tablet ini, itu jelas berasal dari sebuah model Babilonia Kuno yang jauh lebih sederhana.

Ketika bagian narasi ini dibandingkan dengan *Tablet Bahtera* (satu-satunya sumber kita yang lain untuk informasi tentang hal-hal yang sangat menarik ini), dapat terlihat bahwa bagian aspal yang panjang dan lengket yang baru saja kita bahas dipangkas dalam *Gilgamesh XI* menjadi dua baris saja. Barangkali para penyunting Assurbanipal mengalami kejenuhan teknis, dan lagi pula cara yang tepat untuk melapisi sebuah *coracle* dengan aspal tidak terlalu berhubungan dengan narasi mereka (yang benar-benar berpusat pada *Gilgamesh* dan apa yang terjadi pada *dirinya*), dan sifat simbolis dari struktur tersebut jauh melampaui minat tentang bagaimana perahu itu sebenarnya dibuat.

Meskipun masalah aspal banyak dikurangi dalam versi Gilgamesh, dua jenis utama aspal yang sama itulah yang masuk ke dalam tungku pembakaran Utnapishti. Karena kedua hal ini, dan minyak yang muncul kemudian, kita diberi tahu satu-satunya ukuran jumlah dalam *Gilgamesh XI*, sebagian tersimpan dalam sebuah tablet dari Babilonia serta dalam salinannya di Nineveh:

Aku menuangkan 3 × 3.600 [Nineveh, sumber W], atau 6 × 3.600 [Babilonia, sumber j] (sūtu) aspal kupru ke dalam tungku pembakaran; [Aku menuangkan] 3 × 3.600 [Nineveh dan Babilonia] (sūtu) aspal ittû ...

Gilgamesh XI: 61–63

Jika kita memilih 6 × 3.600 dari tradisi Babilonia, bukan dari Nineveh Assyria 3 × 3.600 (seperti yang saya sangat lebih suka melakukannya) kita mendapati bahwa Utnapishti memasukkan sembilan *šár* total campuran aspal ke dalam tungku pembakarannya, dengan gagasan membuat lapisan kedap air—ingatlah—apa yang semula adalah perahu bundar berukuran satu-*ikû* luasnya dengan dinding setinggi satu *nindan*. Ini menciptakan sebuah titik perbandingan sugestif dengan *Tablet Bahtera* Babilonia Kuno, yang mempersiapkan total sembilan *šár* aspal untuk tujuan yang sama. Ini memperlihatkan bahwa jumlah aspal awal berasal dari proses perpindahan tekstual yang tidak menyimpang atau tidak diubah, dan bahwa jumlah aspal itu tidak diubah untuk menyesuaikan ukuran perahu yang membesar. Sebaliknya, mereka yang bertanggung jawab terhadap teks lengkap *Gilgamesh XI* memperlihatkan diri mereka sendiri bahwa mereka sadar bahwa jumlah awal aspal itu hanya akan mencukupi untuk melapisi dua per tiga bagian bawah dari bagian luar Bahtera dalam bentuk versi Gilgamesh (lihat di bawah, dan Lampiran 3).

Utnapisthi memerinci jumlah minyaknya seolah-olah memperhitungkan untuk seseorang yang agak berhemat:

Kuli-kuli itu membawa 3 × 3.600 (sūtu) minyak;
Selain dari 3.600 (sūtu) minyak yang digunakan niqqu hingga habis
Ada 3.600 × 2 (sūtu) yang disimpan oleh pembuat kapal.

Gilgamesh XI: 68–70

Minyaknya datang dalam tiga bagian yang masing-masing sejumlah 3.600; satu bagian digunakan untuk *niqqu* (yang

artinya masih belum dipastikan) dan dua bagian lainnya dikirim ke Puzur-Enlil, pembuat perahu dan orang yang berwenang, yang akan menyimpannya hingga diperlukan. Tidak seorang pun benar-benar yakin apa arti *niqqu*, meskipun 'persembahan anggur untuk dewa' sudah diusulkan. Gagasan 'selain dari ...' berasal dari tradisi *Tablet Bahtera*, dengan sedikit perubahan dari Babilonia asli yang berarti 'dari'. Akhirnya, kita tahu bahwa *Tablet Bahtera* 57 menyebutkan dalam konteks minyak ini sebuah alat bernama *girmadû*, di sini dengan jelas dieja *gi-ri-ma-de-e*. Istilah penting ini juga bertahan dalam *Gilgamesh XI*: 79, tetapi para cendekiawan biasanya membuangnya, dengan mengubah teks tersebut. Penolakan ini sekarang terlihat tidak adil. Inilah bagian penting tersebut:

> *Ketika matahari* [*terbit*] *aku mempersiapkan tanganku untuk meminyaki*;
> [*Sebelum*] *matahari terbenam perahu itu sudah selesai.*
> [...] *sangat sulit.*
> *Kami terus menggerakkan* girmadû *dari belakang ke depan.*
> [*Hingga*] *dua per tiga bagian darinya* [*tertandai*].
>
> *Gilgamesh XI*: 76–80

Istilah 'meminyaki' pada baris 76 memastikan sifat dari kegiatan itu yang dibicarakan dalam lima baris ini: kegiatan itu menghabiskan seharian penuh dan tidak mudah. Melumurkan aspal pada seluruh permukaan kapal, di dalam dan di luar, merupakan pekerjaan besar, tetapi tahapan terakhir membuat perahu kedap air ini menarik minat yang lebih besar lagi dalam versi Gilgamesh. Mungkin tahap ini disertai dengan semacam upacara penutupan. Cadangan minyak Puzur-Enlil digunakan dengan *girmadû*, mungkin olehnya sendiri. Kata itu pasti berarti 'penggiling dari kayu', persis seperti yang digambarkan di atas oleh Chesney, untuk menghaluskan permukaan aspal di atas perahu baru begitu dilumuri aspal. Penggiling yang sama akan digunakan untuk aspal, dan kemudian di atas lapisan minyak. Puzur-Enlil pastinya telah mengawasi dengan baik pekerjaan

pengaspalan ataupun pelumuran minyak karena dia mendapatkan hadiah bagus seperti ini:

> *Untuk orang yang melapisi kapal*, *pembuat kapal Puzur-Enlil—kata Utnapishti* –
> (variasi lain: *Untuk pembuat perahu Puzur-Enlil sebagai hadiah karena melapisi kapal*)
> *Aku memberinya Istana dengan segala isinya*.
>
> *Gilgamesh XI*: 95–96

Bagi saya, ini merupakan gambaran sinematografis yang tak terlupakan. Di sini kata 'Istana' disisipkan, meski agak terlambat dalam prosesnya, untuk memperlihatkan bahwa Atra-hasīs telah menjadi raja sejak lama. Menjelang akhir kita bertemu dengan Puzur-Enlil, yang, orang bayangkan, telah menyenangkan hati Atra-hasīs dan membuat perahu gila aku-harus-menjauh-darinya-sama-sekali tanpa menggerutu (tetapi tak syak lagi dia mendiskusikannya dengan sinis sambil minum bir bersama teman-teman kerjanya). Sekarang, saat waktunya sudah sangat dekat, ada kabar penting! Seseorang membayangkan Puzur-Enlil berlari histeris di jalan menuju Istana, menyerbu masuk dari pintu depan, memesan jamuan makan, setengah gudang anggur, dan sebanyak mungkin harem yang bisa dia dapatkan. Kemudian, telentang dan kekenyangan di atas bantal kerajaan, tak mampu bergerak, dia mendengar rintik pertama air hujan di atap di atas kepalanya …

Jika baris 80 *Gilgamesh* diperbaiki dengan benar menjadi '*hingga dua per tiga bagian darinya tertandai*', ini berarti bahwa pelapisan minyak hanya dilakukan pada dua per tiga bagian bawah dari bagian luar kapal, yang akan berhubungan sempurna dengan masalah aspal dalam tablet Nineveh, karena aspal itu hanya cukup untuk melumuri dua per tiga bagian dasar dari Bahtera Utnapishti. Jelas mereka telah bersiap-siap mengatasi bahaya kecil kebocoran kapal. Menariknya, *coracle* modern sering kali tidak dilapisi aspal pada bibir kapalnya.

Hingga kini, harus dikatakan, baris 76–80 dalam kutipan *Gilgamesh* telah dipahami untuk menjelaskan tentang *peluncuran* Bahtera Utnapishti. Peluncuran hampir tidak bisa mendahului pemuatan segala sesuatunya ke atas kapal, dan tafsiran yang tampaknya mendukung, 'tiang-tiang untuk tempat peluncuran perahu terus kami gerakkan ke belakang dan ke depan', bergantung pada penghapusan tak beralasan atas pembacaan *girmadû*, yang sekarang sudah pasti sebagai sebuah kata sungguhan dengan ejaan dalam *Tablet Bahtera*.

Sebuah peluncuran dengan sebotol minuman berbusa di atas haluan perahu tidak pernah menjadi pilihan bagi pahlawan

TEXT-FIG. 10. Method of transporting a large new *quffa* to the river Euphrates at Hit. (*After Vernon C. Boyle.*)
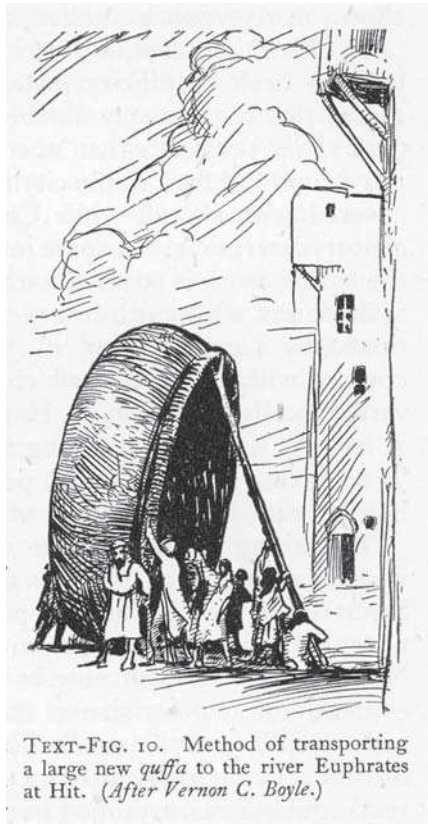
Gambar 10. Cara memindahkan sebuah *quffa* besar baru ke sungai Eufrat di Hit. (Menurut Vernon C. Boyle).
Cara meluncurkan sebuah *coracle* besar (bila harus dilakukan).

bencana air bah Babilonia atau bagi bahteranya. *Coracle* luas itu akan ‘diluncurkan’ pada waktunya sendiri begitu air tiba, seperti sebuah pelampung terbengkalai di pantai yang lama-kelamaan akan hanyut terbawa ombak yang menghampirinya.

9

KEHIDUPAN DI ATAS BAHTERA

Binatang-binatang masuk sepasang demi sepasang, Hore! Hore!
Gajah dan kanguru, Hore! Hore!
Binatang-binatang masuk sepasang demi sepasang,
Gajah dan kanguru,
Dan mereka semua masuk ke dalam Bahtera untuk menghindari hujan

Anonim
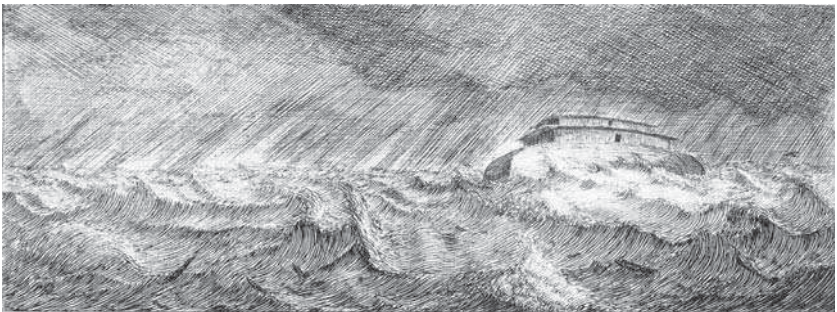
Bahtera di tengah badai seperti yang digambarkan oleh seniman Belanda, Reinier Zeeman.

Kita meninggalkan bahtera yang sudah sempurna pada bab terakhir, sudah kedap air, diurapi, dan siap meluncur, para penumpangnya pasti cemas dengan apa yang mungkin mereka hadapi setelah itu. Versi-versi Kisah Air Bah yang berlanjut hingga momen dramatis ini berbeda dalam catatan mereka tentang siapa dan apa yang masuk ke dalam perahu itu di pihak Atra-hasīs dalam perahu besarnya. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan menarik inilah kita sekarang mengalihkan perhatian. Yang paling penting tentu saja, adalah *binatang-binatang*, kemudian *orang-orang*.

'Kesampingkan harta benda dan selamatkan kehidupan!' kata dewa Enki kepada Atra-hasīs, dan inti dari tugas yang ada di hadapannya, kita hanya dapat membayangkan, tetap menjadi sebuah permasalahan yang valid bagi dunia modern kita sendiri. Perintah yang sama muncul dalam tiga tablet penting kita, *Atrahasis Babilonia Kuno*, *Tablet Bahtera*, dan *Gilgamesh XI*, 'selamatkan kehidupan' pada baris 26 tablet terakhir diperkuat dengan kalimat 'Masukkan ke dalam perahu semua benih makhluk hidup.'

Terlepas dari persoalan pembuatan perahu, mau tidak mau kita memikirkan tentang berbagai versi Nuh, Babilonia dan yang lainnya, dan semua binatang mereka. Pemikiran tentang mengumpulkan mereka, membariskan mereka, menggiring mereka meniti papan jembatan seperti seorang guru sekolah dalam kegiatan luar sekolah dan memastikan agar semuanya bersikap baik selama sebuah pelayaran yang tidak diketahui sampai kapan …

Binatang-binatang Atra-hasīs

Binatang-binatang yang dinaikkan ke perahu dipisahkan secara mendasar menjadi binatang jinak dan liar, dan untuk menggambarkan hal ini para penyair Babilonia yang menulis tentang Atra-hasīs menggunakan tiga kata bahasa Akkadia: *būl sēri*, *umām sēri*, dan *nammaššû*. Kata *sēru* berarti 'pedalaman, pedesaan terpencil, pedesaan terbuka, ladang, padang rumput, tanah datar', wilayah pedesaan luas yang ada di luar sebuah desa atau kota,

wilayah yang tidak diolah dan sering kali dihuni iblis. Kata *būlu* di satu sisi dapat berarti 'kawanan ternak, domba atau kuda', di sisi lain 'hewan liar, sebagai kawanan, merujuk terutama pada kawanan binatang berkaki empat'. Akhirnya, *umāmu* berarti 'binatang, binatang buas', tetapi tidak harus liar, dan *nammaššu*, 'kawanan binatang (liar)'.

Penjelasan ini membuat seolah-olah kata-kata dalam bahasa Akkadia dapat berarti apa saja yang kita inginkan, tetapi bukan itu masalahnya. Ini merupakan kata-kata dalam kesusastraan yang cakupan penuh kemungkinan artinya tampaknya terlalu mencakup semuanya sehingga tidak banyak membantu bila menyangkut Proyek Besar Sejarah Alam, tetapi, sesuai konteksnya, arti yang sesuai—piaraan atau liar, satu atau banyak—biasanya jelas. Saya pikir kita tidak mungkin terlalu keliru dengan pemahaman *būl sēri* dalam keadaan Bahtera mengacu pada 'hewan piaraan' dan *nammaššu* 'hewan liar'. Kita dapat dengan nyaman menerjemahkan *umām sēri* dengan ungkapan kita sendiri 'binatang di ladang', yang bisa jadi binatang piaraan atau liar.

Dengan mengingat terjemahan-terjemahan ini, menjadi jelas bahwa *Atrahasis Babilonia Kuno* memasukkan binatang-binatang ternak biasa, binatang-binatang piaraan, dan binatang-binatang liar ke dalam perahu:

Apa pun yang dia [punyai …]
Apa pun yang dia punyai […]
(Binatang) halal … […]
(Binatang) gemuk […]
Ia menangkap [dan menaikkannya ke dalam perahu]
[Burung] bersayap di langit.
Ternak (būl šakkan) […]
[Binatang] liar [dari padang rumput (nammaššû sēri)]
[…] dia menaikkannya ke dalam perahu.

Atrahasis Babilonia Kuno: 30–38

Sayang sekali baris-baris abadi semacam itu rusak dalam catatan kita yang paling awet tentang kisah dalam kuneiform. Binatang

'halal' dan 'gemuk' di sini dipisahkan dari kategori binatang lainnya, mungkin mengacu pada domba dan kambing jinak. Dalam keadaan prima mereka akan dibawa ke atas perahu tidak hanya bersama spesies-spesies yang selamat, tetapi juga untuk diambil susu, keju, dan dagingnya. Perbedaan antara *būl šakkan* dan *nammaššû sēri* penting seperti antara binatang-binatang jinak dan liar, tetapi layak dijelaskan bahwa tidak ada petunjuk dalam *Atrahasis Babilonia Kuno* (dalam baris-baris yang selamat) bahwa *kelengkapan* spesies-spesies disampaikan sebagai bagian dari perjanjian, atau bahkan mereka masing-masing terdiri dari Jantan dan Betina. Kategori 'halal' juga, tidak dapat lolos begitu saja tanpa tafsiran, karena gagasan tentang binatang halal dan tidak halal tidak ada dalam bahasa Mesopotamia kuno sebagaimana yang ada dalam Alkitab. Meskipun babi tentu saja digolongkan sebagai binatang tidak halal, tidak ada peristiwa atau sesuatu yang mendahului terkait konsepsi aturan makanan Ibrani: tentu saja ini lebih daripada sekadar aneh bahwa hal itu harus muncul di sini, bukan di tempat lain, dalam kesejajaran yang paling jelas di antara semuanya, sejajar dengan teks Kejadian, di mana masalah itu menjadi penting.

Tablet *Nippur Babilonia Madya* menyebutkan binatang liar dan unggas tetapi secara terpisah-pisah:

[Ke dalam perahu yang] akan kau buat
[Masukkan] binatang liar dari padang rumput (umām sēri),
burung-burung di langit.
Kumpulkan …

Tablet *Nippur Babilonia Madya*: 10–12

Tablet *Smith dari Assyria* memerinci binatang piaraan dan binatang liar bukan pemakan daging sebagai bagian dari petunjuk pertama pembuatan perahu. Namun Atra-hasīs tidak peduli pada pengelompokan binatang dan pengumpulannya:

> [*Naikkan ke dalam perahu*] *itu …*
> [*Hewan*] *jinak* (būl sēri), *semua binatang liar* (umām sēri) *pemakan rumput,*
> [*Aku*] *akan mengirimkan untukmu dan mereka akan menantimu di depan pintumu.”*
>
> Tablet *Smith dari Assyrian*: 8–10

Pada pandangan pertama, baris 51–52 dari *Tablet Bahtera* yang rusak parah tampaknya sangat tidak menjanjikan. Permukaan tabletnya, jikapun tidak sama sekali hilang, terkikis parah pada bagian ini. Dengan demikian, saya perlu menggunakan setiap teknik canggih untuk menguraikannya: menggosok kaca pembesar, memeganginya terus-menerus, berkali-kali menggerakkan tablet itu di bawah cahaya untuk mendapatkan bayangan paling tipis sekalipun dari satu atau dua baji yang aus, dan tentu saja, dengan mencobanya ratusan kali. Akhirnya, lambang yang membekas pada baris 51 dapat terlihat sebagai ‘*binatang-binatang liar* [*dari pa*]*dang rumput* [*(…)*]’.

Akan tetapi, yang sangat mengejutkan saya dalam 44 tahun berkutat dengan baris-baris yang sulit dalam tablet kuneiform adalah apa yang muncul setelah itu … Perkiraan terbaik saya pada dua lambang pertama yang mengawali baris 52 adalah *ša* dan *na*, keduanya tidak lengkap bentuknya. Dalam mencari tanpa harapan kata-kata yang diawali dengan *šana-* … dalam *Chicago Assyrian Dictionary* **Š Part I Ša-Šap**, saya menemukan kata berikut ini, dan hampir terjatuh dari kursi saya saat menemukan sebuah hasil dari kata-kata itu: ‘*šana* (atau *šanā)* kata adv. Masing-masing dua, berdua-dua; OA*; bandingkan. *šina*’.

Dalam bahasa Inggris sederhana, ada sebuah kata Akkadia *šana*, atau mungkin *šanā*, sebuah kata keterangan yang berasal dari bilangan dua, *šina*, yang memiliki arti tertentu ‘masing-masing dua, berdua-dua’. Itu kata yang sangat langka dalam semua teks-teks kami—bahkan ketika kamus itu diterbitkan, kata itu hanya ada dalam dua kejadian (seperti yang ditunjukkan oleh tanda asterisk setelahnya ‘OA’, yang merupakan singkatan dari *Old Assyrian Period*—Periode Assyria Kuno, kira-kira 1900–1700

SM. Seorang pedagang menulis menggunakan kata itu, 'Aku akan menyisihkan satu atau dua pakaian masing-masing (*šana*) dan mengirimkannya kepadamu.'

Definisi kamus paling indah di dunia.

Untuk pertama kalinya kita mengetahui bahwa binatang-binatang Babilonia, seperti binatang-binatang Nuh, *masuk sepasang demi sepasang*, berdua-dua, sebuah tradisi Babilonia yang benar-benar tak terduga yang menarik kita lebih dekat lagi pada narasi yang familier dalam Alkitab. Jadi, kita dapat membaca dalam *Tablet Bahtera*:

> *Tetapi binatang-binatang liar* (namaštu) *dari padang rumput* (sēru) […] …
> *Sepasang demi sepasang* … [*mereka memasuki bahtera.*]
>
> *Tablet Bahtera*: 51–52
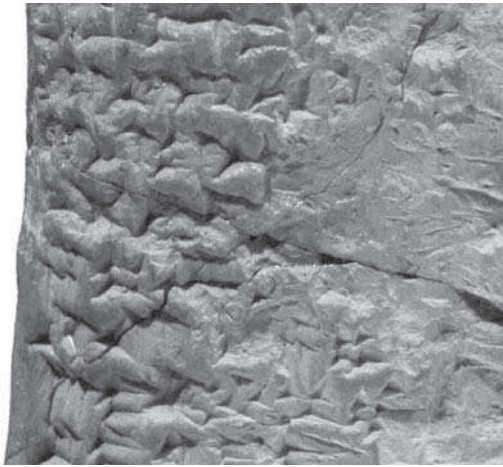
Tablet Bahtera, sisi belakang, dari dekat sekali untuk memperlihatkan lambang 'sepasang demi sepasang'.

Penemuan ini berarti bahwa harus dilakukan penelitian ulang pada kuneiform yang berhubungan dalam *Atrahasis Babilonia Kuno*, karena ada sebuah baris yang rusak *tepat di bagian ini* di mana hanya bekas-bekas dari lambang pertama yang selamat: 'x […] … *dia menaikkan ke atas perahu*', dan sebelumnya tidak ada cara untuk mengenali lambang ini.

Tanda ‘x’ yang tak berbahaya ini ternyata sangatlah penting. Setelah melihat tablet asli di British Museum, diketahui bahwa lambang ini, yang hanya bagian depannya yang selamat, sekarang dapat dikenali pasti sebagai *š*[*a*-.
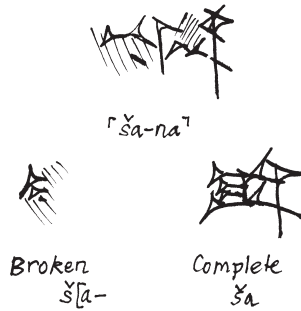
Ini jelas dari sketsa saya, yang memperlihatkan baik *š*[*a* sebagaimana yang selamat maupun sebuah lambang ŠA dari tablet yang sama sebagai perbandingan. (Baji besar horizontal di atas dua baji horisontal yang lebih kecil yang ada di bawahnya adalah khas dari awalan lambang ini.) Dengan demikian, lambang ini adalah sisa dari *ša*-[*na*. Oleh karena itu kita dapat melihat bahwa *Atrahasis Babilonia Kuno* memasukkan gagasan berpasang-pasangan yang sama yang ditemukan dalam *Tablet Bahtera* dan, lebih jauh lagi, penemuan ini memperkuat pembacaan lambang-lambang penting dalam *Tablet Bahtera*, yang sudah dinyatakan, sangat tua. Jadi kami dapat memperbaiki kata-kata penting dalam *Atrahasis Babilonia Kuno* kolom ii baris 38 sebagai berikut:

š[a-na i-na e-le-ep-pi-im uš] -te-ri-ib
Sepasang demi sepasang dia menaikkan ke atas perahu,

dan dalam *Tablet Bahtera* 52 sebagai:

⌜ša-na MÁ! lu-ú x x x x x x x [x x x x]
Sepasang demi sepasang ke atas perahu [mereka masuk …]
… […] …

Ada satu pertimbangan lebih lanjut yang dimunculkan oleh dua baris ini dalam *Tablet Bahtera*: mereka hanya menyebutkan binatang *liar*. Mengingat spektrum lebih luas yang dicakup oleh tradisi naskah lain saya pikir kita harus menganggap bahwa membawa binatang ternak jinak dalam kisah ini benar-benar bisa dipahami, daripada membayangkan bahwa satu baris dalam narasi telah tanggal (terutama mengingat jumlah barisnya adalah enam puluh). Binatang ternak jinak mungkin saja sudah dipastikan begitu saja, terutama jika beberapa binatang akan menjadi bagian dari rantai makanan mereka sendiri. Baris ke 51 dimulai dengan kata 'dan', seolah-olah mengikuti langsung baris yang sebelumnya, yang tidak ada hubungannya dengan binatang berkaki empat, liar atau sebaliknya, dan untuk alasan itu sebaiknya diterjemahkan menjadi 'tetapi'.

Bahan-bahan berikut ini yang terdaftar dalam *Tablet Bahtera* anehnya sulit untuk dipahami; baris-barisnya rusak dan sistem ukuran di balik bilangan itu tidak diberikan.

> *Lima (ukuran) bir (?) aku … […]*
> *Mereka membawa sebelas atau dua belas [……..]*
> *Tiga (ukuran) šiqbum (?) aku […] …*
> *Sepertiga (ukuran) pakan ternak, … dan tumbuhan kurdinnu (?).*
>
> *Tablet Bahtera*: 53–56

Mungkin semua ini untuk binatang-binatang; bir yang diencerkan mungkin berguna untuk pertanian, dan salah satu baris, kemungkinan baris 54, mungkin mengacu pada jerami atau tempat tidur.

Gilgamesh XI menyikapi hal-hal ini dengan cara berbeda. Begitu perahu sudah siap dan saatnya sudah tiba, Utnapishti memuati perahu itu dengan jauh lebih banyak hal daripada sekadar 'benih dari semua makhluk hidup' yang telah dijelaskan sebelumnya.

> [Segala yang aku punya] aku muatkan ke dalamnya.
> Aku memuatkan ke dalamnya perak apa pun yang aku punya,
> Aku memuatkan ke dalamnya emas apa pun yang aku punya,
> Aku memuatkan ke dalamnya benih makhluk hidup apa pun yang aku punya, masing-masing dan setiap jenisnya.
> Semua kawan dan sanak keluargaku aku perintahkan naik ke atas perahu,
> Aku perintahkan naik binatang-binatang jinak berkaki empat (būl sēri), binatang liar dari padang rumput (umām sēri), orang-orang yang memiliki setiap setiap keterampilan dan keahlian …
>
> *Gilgamesh XI*: 81–87

Tiga hal pertama dari hal-hal ini benar-benar mengherankan bila kita mengingat peringatan aslinya, 'Kesampingkan harta benda dan selamatkan kehidupan!' Siapa yang memerlukan emas dan perak di atas sebuah bahtera? Jika hal-hal seperti itu begitu penting, tidak bisakah mereka mencarinya lagi nanti? Penyelamatan makhluk hidup, tampaknya, sekarang menjadi hal penting kedua. Perhatikan juga pengurangan skala pekerjaan tersebut, dari ideal 'benih dari *semua* makhluk hidup,' yang Ea perintahkan pada baris 26 menjadi 'benih apa pun yang aku punya'. Apa arti 'benih' dalam teks tersebut? Binatang yang bisa berkembang biak yang membawa benih? *Semua* binatang, tumbuhan, dan burung?

Ini merupakan satu-satunya baris tentang binatang di mana pun dalam kuneiform di mana kata 'semua' muncul. Tampak seolah-olah seseorang telah berkata kepada Utnapishti, 'Kita tidak bisa mengangkut *semua* makhluk hidup, bagaimana kita bisa mengumpulkan mereka? Dan pikirkan tentang *semut* bersama *gajah*, atau *kadal raksasa pemakan bayi* yang kita lihat di Syria,' dan kisah itu, meskipun merugikan kisah itu sendiri, ditafsir ulang menjadi *makhluk hidup yang ada di sekitar Utnapishti*.

Selain itu, binatang-binatang liar dalam baris 84 Utnapishti bagi saya tampak sebagai pemikiran tambahan, karena mereka seharusnya ada dalam lingkup *semua* makhluk hidup di atasnya;

lagi-lagi, ini tampak seperti penyuntingan yang ceroboh. Jika kedua baris itu disatukan untuk mencakup semua makhluk hidup, jinak maupun liar, mereka seharusnya membentuk satu bait. Ucapan Utnapishti telah dijabarkan melebihi keperluan masuk akal yang cukup memadai menurut potongan tablet *Smith dari Assyria* sezaman yang dikutip di atas.

Berdasarkan bukti-bukti ini, kita bisa mengatakan, bila semua hal lain dianggap sebanding, bahwa sementara narasi Babilonia Kuno peduli dengan penyelamatan *kehidupan*, tradisi Assyria Akhir lebih memikirkan tentang penyelamatan *peradaban* ...

Untuk meringkas semua ini dengan singkat:

Atrahasis Babilonia Kuno:	binatang ternak biasa; burung; binatang jinak; binatang liar; ‘2’ [x 2]
Nippur Babilonia Madya:	binatang liar dan burung (seperti yang dipertahankan).
Smith dari Assyria:	binatang jinak dan binatang liar bukan pemakan daging.
Tablet Bahtera:	2 × 2 binatang liar.

Mungkin konsep Babilonia yang mendasarinya adalah ‘semua binatang, jinak atau liar’ tetapi tidak dinyatakan demikian. Hanya *Gilgamesh XI* yang menggunakan kata ‘semua’. Hanya *Atrahasis Babilonia Kuno* yang menyebutkan burung-burung di atas perahu meskipun *Babilonia Madya* memasukkan mereka ke dalam rencana Ea. Ada tiga kategori binatang yang terlibat dalam versi-versi tersebut: jinak, liar, dan liar bukan pemakan daging. Menghindari para pemangsa tentu saja akan menjadi sebuah kebijakan Bahtera yang masuk akal.

Tablet Bahtera, dengan sepasang-demi-sepasang, meskipun tanpa jenis binatang jinak, tetap merupakan sebuah penemuan yang ajaib!

Binatang-Binatang Nuh

Ada sesuatu tentang Nuh dan rombongan binatang bahteranya yang mengilhami para kartunis. Salah satu favorit saya memperlihatkan Nuh mengatakan dengan penuh sesal kepada istrinya, tiga hari setelahnya, bahwa mungkin mereka seharusnya membuat pengecualian terkait Tuan dan Nyonya Ulat Kayu. Ada lukisan bagus lain tentang dua Diplodoci [sejenis dinosaurus besar pemakan tumbuhan] di sebuah pantai, sementara Bahtera menghilang di cakrawala; salah satunya berkata pada yang lain, 'Sudah kubilang, perahu itu berangkat pada hari Kamis!'

Nuh, tentu saja, mampu mengaturnya. Dia juga menerima Petunjuk. Sebenarnya, ada dua versi yang sedikit saling bertentangan:

1: Kejadian 6:19–22

> *Dan dari segala yang hidup, dari segala makhluk, dari semuanya haruslah engkau bawa satu pasang ke dalam bahtera itu, supaya terpelihara hidupnya bersama-sama dengan engkau; jantan dan betina harus kau bawa. Dari segala jenis burung dan dari segala jenis hewan, dari segala jenis binatang melata di muka bumi, dari semuanya itu harus datang satu pasang kepadamu, supaya terpelihara hidupnya. Dan engkau, bawalah bagimu segala apa yang dapat dimakan, dan kumpulkanlah itu padamu untuk menjadi makanan bagimu dan bagi mereka.*

Versi pertama menetapkan satu jantan dan satu betina dari setiap jenis bersama makanan untuk masing-masing dan semuanya, dengan demikian mencakup inti dari apa yang bisa kita sebut sebagai Proyek Bahtera. Jika pasangan-pasangan yang dipilih ditakdirkan untuk menjamin keberlangsungan hidup spesies mereka, maka tidak satu pun dari mereka yang boleh dimakan. Hukum Rimba dengan demikian harus ditangguhkan selama pelayaran mereka, dengan setiap mata rantai dalam rantai makanan yang biasanya rakus bersepakat untuk menahan diri. Betapapun kita melihat hal ini, menengahi kehidupan

di atas perahu membutuhkan kecakapan yang luar biasa bagi sang Kapten. Namun, perintah sederhana ini bukanlah kisah seutuhnya.

2: Kejadian 7: 2–3

Lalu berfirmanlah Tuhan kepada Nuh: "Masuklah ke dalam bahtera itu, engkau dan seisi rumahmu, sebab engkaulah yang Kulihat benar di hadapan-Ku di antara orang-orang zaman ini. Dari segala binatang yang tidak haram haruslah kau ambil tujuh pasang, jantan dan betinanya, tetapi dari binatang yang haram satu pasang, jantan dan betinanya; juga dari burung-burung di udara tujuh pasang, jantan dan betina, supaya terpelihara hidup keturunannya di seluruh bumi."

Dalam hal ini ada sebuah saran lanjutan, dengan tambahan enam pasang jantan dan betina untuk setiap jenis yang halal, sementara burung-burung digolongkan secara terpisah dari binatang, dengan tujuh pasang dari setiap jenisnya. Perubahan tersebut menyatakan hampir seolah-olah ada kerugian yang telah terlihat dalam rencana pertama. Karena tugas pertama Nuh pasca Air Bah di atas tanah yang kering adalah memberikan persembahan rasa syukur dengan binatang yang halal dan burung-burung, mungkin antisipasi terhadap hal ini menimbulkan adanya perubahan tersebut. Seorang kartunis mungkin menghubungkan saran itu dengan Nyonya Nuh, yang bertanggung jawab dalam memasak dan berusaha merencanakan ke depan untuk jumlah hidangan makanan yang tidak diketahui. Namun pada akhirnya, seperti yang kita lihat lagi dari dua catatan berikut ini, Nuh membawa ke atas perahu satu jantan dan satu betina dari semua jenis makhluk hidup dan menolak pilihan tujuh itu.

Catatan 1: Kejadian 7: 8–9

Dari binatang yang tidak haram dan yang haram, dari burung-burung dan dari segala yang merayap di muka bumi, datanglah sepasang mendapatkan Nuh ke dalam

bahtera itu, jantan dan betina, seperti yang diperintahkah Allah kepada Nuh.

Catatan 2: Kejadian 7: 13–16

Pada hari itu juga masuklah Nuh serta Sem, Ham, dan Yafet, anak-anak Nuh, dan istri Nuh, dan ketiga istri anak-anaknya bersama-sama dengan dia, ke dalam bahtera itu, mereka itu dan segala jenis binatang liar dan segala jenis ternak dan segala jenis binatang melata yang merayap di bumi dan segala jenis burung, yakni segala yang berbulu dan bersayap; dari segala yang hidup dan bernyawa datanglah sepasang mendapatkan Nuh ke dalam bahtera itu. Dan yang masuk itu adalah jantan dan betina dari segala yang hidup, seperti yang diperintahkan Allah kepada Nuh.

Membaca lagi hal ini, saya mendapatinya rasanya luar bisa dalam hal bahwa sebuah urusan penting seperti keselamatan seluruh makhluk hidup dunia pada masa depan harus dihadapi oleh Nuh yang sudah lama menderita dengan perintah-perintah yang bertentangan. Apa yang seharusnya dia lakukan? Dapatkah kebimbangan ini dijelaskan?

Kenyataannya, ciri-ciri dari dua perintah yang berbeda tersebut dapat dipahami dari sejarah bagian dalam dari teks Ibrani itu sendiri. Seperti yang terjadi dengan banyak bagian dalam Perjanjian Lama, sebuah pengamatan saksama terkata kata-kata Ibrani yang diterima menjelaskan bahwa paragraf-paragraf tertentu atau bahkan kalimat-kalimat tertentu telah dijalin bersama dari lebih dari satu rangkaian teks pokok. Pendekatan terhadap teks Ibrani dari Alkitab ini tergantung pada sebuah cabang ilmu Alkitab yang sudah lama ada dan sebagian besar tidak mengundang perdebatan yang dikenal sebagai Documentary Hypothesis (Hipotesis Dokumen). Ilmu ini membedakan empat sumber utama yang ada di balik teks Alkitab Ibrani berdasarkan pada, terutama, nama mana yang digunakan untuk Tuhan. Sumber-sumber ini disebutkan oleh para teolog yang bekerja dalam bidang semacam itu sebagai J (sumber Yahwis), E (sumber

Elohis), D (sumber Deuteronomis), dan P (sumber Pendeta). Terpikirkan oleh saya untuk memisahkan sumber-sumber di balik Kisah Air Bah ini, dan secara khusus bagian tentang binatang sebuah percobaan. Kata-kata dalam Kejadian 6–8 disusun dari dua sumber, J dan P, di mana yang pertama lebih pendek dari yang berikutnya.

Kejadian J, paragraf pertama: [1]*Lalu berfirmanlah Tuhan kepada Nuh: "Masuklah ke dalam bahtera itu, engkau dan seisi rumahmu, sebab engkaulah yang Kulihat benar di hadapan-Ku di antara orang-orang zaman ini.* [2]*Dari segala binatang yang tidak haram haruslah kau ambil tujuh pasang, jantan dan betinanya, tetapi dari binatang yang haram satu pasang, jantan dan betinanya;* [3]*juga dari burung-burung di udara tujuh pasang, jantan dan betina, supaya terpelihara hidup keturunannya di seluruh bumi."*

Kejadian J, paragraf kedua: [7]*Masuklah Nuh ke dalam bahtera itu bersama-sama dengan anak-anaknya dan istrinya dan istri anak-anaknya karena air bah itu.* [8]*Dari binatang yang tidak haram, dan yang haram, dari burung-burung dan dari segala yang merayap di muka bumi,* [9]*Datanglah sepasang mendapatkan Nuh ke dalam bahtera itu, seperti yang diperintahkan Allah kepada Nuh.*

Kejadian P paragraf pertama: *'Engkau akan masuk ke dalam bahtera itu: engkau bersama-sama dengan anak-anakmu dan istrimu dan istri anak-anakmu.* [19]*Dan dari segala yang hidup, dari segala makhluk, dari semuanya haruslah engkau bawa satu pasang ke dalam bahtera itu, supaya terpelihara hidupnya bersama dengan engkau; jantan dan betina harus kau bawa.* [20]*Dari segala jenis burung dan segala jenis hewan, dari segala jenis binatang melata di muka bumi, dan*

semua itu harus datang satu pasang kepadamu, supaya terpelihara hidupnya. [21]*Dan engkau, bawalah bagimu segala apa yang dapat dimakan, kumpulkanlah itu padamu untuk menjadi makanan bagimu dan bagi mereka.'* [22]*Lalu Nuh melakukan semuanya itu; tepat seperti yang diperintahkan Allah kepadanya …*

Kejadian P paragraf kedua: [13]*Pada hari itu juga masuklah Nuh serta Sem, Ham, dan Yafet, anak-anak Nuh, dan istri Nuh, dan ketiga istri anak-anaknya bersama-sama dengan dia, ke dalam bahtera itu,* [14]*mereka itu dan segala jenis binatang liar dan segala jenis ternak dan segala jenis binatang melata yang merayap di bumi dan segala jenis burung, yakni segala yang berbulu dan bersayap;* [15]*dari segala yang hidup dan bernyawa datanglah sepasang mendapatkan Nuh ke dalam bahtera itu.* [16]*Dan yang masuk itu adalah jantan dan betina dari segala yang hidup, seperti yang diperintahkan Allah kepada Nuh …*

Jadi, masukan terkait motif tujuh pasang berasal hanya dari sumber J paragraf pertama; hal itu sudah ditolak dalam sumber J paragraf kedua dan tidak muncul sama sekali dalam sumber P. (Pertanyaan ini muncul lagi pada Bab 10 ketika kita harus membandingkan Kisah Air Bah dalam Kejadian secara keseluruhan dengan tradisi/kisah kuneiform.) Di sini kita dapat membayangkan dengan jelas campur tangan seorang penyunting manusia, yang berusaha menggabungkan tradisi-tradisi yang berbeda dalam hal isi dan pemilihan katanya. Dihadapkan pada tradisi yang berbeda terkait jumlah binatang, dia merasa tidak mampu memutuskan penjelasan yang seserius itu dan maka dari itu *memasukkan keduanya*.

Dalam tradisi al-Quran, Nuh membawa sepasang dari setiap jenis binatang ke atas perahu, seperti yang jelas tertulis dalam Surah 11:40 dan 23:27: '*Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina) …*'

Dengan demikian, Nuh dalam tradisi Alkitab dan al-Quran mendapat tugas untuk mengumpulkan dua spesimen dari *semua* jenis burung, binatang, dan serangga, satu untuk setiap jenis kelamin. Ini sepertinya sebuah tugas yang berat, karena istilah 'setiap' atau 'semua' lekas ditambahkan, dan berkat Sir David Attenborough, semua orang pada hari ini memiliki sebuah firasat tentang apa yang dimaksud dengan kata 'semua' tersebut. Statistiknya bahkan mengejutkan. Tampaknya ada kira-kira 1.250.000 spesies binatang yang teridentifikasi. Ini termasuk 1.190.200 binatang invertebrata, di antaranya 950.000 serangga, 70.000 moluska, 40.000 krustasea, dan 130.200 binatang lainnya. Ada kira-kira 58.000 binatang vertebrata yang teridentifikasi, termasuk 29.300 ikan, 5.743 amfibi, 8.240 reptil, 9.800 burung, dan 5.416 mamalia. Sebagai perbandingan, hampir ada 300.000 jenis tumbuhan yang diketahui.

Dengan demikian, bukan prestasi imajinasi yang luar biasa bila melihat masalah-masalah yang ada, sehubungan dengan agenda Nuh. Mereka yang di atas bahtera tidak ada yang akan bisa bernapas, yang besar akan menggencet yang kecil, pastinya sangat mustahil untuk mengendalikan binatang pemakan daging terlalu lama, terutama dalam kegelapan, dan perahu itu toh akan tenggelam karena bebannya. Apa saja seperti semua kehidupan di muka bumi berkumpul bersama akan mustahil, tetapi ada satu faktor penyelesaian menenangkan yang dapat dipertimbangkan: kisah air bah Ibrani—seperti kisah Sumeria dan Babilonia yang mendahuluinya—hanya dapat memikirkan jangkauan spesies yang *tersebar di tempat tertentu*. *Semua* binatang, burung dan serangga, dengan kata lain, hanya berarti *semua binatang yang mereka terbiasa melihatnya*. Ini berarti bahwa banyak jenis binatang yang paling besar, paling berbahaya, atau sulit patuh (badak, beruang kutub, jerapah), belum pernah terdengar keberadaannya dan tidak terbayangkan, seperti juga binatang-binatang kecil lainnya yang tak terhitung jumlahnya. Spesies burung, serangga, mamalia, dan reptil di Timur Tengah dulu dan kini tidak eksis dalam jumlah yang tak terbayangkan. Juga tidaklah perlu untuk mengkhawatirkan penampungan ikan atau paus: mereka semua

ada dalam habitat mereka sendiri. Dari sudut pandang ini, bagaimanapun juga gagasan tentang Bahtera sedikit banyak mulai terlihat masuk akal.

Oleh karena itu, sudah waktunya untuk memikirkan semua binatang ini, dalam Babilonia dan Alkitab, dan melihat apa yang dapat kita berikan dalam bentuk sebuah daftar periksa untuk kita sendiri di ujung titian papan ke dalam kapal.

Binatang-Binatang Atra-Hasīs

Untuk mendapatkan informasi tentang karnaval binatang Atra-hasīs, kami merasa dilayani dengan sangat baik, berkat kamus-kamus kuneiform kuno kami yang sangat penting, yang salah satunya memiliki bab-bab yang benar-benar mendaftar kata-kata untuk semua makhluk hidup. Nama kuno yang terdengar menjemukan yang disebut oleh para pustakawan kuneiform sebagai Kamus Super ini adalah 'Urra = *hubullu*' bahasa Sumeria dan Babilonia secara berturut-turut yang berarti 'pinjaman berbunga', karena baris pertama dari bab pertama berkenaan dengan terminologi hukum dan bisnis dwibahasa. Ada beberapa bab yang berisi semua makhluk jinak yang dikenal (*Urra Tablet XIII*), burung-burung dan ikan (*Urra Tablet XIV*), dan binatang liar (*Urra Tablet XVIII*). Tablet-tablet yang sangat besar dan berat dapat berisi satu bab lengkap, tetapi banyak tablet latihan sekolah—sejenis yang akrab dengan juru tulis *Tablet Bahtera* sewaktu masih sekolah—memperlihatkan bahwa beberapa baris kutipan dari sejarah alam bisa jadi dituliskan sebagai suatu tugas harian. Daftar-daftar kuno, yang berasal setidaknya dari periode *Tablet Bahtera* kami, memberikan kata-kata dalam bahasa Sumeria pertama kali. Seribu tahun kemudian para pusatakawan Raja Ashurbanipal di Nineveh memiliki versi dwibahasa dari semua bab dalam Urra = *hubullu* dalam kaligrafi yang nyaris sempurna, dengan segalanya diterjemahkan ke dalam bahasa Akkadia. Hasilnya, hari ini kita mengenal nama semua burung, binatang, dan makhluk melata di Mesopotamia kuno, dalam dua bahasa yang sudah punah. Jika Nuh Babilonia kita yang mulia itu pernah harus menandai nama-nama pada sebuah

daftar, dengan kata lain, kita akan mempunyai gambaran apa saja nama-nama itu nantinya.

Urra Tablet XIII mendaftar binatang-binatang jinak utama, domba, kambing, dan lain-lain, yang di antaranya dua atau tujuh ekor dapat dengan mudah dipilih. Bagian domba dalam *Babilonia Lama*, misalnya, berisi delapan puluh empat entri, dan merupakan kata terakhir dalam topik itu:

> *Domba penggemukan; domba penggemukan yang bermutu bagus; domba penggemukan yang dicukur dengan pisau; domba jantan; domba jantan pembiak; domba yang diberi makan rumput … domba berparu-paru lemah; domba berkudis; domba dengan panggul arthritis; domba mencret; domba aduan …*

Urra Tablet XIV mendaftar semua binatang yang lain, kecil dan besar. Susunannya tetap: satu kata utama, dengan dasar kata Sumeria, berfungsi seperti sebuah *tautan* kamus. Kata Sumeria *UR* = kata Akkadia, *kalbu*, 'anjing', misalnya, berarti anjing, mengawali sederet panjang kata-kata yang artinya anjing atau seperti anjing yang semua diawali dengan *ur*-.

Saya pikir, untuk bersenang-senang, kita harus mendaftar mereka. Bahwa daftar-daftar ini dapat diterjemahkan hari ini mencerminkan dekade-dekade tanpa pamrih dan bergunung-gunung filologi oleh banyak ahli kuneiform pemberani dan pelopor. Di antara mereka, ada Benno Landsberger, seorang ahli kajian Assyria kuno dari Chicago, yang menyusun semua kamus kuno itu menjadi *Chicago Assyrian Dictionary*. Beberapa identifikasi kurang lebih sudah pasti, yang lainnya kuno, tetapi dipandang sebagai satu kesatuan, kita memiliki kesan yang dapat dipercaya tentang daftar kuno nama-nama binatang seperti apa yang ingin mereka selesaikan.

BINATANG-BINATANG ATRA-HASĪS

Nama-nama binatang yang diberikan di bawah ini sedikit banyak berurutan seperti yang terlihat dalam *Urra* Bab XIV, kecuali

bahwa, dengan mengingat tanggung jawab Atra-hasīs, dalam setiap kasusnya saya telah menempatkan jantan dan betina bersama-sama dan menyusun nama-nama yang bertebaran untuk nama yang sama. 'Jenis' termasuk nama-nama Sumeria, habitat, warna, dan bahkan sifat binatang itu; binatang-binatang mitologis juga ada di sana, tetapi sesuai dengan perbedaan leksikal kami menyebutnya jenis berbeda.

Ular (*sēru*: empat puluh empat jenis)
Kura-kura (*šeleppû*: tiga jenis) beserta anaknya
Belut (*kuppû*)
Hewan pengerat (*asqūdu*)
Kerbau liar (*rīmu*: dua jenis) dan sapi liar (*rīmtu:* dua jenis)
Gajah (*pīlu:* dua jenis)
Unta, satu punuk (*ibilu*: dua jenis)
Sapi (*littu*: dua jenis)
Anjing (*kalbu*: sembilan belas jenis) dan anjing betina (*kalbatu*)
Singa (*nēšu*, *labbu*, *girru*: dua puluh jenis) dan singa betina (*nēštu:* tujuh jenis)
Serigala (*barbaru*; *parrisu*)
Harimau atau cheetah (*mindinu*)
Macan tutul (*dumāmu*)
Luak (*kalab ursi*)
Dubuk (*būsu:* dua jenis)
Rubah (*šēlebu*)
Kucing (*šurānu*)
Kucing liar (*murašû*)
Caracal (*zirqatu*)
Lynx (*azaru*)
Zebu (?) (*apsasû*) dan zebu betina (?) (*apsasītu*)
Kera (*pagû*) dan kera betina (*pagītu*)
Beruang (*asu*)
Kerbau (*lī'û*)
Macan Tutul (*nimru*)
Elang (*erû*: lima jenis)
Keledai (*zību:* tiga jenis)

Domba liar (*bibbu*; *atūdu*)
Kambing liar (*sappāru*)
Bison (*ditānu*; *kusarikku*: dua jenis)
Kijang merah (*lulīmu*)
Rusa jantan (*ayyālu*: dua jenis)
Kambing gunung (*turāhu*)
Rusa roe (*nayyālu*: dua jenis)
Antelop (*sabītu*: dua jenis dan anaknya *huzālu*)
Rusa jantan (*daššu*)
Kelinci (*arnabu*) dan kelinci betina (*arnabtu*)
Beruang (*dabû*) dan beruang betina (*dabītu*)
Babi (*šahû:* dua puluh tiga jenis)
Induk babi (*šahītu*: lima jenis) dan anak babi (*kurkizannu*)
Babi hutan (*šah api*)
burmāmu (tidak dikenali: tiga jenis)
Doormouse (*arrabu*; *ušummu*)
piazu (hewan pengerat kecil: tiga jenis)
Musang (*šikkû*: dua jenis; *pusuddu*; *kāsiru*)
Tikus (*humsīru*; *pērūrūtu*)
Doormouse (*arrabu*) *iškarissu* (hewan pengerat)
kurusissu (hewan pengerat)
Tikus (*harirru*) *aštakissu* (hewan pengerat)
Tikus (*hulû:* dua jenis)
Jerboa (*akbaru*)
asqudu (hewan pengerat: tiga jenis)
Berang-berang (*tarpašu*)
Musang (*šakadirru*)
Bunglon (*hurbabillu*; *ayyar-ili*: empat jenis)
Kadal (*anduhallatu:* dua jenis; *surārû*: lima jenis)
Kura-kura (*raqqu*, *usābu*)
Kepiting (kušû: dua jenis; *alluttu*: dua jenis)
Belalang (*erbu:* tiga jenis; *irgilum*; *irgizum*; besar: *sinnarabu*; sedang: *hilammu*; kecil: *zīru*; kecil sekali: *zerzerru*)
Jangkrik (*sāsiru*: tiga jenis; *sarsaru*)
Belalang sembah (*šā'ilu*: dua jenis; *sikdu*; *adudillu*)
lallartu (serangga: tiga jenis) *išid-bukannu* (serangga)

Kutu kepala (*uplu*)
Kutu (*nābu*)
Serangga *kalmatu* (tiga belas jenis)
šīhu (serangga)
Kutu (*perša'u*)
Kumbang (*tal'ašu*)
Rayap (*buštītu*: lima jenis)
Ngengat (*ašāšu*; *sāsu*: tujuh jenis; *miqqānu*: tiga jenis; *mēqiqānu*)
Hama (*ibhu*)
Cacing (*tūltu*: empat jenis; *urbatu*; empat jenis)
Cacing tanah (*išqippu*)
Tempayak (*mubattiru*)
Ulat atau larva (*munu*: delapan jenis; *nappilu*: lima jenis: *ākilu*: lima jenis; *upinzir*: tiga jenis: *nāpû*)
šassūru (serangga: tiga jenis)
Kupu-kupu (*kursiptu*: tiga jenis; *kurmittu*: tiga jenis; *turzu*)
Telur kutu (*nēbu*)
Lalat (*zumbu*: sembilan jenis)
Lalat kuda (*lamsatu*)
Lalat kecil (*baqqu*: tiga jenis)
Nyamuk (*zaqqītu*)
Agas (*ašturru*: dua jenis)
Tawon besar (*kuzāzu* 'pendengung'; *hāmītu* 'penggumam'; *nambubtu*)
Kutu perahu (*ēsid pān mê*)
Lipan (*hallulāya*: dua jenis)
Laba-laba (*ettūtu*: empat jenis; *anzūzu*; *lummû*)
Ubur-ubur (*hammu*: empat jenis)
mur mê (serangga)
ummi mê (serangga air)
Capung (*kulilītu*; *kallat-Shamash*: empat jenis)
Semut (*kulbabu*: delapan jenis)
Kalajengking (*zuqaqīpu:* sebelas jenis)
Cicak (*pizalluru*: tiga jenis)
Kadal (*humbibittu*)
Katak (*musa''irānu*)
Kodok atau katak (*kitturu*: tujuh jenis)

Athanasius Kircher yang luar biasa.

Atra-hasīs mungkin akan menyamakan dirinya dengan serangga biasa, kutu perahu, *ēsid pān mê* (yang nama kerennya berarti 'pemecah permukaan air'). Barangkali, dalam posisinya, kita mungkin saja berpikir dua kali untuk memesankan tempat duduk bagi delapan jenis lalat pengganggu yang, menurut para leksikograf, khusus menggigit orang, singa betina, serigala, rubah, air, batu, madu, mentega, dan mentimun, sementara, jika Atra-hasīs punya akal sama sekali, dia pastinya akan meninggalkan *zaqqitu*, atau nyamuk, sama sekali.
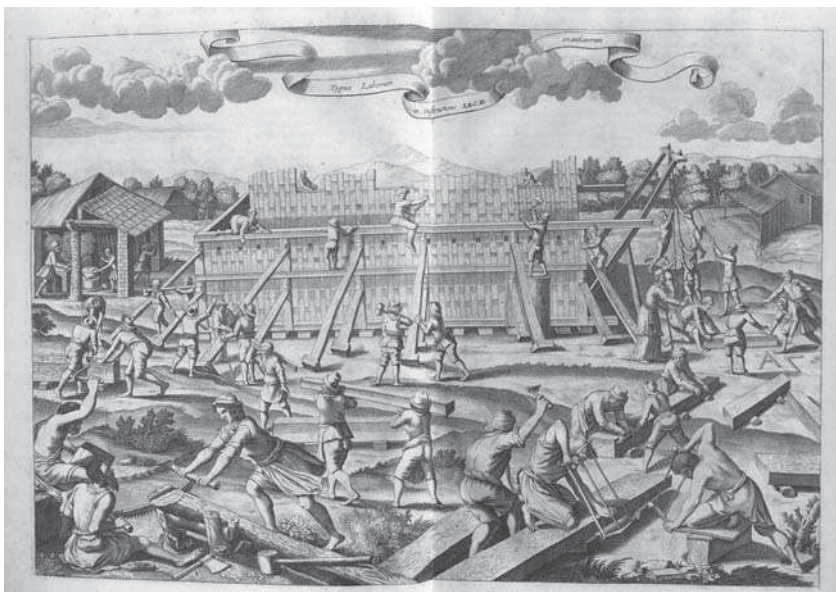
Gambaran Kircher tentang pembuatan Bahtera Nuh.
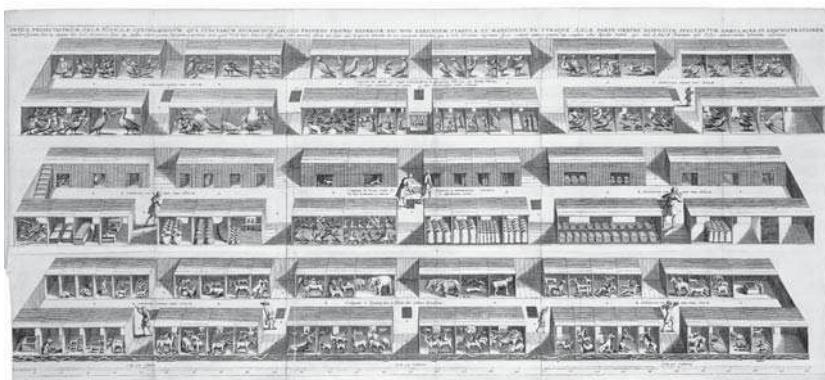
Pemahaman Kircher tentang bagaimana penempatan binatang-binatang tersebut.

Binatang-Binatang Nuh

Hari ini, pertanyaan tentang binatang-binatang Nuh tidak lagi menarik bagi penyelidikan ilmiah, tetapi ada suatu masa ketika para cendekiawan serius seperti Justus Lipsius (1547–1606) dan

terutama seorang polimatik besar Athanasius Kircher (kira-kira 1601–1680), memikirkan dengan serius tentang binatang-binatang tersebut, tepat ketika pengetahuan tentang sejarah alam sedang meningkat pesat. Saya membayangkan Kircher pastinya akan menyetujui *Tablet Bahtera* dan implikasinya, karena keyakinan agamanya sama sekali tidak merintangi keingintahuan ilmiahnya, dan uraian mengenai isinya pastinya akan mendapatkan tempat dalam *Arca Noe* karyanya yang luar biasa, diterbitkan pada 1675. Kircher pada masanya terkenal sebagai 'pakar seratus seni', dan karya besar ilustrasinya tentang Bahtera Nuh mencengangkan, memperlihatkan sepenuhnya Bahtera yang sedang dibuat dalam bengkel Nuh dan binatang-binatangnya, yang dengan rapi ditampung dalam kandang masing-masing, dalam penampang perahu yang sudah selesai.

Taksonomi Bahtera dari Kircher hanya memperlihatkan kira-kira lima puluh pasang binatang, membuatnya menyimpulkan bahwa ruang di dalamnya tidaklah terlalu sulit. Dia mengembangkan penjelasan menarik bahwa Nuh telah menyelamatkan semua binatang yang ada pada masa itu, dan bahwa melimpahnya berbagai spesies di dunia setelah itu sebagai hasil dari adaptasi pasca banjir, atau hasil persilangan antara spesies inti di atas Bahtera; sehingga jerapah, misalnya, dilahirkan setelah banjir dari induk unta dan macan tutul. Kircher bahkan telah mencoba dengan serius menguraikan hieroglif Mesir, dan meskipun tidak ada seorang pun mengandalkan karya besarnya berupa tiga jilid buku hari ini, dia mempelajari bahasa Koptik pada 1633 dan merupakan orang pertama yang berpendapat—dengan benar—bahwa bahasa Koptik adalah tahapan terakhir dari bahasa Mesir kuno. Kircher pastinya akan menyukai kuneiform, terutama karena karyanya yang lain, *Turris Babel* yang mengagumkan, mewakili lahirnya kajian Assyria kuno, dan merupakan sebuah buku yang sangat menarik.

Untuk Nuh, yang dapat kita lakukan hanyalah mengumpulkan kata-kata Ibrani untuk binatang-binatang yang muncul dalam Perjanjian Lama dan melihat sebesar apa yang mereka hasilkan. Cara ini agak lebih mudah daripada dengan tablet-tablet Akkadia

kuno, karena mengenali banyak kata benda tergantung entah pada terjemahan kuno ke dalam bahasa-bahasa yang berbeda, ataukah pada etimologi, karena kata-kata tentu saja berubah makna sepanjang waktu, dan banyak kata-kata binatang terbilang langka dalam teks Ibrani. Karena kita hanya mencari sekilas daftar Nuh, kita tidak perlu memikirkan masalah itu. Makhluk-makhluk yang kita temukan sebagai berikut:

Jinak: kuda, keledai, bagal; babi; unta satu punuk; sapi, kerbau, kambing, domba; anjing, kucing.

Liar: kelelawar; landak (?); serigala dan rubah; beruang; dubuk; singa; macan tutul; kelinci; keledai Asia; babi hutan; kijang merah, kijang kuning kemerahan, kijang kecil; sapi jantan liar; rusa; kambing liar; antelop; kelinci; tikus tanah; gajah (impor!); kera; merak atau beo.

Burung: elang, burung bangkai, rajawali; berbagai jenis burung hantu; burung unta (?); burung walet atau burung gereja; burung bangau (*heron*, *stork*, *cormorant*, *crane*); merpati batu; burung dara; angsa; ayam piaraan; ayam hutan; burung puyuh.

Reptil: berbagai jenis kadal; katak (dan beberapa monster dan naga yang tidak relevan).

Invertebrata: ular berbisa, ular berbisa kecil, (dan sejenisnya); kalajengking, lintah.

Serangga: kutu; belalang dan belalang besar; semut; tawon; lebah; ngengat; kutu hewan; lalat; agas; laba-laba

Dengan demikian, bagi Nuh ini mungkin bukan masalah yang buruk: hanya perlu beberapa utas tali, jaring yang kuat, sedikit madu mungkin, dan banyak kesabaran …

Alkitab telah membiasakan kita untuk berpikir Air Bah itu berlangsung selama empat puluh hari empat puluh malam meskipun dalam tradisi Babilonia hanya berlangsung tujuh hari tujuh malam, yang merupakan waktu yang cukup untuk membinasakan kehidupan di muka bumi dengan sangat efisien. Apakah dewa Enki benar-benar mengatakan kepada Atra-hasīs berapa lama Air Bah itu akan berlangsung? Tidak ada petunjuk tentang hal itu dalam kuneiform.

Saat pekerjaan itu selesai dan Bahtera pun siap untuk dimuati, Atra-hasīs menyatakan dirinya letih tetapi, pada awalnya, gembira, seperti yang tertulis dalam *Tablet Bahtera*:

Aku membaringkan diri (?) … […] … karena gembira
Handai tolan dan sanak keluarga [masuk ke dalam] perahu itu …;
Gembira … [… …] … … ipar-iparku,
dan kuli itu dengan … …
Mereka makan dan minum hingga kenyang

Tablet Bahtera: 34–38

Siapa sebenarnya yang naik ke dalam perahu kalau begitu? Handai tolan dan sanak keluarga (dalam bahasa Babilonia *kimtu* dan *salātu*), berarti keluarga langsung—keluarga inti dari Tuan dan Nyonya A. H., putra-putra tak bernama dan menantu-menantu perempuan mereka—dan keluarga karena pernikahan ('ipar-ipar'), yakni, keluarga-keluarga dari menantu perempuan mereka. Kita tidak tahu dalam kasus ini apa artinya ini dalam pengertian jumlah keseluruhan. Dalam *Atrahasis Babilonia Kuno* ada sebuah perbedaan jelas antara para pekerja yang telah membuat perahu dan keluarga (*kimtu*) yang akan masuk ke dalam perahu:

…] *dia mengundang rakyatnya*
…] *ke sebuah jamuan makan.*
…] … *dia mengirim keluarganya masuk ke kapal, Mereka makan dan minum hingga cukup.*

Atrahasis Babilonia Kuno: 40–43

Kalimat 'Mereka makan dan minum hingga kenyang' ini, muncul kata demi kata dalam kedua catatan Babilonia Kuno. Secara harfiah kalimat itu diterjemahkan, 'Para pemakan makan, para peminum minum', dan sulit untuk menangkap arti yang sesungguhnya. Ada ungkapan Babilonia serupa yang digunakan

oleh para peramal, 'peramal meramal, pendengar mendengar'; keduanya memiliki nuansa peribahasa atau ungkapan umum.

Dalam *Gilgamesh XI* para pekerja telah diperlakukan dengan baik sepanjang mereka bekerja, sejak awal hingga hari sebelum pelapisan minyak, jadi tidak perlu ada perayaan lagi:

> *Untuk para pekerja aku menyembelih sapi-sapi jantan.*
> *Setiap hari aku menyembelih domba.*
> *Bir, bir yang lebih keras, minyak, dan anggur.*
> [*Aku memberi*] *tukang-tukang* [*ku*] [*minuman*], *seperti air dari sungai!*
> *Mereka merayakan seperti pada hari-hari pesta Tahun Baru itu sendiri!*
>
> *Gilgamesh XI*: 71–75

Orang-orang yang ada di atas perahu akan diceritakan kemudian. Tidak ada pesta bagi mereka, dan kelompok-kelompok di atas perahu akan perlu menampung lebih banyak daripada orang-orang paling dekat dan paling disayangi Utnapishti:

> *Semua handai tolan dan sanak keluargaku aku naikkan ke atas perahu,*
> *Aku naikkan ke atas perahu … setiap orang yang punya keahlian dan keterampilan.*
>
> *Gilgamesh XI*: 85–86

Utnapishti milenium pertama merencanakan di depan tanpa berharap mendapati dirinya dan keluarganya berada di dunia pasca Air Bah tanpa keahlian. Penjelasan yang sama juga tertulis dalam tablet *Smith dari Assyria*:

> *[Masukkan ke dalam] nya …*
> *[Istrimu], handai tolanmu, sanak keluargamu, dan para pekerja terampil.*

Ini menarik, mempertimbangkan apa yang akan terjadi, bahwa Puzur-Enlil si pembuat perahu tidak terhitung di antara para ahli yang sangat diperlukan di atas perahu ini, untuk mengatasi kebocoran. Semuanya, kita menduga, sudah terbiasa dengan binatang-binatang dan paling tidak satu orang (diharapkan) adalah dokter hewan.

Dalam tradisi Ibrani, hanya keluarga inti yang dibawa ke atas kapal:

> *Tetapi dengan engkau Aku akan mengadakan perjanjian-Ku, dan engkau akan masuk ke dalam bahtera itu: engkau bersama-sama dengan anak-anakmu dan istrimu dan istri anak-anakmu.*

Ini artinya Tuan dan Nyonya Nuh, Sem, Ham, dan Yafet beserta istri masing-masing, hanya itu. Dengan kata lain, delapan orang.

Dalam al-Quran bahkan putra Nuh sendiri tidak naik ke atas perahu untuk bergabung dengan orang-orang beriman:

> *"Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman." Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit. Dan Nuh berkata: "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya." Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir." Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!"*
>
> Surah 11:40–43

Dalam narasi Babilonia Kuno, berkat baris-baris yang semula tidak diketahui dalam *Tablet Bahtera*, kita dihadapkan dengan Atra-hasīs, Hamba yang Menderita. Pengalihan sehari-hari dalam membuat perahu itu telah berakhir dan dia harus menghadapi kenyataan; dia melihat keluarganya berada dalam suasana gembira, mungkin menduga bahwa pelayaran yang segera tiba itu sebagai sebuah petualangan menyenangkan dan melupakan nasib yang sudah dekat—yang hanya diketahui oleh dirinya sendiri—nasib yang akan sangat membebani seluruh teman-teman dan tetangga mereka beserta semua makhluk hidup yang lain. Dia mengadakan sebuah jamuan makan untuk 'orang-orang'nya, mereka yang telah bekerja dalam proyek itu untuknya, mengetahui bahwa masing-masing akan segera tenggelam. Beban dalam benaknya menjadi tak tertahankan. Pertimbangkan gambaran dalam *Atrahasis Babilonia Kuno* begitu semua orang sudah ada di atas kapal; bulan telah menghilang, dan Atrahasis tahu apa artinya itu. Adapun pahlawan itu sendiri,

> *ia masuk dan keluar: dia tidak bisa duduk, tidak bisa berjongkok*
> *Karena hatinya patah dan dia memuntahkan empedu.*
>
> *Atrahasis Babilonia Kuno*: 45–47

Tablet Bahtera mengembangkan gambaran ini lebih besar lagi dalam bagian yang puitis tetapi sayangnya rusak. Atra-hasīs mencoba menghindari bencana itu dan berdoa kepada Dewa Bulan untuk turun tangan sebelum segalanya terlambat.

> *Sedangkan aku, tidak ada kata dalam hatiku, dan*
> *... hatiku;*
> ... [...] *ku*
> *... dari ... ku*
> *... dari bibirku*
> *..., aku sulit tidur;*
> *Aku naik ke atap dan ber*[*doa(?)*] *kepada Sin, dewaku:*

Jadikan patah hatiku (?) menghilang! [*Janganlah kau menghi*]*lang!*
… *kegelapan*
Ke dalam […] *ku* …
Sin, dari singga[*sananya bersum*]*pah akan memusnahkan*
Dan kehancur[*an pada*] *kegelapan* [*hari (yang akan datang)*]

Tablet Bahtera: 39–50

Latar belakang dari peristiwa ini terlihat jelas dalam tablet *Schøyen Babilonia Kuno* di mana tercatat bahwa Air Bah itu akan dimulai pada fase *bulan baru*:

Dewa-dewa memerintahkan sebuah pemusnahan,
Sebuah hal jahat yang akan dilakukan Enlil pada orang-orang.
Bersama-sama mereka memerintahkan bencana Air Bah, (berkata): "Pada hari bulan baru kita akan melaksanakan tugas itu."

Schøyen Babilonia Kuno: 21–22

Alasan Atra-hasīs jelas bahwa, jika Dewa Bulan bersimpati dan tidak menghilang seperti biasanya, maka tidak akan ada bulan baru dan hari yang menentukan itu tidak akan benar-benar terjadi.

Dalam *Atrahasis Babilonia Kuno* Enki telah mengatakan dengan sangat jelas tentang jadwal waktunya:

Ia membuka jam air dan mengisinya;
Ia mengabarkan kepadanya datangnya air bah itu pada malam ketujuh.

Atrahasis Babilonia Kuno: 36–37

Jika Atra-hasīs yang bersedih itu berdoa dengan strategi ini dalam benaknya pada menit-menit terakhir, tanggal itu akan jatuh pada malam hari tanggal 28 karena bulan biasanya akan menghilang pada tanggal 29 atau 30; percakapan tentang pembuatan perahu

penyelamat oleh karena itu telah terjadi antara tanggal 22 atau 23 pada bulan itu dan Atra-hasīs mempunyai waktu enam hari untuk membuat Bahtera. Dalam *Gilgamesh XI*, urutan waktunya sama: perahu besar itu diselesaikan pada Hari 5; pelapisan minyak dan sebagainya dikerjakan pada Hari 6; Air Bah datang pada Hari 7. Dalam tablet *Smith dari Assyria* Atra-hasīs hanya diberi tahu, '[*amati*] *waktu yang telah ditentukan yang akan aku beritahukan kepadamu*'.

Dalam *Gilgamesh XI*, sebagai perbandingan, tandingan Atra-hasīs, Utnapishti, tidak memiliki emosi. Dia menerima perintahnya dan dewa Ea memberinya sebuah cerita pengganti untuk orang-orang Babilonia; Utnapishti akan turun ke perairan bawah tanah Apsû untuk hidup bersama tuannya. Tandanya adalah sebuah hujan simbolis yang lebat termasuk burung-burung, ikan, roti, dan gandum. Begitu pekerjaan selesai dan semuanya sudah dimuat ke atas bahtera, Utnapishti mengungkapkan bahwa Shamash, Dewa Matahari, telah menetapkan tenggat waktu, dan pada hari ketika hujan turun akan dianggap sebagai hari datangnya bencana Air Bah itu. Di sini tidak ada ruang untuk bersimpati dengan Atra-hasīs, atau penggambaran apa pun terhadap keadaannya yang sulit. Episode kisah ini dengan hujan simbolisnya telah berkembang—sarat makna yang dalam bagi orang Babilonia—dari sebuah bagian yang jauh lebih sederhana dalam *Atrahasis Babilonia Kuno*, yang hanya menjanjikan,

> *'Aku akan menurunkan hujan di atasmu di sini*
> *Banyaknya burung, melimpahnya ikan,'*
>
> *Atrahasis Babilonia Kuno*: iii 34–35

Tidak ada rujukan untuk topik ini dalam *Tablet Bahtera*.

Kata untuk jam air dalam *Atrahasis Babilonia Kuno*, secara kebetulan adalah *maltaktu*, dari kata kerja *latāku*, 'menguji'. Kita mau tidak mau berpikir bahwa bagi Atra-hasīs tetes demi tetes pengukuran air yang tanpa belas kasihan itu pastinya sangat membuatnya tertekan, mengingat apa yang akan terjadi kemudian.

10

AIR BAH BABILONIA DAN ALKITAB

Spesies manusia,
menurut teori terbaik yang dapat saya ciptakan,
terdiri dari dua ras yang berbeda,
orang-orang yang meminjam, dan orang-orang yang me-minjamkan

—Charles Lamb

Sejak masa kegemilangan itu ketika kehidupan saya sebagai ahli kuneiform di British Museum dimulai (2 September 1979), saya telah memberikan banyak sekali ceramah di galeri umum tentang tablet-tablet tanah liat dan apa yang tertulis di atasnya, dan sering sekali mendapati diri saya berada di hadapan *Tablet Air Bah* George Smith, menekankan kedekatannya yang luar biasa dengan Catatan Kejadian. Setiap kalinya saya mendesak para pendengar yang toleran untuk pulang dan membandingkan keduanya dengan *membaca* mereka satu per satu. Saya tidak tahu apakah korban-korban ini melakukan apa yang saya minta, tetapi tidak ada seorang pun pembaca buku ini yang harus dipaksa seperti itu, karena sekarang sudah menjadi sebuah urusan mendesak—jikapun bukan tidak dapat dielakkan—untuk menjelaskan apa hasil dari perbandingan semacam itu.

Sejauh ini kita telah memeriksa bukti tulisan tentang Kisah Air Bah di Mesopotamia Kuno yang berusia dua milenium lebih,

dan memastikan bahwa kisah itu adalah sebuah kisah kuno yang tertanam secara mendalam dalam budaya Mesopotamia. Sejak penemuan luar biasa George Smith pada abad ke-19, sudah diketahui secara luas bahwa ada kaitan kuat antara narasi dalam Kejadian dan teks *Gilgamesh XI* dari abad tujuh SM. Pada waktu yang sama, sudah diakui secara luas bahwa tradisi kuneiform seperti yang diketahui dalam kasus Atra-hasīs setidaknya jauh lebih kuno daripada alkitab, karena kisah air bah dalam kuneiform paling awal yang kita miliki setidaknya berasal dari abad ke-18 SM. Sekarang ada dua tugas di hadapan kita. Yang pertama adalah menjabarkan ketergantungan liteter dari teks Ibrani pada tradisi banjir dalam tablet kuneiform; yang kedua—dengan menganggap bahwa penjabaran itu bisa meyakinkan—adalah menjelaskan bagaimana bahan-bahan dari kuneiform Babilonia dapat masuk ke dalam alkitab Ibrani.

Tablet Bahtera, sebagai sesuatu yang baru dan penuh kejutan, sejauh ini telah bertindak sebagai papan loncat untuk penyelidikan ini, tetapi tablet itu tidak mendukung kami sepenuhnya, karena enam puluh barisnya berakhir tepat sebelum banjir itu tiba, dan kita harus melihat pada Kisah Air Bah dari awal hingga akhir untuk menilai hubungan antara Kuneiform dan Ibrani. Demikian pula, sumber-sumber lain kisah air bah pra-*Gilgamesh* yang tersedia, yang semuanya sudah sering dimunculkan dalam bab-bab sebelumnya, tidak mencakup apa pun seperti kisah keseluruhan atau bagian yang sangat penting ini, tetapi hanya peringatan tentang Air Bah, dan sebagian, pembuatan Bahtera itu sendiri. Dengan demikian, perbandingan tradisi Babilonia dan Ibrani hampir sama-sama bergantung pada *Gilgamesh XI* sekarang sebagaimana pada masa Smith, ketika masalah tentang keterkaitan semacam itu muncul untuk pertama kalinya.

Dengan demikian, di sinilah Kisah Air Bah dalam *Gilgamesh* (*Tablet XI*: 8–167), yang diperkuat bilamana memungkinkan dengan tablet-tablet kuneiform kami lainnya, diringkas untuk melihat bagaimana kisah itu bertumpang tindih dengan kisah dari Kejadian. Oleh karena itu, argumennya bukanlah bahwa narasi dalam Kejadian diterjemahkan dari, atau berasal langsung

dari, *Gilgamesh* versi Assyria yang sekarang kami miliki. Perbandingan tersebut menggambarkan hubungan yang kuat antara tradisi-tradisi tersebut dalam hal tema dan gagasan, dan menetapkan bahwa teks Ibrani mencerminkan sebuah versi terdahulu atau versi-versi Kisah Air Bah dalam kuneiform yang dengan sendirinya pastinya berkaitan erat dengan *Gilgamesh XI*, meskipun tidak sama.

Seperti yang telah kita lihat dalam Bab 10 terkait burung-burung dan binatang lainnya, teks Kejadian dalam bahasa Ibrani dapat dipandang telah ditulis dari beberapa unsur literer berbeda menurut Hipotesis Dokumen, dan rangkaian pendekatan ini sekali lagi berguna dalam segala penaksiran atas hubungan antara kuneiform dan teks Ibrani. Dalam mengutip bagian-bagian dalam Kejadian di sini kita dapat mempertimbangkan secara terpisah tradisi-tradisi yang diwakili oleh sumber-sumber latar belakang Alkitab yang dikenal sebagai sumber J dan P.

Ini bukan pertama kalinya perbandingan semacam itu dilakukan, tetapi bahan baru yang disampaikan di sini mengundang sebuah pengamatan baru. Dalam konteks buku ini, sembilan bagian berikut ini bagi saya tampaknya menyampaikan masalah yang menonjol terkait hubungan antara kuneiform dan tradisi Ibrani:

1. *Mengapa Air Bah dan Siapa Pahlawannya?*

Gilgamesh XI tidak menceritakan alasan terjadinya Air Bah. Utnapishti hanya menjelaskan kepada Gilgamesh apa yang telah diputuskan oleh dewa-dewa penting, tetapi motif mereka—yang paling penting bagi kita—tampaknya tidak ada hubungannya sama sekali. Utnapishti, meskipun secara tradisional adalah seorang raja, bagi saya tampaknya tidak seperti raja. Kita tidak memiliki wawasan tentang moral atau sifat pribadinya (*Gilgamesh XI*: 8–18). Demikian juga, dalam tradisi *Atrahasis* kita hampir tidak tahu apa-apa tentang kualifikasi atau kualitas sang pahlawan, meskipun kita melihat bahwa air bah itu merupakan upaya ketiga dari para dewa untuk menghancurkan Manusia, sebuah gangguan yang gaduh, terlalu banyak, dan dapat dibinasakan.

Sebaliknya, dalam Kejadian 6, Air Bah itu jelas merupakan hukuman atas perilaku dosa, dengan Nuh, putra Lamekh, yang terpilih untuk berperan sebagai penyelamat karena dia sosok yang adil dan sempurna. Temanya jelas dalam sumber J maupun sumber P.

Hal ini merangkum sebuah perbedaan mencolok yang signifikan antara plot versi Babilonia dan versi daur ulang Yahudi, mendukung pemasukan narasi Babilonia ke dalam Alkitab Ibrani. Versi kuneiform hanya menyenangkan dewa-dewa, versi Alkitab sibuk dengan moralitas manusia; manusia, makhluk tertinggi, telah membuat marah penciptanya dengan berperilaku buruk. Dalam *Gilgamesh*, narasi paling penting dalam literatur Mesopotamia, rasanya mengherankan bahwa alasan penghancuran itu tidak dibicarakan sama sekali.

2. *Penyampaian Kabar*

Dalam *Gilgamesh XI*, dewa Ea, meskipun disumpah untuk menyimpan rahasia, membocorkannya kepada Utnapishti apa yang akan terjadi dan apa yang harus dilakukannya, dengan membisikkan peringatan Kisah Air Bah yang terkenal itu melalui dinding alang-alang. Dengan demikian dia menyingkirkan pendekatan pesan mimpi yang merupakan bagian penting dalam kisah *Atrahasis* (meskipun, menariknya, mimpi itu diakui berperan kemudian dalam kisah Gilgamesh).

Dalam *Atrahasis*, banyak hal yang dilakukan terkait pesan-pesan tersebut, demi narasi yang baik dan efek dramatis, tetapi versi *Gilgamesh*, dengan mempertahankan peringatan yang terkenal itu, menguranginya demi mempercepat alur.

Tidak ada bandingan untuk motif yang khas Mesopotamia ini dalam teks Yahudi. Dalam Kejadian 6, Tuhan, yang tidak perlu bersembunyi atau mempertanggungjawabkan tindakannya kepada siapa pun, *memberi tahu* Nuh begitu saja.

3. *Pembuatan Bahtera*

Begitu Bahtera Utnapishti, berkat penemuan Smith, mengambang di permukaan, bentuk kubusnya yang aneh dan fasilitas bagian dalamnya yang mengagumkan memberikan pertentangan yang kuat dengan apa yang dibuat oleh Nuh, dan bagi beberapa penulis, perbedaan besar tersebut menunjukkan bahwa perbandingan ini mengungkap sedikit lebih banyak daripada sekadar bahwa 'orang-orang di tengah bencana air bah mempunyai perahu'. Inilah dua penjelasan *Gilgamesh* yang diterima:

> *Perahu yang akan kau buat,*
> *Dimensinya semuanya harus sama;*
> *Lebar dan panjangnya harus sama;*
> *Tutupilah ia dengan atap seperti* Apsû.
>
> *Gilgamesh XI*: 28–31

> *Sepuluh nindan tinggi masing-masing sisinya.*
> *Masing-masing sepuluh* rod, *tepian bagian atasnya sama*
> *Aku memberinya enam dek*
> *Aku membaginya menjadi tujuh bagian*
> *Aku membagi bagian dalamnya menjadi sembilan.*
>
> *Gilgamesh XI*: 59–63

Kejadian 6, sumber P, memberikan semua rinciannya dalam satu bagian yang ringkas tetapi mudah diingat:

> [14]*Buatlah bagimu sebuah bahtera dari kayu gofir, bahtera itu harus kau buat berpetak-petak dan harus kau tutup dengan pakal dari luar dan dari dalamnya.* [15]*Beginilah engkau harus membuat bahtera itu, tiga ratus cubit panjangnya, lima puluh cubit lebarnya dan tiga puluh cubit tingginya.* [16]*Buatlah atap pada bahtera itu dan selesaikan bahtera itu sampai satu cubit dari atas; dan pasanglah pintunya pada lambungnya; buatlah bahtera itu bertingkat bawah, tengah, dan atas.*

Kejadian sumber J menghilangkan bagian ini.

Seperti yang diperlihatkan dalam Bab 8 (diringkas dalam Bab 14, dengan bukti tekstual dalam Lampiran 2), penggantian yang tampaknya asimetris dari bundar menjadi persegi dalam dua bagian ini mewakili satu baris perubahan: Bahtera kubus dalam *Gilgamesh* adalah sebuah penyimpangan dari *coracle* bundar awal, dan bahtera persegi panjang versi Judea adalah adaptasi dari versi tersebut. Apa yang penting terhadap penilaian hubungan tekstual tersebut adalah bahwa sebuah kasus yang tampaknya ingin mengecilkan sebuah asal yang sama justru berdampak sebaliknya.

4. *Kisah Pengganti Utnapishti dan Pertanda-Pertanda*

Utnaspishti menerima petunjuk pembuatan kapalnya tetapi, karena khawatir akan 'kota, masyarakat, dan orang-orang tua,' memerlukan suatu kisah pengganti untuk menjelaskan kepada semua orang mengapa dia membuat perahu. Hujan burung, ikan, dan kue-roti yang aneh dan tidak menyenangkan akan menjadi pertanda bahwa Air Bah akan segera tiba (*Gilgamesh XI*: 32–47). Kemudian dalam *Gilgamesh*, Dewa Matahari memperingatkan bahwa hujan yang tidak menyenangkan sudah dekat. Tablet *Atrahasis* berisi kecemasan tersebut dan motif tidak menyenangkan yang sama. Setelah itu motif 'kisah pengganti' ini dilestarikan dalam bahasa Yunani karya Berossus (lihat Bab 5).

Dalam Alkitab, tidak ada pembanding bagi salah satu unsur plot tersebut, terutama 'Babilonia' dalam penekanan terhadap pertanda-pertanda, dan sebuah elemen penting dalam kuneiform perlahan-lahan meningkat hingga klimaks Air Bah. Bagian itu tidak syak lagi dimasukkan dalam sumber-sumber penyusunan Kejadian dan dapat dimengerti penghilangannya.

5. *Bahtera itu Diisi*

Rincian tentang apa yang masuk ke dalam Bahtera—dan perbedaan mereka—telah dibicarakan dalam Bab 10, dan perbedaan yang mengganggu antara persyaratan binatang yang diberlakukan

pada Nuh dalam Kejadian 6 diperlihatkan untuk mencerminkan perbedaan antara sumber-sumber Ibrani J dan P. Yang paling penting untuk diskusi sekarang ini adalah sumbangan baru dari *Tablet Bahtera*, di mana pada baris 51–52, yang tertulis lebih dari seribu tahun sebelum teks Kejadian, membicarakan tentang binatang-binatang liar yang masuk ke dalam bahtera 'sepasang demi sepasang'. Kepingan kecil emas 'sepasang demi sepasang' ini menunjukkan bagaimana, bila Anda berurusan dengan masalah kuneiform, sebuah bom dengan implikasi-implikasi baru dapat meledak kapan saja.

6. *Asal Usul Air Bah*

Namun, pada titik ini, *Epos Gilgamesh* memberi kita tulisan paling kuat dalam kuneiform. Kisah air bah Utnapishti memperlihatkan adanya sebuah badai yang menghancurkan, hujan dan air menyapu segalanya; peristiwa itu berlangsung selama enam hari tujuh malam. Segalanya mati ('kembali menjadi tanah liat'). Ketenangan kembali pada hari ketujuh (*Gilgamesh XI*: 97–135).

Kejadian sumber J dan P sangat individual dalam hal informasi yang mereka berikan kepada kita:

J: pernyataan waktu yang tidak pasti: setelah hujan tujuh hari, empat puluh hari; semuanya mati.

P: memberikan tanggal yang tepat dalam kaitannya dengan masa hidup Nuh: 2/17/600; semua air mancur dari tempat yang sangat dalam menyembur ke atas, dan jendela-jendela langit terbuka. Air bah meninggi selama 150 hari; semua gunung tenggelam; air memerlukan 150 hari untuk surut. Bencana air bah berakhir pada 1/1/601.

7. *Bahtera Mendarat*

Tradisi Mesopotamia dan Alkitab tentang pendaratan Bahtera akan diperbandingkan secara rinci dalam Bab 12.

8. *Pelepasan Burung untuk Pengujian*

Kejadian yang sama tentang pelepasan burung-burung untuk mencari daratan telah dipandang secara konsisten sejak George Smith sebagai salah satu dari potongan bukti paling menarik untuk menghubungkan narasi Babilonia dan Ibrani. Berikut adalah bagian dari kisah *Gilgamesh*:

> *Aku membawa keluar seekor merpati, melepaskannya;*
> *Merpati itu terbang tetapi kemudian kembali;*
> *Tidak ada tempat hinggap baginya dan ia kembali kepadaku.*
> *Aku membawa keluar seekor burung layang-layang, melepaskannya;*
> *Burung layang-layang itu terbang tetapi kemudian kembali;*
> *Tidak ada tempat hinggap baginya dan ia kembali kepadaku.*
> *Aku membawa keluar seekor gagak, melepaskannya;*
> *Burung gagak itu terbang dan ia melihat air surut;*
> *Ia makan, terbang naik turun; ia tidak kembali kepadaku.*
>
> *Gilgamesh XI*: 148–156

Bagian kisah Ibrani yang serupa, yang berhubungan erat sekali dengan bagian dalam *Gilgamesh*, ditemukan hanya dalam Kejadian sumber J:

> *... Lalu ia melepaskan seekor burung gagak; dan burung itu terbang pulang pergi, sampai air itu menjadi kering dari atas bumi. [8]Kemudian dilepaskannya seekor burung merpati untuk melihat, apakah air itu telah berkurang dari muka bumi; [9]tetapi burung merpati itu tidak mendapat tempat tumpuan kakinya dan pulanglah ia kembali mendapatkan Nuh ke dalam bahtera itu, karena di seluruh bumi masih ada air; lalu Nuh mengulurkan tangannya, ditangkapnya burung itu dan dibawanya masuk ke dalam bahtera. [10]Ia menunggu tujuh hari lagi, kemudian dilepaskannya pula burung merpati itu dari bahtera; [11]menjelang waktu senja pulanglah burung merpati itu mendapatkan Nuh, dan pada paruhnya dibawanya sehelai daun zaitun yang segar. Dari*

situlah diketahui Nuh, bahwa air itu telah berkurang dari atas bumi. [12]Selanjutnya ditunggunya pula tujuh hari lagi, kemudian dilepaskannya burung merpati itu, tetapi burung itu tidak kembali lagi kepadanya.

Di sinilah terutama, bagi saya, persamaan antara dua tradisi ini sangat luar biasa, dan hanya dapat dijelaskan dengan penyerapan literer. Perbedaan-perbedaan dalam rincian—seperti jenis burung atau urutan pelepasan burung-burung itu—sekaligus perbedaan urutan: keseluruhan episode literer itulah yang benar-benar mengungkap.

Di dalam al-Quran Nuh tinggal di atas Bahtera selama lima hingga enam bulan, hingga akhirnya dia menerbangkan seekor burung gagak. Namun burung gagak itu berhenti untuk makan bangkai, maka Nuh mengutuknya dan kemudian melepaskan merpati, yang sejak saat itu dikenal sebagai sahabat umat manusia.

9. *Pengorban dan Janji-janji*

Utnapishti—tergerak, gemetar, dan lega—segera melakukan hal yang benar:

Aku membawa keluar sebuah persembahan dan berkurban
ke empat penjuru bumi,
Aku menaburkan dupa di atas ziggurat gunung;
Tujuh botol dan tujuh lagi aku letakkan di tempatnya,
Di bawah mereka aku menumpuk alang-alang (manis),
kayu cedar, dan semak harum.
Dewa-dewa mencium aroma itu,
Dewa-dewa mencium aroma manis itu
Dewa-dewa berkumpul seperti lalat-lalat mengelilinginya
yang sedang melakukan pengurbanan.
Begitu Belet-ili tiba,
Ia mengangkat tinggi-tinggi lalat-lalat besar yang telah
dibuat Anu ketika dia merayunya (nya):

'Wahai dewa-dewa, izinkan ini menjadi (manik-manik) lapis lazuli di leherku, agar aku mengingat hari-hari ini dan tidak pernah melupakan mereka!'

Gilgamesh XI: 157–167

Dalam Kejadian, Nuh juga menyatakan rasa syukurnya dengan kurban, tetapi baik sumber J maupun P lebih memperhatikan janji ilahiah bahwa kerusakan itu tidak akan pernah memengaruhi ras manusia, dan hanya sumber P yang mengatakan kepada kita tentang isyarat pelangi besar yang semua orang telah mengenalnya sejak kecil:

[12]Dan Allah berfirman: "Inilah tanda perjanjian yang Kuadakan antara Aku dan kamu serta segala makhluk yang hidup, yang bersama-sama dengan kamu, turun-temurun, untuk selama-lamanya: [13]Busur-Ku Kutaruh di awan, supaya itu menjadi tanda perjanjian antara Aku dan bumi. [14]Apabila kemudian Kudatangkan awan di atas bumi dan busur itu tampak di awan, [15]maka Aku akan mengingatkan perjanjian-Ku yang telah ada antara Aku dan kamu serta segala makhluk yang hidup, segala yang bernyawa, sehingga segenap air tidak lagi menjadi air bah untuk memusnahkan segala yang hidup. [16]Jika busur itu ada di awan, maka Aku akan melihatnya, sehingga Aku mengingat perjanjian-Ku yang kekal antara Allah dan segala makhluk yang hidup, segala makhluk yang ada di bumi." [17]Berfirmanlah Allah kepada Nuh: "Inilah tanda perjanjian yang Kuadakan antara Aku dan segala makhluk yang ada di bumi."

Sumber P

Sebuah janji yang terucapkan dan menenangkan tidak terjadi pada Utnapihsti, tetapi Metropolitan Museum di New York memiliki sebuah tablet kuneiform dari Babilonia Akhir dengan sebuah versi dari sebagian kisah *Atrahasis* yang tidak menceritakan tentang air bah (di mana nama pahlawan air bah disebutkan

dengan nama asli Sumeria, Ziusudra), yang mengemukakan gagasan yang serupa:

> *Untuk selanjutnya jangan biarkan air bah terjadi,*
> *Tetapi biarkan orang-orang itu hidup selamanya.*
>
> Spar dan Lambert 2005:199

Implikasi

Implikasi-implikasi dalam membandingkan catatan-catatan air bah dari Babilonia dan Alkitab di sini tampak jelas; kesamaan yang tak terungkap antara kisah-kisah itu menunjukkan bahwa mereka berkaitan erat secara tekstual dan berurutan; kisah Ibrani yang lengkap jelas bergantung pada literatur Kisah Air Bah Mesopotamia yang sudah ada sebelumnya. Sampai sejauh mana kita dapat lebih fokus pada hubungan ini?

Kita tahu dari teks-teks yang diselidiki dalam buku ini bahwa versi-versi yang berbeda dari Kisah Air Bah beredar dalam bentuk tablet tanah liat pada masa Babilonia kuno pada periode yang berbeda. Kita juga tahu bahwa kisah Bahtera dan Air Bah merupakan pusat dalam dua komposisi yang sudah lama dan sangat berbeda: kisah *Atrahasis* (yang beredar dengan variasi-variasi yang bebas) dan *Epos Gilgamesh* (yang tampaknya muncul dalam bentuk yang lebih tetap). Kita juga dapat menduga bahwa ada banyak catatan banjir kuneiform lain yang akan ditemukan pada milenium pertama SM daripada yang sekarang tersedia bagi kita.

Sumbangan-sumbangan terpisah dari sumber-sumber J dan P mencerminkan lebih banyak daripada sekadar pecahan-pecahan terurai yang berasal dari tradisi-tradisi terdahulu: seperti yang diterima, masing-masing mewakili sebuah susunan teks dengan tradisinya sendiri *tetapi dengan penghilangan yang besar dan signifikan:*

Kejadian sumber J (versi pendek)

1. *Tidak ada penjelasan tentang bahtera*
2. J_1 tujuh pasang binatang halal; satu pasang binatang haram; tujuh pasang burung.
   J_2 satu pasang binatang halal; satu pasang binatang haram; satu pasang burung; satu pasang burung pemanjat pohon.
3. Hanya hujan
4. Pengujian terbang: burung gagak, merpati, merpati, merpati
5. *Tidak disebutkan lokasi pendaratan*

Kejadian Sumber P (versi panjang)

1. Ada penjelasan tentang bahtera
2. Satu pasang dari setiap jenis makhluk hidup
3. Sumber air dari dalam bumi dan hujan
4. *Tidak ada pengujian terbang*
5. Lokasi pendaratan: pegunungan Ararat
6. Pemberian kurban; janji; pelangi

Kenyataan bahwa sumber J tidak menyumbangkan apa pun sama sekali tentang Bahtera itu sendiri berarti bahwa ulasan Bahtera tersebut entah bagaimana 'lebih baik' atau lebih tepat dalam versi sumber P, dan dialihkanlah seluruhnya; tidak dapat dianggap bahwa J menghilangkan komponen utama dari kisah itu, tetapi semata-mata bahwa tidak ada tentang topik itu yang diambil dari sumber J. Mungkin sumber J memasukkan lebih banyak rincian teknis tentang pembuatan perahu daripada yang sesuai dengan narasi Alkitab, sangat mirip dengan banyaknya data keras *coracle* dalam *Tablet Bahtera* yang telah kita pelajari dikurangi menjadi satu atau dua baris singkat dalam *Gilgamesh* milenium pertama SM. Keadaan yang sebaliknya berlaku untuk pengujian terbang yang sama pentingnya, yang tampaknya dihapus oleh sumber P, mungkin karena sumber J memiliki versi yang lebih lengkap dan sesuai yang diambil secara keseluruhan.

Sumber J sendiri adalah sebuah gabungan dari dua tradisi tentang jumlah binatang yang cukup berbeda, seperti yang sudah kita lihat dalam bab sebelumnya. Gagasan 'awal' pastilah

satu jantan dan satu betina untuk semua jenis binatang, seperti ditemukan dalam sumber P. Sumber J lebih dekat dengan *Atrahasis Babilonia Kuno* dalam memasukkan burung-burung yang (sejauh yang dapat kita lihat) tidak muncul dalam sumber kuneiform lainnya. Hanya *Tablet Bahtera* yang memperlihatkan tradisi sepasang demi sepasang dalam kuneiform, tetapi sekarang kita tahu hal itu ada di Babilonia.

Sumber J hanya menyebutkan adanya hujan tetapi sumber P, yang lebih dekat dengan *Gilgamesh XI*, menjelaskan adanya air bah dan hujan, dan di sinilah lagi-lagi bahwa tampaknya dua latar belakang tradisi terlibat. Sumber J, ketimbang tidak memiliki pendaratan di pegunungan sama sekali, lebih mungkin mengajukan sebuah nama Babilonia yang tak dikenal, sementara gema dari pegunungan Ararat di utara jauh yang diusulkan oleh sumber P menjadikan pilihannya jelas bagi orang-orang Judea. Kita tidak bisa melanjutkan lebih jauh dari sini.

Teks Ibrani seperti yang kita miliki sekarang merupakan sebuah produk literer bentukan besar-besaran yang dibentuk dari bagian-bagian dua unsur kisah banjir Ibrani yang utama dan berbeda. Kedua sumber ini, setelah disatukan, tidak lengkap lagi, tetapi dapat dipahami sebagai kisah yang berbeda begitu mereka 'dihidupkan'. Proses-proses penghilangan dan penyuntingan tidak menutupi bahwa J dan P tidaklah sama.

Dalam pandangan saya, perbedaan-perbedaan ini mungkin mencerminkan versi-versi Kisah Air Bah kuneiform yang berbeda. Berbagai versi tablet latar belakang ini hampir pasti menceritakan kisah *Atrahasis* Babilonia ketimbang *Gilgamesh*. Kisah klasik dalam alkitab tentang Nuh dan Air Bah dalam bahasa Ibrani dengan demikian melestarikan bagi kita bayangan gelap dari apa yang bisa kita duga sebagai 'Kuneiform Tradisi J' dan 'Kuneiform Tradisi P'.

Bagaimana kemungkinan para redaktur bahasa Ibrani mengubah baji-baji yang rumit itu menjadi tulisan tinta bahasa Ibrani yang anggun adalah bahasan dari bab berikutnya.

11

PENGALAMAN BANGSA JUDEA

'Kengerian saat itu,' lanjut sang Raja,
'Aku tidak akan pernah melupakannya!'
'Kau toh akan melupakannya juga,' kata sang Ratu,
'Jika kau tidak membuat sebuah pengingat akan hal itu,'
—Lewis Carroll

Saya berharap bab sebelumnya telah memperlihatkan bahwa kisah Air Bah dalam Alkitab muncul dalam bahasa Ibrani dari sebuah kisah yang lebih tua dalam kuneiform Babilonia. Kita juga sudah melihat bahwa kisah-kisah tentang bayi Musa dan Sargon dalam *coracle* masing-masing mencerminkan suatu penyerapan yang sama, dan bahwa ada bagian lainnya dalam Kitab Kejadian khususnya (Zaman Kejayaan Manusia) yang mengemukakan proses yang sama. Jadi, bagaimana kisah kuno tentang Air Bah dan Bahtera tersebut dapat berpindah dari kuneiform Babilonia ke Alkitab Ibrani?

Secara keseluruhan, orang-orang telah melarikan diri dari pertanyaan ini. Inti dari masalah tersebut menyangkut perpindahan teks tertulis dari jenis aksara yang 'sulit' ke aksara yang lain, yaitu, aksara kuneiform Babilonia ke aksara alfabetis Ibrani, dan untuk menjawabnya kita harus menentukan kondisi-kondisi yang mungkin dalam waktu dan tempat, sebuah penjelasan tentang

mengapa hal itu terjadi sama sekali, dan sebuah mekanisme yang meyakinkan yang memungkinkannya terjadi. Sejauh ini, dalam menghadapi masalah-masalah ini sehubungan dangan Kisah Air Bah, secara umum ada dua pendekatan.

Pendekatan pertama memandang Kisah Air Bah sebagai kisah yang lestari secara terpisah dari milenium kedua SM baik dalam bahasa Babilonia maupun di tengah bahasa Ibrani, berasal dari leluhur yang sama. Dengan kata lain, Ibrahim di Ur sudah mengetahui kisah Air Bah, dan narasinya akan diwariskan dari masa itu sebagai bagian dari tradisi lisan dan pada akhirnya tertulis dalam Ibrani. Menurut pendapat saya, kesamaan tekstual antara *Gilgamesh XI* dan catatan Kejadian terlalu dekat untuk mewakili hasil dari dua arus yang panjang dan independen. Kita dapat melihat, untuk satu hal, bahwa kisah Babilonia dalam kuneiform beredar dalam bentuk berbeda dan dengan banyak variasi selama kurun waktu tersebut (lebih dari seribu tahun) dan kisah itu sendiri bukan merupakan sebuah tradisi yang tidak berubah. Mengingat latar belakang ini, dan rentang waktu yang terlibat, saya berpikir bahwa catatan Ibrani pastinya akan berujung sebagai sebuah konstruksi yang sangat berbeda, menceritakan kisah dasar yang sama, dengan bagian-bagian yang sama, mungkin, tetapi dapat dikenali sebagai sebuah cerita dengan sejarah yang berbeda.

Pendekatan berikutnya adalah menganggap bahwa Pembuangan ke Babilonia membuat orang-orang Judea mengetahui kisah-kisah yang ada di kalangan populasi tempat tinggal. Dalam hal ini, semacam osmosis literer tampaknya dianggap telah berlaku, di mana orang-orang yang ada di tempat yang sama dengan orang-orang yang mengetahui suatu kisah—dalam hal ini pusat kota Babolonia—entah bagaimana 'mengambilnya' begitu saja. Menurut teori ini, orang-orang Babilonia senang saja bercerita kepada orang-orang asing—atau barangkali hal itu mengalir begitu saja sambil minum-minum! Dengan mengesampingkan ketakmungkinan intrinsik, proses yang tak dapat diperlihatkan semacam itu juga tidak akan menghasilkan narasi Ibrani yang akan sejajar dengan catatan literer yang tersusun dengan cermat yang kita ketahui dari *Gilgamesh XI*.

Solusi dua bagian yang ditawarkan di sini terpikirkan oleh penulis di tengah sebuah kuliah umum yang ramai dengan judul '*New Light on the Jewish Exile*' (Pemahaman Baru tentang Pembuangan Kaum Yahudi) yang disampaikan di British Museum pada Kamis malam, 26 Februari 2009. Itu merupakan akibat dari saya menghabiskan dua tahun atau lebih sebelumnya untuk memikirkan dan menulis tentang Babilonia dalam mempersiapkan pameran 'Babilonia: Mitos dan Kenyataan', yang berlangsung di British Museum dari 13 November 2008 hingga 15 Maret 2009. Bahan demi bahan berputar-putar, suara-suara kuno dalam bahasa Babilonia, Aram, dan Ibrani, seperti pakaian-pakaian yang terpelintir di dalam mesin cuci. Baru ketika pameran itu hampir usai dan program ceramah yang menyertainya hampir selesai, gagasan sederhana yang disajikan di sini muncul dengan sendirinya.

Tempat dan *waktu* untuk pertemuan dengan tradisi kuneiform tentulah di Babilonia selama masa Pembuangan ke Babilonia, ketika orang-orang Judea benar-benar ada di sana. Gagasan dasar ini telah diajukan oleh banyak orang sehingga tidak ada yang mengagumkan lagi, meskipun tentu ada pertimbangan baru untuk dijelaskan.

*Penjelasan*nya tentulah bahwa penyerapan itu terjadi ketika Alkitab Ibrani, yang diciptakan dari dokumen-dokumen Judea yang ada, untuk pertama kalinya disatukan, dan narasi-narasi tentang masa-masa awal diperlukan. Ini adalah, sejauh yang saya ketahui, merupakan gagasan baru.

*Mekanisme*nya adalah bahwa orang-orang Judea tertentu yang berada di tempat yang tepat belajar membaca dan menulis kuneiform, dan sehingga menjadi *akrab secara langsung* dengan kisah-kisah Babilonia, yang mereka daur ulang untuk kepentingan mereka sendiri dengan pesan-pesan baru. Ini juga, sepanjang pengetahuan saya, adalah gagasan baru.

Dapatken validitas dan kepaduan dari argumen empat bagian ini dapat diperlihatkan secara meyakinkan?

Untuk melakukannya kita perlu melihat sekilas bagaimana awalnya orang-orang Judea tiba di ibukota Nebukadnezar, untuk

berusaha membayangkan akibat dari pengalaman ini terhadap mereka, dan melihat bagaimana dan mengapa Zaman Kejayaan Manusia, Kisah Air Bah, dan Bayi dalam Perahu diserap pada masa itu menjadi tradisi literer mereka sendiri. Ada tablet-tablet kuneiform yang benar-benar mengagumkan untuk membantu kita dengan rencana ini, sebagian besar ada di British Museum.

Mengapa orang-orang Judea ada di Babilonia?

Pada pagi hari 16 Maret 597 SM, Yoyakhin, raja Yehuda yang berusia delapan belas tahun, terjaga di Yerusalem dengan mengetahui tentara Nebukadnezar II, raja Babilonia, sudah berkemah di sekitar kotanya. Menurut Alkitab:

> *Yoyakhin berumur delapan belas tahun pada waktu ia menjadi raja dan tiga bulan lamanya ia memerintah. Nama ibunya ialah Nehusta binti Elnatan, dari Yerusalem. Ia melakukan apa yang jahat di mata Tuhan tepat seperti yang dilakukan ayahnya. Pada waktu itu majulah orang-orang Nebukadnezar, raja Babel, menyerang Yerusalem dan kota itu dikepung. Juga Nebukadnezar, raja Babel, datang menyerang kota itu, sedang orang-orangnya mengepungnya. Lalu keluarlah Yoyakhin, raja Yehuda, mendapatkan raja Babel, ia sendiri, ibunya, pegawai-pegawainya, para pembesarnya dan pegawai-pegawai istananya. Raja Babel menangkap dia pada tahun yang kedelapan dari pemerintahannya … Ia mengangkut seluruh penduduk Yerusalem ke dalam pembuangan, semua pegawai-pegawai istana dan pahlawan di negeri itu, dan semua para tukang dan pandai besi—semuanya berjumlah sepuluh ribu. Hanya orang-orang termiskin di negeri itu ditinggalkan di sana. Nebukadnezar membawa Yoyakhin sebagai tawanan ke Babel. Dia juga membawa dari Yerusalem ke Babel, ibu raja, istri-istrinya, pegawai-pegawainya, dan orang-orang penting negeri itu. Raja Babel juga memindahkan ke Babel seluruh kekuatan tujuh ribu pahlawan yang kuat dan mampu berperang, dan seribu tukang terampil dan pandai besi. Dia membuat*

Matanya, paman Yoyakhin, raja di istananya dan mengganti namanya menjadi Zedekia.

2 Raja-Raja 24:8–17; lihat juga 2 Tawarikh 36: 9–10)

Judea secara strategis terletak di daerah yang jauh lebih luas—diapit antara dua negara Babilonia dan Mesir—dan kebiasaan militer Nebukadnezar berkaitan dengan masalah yang jauh lebih luas lagi daripada yang tercatat dalam Alkitab.

Penyerahan diri Yoyakhin muda merupakan tahap pertama dari dimulainya peristiwa Pembuangan ke Babilonia. Dampaknya tak terperikan. Tidak berlebihan jika mengatakan bahwa hal ini akan memengaruhi sejarah dan kemajuan dunia semenjak saat itu.

Paman Zedekiah, yang diangkat oleh orang-orang Babilonia di tempat yang menguntungkan, mulai bersekutu dengan Mesir, dan operasi militer kedua berarti hukuman penghancuran sepenuhnya oleh pasukan penyerang Nebukadnezar di bawah pimpinan Nabuzaradan yang tangguh satu dekade kemudian pada 587/586 SM. Kuil dirampok seluruh isinya yang suci dan dihancurkan, kota dibumihanguskan, dan kisah berakhir dengan pengusiran besar-besaran keluarga kerajaan Yoyakhin, pembesarnya, dan pegawainya, sebagian besar pasukannya, dan semua tukang, pandai besi, dan personel lainnya ke Babilonia. Seluruh kehidupan negeri itu dalam hal kepandaian, kecerdasan, dan kemampuan dihabisi.

Bagi orang-orang Babilonia tindakan ini merupakan prosedur militer standar. Tindakan ini akan menambah pundi-pundi kerajaan, menghentikan kesulitan secara permanen terkait dinasti pribumi yang merepotkan, dan berarti sumber daya manusia besar-besaran dimasukkan ke dalam kerajaan mereka, memperkuat tentara, membantu pembangunan dan perbaikan, dan menghasilkan barang-barang bermutu tinggi. Orang-orang buangan ini, setelah perjalanan paling berat, berhadap-hadapan dengan dua gelombang besar kebudayaan adidaya kuno dari para penakluk mereka. Dampak dari pengalaman ini pastinya memengaruhi seluruh aspek kehidupan mereka. Selama tujuh puluh tahun pembuangan tradisional yang terjadi itulah—
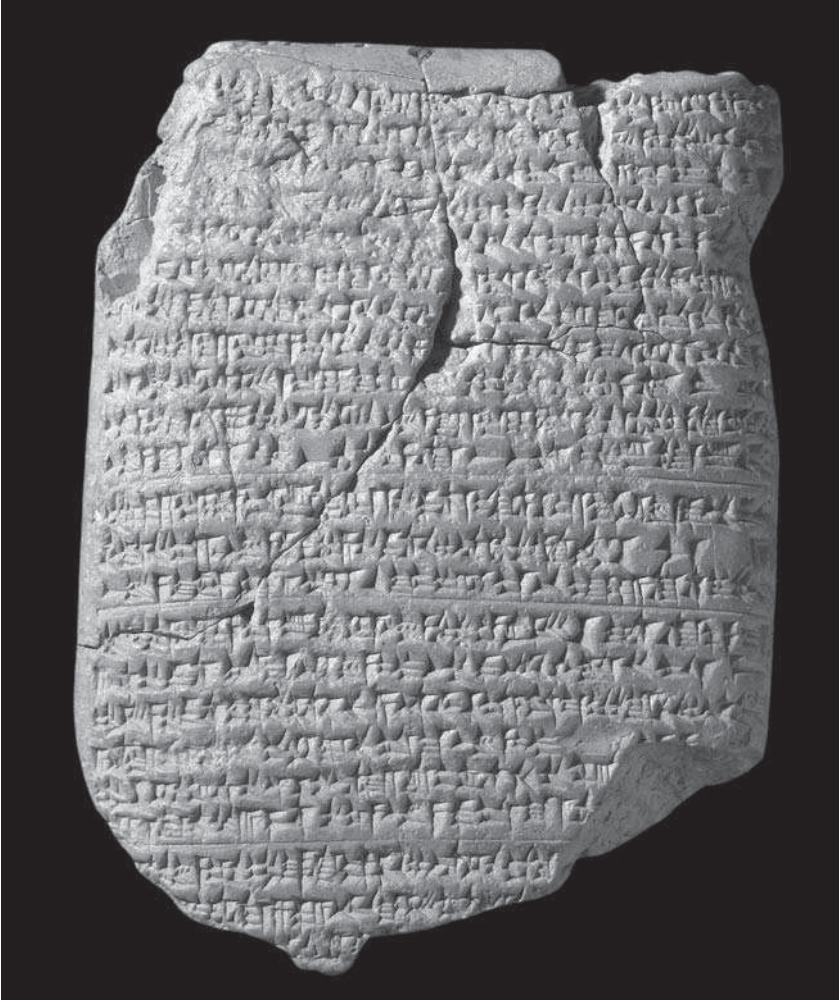
Kronik Kerajaan Nebukadnezar, bagian belakang yang menjelaskan penaklukan Yerusalem.

(sebenarnya berlangsung selama lima puluh delapan tahun kalender, dari 597–539 SM)—orang-orang Judea secara langsung dihadapkan pada sebuah dunia baru, kepercayaan baru, dan *tulisan dan literatur kuneiform*. Juga pada waktu yang penting inilah mereka menjadi terbiasa dengan kisah Air Bah Babilonia, pembuat kapal, dan Bateranya.

Selain bagian di atas dari Alkitab Ibrani, kita memiliki catatan Nebukadnezar sendiri tentang operasi militer pertama ke Yerusalem dalam bentuk kronik istana Babilonia standar, yang mencatat kejadian-kejadian di seluruh pemerintahan sesuai hari, bulan, tahun. Tablet khusus ini mencatat kejadian sejak penobatan Nebukadnezar hingga tahun kesebelas pemerintahannya, dengan demikian memberikan sudut pandang Babilonia tentang operasi militer Yerusalem pertama yang dijelaskan dalam Kitab Raja-Raja dan Tawarikh, yang terjadi pada tahun ketujuh pemerintahannya (597 SM).

> *Tahun ketujuh: pada bulan Kislev raja Akkadia* [Babilonia] *mengerahkan pasukannya dan berbaris ke Hattu* [Syria]. *Dia berkemah di seberang kota Yehuda dan pada hari kedua bulan Adar dia menaklukkan kota itu (dan) menangkap rajanya* [Yoyakhin]. *Seorang raja yang dipilihnya sendiri* [Zedekia] *dia angkat di kota itu (dan) membawa upeti yang besar ke Babilonia.*
>
> Kronik Nebukadnezar, rev.: 11–13

Kronik Nebukadnezar untuk operasi militer kedua tidak diketahui, tetapi kita mendengar semua yang terjadi dari nabi Yeremia:

> *Ketika Yerusalem direbut—dalam tahun yang kesembilan pemerintahan Zedekia, raja Yehuda, dalam bulan yang kesepuluh, telah datang Nebukadnezar, raja Babel, beserta segenap tentaranya untuk mengepung Yerusalem; dalam tahun yang kesebelas pemerintahan Zedekia, dalam bulan yang keempat, pada tanggal sembilan bulan itu, terbelahlah tembok kota itu—maka datanglah para perwira raja Babel itu, lalu mengambil tempat di pintu gerbang tengah, mereka itu ialah Nergal-Sarezer, pembesar dari Sin-Magir, panglima, dan Nebusyazban, kepala istana, dan para perwira lainnya dari raja Babel …*

Maka Nebuzaradan, kepala pasukan pengawal, beserta Nebusyazban, kepala istana, dan Nergal-Sarezer, panglima, dan semua perwira tinggi raja Babel, mengutus orang—mereka menyuruh mengambil Yeremia dari pelataran penjagaan ...

Yeremia 39: 1–14; lihat juga Yeremia 52: 3–23

Pada 2007, Michael Jursa, seorang ahli kajian Assyria kuno dari University of Vienna, membuat sebuah penemuan baru yang mencengangkan di British Museum di antara tumpukan dokumen bisnis yang tampaknya tidak menarik dan (sejujurnya) agak membosankan dari masa Nebukadnezar.
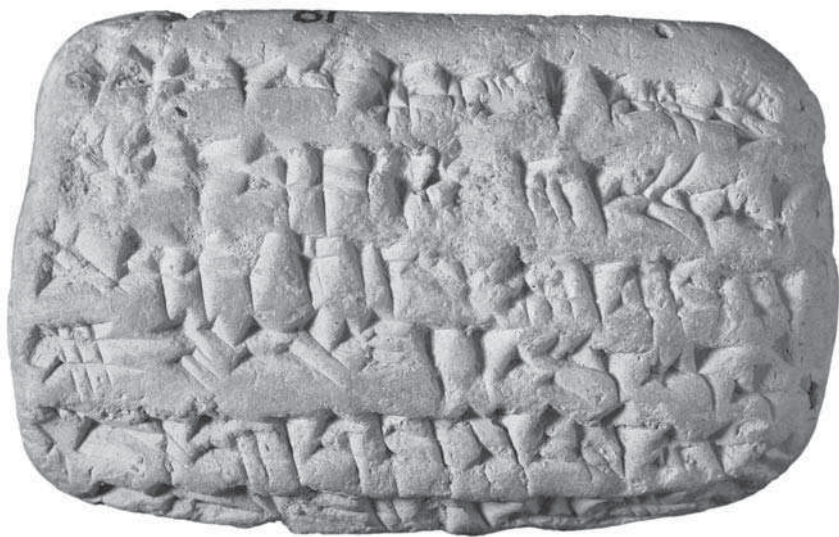
Nabu-šarrussu-ukin menyimpan emasnya.

Berikut ini yang tertulis dalam tablet khusus ini dalam bahasa Inggris:

Mengenai 1,5 minas (0,75 kg) *emas, milik Nabu-šarrussu-ukin, Kepala Kasim, yang dipercayakan kepada Arad-Banitu*

> *sang kasim, yang dikirimkannya ke* [*kuil*] *Esagil: Arad-Banitu telah mengirimkan*[*nya*] *ke Esagil. Dengan disaksikan oleh Bel-usat, putra Aplaya, pengawal raja,* [*dan*] *Nadin, putra Marduk-zer-ibni.*
>
> *Bulan XI, hari 18, tahun 10* [*dari*] *Nebukadnezar, raja Babilonia.*

Ada banyak kasim di dalam istana Babilonia Baru tetapi hanya ada satu Kepala Kasim pada suatu waktu, jadi kami tahu bahwa Nabu-šarrussu-ukin yang mengabdi pada Nebukadnezar pastilah orang yang sama dengan 'Nebo-Sarsekim' dalam Yeremia. Kita dapat yakin bahwa jabatan dalam Alkitab yang diterjemahkan secara konvensional sebagai 'kepala pegawai' secara harfiah berarti Kepala Kasim, karena *rab-sarīs* adalah bentuk Ibrani dari kata *rab-ša-rēši*, 'kepala kasim'.

Tablet itu diam-diam menarik perhatian masyarakat. Setelah menjadi sejawat dan teman Jursa selama bertahun-tahun, sudah menjadi kebiasaan saya untuk berjalan melewati mejanya ketika dia sedang berkunjung di Student's Room kami—sebuah perpustakaan era Victoria yang luar biasa tempat kami menyimpan semua tablet kami—dan bertanya sebagai seorang yang lebih senior apakah dia telah berhasil menemukan sesuatu *yang menarik sama sekali* minggu lalu, atau apakah dia menghadapi kesulitan dengan lambang kuneiform yang mungkin membutuhkan bantuan *seorang kolega yang lebih berpengalaman*. Biasanya pertanyaan seperti ini akan menerima balasan sedikit lebih banyak daripada desahan, tetapi kali ini dia mengatakan bahwa dia telah menemukan sebuah tablet yang menyebutkan Nebo-Sarsekim, *rab sarīs*, salah satu kepala pegawai Nebukadnezar yang disebutkan oleh Yeremia berada di Yerusalem. Ini sama sekali bukan sesuatu yang membosankan. Saya bergegas mengerahkan seluruh tenaga dan upaya untuk memastikan ada orang yang telah membaca Alkitab tahu bahwa seseorang yang disebutkan dalam teks tersebut telah ditemukan dalam sebuah tablet tanah liat di British Museum tertulis dalam aksara kuneiform. Tidak lama setelah itu Michael-lah yang harus berhadapan dengan kamera.

Apa yang *istimewa* dari tablet ini adalah bahwa seseorang yang semula tidak diperhatikan yang tercatat di antara nama-nama yang lain dalam Perjanjian Lama (dan bukan seorang raja) tiba-tiba muncul sebagai sosok sungguhan; kita melihatnya melakukan kegiatannya, mengirimkan pegawai bawahan untuk membayarkan emas ke kuil pada 595 SM, empat belas tahun sebelum ekspedisi militer kedua Yerusalem, ketika—karena jabatan politisnya yang tinggi—tidak syak lagi dia berhadapan langsung dengan Yeremia sendiri.

Dengan menyatukan bukti kuneiform, termasuk sebuah dokumen istimewa di Istanbul yang disebut *Kalender Istana* Nebukadnezar, kami benar-benar dapat menggambarkan—mohon maaf—sebuah daftar yang lebih akurat tentang lima orang pejabat tinggi Nebukadnezar dibandingkan yang dapat dilakukan oleh Yeremia, karena kami tahu tentang orang-orang ini secara kajian Assyria kuno:

Nergal-šar-usur
Nabu-zakir
Nabu-šarrussu-ukin
Nabu-zer-iddin
Nabu-šuzibanni.

Nama-nama dan gelar-gelar itu, mungkin terdengar asing, dapat dimaklumi mengalami pengubahan. Yang menarik adalah orang-orang Judea mendesak untuk mencatatkan bagi anak cucu mereka nama tokoh-tokoh tertentu yang bertanggung jawab atas perusakan kuil dan kota mereka.

Catatan-catatan Kenegaraan dalam Bahasa Ibrani

Kitab Raja-Raja dan Tawarikh memberikan informasi sejarah yang baik dalam urutan kronologis, tetapi apa yang benar-benar terkait dengan mereka adalah apakah raja yang disebutkan adalah orang yang takut pada dewa, penolak berhala, dan secara umum 'Orang Baik', ataukah sebaliknya. Data diagnostis untuk tujuan ini dikutip dari catatan-catatan lebih panjang yang tersedia

untuk para penyusun pada masa itu dan digabungkan menjadi Alkitab. Perjanjian Lama tidak sering menyebutkan nama-nama sumber informasi yang diambil. Ada dua versi *curriculum vitae* 'Raja yang Baik' Yosafat, misalnya. Versi pertama menyebutkan:

> *Selebihnya dari riwayat Yosafat dan kepahlawanan yang dilakukannya dan bagaimana ia berperang, bukankah semuanya itu tertulis dalam kitab sejarah raja-raja Yehuda?*
>
> 1 Raja-raja 22:45

Pembacaan yang sama:

> *Selebihnya dari riwayat Yosafat, dari awal sampai akhir sesungguhnya semuanya itu tertulis di dalam riwayat Yehu bin Hanani yang tercantum dalam kitab raja-raja Israel.*
>
> 2 Tawarikh 20:34

Dengan demikian pembaca dirujuk pada catatan-catatan sumber ketimbang dengan semacam catatan kaki modern disertai rujukan, semisal:

[1] Untuk rincian lebih lengkap tentang masa ini lihat *Book of the Annals of the Kings of Judah*; bandingkan dengan bahan tambahan, *the Annals of Jehu son of Hanani*, dalam buku *Book of the Kings of Israel*.

Sumber Israelite ternyata lebih rinci daripada Judea. Keduanya pastinya merupakan sejenis kronik istana yang dikeluarkan untuk raja-raja Babilonia, yang merekam tindakan-tindakan politik, kegiatan-kegiatan keagamaan, dan prestasi militer menurut hari, bulan, dan tahun, dan, seperti contoh-contoh dari Babilonia, bebas dari segala penilaian terhadap moral dan perilaku raja. Hal itu akan diberikan oleh Alkitab. Sumber-sumber yang dikutip untuk sejarah-sejarah alkitab akan ditulis dalam aksara Ibrani di atas gulungan kulit atau perkamen dan disimpan dalam arsip kerajaan Israel dan Yehuda.

Pengakuan atas sumber-sumber naskah ini mengantisipasi sebuah pembacaan literer yang—setidaknya secara teoretis—dapat menelusurinya, dan dengan serius memperkuat otoritas dan keandalan sejarah dari catatan yang 'diterbitkan'. Ada banyak karya remang-remang ini, yang tampaknya juga termasuk puisi. Berikut beberapa judulnya: *The Book of Jasher*, *The Book of Songs*, *The Book of the Wars of the Lord*, *The Chronicles of the Kings of Israel*, *The Chronicles of the Kings of Judah*, *The Book of Shemaiah the Prophet*, *The Vision of Iddo the Seer*, *The Manner of the Kingdom*, *The Book of Samuel the Seer*, *The Acts of Solomon*, *The Annals of King David*, *The Book of Nathan the Prophet*, *The Book of Gad the Seer*, *The Prophecy of Ahijah*, *The Acts of Uzziah*, *The Acts and Prayers of Manasseh*, *The Sayings of the Seer*, *The Laments for Josiah*, dan *The Chronicles of the King Ahasuerus*.

Seluruhnya bisa memenuhi satu rak buku. Arti pentingnya dalam konteks *Bahtera* dan *Air Bah* adalah ini: kita dapat melihat dengan jelas bahwa setidaknya sebagian dari teks Alkitab disuling dari sumber-sumber tulisan yang sudah ada, dan hasil-hasilnya ditempatkan untuk tujuan baru dalam konteks ajaran Alkitab. Proses penyusunan ini mendasari penciptaan teks-teks alkitab secara keseluruhan: narasi tersebut menggabungkan catatan-catatan yang sangat berbeda jenisnya, lisan ataupun tulisan, yang tersedia bagi para penyusun Karya Besar tersebut. Prinsip yang sama akan berlaku pada Kisah Air Bah.

Sumber-sumber tertulis apa yang mungkin ada di Yerusalem sebelum datangnya orang-orang Babilonia pada 597 SM? Gulungan-gulungan perkamen pastinya sudah ada, *setidaknya*, dengan isi sebagai berikut:

Rak 1. Kronik istana dari Israel dan Yehuda
Rak 2. Surat-menyurat Raja
Rak 3. Tulisan-tulisan politik; perjanjian; urusan perdagangan; sensus
Rak 4. Puisi istana; kidung-kidung; peribahasa
Rak 5. Protokol pemujaan; pengorbanan; administrasi kuil

Rak 6. Tulisan ramalan
Rak 7. Segala urusan yang lain ...

Bahan-bahan dari semuanya ini disatukan menjadi kitab-kitab bersejarah dalam Perjanjian Lama. Kemungkinannya adalah bahwa penulisan berkembang pesat di istana Yehuda sebagaimana di tempat lain, dan kesibukan utama penulisan Alkitab melestarikan hanya sebagian dari keseluruhan yang jauh lebih besar. Keistimewaan tertentu mungkin saja telah diberikan kepada Raja Yoyakhin dalam perjalanan yang meletihkan dari Yerusalem ke Babilonia; apa yang dapat kita yakini adalah bahwa warisan gulungan-gulungan naskah Ibrani tidak mungkin dibakar oleh pasukan Nabuzaradan tetapi pastilah dibawa oleh mereka juga. Jika tidak, mana mungkin ada Perjanjian Lama.

Pengungsi Israelite sedang dibuang: dalam perjalanan dari Lachish setelah kota itu dihancurkan oleh pasukan Sennacherib pada 701 SM, lama sebelum orang-orang Babilonia melakukan hal yang sama terhadap orang-orang Judea di Yerusalem.

Pertemuan orang-orang Judea dengan Babilonia: Menara Babel

Orang-orang buangan Judea yang mendekati kota itu pada 597 SM, dan mereka yang datang pada 587 SM, akan melihat Menara Babel dari kejauhan, karena menara kuil besar bertingkat-tingkat atau *ziggurat* yang terletak di pusat ibu kota Nebukadnezar itu

mencapai ketinggian lebih dari tujuh puluh meter, dasarnya berukuran sembilan puluh satu meter persegi. Menara yang menonjol di cakrawala itu pastinya memesona semua orang yang mendekati kota itu. Mungkin sulit dibayangkan dampak dari pencakar langit itu bagi pendatang yang melihatnya untuk pertama kali; tidak ada bangunan di Yerusalem yang dapat mempersiapkan mereka untuk pemandangan seperti itu.

Gambar pembangunan Menara Babel kira-kira buatan tahun 1754, memperlihatkan pembuatan batu bata. Seniman tidak diketahui.

Menara Babel dalam Kitab Kejadian bukan merupakan kesombongan literer yang diciptakan untuk tujuan pengajaran. Bangunan megah itu berdiri mengejutkan mereka, dibangun setinggi mungkin untuk memudahkan hubungan antara raja

Babilonia—kesayangan dewa Marduk—dengan dewa Marduk itu sendiri. *Ziggurat* adalah sebuah tangga ke langit untuk memungkinkan suara raja, yang meyakinkan, memperantarai, atau memohon, paling mungkin didengar. Kita tidak cukup mendapatkan informasi tentang penggunaan sesungguhnya dari bangunan itu atau penggunaan kuil kecil yang dibangun di puncaknya, tetapi kegunaannya sebagai sebuah 'penghubung cepat' raja ke surga sudah tidak diragukan lagi.

Kisah tentang Menara Babel dalam Kitab Kejadian adalah satu episode singkat sembilan ayat tetapi menara itu dalam kadar tertentu menjulang di atas umat manusia dengan pesannya yang muram selamanya.

> *Adapun seluruh bumi, satu bahasanya dan satu logatnya. [2]Maka berangkatlah mereka ke sebelah timur dan menjumpai tanah datar di tanah Sinear, lalu menetaplah mereka di sana. [3]Mereka berkata seorang kepada yang lain, "Marilah kita membuat batu bata dan membakarnya baik-baik." Lalu bata itulah dipakai mereka sebagai batu dan ter gala-gala sebagai tanah liat. [4]Juga kata mereka: "Marilah kita dirikan bagi kita sebuah kota dengan sebuah menara yang puncaknya sampai ke langit, dan marilah kita cari nama, supaya kita jangan terserak ke seluruh bumi." [5]Lalu turun Tuhan untuk melihat kota dan menara yang didirikan oleh anak-anak manusia itu, [6]dan Ia berfirman: "Mereka ini satu bangsa dengan satu bahasa untuk semuanya. Ini barulah permulaan usaha mereka; mulai dari sekarang apa pun juga yang mereka rencanakan, tidak ada yang tidak akan dapat terlaksana, [7]Baiklah Kita turun dan mengacaubalaukan di sana bahasa mereka, sehingga mereka tidak mengerti lagi bahasa masing-masing. [8]Demikianlah mereka diserakkan Tuhan dari situ ke seluruh bumi, dan mereka berhenti mendirikan kota itu. [9]Itulah sebabnya sampai sekarang kota itu disebut Babel, karena di situlah dikacaubalaukan Tuhan bahasa seluruh bumi dan dari situlah mereka diserakkan Tuhan ke seluruh bumi.*
>
> Kejadian 11: 1–9

Tidak diragukan lagi bahwa komposisi dari bagian ini adalah akibat dari kehadiran fisik orang-orang Judea di Babilonia. 'Tanah Sinear' disebutkan untuk mencerminkan nama Sumeria Kuno untuk selatan Mesopotamia, Sumer. *Ziggurat* yang besar sekali itu *memang*, seperti yang digambarkan, dibangun dari batu bata dan campuran semen. Seluruh kota sebenarnya dibangun dari bata lempung, beribu-ribu tak terhitung, beberapa mengilap, banyak yang dicap aksara kuneiform dengan nama dan gelar Nebukadnezar. Jumlah yang tak terbayangkan telah digunakan untuk membangun *ziggurat* itu sendiri, yang dimaksudkan oleh para arsitek Nebukadnezar dalam hal apa pun untuk mengalahkan karya apa pun yang pernah ada sebelumnya.

Dalam konteks Kejadian kita dapat melihat dua komponen berbeda dalam kisah ini. Satu, karena fenomena utama dunia sedang dijelaskan, jawablah pertanyaan ini, *Mengapa ada begitu banyak bahasa di dunia?* Banyak anak, kebingungan karena bahasa-bahasa yang tidak akrab yang mereka dengar di jalan atau di dalam bus, menanyakan pertanyaan alamiah yang sama hari ini. Penjelasannya adalah bahwa banyaknya bahasa yang tak dipahami satu sama lain adalah hukuman Tuhan: orang harus mengerti apa yang mereka dapat lakukan dan apa yang tidak. Gangguan manusia ke dalam kerajaan surga seperti begitu banyaknya pemadam kebakaran pemberani yang memanjati tangga akan amat berat. Bagi kesadaran Ibrani, dorongan dalam setiap orang untuk mendekat secara fisik ke surga adalah penghujatan. Pelajaran moralnya ketat dan tidak termaafkan, dan merupakan sebuah gambaran langsung dari pemikiran Ibrani yang sedang bekerja. Pertanyaan polos seorang anak itu dibalikkan, dan digunakan untuk menguatkan sebuah pesan yang lebih dalam.

Selain itu, ada penghinaan dan kehati-hatian di bawah teks ini untuk 'mereka', yaitu orang-orang Babilonia. Karena pembangungan monumen congkak itu merupakan suatu masa yang berbeda dalam masa-masa awal yang tidak ada hubungannya dengan Ibrani tetapi dipandang sebagai sesuatu yang bertanggung jawab atas segala akibat yang terjadi di dunia. Pandangan

orang-orang Judea adalah bahwa menara Babilonia itu, tujuan pendiriannya dan cita-cita keagamaan yang diwujudkannya *penuh dosa*. Teks Ibrani dengan demikian memasukkan keterpisahan dari, jikapun bukan permusuhan terhadap, pemujaan negara terhadap Marduk.

Ada satu hal lagi. Istilah Ibrani untuk 'menara' dalam ungkapan Menara Babel adalah *migdal*. Kata ini tentu saja dengan benar diterjemahkan sebagai 'menara', tetapi dalam arti biasa dari kata itu sebuah menara adalah—kurang lebih—bersisi tegak lurus, meskipun dasarnya lebih luas agar seimbang, seperti pada sebuah mercusuar. Bagaimanapun, profil *ziggurat* Babilonia berlawanan. Tampaknya sangat mungkin bagi saya bahwa profil bangunan itu sendiri akan mengesankan bagi orang-orang Judea bahwa bangunan itu belum selesai. Jikapun bangunan itu benar-benar dimaksudkan untuk menjadi sebuah menara yang akan mencapai langit dari bumi, akan tampak seolah-olah pekerjaan itu (atau pembiayaannya!) telah berhenti pada tahap-tahap awal. Puncaknya masih sangat jauh dari awan dan seluruh pengerjaannya hampir tidak berfungsi. Bagi pikiran orang-orang Ibrani, pembangunan menara Babilonia itu pastilah telah dihentikan oleh campur tangan dewa. Bagian yang singkat ini, begitu akrab dan sering kali dibaca sepintas lalu, dengan demikian dapat dipandang, dalam konteks orang-orang Judea pertama yang enggan hadir di kota itu, sarat dengan makna yang sangat bisa dimengerti.

Ibu kota Nebukadnezar pada waktu itu merupakan kota terbesar di dunia. Rajanya sangat berkuasa, kekaisarannya besar, kekayaannya tak terkira, dan secara keseluruhan kehidupannya tenang. Kota itu sendiri bak berlian di atas mahkota; kota itu dipersembahkan untuk dan di bawah perlindungan mata Marduk, dewa tertinggi di antara dewa-dewa Babilonia, yang telah mengalahkan kekuatan kegelapan seperti yang digambarkan dalam *Epos Penciptaan*, membangun dunia seperti yang seharusnya dan mendirikan Babilonia sebagai rumah pemujaannya selamanya. Raja adalah wakilnya di dunia.

Pertemuan Orang-orang Judea dengan Babilonia: Imigrasi, Budaya, dan Tulisan

Untuk memahami penggabungan dan keberadaan tradisi Babilonia di dalam Alkitab kita harus mempertimbangkan kondisi keagamaan dan psikologis orang-orang Judea yang untuk pertama kalinya melihat ibu kota yang menjulang itu yang kemudian menjadi rumah mereka. Mereka merupakan satu komunitas utuh dari, bisa dikatakan, orang-orang yang terpaksa mengungsi, berpindah secara ragawi dari sebuah ibu kota yang hancur ke negeri asing yang sangat luas dan kuat. Dikutuk oleh nabi mereka karena kebiasaan asusila mereka sendiri, terhuyung-huyung oleh penyiksaan lama dan hukuman yang tak terperikan, dan membawa hanya sebagian kecil harta benda dan kekayaan mereka, mereka akhirnya tiba di gerbang Babilonia sebagai *orang-orang telantar*.

Kita masih belum tahu sama sekali apa yang terjadi pada populasi pendatang ini. Kita tahu orang-orang yang lebih terampil menemukan tempat-tempat di ibu kota tersebut, sementara sebagian besar imigran, tidak diragukan lagi, ditempatkan di luar kota-kota utama ke tempat-tempat yang paling membutuhkan mereka. Sekelompok orang Judea tertentu dapat ditelusuri melalui gerbang kota Nebukadnezar dengan bantuan tablet-tablet yang disebut sebagai Arsip Istana. Rincian barang-barang lazim, seperti minyak, jelai, dan bahan makanan lainnya untuk keperluan hidup masyarakat yang didatangkan dari seantero Kekaisaran Babilonia ini, termasuk raja muda Yoyakhin dari Yerusalem beserta rombongannya, yang dengan demikian menjadi 'tamu negara':

> 30 *liter (minyak) untuk Ja'ukin, raja dari Yehuda*
> 2½ *liter untuk lima putra raja Yehuda*
> 4 *liter untuk delapan orang Judea, ½ liter untuk masing-masing.*
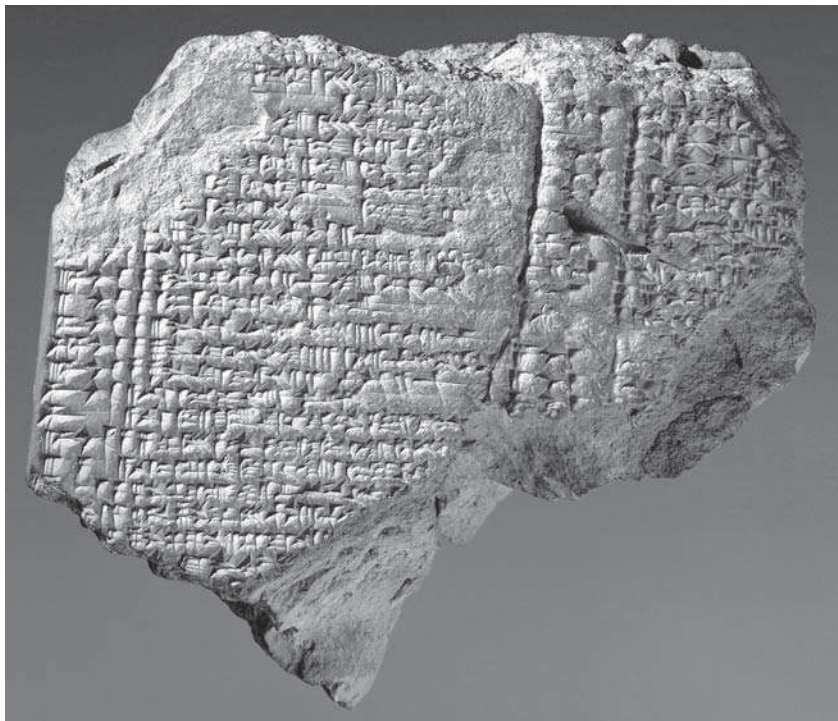
Ketentuan raja: Daftar jatah Babilonia menyebutkan nama Yoyakhin.

Termasuk juga dalam catatan-catatan ini adalah para tukang kayu dan para tukang perahu Judea, seperti yang dijelaskan oleh Yeremia sebagai orang yang ada di antara orang-orang buangan itu. Kemudian, segala sesuatunya sedikit membaik bagi Yoyakhin:

> *Kemudian dalam tahun ketiga puluh tujuh sesudah Yoyakhin, raja Yehuda dibuang, dalam bulan yang kedua belas, pada tanggal dua puluh tujuh bulan itu, maka Ewil-Merodakh* [*Amel-Marduk*], *raja Babel dalam tahun itu menjadi raja, menunjukkan belas kasihannya kepada Yoyakhin raja Yehuda, dengan melepaskannya dari penjara. Ia boleh mengganti pakaian penjaranya dan boleh selalu makan roti di hadapan raja selama hidup. Dan tentang belanjanya, raja selalu memberikannya kepadanya, sekadar yang perlu tiap-tiap hari, selama hidupnya.*
>
> 2 Raja-Raja 25:27–30

Amel-Marduk ini adalah putra mahkota Nebukadnezar dan penerus yang tak dikehendaki, yang berhasil memerintah hanya selama dua tahun, 562–560 SM, sebelum dia dibunuh. Menurut *Chronicle of Jerachmeel*, yang disusun oleh seorang rabi Prancis pada abad ke-12 dari sumber-sumber yang tidak diketahui, pangeran itu, yang waktu itu disebut sebagai Nabū-šuma-ukīn, dimasukkan ke dalam penjara Yoyakhin oleh ayahnya karena sebuah persekongkolan dalam istana. (Peristiwa ini tidak tercatat dalam Alkitab, tetapi sebuah tablet kuneiform dari Babilonia muncul dengan permohonan puitis Nabū-šuma-ukīn kepada dewa Marduk yang ditulisnya di dalam penjara; kemudian dia mengambil apa yang akan menjadi nama takhtanya, Amel-Marduk, 'lelaki dari Marduk', sebagai rasa syukur atas keselamatannya.)

Menelusuri orang-orang Judea lebih jauh tidaklah mungkin, mengingat sumber-sumber arkeologis dan tertulis yang ada. Beberapa nama pribadi dalam catatan-catatan itu tampak seperti nama orang-orang Judea, atau Ibrani, tetapi ini bisa jadi bukti yang tidak pasti.

Namun kita bisa membuat penelitian tertentu pada tahap berikutnya. Mengingat adanya penghancuran besar-besaran Kuil Yerusalem dan kota itu oleh orang-orang Babilonia pada 587 SM, para pengungsi Judea tentulah tidak memiliki sesuatu yang penting yang dapat menegaskan budaya mereka atau mempertahankan jati diri mereka. Mereka telah kehilangan ibu kota politik dan agama mereka, mengeja akhir dari silsilah kuno raja mereka, yang merupakan keturunan Daud. Selain itu, mereka kini tidak memiliki pusat pemujaan yang memberikan pemusatan kehidupan beragama mereka, yang artinya tidak ada praktik pemujaan; pemujaan, pengurbanan, dan liturgi rumit yang telah dipaktikkan di Kuil selama bergenerasi-generasi tiba-tiba berhenti.

Pada prinsipnya, kehidupan beragama orang-orang Judea seharusnya tetap berlangsung tanpa gambaran-gambaran tuhan mereka untuk memberikan suatu pemusatan fisik peribadatan. Agama mereka, setidaknya seperti yang diwariskan kepada

kita, jikapun bebas dari campuran-campuran yang begitu dikeluhkan oleh nabi-nabinya, pada dasarnya bersifat monoteis, terpusat pada satu tuhan mahakuasa yang tidak dapat terlihat. Perintah Kedua—*Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku*—bukanlah pernyataan datar bahwa tidak ada tuhan-tuhan yang lain; kalaupun ada, bahasa tersebut dapat digunakan untuk mencerminkan bahwa mungkin saja ada tuhan-tuhan yang lain tetapi mereka untuk bangsa yang lain. Tuhan-tuhan mereka adalah tuhan laki-laki tanpa nama, tanpa istri dan anak. Oleh karena itu, agama orang-orang Judea, terutama di luar konteks normalnya, murni konseptual, berurusan dengan yang tak terlihat dan tidak didukung oleh kesamaan dan perlengkapan yang menenteramkan. Tidak seperti orang-orang Babilonia yang ada di sekitar mereka, orang-orang Judea tidak memiliki patung dewa yang bersemayam di atas takhta dewa yang akan menerima persembahan mereka dan mendengarkan desakan-desakan mereka, yang menatap ke bawah dari atas dengan ketenangan khas orangtua yang bijak. Agama Ibrani Perjanjian Lama dari asal usulnya sangat berbeda dari semua agama pendahulunya dan agama-agama lain yang ada pada saat itu, dalam hal abstraksi tuhan Ibrani terhadap sebuah konsep, jauh dan tidak terlihat, tanpa gambaran yang terukir, dan tanpa keluarga di sekeliling. Tidak ada agama kuno lain yang dapat bertahan berfokus secara tertutup pada satu tuhan yang tidak pernah bisa dilihat. Begitu mereka tiba di Babilonia, orang-orang Judea memiliki sedikit hal di luar abstraksi yang sangat sukar dipahami ini untuk menunjukkan kepercayaan mereka atau memberikan struktur pada jati diri mereka yang terbuang.

Jika kita membayangkan seorang Babilonia dan seorang imigran Judea bercakap-cakap ramah di pasar, dengan kata lain, orang kedua tidak akan mempunyai jawaban sama sekali untuk pertanyaan yang sangat biasa seperti: *"Apa nama tuhanmu? Seperti apa dia? Di mana dia tinggal? Siapa nama istrinya? Berapa banyak anaknya?* Pada saat yang sama, ada perubahan-perubahan penting dalam agama yang terjadi di Babilonia sepanjang masa Pembuangan bangsa Judea. Pernah ada sebuah pemikiran yang

berkembang bahwa dewa negara Babilonia, Marduk, bukanlah raja dari dewa-dewa—status tradisionalnya—tetapi lebih tepatnya satu-satunya dewa yang penting. Hampir selama tiga milenium, kebudayaan Mesopotamia kuno telah melayani banyak dewa besar dan kecil, tetapi pada masa raja-raja Babilonia Baru ini kita dapat melihat sebuah kerangka monoteistis baru yang berkembang dari latar belakang panteistis yang kaya ini. Pertimbangkan pesan dari teks teologis kecil yang tampak polos ini:

Urash adalah Marduk cocok tanam
Lugalakia adalah Marduk air tanah
Ninurta adalah Marduk cangkul
Nergal adalah Marduk perang
Zababa adalah Marduk pertempuran
Enlil adalah Marduk raja dan pertimbangan
Nabu adalah Marduk penghitungan
Sin adalah Marduk penerang malam hari
Shamash adalah Marduk keadilan
Adad adalah Marduk hujan
Tishpak adalah Marduk tuan rumah
Ishtaran adalah Marduk …
Shuqammunu adalah Marduk palungan
Mami adalah Marduk periuk tanah liat

Ini sebuah dokumen yang benar-benar luar biasa, karena di dalamnya kita menyaksikan proses pembaruan teologi, yang disesuaikan tepat waktu. Seorang teolog sedang mempertimbangkan bahwa Marduk ‘sebenarnya’ satu-satunya dewa, menyatakan hal ini dengan pernyataan bahwa empat belas dewa besar dan kuno, dewa-dewa mandiri dengan kuil-kuil, pemujaan, dan pengikut mereka masing-masing, tidak lain hanyalah aspek dari Marduk, kedudukannya, bisa dikatakan demikian. Teks ini tidak berdiri sendiri. Ada ‘sinkretisme’ serupa yang dijabarkan untuk Zarpanitu,
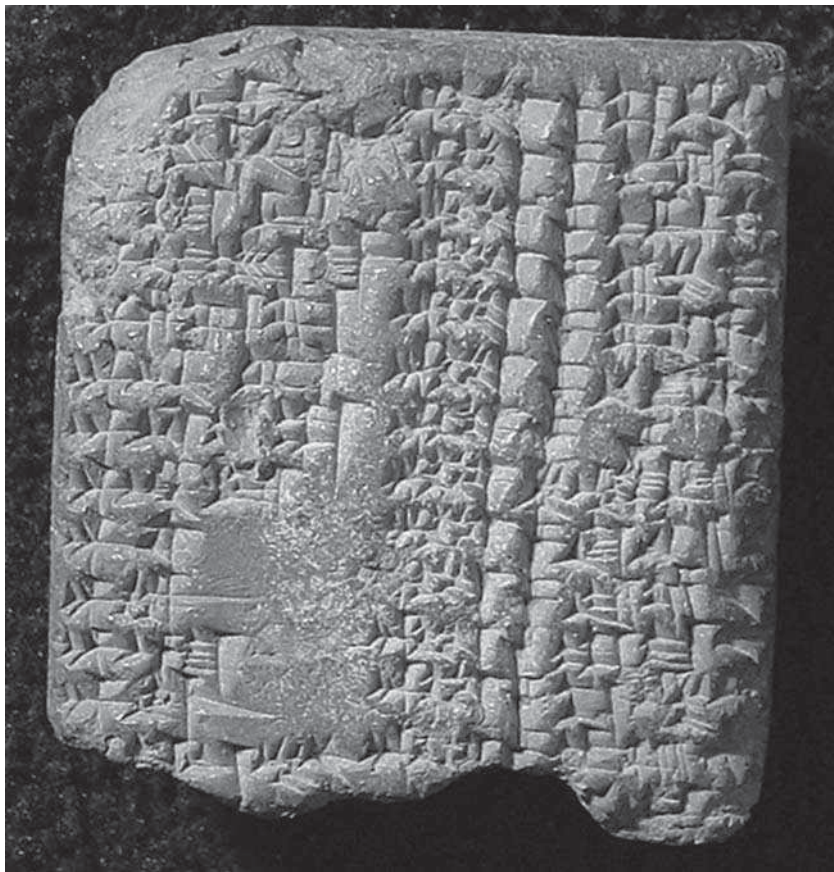
Pembentukan monoteisme: penyusunan teologi Marduk.

istri Marduk, dan putra mereka Nabu, menjadi apa yang dalam konteks lain mungkin disebut sebagai sebuah trinitas ketuhanan, dan ada uraian teologis yang lebih panjang dalam nada yang sama.

Status Marduk yang unik sebagai dewa besar pada masa Nebukadnezar tak syak lagi memudahkan jalan bagi sebuah perkembangan yang sama terkait Dewa Matahari, Sin, pada masa Nabonidus, raja terakhir Babilonia sebelum periode Persia, yang telah dibesarkan oleh ibunya yang hebat sebagai pengikut setia Dewa Bulan. Ada banyak sekali ketegangan antara pendeta

Marduk dan pengikut Sin, sehingga cukup bagi Cyrus, penakluk berikutnya, untuk mengambil keuntungan dari keadaan itu. Sebelum masa itu, sulit untuk menunjukkan tanda apa saja tentang permusuhan atau kecurigaan agama dalam masyarakat Mesopotamia yang ditemukan dalam bentuk tulisan. Orang asing tetap orang asing; orang-orang tetap waspada dan mungkin membenci cara-cara orang asing itu, tetapi tidak seorang pun menyatakan permusuhan pada seseorang dari 'agama lain' dengan alasan itu. Semua orang tahu dan percaya pada banyak dewa, dan dewa-dewa pendatang baru disambut baik; patung-patung dewa asing diimpor setelah penghasutan perang yang berhasil tentu saja, untuk dipasang di kuil Assyria atau Babilonia. Dewa-dewa dari luar, seperti kekuatan magis asing, mungkin saja memiliki kekuatan, terutama jika mereka milik musuh yang kuat, dan dengan kedudukan dan siklus persembahan yang baru, mereka diharapkan akan mengalihkan kesetiaan mereka. Pada waktunya, nama-nama mereka bahkan dimasukkan, meskipun kedengarannya kejam, ke dalam daftar resmi dewa. Hanya dengan dorongan monoteisme eksklusif inilah intoleransi agama dapat menjadi akibatnya, dan Babilonia tepat pada masa ini menyaksikan munculnya monoteisme semacam itu untuk pertama kalinya dalam budaya Mesopotamia.

Orang-orang Judea dengan demikian akan berhadapan dengan sebuah sistem agama pribumi yang lebih mirip dengan agama mereka sendiri daripada yang pastinya terjadi pada masa sebelumnya. Monoteisme Babilonia, entah itu sebagai perkara kebijakan negara yang lebih luas atau teologi tertutup di kalangan universitas (belum lagi perdebatan bebas di jalanan), pastinya telah menawarkan suatu latar belakang yang mengancam terhadap orang-orang Judea dengan kepercayaan mereka sendiri pada tuhan yang esa dan tanggung jawab dalam menjaga keyakinan itu dari pencemaran. Juga layak dijelaskan bahwa julukan-julukan pujian yang menumpuk pada Marduk (gembala, pembela orang miskin dan lemah, pelindung kaum janda dan anak-anak, pejuang keadilan dan kebenaran) pastinya tidak terdengar asing bagi telinga orang-orang Judea yang dibesarkan dalam tradisi mereka sendiri.

Untuk berbagai macam alasan, masuknya populasi Judea ke dalam masyarakat kosmopolitan Babilonia abad ke-6 mungkin saja diduga telah menyaksikan penyerapannya yang sempurna dan kehilangan penghabisan dari agamanya dalam waktu yang relatif singkat. Inilah terutama yang terjadi karena kedua masyarakat tersebut, kaum minoritas pendatang dan kaum mayoritas yang tinggal, sama-sama menggunakan bahasa Aram lebih banyak daripada bahasa mereka masing-masing: bahasa Ibrani pada masyarakat pertama, bahasa Babilonia pada masyarakat berikutnya.
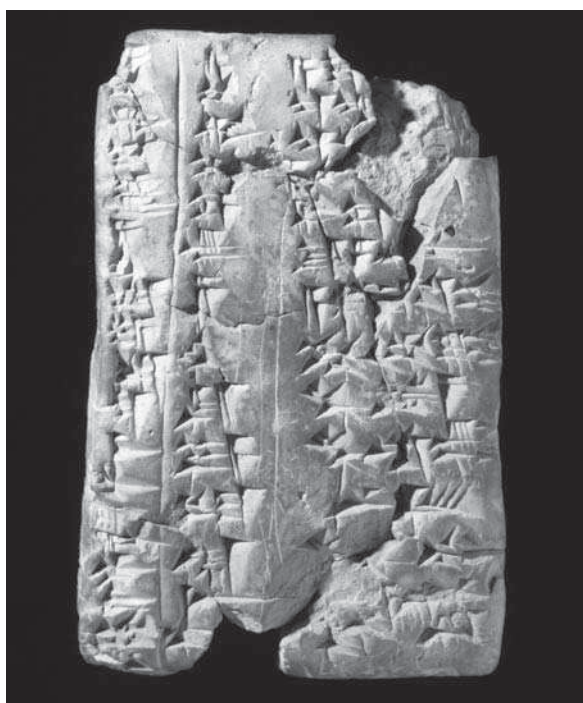
Sebuah tantangan di ruang kelas Babilonia: Siapa yang dapat menulis aksara Aram dalam lambang kuneiform?

Jawab: *a bi gi da e u za he tu ia ka la me nu sa a-a-nu pe su qu ri shi ta.*

Selain itu, meskipun masalah seperti itu sulit untuk diukur, populasi itu dalam beberapa hal terhitung ‘sepupu’ dalam pengertian keturunan Semit yang berbahasa Semit. Di bawah

kondisi-kondisi yang dapat diduga, tanpa campur tangan, orang-orang Judea dan keyakinan mereka yang sulit dipahami dan tanpa pemberhalaan pastinya akan lenyap dari pandangan. Dukungan terhadap argumen ini muncul dari nasib bangsa Israel satu abad lebih awal, yang dipindahkan ke Assyria dan sekitarnya oleh orang-orang Assyria dalam ekspedisi-ekspedisi militer, dan yang—sedikit banyak—sepenuhnya lenyap sebagai akibatnya. Mengingat keadaan ini, dengan demikian jelas bahwa mereka yang merasa bertanggung jawab atas populasi Judea—baik dari sudut pandang sosial maupun agama—seharusnya mempertimbangkan bahwa tindakan pencegahan harus dilakukan untuk menyatukan mereka.

Keadaan-keadaan inilah, dalam pandangan penulis masa kini, yang memberikan rangsangan pertama untuk menyusun Alkitab Ibrani sebagai sebuah karya utuh. Kebutuhan itu mendesak sejak awal, bukan terjadi pada titik tertentu selama periode Persia atau Yunani (seperti yang biasanya disebutkan), tetapi sejak pemulaan Pembuangan. Kiranya penting untuk memberikan sebuah penjelasan yang memuaskan bagi orang-orang Judea tentang bagaimana mereka semua ada di Babilonia dalam kondisi mereka kini, sementara tanah air mereka dan segala yang berharga bagi mereka hancur lebur.

Seluruhnya harus menjadi kisah yang panjang dan meyakinkan, dimulai dengan penciptaan dunia, dan berlanjut melalui para Patriark dan Kerajaan dan apa yang muncul setelahnya, hingga apa yang terjadi tepat pada saat itu. Tulang punggung dari keseluruhan ini adalah rangkaian kesatuan sejarah melalui semua liku-liku, perdebatan, dan kebingungannya. Naskah keseluruhan, dalam perkembangannya, akan menggabungkan sekumpulan tradisi pemujaan, puisi dan kearifan yang kaya, tetapi fungsi pentingnya adalah untuk memberikan sebuah penjelasan yang gamblang atas apa yang telah terjadi dari permulaan masa dan untuk menunjukkan dengan jelas bahwa seluruh proses sejarah dari lahirnya dunia merupakan pengungkapan rencana ilahiah, di mana mereka—orang-orang terpilih—menjadi pusat perhatiannya. Kompilasi yang dihasilkan dengan narasi-narasinya

yang dipadukan dengan lihai muncul sebagai sebuah buku panduan virtual bagi orang-orang Judea yang terbuang.

Berkaitan dengan argumen ini, bagian-bagian penyusun Perjanjian Lama semuanya memenuhi sebuah peranan yang jelas. Penekanan besar pada silsilah dan genealogi secara keseluruhan merupakan bahan-bahan itu sendiri yang landasannya adalah identitas orang-orang Judea yang terancam. Berkat pengumpulan dan pendataan seluruh informasi keturunan kesukuan yang selamat, tidak ada yang masih merasa ragu tentang siapa yang termasuk dan siapa yang tidak. Jilid pertama Tawarikh muncul sesingkat buku telepon yang memuat semua nama yang dicari, sangat diperlukan bila menyangkut urusan pencarian pasangan untuk anak-anak perempuan.

Teks tertulis dari alkitab Ibrani (inspirasi apa pun yang mungkin melahirkannya atau yang muncul darinya) adalah karya tangan manusia. Membacanya dengan mengingat prinsip ini memperlihatkan kebenaran ini ada di mana-mana. Sebuah daftar ciri-ciri yang mendasar termasuk, misalnya, pengulangan yang tidak perlu dan penyisipan yang tidak sesuai di satu sisi, dan di sisi lain, catatan-catatan yang bertentangan dan tumpang tindih, serta, seperti yang telah kita lihat, pengakuan khusus atas tulisan-tulisan yang digunakan. Dengan hal ini, kesimpulan-kesimpulan masuk akal tertentu tentang proses yang menghasilkan teks Alkitab dapat ditarik, sejalan dengan produksi semua kompilasi literer skala besar dan rumit mana pun, seperti sebuah ensiklopedia berjilid banyak.

Naskah Ibrani jauh melebihi karya yang mungkin saja dapat dicapai oleh seorang individu mana pun; oleh karena itu banyak orang yang terlibat, dengan sedikit penanggung jawab atas pekerjaan tersebut. Produksi tersebut—sebagian besar—tergantung pada material-material berbeda yang sudah ada yang dapat diolah kembali atau disederhanakan menjadi satu kesatuan. Dari sini, muncul beberapa hal:

1. Pastilah ada kejadian khusus maupun keharusan yang memicu dilakukannya pekerjaan semacam itu, dan sebuah

momen kronologis ketika pekerjaan itu benar-benar dimulai.

2. Pastilah ada sebuah visi yang jelas yang bertahan sepanjang pengerjaan itu dan menghasilkan konsistensi internal.
3. Akhirnya, pastilah ada sebuah konsensus mengenai kapan pekerjaan utama, setidaknya, diselesaikan.

Oleh karena itu, menurut hemat saya, Alkitab pertama kali dikembangkan menjadi karya yang kita miliki sekarang pada periode, tempat, dan situasi Pembuangan ke Babilonia, sebagai sebuah tanggapan langsung terhadap Pembuangan itu sendiri.

Prinsip yang luas ini tidak bertentangan dengan analisis internal yang telah lama ada terhadap teks alkitab yang diterima yang membedakan kepenulisan yang terpisah (seperti J, P, E) atas dasar baris demi baris, karena saya menyimpulkan bahwa semua sumber yang tersedia akan digunakan, beberapa muncul dengan suatu sejarah pengeditan internal; penyusunan, penggabungan, dan penyuntingan lebih lanjut akan menjadi sebuah proses yang panjang dan terus berjalan.

Bahwa sebuah produksi rumit seperti itu dapat dilahirkan dengan begitu efektif dari berbagai sumber yang berbeda memiliki beberapa implikasi. Karya kompilasi tersebut pastinya dikerjakan oleh sekelompok individu yang memiliki akses terhadap semua catatan yang ada, di bawah suatu kewenangan editorial yang disetujui. Kita harus membayangkan adanya sebuah Biro Sejarah Judea. Bahwa seluruhnya atau hampir seluruhnya ditulis dalam bahasa Ibrani dan bukan bahasa Aram, menurut saya, memberikan sebuah petunjuk terhadap agenda identitas politis. Tulisan itu ditujukan untuk satu pembaca saja.

Dengan latar belakang inilah penggabungan tradisi-tradisi Babilonia tertentu menjadi dapat dimengerti. Mungkin ada sebuah kekurangan gagasan asli di kalangan para pemikir Ibrani tetang awal dunia dan peradaban. Apa pun masalahnya, narasi-narasi kuat tertentu dari Babilonia diambil tetapi, secara kritis, tidak diambil seluruhnya. Awal dari Kitab Kejadian khususnya tidak akan dapat dikenali tanpa landasan kuneiform, tetapi kisah-kisah

itu dibubuhi *suatu sentuhan khas Judea yang memungkinkan mereka berfungsi dalam konteks yang sepenuhnya baru.* Ada tiga kasus jelas yang dapat kita pertimbangkan di sini.

ZAMAN KEJAYAAN MANUSIA SEBELUM AIR BAH

Kitab Kejadian menghubungkan sifat panjang umur kepada Adam dan keturunannya hingga Lamekh, ayah Nuh, yang semuanya hidup sebelum bencana Air Bah. Yang usianya paling lama, tentu saja, Metusalah:

Adam: 930 tahun
Set: 912 tahun
Enos: 905 tahun
Kenan: 910 tahun
Mahalaleel: 895 tahun
Yared: 962 tahun
Henokh: 365 tahun
Metusalah: 969 tahun
Lamekh: 595 tahun.

Sebelum itu Babilonia mempunyai sebuah tradisi yang sama dalam kuneiform, karena raja-raja pertama dalam *Daftar Raja-Raja Sumeria* memiliki masa pemerintahan yang sangat lama dalam satuan **šār** 3.600, yang sudah kita bahas dalam Bab 8 di bagian spesifikasi *Tablet Bahtera*:

Ketika kerajaan diturunkan dari surga
Kerajaan itu ada di Eridu.
Di Eridu Alulim menjadi raja
dan memerintah 28.800 tahun;
Alalgar memerintah 36.000 tahun;
Dua raja memerintah 64.800 tahun;
Hal-hal berubah
Kerajaan pindah ke Bad-Tibira
Di Bad-Tibira Enmenluanna
Memerintah 43.200 tahun;

Enmengalanna
Memerintah 28.800 tahun
Dumuzi yang bagai dewa, sang gembala, memerintah 36.000 tahun
Tiga raja
memerintah 108.000 tahun.

Daftar Raja-Raja Sumeria: 1–17

Orang-orang Judea, sangat ingin menentukan silsilah, tidak diragukan lagi menggunakan gagasan skala besar ini, tetapi mereka menyimpulkan bahwa raja-raja awal ini dengan usia yang sepanjang itu pastilah para raksasa, meskipun gagasan itu tidak muncul dalam tradisi kuneiform. Upaya oleh beberapa cendekiawan untuk memperlakukan tradisi Usia Panjang dalam Kitab Kejadian seolah-olah tidak ada hubungannya dengan dunia kuneiform bagi saya tampaknya sangat aneh.

MENGAPA AIR BAH?

Penghancuran secara universal oleh air bah ditimpakan kepada manusia dalam kisah *Atrahasis* karena manusia sangat *berisik*, dan kita tidak mendapatkan informasi tentang apa yang menyebabkan pahlawan Babilonia itu terpilih menjadi penyelamat. Bencana air bah dalam Alkitab, dan dalam al-Quran setelah itu, merupakan hukuman karena perbuatan *dosa*. Nuh dipilih secara eksplisit karena sosok dan perilakunya yang saleh.

LEGENDA SARGON

Ibu Sargon (*Legend of Sargon*, Bab 8, halaman 16) adalah seorang pendeta perempuan yang seharusnya tidak mempunyai bayi dan tidak seorang pun yang cukup yakin siapa ayah bayi itu. Dengan demikian, asal usul Sargon buram, bahkan agak kotor, dan dia tumbuh besar bekerja sebagai penyiram tanaman tomat di desa. Musa dalam buku Kitab Keluaran diselamatkan oleh siapa lagi kalau bukan putri Firaun. Tanpa disadari, mereka membayar ibu Musa sendiri untuk menyusuinya, dan anak laki-laki itu tumbuh besar dengan segala kemewahan yang ada di istana. Penting bagi

seorang tokoh ikonis seperti Musa untuk memiliki awal yang romantis atau ajaib, tetapi ketika kisah Babilonia memberinya warna Judea baru seluruh episode itu membawa sebuah pesan yang berbeda. Menurut saya episode kemewahan itu pastilah menyebabkan *gelak tawa* pada *orang-orang Mesir bodoh* tersebut.

Bagaimana kemudian bahan-bahan khusus dari kuneiform ini berhasil, dikerjakan ulang dengan sentuhan moral, menjadi narasi dalam Alkitab?

ORANG-ORANG JUDEA BELAJAR KUNEIFORM

Alkitab Ibrani memberi tahu kita begitu banyak kata bahwa sekelompok terpilih orang-orang terpelajar Judea diperkenalkan dengan misteri kuneiform di ibukota, dan saya melihat sama sekali tidak ada alasan untuk tidak menghargai pernyataan ini:

> [3]*Lalu raja bertitah kepada Aspenas, kepala istananya, untuk membawa beberapa orang Israel, yang berasal dari keturunan raja dan dari kaum bangsawan,* [4]*yakni orang-orang muda yang tidak ada sesuatu cela, yang berperawakan baik, yang memahami berbagai-bagai hikmat, berpengetahuan banyak dan yang mengetahui pengertian tentang ilmu, yakni orang yang cakap untuk bekerja dalam istana raja, supaya mereka diajarkan bahasa dan tulisan dan bahasa orang Kasdim.* [5]*Dan raja menetapkan bagi mereka pelabur setiap hari dan santapan raja dan dari anggur yang biasa diminumnya. Mereka harus dididik selama tiga tahun, dan sesudah itu mereka harus bekerja pada raja.*
>
> Daniel 1: 3–5

Kitab Daniel tersusun dari kisah-kisah tentang istana Babilonia diselingi dengan visi-visi yang luar biasa, dengan latar belakang masa Pembuangan, di bawah raja-raja Babilonia dan para penerus Persia mereka. Meskipun pernah dipercaya bahwa kitab ini berasal dari abad ke-6 SM, para cendekiawan kini menganggap adanya penyuntingan secara keseluruhan, yang menggabungkan material tradisional yang lebih kuno, agar sesuai dengan abad

ke-2 SM, tepat empat ratus tahun setelah masa Pembuangan. Putusan ini mungkin benar secara umum tetapi menurut saya, bab-bab pembukaan dari kitab itu memberikan, sekilas saja, sebuah kesan yang sangat meyakinkan tentang istana Nebukadnezar, dan dengan memperhatikan terutama rujukan untuk mempelajari tulisan dan bahasa dalam kelas-kelas kuneiform Kasdim, yang diberi perhatian khusus tepat pada awal kitab ini, saya pun menelusuri teks tersebut dengan saksama.

Tidak diragukan lagi bahwa apa yang dimaksud dengan hal ini adalah petunjuk dalam sistem penulisan kuneiform dan bahasa Babilonia. Orang-orang Judea berbicara bahasa Ibrani; orang-orang terpelajar di kalangan mereka mengenal bahasa Aram. Program itu jelas merupakan bagian dari kebijakan resmi Babilonia untuk menghindari kesulitan jangka panjang dengan populasi pendatang: orang-orang terbaik akan diakulturasikan ke dalam kehidupan dan tata cara Babilonia, dan caya paling efektif dan tahan lama untuk mencapai hal ini adalah melalui baca tulis. Kita diberi tahu bahwa Daniel dan sahabat-sahabatnya belajar untuk menjadi hakim: semua urusan hukum dilaksanakan dalam bahasa Babilonia dan dicatat dalam kuneiform untuk waktu yang panjang setelahnya.

Sepengetahuan saya, gagasan saya bahwa program pengajaran tiga tahun ini pasti mengacu pada kuneiform belum pernah diajukan maupun dipertahankan sebelumnya, sebagian besar mungkin karena penolakan absurd terhadap Kitab Daniel sebagai sebuah kesaksian tepercaya. Namun mudah saja untuk memperlihatkan bahwa, dari sudut pandang kemanusiaan, ini merupakan salah satu bagian terpenting dalam Alkitab Ibrani. Ini memungkinkan kita untuk memahami banyak hal yang tidak dijelaskan maupun yang sering kali dibiarkan tidak dikaitkan satu sama lain.

Kita tahu dari banyak sekali tablet pelajaran sekolah apa yang terjadi di sekolah-sekolah Babilonia pada masa Nebukadnezar. Para kandidat muda akan mendapatkan guru-guru terbaik. Bahasa Ibrani dan Aram serumpun dengan bahasa Babilonia, sehingga penguasaan bahasa-bahasa tersebut bagi orang-orang muda yang
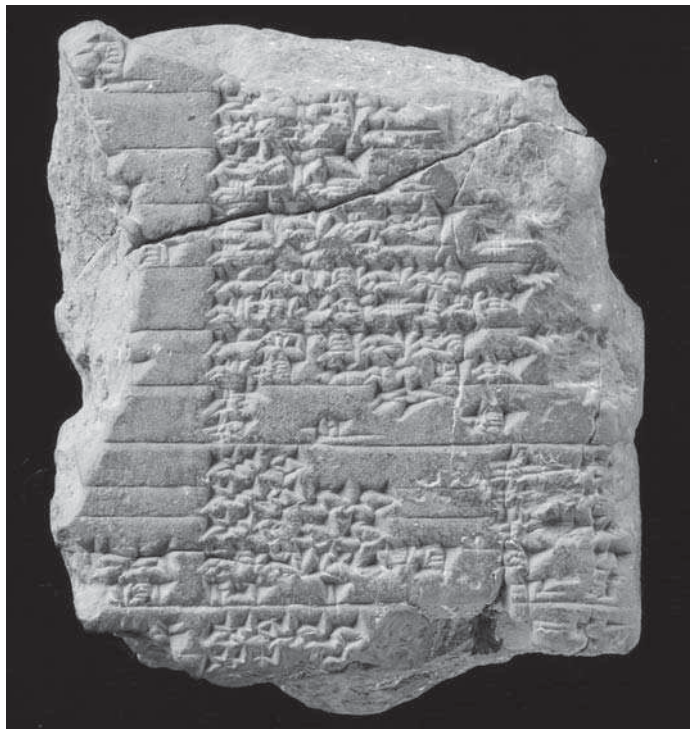
Latihan pelajaran no.1: Zaman Kejayaan Manusia. Tablet ini ditulis dengan terjemahan Babilonia di antara baris-baris atas pembukaan Sumeria tradisional untuk daftar raja-raja kuno mereka, beserta masa pemerintahan mereka yang panjang, untuk pelajaran sekolah. Komposisi ini kini dikenal sebagai Sejarah Dinasti; berasal langsung dari Daftar Raja Sumeria.)

cerdas tidaklah sulit. Ada cara-cara baku untuk mempelajari teknik penulisan, dan dalam waktu singkat mereka sudah mampu menuliskan daftar lambang-lambang dan angka-angka, diikuti oleh kata-kata dan rumus, nama-nama dan berbagai kutipan kesusastraan yang luar biasa.

Apa yang menarik bagi argumen saya adalah bahwa kita benar-benar memiliki tablet-tablet kuneiform sekolah dari Babilonia dari periode ini dengan pelajaran dan kutipan tentang Zaman Kejayaan Manusia, kisah *Legenda Sargon*, dan *Epos Gilgamesh*,

memperlihatkan bahwa ketiga karya yang merupakan contoh terbaik dari proses penyerapan itu ada dalam *kurikulum sekolah*. Murid-murid dari Judea itu pastinya bertemu dengan teks-teks ini di ruang kelas mereka di istana.

Latihan pelajaran no. 2: *Bayi Sargon di dalam Coraclenya*. Sebuah kutipan muncul di kolom kedua, di antara kutipan literatur lainnya dan daftar-daftar lambang. Kutipan itu mencakup baris 1–6.

Keberadaan ketiga tablet ini memadai untuk mengenali adanya saluran yang sebelumnya luput dari kami. Selain itu, isinya sangatlah gamblang. Orang-orang Judea belajar membaca tablet-tablet kuneiform.
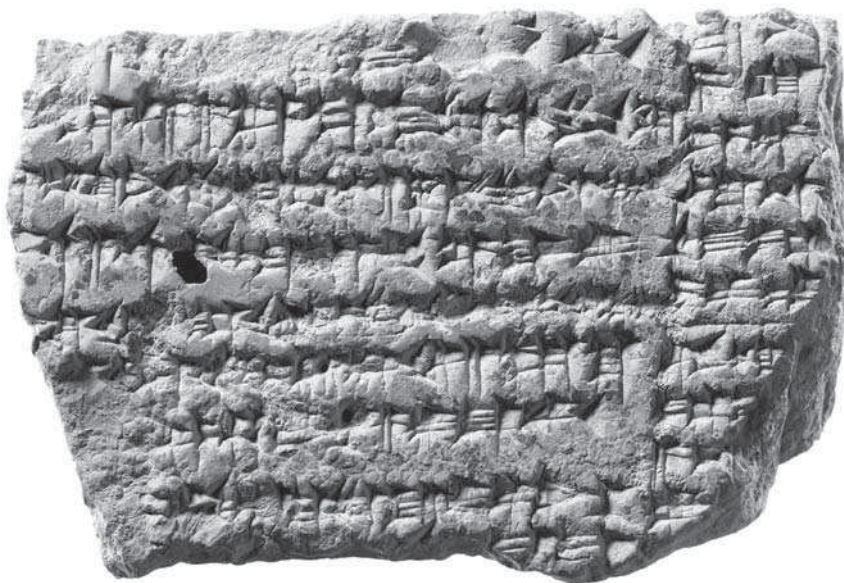
Latihan pelajaran no. 3: sebuah kutipan pelajaran di kelas dari Tablet III Epos Gilgamesh.

Bagi orang-orang Judea paling cerdas, menghadapi luasnya warisan kuneiform pada awal abad ke-6 SM tentulah sangat luar biasa dampaknya dan tidak syak lagi telah mendorong individu-individu tertentu untuk memulai pembelajaran dalam waktu lama dan untuk terlibat dalam banyak jenis pekerjaan yang menuntut penguasaan kuneiform.

Pada tahun-tahun sebelum Cyrus Agung menaklukkan Babilonia pada 539 SM, orang-orang Judea tentu saja melakukan lebih banyak hal daripada sekadar duduk dan meratapi nasib. Mereka menyesuaikan diri dan menetap. Lambat laun mereka menjadi penduduk Mesopotamia. Ketika Cyrus tiba, semua orang-orang yang telah berpindah karena Nebukadnezar sama sekali tidak ingin 'pulang' ke Yerusalem. Bagaimanapun, identitas keagamaan bangsa Judea yang kuno dan agak bobrok sementara itu telah mengkristal menjadi keabadian berkat ensiklopedia

sejarah, kebiasaan, petunjuk, dan kearifan mereka. Mereka secara harfiah menjadi orang-orang ahli kitab. Dari sudut pandang ini dapat diperdebatkan bahwa Pembuangan ke Babilonia, sama sekali tidak menjadi bencana seperti yang biasanya diduga, tetapi pada akhirnya merupakan proses yang membentuk apa yang nantinya menjadi Judaisme modern.

Perkembangan Alkitab Ibrani memperkenalkan sesuatu yang baru pada dunia. Untuk pertama kalinya *kitab suci* muncul, sejumlah teks terbatas dengan awal dan akhir yang mendasari identitas agama. Sebelum ini, dunia hanya mengenal teks-teks agama. Sebuah pola ditetapkan yang juga bertahan melalui era Kristen dan Islam; sebuah agama monoteistis dengan kitab suci sebagai intinya, yang, karena sifatnya yang terbatas, menghasilkan penafsiran, penjelasan, dan interpretasi, dan sering kali harus berurusan dengan teks-teks apokrifa, yang diragukan keasliannya.

Penutup

Mekanika perilaku dari orang-orang Judea buangan begitu menetap di Babilonia mungkin sesuai dengan pola-pola yang tampak di dunia modern di kalangan komunitas-komunitas besar yang berpindah dan pendatang, entah itu imigran karena terpaksa atau pengungsi politis dan religius. Sebuah masyarakat yang terdiri dari individu-individu, yang semula saling akrab, lambat laun akan menyebar, pada akhirnya ke seluruh negeri itu, jikapun belum menetap di area-area yang ditetapkan oleh pihak berwenang. Dalam kasus orang-orang Judea, khususnya, mirip dengan populasi orang Yahudi yang akhirnya ada di London atau Manhattan setelah Perang Dunia Kedua, identitas sosial atau nasional dan identitas keagamaan secara bersamaan menjadi faktor yang kuat. Perubahan yang dihasilkan dari identitas yang rumit ini di dalam Babilonia Kuno lama-kelamaan akan berakibat pada adanya tiga kategori luas di kalangan orang-orang Judea yang berlaku pada suatu tingkat yang terpisah dari kesetiaan kesukuan tradisional:

1. mereka yang sangat sadar akan sejarah dan budaya mereka, bertekad untuk melanjutkan seperti semula dan, sambil menyesuaikan dengan kenyataan hancurnya Kuil, menunggu untuk kembali ke Yerusalem secepat mungkin untuk membangunnya kembali;
2. mereka yang kesetiaan budaya dan ketaatan agama pribadinya adalah pada praktik Judea tradisional tetapi tanpa merangkul gaya hidup yang sepenuhnya eksklusif;
3. mereka yang menenggelamkan diri begitu saja dalam kehidupan Babilonia dalam segala hal dan dengan segala maksud dan tujuan menjadi sepenuhnya berasimilisasi.

Bagi mereka yang ada di kelompok ketiga, dan mungkin kelompok kedua, perbedaan antara Marduk dan dewa Judea mereka sendiri pada akhirnya akan tampak tidak jelas sama sekali. Jika keduanya termasuk, boleh dikatakan, satu dewa, maka Marduk sangat mungkin unggul sebagai tandingan kasatmata dari yang lainnya, dan tampaknya mungkin bahwa bagi banyak orang, terutama mereka yang termasuk generasi kedua dan ketiga setelah kedatangan, mungkin tidak ada banyak hal dalam memilih di antara keduanya. Mungkin kedua kelompok tersebut cukup puas untuk menamai anak-anak mereka dengan nama-nama Babilonia yang dibentuk dengan nama Marduk, atau putranya, Nabu, atau Bel. Kelompok pertama akan menghindari nama-nama semacam itu dan menggunakan nama-nama … *-yahu* atau tanpa unsur ilahiah apa pun. Bagi kelompok pertama, pemisahan Marduk dari dewa orang-orang Ibrani akan tetap menjadi sebuah keasyikan yang esensial dan terpadu.

Dokumen-dokumen belakangan setelah kedatangan Cyrus Agung pada 539 SM memberi kita pandangan sekilas tentang masyarakat Judea ini yang tinggal bersama di Irak setelah sebagian yang lain berangkat ke Yerusalem. Salah satu dari tempat-tempat ini disebut Jahudu, 'Kota Judea'. Masyarakat-masyarakat tersebut benar-benar menetap dan terorganisasi, dapat bertanggung jawab pada otoritas pusat, tetapi masih melestarikan kebiasaan dan budaya asli yang mereka bawa serta, dan mereka tentu saja

bukan 'budak yang menghamba'. Lagi pula, dokumen-dokumen mereka tertulis dalam kuneiform Babilonia.

Sebuah tablet kuneiform dari Jahudu, sebuah perjanjian pernikahan termasuk nama-nama orang Judea.

Pada akhirnya, keturunan dari para pendatang Judea yang menetap di Babilonia inilah yang menghasilkan Talmud Babilonia dalam akademi-akademi mereka antara abad ke-2 dan ke-4 Masehi, dengan menulis dalam beberapa dialek Aram yang dicampur dengan bahasa Ibrani Alkitab yang muncul belakangan.

Talmud tersusun dari Mishnah ('sejarah-sejarah kasus') dan Gomorah (prinsip-prinsip). Tujuan pentingnya adalah untuk memudahkan penjernihan makna yang sesungguhnya dalam sebagian naskah yang dibicarakan. Hal ini dicapai oleh beragam pendekatan ilmiah, di mana pandangan-pandangan yang berbeda sering kali dikaitkan sesuai nama dengan guru-guru dan individu-individu terhormat yang memikirkannya, membangunnya dari wawasan dan tafsiran yang berkembang dalam akademi-akademi selama bergenerasi-generasi. Inti dari semua diskusi yang tersusun tersebut, tentu saja, adalah Alkitab.

Talmud adalah korpus tulisan terakhir di mana pengaruh langsung dari tradisi dan pengetahuan Babilonia awal dapat terlihat. Pengaruh-pengaruh semacam itu dapat berbentuk kata serapan dari bahasa Babilonia ke dalam Aram, atau bertahannya gagasan-gagasan dan praktik-praktik Babilonia (kedokteran, sihir, dan ramalan atau Permainan Kerajaan Ur, misalnya). Yang sangat menguak dalam hal ini adalah permainan kata dan tafsir Talmudis yang setara dengan apa yang sudah lama ada dalam akademi-akademi Babilonia asli, seperti tafsir-tafsir yang dikutip dalam Lampiran 1. Perangkat-perangkat ini pada akhirnya merupakan akibat dari karakteristik multivalen dari lambang-lambang kuneiform, dan kehadiran mereka dalam pembelajaran rabinis yang tertulis dalam alfabet Aram tidak syak lagi mencerminkan dampak dari perkenalan pertama orang-orang Judea dengan pembelajaran kuneiform. Pengaruh-pengaruh dari dunia kuneiform yang khusus terhadap orang-orang buangan Judea dan para penerus mereka sering kali tetap tidak diungkap, tetapi pengaruh itu pastinya merambah jauh dan berlangsung lama. Satu ukuran yang mengesankan dari pengaruh Babilonia yang permanen adalah kenyataan bahwa nama-nama bulan yang digunakan sekarang dalam kalender Ibrani Modern melestarikan nama-nama kuno seperti yang digunakan di ibu kota Nebukadnezar:

Babilonia:	**Ibrani:**
Nisannu	*Nisan*
Ayaru	*Iyar*
Simanu	*Sivan*
Du'ūzu	*Tammuz*
Abu	*Av*
Ulūlu	*Elul*
Tashrītu	*Tishrei*
Arahsamna	*Marcheshvan*
Kislimu	*Kislev*
Tebetu	*Tebet*
Shabatu	*Shevat*
Adaru	*Adar*

Sebaliknya, kita tahu nama-nama dari hanya empat nama bulan Ibrani kuno asli: *Aviv* (yang dalam bahasa Ibrani modern adalah kata untuk musim semi, tetapi yang sebelumnya digunakan untuk bulan *Nisan)*, *Ziv (Iyar)*, *Ethanim (Tishrei*), dan *Bul (Marcheshvan)*. Hidup di Babilonia, orang-orang Judea secara alamiah mengadopsi kalender yang berlaku tersebut. Nama-nama kuno itu sudah tidak digunakan, tetapi kata-kata Babilonia tetap hidup dan terdengar dalam percakapan sehari-hari di seluruh dunia dewasa ini.

12

APA YANG TERJADI PADA BAHTERA?

Peta dunia tidak lagi kosong;
Ia menjadi sebuah gambar
Penuh dengan sosok-sosok beraneka macam dan hidup.
Masing-masing bagian mengambil dimensinya yang sesuai.

—Charles Darwin

Dalam semua kisah, ketika banjir surut, Bahtera dengan muatan berharganya mendarat dengan selamat di atas sebuah gunung. Kehidupan di bumi terselamatkan sehingga manusia dan binatang di dunia dapat berkelompok kembali dan melanjutkan kehidupan seperti biasa dengan semangat baru. Di mana bahtera besar itu benar-benar mendarat, dan apa yang terjadi padanya, baru menjadi penting setelah itu.

Berbagai tradisi berkembang perihal identitas gunung tersebut, karena kisah Babilonia kuno selalu mempertahankan arti pentingnya di dalam Yudaisme, Kristen, dan Islam. Sebelumnya, dalam dunia kuneiform, juga ada lebih dari satu tradisi tentang hal itu. Seperti yang sudah kita lihat, versi Kisah Air Bah kita yang paling kuno, termasuk *Tablet Bahtera*, berasal dari milenium kedua SM, tetapi, yang paling nahas, tidak ada tablet dari masa itu yang

mengatakan kepada kita apa pun tentang pendaratan Bahtera. Untuk melangkah lebih jauh kita benar-benar memerlukan peta Babilonia pada masa itu.

Untunglah kami memilikinya.

Peta Dunia dari Babilonia

Peta yang dibicarakan ini tidak lebih dari sebuah peta seluruh dunia. Ini merupakan salah satu tablet kuneiform paling luar biasa yang pernah ditemukan, begitu tepat sehingga mencantumkan nama panggilan Latinnya sendiri—dalam dunia kajian Assyria kuno setidaknya—*mappa mundi*, terlepas dari para penuntut lain untuk nama itu. Selain itu, ini adalah *peta dunia yang pertama kali dikenal*, digambar di atas sebuah tablet tanah liat.

Peta Dunia dari Babilonia, tampak depan.

Bagian paling penting adalah gambar itu sendiri, yang menempati dua per tiga bagian bawah dari tablet yang diamati. Peta itu merupakan sebuah karya sempurna yang sangat cemerlang. Dunia yang dikenali digambarkan dari ketinggian sebagai sebuah cakram yang dikelilingi oleh cincin air yang disebut *marratu* dalam bahasa Akkadia. Dua lingkaran konsentris digambarkan dengan semacam penanda kuneiform berupa sepasang kompas yang ujungnya benar-benar memasukkan arah selatan Babilonia, mungkin ke arah kota Nippur, 'Pertalian Langit dan Bumi'. Di dalam lingkaran, daerah pedalaman Mesopotamia digambarkan dalam bentuk skematis. Sungai Eufrat yang lebar mengalir dari puncak hingga dasar, berasal dari pegunungan di utara dan menghilang di kanal-kanal dan rawa-rawa di selatan. Sungai besar itu dikangkangi oleh Babilonia, yang sangat luas dibandingkan dengan kota-kota lain pada peta, yang diwakili oleh lingkaran-lingkaran, beberapa bertuliskan nama-nama mereka dalam lambang-lambang kuneiform kecil. Lokasi kota-kota dan percampuran suku-suku sebagian 'akurat' tetapi sama sekali tidak selalu begitu. Bagian paling penting dari daerah pedalaman disatukan di dalam lingkaran, tetapi ini bukan peta AA untuk merencanakan sebuah perjalanan kendaraan bermotor: perbandingan geografis relatif dan hubungan gambar-gambar dalam lingkaran jauh kurang penting daripada lingkaran air besar yang mengelilingi segalanya, sementara jauh di luar itu terdapat lingkaran pegunungan luas yang menandai tepian dunia. Pegunungan ini digambarkan sebagai segitiga-segitiga datar yang menjulang ke atas; masing-masing disebut *nagû*. Semula gunung-gunung itu berjumlah delapan.

Peta Dunia dari Babilonia sangat terkenal dan selalu dipamerkan di British Museum, tetapi permukaan tanah liatnya lembut sehingga tidak pernah dibakar di dalam tungku oleh Departemen Konservasi dari Museum, seperti yang biasanya dianjurkan untuk melindungi tablet-tablet kuneiform yang sudah berusia sangat tua. Sekarang tablet itu bahkan tidak pernah dipindahkan dari lemarinya atau dipinjamkan untuk dipamerkan. Alasannya adalah ketika tablet itu dipinjam ke suatu tempat bertahun-tahun silam,

segitiga *nagû* di bagian sudut kiri bawah entah bagaimana terlepas dan, celakanya, hilang.

Ketika *mappa mundi* menjadi milik British Museum pada 1882 ada empat segitiga yang bertahan, dua dalam kondisi lengkap dan dua lainnya hanya bagian alasnya yang selamat. Tablet itu pertama kali dipamerkan dalam sebuah jurnal di Jerman pada 1889 dan kami memiliki beberapa gambar tinta dan foto lain yang memperlihatkan peta itu pada waktu lain dengan segitiga arah barat daya masih ada di tempatnya dan hal ini dapat dianggap memberikan sebuah gambaran yang sebenarnya.

Harus dikatakan bahwa kerusakan atau kehilangan seperti ini pada tablet-tablet kuneiform kami sangat jarang terjadi, dan celakanya ini harus terjadi pada sebuah 'segitiga' Peta Dunia. Namun ternyata, dengan suatu cara yang aneh saya berhasil mengganti rugi kecelakaan ini, dengan konsekuensi-konsekuensi untuk buku ini yang tidak pernah saya duga. Penggalian-penggalian British Museum yang dilakukan di situs-situs Mesopotamia di Sippar dan Babilonia oleh arkeolog Hormuzd Rassam pada dekade terakhir abad ke-19 telah menemukan prasasti-prasasti kuneiform dalam jumlah yang banyak sekali. Ketika mereka tiba di Museum, mereka semua didata oleh seorang kurator kuneiform, yang mencatatkan rincian-rincian dasar, memberi masing-masingnya sebuah nomor urut di dalam kelompoknya, dan menyimpannya masing-masing dalam sebuah kotak bertutup kaca dalam rak koleksi. Ada semacam penurunan drastis kedatangan dokumen-dokumen tanah liat sehingga yang terbesar dalam pengiriman yang dimaksud secara alamiah segera ditangani, kemudian semua kepingan-kepingan berukuran cukup besar, dan seterusnya. Tablet-tablet dan kepingan-kepingan dalam tempat penyimpanan masing-masing sering kali tiba dalam kondisi terbungkus kertas biasa. Setiap pengiriman juga termasuk kepingan-kepingan kecil dalam jumlah banyak—karena para pekerja Rassam, syukurlah, cermat dalam mengumpulkan setiap kepingan tulisan—tetapi sering terjadi bahwa kurator di London tidak memiliki kesempatan untuk menangani semua kepingan kecil itu, yang beberapa di antaranya mungkin hanya berisi dua

atau tiga lambang tulisan, sebelum bungkusan baru dan penting berikutnya datang dan menuntut perhatian. Akibatnya, seiring waktu kepingan-kepingan kecil tablet itu menggunung sehingga suatu hari harus ditangani juga. Kepingan-kepingan ini sering kali hanya merupakan bagian sudut dari dokumen bisnis ('Saksi: Tuan ...; Tuan ... ; Tuan ...') atau serpihan dari permukaan (Hari 1, Bulan 4, Tahun Darius ...'), yang dengan sendirinya tampaknya tidak terlalu menjanjikan, tetapi semuanya adalah barang berharga, karena mereka semua bagian dari dan akan bergabung dengan koleksi lainnya; pada akhirnya nanti (mungkin setelah kerja keras selama berabad-abad!) sebagian besar tablet kuneiform di British Museum akan lengkap dan prasasti-prasasti mereka menjadi sepenuhnya terbaca. Ini memerlukan sebuah teka-teki terkait proporsi-proporsi yang tak terkendali; semua ahli kajian Assyria kuno yang bekerja pada koleksi kami memainkan permainan ini dan bermimpi bahwa suatu hari bagian-bagian penting yang hilang yang sangat mereka perlukan akan muncul untuk disatukan di tempatnya oleh seorang konservator yang sabar. Kadang-kadang hal itu terjadi. Kadang-kadang sekeping tanah liat dapat berubah menjadi kepingan yang paling penting.

Selama bertahun-tahun (seperti yang telah diakui) saya mengajar sebuah kelas malam kuneiform di British Museum. Sekali seminggu sekelompok murid setia muncul untuk diajari tentang misteri aksara baji; kami membaca segala macam naskah bersama-sama dan kadang-kadang mereka bahkan mengerjakan sedikit pekerjaan rumah. Kelas itu berlangsung hingga beberapa tahun dan ketika pada akhirnya berakhir, seorang murid, Nona Edith Horsley, telah menjadi seorang penganut setia kuneiform yang meyakinkan dan sangat bersemangat untuk melanjutkan sebagai seorang sukarelawan dalam Departemen kami. Ini tampaknya sebuah kesempatan bagus untuk mencoba menangani beberapa koleksi kepingan yang lama terbengkalai. Nona Horsely akan membuka bungkusan dan membersihkan kepingan-kepingan itu dari salah satu peti, memilahnya sebaik mungkin, dan memasukkannya kembali ke dalam kotaknya. Setelah mengikuti seluruh kelas, dia tentu saja tahu seperti

apa dokumen bisnis kuneiform itu, jadi kami setuju bahwa dia akan membedakan kepingan bagian sudut, pinggiran, dan badan tablet, sementara apa saja yang tampak aneh, atau tidak seperti dokumen bisnis, harus ditumpuk khusus untuk saya periksa sendiri setiap Jumat sore. Secara keseluruhan sisa-sisa ini ternyata adalah entah naskah-naskah sekolah yang ditulis tidak rapi ataukah daftar tabel angka-angka astronomis, tetapi pada suatu minggu di atas tumpukan itu ada sebuah kepingan tanah liat berisi sebuah *segitiga*.

Saya sudah berusaha menyampaikan betapa hidup sebagai seorang ahli kuneiform itu penuh dengan momen yang sangat menegangkan, tetapi ini kasus yang ekstrem. Karena saya langsung tahu, seperti ahli tablet lainnya, bahwa kepingan dengan segitiga ini harus bergabung bersama *mappa mundi*. Harus. Dengan tangan gemetar saya mengambil kepingan itu, memasukkannya ke dalam sebuah kotak kecil, lalu bergegas untuk mengambil kunci saya untuk membuka lemari di Ruang 51 dan mencoba memasangnya. Namun ketika saya tiba di lantai bawah, tablet Peta Dunia itu, sulit dipercaya, tidak ada di tempatnya. Saya lupa saking gembiranya bahwa tablet itu sedang dipamerkan di tempat lain di gedung itu sebagai bagian dari pameran peta bersejarah yang dikumpulkan oleh British Library (yang ketika itu masih ada di gedung Bloomsbury). Sungguh penantian yang mengerikan hingga Senin pagi. Kemudian, akhirnya, seorang pustakawan pemegang kunci menemui saya, seorang asisten museum, dan Nona Horsley untuk memberi kami akses sehingga kami dapat mencoba penggabungan itu. Akhirnya kunci-kunci pun terbuka. Kepingan segitiga itu masuk dengan pas pada celah yang ada sehingga tidak dapat keluar lagi.

Bagaimanapun, ini hanyalah puncak dari gunung es. Segitiga *nagû* itu merupakan bagian dari tepat di sisi kanan label kuneiform yang sudah lama diketahui dalam tablet itu yang bertuliskan: 'Enam *Leagues* di antaranya di mana matahari tidak terlihat.' *Nagû* baru itu sendiri bertuliskan 'Tembok Besar'. Bukan Tembok Besar Cina, tentu saja, tetapi sebuah dinding besar terdahulu yang sudah diketahui dari kisah-kisah kuneiform.

Menggabungkan sebuah kepingan pada Peta Dunia benar-benar istimewa. Barangkali saya sedikit asyik dengan pencapaian ini dan secara alamiah ingin menceritakan kepada semua orang di sekeliling saya tentang hal itu, tak peduli mereka tertarik atau tidak. Kira-kira sehari setelah itu, saat sedang mengantre di Kantin Pegawai Museum, saya menceritakannya kepada Patricia Morison, yang ketika itu adalah editor *British Museum Magazine*, yang langsung mengusulkan agar saya menulis sesuatu. Saya telah mengatakan kepadanya dengan riang bahwa ini hanyalah semacam potongan cerita yang akan muncul tepat dalam berita televisi pada penghujung hari, ketika penyiarnya, yang berusaha mengusir kemurungan akibat kejadian seharian itu, ingin mengakhiri dengan berita semacam seekor kucing hamil berhasil diselamatkan dari puncak mercusuar dengan menggunakan helikopter. Namun demikian, alangkah terkejutnya saya keesokan harinya saat menerima telepon dari serambi depan yang menyatakan bahwa Nick Glass dan regu wartawan berita dari Channel 4 telah tiba dan ingin bertemu dengan saya beserta Nona Horsley dan melihat *kepingan* itu. Editor majalah itu dan Nick bertetangga, dan rupa-rupanya wanita itu telah menceritakan semuanya melalui pagar tamannya kepada Nick …

"Apakah Anda pernah kehilangan kepingan teka-teki di belakang sofa Anda?" tanya Trevor McDonald, sambil menyiarkan berita pukul 7 malam keesokan harinya. "*Well*, hari ini di British Museum …"

Maka ditayangkanlah seluruh cerita itu dalam tayangan beraneka warna, memperlihatkan Galeri Mesopotamia kami, Koleksi Tablet kami, murid-murid kami yang sedang bekerja di Student's Room, Nona Horsley dikelilingi oleh semua kepingan tablet berdebunya, dan puncaknya, *penyihir* grafik komputer (saat itu tahun 1995) yang memperlihatkan kepingan segitiga itu dalam warna biru meloncat dengan sendirinya ke dalam ruang kosong pada tablet itu. Laporan lengkap itu berdurasi empat menit dan empat puluh dua detik. Sepenuhnya khas Andy Warhol. Dan hari itu adalah hari ulang tahun saya. Sedikit yang saya ketahui saat itu, tetapi penggabungan *nagû* itu akan berdampak paling luar biasa bagi penelitian saya tentang Bahtera berikut ini …

Tulisan tangan kuneiform memberi tanggal peta itu, paling mungkin, abad ke-6 SM. Isi peta itu tak syak lagi mencerminkan Babilonia sebagai pusat dunia; titik yang terlihat di bagian tengah persegi panjang yang merupakan ibu kota, mungkin mewakili *ziggurat* Nebukadnezar. Tablet itu berisi tiga bagian yang berbeda: sebuah penjelasan dalam dua belas baris tentang penciptaan dunia oleh Marduk, dewa Babilonia; gambar peta itu sendiri; dan dua puluh enam baris penjelasan yang menguraikan gambar-gambar geografis tertentu yang ada di atas peta.

Dua belas baris pertama ini berbeda dari teks di bagian belakang dalam mengeja banyak kata dalam ideogram Sumeria, dan kami dapat menyimpulkan bahwa juru tulisnya sendiri memandang bagian ini berbeda dari peta dan penjelasannya dari garis ganda yang melintasi lebar tablet setelah baris 12. Gaya ejaan ideografis ini sepenuhnya sesuai dengan tanggal milenium pertama SM dari tablet itu sendiri, yang dipastikan oleh istilah topografis di peta, selain kata *marratu*, seperti yang sudah disebutkan. Tentunya ada delapan *nagû* pada awalnya. Semuanya dalam ukuran dan bentuk yang sama, dan jika tablet itu masih utuh kita dapat melihat bahwa jarak di antara mereka, yang melingkar sejajar di sekeliling lingkaran, beragam antara enam dan delapan *bēru* atau *hour* ganda, sebuah ukuran yang secara konvensional diterjemahkan sebagai 'League'.

Seluruh bagian belakang memberikan sebuah penjelasan tentang delapan *nagû* ini, dengan menyatakan bahwa masing-masingnya berjarak sama yaitu tujuh *League* menyeberangi perairan untuk mencapainya, dan menjelaskan apa yang akan ditemukan begitu tiba di sana. Menyedihkan sekali bahwa teks sepenting itu rusak, tetapi sebagai ahli kajian Assyria kuno berpengalaman kami sekarang melepaskan diri dari aturan bahwa semakin berharga konteksnya maka semakin sulit untuk diuraikan.

Kendati sudah diperdebatkan bahwa peta itu dalam bentuknya sekarang ini tidak mungkin berusia lebih tua dari abad ke-9 SM—karena saat inilah masa ketika kata *marratu* pertama kalinya digunakan untuk menyebut laut, misalnya—menurut hemat saya,

konsepsi di balik peta itu dan penjelasan tentang delapan *nagû* jauh lebih tua, berasal dari milenium kedua SM; bahkan berasal dari periode Babilonia kuno saat *Tablet Bahtera* dituliskan. Hal ini dapat disimpulkan dari ejaan penjelasan itu sendiri, karena kata-katanya ditulis dalam suku kata sederhana dalam sebuah gaya yang tidak disukai pada naskah-naskah literatur milenium pertama, ketika ideogram, seperti yang ditemukan pada dua belas baris pertama dari tablet yang sama ini, biasanya lebih disukai. Dengan pemikiran ini kami menemukan sebuah sistem kosmologis dan tradisi yang jauh lebih kuno daripada dokumen yang berisi tentang hal itu. Sifat dari tablet Peta Dunia tersebut oleh karena itu mulai lebih jelas: ia mewakili sebuah tradisi kuno yang sebagian tertutup oleh data setelahnya atau gagasan-gagasan yang spekulatif. Juru tulisnya bagaimanapun juga memberitahu kita bahwa produksinya adalah sebuah salinan dari naskah yang lebih tua.

Dunia dalam peta itu digambarkan sebagai sebuah cakram, dan oleh karena itu kita dapat menduga bahwa dunia itu sendiri secara umum digambarkan dengan cara yang sama ketika peta itu pertama kali dibuat. Aliran air yang memutar *marratu*, yang ditulis dengan bentuk determinator untuk sungai, berasal dari kata kerja *marāru*, 'menjadi pahit'. Karena kata ini, meskipun ditandai dengan lambang sungai, tentu saja berarti laut pada teks-teks yang lain, kami menerjemahkannya dalam hal ini sebagai 'Samudra', meskipun 'Laut Pahit' atau 'Sungai Pahit' juga sama-sama memungkinkan. Dalam delapan arah, di luar perairan itu, terletak *nagû*. Pada milenium pertama SM kata ini mengandung sebuah arti yang praktis, digunakan untuk daerah-daerah atau distrik-distrik yang secara politis atau geografis dapat diuraikan dan secara harfiah berada dalam jangkauan normal. Namun, dalam *mappa mundi*, maknanya cukup berbeda. Kedelapan *nagû* ini adalah gunung raksasa di luar tepian dunia yang sangat jauh sekali. Meskipun perlu digambarkan sebagai segitiga mereka pasti dipahami sebagai gunung-gunung yang puncaknya perlahan-lahan akan muncul di atas cakrawala saat mereka mendekat di seberang Samudra.

Dalam menempatkan gunung-gunung *nagû* dalam posisi ini para kosmolog sedang menjawab dengan sederhana sebuah pertanyaan yang tak terjawab: ada apa di balik cakrawala? Masuk akal untuk menyimpulkan bahwa pada akhirnya akan selalu ada air, karena semua daratan yang dikenal manusia dikelilingi oleh air, tetapi begitu menyeberangi *marratu*, lalu ada apa? Menurut sistem ini, dunia dikelilingi oleh delapan pegunungan besar dan tak terjangkau, yang menutupi dunia seperti sebuah benteng. Di luar itu adalah langit, atau kehampaan, betapapun kita ingin melihatnya.

Aktualitas geografis ini jelas tertulis pada label di bagian akhir dokumen, yang menyebutkan Empat Penjuru Dunia sebagai panggung tempat penjelasan segitiga lipat delapan dimainkan. Ungkapan luar biasa ini, dalam bahasa Sumeria ataupun Babilonia, telah menjadi kesukaan raja-raja Mesopotamia untuk menyatakan jangkauan luar biasa kerajaannya sejak lama sekali. Oleh karena itu, pemahaman peta itu dalam perwujudan aslinya adalah bahwa semua geografi yang jauh ditempatkan di atas bidang datar; lakukan perjalanan keluar menyeberangi lingkaran lautan dan di sana sang pelancong akan menemukan pegunungan yang jauh ini sedang menunggu dengan penduduk mereka yang ingin tahu atau pemandangan-pemandangan yang lebih besar daripada kehidupan. Di sisi lain, segitiga yang mengelilingi lingkaran dunia juga dapat dibayangkan menjulang ke langit, sehingga peta itu, yang digambar pada bidang datar, mewakili sebuah dunia seperti mahkota dengan delapan puncak.

Meskipun semuanya dapat diuraikan, delapan penjelasan yang menyertai *nagû* berbunyi seolah-olah diwakili oleh seorang pelancong pemberani yang telah kembali, menceritakan penemuannya dan menjelaskan sebaik mungkin kekaguman apa yang dapat diharapkan oleh semua orang yang mengikuti jejaknya. Nada yang terasa seperti sebuah intisari perjalanan heroik dan tradisi eksotis, diturunkan menjadi sebuah rumus. Siapa kiranya pelancong itu? Orang Babilonia proto-Argonaut tertentu, yang berlayar tak kenal takut menyeberangi cakrawala dalam pencarian petualangan dan dunia yang tak terjamah?

Seorang saudagar pemberani, yang pulang membawa banyak cerita menawan dan terus menceritakannya sejak itu? Atau, tidakkah mungkin dia seorang pengamat yang dapat terbang di atas dunia hingga jauh ke ujung bumi? Bagaimanapun, peta itu merupakan sudut pandang burung, dan pembuat asli catatan ini, siapa pun dia, memang mempunyai seorang ayah bernama *Burung*, seperti yang dapat kita lihat pada baris terakhir dalam tablet tersebut.

Dengan melayang di atas seluruh *nagû* demi *nagû*, dalam terjemahan bahasa Inggris, kita dapat menemukan sekilas saja gambaran keajaiban jauh di bawah sana.

Nagû I

Jejak-jejak dari sebuah baris pembukaan berupa tulisan yang sangat kecil

[*Untuk yang pertama, yang untuk ke sana kau harus melalui tujuh Leagues, ...*]

... *mereka membawa (?)* ...

... *besar* ...

... *di dalamnya* ...

Nagû II

[*Untuk yang kedua*], *yang untuk ke sana kau harus melalui tujuh Leagu*[*es, ...*]

...

Nagû III

[*Untuk yang ketiga*], *yang untuk ke sana kau harus melalui tujuh Leagu*[*es, ...*]

... [*tempat*] [*bu*] *rung bersayap tidak dapat menge*[*pakkan sayap mereka sendiri ...*]

Nagû IV

[*Untuk yang ke*]*empat, yang untuk ke sana kau harus melalui tujuh Lea*[*gues, ...*]

[*Itu* ...] ... *setebal satu takaran* parsiktu*; 10 jari* [*tebalnya* ...]

Nagû V

[*Untuk yang kelim*]*a, yang untuk ke sana kau harus melalui tujuh League,* [...].

[*Tembok Besar,*] *tingginya 840* cubit*;* [...].

[...] ..., *pohon-pohonnya lebih dari 120* cubit*;* [...].

[... *demi har*]*i dia tidak dapat melihat di depannya sendiri* [...].

[... *pada malam hari (?)*] *berbaring dalam* ... [...].

[... *kau*] *harus pergi lagi tujuh* [*Leagues* ...].

[... *di atas pa*]*sir (?) kau harus* ... [...].

[...] ... *Dia akan* ... [...].

Nagû VI

[*Untuk yang keen*]*am, yang untuk ke sana kau harus melalui* [*tujuh League,* ...].

[...] ... [...]

Nagû VII

[*Untuk yang ke*]*tujuh, yang untuk ke sana kau harus melalui* [*tujuh Leagues,* ...].

... [...] *sapi jantan bertanduk* ...]*;*

Mereka dapat berlari cukup cepat untuk menangkap [*hewan*] *liar* ...

Nagû VIII

Untuk yang ke[*delapan*]*, yang untuk ke sana kau harus melalui tujuh Leagu*[*es,* ...]*;*

[...] ... *Dia yang Sangat Berbulu keluar dari gerbangnya (?).*

Kesimpulan:

[*Inilah* ...] ... *tentang Empat Penjuru, dalam setiap* ...

[...] ... *yang misterinya tidak dapat dimengerti siapa pun.*

Keluarga juru tulis:
[...] ... *ditulis dan diperiksa dengan aslinya,*
[*Juru tulis* ...], *putra dari Burung, keturunan dari Ea-bel-ili.*

Gunung-gunung *nagû* tersebut, sejauh yang dapat kami nilai dari teks yang rusak, dengan demikian masing-masing merupakan kediaman bagi hal-hal yang mengagumkan; di gunung ketiga terdapat burung-burung (raksasa?) yang tidak bisa terbang; di gunung kelima terdapat Tembok Besar setinggi 420 meter yang diberi tanda pada peta itu sendiri, dengan hutan berpohon raksasa setinggi 60 meter; di gunung keenam terdapat sapi jantan (raksasa?) yang dapat menerjang dan memangsa binatang liar. Sayangnya, karena kerusakan, *nagû* pertama, kedua, dan keenam sekarang hampir tidak dapat memberitahukan apa-apa kepada kita.

Tampilan dekat Peta Dunia dari Babilonia, bagian depan, memperlihatkan Urartu, Samudra dan Nagû IV, *kediaman asli Bahtera.*

Namun, *nagû keempat* itulah, yang mengandung penemuan terbesar. Kita sekarang dapat mengetahui, berkat *Tablet Bahtera*, bahwa di atas gunung tertentu itulah, jauh di luar tepian dunia,
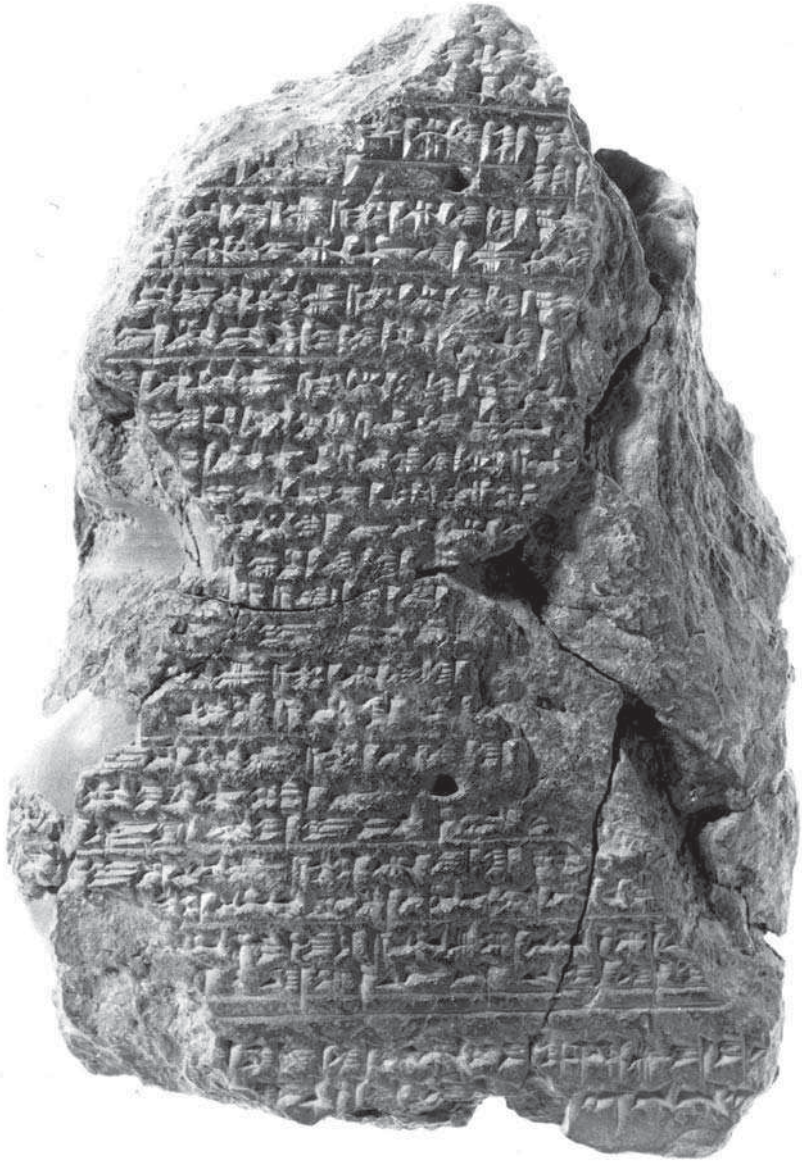
Peta Dunia dari Babilonia, bagian belakang.

bahtera bundar Babilonia terdampar. Baris-baris ini, dengan meyakinkan, harus dibaca dalam bentuk aslinya:

> [*a-na re*]*-bi-i na-gu-ú a-šar tal-la-ku* 7 **kaskal. gí**[**d** ...]
> [*Untuk yang ke*]*empat, yang untuk ke sana kau harus melalui tujuh Lea*[*gues,* ...]
> [*šá* **giš** *ku*]*d-du ik-bi-ru ma-la par-sik-tu*$_4$ 10 **šu.s**[**i** ...]
> [*yang batang ka*]*yunya (?) setebal satu takaran* **parsiktu**; *sepuluh jari* [*tebalnya* ...].

Kata pertama yang terputus pada baris kedua, pastilah, menurut saya, kata benda bahasa Akkadia yang tidak biasa *kuddu*, 'sepotong kayu atau alang-alang, sebatang kayu'. Benda ini digambarkan 'setebal satu takaran *parsiktu*', frasa aneh serupa yang digunakan untuk gading-gading *coracle* raksasa dalam *Tablet Bahtera*: 'Aku memasang tiga puluh gading-gading yang tebalnya satu takaran *parsiktu*, panjangnya sepuluh *nindan*.' Seperti yang dibahas dalam Bab 8, perbandingan 'tebalnya satu takaran *parsiktu*', yang mencerminkan ketebalan dalam pengertian volume, tidak muncul dalam teks-teks lain, dan berhubungan dengan 'setebal dua papan pendek' versi kita sendiri. Gambaran itu pastinya tetap dikaitkan secara permanen dengan Bahtera Atra-hasīs dan selalu dihubungkan dengannya, dan di sinilah muncul dalam Peta Dunia dalam bentuk yang merupakan, dengan segala maksud dan tujuannya, sebuah kutipan dari kisah Babilonia Kuno.

Dalam prasasti peta itu, persamaan 'log' atau 'balok kayu' digunakan, mengacu pada 'gading-gading'. Masing-masing rusuk atau gading-gading *coracle* Atra-hasīs panjangnya sepuluh *nindan*, yang sama dengan enam puluh meter, dan tebalnya kira-kira lima puluh sentimeter. Di mana tukang kayu Atra-hasīs mendapatkan kayu sebesar ini di selatan Babilonia? Sangat mungkin bahwa Peta Dunia tersebut juga menjawab pertanyaan ini, karena peta itu memberi tahu kita bahwa pohon-pohon dengan panjang enam puluh meter tepat seperti yang dikehendaki tumbuh di Nagû V di sebelahnya. Sebagai perbandingan, galah-galah perahu

panjang Gilgamesh yang disebutkan dalam Bab 8 hanyalah tiga puluh meter. Tampak seolah-olah 'sepuluh jari [tebalnya ...]', menggantikan 'sepuluh nindan panjangnya', dan mungkin mengacu pada ketebalan lapisan aspal (diukur dengan satuan jari dalam *Tablet Bahtera* 18–22), dengan angkanya 'melonjak' seperti yang kita lihat terjadi dengan angka-angka Bahtera yang lain, karena tonjolan-tonjolan besar lapisan aspal mungkin saja tersebar di area yang luas.

Seperti yang saya pahami, penggambaran tentang *Nagû* IV dalam Peta Dunia tersebut menjelaskan rusuk atau gading-gading raksasa dan kuno dari Bahtera. Kita dapat membayangkan perahu besar Atra-hasīs miring di atas puncak terjal itu, lapisan aspalnya mengelupas, bahan talinya sudah lama membusuk atau aus, dan gading-gading kayu yang melengkung tampak menyolok di bawah langit seperti bangkai paus yang memutih. Petualang luar biasa yang berhasil mencapai *nagû* keempat akan melihat sendiri puing-puing bersejarah dari perahu paling penting di dunia itu.

Hal ini, dengan demikian, merupakan sesuatu yang benar-benar baru. Peta tertua di dunia, aman dan membisu di balik dinding kaca museum, memberi tahu kita sekarang di mana Bahtera itu mendarat seusai Air Bah! Setelah 130 tahun membisu, onggokan tanah liat yang rapuh, terkenal, dan banyak dibicarakan ini menguak sekeping informasi yang telah dicari selama beribu-ribu tahun sampai sekarang!

Namun, masih ada lagi yang dapat dikatakan. Jika dipastikan bahwa *nagû* keempat adalah tempat mendaratnya bahtera itu, dapatkah kita mengenali dalam peta itu *nagû* manakah di antara kedelapan *nagû* itu yang sebenarnya *nagû* IV? Syukurlah, jawabannya adalah ya.

Nagû yang baru direkatkan berisi Tembok Besar seperti yang diberitakan di televisi memungkinkan kami untuk melakukan apa yang semula tidak mungkin, yaitu menghubungkan kedelapan gunung di peta itu dengan delapan penjelasan di bagian belakangnya. Segitiga Horsley pastilah *nagû* kelima. Bagaimana caranya? Perhatikan 'penjelasan' berikut ini:

Pembacaan baru mengungkapkan bahwa penjelasan tidak lengkap tentang *Nagû* V berarti bahwa sekarang *nagû* ini dapat dipersamakan secara aman dengan *nagû* 'Tembok Besar' yang ada dalam peta. *Nagû* ini ada di bagian atas, mengarah kurang lebih ke utara ketika tablet dipegang dalam posisi pembacaan biasa, dan merupakan *nagû* yang diselubungi kegelapan.

Dari ketetapan ini kami dapat menyimpulkan bahwa Nagû I adalah nagû yang benar-benar hilang yang tadinya mengarah ke selatan.

Kami sekarang harus memutuskan apakah urutan I–VIII berputar searah jarum jam atau sebaliknya guna menemukan enam *nagû* lainnya dengan benar.

Anotasi segitiga dalam kuneiform mungkin dituliskan oleh juru tulis pada tablet tersebut dalam urutan *berlawanan arah jarum jam*. Legenda-legenda tersebut secara alamiah akan dimulai dengan *nagû* sebelah kiri, mungkin dengan arah barat, karena tulisan kuneiform bergerak dari kiri ke kanan, dan dilanjutkan dengan segitiga demi segitiga ke bawah, sekali lagi karena penulisan bergerak dari atas ke bawah. Tablet itu akan sedikit diputar searah jarum jam untuk setiap *nagû* sehingga legenda itu dapat tertulis dengan mudah di bawah sisi bawah dari masing-masing segitiga. Proses ini dilakukan sampai segitiga kedelapan, karena penulisan anotasi untuk *nagû* sebelah barat laut menjadi terbalik bagi pembaca.

Oleh karena itu, saya membaca urutannya *berlawanan arah jarum jam*, mengikuti urutan penulisan fisik. Ini bukan masalah; ada diagram langit Babilonia lain pada tablet-tablet yang juga berputar berlawanan arah jarum jam. Mengingat hal itu, kami menyimpulkan bahwa *Nagû* IV, *Kediaman bagi Bahtera yang Hilang*, adalah yang masih selamat di atas peta itu tepat di sebelah kanan Tembok Besar *Nagû* V. Dengan bantuan peta itu sekarang kita dapat mengetahui cara untuk pergi ke sana.

Nagû bahtera dapat dicapai paling mudah dengan langsung melalui daerah yang disebut Urartu di timur laut pedalaman Mesopotamia—seperti yang digambarkan dan dinamai (*Uraštu*, tepatnya) dalam peta itu—dan terus ke depan pada arah yang

sama, menyeberangi *marratu* yang mengelilingi dunia menuju gunung yang terletak tepat di luar ujung dunia. Inilah konsepsi awal tentang apa yang terjadi pada Bahtera Atra-hasīs. Bahtera itu telah dihanyutkan oleh air bah ke luar tepian dunia, menyeberangi Samudra di sekeliling yang pada saat itu pastilah dilanda badai, lalu akhirnya terdampar di *nagû* keempat dari delapan *nagû* yang merupakan titik paling jauh yang dapat dibayangkan manusia. Dan, kecuali bagi para pahlawan, tak terjangkau. Dan siapa pun yang tertarik untuk pergi ke sana harus terlebih dulu mencapai Urartu.

Gunung Ararat dalam Alkitab

Di sebuah dunia di mana pertunjukan-pertunjukan kuis senang memancing orang-orang untuk memberikan jawaban spontan yang kemudian dengan penuh kemenangan diputuskan salah, saya menduga bahwa Gunung Ararat mungkin sering kali ditampilkan. Sudah menjadi kepercayaan yang tersebar luas bahwa Bahtera Nuh terdampar di ‘Gunung Ararat’, pembelaan atas dalil tersebut adalah bahwa hal itu ‘disebutkan demikian dalam Alkitab’. Satu hal memang demikian, tetapi dengan satu tambahan penting:

> *Dan makin surutlah air itu dari muka bumi. Demikianlah berkurang air itu sesudah seratus lima puluh hari. Dalam bulan yang ketujuh, pada hari yang ketujuh belas bulan itu, terkandaslah bahtera itu di pegunungan Ararat. Sampai bulan yang kesepuluh makin berkuranglah air itu; dalam bulan yang kesepuluh, pada tanggal satu bulan itu, tampaklah puncak-puncak gunung.*
>
> Kejadian 8: 3–5

Naskah Ibrani membicarakan ‘gunung’ dalam bentuk jamak, jadi bagian kunci itu artinya ‘di pegunungan Ararat’, seperti kita mengatakan, ‘di pegunungan Alpen’. Oleh karena itu kita tidak bisa benar-benar menerjemahkan ini seolah-olah itu adalah

sebuah gunung tertentu yang disebut ‘Gunung Ararat’, tetapi pemahaman ini sudah sangat kuno dan, ternyata, mewakili sebuah tradisi terhormat itu sendiri. (Gunung Ararat, secara kebetulan, hanyalah nama modern. Nama kuno dalam bahasa Armenia adalan Massis; nama yang sama dalam bahasa Turki adalah Agri Dagh.)

Catatan dalam Kejadian tentang nasib Batera itu muncul, sebagaimana telah dibahas dalam bab sebelumnya, sebagai bagian penting dari Kisah Air Bah secara keseluruhan, dan ada banyak alasan untuk menganggap bahwa masalah ini juga mencerminkan tradisi Babilonia. Sekarang kita dapat melihat bahwa, dalam pengertian yang lebih luas lagi, inilah yang sebenarnya terjadi. Ararat dalam alkitab berhubungan dengan nama kuno Urartu, yang merupakan entitas politis dan geografis kuno di sebelah utara pedalaman Mesopotamia yang termasuk dalam Peta Dunia.

Tradisi Judeo-Kristen, menurut bagian dalam Kejadian, selalu menyamakan gunung Nuh dengan apa yang sekarang disebut sebagai Gunung Ararat, atas dasar bahwa tempat itu adalah sebuah ‘gunung besar di suatu tempat di sebelah utara’, di area yang mereka tahu disebut Ararat. Gunung Ararat, yang terletak di timur laut Turki dekat dengan perbatasan Iran dan Armenia di antara sungai Aras dan Murat, sejauh ini adalah gunung tertinggi di seluruh kawasan itu. Gunung itu adalah gunung berapi yang tidak aktif dengan dua puncak bersalju (Ararat Besar dan Ararat Kecil). Namun, Gunung Ararat hanyalah nama modern. Nama kunonya dalam bahasa Armenia adalah Massis; nama yang sama dalam bahasa Turki adalah Agri Dagh. Bagi siapa pun yang mengenal kisahnya, gunung itu adalah tempat yang tidak dapat diragukan lagi, terutama puncak pertama yang pastinya muncul di atas permukaan air, dengan puncak es yang dapat dengan mudah menampung dan melestarikan sebuah bahtera. Semua orang tahu bahwa semakin jauh kita pergi ke utara, semakin banyak pegunungan di sana, meskipun mereka tidak pernah mendekati gunung-gunung itu.

Gunung Nisir Assyria

Bagaimanapun, gunung Bahtera yang terlihat dalam *mappa mundi* bukanlah satu-satunya gunung Bahtera yang ada di dunia Mesopotamia. Sebuah pilihan lain muncul dengan kewenangan klasik dari kisah Gilgamesh Assyria abad ke-7 SM, satu-satunya catatan kuneiform yang lestari tentang air bah yang menyebutkan tentang bagaimana Bahtera Utnapishti terdampar. Saya menerjemahkan baris-baris ini sebagai berikut:

Dataran banjir itu rata seperti atapku;
Aku membuka sebuah lubang angin dan cahaya matahari menerpa sisi wajahku;
Aku berjongkok dan tetap di situ, menangis;
Air mata tumpah di atas wajahku.
Aku memandangi cakrawala di segala penjuru:
Dalam dua belas [*variasi lain, empat belas*] *tempat muncullah sebuah* nagû.
Di atas Gunung Nisir bahtera itu kandas.
Gunung Nisir menahan bahtera itu dengan kuat dan tidak membiarkannya bergerak.
Hari pertama, *hari kedua*, *Gunung Nisir menahan bahtera itu dengan kuat dan tidak membiarkannya bergerak.*
Hari ketiga, *hari keempat*, *Gunung Nisir menahan bahtera itu dengan kuat dan tidak membiarkannya bergerak.*
Hari kelima, *hari keenam*, *Gunung Nisir menahan bahtera itu dengan kuat dan tidak membiarkannya bergerak.*
Ketika hari ketujuh tiba …

Gilgamesh XI: 136–147

Ketika air surut, setidaknya ada dua belas, mungkin juga empat belas *nagû* yang akhirnya terlihat. Ini istilah khusus serupa yang telah kita temukan dalam Peta Dunia, dan di sini kita diberi tahu bahwa mereka menjadi terlihat saat air banjir surut. Satu *nagû* tertentu, bagaimanapun juga, disebut sebagai Gunung Nisir, dan di tempat inilah Bahtera Utnapishti berhenti dengan aman. Sebelas *nagû* yang lain (atau tiga belas) tidak bernama. Informasi

di sini diberikan dengan urutan terbalik dari tradisi alkitab. Utnapishti melihat dan menghitung puncak gunung sebelum Bahteranya berhenti di atas salah satu dari mereka. Ketika dasar Bahtera Nuh terdampar (pada 17 Oktober), puncak gunung yang lain belum terlihat dan butuh tiga bulan lagi sebelum air yang perlahan-lahan surut memunculkan mereka (pada 1 Januari).

Nagû Gilgamesh awalnya disebut 'Gunung Nizir' oleh George Smith pada 1875, dan versi nama itu, atau dalam bentuk Nisir, masih sering ditemui dalam buku-buku. Ketakpastian tentang pembacaan yang benar muncul karena lambang kuneiform kedua dalam penulisan nama tersebut (yang selalu dieja begitu) dapat dibaca *–sir* maupun *–muš*. Baru pada 1986, pembacaan alternatif 'Nimuš' secara serius diusulkan, meskipun saya lebih suka Gunung Nisir karena ini adalah nama Mesopotamia untuk gunung itu dan akar bahasa Babilonia di baliknya, *nasāru*, 'menjaga, melindungi', sangat masuk akal, mengingat penekanan dalam bagian kisah Gilgamesh ini tentang bagaimana gunung itu menahan Bahtera dengan kuat dan tidak akan membiarkannya bergerak.

Gunung Nisir juga sama sekali berbeda dengan gunung Babilonia Kuno dalam *mappa mundi*. Gunung itu bukanlah kebanggaan mitologis yang jauh dan terbatas hanya dalam dunia pujangga atau pengelana, karena orang-orang Assyria tahu pasti letak gunung itu, dan begitu juga kita. Gunung Nisir adalah bagian dari barisan pegunungan Zagros, terletak di tempat yang sekarang adalah Kurdistan Irak, dekat Sulaimaniyah. Ada sebuah mantra pengusir hantu Assyria yang secara eksplisit menjelaskan Gunung Nisir sebagai 'gunung Gutium', sebuah istilah geografis tua untuk barisan pegunungan Zagros. Gunung itu disebutkan namanya dengan jelas sebagai sebuah tanda alam dalam sejarah militer raja Assyria, Ashurnasirpal II (883–859 SM) yang menceritakan ekspedisi militer hukuman dalam kerajaan kuno Zamua, yang awalnya bernama Lullubi. Bagi seorang Assyria, dengan kata lain, Gunung Nisir *hanya di luar perbatasan*.

Ini berarti bahwa ketika Utnapishti melihat keluar dari jendelanya dan melihat selusin *nagû* atau lebih, yang salah satunya adalah Gunung Nisir, mereka semua berada di dalam

lingkungan dunia yang dikenali. Kawasan tempat semua gunung itu memunculkan puncaknya di atas permukaan air terletak di dalam geografi bumi yang familier. Di sini, oleh karena itu, kita menyaksikan langsung sebuah mekanisme penggambaran di mana ikon dalam perumpamaan yang semula tak terjangkau digiring seperti ikan hingga ada dalam jangkauan yang dikehendaki. Lokasi baru tersebut menghilangkan dari kisah itu hampir semua sifatnya dalam hal 'di suatu tempat yang lebih jauh dari utara paling jauh'. Saya mau tidak mau berpikir bahwa sikap lazim terhadap keseluruhan cerita ini berkaitan langsung dengan citra dari Utnapishti itu sendiri dalam *Gilgamesh XI*, yang cermat dalam memuati kapalnya dengan emas dan perak serta sekelompok orang terampil dan hanya binatang-binatang yang dapat dikumpulkan dengan mudah. Dalam hal ini kita melihat narasi Babilonia Kuno dikurangi di semua sisi.

Bukti topografis memastikan bahwa Gunung Nisir disamakan dengan Pir Omar Gudrun, seperti yang telah diperlihatkan terutama oleh cendekiawan Ephraim Speiser, yang berkelana di daerah itu sendiri:

> *Ashurnasirpal memulai dari Kalzu pada awal musim gugur tahun 881 dan setelah melewati Babite, memimpin pasukannya ke arah gunung Nisir. Gunung itu, 'yang disebut Kinipa oleh Lullu', adalah gunung terkenal dalam Tablet Air Bah (141) yang merupakan tempat Bahtera Air Bah itu terdampar. Penyamaan Nisir dengan Pir Omar Gudrun mungkin dianggap sebagai kepastian. Saya telah mencoba menunjukkan di atas betapa mengesankan puncak itu terlihat dari jarak dekat. Namun bagian puncaknya yang mengagumkan, terutama ketika tertutup salju, juga menarik untuk dipandang dari kejauhan. Sering dapat terlihat dari jarak melebihi seratus mil, gunung itu menjadi tempat paling wajar untuk menambatkan bahtera orang-orang Babilonia; pusat Semesta telah ditempatkan ketika itu di titik yang tidak terlalu istimewa.*

Inilah catatan resmi abad ke-9 SM dari Raja Ashurnasirpal, yang diterjemahkan dari sejarahnya dalam bentuk kuneiform:

Pada hari kelima belas bulan Tishri aku berpindah dari kota Kalzi (dan) melalui kota Babitu. Melanjutkan dari kota Babitu aku mendekati Gunung Nisir, yang disebut oleh Lullu sebagai Gunung Kiniba. Aku menaklukkan kota Bunāši, kota benteng mereka yang (diperintah oleh) Musasina, (dan) 30 kota di sekitarnya. Pasukan mereka ketakutan (dan) lari ke gunung terjal. Ashurnasirpal, sang pahlawan, terbang mengejar mereka seperti seekor burung (dan) menumpuk mayat-mayat mereka di Gunung Nisir. Dia membantai 326 prajurit bersenjata mereka. Dia menariknya (Musasina) dari kudanya. Sisa dari mereka ditelan oleh jurang dan arus deras. Aku menaklukkan tujuh kota di dalam Gunung Nisir, yang telah mereka dirikan sebagai benteng mereka. Aku membantai mereka, mengambil tawanan, harta benda, sapi-sapi jantan (dan) domba dari mereka, (dan) membakar kota-kota mereka. Aku kembali ke perkemahanku (dan) bermalam. Bergerak lagi dari perkemahan ini aku berbaris ke kota-kota di dataran Gunung Nisir, yang belum pernah dilihat orang. Aku mengalahkan kota Larbusa, kota berbenteng yang (diperintah oleh) Kirteara, (dan) delapan kota lain di sekitarnya. Pasukan mereka ketakutan (dan) mendaki gunung terjal. Gunung itu setajam ujung belati. Raja bersama pasukannya mendaki mengejar mereka.

Aku melempar mayat mereka ke gunung, membantai 172 prajurit mereka, (dan) menumpuk banyak prajurit di atas tebing gunung. Aku membawa pulang tawanan, harta benda, sapi-sapi jantan, (dan) domba dari mereka (dan) membakar kota-kota mereka. Aku menggantung kepala mereka di pohon-pohon di gunung (dan) membakar remaja laki-laki dan remaja perempuan mereka. Aku kembali ke perkemahanku (dan) bermalam.

Aku tinggal di perkemahan ini. 150 kota yang termasuk dalam kota-kota Larbusu, Dūr-Lullumu, Bunisu,

THE THREE
'ARK MOUNTAINS'
BLACK SEA
GEORGIA
TURKEY
ARMENIA
AZERBAIJAN
CASPIAN SEA
Mount Ararat (Agri Dagh)
AZERBAIJAN
LAKE VAN
EXTENT OF ANCIENT URARTU
IRAN
LAKE URMIA
Euphrates
Mount Cudi Dagh
SYRIA
IRAQ
Tigris
Mount Nisir (Pir Omar Gudrun)

> *(dan) Bāra—aku membantai mereka semua, mengambil tawanan dari mereka, (dan), aku ratakan dengan tanah, aku hancurkan, (dan) aku bakar kota-kota mereka. Aku mengalahkan 50 pasukan dari Bāra dalam sebuah pertempuran kecil di dataran. Pada masa itu kemegahan dan kecemerlangan Aššur, rajaku, melebihi semua raja dari negeri Zamua (dan) mereka tunduk kepadaku. Aku menerima kuda-kuda, perak, (dan) emas. Aku menguasai semua tanah itu (dan) memberlakukan (upeti) pada mereka berupa kuda-kuda, perak, emas, jelai, jerami, (dan) kerja rodi.*

Sejatinya penjelasan literal dalam bahasa Assyria tentang Gunung Nisir di sini adalah, '*gunung itu mewakili sebuah sisi tajam seperti mata pisau sebuah belati*', yang pasti cocok dengan gambaran Pir Omar Gudrun.

Jadi apa pendapat orang-orang Assyria itu pada abad ke-9 SM ketika mereka menelusuri gunung besar tersebut dan menatap penuh kagum pada kecuramannya yang menggantung jauh di atas mereka? Apakah Gilgamesh dan Kisah Air Bah tidak ditanamkan ke dalam telinga masa muda mereka? Tidakkah setiap orang, mulai dari Raja Ashurnasirpal, bertanya-tanya apakah bahtera besar itu masih ada di sana, dan berspekulasi atas kesempatan mereka untuk mendaki dan melihatnya? Raja mendaki gunung itu setidaknya sebagian dari perjalanannya, tetapi tidak ada yang mengatakan apa pun tentang bahtera.

Pada dasarnya menurut saya hal ini aneh, tetapi mungkin mereka semua terlalu sibuk, atau mungkin pernah ada ekspedisi Bahtera di sana sudah lama sekali. Saya tidak percaya bahwa para tentara tidak mempunyai waktu untuk 'dongeng' atau bahwa topik itu tidak pernah dibicarakan begitu saja. Kalau saja seseorang dari mereka pernah menulis surat kepada keluarganya …

Kemunculan Gunung Nisir dalam *Gilgamesh XI* memperkuat sebuah proses penting dalam kisah Bahtera secara umum, karena tradisi Assyria pastilah merupakan sebuah reaksi terhadap kisah Babilonia yang jauh lebih kuno, yang menolak gagasan tentang

'jauh di luar Urartu', dengan menempatkan kembali Gunung Ajaib itu menjadi jauh lebih dekat dengan rumah. Tempat itu sekarang ada di barisan pegunungan yang jauh lebih nyaman, Zagros. Pada milenium pertama SM kawasan ini biasanya ada dalam kendali bangsa Assyria dan oleh karena itu aman dan dapat dimasuki, tetapi pada saat yang sama sekaligus nyaman juga bagi 'orang lain' sampai batas tertentu. Namun kenyataannya, orang Assyria mana pun dengan seutas tambang dan sebungkus roti dapat pergi mencari Bahtera itu dengan pengetahuan yang pasti bahwa dia berada di gunung yang tepat.

Bangsa Assyria pastilah memilih sebuah gunung yang tampak sangat cocok untuk tujuan itu. Apa yang di luar pengetahuan kita adalah kapan tradisi yang direvisi ini mulai berasal, dan, mungkin, apa yang memicu perubahan tersebut. Ashurnasirpal memberikan nama gunung itu dalam bahasa Assyria, Nisir, maupun nama setempat, Kinipa, dalam catatannya, mungkin mencerminkan kepeduliannya untuk menetapkan bahwa Gunung Nisir memang gunung yang dibicarakan *itu*. Selain itu—meskipun ini hanyalah kemungkinan—penyebutan Gunung Nisir sebanyak *empat* kali dalam bagian kisah *Gilgamesh XI* mungkin juga signifikan. Meskipun pengulangan itu mungkin hanya sebuah kebingungan dari teknik lisan yang agak ceroboh, tampaknya sama memungkinkan pada pembacaan ulang bahwa hal itu dirancang untuk menetapkan dengan jelas manakah gunung yang dimaksud—apa pun yang mungkin orang lain katakan—dan untuk menggunakan otoritas teks klasik untuk memastikan identifikasinya.

Suatu hari nanti sebuah tablet Babilonia Kuno dengan episode pendaratan Bahtera akan muncul. Jika gunung itu ternyata disebut Gunung Nisir, seperti di Assyria, akan sangat mengejutkan bagi saya.

Cudi Dagh dalam Islam

Meskipun cerita tentang Nuh dan Air Bah dalam Islam berkaitan erat dengan tradisi Alkitab, ada perbedaan tradisi sehubungan dengan gunung tempat pendaratannya.

> *Dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah," Dan air pun disurutkan, perintah pun diselesaikan dan bahtera itu pun berlabuh di atas Bukit Judi, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang zalim."*
>
> Surah 11:44

Cudi Dagh (dilafalkan Judi Dah) terletak di selatan Turki di dekat perbatasan Syria dan Irak di hulu Sungai Tigris, tepat di sebelah timur kota Cizre Turki masa kini (Jazirah ibnu Umar). Tempat itu terletak 200 mil sebelah selatan Gunung Ararat dan dalam segala hal mewakili sebuah Gunung Bahtera yang lain.

Ulama-ulama Islam tertentu memberikan gambaran tentang gunung ini:

> *Bahtera itu tertahan di atas gunung el-Judi. El-Judi adalah sebuah gunung di negeri Masur, dan memanjang hingga ke Jazirah ibnu Umar yang termasuk ke dalam daerah el-Mausil. Gunung ini berjarak delapan farasang dari Tigris. Tempat pemberhentian bahtera itu, yang ada di puncak gunung ini, masih bisa terlihat.*
>
> Al-Mas'udi (869–956)

> *Al-Mas'udi juga berkata bahwa Bahtera itu memulai pelayarannya di Kufa di Irak tengah dan berlayar menuju Makkah, mengelilingi Ka'bah sebelum akhirnya berlayar ke Gunung Judi tempatnya bersandar.*
>
> Ibnu Haukal (berkelana 943–969)

> *Joudi adalah sebuah gunung di dekat Nisibin. Konon Bahtera Nuh (AS) berhenti di atas puncak gunung ini. Di kakinya ada sebuah desa disebut Themabin; dan mereka berkata bahwa sahabat-sahabat Nuh telah turun di sini dari bahtera itu, dan membangun desa ini.*
>
> Ibnu al-'Amid atau Elmacin (1223–1274)

> *Heraklius ketika itu berangkat memasuki daerah Themanin (yang dibangun oleh Nuh—AS—setelah dia turun dari Bahtera). Untuk melihat tempat pendaratan Bahtera itu, dia mendaki Gunung Judi, yang menghadap ke seluruh dataran di sekitarnya, karena gunung itu sangat tinggi.*
>
> Zakariya al-Qazwini (1203–1283)

Penulis terakhir ini mencatat bahwa masih ada, pada masa dinasti Abbasiyah, sebuah kuil di atas Gunung Judi yang konon dibangun oleh Nuh dan ditutupi dengan papan-papan dari Bahtera.

Kemudian Rabi Benjamin dari Tudela, yang berkelana jauh di Timur Tengah pada abad ke-12, merekam catatan yang menarik ini:

> *Kemudian* [*dari sebuah tempat di Sungai Khabur*] *butuh waktu dua hari ke Jazirah Ibnu Umar, yang dikelilingi oleh Sungai Hiddekel (Tigris), di kaki gunung Ararat. Jaraknya empat mil ke tempat terdamparnya Bahtera Nuh, tetapi Umar bin al Khattab mengambil bahtera dari dua gunung itu dan membuatnya menjadi sebuah masjid untuk kaum Muhammad. Di dekat Bahtera itu ada sinagoge Ezra hingga sekarang.*
>
> Adler 1907: 33

Jazirah Ibnu Umar adalah desa di kaki Cudi Dagh, tempat Rabi Benjamin dengan yakin melihat sendiri masjid itu. Yang sangat menarik dari hal ini adalah bahwa rabi itu, yang mengetahui seperti halnya semua orang lain rincian tentang tradisi Yahudi terdahulu dan makna sesungguhnya dari pegunungan Ararat dalam Kejadian 8, jelas gembira menerima daur ulang Bahtera itu sebagai sesuatu yang asli. Dalam menjelaskan Cudi Dagh sebagai tempat 'di kaki pegunungan Ararat' tampaknya dia sedang berusaha mencocokkan lokasi yang ada dalam Alkitab dengan lokasi ini, memastikan hal ini dengan menyatakan bahwa sinagoge kuno itu masih ada di sana, 'di dekat Bahtera itu', dan mungkin dengan menyebutkan dua gunung kembar. Oleh karena

itu, ketika catatannya dituliskan, jelas bukan hanya orang-orang Muslim yang percaya bahwa di sinilah tempat peristirahatan bahtera itu. Sebuah pandangan yang sama dinyatakan oleh Eutychius, Patriark dari Alexandria pada abad ke-9 hingga ke-10: '*Bahtera itu bersemayam di pegunungan Ararat*, *yaitu Jabal Judi dekat Mosul*'—kecuali ini berarti bahwa nama Ararat ketika itu adalah Cudi Dagh.

Gunung serupa memainkan peranan yang sama dalam tradisi Kristen setempat. Jauh sebelumnya, ada sebuah biara Nestorian awal di puncak Cudi Dagh, seperti yang dijelaskan oleh Gertrude Bell yang luar biasa pada 1911, meskipun di mana dia mendapatkan bukti 'Babilonia' yang dia sebutkan dengan teledor tersebut benar-benar sulit bagi saya:

> *Orang-orang Babilonia, dan setelah itu, orang-orang Nestorian dan Muslim, percaya bahwa Bahtera Nuh, ketika air surut, terdampar bukan di atas Gunung Ararat, tetapi di atas Jûdi Dâgh. Saya juga termasuk dalam aliran pemikiran itu, karena saya telah melakukan peziarahan dan melihat dengan mata kepala sendiri ... Dan tibalah kami di Bahtera Nuh, yang telah tertutup oleh hamparan bunga-bunga tulip merah tua. Dulu pernah ada sebuah biara Nestorian terkenal, Biara Bahtera, di puncak Gunung Jûdi, tetapi biara itu hancur tersambar petir pada 766 Masehi. Di atas reruntuhannya, kata Kas Mattai, orang-orang Muslim telah mendirikan sebuah tempat suci, dan tempat ini juga sudah runtuh; tetapi orang-orang Kristen, Muslim, dan Yahudi masih mengunjungi gunung itu pada hari-hari tertentu pada musim panas dan melakukan persembahan mereka bagi nabi Nuh. Yang benar-benar mereka lihat adalah sejumlah kamar-kamar tanpa atap di atas puncak ekstrem gunung itu. Mereka dibangun dengan kasar dari batu-batu yang tidak persegi, ditumpuk tanpa semen, dan dari dinding ke dinding diletakkan batang-batang pohon dan dahan-dahan, disusun sedemikian rupa untuk menunjang atap kain, yang dibentangkan di atas kamar-kamar itu*

pada festival tahunan. Inilah Sefinet Nebi Nuh, 'perahu Nabi Nuh'.

Puncak Gunung Cudi Dagh, seperti yang dipotret oleh Gertude Bell pada 1909.

Arti penting Cudi Dagh yang bertahan lama dan lintas agama sebagai tempat pendaratan Bahtera membuat saya bertanya-tanya apakah kaitan pertamanya dengan Bahtera tidak mendahului kedatangan agama Kristen, tetapi lebih tepatnya berasal dari sebuah tradisi Mesopotamia.

Pada 697 SM, empat tahun setelah upayanya yang gagal dan banyak dibicarakan untuk menaklukkan Yerusalem, Sennacherib, raja Assyria (705–681 SM), maju berperang lagi. (Akan butuh seratus tahun lagi sebelum Nebukadnezar berhasil mengepung orang-orang Judea.) Ekspedisi militer kelima ini membawanya ke utara, melewati perbatasan memasuki negeri Urartu, untuk mengatasi—sebagaimana yang sering kali harus dilakukan oleh raja-raja Assyria—sekumpulan pemimpin setempat yang perlu didisiplinkan. Mereka mendirikan perkemahan, dia memberi tahu kita dalam catatannya sendiri tentang tindakan tersebut, di kaki Gunung Nipur. Kita tahu pasti bahwa Nipur adalah nama dalam bahasa Assyria saat itu untuk Cudi Dagh karena,

pada akhir ekspedisi militer yang berhasil itu, Sennacherib memerintahkan pembuatan sederetan panel ukiran dengan prasasti kuneiform yang memperingati ekspedisi militer ini di kaki gunung, menggambarkan dirinya sendiri dan menyatakan kekuatan dewa Assyria, Assur. Prasasti-prasasti itu masih ada di sana.

> *Pada ekspedisi militerku yang kelima: Penduduk kota-kota Tumurrum, Sharum, Ezama, Kibshu, Halbuda, Qua, dan Qana, yang kediaman mereka terletak seperti sarang burung rajawali, burung paling hebat, di puncak Gunung Nipur, sebuah gunung yang curam, dan yang tidak bisa ditaklukkan—aku mendirikan perkemahanku di kaki Gunung Nipur.*

Sennacherib tidak hanya hadir dalam ekspedisi itu, seperti Raja Ashurnasirpal sebelum dirinya, tetapi dia sendiri terlibat aktif di dalamnya. Dia ingin mencapai puncak gunung itu, sedemikian rupa sehingga dia bersedia turun dari kursi tandunya dan mendaki susah payah ke sana:

> *Seperti banteng liar ganas, dengan pengawal pilihanku dan pasukan tempurku yang tak kenal ampun, aku memimpin mereka. Aku melewati ngarai sungai, tebing gunung, (dan) lereng terjal dalam kursi tandu(ku). Ketika jalan terlalu sulit untuk tandu(ku), aku meloncat dengan kedua kakiku (sendiri) seperti seekor kambing gunung. Aku mendaki puncak tertinggi. Saat lututku kelelahan, aku duduk di atas batu gunung dan meminum air dingin dari kulit wadah air untuk (meredakan) hausku.*

Ada sekeping ukiran di British Museum yang benar-benar memperlihatkan Sennacherib sedang mendaki sebuah jalan kecil terjal seperti ini, ditopang dari belakang oleh seorang perwira yang kuat. Apa yang dipikirkan Sennacherib saat dia mendaki Gunung Nipur?

Mendorong Raja Sennacherib mendaki gunung, dengan bijaksana, dalam sekeping ukiran istana dari Nineveh.

Mungkin bukanlah apa-apa selain semangat seorang jenderal saat berperang, tetapi mau tidak mau kita ingin tahu apakah ada yang lebih dari itu. Jika, misalnya, sudah ada kabar angin setempat tentang Bahtera dan gunung tertentu itu …

Sennacherib *pasti* sudah tahu tentang Kisah Air Bah sejak masa kanak-kanaknya dan kemungkinan dibesarkan dengan gagasan Assyria bahwa Gunung Nisir adalah Gunung Bahtera. Dia pastinya telah merenungkan lebih dari sekali tentang asal usul binatang-binatang Utnapishti, karena kita tahu tentang kesenangannya terhadap binatang dari negara lain; sebagai seorang laki-laki dewasa dan raja yang berkuasa dia memiliki sebuah taman di Nineveh tempat binatang-binatang dalam sejarah alam yang didatangkan dari luar dapat bersenang-senang dengan bebas. Lebih dari satu penulis pernah menjelaskan bahwa jumlah panel ukiran di Cudi Dagh—delapan atau sembilan—cukup mengherankan mengingat relatif sedikitnya keberhasilan militernya di sana; barangkali ekspedisi militer itu memiliki suatu kepentingan yang lebih mendalam bagi Sennacherib daripada sekadar pergerakan pasukan. Mungkin penduduk Cudi Dagh telah mempromosikan gagasan Bahtera itu sejak

lama—penduduk di sekitar tempat-tempat suci sangat suka membujuk. Jika demikian, semua prajurit di perkemahan Nipur pastinya membeli satu atau dua azimat dari *Bahtera Sungguhan* untuk mereka bawa pulang untuk istri-istri mereka. Kita dapat membayangkan bahwa Sennacherib sangat mungkin berpikir bahtera itu layak diperiksa sendiri sewaktu mereka ada di sana.

Tentu saja jawabannya adalah bahwa semua ini hanya takhayul dan bahwa Sennacherib tidak menyebutkan tentang perburuan Bahtera seperti halnya pendahulunya Ashurnasirpal di Gunung Nisir. Jika dia tidak menemukan apa pun, tentu saja, maka tidak akan ada apa pun dalam sejarah resmi, tetapi ada dua bukti kecil yang dapat kita bawa ke hadapan juri.

BUKTI A: SEBUAH TEMPAT AJAIB

Sebuah teks mantra kuneiform dari Assyria zaman itu memperlihatkan kepada kita sebuah kesadaran umum bahwa bahtera-bahtera tidak selalu harus ditemukan di pegunungan. Mantra ini, yang dinilai dari tulisan tangannya berasal dari sekitar 700 SM, digunakan untuk mengusir iblis perempuan, *succubus*, sosok perayu yang dikirimkan pada malam hari untuk menciptakan mimpi buruk bagi penderita:

> *Kau tersihir, Succubus, oleh Dunia Bawah yang Luas!*
> *Oleh yang Tujuh, oleh Dewa Ea yang menciptakanmu!*
> *Aku menyihirmu pergi dengan Dewa yang bijaksana dan sangat baik*
> *Shamash, dewa dari Segalanya:*
> *Sama seperti orang mati lupa akan kehidupan,*
> *(Sama seperti) Gunung Tinggi lupa akan Bahtera,*
> *(Sama seperti) sebuah tungku orang asing melupakan orang asingnya,*
> *Begitu pula kau, tinggalkan aku sendiri, jangan muncul di hadapanku!*

Kekuatan magisnya terletak dalam contoh-contoh yang dibuat terkait pemisahan yang tidak dapat diubah: kehidupan dilupakan oleh kematian; bara api sementara dari seorang pengelana sudah dingin selamanya. Ada banyak mantra pengusir hantu dari Mesopotamia yang berkaitan dengan prinsip ini, tetapi kiasan untuk Bahtera (*eleppu*) ini unik. Menurut saya, kiasan ini menyiratkan bukan hanya keakraban dengan gagasan Bahtera-di-atas-Gunung, tetapi juga bahwa tidak ada yang bisa dilihat saat itu di atas gunung itu, dan bahwa, oleh karena itu, *ada seseorang yang pernah mencarinya*. Saya mengajukan bahwa penggunaan motif ini dalam sebuah tablet mantra merupakan akibat dari penyebarluasan dan pembicaraan yang meluas dan sebuah gema dari suatu ekspedisi perburuan raja Assyria yang gagal untuk tujuan itu. Lagi pula, kalaupun Sennacherib benar-benar telah mendaki Gunung Nipur untuk mencari Bahtera, semua prajuritnya pasti akan tahu tentang hal itu, dan sekembalinya mereka, setiap orang di istana, di ibu kota, di desa-desa sekitar, dan tidak lama kemudian, mungkin seluruh kekaisaran pasti akan tahu tentang hal itu juga.

BUKTI B: REPUTASI YANG ABADI

Pengepungan bengis Sennacherib terhadap Yerusalem pada 701 SM dan penghukuman yang terjadi membuatnya mendapatkan perhatian besar setelah kematiannya dalam tafsir rabinis atas Talmud Babilonia dari awal milenium pertama M. Salah satu dari bagian-bagian ini menyaksikan Sennacherib berada di kampung halamannya, di dalam kuil, *memuja sebuah papan dari Bahtera Nuh:*

> *Ia kemudian pergi dan menemukan sebuah papan dari Bahtera Nuh. 'Ini,' katanya, 'pasti Dewa besar yang telah menyelamatkan Nuh dari air bah. Jika aku pergi* [*berperang*] *dan menang, aku akan mengurbankan dua putraku untuk engkau,' dia bersumpah. Namun putra-putranya mendengar hal ini, jadi mereka membunuhnya, seperti yang sudah tertulis, dan terjadilah, saat dia sedang memuja di kediaman*

> *Nisroch, dewanya, Adrammelech dan Sharezer putra-putranya membunuhnya menggunakan pedang ...*
>
> Talmud Babilonia, *Tractate Sanhedrin 96a*

Putra-putranya ini, menurut bagian pokok dalam 2 Raja-Raja 19:36–37, membunuh ayah mereka Sennacherib dan melarikan diri ke Ararat, dan pembunuhan itu diperkuat oleh sumber-sumber Assyria yang sezaman. Bahwa kenyataan akan pembunuhannya seharusnya menjadi sebuah pusat perhatian dari kisah-kisah yang menentang Sennacherib sangatlah wajar, tetapi sulit dipercaya bahwa kisah papan Bahtera itu bisa jadi murni dibuat-buat ratusan tahun setelahnya tanpa intisari tradisi di dalamnya. Lagi-lagi, kita bertanya-tanya apakah motif ini tidak menggemakan sebuah peristiwa perburuan Bahtera—kali ini lebih berhasil karena Sennacherib pulang dengan sepotong kayu—yang menjadi bagian dari tradisi cerita di sekitar raja besar Assyria itu. Secara keseluruhan, Sennacherib pastilah percaya pada apa yang telah diajarkan oleh guru pribadinya.

Penguangan

Dalam membandingkan rincian dari kumpulan kisah Air Bah, akan diingat bahwa Berossus, pendeta Babilonia yang menulis dalam bahasa Babilonia pada abad ke-3 SM, memiliki hal berguna untuk diceritakan kepada kita. Dia tentu saja seorang saksi atas segala yang dikatakan orang-orang tentang Gunung Bahtera pada masanya, seperti yang kita ketahui berkat Polyhistor dan Abydenus. Misalnya, Berossus diriwayatkan oleh Polyhistor:

> *Juga ia* [*Xisuthros*] *mengatakan kepada mereka bahwa mereka ada di negeri Armenia. Mereka mendengar hal ini, berkurban kepada dewa-dewa, dan berjalan kaki menuju Babilonia. Sebagian dari perahu itu, yang terdampar di pegunungan Gordyaean di Armenia, masih ada, dan beberapa orang mengikis aspal perahu itu dan menggunakannya sebagai azimat.*

Versi Polyhistor terdengar seperti sebuah upaya untuk memadukan dua tradisi yang berbeda; Armenia di utara—yang selamat dari gagasan Urartu-dan-selebihnya—dan pegunungan Kurdish (Gordyaean) jauh di selatan, mungkin pada saat itu telah berpusat di Gunung Cudi.

Berossus seperti yang diriwayatkan oleh Abydenus mengatakan:

> *Namun, perahu di Armenia itu menyediakan azimat-azimat kayu kepada penduduk setempat.*

Dengan mempertimbangkan betapa sedikitnya kita diberi tahu tentang Bahtera, rasanya luar biasa betapa banyak penekanan diberikan pada faktor *komersial*. Jelas ada sebuah perdagangan lokal yang giat dalam hal kenang-kenangan Bahtera dengan kekuatan azimat sejak lama sekali. Dengan memperhatikan hal ini, bahkan, kita menemukan sebuah contoh awal tentang minat besar manusia terhadap barang pusaka, yang mencapai puncaknya pada potongan-potongan salib sejati dan tulang-tulang jemari orang-orang suci. Tak pelak lagi, kita akan membayangkan adanya kios-kios yang menjajakan potongan kayu atau serpihan aspal berjajar di tepi jalan hingga ke kaki bukit. Salah satu dari pendahulu mereka dapat dengan mudah memberi Sennacherib sepotong papan besar yang sesuai untuk seorang raja. Jika hal ini tidak menggambarkan sifat manusia yang tidak berubah, saya tidak tahu lagi apa yang akan bisa.

Pada titik ini, kita bisa menyimpulkan:

1. Lokasi peristirahatan Bahtera pada Zaman Kuno merupakan sebuah ikon agama dan budaya sangat besar yang maknanya akan bernilai dan berharga secara universal; yakni, *lintas perbatasan dan lintas agama*. Kita sedang bekerja dalam area tanpa batas waktu menggunakan analogi modern,
2. Lokasi-lokasi semacam itu, dulu dan kini, dikuasai oleh kekuatan agama atau kekuatan magis yang kadang-kadang bercampur dengan implikasi komersial.

3. Lokasi-lokasi itu akan selalu mengundang peziarah, pelancong, dan orang sakit.
4. Selalu akan ada kesamaan penting dalam perbedaan atau perbandingan antara lokasi 'asli' dan sejumlah lokasi tandingan atau lokasi alternatif.
5. Kemunculan lokasi-lokasi tandingan semacam itu mungkin atau mungkin tidak memicu tanggapan dari yang 'pertama'.

Oleh karena itu, tradisi tentang di mana Bahtera Nuh mendarat tidak perlu didamaikan; cukuplah dipahami apa yang mereka tunjukkan.

Kesimpulan

Tradisi tertulis dan bergambar Peta Dunia dari Babilonia adalah informasi tertua yang kita miliki; peta itu merangkum gagasan-gagasan Babilonia Kuno dari awal milenium kedua SM yang seribu tahun lebih tua dari tablet yang melestarikannya. Menurut peta ini, Bahtera berhenti di atas sebuah gunung raksasa yang amat jauh, terletak jauh di luar Urartu di sisi lain Samudra yang mengelilingi dunia, jauh di luar pengetahuan manusia. Untuk menemukan Bahtera itu, dengan kata lain, berarti harus mengembara menuju dan melalui Urartu dan nyaris memasuki kehampaan di luar sana. Inilah pandangan tradisional yang berlaku sejak setidaknya 1800 SM, dan hampir pasti kita akan mendapatinya dengan jelas seandainya kita memiliki akses terhadap seluruh Kisah Air Bah masa itu di mana *Tablet Bahtera* hanyalah satu bagian darinya.

Dengan kondisi ini, sama sekali tidak sulit untuk memahami bagaimana Agri Dagh di timur laut Turki disamakan dengan gunung *itu*; lokasi itu terletak di tempat dan arah yang 'tepat' di utara Urartu, tempat itu memiliki keunggulan dan peluang geologis yang menonjol untuk peran itu, dan, tidak seperti gunung halus dalam konsepsi awal, lokasi itu dekat, terlihat, dan dapat dikunjungi. Proses ini, jikapun awalnya bukan karena Alkitab, tentu saja dipastikan dan diperkuat oleh catatan Alkitab, yang

potensi dan dampaknya jauh lebih besar daripada tradisi mana pun yang berlaku sebelumnya. Hasilnya, gunung itu akhirnya benar-benar disebut sebagai Gunung Ararat.

Tradisi 'di suatu tempat *di luar* Urartu' asli yang didekatkan menjadi 'di suatu tempat *di dalam* Urartu' ini menghasilkan, seperti yang bisa kita katakan, versi yang berlaku tanpa gangguan sejak saat itu; versi ini sudah lama dan dikukuhkan sepanjang waktu oleh sebagian besar penulis yang pernah menulis tentang hal itu, dan pada tingkat yang luas masih bertahan hingga kini.

Pada paruh pertama milenium pertama SM orang-orang Assyria, karena alasan yang tidak jelas, telah melakukan perubahan yang disengaja terkait lokasi gunung Bahtera dan memperkenalkan Gunung Nisir sebagai penggantinya. Mungkin ada beberapa alasan.

Pada 697 SM, kalaupun petunjuk-petunjuk yang tidak jelas telah disatukan dengan benar, Sennacherib, yang baginya Gunung Nisir pastilah Gunung Bahtera yang 'sesungguhnya', berhadapan dengan satu keyakinan tandingan yang sudah berkembang di Cudi Dagh. Ini akan menjadi bukti pertama untuk apa yang kelak menjadi sebuah tandingan yang kuat bagi Gunung Ararat dan dengan mudah bertahan lebih lama daripada Gunung Nisir Assyria, yang menghilang sama sekali bersama kejatuhan Nineveh pada 612 SM dan oleh karena itu tidak terdengar lagi hingga George Smith membaca salinan-salinan tablet perpustakaan Assyria pada 1870-an, ketika nama itu mengalami kesempatan baru untuk hidup kembali.

Cudi Dagh secara berturut-turut diterima oleh kalangan Kristen Nestorian dan, kemudian, oleh tradisi Islam sebagai tempat pendaratan Nuh atau bahtera Nuh. Seiring berjalannya waktu, gunung-gunung bahtera lain yang kurang bertahan lama bermunculan.

Ironisnya, apa pun fenomena yang mungkin diakui telah ditemukan oleh para pengembara, Gunung Ararat-lah yang sekarang paling dekat dalam hal lokasi dan semangat dengan konsepsi asli dari pujangga-pujangga Babilonia.

Bagaimanapun, Peta Dunia dari Babilonia penuh dengan rahasia lain dan untuk menjelajahinya sekarang akan membawa kita jauh ke luar bahasan buku ini memasuki jalan-jalan kecil kuneiform dalam hal astrologi, astronomi, mitologi, dan kosmologi (setidaknya), perjalanan-perjalanan menantang yang tidak dapat dilakukan di sini. Kisah peta itu masih jauh dari selesai. Bagaimanapun, keunikan peta itu dari sudut pandang kami, tidak berarti sedikit pun bahwa ia merupakan semacam benda yang jarang pada masanya sendiri. Sebaliknya, sangat mungkin bahwa ada banyak peta semacam itu, baik dalam bentuk tanah liat maupun perunggu, yang memenuhi berbagai kebutuhan dan bahkan menyatakan berbagai teori. Satu alasan untuk kesimpulan ini adalah bahwa tradisi Babilonia yang dicontohkan melalui Peta Dunia tersebut menemukan pembandingnya dalam peta-peta yang dikenal oleh para ahli geografi sejarah sebagai peta 'T-O' atau 'O-T', yang bertahan dari Abad Pertengahan Awal hingga mungkin abad ke-15 Masehi. Asal usul dari nama ini terletak pada kenyataan bahwa peta-peta Eropa ini memperlihatkan dunia sebagai sebuah cakram yang dikelilingi oleh *mare oceanum*, dengan sebuah bentuk T terpampang di tengah-tengah yang mewakili tiga perairan utama yang membagi tiga bagian bumi. Peta-peta ini mengandung kemiripan yang janggal—dan biasanya tidak dapat dijelaskan—dengan Peta Dunia dari Babilonia, dengan aliran Sungai Eufrat U → S dialihkan oleh terusan ke selatan. Kemiripan tersebut sedemikian rupa sehingga peta-peta Eropa itu tampaknya secara harfiah merupakan sebuah tafsiran ulang dari model Babilonia.

Sebuah peta yang disebut peta T dan O karya Isidore dari Seville berasal dari 1472. Pendahulu-pendahulunya tak dapat diragukan lagi.
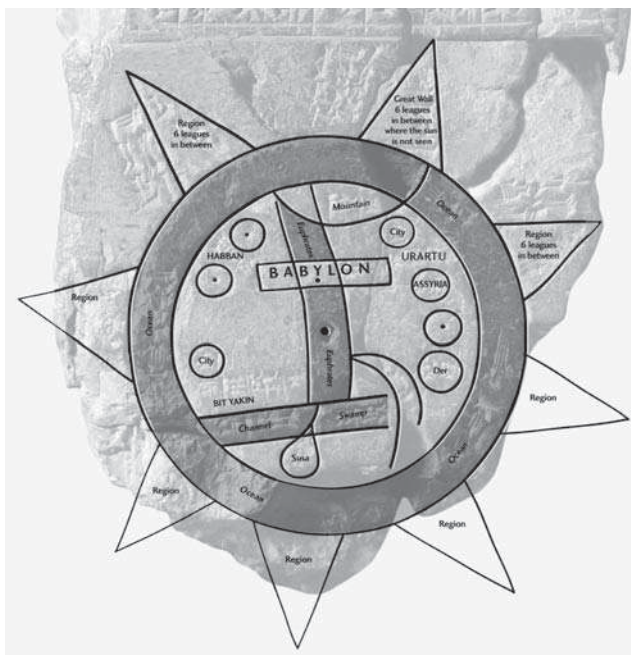
Rekonstruksi komputer atas Peta Dunia dari Babilonia; tampak depan.

Bahwa desain Babilonia tersebut bertahan lama dan dapat berpengaruh begitu lama setelah kejadian pastilah merupakan sebuah peragaan lebih jauh tentang apa yang terjadi ketika para matematikawan dan astronom Yunani akhirnya meneliti catatan-catatan kuneiform Babilonia. Tentu saja mereka menyalin apa pun yang mereka anggap menarik ke atas papirus untuk diamati dan dikembangkan begitu mereka tiba di tanah air, dan itu pastinya mencakup semua peta dan diagram yang mereka temukan di perpustakaan-perpustakaan.

Bahtera Nuh mendarat dengan meyakinkan di atas Gunung, seperti yang dilukis oleh Aurelio Luini (1545–1593).

13

APAKAH TABLET BAHTERA ITU?

"Kita mungkin sebaiknya membayangkan pemandangan itu."
"Tidak, pikiranku menyangkalnya."
"Pikiranku lebih buruk lagi. Ia menciptakannya."

—Ivy Compton-Burnett

Dalam mencari Kisah Air Bah dalam perwujudan kuneiformnya kami telah melakukan pembacaan, pembagian, dan pembahasan yang panjang terhadap *Tablet Bahtera*. Sudah tiba waktunya untuk menghadapi pertanyaan lain: apa sebenarnya *Tablet Bahtera* itu?

Ketika teks di dalamnya secara keseluruhan dibaca lagi sambil mengingat versi lain—*Atrahasis* di satu sisi, *Gilgamesh* di sisi yang lain—sebuah fenomena yang mencengangkan menjadi terlihat: *Tablet Bahtera* benar-benar tidak mengandung narasi.

Sebaliknya, satu rangkaian berisi sembilan ujaran memenuhi seluruh jatah dari enam puluh baris teks. Dewa Enki menyampaikan ujaran pentingnya kata demi kata kepada pahlawan kita, dan baris-baris berikutnya terbagi dengan sangat alamiah menjadi delapan monolog laporan yang terpisah oleh Atrahasis. Masing-masing menandai tahapan penting dalam pengungkapan plot, tetapi tidak satu pun dari momen-momen itu dijelaskan atau

diperkuat. Berikut ini tampilan *Tablet Bahtera* itu ketika dianalisis dari sudut pandang tersebut:

Ujaran 1: Enki kepada Atra-hasīs: 'Dinding, dinding …!' (Baris 1–12)
Ujaran 2: Atra-hasīs: 'Aku memasang …' (Baris 13–17)
Ujaran 3: Atra-hasīs: 'Aku membagikan satu jari …' (Baris 18–33)
Ujaran 4: Atra-hasīs: 'Aku membaringkan diri …' (Baris 33–38)
Ujaran 5: Atra-hasīs: 'Sedangkan aku …' (Baris 39–50)
Ujaran 6: Atra-hasīs: 'Dan binatang-binatang liar …' (Baris 51–52)
Ujaran 7: Atra-hasīs: 'Aku mempunyai …' (Baris 52–56)
Ujaran 8: Atra-hasīs: 'Aku memerintahkan …' (Baris 57–58)
Ujaran 9: Atra-hasīs kepada pembuat kapal: 'Saat aku sudah …' (Baris 59–60)

Unsur-unsur plot yang substansial, jikapun tidak vital (seperti Enki mengatakan kepada Atra-hasīs apa yang harus dikatakannya kepada orang-orang tua untuk menjelaskan ketidakhadirannya, *atau* hujan yang aneh dan tidak mengenakkan yang akan menjadi pertanda datangnya Air Bah, *atau* pertanyaan yang agak penting tentang waktu pembuatan perahu yang tersedia, *atau* kedatangan tepat waktu para pekerja dengan membawa berbagai macam peralatan mereka) benar-benar dihilangkan. Yang kita miliki hanyalah ujaran Enki yang terkenal dan perkataan Atra-hasīs kepadanya, dan kepada kita, apa yang sudah dia selesaikan, tahap demi tahap. Selebihnya, Atra-hasīs berbicara dengan sudut pandang orang pertama: pembuatan*ku* (waktu lampau); pelapisan kedap air*ku*, masalah-masalah*ku* (waktu lampau); perintah*ku* kepada pembuat perahu (waktu sekarang).

Dari beberapa sudut pandang hal ini cukup luar biasa. Dalam *Atrahasis Babilonia Kuno* yang kurang lebih sezaman, unsur-unsur yang berkaitan dalam cerita tersebut ditulis dengan sudut pandang orang ketiga oleh seseorang narator yang tidak terlihat. Hanya dalam *Gilgamesh XI* kita menemukan narasi ini disampaikan dalam sudut pandang orang pertama, dan dalam

hal ini dapat dimengerti sekali karena Utnapishti, yang telah membuat Bahtera itu dan mengalami bencara air bah itu sendiri, sedang mengingat-ingat kepada Gilgamesh. Meskipun selalu jelas bahwa dalam mendaur ulang kisah kuno tersebut, perubahan dari sudut pandang orang ketiga menjadi orang pertama adalah perlu bagi Gilgamesh, penting juga untuk menghadapi sebuah tradisi Kisah Air Bah Babilonia Kuno tempat terjadinya hal itu.

Karena perspektif yang saksama ini, tentu saja ada lebih banyak lagi penekanan dalam *Tablet Bahtera* terhadap Atra-hasīs sang pahlawan dan keadaan sulitnya daripada yang terlihat dalam *Atrahasis Babilonia Kuno* (meskipun hal ini tidaklah lengkap dalam bagian-bagian yang penting), sementara *Gilgamesh XI* tidak memiliki waktu untuk hal-hal seperti itu sama sekali selain derai air mata pada saat pendaratan.

Nada suara Enki yang meyakinkan tentang pembuatan kapal, *Kau tahu barang-barang seperti apa yang diperlukan untuk membuat kapal*, dan *Orang lain dapat melakukan pekerjaan itu* (*Tablet Bahtera* 11–12), menyiratkan bahwa Atra-hasīs telah menyatakan ketakmampuannya untuk melakukan apa yang diinginkan, seperti yang dilakukannya secara eksplisit dalam tablet *Smith dari Assyria* 13–15 ('Aku belum pernah membuat sebuah perahu ... Gambarkan rancangannya di atas tanah agar aku bisa melihatnya dan membuat perahu itu'). Penderitaan dan permohonan ampunnya kepada dewa Bulan mencakup seluruh baris 39–50, dan bila baris-baris itu sempurna pastinya ada bagian yang lebih berpengaruh lagi daripada yang dapat kita pahami sekarang. Dalam *Atrahasis Babilonia Kuno* ada tiga baris pendek sebagai tandingan.

Berdampingan dengan pembuatan perahu dan pelapisan kedap air yang sangat rinci, jelas ada sebuah upaya untuk mengembangkan karakter Atra-hasīs sehingga dia muncul sebagai seorang tokoh, dan untuk mengundang simpati dengan kesulitan-kesulitan yang dialaminya.

Pikirkan lagi sejenak apa kesulitan-kesulitan ini: dunia dan segala bentuk kehidupan di atasnya akan dihancurkan dan hanya Atra-hasīs yang memiliki tugas untuk memastikan keselamatan

semua jenis makhluk hidup di dunia seusai Air Bah. Petunjuk-petunjuknya berasal dari satu dewa yang telah mengambil risiko sendirian untuk menyelamatkan kehidupan, sementara dewa-dewa secara keseluruhan bersikukuh dan tidak mau mendengarkan. Dia harus memasukkan semua orang ke dalam kapal, dia harus menyuruh semua makhluk hidup melewati titian kapal sementara jam air terus berdetik. Jika ada kebocoran satu saja pada perahunya maka berakhirlah segalanya. Inilah peran bagi seorang pahlawan yang tidak pernah gugup seperti dalam Film Laga masa kini mana pun, di mana aktor-aktor karismatik biasanya bertanggung jawab untuk menyelamatkan dunia dari sesuatu yang sangat mengerikan dengan melawan segala rintangan dan dalam tekanan waktu yang menggelikan.

Ada keganjilan lebih jauh dan berkaitan yang harus diperhatikan. Tidak ada petunjuk dalam *Tablet Bahtera* tentang *siapa yang berbicara*. Kita harus tahu bahwa dewa Enki-lah yang berbicara pada awalnya. Dari baris 13 dan seterusnya terserah pada kita untuk memahami bahwa Atra-hasīs sedang berbicara di sana karena perubahan pembicara tidak ditandai. Namun, kepada siapa dia berbicara dalam menceritakan pencapaiannya? Dan siapa yang akan menduga dari tablet itu saja bahwa dua baris terakhir ditujukan kepada pembuat kapalnya (yang tidak disebutkan)?

Keadaan yang tidak biasa ini merupakan akibat dari kenyataan bahwa tablet itu menghilangkan semua jeda dalam susunan literer konvensional—*Anu membuka mulutnya untuk berbicara*, *mengatakan kepada Putri Ishtar* … disusul dengan *Ishtar membuka mulutnya untuk berbicara*, *mengatakan kepada ayahnya*, *Anu* … (Gilgamesh VI: 87–88; 92–93)—yang dengan cara itu literatur naratif Babilonia, bukan bermaksud mengada-ada, agak menjemukan. Bahkan, saya tidak dapat memberikan contoh lain tentang literatur epik atau mitologis Babilonia yang tanpa menyebutkan perangkat penghubung ucapan yang khas ini. Sifat pengulangannya pada awalnya tampak seperti sisa-sisa literatur lisan, di mana segala sesuatunya diulang-ulang melebihi yang kita lakukan sekarang, yang harus diterima begitu saja

oleh pembaca literatur kuneiform, atau dipandang bernuansa dan autentik. Namun, bila direnungkan, justru sebaliknya. Ketergantungan khas pada formula ini bermula dari *perubahan itu sendiri* dari literatur lisan ke literatur tulisan, karena siapa yang berbicara kapan saja akan selalu jelas dalam penyampaian seorang juru cerita, tetapi proses penulisan sesuatu yang semula dilafalkan keras-keras menciptakan ambiguitas bagi pembaca kecuali masing-masing pembicara dikenali dengan jelas.

Para ahli kajian Assyria kuno sudah sejak lama meyakinkan diri mereka sendiri bahwa kisah-kisah yang versi tertulisnya kita miliki beredar selama suatu periode yang sangat panjang sebagai literatur lisan, mengalami sebuah tahapan kebebasan dan improvisasi yang berhenti begitu proses perekaman secara resmi dimulai, dengan kendalanya tersendiri terkait kreativitas dan keragaman literer yang tidak dapat dihindari. Datangnya milenium kedua SM mungkin adalah periode ketika penulisan cerita-cerita tersebut mendapatkan dorongan besar. Sebelum langkah besar itu, kisah Air Bah adalah keahlian para pendongeng, meskipun kita boleh merasa yakin bahwa kehadiran versi tertulis dari kisah-kisah itu dalam konteks urban tidak mengakhiri penceritaan dongeng sebagai sebuah seni.

Mari kita membayangkan salah satu dari pendongeng Babilonia Kuno ini. Orang-orang semacam itu tentunya eksis pada banyak tingkatan, dari pendongeng pengembara miskin yang mengikuti inspirasi mereka dari desa ke desa, menceritakan kisah-kisah demi sedikit tempat di dekat api unggun dan semangkuk sup kental, untuk menjamu para pekerja, menjadi langganan raja-raja ketika mereka sudah bosan dengan pemain-pemain harpa buta, gadis-gadis penari, dan pawang-pawang ular atau ingin menghibur tamu-tamu mereka.

Pendongeng kita sedang menceritakan kembali *Kisah Atrahasīs*, dengan Bahtera, dan Air Bah. Mungkin semua orang sudah tahu cerita dasarnya, tetapi di tangan seorang pendongeng terampil, kekuatan dan sihirnya tidak akan ada batasnya. Karena dia berurusan dengan masalah-masalah terbesar: kehidupan dan kematian umat manusia, penyelamatan diri yang paling sulit,

bagaimana semua telur ditempatkan dalam satu keranjang besar, terombang-ambing di atas air yang bergolak, semua makhluk hidup menangis ketakutan (atau karena mereka mabuk laut atau berimpitan). Narasinya dapat didukung dengan alat-alat peraga; sebuah pagar alang-alang kecil yang digunakan Ea untuk membisikkan perintahnya, sebuah topi bertanduk untuk dewa yang berbicara, sebuah *coracle* mainan untuk Atra-hasīs, sebatang tongkat untuk menggambar di atas tanah. Seorang pendongeng terkenal mungkin mengerahkan penabuh genderang kecil, peniup seruling, dan seorang anak laki-laki untuk membantunya. Dengan perlengkapan ini dia dapat menggugah pendengarnya, dengan menceritakan sebuah kisah yang selalu sama tetapi selalu berbeda; kadang-kadang menakutkan dengan kekejaman yang teguh dari dewa-dewa dan deru arus air yang mematikan, kadang-kadang menenangkan karena segalanya ternyata baik-baik saja, mungkin kadang-kadang *jenaka*, ketika seorang pemimpi yang tidak pernah mengotori tangannya sendiri diberi tahu oleh dewa bahwa dia harus mencapai sesuatu yang mustahil *sekarang juga* tetapi dia tidak mau melakukannya. *Mengapa memilihku?*

Namun, *Tablet Bahtera* bukan milik seorang pengelana semacam itu dengan kepala yang penuh dengan kisah-kisah yang dihapalnya. Tablet itu diawali dengan suatu momen yang sangat dramatis, 'Dinding! Dinding! Pagar alang-alang, pagar alang-alang!' memberitahukan kabar terburuk di dunia, dan berakhir dengan sama dramatisnya dengan semua orang terkunci di dalam kapsul mereka, menunggu datangnya Air Bah. Di sini kita memiliki kata-kata yang diambil dari sebuah drama tingkat tinggi dengan urutan yang jauh lebih luas, dikemas sedemikian rupa untuk dimulai dengan dan bertumpu pada momen-momen ketegangan maksimum dalam penceritaan. Ini tidak mungkin kebetulan. Sebaliknya, saya ingin menggarisbawahi penggunaan narasi ini dalam situasi penceritaan sungguhan, sebuah episode enam puluh baris seukuran saku yang akan membuat para pendengar, pada akhir cerita, bersemangat. Suara dari tetes hujan pertama akan seperti nada penutup untuk sebuah film serial di televisi, disusul dengan penjelasan pembawa acara

yang menyebalkan bahwa semua orang harus menunggu selama seminggu lagi untuk menyaksikan kelanjutannya.

Bukan berarti bahwa kita di sini mempunyai 'naskah' dari seorang pendongeng tradisional, karena hal seperti itu tidaklah sesuai. Tablet ini lebih tepatnya sebuah catatan tentang bagian-bagian ujaran penting untuk tokoh Enki—satu suara—dan Atra-hasīs—suara lainnya—yang, secara masuk akal, hampir tidak mungkin berasal dari penggunaan lain selain untuk semacam pertunjukan publik. Kita tahu dari teks-teks kuneiform tentang para seniman jalanan, badut, pegulat, musisi, orang-orang bersama keranya; kita tahu tentang arak-arakan pemujaan resmi dengan perahu-perahu para dewa di jalanan; dan pembacaan Epos Penciptaan di tempat umum pada Pesta Tahun Baru. Mungkin, di antara semua ini, kita bisa menyisipkan *Pertunjukan Besar Atrahasis Babylonia*. Tidak dapatkah kita membayangkan seorang narator bersuara jernih, pahlawan kita yang terombang-ambing oleh ketakutan, putus asa dan percaya diri, melontarkan ujarannya, berdiri tegak pada akhir cerita di atas kapalnya, bersama istri dan putra-putranya yang tidak berbicara dan tanpa nama dan sejumlah binatang ternak jinak yang kebal dari demam panggung? Apa lagi memangnya *Tablet Bahtera* kita kemungkinannya?

Jadi saya telah menyimpulkan, dengan sudah tertulisnya bab ini dan hampir siap untuk dikirimkan kepada editor saya, ketika seorang teman memberi tahu saya tentang keberadaan buku yang sangat membantu berikut ini:

> Claus Wilcke, *The Sumerian Poem* Enmerkar and En-suhkeš-ana*: Epic*, *Play*, *Or? Stage Craft at the Turn from the Third to the Second Millenium B.C. with a Score-edition and a Translation of the Text* (American Oriental Series Essay 12. Newhaven 2002).

Penulisnya, Claus Wilcke, berpendapat dalam buku ini bahwa komposisi Sumeria awal ini, yang mencerminkan ketegangan antara pendahulu-pendahulu kuno Irak dan Iran, memiliki

serangkaian peran untuk dewa-dewa dan manusia dan arahan panggung yang baku. Ada berbagai macam babak dari Sumer, di kota-kota Uruk dan Kuluba—di sebuah kandang ternak dan kandang domba di dekat kota Eresh, kemudian sebuah gerbang yang menghadap matahari terbit dan di tepi Sungai Eufrat—hingga di Aratta di pegunungan Iran—di sebuah rumah pendeta dan di tempat yang disebut 'Pohon Sihir'. Peran demonstratif bagi pendongeng dapat dilihat dalam tata bahasanya, yang penuh dengan unsur-unsur yang disebut, dalam suatu cara yang cukup jelas, 'demonstratif'. Wilcke mengambil babaknya dari kejadian-kejadian nyata, menemukan pertunjukan istana pada awal pemerintahan raja Sumeria di Ur, Amar-Sin (kira-kira 1981–1973 SM).

Seperti yang dijelaskan Wilcke dengan sangat masuk akal, 'teater Timur Dekat kuno tampaknya pada pandangan pertama sulit untuk dibayangkan', dan ini juga membingungkan bagi saya, dalam mengajukan pertunjukan publik di balik teks *Tablet Bahtera*, tetapi sekarang setiap kasusnya—yang satu dalam bahasa Sumeria, yang lain dalam bahasa Babilonia—memperkuat kemungkinan yang lain. Bahkan, terkait *Tablet Bahtera*, saya pikir tidak akan ada kemungkinan penafsiran lainnya.

Apa yang dapat kita simpulkan lebih jauh? Bahkan secara resmi, *Tablet Bahtera* tidak biasa untuk sebuah dokumen literer; tablet itu lebih mirip dengan surat atau catatan bisnis. Tablet literatur biasanya lebih besar, dengan lebih dari satu kolom penulisan pada masing-masing sisi dan lebih banyak teks. Seiring komposisi literer berkembang, tablet-tablet penyusunnya menjadi tetap isinya, sehingga pada akhirnya dengan *Gilgamesh I* semua orang tahu berapa baris yang seharusnya ada, dan seberapa banyak cakupan kisahnya. Dengan komposisi yang besar, tablet-tablet mencatatkan baris pertama dari tablet berikutnya sebagai sebuah baris penarik perhatian, memastikan pembaca apa yang akan dibacanya setelahnya. Tablet I, baris 1, juga berfungsi sebagai nama dari keseluruhan komposisi, jadi *Epos Gilgamesh* dikenal oleh para pustakawan sebagai *He Who Saw the Deep*.

Tablet Bahtera, sebagai perbandingan, berukuran kecil, dengan satu kolom teks di setiap sisinya, dan enam puluh baris total tulisannya benar-benar memenuhi baik bagian depan maupun belakang. Ini bukan bab lengkap dari sebuah rangkaian tablet konvensional tetapi semacam ringkasan yang sangat khusus dan tidak biasa, jadi alangkah penting untuk berusaha dan menentukan di mana narasi lengkap dasarnya yang pastilah berada di balik bagian-bagian dalam tradisi ini.

Tablet tersebut diawali secara tiba-tiba sekali dengan ujaran 'Dinding, dinding! Pagar alang-alang, pagar alang-alang!' (*Atrahasis Babilonia Kuno III*, kol. I 21–22, dan *Gilgamesh XI*: 21–21). Di baliknya mungkin ada 'Tablet no. III' dari edisi tertentu kisah *Atrahasis* yang lengkap.

(Tablet *Schøyen Babilonia Kuno* dalam Bab 5 memiliki empat kolom teks dan isinya merupakan persilangan dari *Atrahasis Babilonia Kuno* Tablet II dan III, jadi tablet itu mewakili sebuah susunan yang benar-benar berbeda. Dari bentuknya, mungkin saja awalnya ada tiga puluh baris per kolom, sehingga kira-kira jumlah barisnya adalah 120 baris. Dari beberapa sudut pandang, tablet *Schøyen* mungkin lebih tua satu abad atau lebih daripada edisi Sippar yang terkenal dari *Atrahasis Babilonia Kuno* dan dapat dianggap sebagai versi tertua dari kisah itu yang kita miliki. Untuk alasan yang sama, mungkin juga tablet itu sedikit lebih tua daripada *Tablet Bahtera*, tetapi meskipun bentuk-bentuk lambang, ejaan, dan detail lainnya menafikan kalau mereka sezaman atau bahkan karya dari satu orang juru tulis, sangatlah mungkin bahwa *Tablet Bahtera* mewakili versi Babilonia Kuno yang sama dari kisah Atra-hasīs.)

Kisah Atra-hasīs, Bahtera, dan Air Bah adalah, menurut kriteria apa pun, *karya sastra*. Kisah itu bersifat mitologis dan pada akhirnya proporsinya berupa epos, tetapi tentu saja merupakan karya sastra. Dari sudut pandang ini, rincian praktis data pembuatan perahu yang melekat pada pernyataan-pernyataan dalam *Tablet Bahtera* Atra-hasīs juga muncul sebagai sebuah kejutan, apalagi mengingat bahwa spesifikasi teknis dan praktis

yang telah kita urai dalam Bab 8 tidaklah sewenang-wenang atau 'mitologis' tetapi praktis dan masuk akal.

Apa guna spesifikasi teknis di tengah-tengah sebuah kisah yang menarik? Bagi kebanyakan pendengar, *Apa yang akan terjadi setelahnya?* pastinya lebih mendesak daripada pelapisan kedap air buatan sendiri!

Dua faktor bisa jadi berkontribusi dalam pencantuman material pembuatan perahu yang sangat teknis tersebut.

Faktor pertama kemungkinan adalah *tuntutan pendengar*. Menceritakan kisah *Atrahasis* kepada nelayan atau orang-orang sungai yang membuat atau menggunakan perahu sepanjang hidup mereka mungkin telah memancing pertanyaan dari para pendengar, semisal, *Seperti apa perahu itu? Seberapa besar? Di mana semua binatang itu tidur?* Bagi saya ini tidak terelakkan, dan akan menuntut bahwa pendongeng hebat mana pun sudah punya jawabannya; sebuah *coracle* raksasa akan menjadi jawaban terbaik karena tidak akan bisa tenggelam, semua orang pastinya pernah ada di dalamnya, binatang-binatang sering diangkut dengan perahu itu, dan setiap pendengar dapat dengan mudah membayangkan '*coracle* terbesar yang pernah kau lihat', digambarkan sambil merentangkan kedua lengan dan membelalakkan mata. Tidak perlu ada dimensi atau rincian ukuran: *Coracle terbesar di dunia* yang akan *memerlukan berember-ember aspal* … Bentuk, ukuran, dan susunan bagian dalam perahu itu dapat dikembangkan dan dilebih-lebihkan sekehendak hati, tergantung pada pendengarnya.

Namun akhirnya, tahap kedua tercapai, ketika semakin banyak informasi 'keras' melebihi yang benar-benar diperlukan untuk menceritakan sebuah kisah yang bagus mulai dimasukkan. Bagaimana hal ini bisa terjadi? Bahan-bahan semacam itu hanya dapat diperoleh dari *penyelidikan di ruang kelas*.

Sangatlah penting bahwa 'spesifikasi' yang dikutip dalam dokumen literer ini tidak saja masuk akal tetapi juga benar-benar akurat secara matematis. Dialihkan ke dalam sebuah gambar teknis modern sebagai sebuah model untuk sebuah program pembuatan, perahu yang dihasilkan akurat, sesuai dengan *coracle* sungguhan, dan dapat dibuat. Kondisi semacam itu tidak mungkin

kebetulan. Jika seorang pendongeng akan mengarang bentuk-bentuk perahu terbesar di dunia tanpa perlu pikir panjang, dia akan menggunakan ukuran dongeng, seperti yang sudah kita lihat, seperti 'seratus mil persegi' atau 'sepuluh ribu *league*'. Masukan data pembuatan *coracle* dan pelapisan kedap air yang 'sesungguhnya' ke dalam cerita tidak hanya sangat mencerminkan suatu latar belakang ruang kelas, tetapi juga dengan sendirinya menyiratkan bahwa hal yang sama telah dikerjakan dengan masuk akal di dalam ruang kelas.

Pengukuran praktis—jumlah batu bata pada dinding, jumlah jelai untuk memberi makan sekelompok pekerja—merupakan mata pencarian sekolah-sekolah juru tulis begitu para pemagang telah belajar baca tulis tingkat dasar. Selain itu, wajar saja bahwa seorang guru, mencoba menarik perhatian murid-murid yang kurang memperhatikan dalam bidang pengukuran, harus menggunakan hal baru atau hal lain untuk mempertahankan perhatian mereka. Mungkin hal ini sering kali diperlukan. Dalam sebuah komposisi sekolah yang sezaman, murid-murid dipersiapkan untuk membacakan contoh-contoh kata kerja bahasa Sumeria, dengan menggunakan kata kerja 'buang angin' sebagai contoh, dan tidaklah sulit untuk membayangkan bahwa seorang guru yang membuka pelajarannya dengan pengumuman bahwa *Hari ini kita akan belajar* '*buang angin*' pastinya akan mendapatkan perhatian penuh pagi itu. Jadi, mungkin saja kita mendengar seorang guru berkata pada suatu pagi: mengingat Bahtera itu—seperti yang diketahui oleh setiap orang Babilonia sejak bayi—merupakan *coracle* terbesar di dunia, jika ukuran panjangnya sekian dan ukuran tinggi dindingnya sekian untuk menampung semua binatang di dalamnya, mari kita tanyakan pada diri kita sendiri, *Bagaimana luas permukaannya? Berapa meter panjang tali yang kalian perlukan untuk membuat perahu sebesar itu? Berapa banyak aspal yang kalian perlukan untuk membuat permukaannya kedap air?* Semuanya jauh lebih menyenangkan untuk dikerjakan daripada persamaan yang membosankan tentang tanggul-tanggul kanal dan bergunung-gunung biji-bijian.

Di sinilah ukuran **šár** atau ‘3.600’ menjadi sangat luar biasa, karena, seperti yang telah disimpulkan sebelumnya, ahli kuneiform mana saja yang menghadapi angka seperti itu dalam sebuah konteks literer akan langsung menggolongkannya sebagai angka bulat besar dan tidak lebih dari itu, sedangkan dalam *Tablet Bahtera*, masing-masing angka seperti itu benar-benar dipahami sesuai nilainya. Angka-angka sangat besar yang ditulis dalam kumpulan lambang **šár** mengingatkan pada angka-angka yang berlihat sama untuk masa-masa kekuasaan yang sangat lama sebelum Air Bah yang tercatat dalam *Daftar Raja-Raja Sumeria*. Bukan tidak mungkin bahwa murid-murid kelas atas Babilonia Kuno akan melihat teks ini bersama guru mereka dan membicarakan angka-angka sebesar itu, sementara pada saat bersamaan dapat dengan mudah dipahami bahwa mereka mungkin berpikir bahwa Atra-hasīs, sebagai seorang yang berasal dari era sebelum air bah, akan sewajarnya menggunakan angka-angka kuno dalam penghitungannya sendiri. Pastilah untuk alasan ini angka-angka itu digunakan dalam *Tablet Bahtera* untuk menyampaikan pengukuran-pengukuran besar yang diperlukan.

Dari tablet matematis sekolah yang tergambar pada halaman 127 kita dapat melihat bahwa penghitungan luas lingkaran atau lingkaran-lingkaran di dalam bidang persegi merupakan bagian dari penyelidikan teratur dalam soal geometris. Oleh karena itu kita dapat menganggap bahwa siapa pun yang menyumbangkan data ini ke dalam kisah *Atrahasis* pastinya telah berusaha keras sendiri, dan bahwa gambar lingkaran di dalam persegi yang mendasari bagian di dalam kisah itu mencerminkan pengalaman ruang kelasnya sendiri.

Meskipun perahu dan aspal sering kali disebutkan dalam teks-teks kuneiform, tidak ada teks lain yang menyinggung, apalagi secara rinci, bagaimana aspal harus digunakan untuk menyempurnakan sebuah perahu. Hal-hal semacam itu merupakan kebiasaan di tempat-tempat pembuatan perahu di tepi sungai di mana *coracle-coracle* terus-menerus dibuat dan semua orang tahu luar dalam apa yang harus dilakukan, tetapi

penghitungan jumlah-jumlah dalam hal ini, secara luar biasa, didasarkan pada fakta-fakta yang sesungguhnya.

Kebutuhan khusus tertentu, atau ledakan daya cipta, pastinya telah menimbulkan masuknya data keras ke dalam literatur ini. Mengingat pengetahuan kita sekarang, kita tidak bisa mengetahui apakah hal itu dimulai dalam kisah *Atrahasis* secara keseluruhan, atau apakah keengganan manusiawi untuk berhadapan dengan angka-angka mungkin saja tidak berarti bahwa, bagi orang-orang yang bukan pembuat kapal, rincian yang sulit diperoleh ini benar-benar tidak berguna: narasi *Gilgamesh XI* bagaimanapun juga benar-benar gembira mengurangi angka-angka itu hingga sekecil-kecilnya.

Dari sudut pandang ini, kurangnya perincian yang berbeda-beda tentang binatang-binatang yang seharusnya diselamatkan dapat terlihat. Dalam lingkungan yang berbeda, orang mungkin saja sudah mengharapkan adanya sebuah daftar lengkap, dari kecoa hingga unta, untuk meyakinkan para petani yang mendengarkan bahwa tidak ada satu pun jenis binatang yang tertinggal. Mungkin kita akan menduga bahwa jika ada yang bertanya *Binatang mana yang kau maksud?* atau *Bagaimana dengan berbagai jenis ular?* seorang pendongeng yang hebat pastinya juga sudah memikirkan semuanya dan sudah memiliki jawaban rahasia bila dibutuhkan sewaktu-waktu.
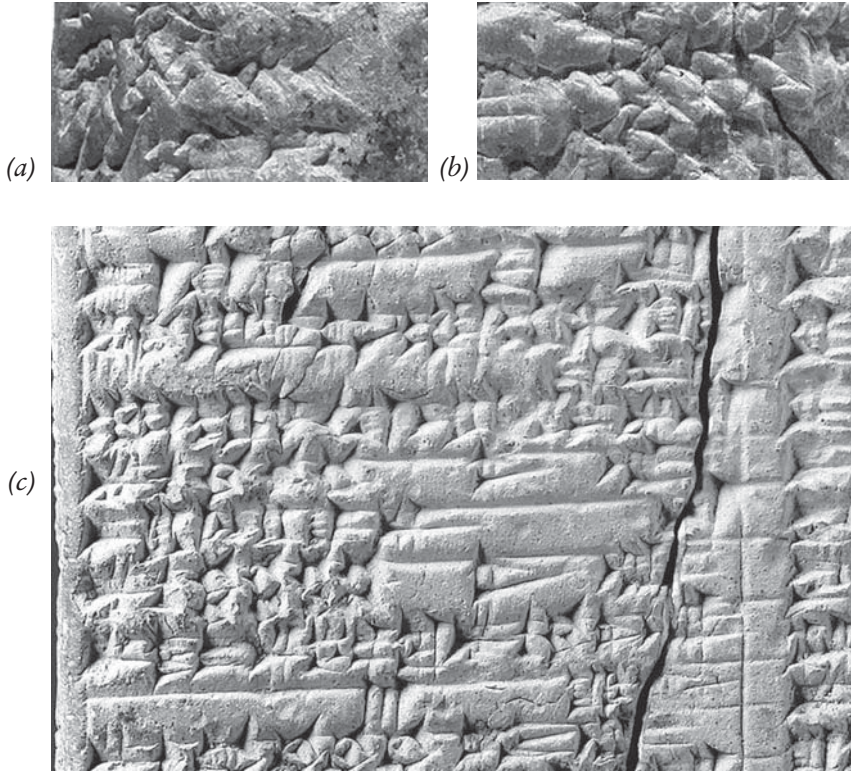
(a) *Kumpulan lambang šār dalam* Tablet Bahtera *baris 12.* (b) *Lebih banyak lagi dalam* Tablet Bahtera *baris 21.* (c) *Kaligrafi yang sempurna dari lambang šār dalam salinan Weld-Blundell atas* Daftar Raja-Raja Sumeria.

14

KESIMPULAN: KISAH-KISAH DAN BENTUK-BENTUK

Kapal dengan lima baris pendayung khas Nineveh dari Ophir di kejauhan,
Mendayung pulang untuk berlindung di Palestina yang cerah,
Dengan muatan gading,
Dan kera-kera dan burung-burung merak,
Cendana, sedar, dan anggur putih yang manis.

—John Masefield

Saya pikir adil saja bila memberi siapa pun yang telah membaca buku ini sebuah ringkasan atas kesimpulan yang telah saya capai mengenai peralihan Kisah Air Bah dan bentuk-bentuk Bahtera yang berkembang sebagai hasil dari berbagai penelitian ini.

Pertama, seperti yang sudah diterima secara luas, kisah ikonis tentang Air Bah, Nuh, dan Bahtera seperti yang kita ketahui sekarang tentu saja berasal dari lanskap Mesopotamia Kuno, Irak modern. Di sebuah daerah yang bergantung pada sungai, di mana banjir merupakan suatu kenyataan dan bencana merusak yang selalu dikenang, kisah itu terlalu bermakna. Kehidupan, yang selalu dalam belas kasihan para dewa, selamat dari segala cobaan menggunakan sebuah perahu yang awaknya, manusia

dan binatang, bertahan dari bencana alam untuk kemudian mengisi dunia lagi. Bentuk asli kisah ini pastinya berasal dari, jauh sebelum segala bentuk penulisan, masa lalu yang sangat jauh, berakar dalam keadaan-keadaan mereka dan merupakan bagian integral dari eksistensi dasar mereka.

Dalam pemahaman Mesopotamia, dunia jauh seperti yang ada sebelum Air Bah dibayangkan sebagai lanskap rawa-rawa selatan Irak yang tidak berubah, tempat rumah-rumah dan perahu-perahu terbuat dari alang-alang, dan tempat, untuk membuat perahu penolong, orang dapat dengan mudah mendaur ulang dari satu dengan yang lain. Di sini, seperti yang saya lihat, jenis perahu untuk kisah awal biasanya panjang dan sempit, dengan haluan dan buritan tinggi, yang bergerak dengan mudah di sepanjang perairan dangkal. Perahu-perahu lebih besar yang berbentuk 'buah badam' dikenal di Sumeria dengan sebutan *magur*; versi besar sekali yang diperlukan dalam kondisi banjir haruslah sebuah *magurgur* raksasa.

Dalam catatan-catatan tertulis dari awal milenium kedua SM kita menemukan dua tradisi tentang bentuk Bahtera, yang berasal dari leluhur yang sama. Di Nippur di selatan Irak tradisi *magurgur* dari alang-alang yang asli tetap tidak diragukan lagi. Namun, di tempat lain kita melihat, berawal dari penjelasan gamblang yang diberikan oleh *Tablet Bahtera*, bahwa Bahtera merupakan sejenis perahu yang jauh lebih praktis dan layak, *coracle* bundar. *Coracle* tidak digunakan di rawa-rawa, tetapi sangat umum di sungai-sungai pedalaman, terutama di Eufrat, sebagai taksi air yang dapat mengangkut manusia, binatang ternak, dan bahan-bahan lain dari satu sisi ke sisi lainnya tanpa khawatir tenggelam. Perahu-perahu sejenis ini tidak terbuat dari alang-alang tetapi dari jalinan tali serat palem, menjadi efektif sebagai keranjang besar yang kedap air di seluruh permukaannya. *Coracle* mempunyai berbagai ukuran; yang dibuat oleh Atra-hasīs merupakan *coracle* terbesar yang pernah ada.

Oleh karena itu, saya berpendapat bahwa pemahaman tradisional tentang pembuatan perahu berubah dari *magur* (panjang dan pipih) menjadi *coracle* (besar dan bundar). Tidak

banyak bukti yang ada; dari milenium kedua SM kita hanya memiliki dua penjelasan kuneiform lagi tentang Bahtera selain penjelasan yang ada dalam *Tablet Bahtera*, tetapi keduanya—seperti yang sekarang dapat kita lihat—menyatakan bahwa perahu itu bundar, dan saya memandang proses ini mewakili sebuah purwarupa kuno yang digantikan oleh penyempurnaan modern.

Peralihan pada awal milenium kedua SM terjadi secara lisan maupun tulisan; di tangan para pendongeng atau pencerita garda depan, perubahan semacam itu dalam hal bentuk bahtera akan biasa saja: hal itu menghasilkan pemahaman dan sebuah cerita yang lebih baik bagi para pendengar mereka. Bahwa perubahan dari gagasan kuno ini memang terjadi, tidak mengherankan sama sekali bagi saya; satu faktor yang relevan adalah bahwa para pendongeng keliling mungkin biasanya akan bercerita di hadapan orang-orang yang tinggal di tepi sungai yang bagi mereka Bahtera haruslah sebuah perahu yang dapat andal dan fungsional, dan sebuah *coracle* adalah bentuk yang paling tepat, seperti yang diketahui semua orang.

Perahu bundar Atra-hasīs mempunyai luas dasar 3.600 m^2 dan satu dek.

Satu-satunya penjelasan lain terkait bahtera dalam bentuk tablet kuneiform yang tersedia bagi kita adalah penjelasan yang ada dalam kisah klasik Gilgamesh. Di sini kita disuguhi sebuah bahtera yang mewujudkan dua penemuan penting: satu, bahtera itu bukan *magur* yang berbentuk buah badam bukan pula *coracle* bundar, tetapi sebuah kubus dengan dinding-dinding yang sama panjang dan lebarnya; dua, ini adalah sebuah bahtera yang bagi pemikiran praktis orang-orang Mesopotamia tidak akan hanyut dalam banjir.

Seperti yang sudah disinggung, dan dipaparkan di bawah dalam Lampiran 2, adalah mungkin untuk memahami bagaimana bentuk dasar *coracle* Babilonia Kuno yang bundar dengan 'panjang' dan 'lebar' yang sama dapat ditafsirkan dalam Gilgamesh Assyria Akhir sebagai sebuah rancangan berbentuk kubus, dan bagaimana perahu satu dek Babilonia Kuno kemudian berkembang menjadi enam dek, yang masing-masing dibagi menjadi tujuh bagian,

dibagi lagi menjadi sembilan. Proses ganda ini sebagian terjadi karena kesalahpahaman atau penyesuaian tekstual, dan sebagian lagi karena suatu antusiasme penafsiran yang telah membuat perahu ikonis Utnapishti berkembang menjadi sesuatu yang hampir tidak dikenali, terdengar mengagumkan, dan tidak berfungsi secara praktis. Namun demikian, petunjuk tekstual memperlihatkan bahwa narasi di balik Bahtera Utnapishti dalam *Gilgamesh* tentu saja berasal dari *coracle* bundar tradisional dari Babilonia Kuno.

Tahap berikutnya dari kisah Air Bah dan Bahtera berasal dari Kitab Kejadian. Perbandingan antara teks Ibrani dengan *Gilgamesh XI* menyoroti adanya hubungan yang dekat dan banyak sisi antara catatan-catatan tersebut sehingga ketergantungan pada satu sama lain tidak dapat dimungkiri lagi. Jadi saya telah mempertahankan dalam buku ini apa yang sudah sering diajukan sebelumnya: bahwa teks Ibrani berasal dari dan berlandaskan sebuah atau beberapa kisah air bah terdahulu dalam aksara kuneiform, tetapi sekaligus saya telah menyumbangkan penjelasan pertama tentang mekanisme yang memungkinkan penyerapan tersebut. Dalam pandangan saya, kebutuhan orang-orang Judea akan sejarah tertulis mereka sendiri membuat mereka menggabungkan kisah-kisah Babilonia tertentu dari masa-masa awal yang tidak ada dalam tradisi mereka sendiri. Kisah-kisah ini menjadi dapat diperoleh melalui perkenalan kaum muda terpelajar mereka dengan penulisan dan kesusastraan kuneiform, di mana mereka menemukan dan membaca bentuk asli dari kisah-kisah ini sebagai bagian dari kurikulum. Proses penyerapan literer oleh orang-orang Judea ini mengisi narasi-narasi yang sudah lebih dulu menarik dengan sebuah kualitas moral yang segar dan mandiri, sehingga Zaman Kejayaan Manusia, Bayi dalam *Coracle*, dan Kisah Air Bah mengalami suatu kesempatan hidup baru jauh melampaui masa yang menjadi saksi kepunahan terakhir dari tradisi-tradisi kuneiform induknya yang kuno.

Seperti yang sudah kita lihat, bukti-bukti internal sudah lama dipercaya untuk mencerminkan beberapa elemen yang berbeda dari Ibrani di dalam teks Alkitab sebagai karya dari beberapa

penulis seperti ‘J’ dan ‘P’, dan saya telah berpendapat bahwa perbedaan di antara mereka menyangkut Kisah Air Bah akan dijelaskan oleh tradisi-tradisi berbeda di dalam sumber-sumber kuneiform yang mereka ambil, seperti dalam hal jumlah binatang dan burung yang dimasukkan ke dalam kapal. Yang tidak boleh dilupakan adalah satu komponen besar dalam rangkaian ini: pengungkapan *Tablet Bahtera* bahwa binatang-binatang itu masuk ke dalam bahtera sepasang demi sepasang, yang sebelumnya tidak diketahui dalam versi kuneiform mana pun dan oleh karena itu dianggap sebagai sebuah kebaruan dalam Kitab Kejadian.

Perbandingan antara Bahtera Nuh dengan bahtera Utnapishti mengenalkan bentuk keempat, karena Bahtera Nuh yang terkenal merupakan sebuah perahu kayu persegi panjang dan mirip peti mati. Ketika memperdebatkan tentang kedekatan Kisah Air Bah dalam Kitab Kejadian dengan warisan kuneiform, perbedaan antara Bahtera kubus Utnapishti (satu-satunya yang kita miliki dari milenium pertama SM) dan Bahtera persegi panjang Nuh menjadi sesuatu yang sebelumnya problematis dan tidak terjelaskan. Perahu-perahu sungguhan yang sejenis perahu Nuh (digambarkan dan difoto pada abad ke-19) juga banyak ditemukan di antara kapal-kapal sungai tradisional di Negeri di antara Sungai-Sungai, dan bukti-bukti telah diajukan untuk menyamakan jenis perahu persegi panjang tersebut dengan nama perahu Babilonia *ṭubbû*, yang muncul, dibentuk lagi dalam bahasa Ibrani, dalam nama Bahtera *tēvāh*, dengan berasumsi bahwa kedua nama itu mengacu pada sejenis perahu yang sama. Dalam hal peralihan kami mendalilkan bahwa sebuah perahu persegi panjang *ṭubbû* telah muncul dalam Kisah Air Bah kuneiform tertentu (setelah perahu Utnapishti direnungkan di kalangan juru tulis dan dianggap tidak masuk akal), dan tradisi inilah yang dimasukkan ke dalam bahasa Ibrani.

Oleh karena seluruh penjelasan tentang Bahtera persegi panjang Nuh berasal dari bahasa Ibrani sumber J, kita tidak tahu apakah tradisi tentang bentuk dalam sumber P berisi gagasan yang sama atau sesuatu yang berbeda. Ini akan berarti bahwa perahu *ṭubbû* sudah merupakan tradisi sah Babilonia

yang disimpan dalam versi tertentu Kisah Air Bah kuneiform yang masih harus ditemukan dan juga bahwa bentuk itulah yang dipilih oleh sumber J.

Yang paling penting di sini adalah fakta bahwa luas dari rencana dasar perahu itu hampir tidak berubah meskipun bentuk perahu berubah-ubah:

1. *Coracle* bundar Atra-hasīs: 14.400 *cubit*^{2} (1 ikû)
2. Perahu kubus Utnapishti: 14.400 *cubit*^{2} (120 *cubit* × 120 *cubit* = 1 *ikû*)
3. Bahtera Nuh: 15.000 *cubit*^{2} (300 *cubit* × 50 *cubit* = 1,04 *ikû*)

Bahtera Utnapishti, meskipun menyusun kembali sebuah rancangan bundar sebagai sebuah persegi, mempertahankan ukuran 'permulaan' yang sama dari rancangan dasar seperti yang sejak awal diutarakan oleh Enki kepada Atra-hasīs, karena ini tidak diragukan lagi tetap dalam teks-teks Babilonia Kuno, yang menjadi sumber salah satunya. Perubahan dari bundar menjadi persegi ini, yang awalnya tidak sesuai dan sulit untuk diabaikan, bagaimanapun juga tidak terlalu drastis: mengingat istilah 'panjang' dan 'lebar' dalam Babilonia Kuno dipisahkan dalam penentuan bentuk bundar asli yang mereka ubah sewajarnya menjadi sebuah persegi, sementara luas dasar 14.400 *cubit*^{2} yang sama tetap dipertahankan.

Yang lebih mengagumkan—dan pastinya bukan kebetulan—adalah bahwa luas dasar dari Bahtera Nuh hampir sama dengan apa yang diwarisi dari kuneiform (tak lebih dari 4 persen) pada 15.000 *cubit*^{2}, membuatnya tidak diragukan lagi sebagai sebuah pengerjaan ulang dari gagasan asli Babilonia yang sama, untuk membuat dengan dasar yang sama sebuah perahu dengan bentuk yang berbeda sama sekali, sejenis perahu barang untuk di sungai, serbaguna, dan praktis.

Sehubungan dengan ini, perubahan dari bundar menjadi persegi dan dari persegi menjadi persegi panjang dalam satu kontinum, yang mulanya tidak dapat diterima dan tidak sesuai,

menjadi dapat dijelaskan, dan menurut hemat saya memperkuat penurunan linear dari kuneiform ke Ibrani, yang penelusurannya mewakili inti dari karya ini.

Jarang terjadi satu tablet kuneiform tunggal dapat menghasilkan sebuah buku utuh. *Tablet Bahtera* sangat luar biasa sehingga dengan sendirinya ia memunculkan banyak sekali pertanyaan yang harus dijawab dengan jawaban baru. Saya mengakhiri halaman-halaman yang saya persembahkan untuk menguraikan Kisah Air Bah yang abadi ini dengan harapan bahwa, dengan berusaha sebaik mungkin, setidaknya saya telah mengajukan satu dua gagasan tentang sebuah pelayaran itu sendiri.

LAMPIRAN I
Hantu, Roh, dan Reinkarnasi

Gambar sesosok hantu laki-laki dan wanita untuk sebuah model ritual. Hantu wanita dilengkapi dengan pasangan laki-lakinya untuk membuatnya senang dan teralihkan perhatiannya; hantu laki-laki itu berjalan penuh hormat di belakangnya dengan tangan terikat.

Kata bahasa Akkadia untuk hantu atau roh, sosok manusia yang kadang-kadang dan entah bagaimana kasatmata yang selamat dari kematian, adalah *etemmu*, yang merupakan kata serapan dari kata bahasa Sumeria yang lebih tua **gedim** dengan makna yang sama. Kata terakhir ditulis dengan apa yang terlihat seperti sebuah lambang yang sangat rumit tetapi sebenarnya terdiri dari pecahan kuneiform '1/3' di sebelah lambang yang lain, **iš** dan **tar**, yang satu ditulis di dalam yang lainnya (yang dapat kita tulis paling baik sebagai **išxtar**). Para cendekiawan Babilonia kuno menerjemahkan lambang-lambang **iš** dan **tar** sebagai kata-kata bahasa Sumeria untuk 'debu' dan 'jalanan,' entah memikirkan tentang sesosok hantu yang serupa dengan ungkapan kita 'dari debu kembali menjadi debu', atau mungkin

lebih tepatnya suatu fenomena yang cepat menghilang. Kedua gagasan itu masuk akal, tetapi tampaknya tidak ada yang pernah menjelaskan apakah maksud dari unsur '1/3'. Ada juga lambang kedua yang sangat mirip dengan **gedim**, yang terdiri dari pecahan '2/3' yang ditempatkan di dekat **išxtar**. Lambang terakhir ini dilafalkan **udug** dalam bahasa Sumeria, diserap ke dalam bahasa Akkadia menjadi *utukku*, dan inilah nama dari sejenis iblis jahat pembuat onar. Dua lambang yang sama untuk dua entitas yang 'samar-samar', hantu dan iblis.
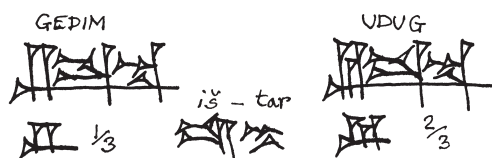
Saya sadari bahwa lambang **išxtar**—terlepas dari tafsir kuno di atas, juga dapat dipahami sebagai sebuah tulisan 'indah' dari kata benda bahasa Akkadia *ištar*, 'dewi' (yakni, dewa perempuan, bukan dewi Ishtar yang terkenal itu). Oleh karena itu, lambang tersebut secara keseluruhan dapat berarti bahwa sesosok hantu adalah entah sepertiga dari sesosok dewi, atau dalam dirinya sendiri terdapat sepertiga bagian dari sesosok dewi. Demikian pula, sesosok iblis *utukku* adalah entah merupakan dua pertiga dari sesosok dewi ataukah di dalam dirinya sendiri mewakili dua pertiga dari sesosok dewi.

Pemahaman sederhana akan muncul jika kita menyimpulkan bahwa hantu atau roh mewakili sepertiga bagian dalam susunan manusia yang hidup, dan bahwa hal ini entah bagaimana setara dengan dewa perempuan. Oleh karena itu, dua per tiga bagian yang lain adalah daging dan darah.

Adapun sesosok iblis *utukku*, yang tidak terombang-ambing dalam tumpuan hidup dan mati, proporsi dewinya adalah dua pertiga. Sepertiga sisanya, apa pun itu, oleh karena itu tidak dapat dianalogikan dengan daging dan darah, tetapi sesuatu yang asing dan bertahan lama.

Oleh karena itu, hanya dari lambang kuneiform itu sendiri, kita dapat menyimpulkan usulan persamaan sebagai berikut:

manusia = daging dan darah + sifat dewa

Tablet 1 dari *Epos Atrahasis* Babilonia kuno menggambarkan penciptaan manusia oleh dewi Nintu dari tubuh sesosok dewa yang dijagal. Berikut adalah terjemahan dari dua bagian tersebut:

Maka seorang dewa dijagal
Agar semua dewa dapat dibersihkan dengan pencelupan.
Maka Nintu mencampurkan tanah liat dengan daging dan darahnya,
Maka dewa dan manusia bercampur sepenuhnya dalam tanah liat,
Agar kita bisa mendengar detak jantung untuk selama-lamanya
*Maka jadilah roh (*etemmu*) yang berasal dari daging dewa.*
Maka ia menyatakan kehidupan (manusia) sebagai tandanya,
*Agar ini tidak dilupakan maka jadilah roh (*etemmu*).*

Atrahasis I:208–217

Mereka menjagal We-ilu, *yang punya akal budi (*tēmu*), dalam kumpulan mereka.*
Nintu mencampurkan tanah liat dengan daging dan darah-nya;
Untuk seterusnya [*mereka mendengar detak jantung*],
Dari daging dewa itu [*ada*] *roh (*etemmu*).*
Ia menyatakan kehidupan (manusia) sebagai tandanya,
Dan agar ini tidak dilupakan maka [*ada*] *roh (*etemmu*).*

Atrahasis I: 223–230

Manusia menurut catatan ini tersusun dari tiga unsur kedewaan yang berasal dari dewa yang dikorbankan We-ilu: daging, darah, dan akal budi (*tēmu*). Tanah liat, dicampur dengan daging dan darah dan dihidupkan oleh *tēmu*, menghasilkan roh manusia

dan memulai detak pertama dan tidak pernah terganggu dari jantung manusia. Setelah kematian hanya roh manusia atau *etemmu* yang tetap bertahan, sementara tubuh—dua per tiga bagian lain yang terbuat dari 'tanah liat'—kembali ke tanah.

Bagian Atrahasis tersebut dengan demikian menyuarakan gagasan bahwa *tēmu* (akal budi) adalah unsur penting dari *etemmu* (roh manusia) sejak awal kelahiran manusia. Nama aneh dari dewa yang dikorbankan, We-ilu, jelas mewujudkan gagasan ini: unsur '*we*' inilah (sebelum *ilu*, 'dewa') yang bila ditambahkan pada *tēmu* menghasilkan *etemmu*:

we + *tēmu* = *etemmu*

Salah satu sumber tablet kuneiform yang diketahui untuk *Atrahasis* Tablet I benar-benar menulis *wetemmu* bukannya *etemmu* untuk kata jiwa dalam bagian ini, yang biasanya diabaikan karena dianggap suatu kesalahan, tetapi saya pikir ini disengaja dan ada maksudnya.

Ada juga saling memengaruhi antara kata-kata Sumeria dan Akkadia, karena *tēmu* dalam bahasa Akkadia dihubungkan dengan bahasa Sumeria **dimma**, dan **gedim** dengan *etemmu*, meskipun pertalian linguistiknya merupakan sebuah teka-teki. Kata *tēmu* dan *etemmu*, yang saling bertautan erat pada saat penciptaan, selamanya dikaitkan satu sama lain. Di atas masalah sefundamental ini, tentu saja, ada spekulasi tekstual Babilonia. Mari kita menelitinya dari kacamata seorang *ummānu* (guru) pandai pada kira-kira 300 SM. Ini benar-benar urusan kuneiform, tetapi tidak perlu khawatir.

Kita mendapati guru kita ini sedang membicarakan tentang nama penyakit yang disebut Tangan Hantu, yang disebut **šu.gedim.ma** dalam bahasa Sumeria, atau *qāt etemmi* dalam bahasa Akkadia, kepada banyak murid kelas atas. Sang guru menjelaskan sifat dari *etemmu* dari 'dalam' namanya sendiri, tetapi dengan cara yang sangat berbeda dari apa yang baru saja saya lakukan. Untuk memisahkan kata-kata dan gagasan-gagasan dia menggunakan dua baji satu di atas yang lainnya tepat seperti

kita menggunakan sebuah tanda titik dua, dan menambahkan penjelasan dalam tulisan kecil yang mengilap, dalam hal ini dicetak di atas baris. Kata-kata bahasa Sumeria ditulis dalam huruf kapital dan kata-kata bahasa Akkadia dalam cetak miring, karena penting supaya tidak tertukar satu sama lain.

Gedim biasanya ditulis dengan lambang rumit yang sudah digambar di atas. Di sini juru tulisnya menggunakan sebuah lambang kedua yang jauh lebih langka untuk kata ini, yang dapat dilafalkan dengan cara yang sama, dan yang kami bedakan sebagai **gedim**$_2$: [lambang kuneiform]. Meskipun **gedim**$_2$ sebenarnya satu lambang yang terbuat dari tiga baji, sang guru untuk tujuan sekarang menganggap terbentuk dari dua bagian, **bar** (bagian 'bersilang') dan U (lambang diagonal tunggal).

Inilah yang ditulis sang guru di atas tablet tersebut:

$^{\text{GI-DI-IM}}$ $^{\text{gedim}}{}_2$ (**bar.u**) : *etemmu* (**gedim**) : *pe-tu-u*
uznē (**geštug**$^{\text{II}}$) : **bar** : *pe-tu-u*
U$^{\text{BU-UR}}$: *uz-nu* : *e-tem-me* : *qa-bu-ú tè-e-me*
E : *qa-bu-u* : **ka**$^{\text{de-em}}{}_4{}^{\text{-ma}}$ **hi** : *té-e-me*

Ada dua teknik luar biasa yang digunakan. Yang pertama mengeluarkan makna dalam bahasa Akkadia dengan membongkar secara harfiah sebuah lambang Sumeria. Yang kedua lebih rumit: teknik ini mengeluarkan makna dalam bahasa Akkadia dari makna bahasa Sumeria terkait suku-suku kata yang digunakan untuk mengeja kata Akkadia. Kata-kata dalam cetak tebal semuanya muncul dalam teks penafsiran; semua yang ada di dalam tanda kurung adalah tambahan dari saya untuk menjelaskan kepada mereka yang masih belajar kuneiform.

TEKNIK 1

(Lambang Sumeria) **gedim**$_2$ (yang dilafalkan) gi-di-im [yang terdiri dari, seperti yang terlihat, '**bar**' ditambah '**u**'] sama dengan **gedim** (Sumeria) (*etemmu*, 'hantu' atau 'roh' dalam bahasa Akkadia). Yang kedua bermakna *pētū uznē* (bahasa Akkadia 'mereka yang membuka telinga') [dalam penjelasan kata *uznē*, 'telinga' ditulis

dengan ideogram Sumeria] **geštug**[11] (karena) **bar** (bagian dari **gedim**$_2$ dalam bahasa Sumeria) bermakna *petū* (bahasa Akkadia 'membuka,' dan) **u** (bagian dari **gedim**$_2$, bila dilafalkan) *bu-ur* [karena **u** memiliki nilai *majemuk*] memiliki makna *uznu* (bahasa Akkadia 'telinga').

TEKNIK 2

e-tem-me (ejaan per suku kata sederhana dari kata Akkadia *etemmu* dengan sendirinya dapat 'ditafsirkan' sebagai bahasa Akkadia) bermakna *qabû tēme* (bahasa Akkadia untuk apa saja dari 'memberi perintah' hingga 'berbicara dengan cerdas'. Hal ini mungkin karena dengan mengambil suku kata pertama kata Akkadia *e*- sebagai suku kata Sumeria, memberi kita huruf kapital **e** yang sepadan dengan *qabû* (bahasa Akkadia 'berbicara'). Dalam bahasa Sumeria ada kata **dimma** yang ditulis dengan dua lambang bersama seolah-olah satu lambang, satu **ka**, yang lainnya **hi**, bersama-sama dilafalkan de-em$_4$-ma. (Kata bahasa Sumeria untuk **dimma**) artinya *tēme* (kata Akkadia untuk 'perintah, informasi, benak, cerdas'). Kata untuk hantu dalam dua bahasa tersebut dapat diperlihatkan menjadi bermakna mereka yang membuka telinga dan berbicara dengan cerdas.

Dengan cara yang terampil ini, menggunakan makna asosiatif yang diambil dari inti lambang-lambang tersebut, seorang cendekiawan sejati mengajarkan bagaimana roh *etemmu* pembuat onar memasuki telinga penderita ketika dia sedang tidur. Serangan ini dapat mengakibatkan keadaan yang disebut sebagai *šinīt tēmi*, yang secara harfiah, 'perubahan akal budi', yang bercampur dengan pola normal pikiran dan perilaku seseorang, seperti yang diperlihatkan oleh penjelasan untuk keadaan tersebut berikut ini:

Jika šinīt tēmi memengaruhi seseorang dan keseimbangan akal budinya terganggu, kata-katanya menjadi aneh, kepandaiannya rusak dan dia terus mengamuk ...

Setelah sejauh ini kita dapat mempertimbangkan eksposisi kuno lainnya, kali ini dengan menerjemahkan sebuah pertanda medis. Pertanda khusus ini merupakan baris pertama dari sebuah kompilasi dari banyak tablet yang luar biasa:

> *Jika seorang pengusir hantu melihat sebuah batu bata hasil pembakaran tungku dalam perjalanan ke rumah orang sakit, orang sakit itu akan mati.*

Hasil dari keadaan seorang pasien dapat diperkirakan dari apa yang terjadi padanya di perjalanan sebelum dia tiba di rumah pasien! Apa yang dilihatnya bukan sebuah 'pertanda buruk' yang jelas, seperti bertemu dengan sebuah kecelakaan parah dalam perjalanan ke sebuah ujian mungkin saja terjadi pada kita. Ini sangat berbeda dan sangat khas Mesopotamia. Orang Babilonia cerdas lainnya memiliki gagasan paling menarik tentang apa maksud sebenarnya. Di sini sebagian besar kata-kata adalah ideogram Sumeria, maka saya telah memasukkan pembacaan Akkadia dalam tanda kurung:

Pertanda: *šumma* (**diš**) *agurru* (**sig$_4$.al.úr.ra**) *īmur* (**igi**) *mursu* (**gig**) *imāt* (**ug$_7$**)

Berikutnya ada tiga baris penjelasan terpisah

Penjelasan 1: *kayyān* (**sag.ús**)
makna normal (kata Akkadia *kayyān*)

Tafsir pertama adalah bahwa teks itu menuliskan apa yang dimaksudkannya: si pengusir hantu melihat sebuah batu bata hasil pembakaran. Babilonia penuh dengan batu bata hasil pembakaran dan pasti ada maksud penting di sini, seperti sang tabib menginjak pecahan benda tajam yang menembus sandalnya hingga membuatnya kesakitan, atau melihat sebuah batu bata yang nyaris terlepas dari dindingnya. Ini akan dibicarakan, tetapi tidak dicatatkan, karena hal itu sudah jelas.

Penjelasan 2 : *šá-niš amēlu* (**lú**) *šá ina hur-sa-an i-tu-ra*
a : *me-e* : **gur** : *ta-a-ra*
Yang kedua berarti seorang laki-laki yang kembali dari cobaan di sungai (bahasa Akkadia *amēlu šá ina hursān itūra*)

Tafsir kedua lebih mendalam; batu bata itu ditafsirkan sebagai seorang laki-laki yang baru saja selamat dari cobaan di air, sebuah alat hukuman primitif yang tidak berbeda dengan bangku di Eropa abad pertengahan, yang menentukan apakah orang itu bersalah atau tidak dengan cara mencelupkannya ke dalam air. Makna ini diselesaikan dengan cara yang sangat rumit. Kata Akkadia untuk batu bata hasil pembakaran adalah *agurru*. Kata ini tidak ditulis di sini secara per suku kata tetapi dengan ideogram Sumeria yang memiliki makna serupa, **sig$_4$.al.úr.ra.** Penafsir memberikan kata yang sepadan dalam Babilonia *agurru*, mengambil suku kata 'a' dan 'gur' dari kata itu dan menggunakan arti Sumeria mereka. Kata **a** dalam bahasa Sumeria artinya 'air' dan **gur** artinya 'kembali', dengan demikian memungkinkan parafrasa Akkadia, 'kembali dari air'.

Penjelasan 3: *šal-šiš arītu* (munus.peš$_4$) : *A ma-ru* : $^{ki\text{-}ir}$*kir* (**gur$_4$**) : *ka-ra-sa*
Yang ketiga berarti seorang perempuan hamil (bahasa Akkadia, *arītu*)

Untuk memperlihatkan bahwa batu bata itu dapat berarti seorang perempuan hamil memerlukan ketangkasan mental lebih jauh. Sang guru kembali pada 'a' dan 'gur' dari kata *aguru*, 'batu bata', dan memberi arti bahasa Sumeria yang berbeda. **A** dalam bahasa Sumeria, selain 'air' dapat berarti 'mani' dan 'anak laki-laki.' Mulai dengan **gur**, kecenderungan homofonis dalam kuneiform berarti bahwa ada beberapa lambang 'gur' yang sangat berbeda, termasuk **gur$_4$**, yang dipilihnya. Lambang **gur$_4$** ini sendiri dapat dilafalkan dalam lebih dari satu cara: ketika dilafalkan 'kir' seperti yang diperlihatkan dengan keterangan $^{ki\text{-}ir}$,

berkaitan dengan kata kerja Akkadia *karāsu*, ‘menggigit sepotong tanah liat’, sebuah kata kerja yang digunakan untuk penciptaan manusia dalam komposisi mitologi Akkadia. Dengan demikian kita tiba pada ‘ia yang membuat seorang anak laki-laki dari bahan dasar tanah liat.’

Sang guru yang memberikan paparan terampil dalam penafsiran kuneiform ini memiliki kemampuan yang langka. Namun masih banyak lagi yang harus dijelaskan. Apa yang harus kita ambil dari penafsirannya terhadap batu bata di jalanan saat melintas? Seorang tabib yang terburu-buru tidak akan menyadari bahwa dia telah melewati seorang yang selamat dari siksaan atau seorang perempuan yang hamil (karena seorang perempuan hamil yang harus keluar ke ruang publik tentu akan berbusana sederhana). Kekuatan dari penjelasan itu adalah bahwa dia melihat seorang laki-laki yang telah *terhindar dari kematian*—dengan mengelabui pembantu dunia bawah yang menunggu untuk merenggutnya saat dia tenggelam—atau seorang perempuan yang sedang dalam proses melahirkan *kehidupan baru*. Kedua-duanya bermakna bahwa kematian pasien itu diperlukan sebagai penggantinya. Implikasinya yang jelas, meskipun hal ini juga tampaknya tidak dibicarakan dalam tulisan Mesopotamia kuno, adalah bahwa untuk satu kehidupan baru yang datang ke dunia harus ada seseorang yang mati terlebih dulu. Ada keindahan sederhana dalam gagasan ini, yang menurut saya, tidak dapat dibantah. Saya membayangkan bahwa perenungan akan hal ini dapat menjadi penghiburan bagi banyak orang yang sadar bahwa mereka akan segera mati.

Bagi saya, hal ini mengungkapkan sebuah sistem reinkarnasi Mesopotamia yang tidak diakui. Sepertiga materi tanpa tubuh pembawa kepribadian yang masih ada setelah kematian—yang dalam cara tertentu sama dengan dewa perempuan—menahan roh *etemmu* dalam sebuah kondisi yang dapat didaur ulang hingga diperlukan untuk kelahiran baru. Ini menunjukkan konsepsi dasar tentang terbatasnya jumlah jiwa manusia yang ada dalam perputaran, mencerminkan gagasan bahwa bahan kehidupan, seperti sumber alam lainnya, dan terutama air,

bukan tak terbatas. Tampaknya sulit untuk memisahkan roh ini dari apa yang biasanya menjadi acuan, dalam pengertian umum, sebagai jiwa.

Saya tidak bisa tidak bertanya-tanya apakah dunia bawah yang digambarkan dalam mitos terkenal berjudul *Descent of Ishtar*, sebagai sebuah tempat ketidakpastian yang amat sangat menyedihkan, bukanlah tempat semua roh menunggu hingga, katakanlah, ada panggilan:

Ke rumah muram itu, singgasana dunia bawah,
Ke rumah yang tidak seorang pun keluar setelah masuk,
Ke jalan yang tidak mengenal jalan pulang,
Ke rumah yang pintu-pintu masuknya kehilangan cahaya,
Di sana debu adalah nafkah mereka dan tanah liat adalah makanan mereka.
Mereka tidak melihat cahaya tetapi berdiam dalam kegelapan,
Mereka berpakaian seperti burung dengan sayap-sayap untuk pakaian mereka,
Dan debu telah berkumpul di pintu dan palang.

The Descent of Ishtar to the Netherworld: 4–11

Tidak bisa dimungkiri, puisi di atas memberi tahu kita bahwa tidak ada yang dapat keluar dari sana dan tentu saja selalu ada penjaga gerbang yang sangat tegas dan angkuh, tetapi mungkin sistem itu dikendalikan terutama untuk menjaga sejumlah besar yang ada di sana hingga mereka dipanggil, untuk dikeluarkan satu per satu. Bagaimanapun, gerbang ada untuk dua arah.

Ritual Mesopotamia yang berhubungan dengan kematian dan bahkan semua teks yang ada hubungannya dengan hantu-hantu memperjelas bahwa mereka dianggap akan tetap diam dan damai di Dunia Bawah, tetapi tidak pernah dijelaskan apa yang mereka lakukan di sana atau apa yang mereka tunggu. Tidak ada penilaian moral untuk kehidupan seseorang di masa depan, tidak ada hukuman ataupun ganjaran, dan pastinya tidak ada pilihan antara surga dan neraka; bangsa Mesopotamia tidak pernah memiliki masalah-masalah seperti itu. Namun jika

tidak ada tujuan selain menunggu, apa yang mereka tunggu, jika bukan untuk dipanggil untuk kembali memasuki lingkaran besar kelahiran dan kematian, saat dan ketika ada lowongan?

Ishtar, berusaha masuk ke dalam untuk mencari kekasihnya yang sudah meninggal, ditolak masuk oleh penjaga ini sehingga dia berteriak kepadanya:

> *Penjaga gerbang! Buka gerbangmu untukku!*
> *Buka gerbangmu agar aku bisa masuk!*
> *Jika kau tidak mau membuka gerbang itu agar aku bisa masuk,*
> *Aku akan hancurkan bingkainya, aku akan rubuhkan pintu-pintunya.*
> *Aku akan membangunkan yang mati untuk mengganyang yang hidup,*
> *Orang-orang yang mati akan mengalahkan jumlah orang-orang yang hidup!"*
>
> *The Descent of Ishtar to the Netherworld*: 14–20

Biasanya orang menggambarkan keadaan ini sebagai semacam film mayat hidup buatan Hollywood, tetapi saya penasaran apakah ketakutan yang sesungguhnya bukanlah itu, jika semua penghuni Akhirat dikeluarkan serentak, keseimbangan yang rumit dan terukur antara hidup dan mati akan rusak tak tergantikan.

Sepertiga dan dua per tiga unsur dewa dari roh dan iblis mengingatkan tentang penggambaran Gilgamesh yang heroik dan kejadian pribadinya:

> *Gilgamesh adalah namanya sejak hari kelahirannya*
> *Dua per tiga darinya adalah dewa tetapi sepertiga darinya adalah manusia.*
>
> *Gilgamesh I*: 47–48

Gilgamesh = sepertiga manusia + dua per tiga dewa.

Meskipun daftar raja-raja tidaklah pasti tentang asal usul Gilgamesh, Raja Uruk, versi Babilonia Kuno atas kisahnya menceritakan bahwa ibunya adalah dewi Ninsun, sementara ayahnya kadang-kadang ditulis sebagai Lugalbanda, sosok fana yang pada waktunya harus diangkat menjadi dewa sebagai suami Ninsun. Keseimbangan dewa-fana dalam penciptaan Gilgamesh dengan demikian tidak selaras dengan tradisi mitologis; mungkin karena dia hidup dan tidak mati sehingga unsur dewanya adalah laki-laki (*ilu* bukan *ištaru*). Pembagian tiga pihak dalam kasus Gilgamesh sekarang masuk akal jika dianggap, sebagaimana dalam kisah Atrahasis, bahwa dia juga tersusun dari daging, darah, dan roh, tetapi kembali ke depan dalam hal bahwa dewa menyumbangkan daging dan darah dan jiwa manusia. Bagaiamanapun sifat campuran dalam Gilgamesh ini jelas langsung terlihat—hampir seperti aroma—bagi makhluk yang mereka sendiri merupakan campuran, seperti manusia kalajengking (setengah manusia, setengah kalajengking) saat bertugas di Gunung Māsu, gunung matahari terbit:

Ada manusia kalajengking menjaga gerbang,
Yang kengeriannya menakutkan dan kerlingannya kematian,
Yang cahayanya mengerikan, menutupi dunia—
Pada matahari terbit dan terbenam mereka menjaga matahari—
Gilgamesh melihat mereka dan wajahnya menghitam karena takut dan ngeri,
Ia mengumpulkan keberaniannya dan semakin mendekat ke hadapan mereka.
Manusia kalajengking itu berseru kepada betinanya:
"Ia yang telah mendatangi kita, ada daging dari dewa dalam tubuhnya."
Betina manusia kalajengking itu membalas:
"Dua per tiga darinya adalah dewa tetapi sepertiga darinya adalah manusia."

Gilgamesh IX: 42–51

Satu hal terakhir menyangkut nama tukang perahu Ur-Shanabi, yang membawa Gilgamesh menyeberangi samudra kosmis di perbatasan dunia untuk bertemu dengan Utnapishti, Nuh dari Babilonia. Para cendekiawan Babilonia kuno menganalisis nama ini sebagai Manusia dari Dewa Ea, karena *ur* dalam bahasa Sumeria artinya 'laki-laki,' dan *shanabi* adalah '40', yang merupakan angka mistis dewa yang dapat digunakan untuk menulis nama Ea. Di sisi lain *shanabi* juga berarti 'dua per tiga,' jadi nama tukang perahu itu dapat juga dipahami sebagai Manusia Dua Pertiga. Mungkin dia juga semacam manusia 'campuran', tetapi tidak akan ada gunanya terlalu sering berdebat dengan para pemuka Akademi Babilonia.

LAMPIRAN 2
Meneliti Teks *Gilgamesh XI*

1. *Bentuknya*

Argumen bahwa Bahtera Utnapishti pada awalnya adalah sebuah *coracle* bundar seperti yang digambarkan dalam *Tablet Bahtera* menimbulkan tiga masalah yang harus diselesaikan:

Masalah (a)
Bagaimana sebuah perahu bundar bisa menjadi perahu persegi?

Jawab:
Tablet Bahtera memberi kita keterangan jelas tentang tinggi sisi perahu itu, dan ini membuat ukuran perahu tersebut menjadi sangat masuk akal.

9 *lū* 1 **nindan** *igārātuša*
Jadikan sisi-sisinya satu *nindan* (tingginya).

Daftar Kosakata *Atrahasis*:
Bahasa Akkadia *lū*, 'jadikan'.
Bahasa Sumeria **nindan** = Akkadia *nindānu*, 'ukuran nindan'.
Bahasa Akkadia *igāru*, jamak *igārātu*, 'dinding'.

Penjelasan Utnapishti tentang dinding-dinding perahunya yang sudah selesai dalam *Gilgamesh XI* mencakup dua baris dan mengulangi pengukuran tersebut:

58 10 **nindan.ta.àm** *šaqqā igārātuša*
Sepuluh *nindan* masing-masing tinggi dinding-dindingnya,
59 10 **nindan.ta.àm**
Sepuluh nindan masing-masing

Kotak Kosakata *Gilgamesh*:
Bahasa Akkadia *šaqû*, 'jadi tinggi'.
Bahasa Sumeria **nindan** = Akkadia *nindānu*, 'ukuran nindan'.
Bahasa Akkadia *igāru*, jamak, 'dinding'.
ta.àm hanya berarti 'masing-masing'.

Pengulangan 'sepuluh nindan masing-masing' ini, yang cukup dapat diterima dalam sebuah puisi Romantik, terbaca janggal sekali dalam bahasa Akkadia. Mungkin saja itu sebuah kesalahan, karena hal ini mudah terjadi ketika seorang penyunting sedang menggabungkan berbagai sumber-sumber tertulis untuk menghasilkan satu teks. Meskipun begitu, lebih mungkin pengulangan 'sepuluh nindan masing-masing' ini diperkenalkan oleh redaktur *Giglames*h tertentu untuk membuat naskah di tangannya menjadi masuk akal, dengan mempertimbangkan bahwa panjang dan lebarnya sama, seperti yang dikatakan pada baris 30, dia juga harus memberi informasi tentang tingginya. Dengan melupakan bentuk lingkaran pada titik ini menjadikan penjelasan kuno—'lebar dan panjangnya harus sama'—yang semula memperkuat gagasan desain *bundar*—menjadi bermakna berbeda sepenuhnya, yang menimbulkan kesalahpahaman abadi dalam *Gilgamesh XI* sehingga Utnapishti membuat bahtera *persegi*. Perahu bundar sederhana asli, yang mengalami perluasan teks berikutnya, dengan demikian mengeras menjadi sebuah kubus yang tidak masuk akal, dan teks Assyria, yang dengan sendirinya gamblang dan penuh arti, memberi Utnapishti sebuah kapsul penyelamat yang sama sekali tidak praktis. Bahtera yang statistik vitalnya dikutip dalam *Gilgamesh XI*: 61–63 telah mengundang banyak diskusi setelahnya tetapi bahtera ini, dari sudut pandang sejarah, merupakan sebuah *khayalan* belaka.

Masalah (b):
Bagaimana mungkin tinggi dinding dalam Gilgamesh XI *sepuluh kali lipat lebih tinggi (sepuluh* nindan = *enam puluh meter) daripada dinding dalam tradisi teks induk (satu nindan = 6 meter)*?

Jawab:
Hal yang sangat penting adalah bahwa ukuran satu *nindan* untuk tinggi dinding dalam *Tablet Bahtera* menghasilkan, seperti yang akan kita lihat, sebuah *coracle* dengan proporsi normal, maka ini harus benar-benar diperhatikan. Dalam tulisan kuneiform, 10 ditulis dengan sebuah baji kuneiform diagonal dan 1 dengan sebuah baji tegak. Angka 10 yang sekarang ditemukan dalam tablet *Gilgamesh XI* bisa jadi merupakan sebuah kesalahan baca kuno dari angka "1" yang asli atau mencerminkan sebuah 'perbaikan' yang disengaja atas angka itu karena adanya gagasan bahwa segala hal tentang Bahtera haruslah besar.

Masalah (c):
Mengapa dalam kisah Gilgamesh, Utnapishti baru menggambarkan sebuah rencana kerja setelah lima hari bekerja keras ketika rangka dasar dari perahu itu sudah selesai?

Jawab:
Penjelasannya lagi-lagi datang dari perbandingan teks yang diterima dengan versi *Tablet Bahtera*. Bentuk verbal yang janggal dalam *Gilgamesh* baris 60, 'Aku menggambarkan rancangannya', yang selalu diterjemahkan sebagai kata kerja dalam bentuk lampau, harus benar-benar dipahami sebagai bentuk imperatif, 'gambarkan rancangannya!' sebagaimana perintah Ea kepada Atra-hasīs dalam *Tablet Bahtera* baris 6. (Ejaan kuneiform membuat dua bentuk verbal bersuara sama ini membingungkan.) Awalnya baris ini termasuk tepat setelah isi *Gilgamesh* baris 31, ketika sang pahlawan menerima perintah, sama dengan *Tablet Bahtera*.

2. *Bagian Dalam*

Inilah kata-kata kerja bahasa Akkadia yang digunakan untuk membuat hotel bintang lima terapung seperti yang digambarkan sang penyair:

urtaggibši ana 6-šu, 'Aku memberinya 6 dek' (kata kerja: *ruggubu*)
aptarassu ana 7-šu, 'Aku membaginya menjadi 7 bagian' (kata kerja: *parāsu*)
qerbīsu aptaras ana 9-šu, 'Aku membagi bagian dalamnya menjadi 9' (kata kerja: *parāsu*)

Gilgamesh XI: 61–63

Perbandingan: Bagi saya tampaknya ketiga baris ini berasal dari bagian 'beberapa jari aspal' yang hilang dalam *Gilgamesh*, menunjukkan adanya kesalahan penafsiran yang parah dari teks dasar.

Pembelaan: Kata kerja *ruggubu* (dari akar *RGB*), 'memberi atap', dalam bentuk *urtaggibši* muncul hanya dalam satu bagian, *Gilgamesh XI* menurut *Chicago Assyrian Dictionary*. Diakui tidak banyak konteks dalam kehidupan di mana pemberian dek mungkin menjadi hal terpenting, dan tampaknya menarik untuk berpendapat bahwa 'memberi atap' tidak sama dengan 'memberi dek', meskipun hasilnya sama. Namun, ada kata kerja berbunyi sama *rakābu*, *rukkubu*, *šurkubu* (dari akar *RKB*) dalam catatan Babilonia Kuno:

*Aku memerintahkan agar tungku diisi (*uštarkib*) dengan 28.800 (*sūtu*) aspal ke dalam tungkuku …*
*Aku memerintahkan agar tungku diisi (*uštarkib*) dengan aspal baru … dengan ukuran yang sama …*

Tablet Bahtera: 21 dan 25

Barangkali penyunting tablet yang kedua menganggap kata kerja Babilonia, *uštarkib*, 'Aku memerintahkan agar (tungku) diisi', membingungkan ketika tidak digunakan pada kendaraan atau perahu, seperti yang biasanya selalu begitu, dan seperti yang saya pertama kali tafsirkan ketika berusaha memahami baris-baris tersebut dalam *Tablet Bahtera*. Mungkin juga dalam sebuah upaya untuk menjelaskan bagian yang tidak jelas, mereka

menghubungkan akar dasar *rkb* dengan kata benda *rugbu*, ‘loteng’ atau ‘ruang atas’, dan memunculkan kata kerja turunan—seperti dalam bahasa Semit—*ruggubu*, yang berarti ‘memasang *rugbu*’. Ini seperti, dalam bahasa Inggris, seseorang berkata ‘*deckify*’ atau ‘*loftisise*’; istilah-istilah yang tidak ada dalam kamus tetapi maknanya jelas.

Mari kita lanjutkan sedikit lebih jauh dalam hal ini. Dalam *Gilgamesh*, kata kerja *parāsu* muncul dua kali dalam bentuk *aptaras*, ‘aku membagi’, satu kali mengacu pada bagian dalam perahu Utnapishti. Ini merupakan sebuah gema dari kata kerja *aprus*, ‘aku membagi’, dalam *Tablet Bahtera*, di mana perbedaan antara bagian luar dan bagian dalam merupakan masalah utama:

> *Aku membagikan (*aprus*) satu jari aspal untuk bagian luarnya.*
> *Aku membagikan (*aprus*) satu jari aspal untuk bagian dalamnya.*
>
> *Tablet Bahtera*: 18–19

Daur ulang yang sembrono dari sebuah teks Babilonia Kuno seperti *Tablet Bahtera* juga dapat menjelaskan keganjilan sehingga sisipan-sisipan feminin untuk perahu tidak diberikan dalam *Gilgamesh*: 61–63, meskipun mereka muncul dengan benar dari baris 64 dan seterusnya.

Saya juga menduga bahwa lambang Babilonia Kuno ŠU.ŠI yang bermakna ‘jari’ dalam *Tablet Bahtera* 18–20, yang termasuk kabin-kabin, kemudian ditafsirkan sebagai *šuši*, 60, dan bahwa ketiga 60 dalam teks asli menjadi terpisah dari kekentalan aspal. Alih-alih lambang itu diduga berkaitan dengan dek-dek dan kamar-kamar dan dikembangkan oleh kegiatan numerologis dan spekulasi kosmologis yang berbeda menjadi urutan 6, 7, dan 9, tidak syak lagi diperparah dengan keyakinan bahwa perahu itu sendiri merupakan sebuah kubus raksasa bersisi tegak. Semacam perkembangan penafsiran Babilonia, yang halus dan penuh kiasan, kemudian melebih-lebihkan kapsul waktu Utnapishti yang terlalu menggelembung, teks sederhana berusia 1.000

tahun itu pun mengalami penafsiran teologis sekaligus filosofis dan perluasan simbolis, seperti yang telah dibahas panjang lebar dalam George 2003, Jilid 1: 512–513. (Gagasan kajian Assyria kuno teoretis yang didukung oleh beberapa cendekiawan bahwa Bahtera Utnapishti berkaitan dengan kuil ziggurat yang berlapis-lapis di Babilonia dianggap kurang inovatif karena fakta bahwa *Gilgamesh XI*: 158 benar-benar menyebut Bahtera, begitu ia mendarat di atas gunung, sebagai ziggurat!)

Jumlah lantai dan pembagian kamar-kamar yang bertambah juga merupakan sebuah tanggapan praktis, karena tidak semua jenis makhluk hidup dapat saling cocok, dan manusia mungkin menginginkan kamar-kamar yang terpisah. Untuk alasan ini, kita dapat memahami bagaimana Bahtera itu berkembang menjadi sebuah hotel pencakar langit bintang lima dengan gaung kosmis tertentu. Bagaimanapun, dugaan saya adalah bahwa Bahtera *Gilgamesh* yang akhirnya diluncurkan dari Nineveh terutama merupakan akibat dari kesalahpahaman tekstual yang diperparah oleh sisipan narasi tanpa peduli pada makna keseluruhan ditambah dengan penyuntingan yang turut campur tangan. Saya ragu bahwa banyak orang yang mengetahui atau mendengar kisah ini pernah percaya meskipun sebentar saja bahwa Bahtera itu benar-benar berbentuk kubus sempurna.

LAMPIRAN 3
PEMBUATAN BAHTERA—LAPORAN TEKNIS (BERSAMA MARK WILSON)

Untuk melindungi perahu yang terbesar di dunia itu
Mereka meratakan lapisan aspal
Mereka mendatangkan seorang orakel
Yang berkata, tentang perahu bundar mereka.
'Meskipun kering aku ragu perahu ini akan mengambang.'

—C. M. Patience

Bahtera Atra-hasīs

Catatan berikut ini tentang teks *Tablet Bahtera* mengamati setiap bagian pembangunan perahu secara berurutan, mendukung apa yang dapat diperoleh dari tablet dan menyisipkan dari catatan pembangunan perahu-perahu tradisional sejenis. Untuk kejelasan, penghitungan yang dilakukan menggunakan satuan ukur Babilonia. Kami mengambil 'satu jari' sebagai satuan panjang dasar kami, sesuai ukuran 'jari' *ubānu* Babilonia yang digunakan dalam *Tablet Bahtera*. Satu jari Babilonia kira-kira 1 $^{2}/_{3}$ cm dan sudah menjadi hal biasa untuk menganggapnya demikian demi memudahkan penghitungan.

UKURAN

Panjang:
1 *ubānu* = 1 jari = 1,666 cm
1 *ammatu (cubit)* = 30 jari
1 *nindanu* = 12 *ammatu* = 360 jari

Luas:
1 *ikû* = 100 (=10 × 10) *nindanu*^{2} = 12.960.000 jari^2 = 3.600 m^2

Volume:
1 *qa* = 216 (= 6 × 6 × 6) jari^3 = 1 liter
10 *qa* = 1 *sūtu* = 2.160 jari^3
1 *gur* = 300 qa = 64.800 jari^3
1 *šar* = 3.600 (*sūtu*) = 7.776.000 jari^3

'Luas alas' adalah *qaqqaru*, 'dasar', yang juga memiliki arti khusus 'permukaan', atau 'luas'. Dalam hal ini berarti alas perahu, seperti yang kita ketahui dari kamus teknik:

Bahasa Sumeria *giš-ki-má* = Bahasa Babilonia *qaq-qar eleppi* (**giš-má**), 'lantai kayu sebuah perahu'
Terjemahan kata per kata: *giš* = *īsu*, 'kayu'; *ki* = *qaqqaru*, lantai'; *má* = *eleppu*, 'perahu'

1. RANCANGAN DAN UKURAN KESELURUHAN

Fakta-fakta mendasar yang berhubungan dengan Bahtera diberikan pada baris 6–9. Bahtera memiliki desain bundar, dan akan dibuat di dalam sebuah lingkaran yang digambar di atas tanah. Kita diberi tahu bahwa luas dasarnya adalah satu *ikû*, dan dindingnya setinggi satu *nindan*. Artinya (menggunakan Luas = × jari-jari^2), garis tengahnya adalah 67,7 meter, dindingnya setinggi enam meter. Karena ini pada dasarnya adalah sebuah *coracle* raksasa, cara pembuatannya diperbandingkan dengan *coracle* tradisional Irak, atau *guffa*, seperti yang dilaporkan oleh Hornell.

Guffa pemecah rekor ini berbeda dari kerabat konvensionalnya dalam beberapa hal. Terutama adalah keberadaan atap, yang jelas harus ada. Meskipun atap tersebut tidak secara eksplisit disebutkan dalam rincian pembuatan, kita diyakinkan akan adanya atap itu pada akhir pembuatannya dengan fakta bahwa kita diberi tahu dalam tablet bahwa Atra-hasīs berdoa di atasnya.

2. BAHAN-BAHAN DAN JUMLAHNYA UNTUK LAMBUNG PERAHU

Baris 10–12 memberikan informasi tentang bahan-bahan untuk pembuatan lambung perahu, dan bahan-bahan ini dijelaskan sebagai 'tali dan gelagah dari sebuah kapal'.

Tali: *kannu*

Kata ini, *kannu* 'A', artinya sebuah belenggu, pita, tali, ikat pinggang, atau bahkan sebuah cambuk dari jerami. Ia bisa jadi cukup kuat untuk menahan seorang budak yang melarikan diri atau membuat ikat pinggang seorang pegulat, dan cukup ramping untuk mengikat rambut. Kata kerja asalnya adalah, *kanānu*, artinya 'memilin', atau 'menggulung', yang merupakan sifat dari sebuah kata dengan arti 'tali'.

Gelagah: *ašlu*

Ada dua kata tampak sama yang dilafalkan *ašlu*. 'A' artiya 'tali', 'tali penarik', 'tali pengukur tukang ukur'; 'B' artinya sejenis gelagah yang dapat digunakan untuk membuat tikar untuk perabotan tetapi juga, dalam jumlah sedikit, sebagai seutas benang atau benang ikat. Inilah *ašlu* yang kita inginkan. Kata ini ditulis dengan sebuah lambang kuneiform rumit yang juga digunakan untuk jenis gelagah yang lain, dan berbeda dengan *ašlu* A, yang merupakan tali sungguhan.

Dengan demikian strukturnya seluruhnya terbuat dari jalinan tali serat palem dan gelagah, yang jalinan dan anyamannya langsung mengacu pada proses penganyaman keranjang, dan dari sini kita menyimpulkan bentuk perahu itu nantinya adalah sebuah keranjang anyaman tali raksasa. Bahwa ini dibuat sebelum semua pekerjaan kerangka selaras dengan catatan Hornell tentang pembuatan sebuah *guffa* Irak tradisional.

Selain *bahan-bahan* untuk membuat keranjang itu—serat palem—kita juga diberi tahu tentang *volume* perahu yang diperlukan. Volume tali ini adalah 4 *šar* (4 × 3.600) + 30 = 14.430 'unit' bahan untuk membuat keranjangnya saja.

Di sini kami membela kesimpulan kami bahwa jumlah yang tertulis dalam *šār* memang harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Seribu tahun setelah *Tablet Bahtera* ditulis, angka-angka dalam *Gilgamesh XI* ini menjadi ungkapan khayali untuk menyampaikan angka yang amat besar, meskipun seorang juru tulis yang turut campur mungkin saja sudah menghitung ulang ukuran-ukuran tertentu dengan maksud mencocokkan berbagai naskah. Hal yang penting—yang muncul beberapa kali dalam teks *Tablet Bahtera*—adalah bahwa jumlah bahan mentah hanya diberikan sebagai jumlah total dengan unit standar yang hanya tersirat. Di sini kami telah menemukan bahwa dari dua pilihan yang mungkin—*sūtu* atau *gur*—untuk ukuran volume standar di balik angka-angka dalam *šār*, hanya *sūtu* yang memberikan hasil berarti.

Mengingat bentuk dan ukuran lambung Bahtera yang seperti keranjang, kami memperkuat klaim ini tentang akurasi dan sifat dari angka-angka tersebut dengan membandingkan jumlah bahan yang seharusnya digunakan dalam pembuatan perahu semacam itu—yang kami sebut V_{hitungan}—dengan jumlah yang diberikan dalam teks—yang kami sebut $V_{\text{pemberian}}$.

Untuk melakukan penghitungan ini kita memerlukan dua tambahan informasi. Yang pertama adalah tentang ketebalan dari anyaman tali keranjang itu. Meskipun ini tidak diberikan dalam teks kuneiform, sebuah petunjuk datang dari bagian (yang sebagian dipulihkan) 'tali … untuk [sebuah perahu]' (baris 10), yang menyiratkan, sangat mungkin, sejenis tali khusus untuk pembuatan perahu yang ketebalannya pastilah standar. Teks tersebut juga mengatakan kepada kita bahwa tali itu akan dibuat oleh orang lain selain pembuat perahu, diduga seorang perajin 'tali kapal', yang akan membuat tali semacam itu yang tidak ditentukan oleh ukuran *coracle* tersebut. Kami menduga bahwa ketebalan tali yang digunakan untuk membuat sebuah *guffa* selalu tidak tergantung pada ukuran *guffa* tersebut, sehingga lebar tali yang dipesan tidak menentukan ukuran akhir dari perahu itu. Bahkan, penjelasan tentang *guffa* tradisional memperlihatkan bahwa kekakuan struktur perahu mereka tergantung pada rangka
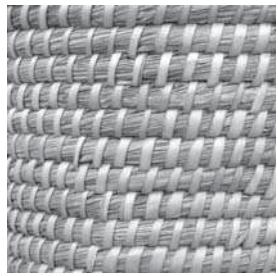
Sebuah perahu bundar Irak anyar baru selesai dibuat. Ketebalan tali dapat terlihat kira-kira setebal jari (atau jempol kaki). Foto dengan kualitas tinggi sejenis ini dari tahun 1920-an melestarikan informasi penting yang sering kali tidak dapat diperoleh lagi. Tampak dekat adalah anyaman keranjang alang-alang modern.

bagian dalam, jadi keranjang itu hanyalah kulit dari bahan yang tepat untuk mendukung pelapisan kedap air. Para perajin Assyria yang disebutkan dalam Bab 6 lebih menyukai kulit daripada tali untuk lambung *guffa* mereka.

Ini artinya badan keranjang Bahtera itu dibuat dengan menggunakan bahan dan teknik standar, dan meskipun ukurannya tengahnya hampir tujuh puluh meter, dinding-dindingnya masih bisa terlihat memiliki ketebalan yang sama dengan *coracle* ukuran konvensional. Ketebalan tali standar paling mungkin digunakan adalah satu *jari*, yang didukung oleh foto-foto *guffa* Irak terdahulu (misalnya 'Pembuatan perahu bundar khas ...'), yang memperlihatkan bahwa tali yang digunakan kira-kira tebalnya satu jari. Ini didukung oleh penghitungan lain di bawah ini tentang lapisan aspal.

Informasi kedua yang kita perlukan adalah kurva penampang dinding kapal. Kurva ini seharusnya memiliki sebuah lengkung keluar di dasar untuk menahan tekanan hidrostatis, dan inilah yang terlihat pada foto-foto *guffa* sungguhan. Di sana lengkungan dinding terlihat ada di antara sebuah silinder bersisi lurus dan setengah lingkaran dari separuh luar sebuah torus (lingkaran donat). Oleh karena itu, kami percaya bahwa tidak akan kelewat batas bila menduga bahwa lengkungan itu benar-benar tepat di tengah-tengah, dan memperkirakan lengkungan itu dengan sebuah semi elips yang lebarnya adalah seperempat dari tingginya. Ini berarti dinding dari Bahtera yang kita bangun kembali—yang sisi-sisinya setinggi satu nindan—menggelembung dari bagian dasar sepanjang seperempat nindan pada diameter maksimumnya, dengan demikian:
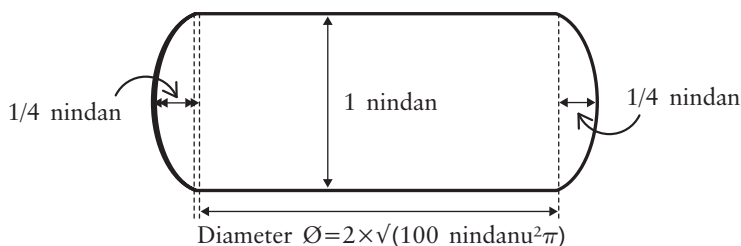
Sebagaimana berlaku pada *guffa* sungguhan, dinding-dindingnya simetris pada bidang tengah-melintang, artinya Bahtera itu akan tampak sama jika dibalik, bagian atas menjadi bawah. Akibat wajar yang penting untuk hal ini adalah bahwa luas atap sama dengan luas alas bahtera.

Penghitungan tali

Langkah pertama untuk mendapatkan volume tali yang digunakan adalah menghitung total luas permukaan 'A' dari perahu tersebut. Ini adalah luas dasar 'B', ditambah luas atap 'R', ditambah luas dinding 'W'.

Kita diberi tahu B = 12.960.000 jari^2, dan telah memperkirakan bahwa R = B (luas atap = luas alas). Untuk menghitung luas dinding W kita memerlukan Teorema Centroid Pertama dari Pappa: *Luas permukaan W dari sebuah permukaan melingkar yang dihasilkan dengan memutar sebuah bidang lengkung di sekitar sebuah sumbu eksternal dan dalam bidang yang sama adalah sebanding dengan hasil dari panjang busur L dari lengkungan itu dan jarak D yang dilalui oleh sentroidnya (pusat gravitasi):* $W = L \times D$.

Dalam hal ini, bidang lengkungnya adalah bentuk setengah elips dari dinding, dan panjangnya hanya setengah dari keliling elips penuh. Menghitung keliling sebuah elips secara umum merupakan mimpi buruk, tetapi untuk kasus khusus yang kita gunakan di sini—di mana sumbu panjang mayor 'a' adalah dua kali sumbu panjang minor—kita memiliki sebuah formula yang bisa digunakan yang disebut *Pendekatan Ramanujan* yang tepat untuk tiga angka desimal:

Pendekatan Ramanujan
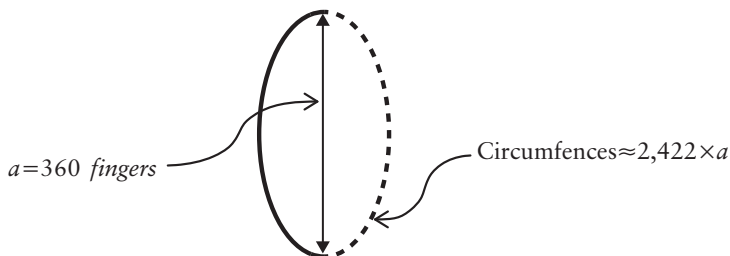
Di sini, *a* adalah tinggi dinding, 360 jari, dan kita hanya tertarik pada setengah kelilingnya, yang memberi kita hasil L ≈ ½ × 2,422 × 360 = 436 jari.

Komponen lain yang kita butuhkan sekarang adalah D, jarak yang dilalui oleh sentroid saat setengah elips tersebut diputar untuk membentuk dinding Bahtera. Ini adalah panjang dari sebuah lingkaran yang digambar oleh sebuah radius yang sama dengan alas Bahtera ditambah dengan jarak dari tepi alas ke sentroid. Kita tahu alas Bahtera itu adalah sebuah lingkaran dengan luas satu *ikû*, jadi (dari 'Luas = × Radius^2) kita dapat menghitung radiusnya '*r*' menjadi:

$r = \sqrt{}(\text{Luas Alas B}/\pi) = \sqrt{}(12.960.000/\pi) \approx 2{,}031$ jari (berlaku untuk keseluruhan jari yang paling mendekati)

Jarak '*d*' sentroid sebuah busur setengah elips ke sumbu elips dirumuskan dengan:
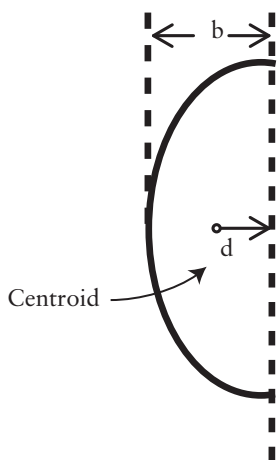
Menggunakan aturan familier untuk lingkaran 'Keliling = 2 × Radius', kita sekarang bisa menghitung *D*, keliling lingkaran yang dilalui sentroid:

$$D = 2\pi \times (r + d) = 2\pi \times 2.088 \text{ jari } \; 13.119 \text{ jari.}$$

Akhirnya, ini memberikan luas dinding W sebagai:

$$W = L \times D = 436 \text{ jari} \times 13.119 \text{ jari} = 5.719.880 \text{ jari}^2;$$

memberikan luas total Bahtera sebagai:

$$A = B + R + W = 12.960.000 + 12.960.000 + 5.719.880$$
$$31.639.880 \text{ jari}^2$$

Kita sekarang berasumsi bahwa tali itu dililitkan cukup erat satu sama lain sehingga mereka rapat padat dan irisan penampang mereka dapat dianggap sebagai persegi dengan kesalahan yang bisa diabaikan. Demikian juga, karena keranjang itu sangat tipis dibandingkan dengan luasnya, kita dapat menghitung volumenya dengan hanya mengalikan luasnya dengan ketebalan satu jarinya, lagi-lagi dengan kesalahan yang bisa diabaikan.

Jadi volume penghitungan kami ($V_{hitungan}$) atas tali yang diperlukan untuk membuat anyaman Bahtera adalah:

$V_{hitungan}$ = 1 jari (ketebalan) × 31.639.880 jari^2 = **31.639.8800** jari^3 atau, dibagi dengan 2.160 untuk menghasilkan satuan *sûtu*:

$$V_{hitungan} = 14.648 \text{ } \textit{sûtu}.$$

Volume tali yang diberikan ($V_{pemberian}$) menurut Enki adalah:

$$V_{pemberian} = 14.430 \text{ } \textit{sûtu}$$

yang berbeda dari angka penghitungan kami dengan selisih di bawah 1 ½ persen. Ini hasil yang mengejutkan, dan kami menganggapnya sebagai bukti untuk mendukung asumsi bahwa jumlah-jumlah yang diberikan dalam *Tablet Bahtera* adalah nyata.

Kita dapat menghitung panjang tali yang ditunjukkan oleh $V_{hitungan}$ dengan membaginya dengan luas irisan penampang dari tali:

Panjang tali = 31.639.880 $jari^3/1\ jari^2$ = 31.639.880 jari
= 527 km.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, ini kira-kira sama dengan jarak dari London ke Edinburgh!

Penghitungan Babilonia

Kedekatan angka $V_{hitungan}$ dan $V_{pemberian}$ menimbulkan pertanyaan bagaimana orang-orang Babilonia membuat penghitungan mereka terkait jumlah yang diperlukan.

Kami percaya jawabannya terletak pada kenyataan bahwa satu *ikû* ditentukan sebagai luas yang sama dengan luas persegi berukuran sepuluh *nindan* × sepuluh *nindan*, jadi mudah saja untuk membayangkan luas itu dalam pengertian luas sebuah persegi. Dalil ini bagi kami tampaknya didukung oleh perkataan Enki yang sebenarnya:

Gambarlah perahu yang akan kau buat
Di atas rancangan bundar;
Jadikan panjang dan lebarnya sama,

terutama mengingat diagram sekolah lingkaran-dalam-perseginya yang digambarkan dalam halaman 127 di atas.

Orang-orang Babilonia merasa kesulitan untuk melakukan penghitungan akurat yang berkaitan dengan ukuran-ukuran lingkaran karena ketidaktepatan nilai π mereka. Jika kita berasumsi bahwa demi kemudahan penghitungan mereka membayangkan alas satu *ikû* dari Bahtera itu sebagai sebuah persegi, maka dinding-dindingnya sekarang akan menjadi empat panel, masing-masing panjangnya sepuluh *nindan* dengan tinggi sepuluh *nindan*, dan ini akan diberi atap persegi yang persis sama dengan alasnya. Sebuah penghitungan luas yang mudah dari bentuk bentuk kaleng kue rendah ini memungkinkan kita untuk mengetahui volume bahan-bahan yang diperlukan untuk membuatnya dengan mengalikannya dengan satu *jari* ketebalan,

seperti yang dilakukan pada Bahtera di atas. Jika kita menyebut volume itu ‘$V_{persegi}$’ kita mendapatkan:

$$V_{persegi} = 14.400 \textit{ sūtu}.$$

Ini tepat empat *šār*, selisih 0,2 persen dari $V_{pemberian}$!

Ketika pertama kali ditemukan, ‘+ 30’ dalam angka $V_{pemberian}$ tampak tidak penting jikapun bukan kuantitas yang tak dapat dijelaskan, tetapi penghitungan di atas menekankan arti pentingnya, karena tanpa angka itu, dapat dibantah bahwa maksudnya *memang* untuk membuat sebuah perahu beralas persegi, tetapi kelebihan 30 *sūtu* memperlihatkan bukan ini yang terjadi. Bagaimanapun, metode ‘alas persegi’ hampir pasti merupakan cara para juru tulis Babilonia ‘merekayasa ulang’ angka-angka mereka karena volume berkaitan dengan bentuk perahu. Kita dapat melihat hal ini dengan melakukan penghitungan untuk volume serat yang diperlukan untuk perahu beralas bundar dengan dinding tegak lurus—sebuah silinder. Karena sebuah lingkaran memiliki keliling terkecil yang mencakup suatu luas yang diberikan, panjang dari dinding-dinding ini akan kurang dari nilai ‘alas persegi’, menghasilkan sebuah volume keseluruhan lebih kecil daripada $V_{persegi}$ dengan selisih kira-kira 2 persen. Seperti yang kita lihat dari angka kita untuk $V_{hitungan}$, luas tambahan yang diperoleh dari tonjolan pada dinding-dinding sedikit mengimbangi 2 persen ini, dan pengetahuan empiris tentang hal ini mungkin telah membuat orang-orang Babilonia untuk merumuskan sebuah aturan praktis untuk penghitungan volume semacam ini, ‘Hitung volume untuk perahu beralas persegi kemudian berikan sedikit tambahan.’

‘Sedikit tambahan’ itu adalah apa yang kami percaya menjadi peran dari tiga puluh *sūtu* dalam ‘4 *šār* + 30’ dari $V_{pemberian}$. Benar atau tidak prosedur seperti ini benar-benar digunakan oleh para pembuat perahu Mesopotamia kuno, mudah untuk melihat bagaimana hal itu pastinya berguna dalam tugas-tugas juru tulis yang khas dalam menghitung jumlah tali yang diperlukan untuk membuat sebuah perahu dengan ukuran tertentu, juga jumlah aspal yang diperlukan untuk lapisan kedap air.

Pertanyaan nyata yang kemudian mengikuti adalah bagaimana mereka bisa menemukan sebuah angka untuk 'sedikit tambahan' itu? Untuk Bahtera angka ini adalah '30 *sūtu*', jadi sebuah asumsi wajar adalah bahwa angka ini merupakan tiga puluh kali angka tertentu yang digunakan untuk *guffa* biasa. Satu cara untuk menelusuri gagasan ini adalah dengan menerapkan teknik di atas pada sebuah *guffa* yang garis tengahnya tiga puluh kali lebih kecil daripada diameter Bahtera.

Diameter perahu ini nantinya menjadi:

$$4.062\ \textit{jari}/30 = 135{,}4\ \textit{jari}$$

yaitu, dua meter lebih sedikit. Dinding Bahtera tidak akan dihitung dengan cara yang sama, karena tingginya ditentukan oleh kepraktisan, sebagaimana pastinya berlaku untuk berbagai ukuran *guffa-guffa* lainnya. Versi 'alas persegi' dari jenis ini jelas akan memiliki panjang dinding 10 *nindanu*/30 = 120 jari. Sekarang kita dapat memeriksa berapa ketinggian dinding yang akan memberikan perbedaan (sedikit tambahan) dari satu *sūtu* antara *guffa* bundar dan perkiraan alas perseginya, dan melihat apakah ini akan menjadi ukuran yang praktis untuk perahu ini.

Sebuah penghitungan yang sedikit lebih rumit memperlihatkan ketinggian ini adalah 34,4 jari, kira-kira 58 sentimeter. Artinya, Bahtera mini ini akan memiliki garis tengah kira-kira empat kali dari tinggi dindingnya, sebuah proporsi yang tampaknya aman dan praktis untuk sebuah perahu pengangkut barang-barang dan orang dalam perairan yang tenang. Bahkan, foto-foto *guffa* tradisional yang sedang dibuat memperlihatkan perahu-perahu dengan dimensi yang sangat sama.

Mengingat kesederhanaan desakan Enki untuk membuat sebuah perahu 'sebesar sebuah lapangan', tampaknya tidak mungkin bahwa pengukuran ini dianggap sebagai sebuah *guffa* biasa dalam skala yang diperbesar dengan sebuah faktor 900 (= 30^2). Namun, mungkin beginilah bagaimana angka-angka itu muncul dalam penafsiran juru tulis atas kisah tersebut. Diketahui bahwa perahu-perahu pada masa itu dengan ukuran standar

dihubungkan dengan kapasitas kargo mereka, dan mungkin saja telah diketahui dan dihitung bahwa beberapa ukuran untuk Bahtera itu bisa jadi berasal dari penghitungan perahu standar dengan diameter satu per tiga puluh dari garis tengah Bahtera.

3. PEMASANGAN KERANGKA BAGIAN DALAM

Sejajar dengan penjelasan tentang pembuatan sebuah *guffa* tradisional yang diberikan oleh Hornell, tahapan pembuatan berikutnya adalah pemasangan kerangka perahu utama (baris 13 dan 14). Kerangka ini disebut rusuk atau gading-gading dalam *Tablet Bahtera*, dan hanya dijelaskan dengan 'dipasang', tanpa petunjuk tentang proses yang sesungguhnya atau pengaturannya, atau bahkan bahan-bahan pembuatannya.

Satu-satunya informasi tentang gading-gading menyangkut dimensi: panjangnya diberitahukan sepuluh *nindan* (enam puluh meter), sementara mereka 'setebal satu takaran *parsiktu*'. *Parsiktu* adalah satuan volume yang setara dengan enam puluh *qa*, berasal dari nama kotak kayu yang digunakan untuk mengukur biji-bijian kira-kira sejumlah enam puluh *qa*. Ketebalan yang dimaksud di sini mengabaikan pengertian *parsiktu* dalam contoh ini dalam pengertiannya yang umum sebagai satuan pengukur isi. *Parsiktu* di sini harus mengacu pada wadah ukur itu sendiri yang jarang disebutkan. Seperti yang dijelaskan, kami mengambil penggunaannya dalam konteks ini sebagai hiperbola yang berkaitan dengan istilah kita sendiri 'setebal sebuah tong', yang dirancang untuk menjadi sesuatu yang sangat superlatif untuk menunjukkan betapa besarnya gading-gading Bahtera itu bila dibandingkan dengan gading-gading perahu ukuran biasa. Jelas kita ingin mengetahui perkiraan ukuran tertentu dari pernyataan ini, jadi pertanyaan yang nyata di sini adalah 'seberapa tebal sebuah tong itu?'

Sebuah kubus tradisional pengukur padi-padian dari Jepang. Kebanyakan alat ukur semacam itu berbentuk bundar.

Pengukur padi-padian tradisional memiliki berbagai ukuran dan bentuk, yang paling umum berbentuk silinder pendek yang lebarnya kira-kira sama dengan tingginya. Jika sebagai contoh kita mengambil bentuk ini sebagai bentuk dari *parsiktu* dengan volume bagian dalamnya 60 *qa* dan dinding-dinding pendeknya setebal 2 jari, maka lebar mulut wadah itu menjadi kira-kira 29,5 jari, atau 49 sentimeter. Namun, mengingat kurangnya bukti zaman perunggu dalam masa Babilonia Kuno, tampaknya sangat mungkin bahwa bentuk wadah yang digunakan sebagai pengukur padi-padian adalah sebuah kubus sederhana, seperti yang terlihat pada gambar di atas.

Hanya satu teks kuneiform yang diketahui yang benar-benar mengutip ukuran satu takaran *parsiktu*, dan kemudian hanya

secara hipotetis. Penting bagi komposisi *Tablet Bahtera*, tablet ini sebuah tablet sekolah dengan satu soal di mana murid-murid harus menghitung tinggi *60-qa* takaran *parsiktu* yang merupakan empat unit 'menyilang' yang tidak ditentukan. Karena mereka tidak menyebutkan 'sisi' seperti yang biasanya dilakukan, soal ini mungkin berkaitan dengan sebuah kotak persegi, dengan kata 'menyilang' sama dengan diagonal dari sudut satu ke sudut di seberangnya. Unit-unit itu bisa jadi benar-benar semacam 'tumpukan tangan' sepuluh jari. Tentu saja soal itu tidak memperhitungkan ketebalan dinding dari kotak pengukur sungguhan, tetapi jika kita menghitung ketebalan ini sebagai dua jari maka sebuah penghitungan dasar (40/) memberi tahu kita bahwa lebar masing-masing sisinya adalah 32,3 jari, atau 54 sentimeter (dan, dengan memecahkan soal anak sekolah, 18,2 jari tingginya jika kita memasukkan perkiraan ketebalan dinding).
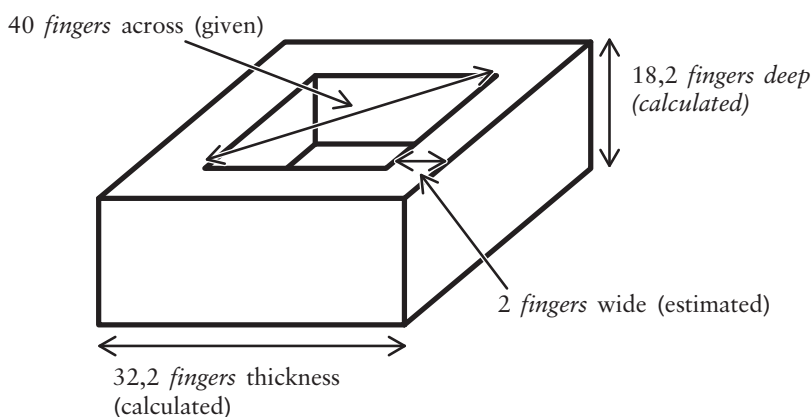
'60 qa' takaran *parsiktu* direka ulang dari sebuah teks murid sekolah.

Ini tidak terlalu jauh dari perkiraan yang disebutkan untuk sebuah wadah pengukur silinder, dan artinya kita dapat menganggap 'setebal satu *parsiktu*' dengan maksud kira-kira satu *cubit* (~ lima puluh sentimeter) tebalnya apa pun bentuk *parsiktu* itu. Kenyataan bahwa gading-gading itu tidak digambarkan sebagai satu *cubit* tebalnya menunjukkan adanya penggunaan istilah *parsiktu* sebagai sebuah perangkat literer yang tidak

resmi dan mudah dipahami dibandingkan sebuah alat ukur yang sesungguhnya. Gading-gading Bahtera itu dengan demikian berukuran sepuluh *nindan* panjangnya dan kira-kira tiga puluh jari lebarnya.

Sedangkan untuk bentuk penampangnya teks kuneiform itu tidak memberikan keterangan, tetapi ini tidak syak lagi tersirat dalam nama 'rusuk' atau 'gading-gading', yang pastinya memiliki penggunaan teknis dalam pembuatan perahu. Kita dapat memperoleh semua yang perlu kita ketahui dari bagian-bagian yang sesuai dalam *guffa* tradisional, yang dijelaskan oleh Hornell sebagai 'kayu bubut', yang berarti mereka memiliki penampang persegi panjang. Mereka dibuat dari kayu lenting, dan dianyam menjadi keranjang untuk lambung perahu di bawah tekanan sebagai sumber utama kekakuan struktur ini. Mereka merentang dari bibir perahu ke dinding dan melintasi alas perahu, tetapi tidak semuanya diarahkan ke pusat. Alih-alih, masing-masing dari rangkaian ditempatkan di luar sudut dinding sehingga mereka merentang sejajar melintasi alas ke satu sisi pusat perahu. Gading-gading ini kemudian saling menganyam dengan rangkaian kedua yang dipasang 90° dengan rangkaian pertama, seperti ini:
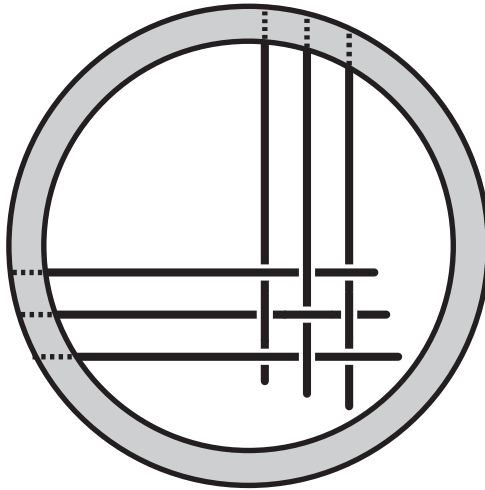
Gambar rancangan Bahtera dengan dua rangkaian gading-gading dipasang pada sudut 90°.

Seiring semakin banyak pasangan rangkaian 90° ini dipasangkan di sekeliling lingkaran, mereka tidak hanya memperkuat dinding tetapi juga membangun struktur lantai perahu, yang kemudian diperkuat dengan menuangkan aspal di antara gading-gading tersebut. Skema di atas menggunakan enam gading-gading dari total tiga puluh gading-gading, jadi empat pasang rangkain semacam itu harus dipasangkan juga, masing-masing mengelilingi lingkaran dengan sudut 360°/5 = 72° dengan yang lainnya. Hornell memberi tahu kita bahwa angka yang digunakan pada *guffa* tradisional terbesar adalah dua belas hingga enam belas, jadi Bahtera itu menggunakan sekitar dua kali lipat lebih banyak.

Dinding melengkung yang telah diperlihatkan di atas kira-kira panjangnya 436 jari dari atas ke bawah, jadi masing-masing 10 *nindan* dari panjang gading-gading akan menyusuri dinding dan kemudian kira-kira 8 ½ *nindan* melintang di dasar perahu. Celah di antara gading-gading pada dinding akan cukup lebar kira-kira tujuh meter.

Karena gading-gading dalam *guffa* normal ini terbuat dari kayu pipih lentur, implikasinya dalam hal ini adalah bahwa untuk *guffa* raksasa juga terbuat dari kayu. Meskipun tidak ada pohon dari Timur Jauh Kuno dengan ukuran sebesar itu untuk dipotong dari satu kayu, belahan-belahan seukuran papan dapat disatukan ujungnya, dan, jika gading-gading yang dihasilkan juga memiliki kedalaman yang cukup dangkal, mereka akan cukup mudah dikaitkan seperti kayu bubut. Namun, mengingat kerapuhan relatif dari dinding keranjang, tampaknya tidak mungkin bahwa gading-gading semacam itu dapat dipasangkan tanpa merusak lambung perahu kecuali mereka sudah dibentuk lebih dulu menjadi bentuk J panjang yang dibaringkan.

Yang penting, tidak seperti ketebalan kulit perahu (dan, seperti yang akan kita lihat nanti, pelapisan kedap airnya)—di mana tidak ada kelonggaran yang dibuat untuk ukurannya yang luar biasa—bagian-bagian struktur ini berlipat ganda ukurannya dibandingkan dengan *guffa* biasa, baik dalam ukuran maupun angka. Aspek-aspek praktis dalam membuat struktur sebesar itu tampaknya tidak menarik bagi pengarangnya, dan tidak ada

informasi yang diberikan tentang bagaimana dan dengan apa mereka dipasang pada lambung kapal.

Dalam penjelasannya tentang pembuatan *guffa*, Hornell memberi tahu kita bahwa di antara gading-gading utama ini, kayu-kayu bubut tegak yang lebih pendek setinggi dinding dijahitkan pada bagian dalam keranjang untuk memberikan tambahan kekakuan. Bagian-bagian ini tidak jelas dalam penjelasan kami, tetapi mungkin ketiadaan ini dijelaskan melalui langkah yang berikut ini.

4. MEMASANG DEK DAN MEMBUAT KABIN-KABIN

Pada tahap ini tidak ada penyangga untuk atap keranjang *coracle*, yang harus diasumsikan telah dianyam bersamaan dengan bagian perahu lainnya. Baris-baris berikutnya dalam *Tablet Bahtera* menyatakan hal ini secara singkat, menjelaskan pemasangan banyak tiang penyangga sebagai penyokong sebuah lantai bagian dalam dan pemasangan kabin-kabin kayu sehingga para penumpang mempunyai dek dasar dan dek atas. Keberadaan lebih dari satu dek merupakan cara kedua yang membuat Bahtera ini berbeda dari *guffa* besar biasa.

Penyangga-penyangga itu panjangnya setengah *nindan* dan—sama dengan baris sebelumnya tentang gading-gading—'setengah (*parsiktu*) tebalnya', dan mereka dijelaskan 'dibuat keras' di dalam perahu (baris 15–16). Jika untuk kemudahan kita berasumsi bahwa mereka memiliki penampang persegi maka penyangga ini luas masing-masingnya sekitar 15 jari × 15 jari = 225 jari^2. Meskipun dimensi terbesar dari bagian-bagian ini dijelaskan sebagai panjang, sifat vertikal mereka tidak dapat diabaikan karena adanya penggunaan istilah 'tiang penyangga' (*imdu*, dari kata kerja 'berdiri'). Penggunaan lain dari istilah ini yang dikutip dalam *Chicago Assyrian Dictionary* I/J meyakinkan kami bahwa penyangga ini sengaja dibuat dari kayu. *Tablet Bahtera* memberi tahu kita bahwa satu *šār*, yaitu 3.600, akan dipasang. Meskipun ini terdengar lebih seperti angka yang besar, ternyata angka ini sebenarnya akan mencakup 6 persen lebih sedikit dari satu *ikû* ruang lantai Bahtera itu, yang sama dengan perbandingan dari

ruang lantai gedung mana pun yang dicakup oleh penyangga dinding. Bahkan, jika angka ini tidak dimaksudkan untuk apa pun selain perangkat literer (yang tampaknya mungkin bagi kami), penyangga-penyangga ini pastinya dirancang untuk menahan beban dari struktur di dek atas, bukannya sekadar disusun berjajar di lantai seperti sebuah hutan.

Meskipun lantai atas atau dek ini tidak disebutkan di dalam teks, kami yakin bahwa ini adalah tujuan dari adanya penyangga dari tinggi mereka—yakni setengah dari tinggi Bahtera—dari bentuk mereka, dan dari jumlah mereka, yang akan mencukupi untuk tujuan tersebut. Kemudian kita diberi tahu bahwa kabin-kabin telah dibuat 'di atas dan di bawah', dan sangat mungkin bahwa lantai kabin-kabin atas dimaksudkan untuk dipahami begitu saja sebagai lantai atas, sehingga menghemat penjelasan. Lapisan lantai ini akan membagi ruang bagian dalam perahu menjadi dua dek luas yang masing-masingnya setinggi tiga meter.

Kabin-kabin semacam itu biasanya digambarkan terbuat dari kayu, tetapi ini mungkin maksudnya adalah memiliki rangka kayu dengan dinding berupa anyaman keranjang, sebuah gagasan yang didukung oleh akar kata kerja yang digunakan untuk konstruksi mereka—*rakāsu*—yang melibatkan gagasan 'mengikat'. Kabin-kabin itu melengkapi bagian-bagian struktural Bahtera, dan menghasilkan penampang perahu yang mungkin digambarkan seperti berikut ini:
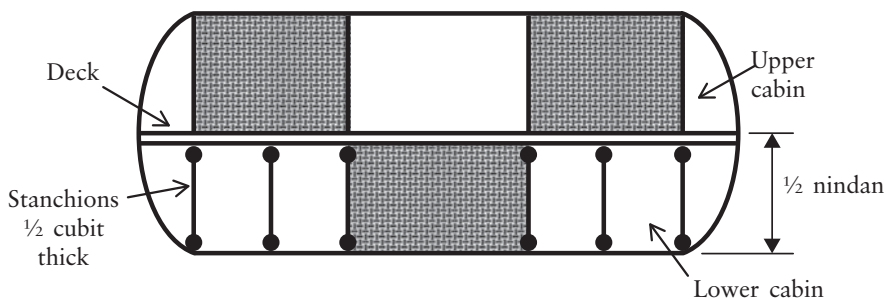
Bahtera memperlihatkan penyangga-penyangganya, dek, dan kabin-kabin atas dan bawah.

Jelas bahwa kerangka kabin-kabin di dek atas akan berfungsi sebagai penyangga atap Bahtera yang sudah diselesaikan. Jika lantai bagian dalam diperluas hingga dapat dipasangkan pada dinding luar, ini juga akan meningkatkan kekuatan struktural dan lebih daripada sebagai pengganti ketiadaan penyangga-penyangga lebih pendek yang seharusnya ada di antara gading-gading. Sehingga keberadaan sebuah dek dan atap membuat perahu itu menjadi lebih kuat.

Mendempul Bahtera

Langkah berikutnya untuk menyelesaikan perahu tersebut adalah membuat seluruh dinding luarnya kedap air dari dalam dan luar. Hal ini dilakukan dengan menggunakan dua jenis aspal—aspal *ittû* dan aspal *kupru*—dengan minyak sebagai lapisan terakhir. Sebelum kita melanjutkan dengan apa yang dikatakan tablet tentang prosedur ini, ada baiknya kita mengetahui secara umum tentang dua jenis aspal tersebut.

Ada dua sumber berguna di sini. Pertama adalah Leemans 1960, yang mengamati tablet-tablet yang berhubungan dengan pelapisan kedap air perahu, dan untuk sementara menyimpulkan informasi berikut ini, yang valid untuk periode Babilonia Kuno, periode asal *Tablet Bahtera*:

1. Aspal *ittû* bersifat lembap; aspal *kupru* lebih keras dan lebih lentur;
2. Aspal *ittû* digunakan sebagai cairan untuk beberapa pekerjaan, dan bentuknya yang cair dihasilkan dalam tungku;
3. Untuk mendempul perahu, digunakan banyak aspal *kupru* dibandingkan aspal *ittû*;
4. Untuk mendempul, aspal *ittû* dapat digunakan pada alas aspal *kupru* kasar untuk memperbaiki mutunya;
5. Aspal *ittû* digunakan di atas aspal *kupru*, pada kabin-kabin dan di bagian dalam.

Sumber kedua adalah Carter 2012, di mana analisis memperlihatkan bahwa contoh aspal kuno yang digunakan untuk mendempul bukan saja aspal murni tetapi termasuk komponen organik dan mineral dalam jumlah yang menunjukkan bahwa mereka ditambahkan dengan sengaja, mungkin sebagai campuran pengental atau pengencer. Selain itu, minyak dalam jumlah cukup besar juga digunakan dalam pembuatan perahu tetapi tidak diketahui untuk apa, meskipun diduga digunakan untuk membuat tali-tali kedap air.

Sekarang kita kembali pada apa yang dikatakan dalam *Tablet Bahtera* tentang pelapisan kedap air. Proses yang diuraikan dalam teks sangatlah masuk akal untuk pendempulan perahu berukuran sedang, dengan jumlah-jumlah disesuaikan secara proporsional untuk mendempul permukaan seluas itu. Namun, ada perbedaan penting dari rincian individual yang dikemukakan oleh dua sumber di atas. Tablet di bagian ini rusak parah dengan sejumlah baris yang tak lengkap, tetapi tersisa cukup untuk melihat dengan jelas sifat dan urutan langkah yang diperlukan, yang tampaknya memberikan pemahaman baru tentang bagaimana aspal diproses untuk pendempulan kapal.

5. MENGHITUNG KEBUTUHAN ASPAL UNTUK LAPISAN KEDAP AIR

Di sini, seperti sebelumnya, ukuran 3.600 dari Atra-hasīs harus diperhatikan dengan serius. Langkah pertama adalah menghitung berapa banyak aspal yang akan diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan itu, dan baris 18 dan 19 kita diberi tahu bahwa Atra-hasīs membagikan ketebalan satu jari aspal *ittû*, untuk lambung perahu bagian dalam dan luar. Inilah di mana penghitungan luas yang kita bahas sebelumnya muncul dengan sendirinya. Karena aspal akan digunakan dalam lapisan yang sama, kita hanya perlu mencari luas kapal, mengalikannya dengan dua karena untuk bagian luar dan dalam, lalu mengalikannya lagi dengan ketebalan lapisan. Namun, karena lapisan perahu itu sendiri setebal satu *jari*, pekerjaan itu sudah selesai, dan jumlah aspal *ittû* yang diperlukan adalah dua kali lipat volume serat yang diperlukan

untuk membuat lambung kapal, yang berjumlah empat *šār* lebih sedikit, sehingga menghasilkan lebih dari delapan *šār*. Semacam inilah penghitungan yang pastinya dilakukan oleh seorang juru tulis untuk menghitung bahan-bahan pembuatan kapal, dan semacam soal yang akan dikerjakan dengan giat dalam sekolah juru tulis.

Baris 20 memberi tahu kita bahwa kabin bagian dalam telah dilapisi dengan aspal *ittû* setebal satu *jari*, dengan demikian memusatkan perhatian kita pada tugas penting dalam membuat lambung perahu kedap air.

6. PENGISIAN TUNGKU DAN PERSIAPAN ASPAL

Baris 21 dan 22 memberi tahu kita bahwa memang delapan *šār* aspal *kupru* telah dimasukkan ke dalam tungku dan satu *šār* aspal *ittû* juga akan dimasukkan. Artinya, kita memiliki dua × empat *šār* dan lebih sedikit, seperti yang diperkirakan di atas. Delapan *šār* tersebut akan membentuk lapisan dasar setebal satu jari di dalam dan di luar perahu, sementara sisa satu *šār* akan digunakan sebagai sebuah lapisan pelindung tipis paling atas untuk bagian luar. Namun, perhatikan bahwa meskipun kita diberi tahu bahwa kita perlu ketebalan satu jari aspal *ittû* untuk bagian dalam dan luar lambung kapal, kita sebenarnya menuangkan hampir semua aspal *kupru* ke dalam tungku sebagai bahan mentah (serta sebagian kecil aspal *ittû* sebagai cairan—juga dituangkan).

Mungkin ini dapat dijelaskan oleh baris 23, 24, dan 25, yang tertulis: *'Aspal itu tidak naik ke permukaan (harfiah. naik ke arahku), (jadi) aku menambahkan lima jari lemak babi, aku memerintahkah agar tungku diisi ... dengan ukuran yang sama.'*

Kami menafsirkan ini sebagai petunjuk tentang proses fraksinasi. Aspal *kupru* dengan aspal segar mungkin dalam bentuk aslinya, padat dan mengandung tumbuhan dan kotoran mineral, dan memanaskannya bersama minyak melepaskan aspal *ittû* yang lebih cair, yang naik ke permukaan dan dapat 'dikentalkan' dan digunakan. Mirip dengan mentega yang ditambahkan ke dalam penggorengan, lemak babi memindahkan panas pada aspal kental,

mencegahnya dari terbakar dan membantunya meleleh. '*Lima jari*' tentu saja dimaksudkan untuk menunjukkan jumlah yang sedikit, digunakan sebagai bantuan, yang kemudian ditambahkan ke semua tungku secara merata.

7. 'MENAMBAHKAN' PENGENCER KE DALAM CAMPURAN?

Kita telah mencapai sebuah tahapan proses persiapan aspal di mana kita dapat berasumsi bahwa cairan murni aspal *ittû* telah diambil bagian atasnya, menyisakan bagian berat aspal *kupru* di dalam tungku. Cairan ini akan mengental bersama sisa-sisa tumbuhan dan kotoran mineral dari aspal mentah asli. Kekentalan yang dihasilkan mungkin digunakan untuk memberikan lapisan luar yang kuat, sama dengan yang terlihat dalam contoh dempulan aspal kuno—yang terlihat mengandung pengencer yang sengaja ditambahkan. Karena kayu tamariska biasa digunakan sebagai kayu bakar, kami menerjemahkan baris 26 dan 27 = 'Aku menyelesaikan … dengan kayu tamariska dan batang-batang', sebagai upaya untuk menaikkan suhu api di bawah tungku dalam sebuah upaya untuk melembutkan *kupru* sehingga cocok untuk digunakan.

8. MENGASPAL BAGIAN DALAM

Pekerjaan kini berlanjut dari persiapan aspal hingga penggunaannya, dan meskipun baris 28 hampir rusak semuanya, kami dapat mengatakan bahwa baris itu mengacu pada pelapisan permukaan bagian dalam lambung kapal, pada baris 29, yang dapat dibaca sebagai 'masuk ke sela gading-gading'.

9. MENDEMPUL BAGIAN LUAR

Lagi-lagi, baris 30 telah berkurang menjadi jejak-jejak yang tidak terbaca, tetapi pastinya menjelaskan tentang penutupan permukaan bagian luar dengan aspal *ittû*, karena hal ini disebutkan pada baris 31. Lapisan dasar ini adalah lapisan kedap air tipis, yang harus murni dari kotoran dan cukup lentur sehingga tidak retak ketika perahu melentur. Pada baris 32 dan 33 lapisan ini sudah

terpasang, karena sebuah lapisan pelindung lebih lanjut sedang dilakukan: '*Aku melapisi bagian luar dengan aspal* kupru *dari tungku*, *menggunakan 120* gur *yang disisihkan oleh para pekerja*.' Ini jelas sisa dari aspal *kupru* pertama setelah semua aspal *ittû* dikeluarkan. Aspal itu akan membentuk lapisan kulit kaku di atas lapisan kedap air dari aspal *ittû*.

Perintah pelapisan ini merupakan hal kedua yang berbeda dari detail-detail yang disebutkan dalam Leemans 1960, yang menyatakan bahwa lapisan aspal *kupru* kasar ditempatkan lebih dulu yang kemudian dilapisi lagi dengan lapisan aspal *ittû* yang lebih halus untuk melengkapinya. Namun, catatan yang dinyatakan di sini lebih sesuai dengan catatan-catatan etnografis tentang pembuatan perahu alang-alang Irak yang disebutkan dalam Ochsenschlager 1992, di mana lapisan aspal kedap air yang masih panas dilapisi dengan lumpur sungai, yang menempel padanya dan membentuk lapisan pelindung yang kuat. Angka yang sesungguhnya pada tablet untuk jumlah aspal *kupru* yang digunakan adalah 'dua *gur*', tetapi sifat dari angka-angka Babilonia memberikan kemungkinan bahwa nilai dua ini dapat dipahami mewakili faktor apa pun dari enam puluh. Sebuah lapisan yang menggunakan dua *gur* akan menjadi lapisan yang terlalu tipis sehingga tidak berarti, dan sebuah lapisan yang menggunakan 7.200 *gur* akan memerlukan jauh lebih banyak aspal daripada yang kita miliki. Menerjemahkan nilai dua tersebut sebagai 120 *gur* menyamakan ketebalan dengan tepat seperenam *jari* ketika diterapkan ke seluruh bagian luar Bahtera. Sekarang 120 *gur* sama dengan satu *šār*, jadi harus dipertanyakan mengapa jumlah yang dicadangkan oleh para pekerja tidak diberikan dengan cara ini. Kami percaya hal itu karena—bukannya sebagai bahan mentah—itu adalah produk jadi yang dikumpulkan dari tungku dalam takaran-takaran yang lebih layak untuk pengukuran dalam *gur*.

Hal penting lain yang harus dicatat adalah bahwa meskipun—sebagaimana dalam rujukan—jumlah aspal *kupru* mentah yang digunakan (delapan *šār*), jauh lebih banyak daripada aspal *ittû* (satu *šār*), pada saat aspal telah dipanaskan dan produk akhir

dibuat, jumlah ini pastinya akan benar-benar kebalikan, dengan delapan *šār* aspal *ittû* digunakan dibanding satu *šār* aspal *kupru* sebagai ampas. Artinya, teks tersebut menyatakan bahwa perbandingan relatif dari jenis-jenis aspal ini tidaklah tetap, tetapi dapat diubah-ubah melalui sebuah proses industrial dasar yang melibatkan pemanasan, sangat mirip dengan perbandingan relatif es dan air.

10. PENYELESAIAN BAGIAN LUAR—MENUTUP LAPISAN LUAR

Bagian terakhir dari pelapisan kedap air dan penutupan perahu ada dalam baris 57–58, setelah sebuah bagian di mana Bahtera itu dimuati dengan binatang-binatang dan perbekalan. Tertulis pada baris itu: '*Aku memerintahkan berkali-kali (lapisan) satu jari lemak babi untuk* girmadû *dari tiga puluh* gur *yang disisihkan oleh para pekerja.*' Seperti yang sudah dibahas, kami mempertimbangkan bahwa *girmadû* adalah sebuah alat penggiling untuk meratakan lemak babi, yang merupakan pekerjaan terakhir sebelum perahu itu, sebagaimana adanya, siap menghadapi apa pun yang mengadang.

Kami berterima kasih kepada Sir Peter Badge atas penegasan bahwa minyak sering kali digunakan dalam pembuatan *guffa* tradisional, karena cairan itu dapat melembutkan dan mencegah retak pada lapisan kedap air bagian luar, lapisan keras aspal *kupru* dalam hal Bahtera.

Bahtera Utnapishti

Kita akhirnya kembali akan mengungkap data konstruksi yang tersimpan dalam *Gilgamesh XI*. Di sini para juru tulis menulis tentang dinding-dinding setinggi sepuluh *nindanu*, yang merupakan sepuluh kali lipat lebih tinggi daripada Bahtera Atra-hasīs. Salah satu dari tablet *Gilgamesh XI* memberikan informasi tentang jumlah aspal untuk lapisan kedap air dengan sembilan *šār*, mengalihkan dengan benar jumlah asli dalam teks Babilonia Kuno dan tidak menyesuaikannya dalam pengertian

dinding 'baru'. (Yang lain memberikan enam *šār*). Namun, sembilan *šār* aspal ini adalah untuk melapisi seluruh Bahtera kubus tersebut. Ini artinya bahwa jika perahu Utnapishti dibuat kedap air dengan ketebalan standar satu jari aspal, penghitungan sederhana memperlihatkan bahwa tidak akan ada cukup aspal untuk melapisi bagian dalam, sedangkan bagian luar hanya bisa dibuat kedap air hingga ketinggian dinding 6,5 *nindan*, benar-benar mendekati 6,66 atau dua per tiga bagian dinding yang dilapisi minyak dengan alat *girmandû*.

Bagi kami, ini berarti bahwa penyunting Gilgamesh telah menggunakan informasi tentang tinggi dinding dan jumlah aspal untuk menghitung pelapisan yang tersedia, lalu menyunting data baru ini ke dalam cerita. Jika tidak, kemunculan 'dua per tiga' di sini agak sulit untuk dijelaskan. Sayangnya, dalam *Gilgamesh XI* tiga puluh *gur* lemak babi untuk *girmadû* tersisa dua *šār*—jumlah yang sama sekali tidak memadai—dan di sini juru tulisnya tidak mampu menjelaskan hal ini.
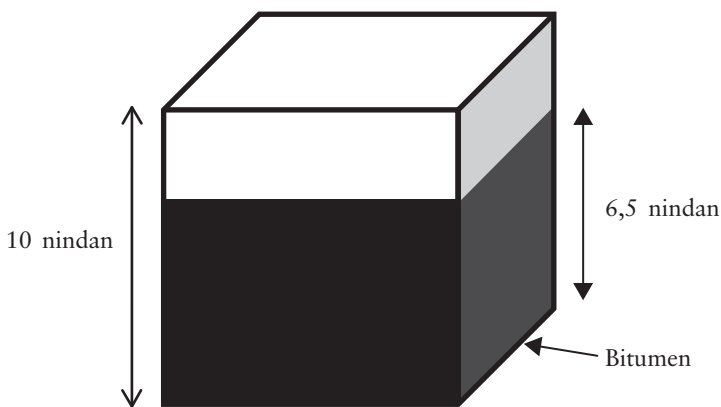
Bahtera Ut-Napishtim dilapisi aspal hingga kira-kira 2/3 tinggi dindingnya.

LAMPIRAN 4
Membaca Tablet Bahtera

Sekarang pembaca yang bersemangat didorong untuk melihat, baris demi baris, bagaimana sebenarnya teks kuneiform Babilonia yang diterjemahkan dan dibahas dalam buku ini dituliskan dalam tablet. Sekarang, proses ini tidak mungkin sebegitu menakutkan seperti sebelumnya. Seperti yang telah kita lihat, terserah para cendekiawan Air Bah untuk terjun langsung ke dalamnya. Membaca sebuah dokumen baru dari masa kuno selalu merupakan proses yang menyenangkan, dan contoh ini akan sama-sama menyenangkan.

Kata-kata teks Babilonia dalam *Tablet Bahtera* sebagian besar ditulis dalam silabogram Akkadia, dengan beberapa kata termasuk determinator dan yang lain ditulis dengan logogram Sumeria.

Pertama adalah transliterasi lambang-lambang kuneiform. Di sini pelafalan masing-masing silabogram atau lambang suku kata yang membentuk kata Babilonia dituliskan dalam huruf cetak miring; contohnya, tiga lambang pertama, yaitu *i-ga-ar*.

Berikutnya adalah terjemahan ke dalam bahasa Inggris [yang diterjemahkan lagi ke dalam bahasa Indonesia], kata pertama adalah 'dinding'. Dicetak di bawahnya dengan huruf yang lebih kecil (bagi mereka yang mungkin benar-benar tertarik) adalah bentuk 'penggabungan' dari kata Akkadia Semit, dalam hal ini *igāru*, seperti yang terlihat dalam sebuah kamus bahasa modern.

Kata-kata yang ditulis dengan logogram Sumeria kuno atau lambang kata diperlihatkan seperti adanya dengan huruf kapital, dan pembacaan Babilonia dijelaskan di bawahnya.

Dalam transliterasi ini:

- x artinya satu lambang yang rusak atau tidak dikenali
- x (x) artinya jejak-jejak yang ada mungkin mencerminkan dua atau lebih lambang yang rusak atau tidak dikenali bukannya satu

[x x] artinya spasi untuk dua lambang yang tidak selamat dan
[x (x)] artinya spasi untuk satu atau dua lambang yang rusak atau tidak dikenali.

Baris 1–5: Atra-hasīs untuk Pahlawan Air Bah

1. *i-ga-ar i-ga-a*[*r k*]*i-ki-iš ki-ki-iš*
   Dinding, dinding! Dinding alang-alang, dinding alang-alang!
   igāru, 'dinding'; *kikkišu*, 'dinding alang-alang'

2. *mat-ra-am-ha-si*[*i*]*s a-na mi-il-ki-ia qú-ul-*[*ma*]
   Atra-hasīs, perhatikan pada nasihatku,
   ana, '*pada*'; *milku*, '*nasihat*'; *qâlu*, '*memperhatikan pada*'

3. *ta-ba-al-lu-ut* [*d*]*a-ri-iš*
   bahwa kau bisa hidup selamanya
   balātu, 'hidup'; *dāriš*, 'selamanya'

4. *ú-bu-ut* **é** *bi-ni* **má** *m*[*a-a*]*k-ku-ra-am ze-e*[*r-ma*]
   Hancurkan rumah(mu), buat sebuah perahu; kesampingkan harta benda
   abātu, 'menghancurkan'; **é** (ideogram) = *bītu*, 'rumah'; *banû*, 'membuat', **má** (ideogram) = *eleppu*, 'perahu'; *makkūru*, 'harta benda'; *zêru*, 'menghinakan'

5. *na-pí-iš-tam šu-ul-lim*
   dan selamatkan kehidupan!
   napištu, '*kehidupan*'; *šullumu*, '*menyelamatkan*'

Baris 6–12: Rancangan dan Dimensi

6. **má** *te-ep-pu-šu e-*[*s*]*e-er-ši-ma*
   Gambarlah perahu yang akan kau buat
   má (ideogram) = *eleppu*. 'perahu'; *epēšu*, 'membuat'; *esēru*, 'menggambar'

7. *e-se-er-ti ki*-[*i*]*p-pa-tim*
   di atas sebuah rancangan bundar
   esirtu, 'rancangan'; *kippatu*, 'lingkaran'

8. *lu mi-it-ḫa-ar ši-id-da*-[*š*] *a ú pu-u*[*s-sa*]
   Jadikan panjang dan lebarnya sama
   mitḫuru, 'sama'; *šiddu*, 'panjang'; *u*, 'dan'; '*pūtu*, 'lebar'

9. *lu-ú* **i (aš) iku** *ka-aq-qá-ar-š*[*a lu*]-⌜*ú*⌝ **i nindan** *i-ga-r*[*a-tu-ša*]
   Jadikan luas alasnya satu lapangan, jadikan sisi-sisinya satu *nindan* (tingginya).
   lū, 'jadikan'; **i** ditulis **aš; iku** (ideogram) = *ikû*, 'lapangan'; '*acre*'; *qaqqaru*, 'luas alas'; *u*, 'dan'; **nindan** (ideogram) = *nindan*, 'satuan ukuran'; 'kira-kira 5 meter'; *igāru*, 'dinding', 'sisi'.

10. *ka-an-nu aš-la-a ta-mu-u*[*r*] *ša* [**má**]
    Kau sudah melihat guna tali *kannu* dan tali *ašlu*/gelagah untuk [sebuah *coracle* sebelumnya!]
    kannu, 'tali'; *ašlu*, 'tali' atau 'gelagah'; *amāru*, 'melihat'; *ša*, 'dari'; **má** (ideogram) = *eleppu*, 'perahu'. '*coracle*'

11. *li-ip-til-kum* G**iš** ⌜*ár*⌝-*ti pí-* [*t*]*i-il-tam*
    Biarkan orang (lain) memilin daun palem dan serat palem untukmu!
    patālu, 'menjalin'; G**iš** *arti*, 'dedaunan'; *pitiltu*, 'serat palem'

12. **šár** x 4 + 30 *ta-qab-bi-am li*-[*ku*]-*ul*
    Pasti itu akan memerlukan 14.430 (*sūtu*)!
    šár (ideogram) = 3.600; 3 × 10 = 30; *qabû*, 'berbicara'; *akālu*, 'memerlukan, menghabiskan'

Baris 13–17: Atra-hasīs Membuat Perahu

13. 30 *se-ri i-na* **šá**-*ša a*[*d*]-*di*
    Aku memasang tiga puluh gading-gading
    se-ri: untuk *sēlu*, 'gading-gading'; *ina*, 'dalam'; **šá** (ideogram) = *libbu*, 'jantung, di dalam', *nadû*, '(di sini) memasang, seperti dalam gubuk alang-alang'

14. *ša* **i pi** *ik-bi-ru* 10 **nindan** *mu-r*[*a*]-*ak-šu*
    yang tebalnya satu takaran *parsiktu*, panjangnya sepuluh *nindan*
    ša, 'yang'; **pi** (ideogram) = *parsiktu*, 'sebuah ukuran'; *kabāru*, 'setebal'; **nindan** (ideogram) = *nindanu*, 'satu *nindan*'; *mūraku*, 'panjang'

15. **šár** *im-di i-na* **šá**-*ša ú-ki-in*
    Aku memasang 3.600 penyangga di dalamnya
    šār (ideogram) = '3.600'; *imdu*, 'penyangga'; *ina*, 'di dalam'; **šá** (ideogram) = *libbu*, 'jantung'; *kunnu*, 'memperkuat'

16. *ša* ½ (**pi**) *ik-bi-ru-ma* ½ **nindan** *mu-*⌈*ra*⌉*-ak-šu*
    yang setengah (takaran *parsiktu*) tebalnya, setengah nindan panjangnya (tinggi);
    ša, 'yang'; mengetahui **pi** (ideogram) = *parsiktu*, 'sebuah ukuran'; *kabāru*, 'setebal'; **nindan** (ideogram) = *nindanu*, 'satu nindan'; *mūraku*, 'panjang'

17. *ar-ku-ús hi-in-ni-šá e-le-nu-um* ⌈*ù*⌉ *ša-ap-lu! –um*
    Aku menyusun kabin-kabinnya di atas dan di bawah;
    rakāsu, 'mengikat, menyusun'; *hinnu*, 'kabin'; *elēnum*, 'di atas'; *u*, 'dan'; *šaplum*, 'di bawah'

Baris 18–33: Pelapisan Kedap air

18. 1 **šu.ši esir** *ki-da-ti-ša ap!*-[*r*]*u-ús*
Aku membagikan satu jari aspal untuk bagian luarnya
šu.ši (ideogram) untuk *ubānu*, 'jari'; **esir** (ideogram) = *ittû*, 'aspal'; *kidītu*, 'permukaan luar'; *parāsu*, 'membagikan'

19. 1 **šu.ši esir** *qí-ri-ib- ša* ⌜*ap*⌝-[*r*]*u-ús*
Aku membagikan satu jari aspal untuk bagian dalamnya;
šu.ši (ideogram) untuk *ubānu*, 'jari'; **esir** (ideogram) = *ittû*, 'aspal'; *qerbu*, 'bagian dalam'; *parāsu*, 'membagikan'

20. 1 **šu.ši esir** *a-na hi-in-ni-ša aš*-[*t*]*a-pa-ak*
Aku (telah) menuangkan satu jari aspal pada kabin-kabinnya;
šu.ši (ideogram) untuk *ubānu*, 'jari'; **esir** (ideogram) = *ittû*, 'aspal'; *ana*, 'untuk, pada'; *hinnu*, 'kabin'; *šapāku*, 'menuangkan'

21. *uš-ta-ar-ki-ib* **šár** x 8 ⌜**esir.ud.du.a**⌝ [*i-n*]*a ki-ra-ti-ia*
Aku memerintahkan agar tungku diisi dengan 28.800 (*sūtu*) aspal *kupru* ke dalam tungku-tungkuku
šutarkubu, 'memerintahkan agar diisi'; **šár** (ideogram) = '3.600'; **esir.ud.du.a** (ideogram) = 'aspal *kupru*'; *ina*, 'ke dalam', *kīru*, jamak. *kīrātu*, 'tungku'

22. *ú* **šár esir** *a-na li-ib-bi aš-pu-uk*
dan aku menuangkan 3.600 (*sūtu*) aspal *ittû* di bagian dalam
u, 'dan'; **šár** (ideogram) = '3.600'; **esir** (ideogram) = *ittû*, 'aspal mentah'; *ana*, 'untuk'; *libbu*, 'jantung'; *šapāku*, 'menuangkan'

23. **esir** *ú-ul iq-r* [*i*]*-ba-am-ma*
Aspal itu tidak naik ke permukaan (harfiah. naik ke arahku);

esir (ideogram) = *ittû*, 'aspal'; *ul*, 'tidak'; *qerēbu*, 'mendekati'

24. 5 **šu.ši** *na-⌜ha⌝-[a]m ú-⌜re⌝-[e]d-di*
(Jadi) aku menambahkan lima jari lemak babi,
šu.ši (ideogram) untuk *ubānu*, 'jari'; *nāhum*, 'lemak babi'; *redû*, 'menambahkan'

25. *uš-⌜ta-ar⌝-[k]i-ib ⌜ki⌝-ra-ti x (x) mi-it-ha-ri-iš*
Aku memerintahkah agar tungku diisi dengan ukuran yang sama;
šutarkubu, 'memerintahkan agar diisi'; *kiru*, jamak. *kīrātu*, 'tungku'; *mithāriš*, 'sama'

26. **gi[š]. sinig giš?** x i
Dengan kayu tamariska (?) dan batang-batang (?)
giš.sinig (ideogram) = *bīnu*, 'tamariska'; **giš** x i mungkin 'batang'

27. x x x e? na? as tum i? bi? ma? *ba-ar⌝-tam*
… […] (= aku menyelesaikan campuran itu (?))

28. x x x (x) **meš** x in? bi?
meš (ideogram) untuk bentuk jamak

29. ⌜*il*⌝*-la-ku bi-rit* ⌜*se-e-ri*⌝*-ša*
Masuk ke sela gading-gadingnya;
alāku, 'pergi'; *birīt*, 'di antara'; *se-e-ri* untuk *sēlī*, 'gading-gading'

30. x nam? x x x …
(tidak terbaca)

31. x x-ia i x x x **esir** x x
… … aspal *ittû* …

32. ⌜**esir ud. du**⌝ *ki-du-*⌜*ú*⌝ [*ša k*]*i-ra-ti* x x x
Aku menggunakan (?) aspal *kupru* dari tungku untuk bagian luar
esir.ud.du (ideogram) = aspal *kupru*; 'bagian luar'; *kīru*, 'tungku'

33. *e-zu-ub* 2 (x 60) **g[ur]** ⌜*ú-pa-az-zi-rù*⌝ *um-mi-*[*ia-ni*]
Dari 120 ukuran gur yang telah disisihkan oleh para pekerja.
Bandingkan dengan baris 58; *ezub*, 'dari'; *puzzuru*, 'menyisihkan'; *ummi'ānu*, 'pekerja'

Baris 34–38: Naik ke atas Perahu dan Perayaan-Perayaan

34. ⌜*uš*⌝*-ta-na-*⌜*al*⌝ *x x* [*x x (x)*] *x ri-a-ši*
Aku membaringkan diri (?) … […] … karena gembira
nâlu, 'berbaring'; *ri'āšu*, 'bergembira'

35. *a-na* **má** ⌜*i*⌝-[*ru-bu-ma*] *x x k*[*i-i*]*m-<tu>*⌜*sa*⌝*-al-la-at*
Handai tolan dan sanak keluarga [masuk ke dalam] perahu itu …;
ana, 'ke'; **má** (ideogram) = *eleppu*, 'perahu'; *erēbu*, 'memasuki'; *kimtu*, 'keluarga'; 'handai tolan'; *sallatu*, 'keluarga', 'sanak keluarga'

36. *ha-du-ú x* [*x x x*] ⌜*ki?*⌝ *x x x e-mu-tim*
Gembira … [… …] … … ipar-iparku,
hadû, 'bergembira'; *emūtu*, 'keluarga dari suami'

37. *ù za-bi-il* x [x x x x] x x *ù su? e? ri a? tum*
dan kuli itu dengan … [… … …] … dan …
u, 'dan'; *zābilu*, 'kuli';

38. *a-ki-lum i-*⌜*ik*⌝*-k*[*a-a*]*l* [*ša-tu-ú*] *i-ša-at-ti*
Mereka makan dan minum hingga kenyang
ākilu, 'pemakan'; *akālu*, 'makan'; *šātû*, 'peminum'; *šatû*, 'minum'

Baris 39–50: Atra-hasīs Berdoa kepada Dewa Bulan

39. *a-na-ku a-wa-t* [*um i-na* Š]À-*i*[*a ul*] *i-ba-aš-ši-ma*
Sedangkan aku, tidak ada kata dalam hatiku, dan
anāku, 'aku'; *awatu*, 'kata'; *ina*, 'dalam'; ŠÁ (ideogram) = *libbu*, 'hati'; *ul*, 'tidak'; *bašû*, 'menjadi'

40. *x na ti x* [*x x x l*]*i-ib-bi*
… […] hatiku;
libbu, 'hati'

41. x ab x x [x x x] *-ú-a*
… […] … […] ku

42. bi-ni-it (?) x x […] … *-i?-ti-ia?*
… […] dari … ku

43. … áš-na/gi-an? … […] *-e? ša-ap-ti-ia*
…[…] … dari bibirku
šaptu, 'bibir'

44. … ne ra? bi … […] -it *pi-qum as-la-al*
… […] …., aku sulit tidur;
pīqum, 'sulit' (kata sehari-hari untuk 'sulit sama sekali'?); *salālu*, 'tidur'

45. ⸢*e-li*⸣ *a-na ú-ri* ⸢*u*⸣-[*sa-ap-pi (?)*] ⸢*a-na*⸣ ^{d}**en.zu** *be-li*
Aku naik ke atap dan ber[doa(?)] kepada Sin, dewaku:
elû, 'naik'; *ana*, 'ke'; *ūru*, 'atap'; s*uppû*, 'berdoa'; ^{d}**en. zu**; lambang **en.zu** dalam urutan terbalik kuno dibaca **zu.en** untuk 'zu'en', nama dari Dewa Bulan Sin; *bēlu*, 'dewa'

46. ⸢**gaz**? *lib?-bi?*⸣ *li-ib-l*[*i la ta-ta-a*]*b-ba-al*
Jadikan patah hatiku (?) menghilang! [Janganlah kau menghi]lang!

gaz (ideogram) = *hīpu*, 'patah'; *libbu*, 'hati'; *balû*, 'menghilang'; *tabālu*, 'menghilang'

47. *x x x x x x ak? [x x x x] x-ti? -bi ik-la*
.... kegelapan

48. ⸢*i*⸣*-na* x [x (x)]-*ia*
Ke dalam [...] ku ...

49. ^{d}**en.zu** *i-na* **giš.g[u.za**-*šu it-ta-m*] *e ga-ma-ar-tam*
Sin, dari singga[sananya bersum]pah akan memusnahkan
^{d}**en.zu** untuk Sin; *ina*, 'dalam'; **giš.gu.za** (ideogram) = *kussû*, 'tempat duduk', 'singgasana'; *tamû*, 'bersumpah'; *gamartu*, 'pemusnahan'

50. *ù ar-m*[*u-tam i-na* u_4*-mi-im*] ⸢*e-ti*⸣*-i*[*m* (x x x)]
Dan kesedi[han pada] kegelapan [hari (yang akan datang)]
armūtu, 'kesedihan'; *ūmu*, 'hari', *etû*, 'gelap'

Baris 51–52: Binatang-Binatang Liar Naik ke Kapal

51. *ù na-ma-aš-t*[*um i-na se*]*-ri-i*[*m* (...)]
Tetapi binatang-binatang liar [dari pa]dang rumput [(...)]
u, 'dan', atau 'tetapi'; *namaštu*, 'binatang-binatang'; *ina*, 'dari'; *sēru*, 'padang rumput'

52. *ša-na* **má**! *lu*-[*ú* x x x x] x x x [x x x x]
Sepasang demi sepasang ke dalam perahu [mereka masuk] ... [...]
šanā, 'sepasang demi sepasang'; **má** (ideogram) = *eleppu*, 'perahu'; *lū*, 'memang melakukan ...'

Baris 53–58: Perbekalan untuk Binatang-Binatang Liar

53. 5 **kaš** *ar ma?* x x *uš-t*[*a-* x x x x]
Aku mempunyai … 5 bir (?) aku … […]
kaš (ideogram) = *šikāru*, 'bir'; *uš-ta-* … mungkin bagian dari kata kerja orang pertama.

54. 11 12 ⸢*ú*⸣*-za-ab-ba-*⸢*lu*⸣ x (x) [x x x]
Mereka mengangkut sebelas atau dua belas [… …]
zabālu, 'mengangkut'

55. 3 Ú *ši-iq-bi u* [*k?-ta-*x x] x x x x
Tiga (ukuran) *šiqbum* (?) aku […] … … ,
Ú = *šammu*, 'tumbuhan', lambang determinator di depan nama-nama tumbuhan; *šiqbu*, jikapun sebuah tumbuhan yang berguna, tidak dikenali; *uk-ta* …, bagian dari kata kerja orang pertama.

56. 1/3 *ú-ku-lu-ú* ⸢um?/dub? mu?/gu?⸣ [*kur*(?)]*-din-*⸢*nu*⸣
Sepertiga (ukuran) pakan ternak, … dan tumbuhan *kurdinnu* (?).
ukulû, 'pakan ternak'; *kurdinnu*, 'tumbuhan berbau busuk'.

57. 1 **šu.ši** *na-ha-am a-na* ⸢*gi-ri*⸣*-ma-de-e* ⸢*aq?-ta?-na?-bi?*⸣
Aku memerintahkan berkali-kali (?) satu jari (lapisan) lemak babi untuk *girmadû*
šu.ši (ideogram) untuk *ubānu*, 'jari'; *nāhu*, 'lemak babi'; *ana*, 'untuk'; *girmadû*, 'alat untuk meratakan'; *qabû*, 'memerintahkan', 'meminta'.

58. *e-zu-ub* 30 **gur** *ú-pá-az-zi-rù* **lú. meš** *um-mi-*⸢*a*⸣-[*ni*]
dari tiga puluh gur yang disisihkan oleh para pekerja.
ezub, 'dari' (bukannya 'mengesampingkan'); *puzzuru*, 'menyisihkan'; **lú. meš** 'laki-laki' (determinator, tidak dilafalkan, dihilangkan dalam baris 33 yang sama); *ummi'ānu*, 'pekerja'

Baris 59–60: Pintu Ditutup

59. ⌜*i*⌝*-nu-ma a-na-ku e-ru-bu-ma*
Ketika aku sudah masuk ke dalam perahu,
inūma, 'ketika'; *anāku*, 'aku'; *erēbu*, 'memasuki'

60. *pi-hi pít ba-bi-*⌜*ša*⌝
'Dempul bingkai pintunya!'
pehû, 'mendempul'; *pītu*, 'pembukaan'; *bābu*, 'pintu'

CATATAN TEKSTUAL UNTUK LAMPIRAN 4

7 *esirtu* adalah untuk *usurtu* A

10 Akhiran *-a* dalam *aš-la-a* bukan untuk menandai huruf vokal yang panjang tetapi untuk menegaskan bentuk akusatif seperti yang diperlihatkan dengan spasi; tanda-tanda *–ur* sedikit tetapi mungkin ada.

14 Tiang-tiang penyangga dijelaskan menurut panjangnya dari sudut pandang persiapan; begitu dipotong mereka akan 'ditegakkan'.

17 'Di atas dan di bawah' di sini berarti sebagaimana adanya, bukan 'di depan dan di belakang' sebagaimana yang kadang-kadang diartikan dalam penjelasan Bahtera (George 2003, Jilid 2: 880).

18–20, 22–23 Dalam baris-baris ini juru tulis *Tablet Bahtera* dengan konsisten menulis lambang **esir**, 'aspal', yang seharusnya adalah **a.esír (lagabxnumun)**, seperti **a.lagab** (yaitu tanpa lambang kecil apa pun di dalamnya). Ini mewakili sejenis penulisan cepat; konteksnya memastikan bahwa lambang itu bermakna **esir**. Pada baris 21 dia tampaknya menulis **a.lagabxbad**.

26 Lambang-lambang kata terbaca **giš.šinig** dengan bentuk secara keseluruhan; kata berikutnya bisa mengacu pada sebuah kayu kedua, tetapi **giš.gišimmar.tur**! (ditulis secara keliru I), 'palem kurma muda', mungkin dikecualikan.

32 ⌜**esir ud.du**⌝ lebih dari mungkin tetapi tidak pasti, menjadi rumit karena terhapus di sini.

46 ⌜**gaz**? *lìb?-bi?*⌝ —pembacaan ini, yang dimungkinkan oleh jejak-jejak goresan baji, berasal dari *Atrahasis Babilonia Kuno* III ii 47 dalam konteks yang sama: *he-pí-i-ma li-ib-ba-šu*, 'hatinya patah'. Untuk perbaikan berikutnya, lihat ibid. 39: *ib-ba-b*]*i-il ar-hu*, 'bulan menghilang'.

49 *gamartu*, 'pemusnahan', diartikan Air Bah dalam *Schøyen Babilonia Kuno*: iv 2 (George 2009: 22).

50 Untuk alasan tertentu *cad* A/2 294 meragukan otoritas dari kompilasi leksikal yang tampaknya menyetarakan *armūtu* dengan *namûtu*, 'kehancuran', 'tanah gersang', dan mempertanyakan keberadaannya, tetapi konteks sekarang banyak mendukung pemilihannya kembali.

53 *ga-ar-ma-* juga mungkin tetapi saya tidak tahu bagaimana memahaminya.

54 Angka '11' ditulis di atas bagian yang sebagian terhapus; mungkin saja angka yang sebenarnya adalah '12 12'.

55 Saya tidak dapat menemukan tumbuhan **ú** **šiK-bi* di mana pun, tetapi kecuali jika rencananya adalah untuk menjengkelkan Gilgamesh, kita tidak dapat membaca Ú *igigallu* (**igi.gál.bi**), 'tumbuhan kearifan'.

56 Tumbuhan *kurdinnu* hanya terbukti secara leksikal dan apa yang kami ketahui tentangnya adalah bahwa tanaman itu berbau busuk, tetapi bersama dengan pakan binatang di dalam sebuah kebun binatang berjalan yang sangat besar, siapa yang akan bermasalah dengan hal itu? Bagaimanapun, kata terakhir tak lazim dalam baris ini, seperti *amurdinnu*, 'semak berduri (atau yang sejenisnya)', berakhir dengan *-dinnu*.

59 Untuk *girmandû* sebagai 'penggiling' lihat halaman 181–182 dan catatan pada halaman 377.

Pada tahap-tahap terakhir penulisan buku ini, penulis telah memanfaatkan cetakan damar kelas satu terhadap *Tablet Bahtera* yang secara khusus dibuat pada 2012 dari tablet aslinya oleh Mike Neilson, pembuat cetakan di British Museum. Cetakan ini sekarang disimpan dalam kumpulan cetakan di Departeman Timur Tengah, yang tersedia dengan bebas untuk diperiksa atau diperbandingkan. Cetakan ini hampir tidak dapat dibedakan dari tablet aslinya.

CATATAN-CATATAN

Catatan untuk Bab I: Tentang Buku Ini

Hal. 1 ***George Smith*** … Sebuah catatan menarik tentang episode yang menegangkan ini dan sosok itu sendiri adalah Damrosch 2006; tulisan Smith sendiri tentang semua ini (terutama Smith 1875 dan 1876) sama sekali tidak terlalu kuno untuk diamati sekarang ini.

Hal. 2 **'*Izdubar*'** … Lambang-lambang kuneiform, seperti yang akan kita lihat, sering kali dapat dibaca dengan lebih dari satu cara, dan tafsiran yang benar tentang 'Izdubar' sebagai *Gilgamesh* baru ditetapkan sekitar lima belas tahun setelahnya (dengan riang gembira) oleh Theophilus Pinches, salah seorang penerus Smith sebagai ahli kajian Assyria kuno di British Museum (Pinches 1889–1890). Kesulitan dalam memahami nama kuno dan terkenal ini bertahan hingga sekarang; Andrew George mempersembahkan satu bab berisi dua puluh halaman tentang penjelasan kuneiform modern terhadap pertanyaan dalam George 2003, Jilid 1: 71–90.

Hal. 2 ***E. A. Wallis Budge*** … Dikutip dari Budge 1925: 152–153. Budge, sosok yang sangat kompleks, telah dihidupkan secara meyakinkan dalam Ismail 2011, dengan wawasan lebih lanjut oleh Reade 2011.

Hal. 4 ***di London pada 1872*** … Sebuah catatan tentang kejadian tersebut diterbitkan dalam harian *The Times* keesokan harinya, 3 Desember 1872, sementara Smith menuliskan secara rinci dalam dua artikel mengesankan yang diterbitkan oleh negara tuan rumah sebagai Smith 1873 dan 1874.

Hal. 7 ***tempat Smith pernah tinggal*** … Lihat Damrosch 2006: 75–76

Hal. 8 ***menjawab pertanyaan publik*** ... Dalam departemen penulis di British Museum (secara berturut-turut Departement of the Western Asiatic Antiquities, Department of the Ancient Near East, dan sekarang Middle East Department), yang mencakup seluruh Timur Tengah, permintaan untuk pengidentifikasian objek-objek telah berkurang akhir-akhir ini. Pada masa-masa sebelumnya sering kali ada kunjungan dari para pelelang, pedagang, dan kolektor, tetapi adanya perkembangan signifikan yang telah dibuat dalam mencegah perdagangan barang-barang antik yang secara ilegal dieskpor dari Timur Tengah telah membuat kami sekarang hanya ingin melihat objek-objek dengan asal-usul yang sah.

Hal. 10 ***beberapa spesimen menarik*** ... Delapan segel silinder dibeli untuk British Museum, sekarang diberi nomor BM 141632–141639.

Hal. 11 ***setiap ada kemajuan*** ... Oleh karena itu dia tahu bahwa Bahteranya bundar (yang saat menemukannya saya hampir terjengkang dari kursi saya); dia membiarkan saya menjelaskannya di televisi (sebagai peran figuran yang muncul dalam *The Truth Behind the Ark*, Zigzag Films, 2010, yang diproduksi oleh Alex Hearle), dan dia mengizinkan saya untuk membicarakannya dengan para wartawan (Maeve Kennedy menulis artikel satu halaman penuh dalam surat kabar *Guardian*, hari Jumat 1 Januari 2010, dengan judul 'Binatang-binatang itu berjalan berputar-putar: Peninggalan zaman dulu mengungkap Bahtera Nuh adalah bundar', sementara Cathy Newman memberikan catatan singkat dalam majalah *National Geographic Magazine* terbitan Februari 2011 dengan judul 'Hark the Round Ark').

Catatan untuk Bab 2: Baji di Antara Kita

Hal. 13 ***Baji di Antara Kita*** ... Judul ini berasal dari serangkaian siaran Radio 4 pada 1992 yang dirancang untuk merekrut para ahli kajian Assyria kuno dari masyarakat umum. Penelitian kuneiform sekarang sama-sama terbuka dan menarik seperti bahasa Latin dan Yunani pada abad ke-18 dan, seperti yang saya katakan kemudian, mungkin seharusnya diperkenalkan di sekolah menengah secara nasional, karena ada begitu banyak tablet luar biasa yang bisa dibaca. Sejauh ini kebijakan ini tampak belum dilakukan.

Hal. 20 ***sejumlah lambang lain untuk angka-angka*** ... Angka berkembang bersamaan dengan penulisan dan dengan cepat mencapai tingkat kecanggihan yang mengagumkan, sebagaimana dijelaskan secara gamblang dalam Nissen, Damerow, dan Englund 1993.

Hal. 22 ***Mata pembaca tertuju pada bagian*** ... Yang menarik di sini adalah dua contoh kuneiform langka yang tertulis dalam *tinta* di mana sang juru tulis Assyria meniru dengan tepat lambang-lambang kuneiform seperti yang mereka lihat di atas tanah liat yang ditulis dengan menggunakan stilus, padahal dia menggunakan kuas dan tinta; sebuah foto diberikan dalam Reade 1986: 217; lihat, untuk implikasinya, dalam karya Finkel mendatang (a).

Hal. 27 ***hancurkan*** ... kata kerja ini kadang-kadang diterjemahkan sebagai 'mengungsi', tetapi gagasannya adalah bahwa perahu itu terbuat dari bahan-bahan pembuat rumah.

Hal. 32 ***penampilannya seperti paku*** ... Kata bahasa Belanda untuk kuneiform adalah *Spijkerschrift* yang bagi saya tampaknya menyatakan secara tidak sengaja banyak sifat dari tulisan kuneiform—jika tidak bagi beberapa pengagum setianya—'seperti paku', 'mudah

terganggu' atau 'dicirikan dengan metode yang penuh kekerasan atau agresif.'

Catatan untuk Bab 3: Kata-Kata dan Masyarakat

Hal. 36 ***ibu kota mereka, Ur*** … Selama invasi Irak terakhir, seorang perwira Amerika yang besar mulut, yang diwawancarai di radio tentang kerusakan situs-situs arkeologi di tempat didirikannya pangkalan-pangkalan militer, menyebut kota ini 'Umm', jelas ini membingungkan satu kaidah dengan yang lain, karena dia berkata 'Aku tidak dapat berpikir apa yang akan kukatakan'.

Hal. 44 ***perpustakaan di Alexandria*** … Untuk kemungkinan bahwa perpustakaan Alexandria dipengaruhi oleh perpustakaan di Nineveh, lihat Goldstein 2010.

Hal. 44 ***Arlo Guthrie*** … Kutipan berasal dari catatan penuh yang asli dari *Alice's Restaurant*, sebuah karya yang tidak ada tandingannya.

Hal. 51 ***memungkinkan kita untuk mencuri dengar*** … Sebuah koleksi surat yang bagus menurut sudut pandang ini, semuanya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, adalah Oppenheim 1967.

Hal. 53 ***perjanjian politik Assyria*** … Keseluruhan teks, dari era pemerintahan Raja Esarhaddon (680–669 SM), diterjemahkan dalam Parpola dan Watanabe 1998 sebagai no. 6; dalam hal ini baris 643–645.

Hal. 54 ***Shuruppak*** … Karya literatur kearifan yang bertahan lama yang kita kenal sebagai *Instruction of Shuruppak* diwariskan oleh seorang ayah terkenal, dia sendiri putra Ubar-Tutu, yang diduga merupakan raja terakhir yang memerintah sebelum Air bah: lihat Alster 2005: 63.

Hal. 55 ***literatur kearifan klasik Babilonia*** … *Dialogue of Pessimism*, sebagaimana diterjemahkan dalam Lambert 1960: 147.

Hal. 54 ***dia bahkan dapat membaca prasasti*** ... Ini adalah kolofon yang ditambahkan pada banyak salinan dalam perpustakaan Assurbanipal, menjelaskan dengan pasti kemampuan literer pribadi sang raja; terjemahan menurut Livingstone 2007: 100–101

Hal. 61 ***bahkan butuh lebih sedikit lagi*** … Karya-karya terbaru seperti Charpin 2010; Wilcke 2000, dan Veldhuis 2001 termasuk bagus dalam membahas topik penting ini.

Hal. 62 ***betapa sulitnya menulis sejarah agama*** … A. L. Oppenheim menulis dalam buku berpengaruhnya *Ancient Mesopotamia* bahwa sejarah agama Mesopotamia tidak akan dapat dituliskan. Itulah yang mendorong lawannya di Harvard, T. Jacobsen, untuk menulis buku tentang itu berjudul *Treasure of Darkness*. Meskipun banyak bukti dokumen yang berhubungan dengan agama kuneiform sejak itu dapat dibaca disertai penelitian rinci tentang ritual-ritual khusus, aspek-aspek tentang tata laksana kuil atau sejarah dewa-dewa pribadi, tidak ada upaya penelitian berikutnya.

Hal. 67 ***untuk seluruh alam semesta*** … Terjemahan dari bahasa Sumeria ini adalah karya Piotr Michalowski, dikutip dari artikelnya tentang ramalan hati binatang Sumeria, Michalowski 2006: 247–248.

Hal. 79 ***tetapi tidak selalu*** … Yang tak ternilai dalam hal ini adalah ikhtisar Civil 1975 tentang apa yang dapat dipelajari dari kamus-kamus kuneiform.

Hal. 82 ***satu pembahasan unik*** … Lihat Oppenheim 1974. Teks mengagumkan ini tampaknya tidak terlalu dihargai sebagaimana mestinya.

Hal. 88 ***gambar-gambar di atas tanah liat*** ... Lihat contoh dalam Finkel 2011.

Hal. 94 ***Orang-orang Yunani yang belajar bahasa Babilonia*** … Untuk banyak informasi tentang tablet ‘Graeco-Babyloniaca’, lihat Geller 1997 dan Westenholz 2007.

Hal. 95 ***penyakit-penyakit manusia*** ... Dibahas dalam Geller 2001/2002; tablet tentang peraturan permainan dijelaskan dalam Finkel 2008.

Hal. 95 ***sudah banyak melakukan ke arah situ.*** ... Satu contoh bagus adalah apa yang disebut penemuan Yunani tentang *gnomon* atau jam matahari, yang pembuatannya dijelaskan lengkap dalam sebuah tablet kuneiform di British Museum yang semula berada di sebuah perpustakaan di Babilonia. Secara luas hal ini dihubungkan dengan Anaximander tetapi bahkan Herodotus mengetahuinya dengan lebih baik lagi; Pingree 1998: 130.

Catatan untuk Bab 4: Mengisahkan Kembali Air Bah

Hal. 99 ***Banyak cendekiawan telah berusaha*** ... Buku-buku menarik berikut ini, ditulis lama sebelum ada sumber-sumber internet, berhubungan dengan masalah ini: Frazer 1918; Riem 1925; Gaster 1969: 82–131; Westermann 1984: 384–406: Bailey 1989, dan Cohn 1996. Lihat juga Dundes (ed.) 1988.

Hal. 101 ***Air Bah seperti yang disebutkan dalam Alkitab itu sendiri*** ... Tulisan utamanya adalah Peake 1930; Parrot 1955; Mallowan 1964; Raikes 1966.

Hal. 102 ***karya tulisnya dalam berbagai bidang*** ... Woolley 1954, 1982; Watelin 1934: 40–44; Moorey 1978.

Hal. 102 ***mengikuti langkah mereka*** ... Dalam hal-hal seperti inilah internet tak tertandingi. Saya telah melihat dalam Anderson 2001; Wilson 2001.

Hal. 105 ***jikapun tidak melampauinya*** ... Untuk gaung dari Gilgamesh pasca-kuneiform lihat George 2003, Jilid 1: 54–70

Hal. 105 ***Epos Atrahasis*** ... Lambert dan Millard 1969 merupakan pembahasan serius pertama; sebuah penerjemahan yang bagus disertai rujukan yang berguna adalah Foster 1993, Jilid 1: 158–201; yang juga penting adalah George dan al-Rawi 1996, dan tablet

tersebut diterbitkan dalam Spar dan Lambert 2005, disebutkan dalam halaman 220 ke atas.

Hal. 106 ***telah digali dari dalam tanah*** ... Tablet tersebut adalah CBS 10673, diterjemahkan dalam Civil 1969: 142–145: dibahas dalam Alster 2005: 32–33.

Hal. 107 ***dewa Enki*** ... Tablet tersebut adalah MS 3026, saya hanya mengenalnya lewat foto.

Hal. 108 ***raja-raja yang hidup sebelum Air Bah*** ... Untuk keterangan lebih rinci, lihat Lambert dan Millard 1969: 17–21; Alster 2005: 32.

Hal. 109 ***sebuah opera yang luar biasa*** ... Mitologi Mesopotamia sebenarnya telah memberikan inspirasi kepada para komposer seperti George Rochberg, yang menulis rangkaian lagu *Songs of Inanna and Dumuzi* untuk contralto dan piano berdasarkan pada puisi-puisi Sumerian. Pengaruh yang sama terhadap kesusastraan telah diteliti dalam Foster 2008 dan Ziolkowski 2011.

Hal. 110 ***bayi rewel*** ... Mantra penenang bayi untuk tujuan ini dikumpulkan dan diterjemahkan dalam Farber 1989.

Hal. 110 ***Ipiq-Aya*** ... Kisahnya diceritakan dalam van Koppen 2011.

Hal. 111 ***saya akan mencoba menyatukannya*** ... Bagian C1 adalah BM 78942+; C2 adalah MAH 16064. Terjemahan: Lambert dan Millard 1969: 88–93 [sumber C]; Foster 1993: 177–179).

Hal. 112 ***bagaimana menyelesaikannya*** ... Tablet tersebut adalah MS 5108, diterjemahkan dalam George 2009: 22.

Hal. 112 ***baris-baris serupa*** ... Lihat Bab 13, halaman 305.

Hal. 113 ***dari versi-versi yang lain*** ... Tablet tersebut adalah Aleppo Museum RS 22.421, diterjemahkan dalam Lambert dan Millard 1969: 132–133 (sumber H); Foster 1993, Jilid 1: 185.

Hal. 113 ***University Museum, Philadelphia*** ... Tablet tersebut

adalah CBS 13532, diterjemahkan dalam Lambert dan Millard 1969: 126–127 (sumber I); Foster 1993, Jilid 1:184.

Hal 113 ***dijelaskan dalam Bab 3*** ... Tablet tersebut BM 98977+, diterjemahkan dalam Lambert dan Millard 1969: 122–123 (sumber U); Foster 1993, Jilid 1: 184.

Hal. 113 ***surat kabar Daily Telegraph*** ... Tablet tersebut adalah DT 42, diterjemahkan dalam Lambert dan Millard 1969:129 (sumber W); Foster 1993, Jilid 1:194.

Hal. 113 ***Penguin Classic*** ... Awalnya sebuah terjemahan ramping dan campuran dalam Sandars 1960, yang telah digantikan dalam segala hal oleh George 1999.

Hal. 114 ***sebuah renungan*** ... diterjemahkan dalam George 2003, Jilid 1: 704–709, yang membuat edisi-edisi terdahulu tak berguna.

Hal. 116 ***Berossus menulis menurut Polyhistor*** ... Dua bagian ini dikutip menurut Lambert dan Millard 1969: 134–137. Sudah sejak lama para cendekiawan harus puas dengan Cory 1832; kemudian ini digantikan dengan Jacoby 1958. Sebuah penelitian menarik tentang Berossus adalah Gmirkin 2006, yang kesimpulannya tidak dapat saya setujui; lihat Drows 1975; sekarang lihat juga De Breucker 2011. Geller 2012 memiliki sebuah usulan yang sangat orisinal tentang karya Berossus, bahwa karya itu ditulis pertama kali dalam bahasa Aram, bukan Yunani.

Hal. 119 ***dari al-Quran*** ... terjemahan al-Quran ke dalam bahasa Inggris yang diberikan di sini adalah Haleem 2004.

Catatan untuk Bab 6: Peringatan Datangnya Air Bah

Hal. 133 ***sebuah mimpi yang mengandung pesan*** ... Mimpi-mimpi orang-orang Mesopotamia menjadi bacaan yang sangat menarik dalam Oppenheim 1956; jika

tidak Buttle 1998 dan Zgoll 2006.

Hal. 135 ***Tablet Dosa-Dosa*** ... Untuk kisah yang fragmentaris tetapi sugestif ini lihat Finkel 1983a.

Hal. 138 ***Kita menganggap Atra-hasīs*** ... Lambert dan Millaard 1969: 11–12

Hal. 140 ***daerah rawa-rawa basah di selatan Irak*** ... Fulanain 1927; Salim 1926; Thesiger 1964, Young 1977—dengan foto-foto luar biasa dari Nik Wheeler—dan Ochsenschlager 2004.

Catatan untuk Bab 7: Persoalan Bentuk Bahtera

Hal. 146 ***Tidak seorang pun yang pernah memikirkan tentang kemungkinan itu*** ... Florentina Badanalova telah mencatat sebuah tradisi lisan Bulgaria di mana 'Nuh si pembuat tong diperintah untuk membuat sebuah *tong kayu* bukannya sebuah Bahtera, tempat dia dan keluarganya serta binatang-binatang akan hidup ketika Air Bah menutupi bumi selama bertahun-tahun bukannya berhari-hari'; Badalanova Geller 2009: 10–11.

Hal. 147 ***dan mungkin buatan Jerman*** ... Untuk sebuah sejarah tentang mainan kayu Bahtera Nuh dari Eropa, lihat Kaysel 1992.

Hal. 150 ***Sebuah lingkaran di dalam sebuah persegi*** ... Diagram sebuah lingkaran di dalam sebuah persegi yang rapat dari Babilonia Kuno ini menunjukkan bagaimana sebuah lingkaran bisa dikatakan memiliki panjang dan lebar yang sama. Gambar tersebut berasal dari buku pelajaran geometri disertai gambar milik seorang guru Babilonia yang selalu dipamerkan di British Museum dan cenderung membuat pengunjung bergidik ketika mereka menyadari bahwa gambar itu 'berhubungan dengan matematika'. Sebuah unjuk kemampuan kejurutulisan, gambar itu berasal dari periode yang sama dengan *Tablet Bahtera*, dan memberikan serangkaian kira-kira empat puluh soal pertanyaan,

yang masing-masing diperjelas dengan sebuah diagram. Gambar-gambar ini memperlihatkan persegi-persegi di dalam persegi-persegi, dengan lingkaran-lingkaran, dan pembagian lain di dalam bentuk-bentuk geometri tersebut, dan berkembang menjadi semakin rumit seiring para murid menyalinnya di atas tablet, sambil dengan susah payah menghitung luas berbagai bagian hasil pembagian tersebut. Untuk mencoba sendiri semua soal latihan kelas tersebut, lihat Robson 1999: 208–217; Robson 2008:47–50. Beberapa bentuk paling rumit di dalam buku pelajaran tersebut tidak memiliki bandingannya dalam pelajaran geometri kita dan kami tidak mempunyai nama yang sesuai untuk bentuk-bentuk itu dalam bahasa Inggris meskipun ada dalam bahasa Babilonia (Kilmer 1990). Saat menerjemahkan baris 6-9 dari *Tablet Bahtera* untuk pertama kalinya saya langsung teringat pada diagram istimewa ini.

Hal. 152 ***sebuah tangan yang menjulur ke bawah*** … menurut sebuah tradisi Yahudi, Tuhan memperlihatkan kepada Nuh dengan satu jari-Nya bagaimana cara membuat Bahtera; tradisi yang lain menyatakan bahwa semua informasi yang dibutuhkan ada di dalam buku yang disebut *Sefer Razi'el*, yang salah satu salinannya diberikan kepada Nuh oleh malaikat Rafael.

Hal. 152 ***Gambarkan rancangannya di atas tanah*** … Miguel Civil mengatakan kepada saya tentang sebuah kisah *Masa Sekolah Sumeria* dari periode Babilonia Kuno yang tidak diterbitkan yang sedang dikerjakannya; kisah itu menjelaskan bagaimana anak-anak laki-laki diajari lambang-lambang kuneiform. Lambang-lambang itu digambar dalam skala besar di atas hamparan pasir di halaman agar murid-murid itu dapat menyalinnya di atas tablet mereka sebelum lambang itu terinjak-injak. Dengan demikian, ke-

tiadaan papan tulis hitam diatasi dengan baik oleh *orang-orang berkepala hitam*, sebagaimana orang-orang Sumeria itu menyebut diri mereka sendiri.

Hal. 153 ***Jeffrey Tigay*** … Lihat Tigay 2002, dan, untuk informasi tekstual yang lebih berguna dari sisi *Atrahasis*, lihat Shehata 2001.

Hal. 157 ***coracle dari India*** ... untuk informasi tentang *coracle* di dunia, lihat Badge 2009; Hornell 1938, dan Hornell 1946.

Hal. 157 ***karya-karya acuan tentang perahu-perahu Mesopotamia kuno*** … Contohnya, lihat Salonen 1939; Potts 1997; Carter 2012 dan Zarin 2008.

Hal. 158 ***Legenda Sargon*** … Legenda ini telah dikenal luas sejak abad ke-19, ketika George Smith dan William Fox Talbot (ahli kajian Assyria kuno pelopor dan fotografer pelopor) bertengkar soal terjemahan; pembahasan terbaru sejak Lewis 1980 adalah Westenholz 1997: 36–49.

Hal. 159 ***saya pikir kita dapat menyimpulkan*** … Sejak membuat pengungkapan luar biasa ini saya menemukan dari Carter 2012: 370 bahwa M. Weszeli telah menyatakan hal yang sama pada 2009: 168.

Hal. 159 ***sebuah kesejajaran tekstual yang langsung*** … Bandingkan kata-kata terakhir dari *Tablet Bahtera*, 'Dempul bingkai pintunya!'

Hal. 160 ***coracle terkecil yang pernah dibuat*** … Chesney 1853: 640.

Hal. 161 ***perahu alang-alang … coracle-coracle berlapis kulit*** … Seperti *Chicago Assyrian Dictionary*, sejarawan A. K. Grayson (Grayson 1996), menerjemahkan bagian ini dengan '*rakit* alang-alang' dan '*rakit* (yang dibuat gelembung) kulit domba', tetapi kedua tafsir itu tidak benar. Rakit raksasa terbuat dari kayu yang diikat menjadi satu seperti *hovercraft* di atas balon kulit binatang, tetapi bukan ini yang dimaksud oleh juru arsip Shalmaneser. Kata Babilonia untuk rakit, hanya

muncul dalam bentuk jamak, adalah **hallimu*; rakit Mesopotamia kuno sering kali disebut dengan nama Truki modern mereka *kelek* dalam literatur. Untuk catatan-catatan oleh seseorang yang tahu tentang rakit Irak, lihat Chesney 1850:634–637.

Hal. 163 ***dia tahu banyak*** … Hornell 1938: 106 agak skeptis tentang keandalan catatan Herodotus tetapi Badge 2009: 172–173 membela kesaksiannya dengan praktik-praktik serupa dari tempat lain, dan saya pikir dia melakukannya dengan benar.

Hal. 165 ***barcarii* Tigris …** Pengamatan bahwa orang-orang ini, tercatat dalam *Notitia Dignitatum*, merupakan para ahli *guffa* ada dalam Reade 1999: 287 (lihat Holder 1982: 123).

Hal. 174 ***perahu yang disebut sebuah ṭubbû*** … Dikutip dari *Chicago Assyrian Dictionary* T 115, di mana tablet Babilonia tempat munculnya kata yang tidak diketahui ini, di sini disertakan foto, baru-baru ini telah dijadikan acuan (BM 32873); *ṭubbû* dengan demikian sepadan dengan *tēvāh* dengan cara lain, muncul dua kali hanya dalam satu dokumen!

Hal. 175 ***mungkin bahkan sangat kuno*** ... Asal usul kata *tub* yang lebih awal dibanding abad ke14 Masehi di Eropa luput dari penelitian ilmiah.

Hal. 176 ***Sejenis perahu yang luar biasa*** … Kutipan ini dan berikutnya berasal dari Chesney 1853: 636–639.

Hal. 182 ***Patai menuliskan*** … Lihat Patai 1998: 5.

Catatan untuk Bab 8: Pembuatan Bahtera

Hal. 192 ***galangan perahu seperti apa*** … Lihat Potss 1997: 126.

Hal. 198 ***singkatan, lambang PI*** … Ini tidak sama seperti tulisan 'p' kita dalam '20p', meskipun 'p untuk *parsiktu*' adalah cara yang baik untuk mengingat kata itu.

Hal. 200 ***jenis-jenis kayu ini*** … Untuk masalah seperti itu lihat Powell 1992.

Hal. 202 ***Apsû yang kosmis*** … Lihat Horowitz 1998: 334–347.

Hal. 205 ***Dengan demikian aspal dilumurkan*** … Untuk penggunaan aspal pada pembuatan perahu Irak modern lihat Ochsenschelager 1992: 52.

Hal. 206 ***beberapa catatan yang tak lengkap*** … Leemans 1960

Hal. 213 ***sebuah alat bernama girmadû*** … Istilah ini diserap dari bahasa Sumeria *giš.gìr-má-dù*, di mana *giš* adalah determinator untuk 'kayu', *gìr* berarti 'kaki' dan *má* berarti 'perahu', meskipun *dù* adalah kata kerja dengan banyak kemungkinan arti. Asal usul Sumerianya terlihat dalam percampuran ejaan gaya Sumeria dan Akkadia gi-ir-MÁ.DÙ.MEŠ dalam *Gilgamesh XI*: 79. Karena perkakas itu adalah alat penggiling untuk meratakan lapisan aspal kedap air, lambang DÙ mungkin berarti homonim DU_8, yang berarti 'menutup' atau 'mendempul'.

Catatan untuk Bab 9: Kehidupan di Atas Bahtera

Hal. 220 ***kategori 'halal'*** … Foster 1993, Jilid 1: 178–179 memandang Atra-hasīs menyembelih binatang halal dan gemuk ini tetapi pengurbanan-pengurbanan hampir tidak diperlukan untuk memperlancar sebuah aktivitas yang dilakukan atas perintah langsung dari dewa.

Hal. 222 ***sepasang demi sepasang*** … Siapa saja yang kebetulan menemukan penelitian awal kami tentang tablet *Nippur dari Babilonia Madya*, Hilprecht 1910, 56–57, akan mendapati bahwa dia sudah mengembalikan ungkapan 'sepasang dari semuanya', tetapi tanpa satu pun bagian dari lambang yang diperlukan yang lestari dalam dokumen!

Hal. 225 ***aku muatkan ke dalamnya*** … Frasa penegasan dan mungkin pembuat ketegangan dalam *Gilgamesh XI* ini mungkin menjadi sebuah indikasi teknik literatur lisan

tetapi sekarang mengganggu dalam konteks tulisan, dengan cara yang sama seperti ketika para politisi mengulangi sebuah frasa seperti 'dan hal berikutnya yang akan kita lakukan adalah ...' lima atau enam kali sambil mereka memikirkan serangkaian janji yang terdengar mengesankan. Menarik bahwa kita tidak dapat mengetahui apakah *Atrahasis Babilonia Kuno* 30–31, yang dimulai dengan cara yang sama dengan *Gilgamesh XI* 82–83, juga memperhatikan kekayaan materiil. Menurut saya tidak begitu.

Hal. 230 ***Terpikirkan oleh saya*** ... Saya belakangan mengetahui, tentu saja, bahwa orang-orang lain telah melakukan hal-hal seperti itu dengan narasi tentang bahtera, seperti Parrot 1955: 15–22 (yang merupakan buku peringkat satu), Bailey 1989, Bab 6, dan terutama Westermann 1984, tetapi tidak mencapai kesimpulan yang sama.

Hal. 232 ***Statistik*** ... seperti yang dapat diperoleh dari internet.

Hal. 234 ***Sumeria UR = kata Akkadia, kalbu, 'anjing'*** ... Terkadang kata-kata memiliki fungsi yang berbeda antara bahasa Sumeria dan Akkadia; 'singa betina', dalam bahasa Akkadia, adalah kata benda khusus, *nēštum*; dalam bahasa Sumeria 'singa betina' ditulis dengan tiga lambang kuneiform yang secara etimologis berarti 'anjing betina yang disucikan', meskipun kombinasi lambang itu *bermakna* 'singa betina' bukan 'anjing betina yang disucikan'. Etimologinya menghilang ke dalam kata. Membandingkan urutan dan isi dari daftar-daftar 'makhluk hidup' Mesopotamia dalam Urra = *hubullu*—yang jelas menghendaki kelengkapan—dengan sistem pengelompokan modern akan sangat menarik.

Hal. 234 ***apa saja nama-nama itu nantinya*** ... Terjemahan ini bergantung pada kerja filologi berpuluh-puluh tahun yang dilakukan oleh banyak ahli kuneiform gagah

berani. Tablet-tablet asli tersedia dalam rangkaian *Materials for the Sumerian Lexicon* (MSL 8/1 dan 8/2) dan dapat diperoleh secara cemerlang (dalam bahasa Jerman) dalam Landsberger 1934; terjemahan bahasa Inggris untuk semua kata yang diberikan di sini mengikuti *Chicago Assyrian Dictionary*. Sumber-sumber kuneiform yang lebih tua ada dan telah digunakan di sini, beserta penjelasan-penjelasan kuno atas entri-entri tersebut.

Hal. 242 ***arti yang sesungguhnya*** … Foster 1993, Jilid 1: 179 menerjemahkan ini, 'Sementara seseorang sedang makan dan yang lain sedang minum.'

Hal. 244 ***paling tidak satu orang adalah dokter hewan*** … Di Mesopotamia kuno terdapat dokter hewan juga dokter manusia, terutama untuk merawat kuda. Sebuah katalog kuneiform kuno tentang pekerjaan-pekerjaan pengobatan yang sekarang ada di Oriental Institute Collection di Chicago menempatkan kuda dan perempuan dalam kategori yang sama.

Hal. 247 ***sarat makna yang dalam*** … Sebagai tambahan pembahasan dalam George 2003, Jilid 1: 510–512, lihat George 2010.

Catatan untuk Bab 10: Air Bah Babilonia dan Alkitab

Hal. 250 ***bukan pertama kalinya*** … Lihat Smith 1875: 207–222; Smith 1876: 283–289; Driver 1909; Bailey 1989: 14–22; Best 1999; George 2003, Jilid 1: 512–519. Westermann 1984: 384–458, semua ini merupakan sebuah *tour de force*, dan sangat mengagumkan.

Hal. 254 ***tulisan paling kuat*** … Bacalah semuanya sesuka Anda dalam George 1999: 88–99 atau George 2003, Jilid 1: 709–713.

Hal. 256 ***keseluruhan episode literer*** … Lihat George 2003, Jilid. 1: 516–518.

Hal. 256 ***lalat-lalat besar*** ... Menurut Ann Kilmer, sayap lalat ini mungkin saja memiliki hubungan yang jelas dengan gambaran pelangi (Kilmer 1997: 175–180)

Catatan untuk Bab 11: Pengalaman Bangsa Judea

Hal. 262 ***berasal dari leluhur yang sama*** ... Pandangan ini telah diajukan lebih dari satu kali oleh W. G. Lambert, yang mempertimbangkan kisah itu sebagai milik bersama budaya Timur Tengah; lihat Lambert 1994 paling baru. Millard 1994 menulis topik ini dengan teliti. Penemuan tablet-tablet Gilgamesh di situs-situs Timur Tengah milenium kedua SM seperti Megiddo di Israel membuktikan penyebaran kuneiform oleh guru-guru Mesopotamia seperti yang dijelaskan pada halaman 74 di atas, tidak akrab secara meluas dengan Epos Gilgamesh lengkap.

Hal. 267 ***Catatan Nebukadnezar*** ... Lihat Grayson 1975: 99–102. Catatan-catatan semacam itu terus dapat diakses lama setelah masa mereka. Di Ezra 4, sebuah surat sabotase yang dikirim ke raja Persia Artaxerxes di Babilonia oleh orang-orang yang ingin menghentikan pembangunan kembali Kuil di Yerusalem sangat mungkin merujuk pada Sejarah ini:

> *... kami mengirim dan memberi tahu raja, supaya pencarian itu dapat dilakukan dalam buku catatan dari ayahmu. Kau akan menemukan dalam buku catatan itu dan mengetahui bahwa kota ini adalah sebuah kota pemberontak, melukai bagi raja-rajanya dan provinsi-provinsi, dan bahwa penghasutan bergejolak di sana sejak lama. Itulah kenapa kota ini dihancurkan ...*

Jawabannya menegaskan bahwa:

> *... pencarian telah dilakukan, dan telah ditemukan*

bahwa kota ini sejak dulu telah menentang raja-raja, dan bahwa pemberontakan dan penghasutan telah dilakukan di dalamnya. Dan raja-raja berkuasa telah menguasai Yerusalem, yang memerintah seluruh provinsi di seberang Sungai itu, yang kepadanya diberikan upeti, adat istiadat, dan pembayaran.

Hal. 269 ***Tidak lama setelah itu** …* Ada kehebohan besar di media dan tanggapan internet terhadap tablet Nebo-Sarsekim. Saya sendiri menjadi sibuk mencoba menjelaskan melalui telepon betapa mengagumkannya penemuan Jursa dalam membuktikan secara diam-diam bahwa sebuah nama yang disebutkan dalam Alkitab yang bukan seorang raja benar-benar ada, yang akhirnya memunculkan judul berita *Curator claims Bible is true after all*; kesalahan besar kedua adalah menjelaskan ukuran tablet itu sekitar 'seukuran dengan kotak rokok isi sepuluh batang', yang memancing munculnya sejenis protes yang berbeda. Tablet itu telah dibahas oleh penemunya dalam Jursa 2008; lihat juga Becking dan Stadhouders 2009.

Hal. 270 ***Lima orang pejabat tinggi Nebukadnezar** …* Pejabat-pejabat tinggi Babilonia ini ada di Gerbang Tengah di Yerusalem ketika kota itu dibakar dan kaum perempuan menjerit-jerit. Penulis sejarah Judea bersemangat sekali menyebutkan nama masing-masing beserta gelarnya untuk menetapkan tanggung jawab atas kekejaman perbuatan mereka kepada anak cucu. Nama-nama dan kata-kata yang tidak biasa itu dicatat dari apa yang didengar dan sang pencatatnya menjadi kebingungan. Kalender Istana Nebukadnezar, yang dikumpulkan pada tahun ketujuh raja (tidak lama sebelum ekspedisi militer pertama), mendaftar semua nama perwira tinggi beserta jabatannya.

Dalam dokumen ini (Jursa 2010: Da Riva (yang akan datang)) hampir semua pejabat yang disebutkan oleh Yeremia ditemukan:

Nergal-Sharezer, ***samgar***
Dalam bahasa Babilonia dia disebut Nergal-šar-usur, lebih dikenal dengan Neriglissar, yang dua puluh enam tahun kemudian menjadi raja Babilonia, memerintah dari 560–556 SM dengan membunuh pendahulunya, Amel-Marduk, putra dan pewaris takhta Nebukadnezar (dan juga saudara iparnya sendiri). Istilah Ibrani *samgar* kadang-kadang dipahami sebagai sebuah nama tempat (oleh sebab itulah ada terjemahan umum 'dari Samgar'), tetapi kata itu mencerminkan kata Babilonia *simmāgir*, 'gubernur distrik', yang merupakan gelar Nergal-šar-usur pada masa itu menurut Kalender Kerajaan.

Nergal-Sharezer, ***rab mug***
Gelar ini, secara konvensional diterjemahkan sebagai 'perwira tinggi', juga mencerminkan sebuah kata Babilonia sungguhan, *rab mungi*, perwira yang bertanggung jawab atas kereta perang dan pasukan berkuda.

Gelar berbeda ini, *simmāgir* dan *rab mungi*, dengan keliru digunakan dalam teks Ibrani pada satu nama, Nergal-Sharezer; kita tahu bahwa *rab mungi* Nebukadnezar pada masa itu bernama Nabu-zakir, dan namanya sudah seharusnya termasuk dalam daftar ini.

Nebo-Sarsekim, ***rab sarīs***
Secara konvensional gelar ini diterjemahkan sebagai 'perwira kepala' yang secara harfiah berarti 'kepala kasim', dan merupakan bentuk Ibrani dari bahasa Babilonia *rab ša-rēši*, yang merupakan gelar politis

tinggi. Seperti yang ditunjukkan di atas, kita dapat mengidentifikasi Nebo-Sarsekim *rab sarīs* dari Yeremia dengan Nabu-šarrussu-ukin, *rab ša-rēši*, dari Babilonia. Penulis sejarah Judea lagi-lagi menuliskan nama yang tidak lazim itu sebaik mungkin untuk anak-cucu mereka.

Nebuzaradan, *rab tabāḥīm*

Dalam bahasa Babilonia ini adalah Nabu-zer-iddin. Gelarnya setara dengan *bēl* atau *rab tābiḥī* dari Babilonia. Gelar ini ditemukan dalam Kalender Kerajaan tetapi nama dari perwira itu sendiri rusak dalam tablet. Arti nama itu secara harfiah adalah 'Kepala Penjagal', tetapi kami tahu dari teks yang lain bahwa 'penjagal' adalah pengawal kerajaan. Di Yerusalem dia jelas bertanggung jawab terhadap unit-unit perang hukuman nomor satu Nebukadnezar.

Kalender Kerajaan menyebutkan nama Nabu-zer-iddin dalam sebuah baris yang berbeda dalam teks tersebut, di mana dia bergelar *rab nuhatimmī*, 'Kepala Juru Masak', yang kadang-kadang disamakan dengan Nebuzaradan resmi dalam Yeremia. Gelar ini tidak mungkin ada hubungannya dengan peperangan, dan kemungkinannya ada dua orang yang dipanggil Nabu-zer-iddin dalam jajaran pejabat tinggi di Babilonia, bukannya 'Kepala Juru Masak' yang tidak lama kemudian diangkat lagi sebagai 'Komandan Pengawal Kerajaan'. Bagian-bagian dalam Yeremia tampaknya tidak ragu tentang siapa Nebuzaradan dan apa yang dilakukannya; dia satu-satunya pejabat yang disebutkan dalam Yeremia 52.

Nebushazban, *rab sarīs*

Dalam bahasa Babilonia namanya adalah Nabu-šuzibanni, tetapi lagi-lagi ada kekacauan dalam teks. Karena kita tahu bahwa Nabu-šarrussu-ukin adalah *rab sarīs* Nebukadnezar, Nabu-šuzibannim pastinya memiliki gelar yang berbeda, tetapi dia

tidak terbukti dalam Lingkaran Kerajaan dan untuk sekarang ini kami tidak dapat mengenalinya dalam sumber kuneiform.

Hal. 275 ***satu episode singkat sembilan ayat*** … Sebelum pameran Mitos dan Realitas Babilonia dibuka pada Novemner 2008 kami memutuskan untuk mencetak naskah Kejadian 11: 1–9 pada sebuah panel karena sebuah survei 'umum' pendahuluan telah menunjukkan bahwa sebagian besar orang entah tidak akrab dengan kisah itu ataukah tidak sadar bahwa hal itu terjadi dalam Perjanjian Lama. Dalam kesibukan wawancara yang dihadiri dalam beberapa hari pertama, seorang wartawan membaca kutipan Menara Babel pada salah satu di antara beberapa panel dan setuju, tampaknya tanpa ironi, bahwa kami memiliki tim penulis yang bagus.

Hal. 277 ***telah berhenti pada tahap-tahap awal*** … Pelancong di Timur Tengah masa kini biasanya akan melihat rumah-rumah berpenghuni dengan tiang-tiang perancah di sudut-sudut menjulang tinggi di atas bangunan seolah-olah pemiliknya berencana, atau berharap, membangun lantai lagi pada waktunya nanti.

Hal. 278 ***barang-barang lazim, seperti minyak, jelai*** … Untuk bukti luar biasa ini bahwa rombongan Raja Yoyakhin hidup dan baik-baik saja di Babilonia, lihat Weidner 1939; Pedersén 2005a dan Pedersén 2005b.

Hal. 280 ***Beberapa nama pribadi*** … Dalam hal ini pakar besar Ran Zadok telah memberikan hasil yang menarik; untuk sebuah penelitian berguna tentang karya ini lihat Millard 2013.

Hal. 282 ***teks teologis kecil*** … lihat Pinches 1896: 1–3; Lambert 1964; Parpola 1995: 399.

Hal. 289 ***Nuh*** … saya terutama menyukai apa yang telah dikatakan Berossus tentang hal ini (terjemahan dari

Burstein 1978: 29):

Nuh hidup selama tiga ratus lima puluh tahun dengan bahagia setelah bencana banjir. Dia meninggal dunia setelah hidup selama sembilan ratus lima puluh tahun. Jangan ada seorang pun yang membandingkan kehidupan sekarang dan kesingkatan masa hidup kita dengan orang-orang kuno itu berpikir bahwa apa yang dikatakan tentang mereka itu tidak benar, dengan menilai bahwa mereka tidak hidup selama itu karena tidak ada orang yang hidup selama itu sekarang. Karena mereka kesayangan Tuhan dan makhluk-makhluk lainnya; juga makanan mereka lebih baik sehingga usia mereka lebih panjang, sangatlah masuk akal jika usia mereka jauh lebih panjang. Lalu Tuhan juga mengizinkan mereka untuk hidup lebih lama karena sosok mereka yang luar biasa dan kemanfaatan penemuan-penemuan mereka, seperti astronomi, geometri, karena, kecuali mereka hidup selama enam ratus tahun—karena selama itu merupakan periode tahun-tahun yang luar biasa—mereka tidak mungkin membuat perkiraan yang tepat.

Hal. 290 ***tradisi Usia Panjang dalam Kitab Kejadian*** … Untuk literatur semacam itu lihat Hess 1994; Malamat 1994; Wilson 1994.

Hal. 290 ***sosok dan perilakunya yang saleh*** … Untuk tradisi-tradisi tentang sifat-sifat Nuh, Lewis 1978 bacaan yang menarik.

Hal. 291 ***awal yang romantis atau ajaib*** … Pola orangtua-tak-dikenal-untuk-para-pahlawan telah digunakan untuk tokoh-tokoh sejarah besar dalam banyak literatur dunia, dan topik tertentu tentang penderitaan semasa bayi sering kali menjadi pusat cerita. Bukti-bukti

untuk hal ini diberikan dalam Lewis 1980, di mana ada tujuh puluh bagian yang terkumpul—selain dari Babilonia dan Ibrani—yang menggunakan gagasan ini, tertulis dalam bahasa Arab, Yunani, Latin, India, Persia, Jerman, Islandia, Albania, Turki, Cina, Melayu, dan Palaung.

Hal. 292 ***diakulturasikan ke dalam kehidupan dan tata cara Babilonia*** … Pendapat ini telah dijelaskan tentang orang-orang Assyria yang melakukan hal serupa lebih awal dalam Parpola 1972: 34; Finkel (yang akan datang [b]).

Hal. 293 ***Zaman Kejayaan Manusia*** … Tablet ini adalah ME40565 di British Museum; lihat Finkel 1980: 65–68. Tablet ini menunjukkan lambang-lambang **šár** yang dibahas pada halaman 308.

Hal. 293 ***tablet-tablet kuneiform*** … Sebuah penelitian berani terhadap naskah-naskah sulit ini, yang sering kali berupa tulisan-tulisan tidak rapi dan banyak kesalahan dari seorang pemula, diterbitkan dalam Gesche 2000.

Hal. 294 Tablet Bayi Sargon ini adalah ME47449 di British Museum; lihat Westenholz 1997: 38–49.

Hal. 295 ***mengkristal menjadi keabadian*** … Menjadi sebuah masalah menarik untuk direnungkan bahwa agama Judea yang mengalami kegentingan saat keluar dari asap kehancuran kota Yerusalem, yang dikelilingi oleh dewa-dewa berkuasa dari Mesir dan Babilonia dan semua kekuatan lain dari dunia Timur Tengah kuno, menjadi satu-satunya agama di antara mereka semua yang bertahan hingga zaman modern.

Hal. 296 ***ahli kitab*** … Lihat Jullien dan Jullien 1995.

Hal. 296 ***ke seluruh negeri itu*** … Menurut tradisi Yahudi, orang-orang Judea tertentu pada masa ini menetap di Nehardea, sebuah kota berdinding di persimpangan Sungai Eufrat dan Malka, dengan sebuah sinagoge yang dibangun menggunakan batu dan tanah yang dibawa dari lokasi Kuil; tempat ini, pada waktunya

nanti, menjadi sebuah pusat utama pengetahuan Talmud dan kediaman Exilarch.

Hal. 298 ***dokumen-dokumen mereka*** … Sebuah arsip yang terdiri dari seratus lebih tablet kuneiform dari arsip penting ini akan diterbitkan oleh Cornelia Wunsch dan Laurie Pearce.

Hal. 299 ***bertahannya gagasan-gagasan dan praktik-praktik*** … kata-kata serapan: Kwasman (yang akan datang); pengobatan: Geller 2004; penafsiran mimpi: Oppenheim 1956; dengan cara penujuman; Finkel 1983b; penafsiran tekstual; Lambert 1954–1956; Liberman 1987; Cavigneaux 1987; Frahm 2011: 369–383; Finkel (yang akan datang [b]).

Catatan untuk Bab 12: Apa yang Terjadi pada Bahtera?

Hal. 302 ***Peta yang dibicarakan*** ... Sebuah buku terbaru yang mengulas tentang aspek-aspek Peta Dunia dari Babilonia adalah Horowitz 1998. Banyak penulis yang telah mendiskusikan peta itu mengkritik 'ketakakuratannya' atau kesalahan-kesalahan lain yang mungkin ada; itu memperlihatkan bahwa mereka tidak pernah memahami apa-apa sama sekali tetang peta itu.

Hal. 302 ***peta dunia yang pertama kali dikenal*** … Harus dijelaskan bahwa sebuah 'sketsa peta' sejenis persimpangan jalan awal pada sebuah tablet dari pertengahan milenium ketiga SM dari situs Fara dianggap oleh Frans Wiggermann sebagai sebuah pendahulu dari peta ini; saya tidak yakin; lihat Wiggermann 2011: 673.

Hal. 307 ***menulis sesuatu*** ... Tulisan ini muncul sebagai Finkel 1995.

Hal. 307 ***malam berikutnya*** … Tanggal penyiaran adalah 1 September 1995, ulang tahun saya yang keempat puluh empat! Rasanya penting juga karena beberapa alasan untuk mencatat bahwa saya mengajukan naskah

buku ini ke tangan penerbit saya tepat delapan belas tahun kemudian, pada 1 September 2013.

Hal. 309 ***ditulis dengan bentuk determinator untuk sungai*** ... Kata *marratu* bukan kata Babilonia 'tulen' untuk laut; kata itu diserap pada milenium pertama dari sebuah dialek Kasdim.

Hal. 309 *daerah-daerah atau distrik-distrik* ... Lihat Horowitz 1988: 27–33.

Hal. 312 ***Dia yang Sangat Berbulu*** ... Sosok sejenis ini dikenal menjaga gerbang-gerbang kosmis penting, dan seluruh keluarga secara menarik telah dipaparkan dalam Wiggermann 1992: 164–165.

Hal. 313 ***burung-burung (raksasa?) yang tidak bisa terbang*** ... Burung unta terkenal di Mesopotamia kuno; mereka sering kali digambarkan dan cangkang telur mereka sudah dimanfaatkan sejak awal milenium ketiga SM; di sini maksudnya sangat mungkin bahwa meskipun semua orang tahu bahwa beberapa jenis burung tidak benar-benar bisa terbang, jenis dalam *Nagû* III ini juga berukuran raksasa, dengan ukuran telur yang tak terbayangkan ...

Hal. 319 ***nama kuno Urartu*** ... Lihat Marinkovic 2012.

Hal. 321 ***lebih suka Gunung Nisir*** ... Perbedaan pendapat tentang Nimuš dan Nisir didasarkan pada nama seseorang Iddin-nimuš, yang diduga nama seorang pekerja yang berasal dari utara Mesopotamia, di mana nama gunung berfungsi seperti nama dewa (Lambert 1986). Namun, kami tahu bahwa Nisir di tempatnya disebut Kinipa, dan pastinya bentuk itulah yang digunakan sebagai nama lokal.

Hal. 321 ***Ashurnasirpal II*** ... Dikutip dari Speiser 1928: 17–18

Hal. 329 ***Eutychius, Patriark dari Alexandria*** ... Dikutip dari Crouse dan Franz 2006: 106

Hal. 329 ***Gertrude Bell yang luar biasa*** ... Lihat Bell 1911.

Hal. 330 Terjemahan dari Grayson 1991: 204–205

Hal. 331 ***Pada ekspedisi militerku yang kelima*** ... dan ***Seperti banteng liar ganas*** ... Grayson dan Novotny 2012.

Hal. 333 ***mantra kuneiform dari Assyria zaman itu*** ... Tablet ini berisi tulisan yang agak aneh dan tidak sama dengan tablet-tablet milik Assurbanipal di Perpustakaan Nineveh; tablet itu sangat mungkin berasal dari masa Sennacherib. Tablet itu merupakan bagian dari sebuah panduan pengusiran hantu untuk melawan mimpi buruk dan belum diterbitkan.

Hal. 334 ***Gunung Nipur*** ... Nama ini jangan dikacaukan dengan kota di selatan Mesopotamia, Nippur, yang sudah lebih dulu disebutkan.

Hal. 335 ***membunuh ayah mereka Sennacherib*** ... Tentang pembunuhan ini dan identitas apra pelakunya lihat Parpola 1980. Sennacherib dibunuh di Dur-Sharrukin, istana baru ayahnya.

Hal. 359 ***Tradisi-tradisi kuneiform*** ... Montgomery 1972 dan Bailey 1989 dapat dianjurkan kepada siapa saja yang ingin berkelana menelusuri kisah-kisah ini.

Hal. 360 ***kemiripan yang janggal—dan biasanya tidak dapat dijelaskan*** ... Tentang kemiripan ini lihat karya terbaru Zaccagnini 2012.

Catatan untuk Bab 13: Apakah *Tablet Bahtera* Itu?

Hal. 343 ***kita menemukan narasi ini*** ... Seperti yang telah disebutkan, panjang dari Kisah Air Bah selengkapnya dalam *Gilgamesh XI* sangat tidak seimbang untuk mengungkap kisah itu secara keseluruhan dan memberikan akhir yang memuaskan. Hal itu dapat dipandang sebagai cara untuk menceritakan kisah di dalam kisah lain untuk menjaga keasyikan audiensi, tetapi panjang kisah itu tetap memadai untuk orang-orang yang ingin tahu apa yang terjadi pada akhirnya, dan penyisipan kisah itu mungkin juga berarti bahwa para redakturnya sendiri menyukai kisah itu, dan menyertakannya dengan perubahan yang sangat

sedikit. Mungkin keseluruhan kisah *Gilgamesh XI* pada awalnya memiliki keberadaan yang mandiri. Kita perlu sumber-sumber baru untuk menjelaskannya, seperti biasa.

Hal. 346 ***sejak lama meyakinkan diri mereka sendiri*** ... Pernyataan menarik tentang hal ini diberikan dalam Cooper 1992.

Hal. 352 ***mencoba menarik perhatian murid-murid yang kurang memperhatikan*** ... Ada sebuah kesejajaran yang dekat dari akhir milenium pertama SM ketika murid-murid kelas lanjutan di sebuah sekolah di Babilonia yang sedang mempelajari pengukuran *cubit* baru dan kuno diperintahkan untuk mengukur dimensi ziggurat raksasa yang dapat dilihat dari segala penjuru kota; lihat George 2008: 128, Gambar 109.

Catatan untuk Lampiran

Hal. 363 ***Para cendekiawan Babilonia Kuno*** ... Sebuah diskusi lengkap tentang apa yang diketahui tentang lambang ini dan banyak pertanyaan yang berhubungan dengan roh *etemmu* diberikan dalam Steinert 2012: 309–311.

Hal. 365 ***Tablet 1*** ... Saya telah menerjemahkan baris-baris ini sekali lagi, tetapi dengan bantuan dari banyak terjemahan dan pembahasan terdahulu, karena mereka sudah sering diteliti; Lambert and Millard 1969: 58–59; Foster 1993: 165–166; George and Al-Rawi 1996: 149–150. Gagasan bahwa *etemmu* dalam bahasa Akkadia dapat berarti 'roh'—sebagaimana dalam 'hantu'—maupun 'roh manusia', yang tepat seperti bahasa kita sendiri, tampaknya belum diakui, tetapi ini sedikit memperjelas bagian yang sebaliknya tidak jelas ini.

Hal. 372 ***The Descent of Ishtar*** ... dikutip dari Foster 1993: 404.

Hal. 375 ***Ur-Shanabi*** ... Untuk semua hal lain yang mungkin diperlukan sehubungan dengan nama ini, lihat George

2003, Jilid 1: 149–151.

Hal. 394 ***garis tengah Bahtera*** ... kita mungkin membayangkan bahwa ukuran Bahtera itu yang lebih besar berasal dari penggantian sebuah ukuran yang lebih besar dalam sebuah lagu tukang perahu tentang pembuatan perahu.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka ini memasukkan semua buku dan artikel yang dijadikan rujukan atau dikutip dalam teks utama dan catatan-catatan.

Abdel Haleem, M. A. S., *The Qur'an: A New Translation*. Oxford World's Classics. Oxford, 2004.

Agius, D. A., *Classic Ships of Islam: From Mesopotamia to the Indian Ocean*. Leiden. 2007.

Alster, B., *Wisdom of Ancient Sumer*. Maryland, 2005.

Amiet, P., *La Glyptique Mesopotamienne Archaique*. Paris, 1961.

Anderson, W. W., *Solving the Mystery of the Biblical Flood*. [America], 2001.

Badalanova Geller, F., 'The Folk Bible', *Sophia* 3 (2009): 8–11.

Badge, P., *Coracles of the World*. Llanrwst, 2009.

Bailey, L. R., *Noah: The Person and the Story in History and Tradition*. South Carolina, 1989.

Barnett, R. D. dan A. Lorenzini, *Assyrian Sculpture in the British Museum*. London, 1975.

Becking, B. (bersama H. Stadhouders), 'The Identity of Nabu-sharrussuukin, the Chamberlain. An Epigraphic Note on Jeremiah 39,3' ('Appendix on the Nebu(!)sarsekim Tablet' contributed by Stadhouders), *Biblische Notizen. Aktuelle Beiträge zur Exegese der Bibel und ihrer Welt* 140: 35–46.

Bell, G. L., *Amurath to Amurath*. London, 1911.

Best, R. M., *Noah's Ark and the Ziusudra Epic*. Florida, 1999.

Black, J. A., 'Sumerian', dalam J. N. Postgate (ed.), *Languages of Iraq Ancient and Modern*. Cambridge, 2007: 4–30.

de Breucker, G., 'Berossus between Tradition and Innovation', dalam K. Radner dan E. Robson (ed.), *The Oxford Handbook of Cuneiform Culture*. Oxford, 2011: 637–657.

Budge, E. A. W., *Assyrian Sculptures in the British Museum*. London, 1914.

—, *By Nile and Tigris*, Vol 1–2. London, 1920 [cetak ulang: Hardinge Simpole, Kilkerran, 2011].

Budge, E. A. W., *The Rise and Progress of Assyriology*. London, 1925.

Burstein, S. M., *The Babyloniaca of Berossus: Sources from the Ancient Near East*, Vol. 1, fasc. 5. Malibu, 1978.

Butler, S. A. L., *Mesopotamian Conceptions of Dreams and Dream Rituals*. Alter Orient und Altes Testament, Vol. 258. Munster, 1998.

Carter, R. A., 'Watercraft', dalam D. T. Potts (ed.), *A Companion to the Archaeology of the Ancient Near East*, Vol. 1. Oxford, 2012: 347–372.

Cavigneaux, A. 'Aux sources du Midrash; l'herméneutique babylonienne', *Aula Orientalis* 5:243–255.

Charpin, D., *Reading and Writing in Babylon*. Cambridge, MA dan London, 2010.

Chesney, F. R., *The Expedition for the Survey of the rivers Euphrates and Tigris carried on by Order of the British Government in the Years 1835, 1836 and 1837*. Vol. 2. London, 1850.

Civil, M., 'The Sumerian Flood Story', dalam Lambert and Millard 1969: 138–145, 167–172.

Civil, M., 'Lexicography', dalam S. J. Lieberman (ed.), *Sumerian Studies in Honor of Thorkild Jacobsen on his Seventieth Birthday, June 7, 1974*. Assyriological Studies 20. Chicago, 1975: 123–157.

Cohn, N., *Noah's Flood: The Genesis Story in Western Thought*. Yale, 1996.

Collins, P., *From Egypt to Babylon: The International Age 1550–500 bc*. London, 2008.

Cooper, J. S., 'Babbling On: Recovering Mesopotamian Orality', dalam M. E. Vogelzang dan H. L. J. Vanstiphout (ed.), *Mesopotamian Epic Literature: Oral or Aural?*' Lewiston, Queenston dan Lampeter, 1992: 103–121.

Cory, I. P., *Ancient Fragments of the Phoenician, Chaldaean, Egyptian, Tyrian, Carthaginian, Indian, Persian and other*

Writers with an Introductory Dissertation: and an Enquiry into the Philosophy and Trinity of the Ancients. Edisi Kedua. London, 1832.

Crouse, B. dan G. Franz, 'Mount Cudi – True Mountain of Noah's Ark', *Bible and Spade* 19/4 (2006): 99-111.

Damrosch, D., *The Buried Book: The Loss and Rediscovery of the Great Epic of Gilgamesh*. New York, 2006.

de Graeve, M. -C., *The Ships of the Ancient Near East (c. 2000–500 B.C.)*. Orientalia Lovaniensia Analecta, Vol. 7. Leuven, 1981.

Da Riva, R., 'Nebuchadnezzar II's Prism (ES 7834): A New Edition', *Zeitschrift für Assyriologie und Vorderasiatische Archäologie*, akan terbit.

Drews, R., 'The Babylonian Chronicles and Berossus, *Iraq* 37 (1975): 39–55.

Driver, S. R., *The Book of Genesis*. London, 1909.

Dundes, A. (ed.), *The Flood Myth*. California, 1988.

Farber, W., *Schlaf, Kindchen, Schlaf! Mesopotamische Baby-Beschwörungen und-Rituale*. Mesopotamian Civilizations 2. Winona Lake, 1989.

Finkel, I. L., 'Bilingual Chronicle Fragments', *Journal of Cuneiform Studies* 32 (1980): 65–80.

Finkel, I. L., 'The Dream of Kurigalzu and the Tablet of Sins', *Anatolian Studies* 33 (1983a): 75–80.

Finkel, I. L., 'Necromancy in Ancient Mesopotamia', *Archiv für Orientfotschung* 29 (1983b): 1–16.

Finkel, I.L., 'A Join to the Map of the World: A Notable Discovery', *British Museum Magazine: The Journal of the British Museum Friends*, 23 (1995): 26–27.

Finkel, I. L., 'The Lament of Nabū-šuma-ukīn', dalam J. Renger (ed.), *Babylon: Focus mesopotamischer Geschichte, Wiege früher Gelehrtsamkeit, Mythos in der Moderne*. Saarbrücken, 1999: 323–341.

Finkel, I. L., 'The Game and the Play of the Royal Game of Ur', dalam I. L. Finkel (ed.), *Ancient Board Games in*

Perspective. Makalah untuk Board Game Colloquium 1991 di British Museum. London, 2008a: 22–38.

Finkel, I. L., 'The Babylonian Map of the World, or the *Mappa Mundi*', dalam I. L. Finkel dan M. J. Seymour (ed.), *Babylon: Myth and Reality*. London, 2008b: 17.

Finkel, I. L., 'Drawings on Tablets', *Scienze dell'Antichità* 17 (2011): 337–344.

Finkel, I.L., 'Assurbanipal's Library: An Overview', dalam K. Ryholt dan G. Barjamovic (ed.), *Libraries Before Alexandria*. Oxford, akan terbit (a).

Finkel, I. L., 'Remarks on Cuneiform Scholarship and the Babylonian Talmud', dalam U. Gabbay dan Sh. Secunda (ed.), *Encounters by the Rivers of Babylon: Scholarly Conversations between Jews, Iranians, and Babylonians in Antiquity*. Tübingen, akan terbit (b).

Forbes, R. J., *Studies in Ancient Technology*, Vol. 1. Leiden, 1955.

Foster, B., *Before the Muses*, Vol. 1. Maryland, 1993.

Foster, B., 'Assyriology and English Literature', dalam M. Ross (ed.), *From the Banks of the Euphrates: Studies in Honor of Alice Louise Slotsky*. Winona Lake, 2008.

Frahm, E. *Babylonian and Assyrian Text Commentaries*. Guides to the Mesopotamian Textual Record 5. Münster, 2011.

Frazer, J. G., *Folklore in the Old Testament*. London, 1918.

Fulanain, *Haji Rikkan: Marsh Arab*. London, 1927.

Gaster, M., T*he Chronicle of Jerahmeel; or the Hebrew Bible Historiale. Being a Collection of Apocryphal and Pseudo-epigraphical Books (by Various Authors: Collected by Eleazar ben Asher, the Levite) Dealing with the History of the World from the Creation to the Death of Judas Maccabeus*. Oriental Translation Fund. New Series 4. London, 1899.

Gaster, T. H., *Myth, Legend and Custom in the Old Testament*. New York dan London, 1969.

Geller, M. J., 'The Last Wedge', *Zeitschrift für Assyriologie* 87 (1997): 43–95.

Geller, M. J., 'West Meets East: Early Greek and Babylonian Diagnosis', *Archiv für Orientforschung* 18/19 (2001/2): 50–75.

Geller, M. J., *Akkadian Healing Therapies in the Babylonian Talmud*. Pracetak, Max Planck Institute for the History of Science no. 259. Berlin, 2004.

Geller, M. J., 'Berossos on Kos from the View of Common Sense Geography', dalam K. Geus dan M. Thiering (ed.), *Common Sense Geography and Mental Modelling*. Pracetak, Max Planck Institute for the History of Science. Berlin, 2012: 101–109.

George, A. R., *The Epic of Gilgamesh: The Babylonian Epic Poem and Other Texts in Akkadian and Sumerian*. London dan New York, 1999.

George, A. R., *The Babylonian Gilgamesh Epic*. Introduction, Critical Edition and Cuneiform Texts, Vol 1–2. Oxford, 2003.

George, A. R., 'Babylonian and Assyrian: A History of Akkadian', dalam J. N. Postgate (ed.), *Languages of Iraq Ancient and Modern*. Cambridge, 2007: 31–71.

George, A. R., 'The Truth about Etemenanki, the Ziggurat of Babylon', dalam I. L. Finkel dan M. J. Seymour (ed.), *Babylon: Myth and Reality*. London, 2008: 126–129.

George, A. R., B*abylonian Literary Texts in the Sch×yen Collection*. Cornell University Studies in Assyriology and Sumerology, Vol. 10. Manuscripts in the *Schøyen* Collection, Cuneiform Texts IV. Maryland, 2009.

George, A. R., 'The Sign of the Flood and the Language of Signs in Babylonian Omen Literature', dalam L. Kogan (ed.), *Language in the Ancient Near East*. Winona Lake, 2010: 323–335.

George, A. R. dan F. N. H. Al-Rawi, 'Tablets from the Sippar Library VI: Atra-hasīs', *Iraq* 58 (1996): 147–190.

Gesche, P., *Schulunterricht in Babylonien im ersten Jahrtausend v. Chr*. Alter Orient und Altes Testament, Vol. 275. Münster, 2000.

Gmirkin, R. E., *Berossus, Genesis, Manetho and Exodus: Hellenestic Histories and the Date of the Pentateuch*. New York and London: 2006.

Goldstein, R., 'Late Babylonian Letters on Collecting Tablets and their Hellenistic Background', *Journal of Near Eastern Studies* 69 (2010): 109–207.

Grayson, A. K., *Assyrian and Babylonian Chronicles*. Texts from Cuneiform Sources, Vol. 5. New York, 1975.

Grayson, A. K., *Assyrian Rulers of the Early First Millennium BC I (1114–859 bc)*. The Royal Inscriptions of Mesopotamia. Assyrian Periods, Vol. 2. Toronto, Buffalo dan London, 1991.

Grayson, A. K., *Assyrian Rulers of the Early First Millennium BC II (858–745 bc)*. The Royal Inscriptions of Mesopotamia: Assyrian Periods. Vol. 3. Toronto, Buffalo dan London, 1996.

Grayson, A. K. dan J. Novotny, *The Royal Inscriptions of Sennacherib, King of Assyria (704–681 bc), Part 1*. Royal Inscriptions of the Neo-Assyrian Period 3/1. 2012.

Hess, R. S., 'The Genealogies of Genesis 1–11 and Comparative Literature', dalam R. S. Hess dan D. T. Tsumura (ed.), 'I Studied Inscriptions from before the Flood'. *Ancient Near Eastern, Literary and Linguistic Approaches to Genesis 1–11*. Winona Lake, 1994: 58–72.

Hess, R. S. dan D. T. Tsumura (ed.), 'I Studied Inscriptions from before the Flood'. *Ancient Near Eastern, Literary and Linguistic Approaches to Genesis 1–11*. Winona Lake, 1994.

Hilprecht, H., *The Earliest Version of the Babylonian Deluge Story and the Temple Library of Nippur*. The Babylonian Expedition of the University of Pennsylvania Series D: Researches and Treatises, Vol. 5, fasc. 1, 1910.

Holder, P. A., *The Roman Army in Britain*. London, 1982.

Hornell, J., 'The Coracles of the Tigris and Euphrates', *The Mariner's Mirror* [Quarterly Journal of the Society for Nautical Research] 24/2: April 1938: 153–9 [cetak ulang: *British Coracles and Irish Curraghs with a Note on the Quffah of Iraq*, London, 1938].

Hornell, J., *Water Transport: Origins & Early Evolution*. Cambridge, 1946.

Horowitz, W., ‘The Babylonian Map of the World’, *Iraq* 50 (1988): 147–165.

Horowitz, W., *Babylonian Cosmic Geography*. Mesopotamian Civilisations 8. Winona Lake, 1998.

Ismail, M., *Wallis Budge: Magic and Mummies in London and Cairo*. Kilkerran, 2011.

Jacobsen, T., *The Sumerian King List*. Assyriological Studies 11. Chicago, 1939.

Jacobsen, T., *The Treasures of Darkness*. New Haven dan London, 1976.

Jacobsen, T., *The Harps that Once . . .* New Haven dan London, 1987.

Jacoby, F., *Die Fragmente der griechischen Historiker*, Vol. 3. Leiden, 1958.

Jullien, C. dan F., *La Bible en Exil*. Civilisations du Proche-Orient 3. Religions et Culture 1. Paris, 1995.

Jursa, M., ‘Nabû-šarrūssu-ukīn, und ‘Nebusarsekim’ (Jer. 39:3)’, *Nouvelles Assyriologiques Bréves et Utilitaires* 1 (2008): 10.

Jursa, M., ‘Der neubabylonische Hof’, dalam B. Jacobs dan R. Rollinger (ed.), *Der Achamenidenhof: The Achaemenid Court*. Akten des 2. Internationalen Kolloqiuims zum Thema ‘Vorderasien im Spannungsfeld klassicher und altorientalischer Überlieferungen’. Landgut Castelen bei Basel, 23–25 Mei 2007. Wiesbaden, 2010: 67–95.

Kaysel, R., *Arche Noah*. Schweizer Kindermuseum Baden, 1992.

Kilmer, A. D., ‘The Mesopotamian Concept of Overpopulation and Its Solution as Reflected in the Mythology’, *Orientalia* New Series 41 (1972): 160–177.

Kilmer, A. D., ‘Sumerian and Akkadian Names for Designs and Geometric Shapes’, dalam A. C. Gunter (ed.), *Investigating Artistic Environments in the Ancient Near East*. Washington, 1990: 83–86.

Kilmer, A. D., ‘The Symbolism of the Flies in the Mesopotamian Flood Myth and some Further Implications’, in F. Rochberg-

Halton (ed.), *Language, Literature and History: Philological and Historical Studies Presented to Erica Reiner*. New Haven, 1987: 175–180.

Kwasman, T., 'Loanwords in Jewish Babylonian Aramaic: Some Preliminary Observations', dalam M. J. Geller dan S. Shaked (ed.), *Babylonian Talmudic Archaeology*, Leiden, akan terbit.

Lambert, W. G., 'An Address of Marduk to the Demons', *Archiv fü r Orientforschung* 17 (1954–6): 310–321.

Lambert, W. G., *Babylonian Wisdom Literature*. Oxford, 1960a.

Lambert, W. G., 'New Light on the Babylonian Flood', *Journal of Semitic Studies* 5 (1960b): 113–123.

Lambert, W. G., 'The Reign of Nebuchadnezzar I: A Turning Point in the History of Ancient Mesopotamian Religion', dalam W. S. McCullough (ed.), *The Seed of Wisdom: Essays in Honor of T. J. Meek*. Toronto, 1964.

Lambert, W. G., 'Berossus and Babylonian Eschatology', *Iraq* 38 (1976): 171–173.

Lambert, W. G., 'Nisir or Nimuš?' *Revue d'Assyriologie* 80 (1986): 185–186.

Lambert, W. G., 'A New Look at the Babylonian Background of Genesis', dalam Hess dan Tsumura (ed.), 1994: 96–113.

Lambert, W. G. dan A. R. Millard, *Atra-Hasīs: The Babylonian Story of the Flood*. Oxford, 1969.

Landsberger, B., *Die Fauna des alten Mesopotamien nach der 14. Tafel der Series HAR-RA = HUBULLU*. Leipzig, 1934.

Landsberger, B., *The Fauna of Ancient Mesopotamia*, First Part. Materialen zum sumerisches Lexikon, Vol. 8/1. Rome, 1960.

Landsberger, B., *The Fauna of Ancient Mesopotamia*, Second Part. Materialen zum sumerisches Lexikon, Vol. 8/2. Rome, 1962.

Leemans, W. F., Review of Forbes 1955, *Journal of the Economic and Social History of the Orient* 3 (1960): 218–21.

Lewis, B., *The Sargon Legend: A Study of the Akkadian Text and the Tale of the Hero Who was Exposed at Birth*. American Schools of Oriental Research Dissertation Series 4. Cambridge, 1980.

Lewis, J. P., *A Study of the Interpretation of Noah and the Flood in Jewish and Christian Literature*. Leiden, 1978.

Lieberman, S. 'A Mesopotamian Background for the So-called Aggadic "Measures" of Biblical Hermeneutics?' *Hebrew Union College Annual* 58 (1987): 157–225.

Livingstone, A., 'Ashurbanipal: Literate or Not?' *Zeitschrift für Assyriologie* 97 (2007): 98–118.

Lynche, R., *An Historical Treatise of the Travels of Noah into Europe: Containing the first inhabitation and peopling thereof. As also a breefe recapitulation of the Kings, Governors, and Rulers commanding in the same, even unto the first building of Troy by Dardanus*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Richard Lynche, Gent. London, 1601.

Malamat, A., 'King Lists of the Old Babylonian Period and Biblical Genealogies', in R. S. Hess and D.T. Tsumura (ed.), 'I Studied Inscriptions from Before the Flood'. *Ancient Near Eastern, Literary and Linguistic Approaches to Genesis 1–11*. Winona Lake, 1994: 183–199.

Mallowan, M. E. L., 'Noah's Flood Reconsidered', *Iraq* 26 (1964): 62–82.

Marinkovi´c, P., 'Urartu in der Bibel', dalam S. Kroll, C. Gruber, U. Hellwag, M. Roaf dan P. Zimansky (ed.), *Biainili-Urartu*. Hasil Simposium yang digelar di Munich pada 12–14 Oktober 2007. *Acta Iranica*, Vol. 51. Louvain, 2012.

Michalowski, P., 'How to Read the Liver – in Sumerian', dalam A. K. Guinan, M. deJ. Ellis, A. J. Ferrara, S. M. Freedman, M. T. Rutz, L. Sassmannshausen, S. Tinney dan M. W. Waters (ed.), *If a Man Builds a Joyful House: Assyriological Studies in Honor of Erle Verdun Leichty*. Leiden, 2006: 247–257.

Millard, A. R., 'A New Babylonian "Genesis" Story', dalam Hess dan Tsumura (ed.), 1994: 114–128.

Millard, A. R., 'Transcriptions into Cuneiform', dalam Geoffrey Khan (ed), *Encyclopedia of Hebrew Language and Linguistics* Vol 3, 2013: 838–847.

Montgomery, J. W., *The Quest for Noah's Ark*. Minneapolis, 1972.

Moorey, P. R. S., *Kish Excavations 1923–1933*. Oxford, 1978.

Nissen, H., P. Damerow dan R. K. Englund, *Archaic Bookkeeping: Writing and Techniques of Economic Administration in the Ancient Near East*. Penerjemah. P. Larsen. Chicago, 1993.

Ochsenschlager, E. L., 'Ethnographic Evidence for Wood, Boars, Bitumen and Reeds in Southern Iraq: Ethnoarchaeology at al-Hiba', *Bulletin on Sumerian Agriculture* 6 (1992): 47–78.

Ochsenschlager, E. L., *Iraq's Marsh Arabs in the Garden of Eden*. Philadelphia, 2004.

Oppenheim, A. L., *The Interpretation of Dreams in the Ancient Near East with a Translation of an Assyrian Dream-Book*. Transactions of the American Philosophical Society. New Series 46/3 (1956).

Oppenheim, A. L., *Letters from Mesopotamia: Official, Business and Private Letters on Clay Tablets from Two Millennia*. Chicago, 1967.

Oppenheim, A. L., 'A Babylonian Diviner's Manual', *Journal of Near Eastern Studies* 33 (1974): 197–220.

Oppenheim, A. L., *Ancient Mesopotamia*, edisi revisi. Chicago, 1977.

Parpola, S. 'A Letter from Šamaš-šum-ukīn to Asarhaddon', *Iraq* 34 (1972): 21–34.

Parpola, S., 'The Murder of Sennacherib', dalam B. Alster (ed.), *Death in Mesopotamia*. Makalah yang dibacakan pada XXVI Rencontre Assyriologique Internationale. Mesopotamia 8. Copenhagen, 1980: 171–186.

Parpola, S., 'The Assyrian Cabinet', dalam M. Dietrich dan O. Loretz (ed.), *Vom Alten Orient zum Alten Testament. Festschrift fur Wolfram Freiherrn von Soden*. Alter Orient und Altes Testament 240.

Neukirchen-Vluyn, 1995: 379–401.

Parpola, S. dan K. Watanabe, *Neo-Assyrian Treaties and Loyalty Oaths*. State Archives of Assyria 2. Helsinki, 1998.

Parrot, A., *The Flood and Noah's Ark*. Diterjemahkan dari bahasa Prancis oleh Edwin Hudson. Studies in Biblical Archaeology 1. London, 1955.

Patai, R., *The Children of Noah: Jewish Seafaring in Ancient Times*. Dengan kontribusi oleh J. Hornell dan J. M. Lundquist. Princeton, 1998.

Peake, H., *The Flood: New Light on an Old Story*. London, 1930.

Pedersén, O., *Archive und Bibliotheken in Babylon: Die Tontafeln der Grabung Robert Koldeweys 1899–1917*. Abhandlungen der deutschen Orient-Gesellschaft 25. Saarbrücken, 2005a.

Pedersén, O., 'Foreign Professionals in Babylon: Evidence from the Archive in the Palace of Nebuchadnezzar II', in W.H. van Soldt (ed.), *Ethnicity in Ancient Mesopotamia: Papers Read at the 48th Rencontre Assyriologique Internationale, Leiden, 1–4 July 2002*. Leiden, 2005b: 267–272.

Peters, J. P., *Nippur, or Explorations and Adventures on the Euphrates*. The Narrative of the University of Pennsylvania Expedition to Babylonian in the Years 1888–1890, Vol. 1. Pennsylvania, 1899.

Pinches, T. G., 'EXIT GiŠTUBAR!' *The Babylonian and Oriental Record* 4 (1889–90): 264.

Pinches, T. G., 'The Religious Ideas of the Babylonians', *Journal of the Transactions of the Victoria Institute* 28 (1896): 1–3.

Pingree, D., 'Legacies in Astronomy and Celestial Omens', dalam S. Dalley (ed.), *The Legacy of Mesopotamia* (1998): 125–137.

Potts, D., *Mesopotamian Civilization: The Material Foundations*. London, 1997.

Powell, M. A., 'Timber Production in Presargonic Lagaš', dalam J. N. Postgate (ed.), *Trees and Timber in Mesopotamia: Bulletin on Sumerian Agriculture*, Vol. 6. Cambridge, 1992: 99–122.

Raikes, R. L., 'The Physical Evidence for Noah's Flood', *Iraq* 28 (1966): 62–63.

Reade, J. E., 'Archaeology and the Kuyunjik Archives', dalam K. R. Veenhof (ed.), *Cuneiform Archives and Libraries*. Makalah yang dibacakan pada Rencontre Assyriologique Internationale Leiden, 4–8 Juli 1983. 1986.

Reade, J. E., 'An Eagle from the East', *Britannia* 30 (1999): 266–268.

Reade, J. E., 'Retrospect: Wallis Budge – For or Against?' dalam Ismail 2011: 444–463.

Riem, J., *Die Sinflut in Sage und Wissenschaft*. Hamburg, 1925.

Robson, E., *Mesopotamian Mathematics 2100–1600 bc: Technical Constants in Bureaucracy and Education*. Oxford Editions of Cuneiform Texts, Vol. 24. Oxford, 1999.

Robson, E., *Mathematics in Ancient Iraq*. Princeton, 2008.

Salim, S. M., *Marsh Dwellers of the Euphrates Delta*. London School of Economics Monographs on Social Anthropology no. 23. London, 1962.

Salonen, A., *Die Wasserfahrzeuge in Babylonien*. Studia Orientalia, Edidit Societas Orientalis Fennica VIII.4. Helsinki, 1939.

Sandars, N. K., *The Epic of Gilgamesh*. Penguin Books, 1960.

Schnabel, P., *Berossus und die babylonisch-hellenistische Literatur*. Leipzig and Berlin, 1923.

Shehata, D., *Annotierte Bibliographie zum altbabylonische Atramhasīs- Mythos Inūma ilū awīlum*. Göttinger Arbeitshefte zur Altorientalischen Literatur, Vol. 3. Göttingen, 2001.

Smith, G., 'The Chaldean Account of the Deluge', *Transactions of the Society of Biblical Archaeology* 2 (1873): 213–234.

Smith, G., 'The Eleventh Tablet of the Izdubar Legends: The Chaldean Account of the Deluge', *Transactions of the Society of Biblical Archaeology* 3 (1874): 534–587.

Smith, G., *Assyrian Discoveries: An Account of Explorations and Discoveries on the Site of Nineveh during 1873 and 1874*. London, 1875.

Smith, G., *The Chaldean Account of Genesis containing the Description of the Creation, the Fall of Man, the Deluge, the Tower of Babel, the Times of the Patriarchs, and Nimrod; Babylonian Fables and the Legends of the Gods; from the Cuneiform Inscriptions*. London, 1876.

Spar, I. dan W. G. Lambert (ed.), *Cuneiform Texts in the Metropolitan Museum of Art*, Vol. II. Literary and Scholastic Texts of the First Millennium B.C. New York, 2005.

Speiser, E. A., 'Southern Kurdistan in the Annals of Ashurnasirpal and Today', *Annals of the American Schools of Oriental Research* 8 (1928, for 1926–7): 1–42.

Stevens, E. S., *By Tigris and Euphrates*. London, 1923.

Streck, M. P., 'NiSIR', *Reallexikon der Assyriologie* 9 7/8 (2001): 589–560.

Thesiger, W., *The Marsh Arabs*. London, 1964.

Tigay, J., *The Evolution of the Gilgamesh Epic*. Philadelphia, 1982.

van Koppen, F., 'The Scribe of the Flood Story and his Circle', dalam K. Radner dan E. Robson (ed.), *The Oxford Handbook of Cuneiform Culture*. Oxford, 2011: 140–166.

Velduis, N., 'Levels of Literacy', dalam K. Radner dan E. Robson (ed.), *The Oxford Handbook of Cuneiform Culture*. Oxford, 2001: 68–89.

Watelin, L. C., *Excavations at Kish*, Vol. 4. Paris, 1934.

Weidner, E. F., 'Jojachin, König von Juda, in babylonischen Keilschrifttexten', *Mélanges syriens offerts à Monsieur Rene Dussaud*, Vol. 2. Bibliothèque Archéologique et Historique 30 (1939): 923–935.

Westenholz, A., 'The Graeco-Babyloniaca Once Again', *Zeitschrift für Assyriologie und Vorderasiatische Archäologie* 97 (2007): 262–313.

Westenholz, J. G., *Legends of the Kings of Akkade: The Texts*. Mesopotamian Civilizations 7. Winona Lake, 1997.

Westermann, C., *Genesis 1–11: A Continental Commentary*. Penerjemah J. J. Scullion. Minneapolis, 1984.

Weszeli, M., 'Schiff und Boot. B. in Mesopotamischen Quellen des 2. Und 1. Jahrtausends', *Reallexikon der Assyriologie* 12. Berlin, 2009: 160–171.

Wiggermann, F. A. M., *Mesopotamian Protective Spirits: The Ritual Texts*. Cuneiform Monographs 1. Groningen, 1992.

Wiggermann, F. A. M., 'Agriculture as Civilization: Sages, Farmers and Barbarians', in K. Radner and E. Robson (ed.), *The Oxford Handbook of Cuneiform Culture*. Oxford, 2011: 663–689.

Wilcke, C., *Wer las und schrieb in Babylonien und Assyrien*. Sitzungberichte der Bayersichen Akademie der Wissenschaften Philosophisch-historische Klasse 200/6. Munich, 2000.

Wilcke, C., *The Sumerian Poem Enmerkar and En-suhkeš-ana: Epic, Play, Or? Stage Craft at the Turn from the Third to the Second Millennium B.C. with a Score-Edition and a Translation of the Text*. American Oriental Series Essay 12. New Haven, 2012.

Wilson, I., *Before the Flood: Understanding the Biblical Flood Story as Recalling a Real-Life Event*. London, 2001.

Wilson, R. R., 'The Old Testament Genealogies in Recent Research', dalam R. S. Hess dan D. T. Tsumura (ed.), 'I Studied Inscriptions from before the Flood'. *Ancient Near Eastern, Literary and Linguistic Approaches to Genesis 1–11*. Winona Lake, 1994: 200–223.

Woolley, C. L., *Excavations at Ur*. London.

Young, G. dan N. Wheeler, *Return to the Marshes*. London, 1977.

Zaccagnini, C., 'Maps of the World', dalam G. B. Lanfranchi, D. M. Bonacossi, C. Pappi dan S. Ponchia, *Leggo! Studies Presented to Frederick Mario Fales on the Occasion of His 65th Birthday*. Wiesbaden, 2012: 865–873.

Zarins, J., 'Magan Shipbuilders at the Ur III Lagash State Dockyards (2062–2025 B.C.)', dalam E. Olijdam dan R. H. Spoor (ed.), *Intercultural Relations between South and Southwest Asia: Studies in Commemoration of E.C.L. During Caspers (1934–1996)*. BAR International Series 1826. 2008: 209–229.

Zgoll, A., *Traum und Welterleben im antiken Mesopotamien*. Alter Orient und Altes Testament 333. Munster, 2006.

Ziolkowski, T., *Gilgamesh Among Us: Modern Encounters with the Ancient Epic*. Cornell, 2011.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada mendiang Douglas Simmonds, yang pertama kali memperkenalkan saya pada dokumen luar biasa yang membentuk topik buku ini dan memberi saya akses tak terbatas untuk menguraikannya dengan tenang dan mengikuti ke mana dokumen itu membawa saya. Mark Wilson telah menjadi teman dan penasihat saya yang tak ternilai sepanjang proses penulisan dan seorang penulis Lampiran yang mengagumkan. Mark Geller mengirimi saya naskah-naskah yang sulit dipahami dan, seperti Jenny Balfour Paul dan Leander Feiler, sangat membantu. Sue Kirk membaca draf pertama pada waktu yang tepat. Marion Faber dan Roger Kaysel mengirimi saya sumber-sumber latar belakang yang luar biasa tentang mainan Bahtera Nuh dari Eropa dan saya juga berterima kasih kepada Malgorzata Sandowicz terutama atas pandangannya yang tepat waktu tentang pelangi Ararat.

Dan Chambers dari Blink Films telah mengambil kisah yang diceritakan kembali di sini dalam medium yang sangat berbeda yang ketika buku ini sedang dicetak, sedang dikerjakan di bawah arahan Nic Young. Masukan teknis tentang guffa dan pembuatannya dalam tahap-tahap awal berasal dari Tom Vosmer dan Sir Peter Badge.

Rekanan-rekanan British Museum semuanya luar biasa, terutama Jonathan Tubb, Penjaga saya, Hannah Boulton dan Patricia Wheatley. Jon Taylor, St John Simpson, Lisa Baylis, dan Nigel Tallis masing-masing datang tanpa ragu-ragu untuk membantu saya dengan gambar-gambar pada saat-saat terakhir atau pun terlambat.

Dengan gembira saya ingin berterima kasih kepada Gordon Wise, agen saya, yang telah melakukan begitu banyak hal untuk mempercepat kemajuan buku ini, dan adapun kepada Rupert Lancaster, Maddy Price, dan Camilla Dowse di Hodder, tidak

seorang pun yang bisa berangkat menempuh pelayaran menyusuri perairan seperti itu tanpa teman-teman sebaik mereka. Arahan mereka benar-benar telah mengilhami saya.

Terutama, izinkan saya menyimpulkan, saya berterima kasih kepada Joanna tersayang, yang telah menghadiahi saya judul buku ini.

KETERANGAN TEKS

M. A. S. Abdel Haleem: kutipan-kutipan dari *The Qur'an. A New Translation* (Oxford World's Classics, 2004); **Andrew George (penerjemah)**: kutipan-kutipan dari *The Epic of Gilgamesh* (Allen Lane The Penguin Press, 1999), direproduksi atas seizin penerjemah dan Penguin Books Ltd; **James Hornell**: kutipan-kutipan dari *Water Transport: Origins & Early Evolution* (Cambridge University Press, 1946), © Cambridge University Press, diterjemahkan dengan izin; **W. G. Lambert & A. R. Millard**: kutipan-kutipan dari *Atra-Nasis: The Babylonian Story of the Flood* (Oxford University Press, 1969), direproduksi atas seizin Eisenbrauns; **A. L. Oppenheim**: kutipan-kutipan dari 'A Babylonian Diviner's Manual' dari *Journal of Near Eastern Studies* 33: 197-220 (University of Chicago, 1974).

Semua upaya telah dilakukan untuk menelusuri atau menghubungi para pemegang hak cipta. Penerbit akan dengan senang hati meralat kesalahan atau kelalaian yang menjadi perhatian mereka secepat-cepatnya.

KETERANGAN GAMBAR

© Alamy: 5/ foto Robert Harding Picture Library, 9 (bawah), 15 (atas)/ foto Mary Evans Picture Library. © Alinari Archives Florence: 297/ foto George-Tatge-Archivio Seat. © Ashmolean Museum, University of Oxford: 309 (detail, bawah AN1923.444). Koleksi Penulis: 1 (atas dan bawah kanan), 6 (tengah dan bawah), 97, 137 (atas), 140, 142/ foto-foto E. S. Drower (*née* Stevens), 144/ foto J. P. Peters, 145, 152/ foto J. P. Peters, 156, 183, 337 (atas and detail bawah kiri dan tengah). © bpk Bildagentur für Kunst, Kultur und Geschichte, Berlin: 11 (atas) & 255/ foto-foto Vorderasiatisches Museum, SMB Olaf M. Teßmer. © Bridgeman Art Library: 7 & 11 (bawah dua-duanya)/ foto-foto Christie Images, 9 (atas)/ foto De Agostini Picture Library/ G. Dagli Orti, 124/ foto Look and Learn, 296 (atas)/ foto Newberry Library, Chicago, Illinois, USA. © The Trustees of the British Museum: 1 (tengah kiri), 3, 4 (atas BM 120000), 5 (DT 42), 7 (atas BM As1921,1208.1), 8 (atas BM 1997,0712.28), 12 &13 (BM 92687), 49 (BM 78158), 76 (BM 34580), 119 (BM 133043), 127 (detail BM 15285), 137 (tengah), 147 & 148 (BM 32873), 184 (1870,0709.241), 229 (BM 21946b), 230 (BM 114789), 244 (BM 47406), 246 (BM 25636), 253 (BM 40565), 254 (BM 47449), 262 & 268 (BM 92687), 273 (detail BM 92687), 289, 296 (bawah), 316 (BM 47817). Atas kebaikan John J. Burns Library Boston College, Jesuitica Collection: 204 (atas). © Dale Cherry: 16, 107, 235. © Corbis: 4 (bawah). © Getty Images: 10 & 157/ foto-foto De Agostini, 236/ foto Universal History Archive, 345. © Neil Gower: vi–vii, 277. Atas kebaikan Library of Congress: 143/ foto Prints & Photographs Division (LC-DIGmatpic-16020). © National Geographic Image Collection: 6 (atas)/ foto Eric Keast Burke. © Newcastle University: 14–15 (bawah), 287/ foto-foto Gertrude Bell Archive. Atas kebaikan Pennsylvania Museum of Archaeology & Anthropology: 90 (CBS10673). ©

Kristin Phelps: 3, 109, 188 (detail), 309 (details, atas). © Pitt Rivers Museum University of Oxford: 117. © Koleksi Pribadi: 77. © J. D Reade: 14 (atas). © Rex Features: 2 (tengah kiri). © Malgorzata Sandowicz: 14 (tengah). © Scala Florence: 59 & 240/ foto-foto bpk Bildagentur für Kunst, Kultur und Geschichte, Berlin, 137 (bawah)/ foto National Geographic Image Collection. © Science Foto Library: 204 (bawah)/ foto National History Museum, London. © David Sofer: 258. © Tate London, 2013: 8 (bawah). © Victoria and Albert Museum, London/ V&A Images: 123. © Mark Wilson: 2 (atas dan kanan), 337 (bawah kanan).

Semua upaya yang masuk akal telah dilakukan untuk menghubungi para pemegang hak cipta, tetapi bila ada kesalahan atau kelalaian, Hodder & Stoughton akan dengan senang hati memasukkan pengakuan yang sesuai dalam cetakan berikutnya.

PENULIS
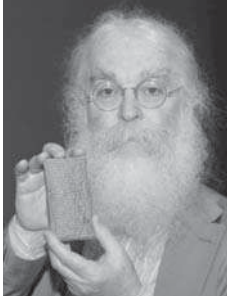
Dr. Irving Finkel (lahir pada 1951) adalah arkeolog dan Assyriologis. Saat ini, ia bekerja sebagai Asisten Kurator naskah, bahasa, dan budaya Mesopotamia Kuno pada Departemen Timur Tengah, British Museum, London. Museum ini memiliki sangat banyak koleksi—sekitar 130 ribu koleksi. Finkel adalah kurator yang bertanggung jawab atas prasasti *cuneiform* pada tablet tanah liat warisan Mesopotamia Kuno.

Finkel meraih gelar Ph.D bidang Assyriologi dari University of Birmingham, dengan disertasi tentang mantra pengusir iblis ala Babylonia. Setamat studi doktoral, ia menghabiskan waktunya selama tiga tahun sebagai peneliti di University of Chicago Oriental Institute. Pada 1976, Finkel kembali ke Inggris, dan kemudian diangkat sebagai Asisten Kurator pada Departemen Western Asiatic Antiquities di British Museum. Selain itu, ia juga menjadi Anggota Kehormatan pada Institut Arkeologi dan Purbakala, University of Birmingham, serta Anggota Dewan Masyarakat Arkeologi Anglo-Israel.

Selain karyanya tentang tablet *cuneiform*, Finkel menulis sejumlah karya fiksi untuk orang dewasa dan anak-anak, dan mendirikan Great Diary Project, sebuah proyek untuk melestarikan buku harian orang biasa. Pada 2014, ia menemukan tablet *cuneiform* berisi narasi tentang bencana banjir besar yang mirip dengan kisah Bahtera Nabi Nuh. Penemuan ini kemudian menginspirasi dirinya untuk menulis buku fenomenal ini.

Kisah bencana banjir dan bahtera Nabi Nuh termuat dalam al-Quran, Taurat, maupun Alkitab. Cerita ini diyakini sebagai tragedi banjir pertama dalam sejarah. Namun, detail cerita dan kebenaran sejarah peristiwa itu tetaplah misteri. Hingga akhirnya, seorang ahli di British Museum, Dr. Irving Finkel, berhasil mengungkap kode-kode misterius pada sepotong tablet kuno dari tanah liat yang berusia lebih dari 4.000 tahun, dan memungkinkan munculnya penafsiran baru secara radikal tentang mitos bahtera Nabi Nuh dan bencana banjir kuno.

Cerita detektif memikat ala Dr. Finkel ini bermula ketika pada 2008 ia menemukan tablet persegi panjang seukuran tangan beraksara Babilonia, yang diyakini sebagai dokumen pertama ciptaan nenek moyang manusia. Tablet yang diperkirakan dibuat pada 1850 SM ini merupakan salinan dari Riwayat Banjir Babilonia, sebuah mitos Mesopotamia kuno yang mengungkap antara lain instruksi pembuatan perahu besar untuk bertahan hidup dari banjir. Melalui serentetan penemuan lain yang menakjubkan, Dr. Finkel mampu memecahkan misteri bahtera dan banjir kuno tersebut dengan cara pengungkapan yang tak terduga.

Ditulis dengan gaya investigasi yang menegangkan dan membuat penasaran oleh pakar arkeologi ternama, buku yang menyajikan wawasan baru tentang sejarah banjir kuno ini bakal membuat Anda tercengang dan tak akan berhenti membaca hingga akhir halaman.

"Salah satu dokumen paling penting yang pernah ditemukan...."
—*The Guardian*

"Buku bertema serius, tetapi tidak berat: rasanya segar dan menarik. Buku ini mengubah cara kita membayangkan cerita Kitab Suci."
—*The Sunday Times*

"Ilmiah dan mengasyikkan. ... Masa lalu Timur Tengah kuno mungkin tampak misterius, namun buku ini menunjukkan relevansinya."
—*The Times*

"Menyenangkan... buku yang berisi jawaban untuk pertanyaan besar."
—Stephen Moss, *The Guardian*

www.alvabet.co.id

ISBN 978-602-9193-57-2
9 786029 193572

SEJARAH